"... Apabila hamba-Ku mendekati-Ku sejengkal maka Aku akan mendekatinya sehasta. Apabila dia mendekati-Ku sehasta maka Aku akan mendekatinya sedepa. Dan apabila dia datang kepada-Ku dengan berjalan maka Aku akan datang kepadanya dengan berlari." (HR. Abu Hurairah)

Prof. Dr. H. M. Zurkani Jahja

99 Jalan Mengenal Tuhan

99 Jalan Mengenal Tuhan

Prof. Dr. H. M. Zurkani Jahja

99 JALAN MENGENAL TUHAN
Prof. Dr. H. M. Zurkani Jahja

xxx + 738 halaman: 14,5 x 21 cm.
1. Memaknai Asmaul Husna
2. Mengenal Pribadi Tuhan
3. Membumikan Kepribadian Tuhan

ISBN: 979-8452-67-4
ISBN 13: 978-979-8452-67-3

Penyunting: Mujiburrahman
Editor: Shohifullah
Rancang Sampul: Mas Narto
Setting/*Layout*: Bung Santo
Tulisan Kaligrafi: Faizan Baradatu

Penerbit & Distribusi:
Pustaka Pesantren
Salakan Baru No. I Sewon Bantul
Jl. Parangtritis Km. 4,4 Yogyakarta
Telp.: (0274) 387194
Faks.: (0274) 379430
http://www.lkis.co.id
e-mail: lkis@lkis.co.id

Cetakan I: Mei 2010

Percetakan:
PT *LKiS* Printing Cemerlang
Salakan Baru No. 3 Sewon Bantul
Jl. Parangtritis Km. 4,4 Yogyakarta
Telp.: (0274) 417762
e-mail: elkisprinting@yahoo.co.id

Pengantar Redaksi

Sebagai sebuah bacaan 'bertuah', Asmaul Husna sudah tidak asing di kalangan umat Islam. Sejak dini, anak-anak kita telah melagukannya tiap pagi di taman kanak-kanak. Sebagai *wirid,* orang-orang tua kita melazimkannya menjadi amalan bacaan sehari-hari, yang diyakini mendatangkan manfaat nyata dalam kehidupan. Asmaul Husna yang dilagukan setiap fajar tiba, kiranya menjadi bekal spiritual yang mumpuni untuk mengarungi "pencarian". Beberapa nama dalam Asmaul Husna juga populer sebagai rapal bagi mereka yang menyukai kedigdayaan fisik dan batin.

Namun, sejatinya mutiara Asmaul Husna lebih berharga daripada sekadar ritual lisan atau pajangan kaligrafi di dinding saja. Oleh karena itu, buku ini mengajak Anda memperlakukan Asmaul Husna secara lebih 'bermakna', yakni sebagai pintu gerbang untuk lebih mengenal Allah Tuhan kita. Dengan mengingat bahwa *Awwal ad-din ma'rifat Allah* (langkah pertama dalam beragama adalah mengenal Allah), dan pepatah *tak kenal maka tak sayang*, maka pendalaman terhadap satu demi satu Asmaul Husna akan membuat kita lebih mengenal Allah sekaligus meningkatkan bobot penghayatan ritual ibadah kita sehari-hari. Tak pelak, setiap nama Allah yang bagus nan indah itu

adalah jalan untuk mengenal-Nya; Asmaul Husna adalah 99 Jalan Mengenal Tuhan kita.

Selain itu, berpanduan pada hadis Nabi Saw. yang menyatakan "Berperilakulah kalian dengan perilaku Allah Swt.," setiap muslim seyogianya bersikap dan berperilaku dengan 'kepribadian' Allah. Sembilan puluh sembilan nama-Nya yang terbaik (Asmaul Husna) inilah yang menjadi awal langkah kita dalam menuju tegaknya moral mulia (akhlakul karimah) dalam kehidupan. Mari kita selami dan hayati satu per satu makna Asmaul Husna, dan—dengan sabar, sedikit demi sedikit—mempraktikkan kandungan moralnya dalam hubungan dengan Tuhan dan dengan sesama manusia. Mari kita menitiskan pribadi Tuhan, melalui berakhlak dengan sifat Tuhan, yang terjabarkan dalam Asmaul Husna.

Selamat membaca!

Pengantar Penyunting

Ghazalianisme Zurkani Jahja

Ada sementara tuduhan yang beredar di kalangan IAIN terhadap orang-orang yang mengikuti Program Pasca Sarjana (PPS) di IAIN (kini UIN) Syarif Hidayatullah Jakarta di tahun 1980-an. Mereka yang mengikuti program tersebut dituduh telah menyimpang dari akidah Ahlussunnah, yaitu akidah yang telah dirumuskan oleh Abu Hasan al-Asy'ari (w. kira-kira 300 H/ 913 M) dan Abu Manshur al-Maturidi (w. 333H /945 M). Hal ini terutama karena pengaruh yang begitu kuat dari mendiang Prof. Harun Nasution, seorang teolog yang sangat rasional sehingga banyak pandangan-pandangannya yang sejalan dengan Muktazilah, suatu aliran teologi yang seringkali berlawanan dengan pandangan Ahlussunnah. Tuduhan ini memang cukup beralasan mengingat peranan Prof. Harun Nasution yang begitu dominan di program tersebut sehingga pengaruh pemikiran-pemikirannya terasa cukup kuat.

Akan tetapi, tuduhan itu tidak sepenuhnya benar. Salah seorang murid Harun Nasution, M. Zurkani Jahja (1941-2004), ternyata menunjukkan gejala yang sebaliknya. Padahal, Zurkani merupakan salah seorang dari sedikit murid Harun yang diakui oleh sang guru sebagai orang yang memiliki otoritas di bidang pemikiran Islam (Ilmu Kalam, Filsafat dan Tasawuf), bidang keahlian yang disemai oleh Harun sendiri. Kenyataannya, M. Zurkani Jahja bukannya mengem-

bangkan pemikiran-pemikiran Muktazilah, melainkan tetap berada pada jalur pemikiran teologi Asy'ariyah, aliran teologi yang justeru menjadi sasaran kritik pedas Harun.

Latar belakang M. Zurkani Jahja sebagai orang yang dididik dan dibesarkan di lingkungan Islam tradisional, dan sempat pula menjabat sebagai Ketua Tanfidziyah NU Kalimantan Selatan tahun 1990-an, tentu saja secara signifikan mempengaruhi pandangan-pandangan teologisnya. Tetapi, apakah ia seorang konservatif yang hanya mengulang wacana-wacana usang yang ada dalam teologi Islam klasik ataukah justeru mencoba mengembangkan teologi Asy'ariyah tersebut dalam konteks kekinian? Siapakah di antara para teolog klasik yang berpengaruh besar pada dirinya? Apa saja tawaran-tawaran yang dikemukakannya untuk pengembangan teologi Islam di era modern?

Kalau kita mencoba menelaah karya-karya tulis Zurkani Jahja, kita akan dengan mudah menemukan fakta bahwa dia sama sekali tidak terkungkung pada wacana teologi Islam klasik belaka, melainkan mencoba mengembangkannya sesuai dengan kondisi masyarakat saat ini. Ada hal-hal lama yang masih dia pertahankan, dan ada pula hal-hal baru yang ditambahkannya. Tampaknya, ia termasuk pemikir yang berpegang pada prinsip "memelihara yang baik dari yang lama, dan mengambil yang lebih baik dari yang baru" (*al-muhâfazhah 'ala al-qadîm ash-shâlih wa al-akhzdu bi al-jadîd al-ashlah*). Prinsip kembali kepada Al-Qur'an dan Sunnah tidak membuatnya mengabaikan warisan intelektual para ulama Islam sepanjang sejarah. Sebab, jika yang terakhir ini dilakukan, yang terjadi justru adalah pemiskinan intelektual.

Apresiasi Zurkani terhadap warisan intelektual Islam sangat tampak pada disertasinya yang menelaah masalah metodologi dalam teologi al-Ghazâlî (w. 505H / 1111 M). Disertasi yang sudah diterbitkan berjudul *Teologi Al-Ghazali, Analisis Metodologi* (Yogyakarta:

Pustaka Pelajar, 1996) ini dengan jelas menunjukkan bahwa dia sangat mengagumi al-Ghazâlî. Kekagumannya itu tidak sekadar kekaguman emosional, melainkan didukung oleh argumentasi-argumentasi akademis yang cukup meyakinkan. Dalam disertasinya itu Zurkani bukan hanya dapat menyingkap metodologi pemikiran teologi al-Ghazâlî, tetapi juga dapat membantah tuduhan sejumlah otoritas dari Ibnu Taimiyah (w. 728 H/1328 M) hingga teolog Indonesia, Nurcholish Madjid, yang menganggap bahwa al-Ghazâlî adalah seorang pemikir yang tidak konsisten. Pendek kata, dalam disertasi itu Zurkani telah berhasil memetakan pemikiran al-Ghazâlî sebagai sebuah bangunan pemikiran yang sistematis dan utuh tanpa kontradiksi di dalamnya.

Jika Harun Nasution menulis disertasi tentang Muhammad Abduh dan kemudian menjadi Abduhis, dan jika Nurcholish Madjid menulis disertasi tentang Ibnu Taimiyah dan kemudian begitu sering mengutip pemikiran tokoh ini, maka adalah wajar jika kemudian Zurkani begitu dipengaruhi oleh disertasi yang dihasilkannya sehingga ia sangat Ghazalian.

Karena itu, Zurkani Jahja bukanlah penganjur teologi Asy'ariyah yang dikembangkan langsung oleh Abu Hasan al-Asy'arî, melainkan dari apa yang dikembangkan oleh al-Ghazâlî. Yang dia ambil dari al-Ghazâlî-pun bukan sekadar butir-butir pemikirannya, melainkan yang lebih penting adalah metodologi (*manhaj*) pemikiran teologinya. Menurut Zurkani, al-Ghazâlî berhasil menghimpun berbagai metode yang telah berkembang di zamannya untuk digunakan bagi penanaman, pemantapan dan penghayatan akidah Islam. Metode tekstual yang dikembangkan kalangan Salaf diterima oleh al-Ghazâlî sebagai metode yang penting dalam rangka menanamkan akidah. Selain itu, metode rasional dengan masih berpijak pada argumen-argumen Al-Qur'an juga merupakan metode yang digunakannya untuk pemantapan

akidah. Sedangkan metode rasional dialektis yang dikembangkan para teolog Asy'ariyah juga digunakan al-Ghazâlî dalam rangka menjaga akidah dari gangguan ahli bid'ah. Akhirnya, untuk sampai pada penghayatan hakiki terhadap akidah, al-Ghazâlî menganjurkan agar seorang mukmin menempuh cara hidup sufi hingga ia memperoleh penyingkapan atau *kasyf* dari Allah.

Berdasarkan temuan ini, Zurkani menyimpulkan bahwa metode teologi al-Ghazâlî cukup luwes dan komprehensif sehingga sangat mungkin untuk dijadikan pijakan bagi pengembangan teologi Islam di era modern. Teriakan kaum reformis untuk kembali kepada Al-Qur'an dan Hadis misalnya, dapat diakomodasi dengan diterimanya metode tekstual Salafiyyah oleh al-Ghazâlî. Sedangkan kekurangan metode tekstual itu sendiri yang cenderung mengesampingkan analisis rasional filosofis di satu sisi, dan kurang memperhatikan dimensi penghayatan spiritual di sisi lain, akan tertutupi oleh apresiasi al-Ghazâlî terhadap metode rasional dan sufisme.

Kalau kita memperhatikan buku *"99 Jalan Mengenal Tuhan"* karya Zurkani Jahja ini maka kita akan melihat bagaimana dia berusaha menerapkan semua metode al-Ghazâlî tersebut. Dia mencoba mencari rujukan Al-Qur'an dan Hadis untuk menjelaskan makna setiap nama Allah. Dia juga berusaha menjelaskan makna setiap nama Allah itu dengan mengemukakan argumen-argumen rasional, baik yang telah dikembangkan oleh para ahli Kalam di masa lalu ataupun temuan-temuan ilmiah di masa kini. Selanjutnya, Zurkani tidak berhenti sampai di situ, sebab ia juga mencoba memberikan analisis mengenai implikasi moral dan spiritual dari setiap nama Allah; sebuah analisis yang sangat berakar kuat pada tradisi tasawuf.

Dari segi materi akidah, pilihan Zurkani untuk menguraikan Asmaul Husna juga merupakan sesuatu yang signifikan. Selama ini,

materi akidah yang umum diajarkan di masyarakat kita adalah "Sifat Duapuluh" yang telah dirumuskan oleh Abu Abdillah Muhammad bin Yusuf as-Sanûsî (w. 895 H/1490 M). Tidak dapat disangkal bahwa Sifat Duapuluh merupakan materi akidah yang praktis dan mudah untuk diingat. Namun, bagi orang-orang yang kurang mengenal filsafat dan masalah-masalah dalam Ilmu Kalam klasik, mereka akan mendapat banyak kesulitan dalam memahami argumen-argumen yang dikembangkan di dalamnya. Karena itu, tidak heran kalau banyak orang yang hafal Sifat Duapuluh di luar kepala, namun tidak begitu mengerti kerangka argumen rasional yang mendasarinya. Menanggapi hal ini, Zurkani kemudian mengajak kita untuk melihat Asmaul Husna sebagai materi akidah. Ia tidak mengklaim bahwa ini merupakan sesuatu yang baru, dan karena itu ia berusaha merujuk kepada pemikiran-pemikiran para ulama terdahulu, seperti al-Anshârî, al-Ghazâlî dan Tuan Guru Husen Kaderi yang memang telah menulis buku tentang Asmaul Husna.

****

Seperti telah disinggung di atas, sebagai seorang teolog, Zurkani tetap berada dalam koridor Asy'ariyah. Mengapa? Ada beberapa alasan yang dikemukakannya. *Pertama*, setiap teologi memiliki kerangka epistemologisnya masing-masing yang jika kita mau melihatnya dalam kerangka tersebut maka akan tampak bahwa teologi tersebut absah. Karena itu, kelemahan sebuah teologi hanya akan tampak jika dilihat dari kerangka epistemologis yang berbeda atau berlawanan dengannya. Dengan demikian, secara epistemologis, setiap teologi memiliki kelemahan masing-masing. Singkatnya, dari sudut pandang ini, model teologi Asy'ariyah, Salafiyah, Maturidiyah atau Muktazilah adalah persoalan kecenderungan dan pilihan belaka. Karena itu, pilihan Zurkani terhadap Asy'ariyah tidak membuatnya jatuh pada

perdebatan klasik antara aliran ini dengan Muktazilah yang dulunya saling menyalahkan bahkan saling mengkafirkan. Inilah perbedaan sikap Zurkani dengan sikap para ulama konservatif di satu sisi, dan para pemikir reformis di sisi lain. *Kedua*, berdasarkan hasil penelitian, mayoritas masyarakat kita mengikuti aliran Asy'ariyah. Karena itu, memilih Asy'ariyah merupakan pilihan yang berpijak pada realitas kemasyarakatan. Jika kita mau menawarkan sebuah pembaruan teologi maka akan lebih efektif dan mudah diterima masyarakat kalau berpijak pada apa yang sudah ada, ketimbang dengan menawarkan suatu teologi yang tidak dikenal oleh mereka.

Lalu, bagaimana tanggapan Zurkani terhadap kelemahan teologi Asy'ariyah yang menjadi sorotan para pemikir saat ini, terutama tuduhan bahwa konsep takdir Asy'ariyah yang dianggap cenderung fatalis dan sikapnya yang anti sains karena menolak kepastian hukum kausalitas? Menurut Zurkani, konsep takdir versi Asy'ariyah memang sangat menekankan kekuasaan Tuhan atas tindakan manusia. Sebab menurut paham ini, Tuhan telah menentukan segala-galanya bagi hidup manusia. Usaha yang dilakukan manusia sebenarnya hanyalah perolehan (*kasb*) yang didapatnya ketika kehendaknya sesuai dengan kehendak Tuhan. Namun, lanjut Zurkani, ini tidak berarti bahwa orang harus pasrah pada nasib yang telah ditentukan Tuhan. Alasannya, meskipun Tuhan telah menentukan nasib manusia, manusia itu sendiri tidak tahu bagaimana ketentuan tersebut. Karena itu, ia tetap harus berusaha dan berjuang dalam rangka mencapai apa yang diinginkannya dengan berpijak pada hukum-hukum kehidupan (hukum alam dan sosial) yang telah diketahuinya, meskipun ketetapan pada akhirnya berada di tangan Tuhan. Dengan demikian, seorang penganut Asy'ariyah tidaklah fatalis. Demikian pula mengenai hukum kausalitas. Sebagai teolog Asy'ariyah, al-Ghazâlî memang menolak kepastian

hukum kausalitas dalam rangka menegaskan peranan Tuhan dalam mengefektifkan hukum kausalitas itu. Tapi ini kemudian tidak berarti bahwa al-Ghazâlî menyangkal kegunaannya bagi pengetahuan dan kehidupan manusia. Lebih-lebih, penolakan kepastian hukum kausalitas ini, menurut Zurkani, bahkan didukung oleh fisika modern tentang hukum probabilitas. Jadi, penyangkalan kepastian kausalitas, tidak berarti penolakan terhadap sains, melainkan justeru sesuai dengan pandangan sains itu sendiri.

Dalam konteks ini, Zurkani juga beranggapan bahwa karena mayoritas masyarakat kita mengikuti Asy'ariyah, maka penilaian teologis yang kita berikan terhadap ritual-ritual tradisional yang mereka lakukan (seperti upacara *maayun anak*, mandi pengantin, mandi hamil dalam budaya Banjar) harus dilakukan berdasarkan teologi Asy'ariyah. Dengan demikian, jika ada koeksistensi antara primitivisme dan unsur-unsur keislaman dalam sebuah upacara keagamaan, maka kita tidak bisa langsung menuduhnya syirik. Sebab, dalam teologi Asy'ariyah, selama para pelaku upacara tersebut tidak menganggap bahwa upacara itu *efektif* (berpengaruh) dalam mencapai sasaran yang diinginkan, dan hanya Allah-lah yang menjadi penyebab atas tercapainya suatu tujuan, maka orang tersebut masih berada dalam koridor Asy'ariyah. Pandangan semacam ini tentu sangat berbeda dengan semangat pemurnian kaum Wahabi dan kaum reformis di Indonesia.

Jika sikap Zurkani terhadap teologi Asy'ariah dalam batas tertentu cenderung konservatif, maka sikapnya terhadap perkembangan ilmu dan filsafat modern justeru cukup terbuka. "Jika ulama dahulu berani mengambil unsur-unsur dari filsafat Yunani untuk memperkuat akidah Islam, maka mengapa sekarang kita takut mengambil temuan-temuan ilmiah modern untuk memperkuat akidah kita?" tanya Zurkani pada

suatu hari saat ia memberikan kuliah. Karena itu, Zurkani tidak segan-segan mengutip teori *big bang* atau *big crunch* untuk memperkuat pandangan bahwa alam semesta ini punya awal dan akhir. Zurkani juga menganjurkan kita untuk mempelajari filsafat Barat modern guna memperkaya dan mempertahankan teologi Islam. Sekularisme dan eksistensialisme misalnya, merupakan aliran pemikiran yang sering dikritik Zurkani karena penolakannya terhadap peranan Tuhan dalam kehidupan manusia. Sebaliknya, filsafat moral Immanuel Kant dapat diterimanya sebagai unsur yang positif dari filsafat Barat.

Demikianlah secara singkat sosok pemikiran teologis yang dikembangkan Zurkani Jahja. Bagi kalangan tertentu, mungkin strategi Zurkani untuk berpijak pada Teologi Asy'ariyah merupakan strategi yang kurang inovatif. Demikian pula penekanannya pada dimensi kognitif dan kesadaran personal dari teologi dan kurang memberikan perhatian pada analisis sosio-struktural dari masyarakat dimana teologi itu beroperasi mungkin akan membuatnya kurang diterima di kalangan mereka yang mencoba mengembangkan 'teologi transformatif' atau 'teologi pembebasan.' Zurkani Jahja memang tidak menawarkan sebuah teologi pemberontakan, baik pemberontakan terhadap tradisi yang ada atau pemberontakan terhadap kekuasaan tiranik. Namun semua itu tidak membuatnya hanyut di dalam tradisi itu sendiri. Ia tetap mencoba menawarkan 'pembaruan', tapi dengan semangat orang tua yang santun dan tidak radikal. Dan itu dilakukannya bukan sekadar di tingkat usulan belaka, melainkan dalam bentuk konkret bagaimana teologi itu dirumuskan seperti dalam buku ini.

Banjarmasin, 18 Februari 2010

Mujiburrahman

Pengantar Penulis

Lebih dari satu dasawarsa yang lalu, penulis pernah mengungkapkan bagaimana peran Asmaul Husna dalam pengenalan terhadap Allah. Ketika penulis menjadi salah seorang penyaji makalah dalam peringatan peristiwa Isra-Mi'raj Nabi Muhammad di Masjid Raya Sabilal Muhtadin Banjarmasin tahun 1988, di depan para cendekiawan muslim yang mengikuti acara seminar terkait, penulis menyinggung keberadaan kaligrafi Asmaul Husna yang dipajang di mana-mana, tetapi belum dihayati maknanya oleh setiap muslim. Sebagai contoh, kaligrafi Asmaul Husna sudah menghias ruang induk Masjid Raya Sabilal Muhtadin. Demikian pula, dinding-dinding utama rumah kita sudah banyak yang dihiasi oleh kaligrafi Asmaul Husna. Bahkan, ada lukisan kaligrafi Asmaul Husna yang berharga jutaan rupiah terpampang sebagai kebanggaan pemiliknya. Akan tetapi, di balik semua ini, masih perlu dipertanyakan peran Asmaul Husna dalam kehidupan kaum muslim sehari-hari, sebab pengajaran agama di masyarakat tampaknya masih kurang memperhatikan hal ini.

Asmaul Husna (*al-Asmâ al-Husnâ*) secara harfiah berarti nama-nama yang terbaik. Istilah ini diambil dari beberapa ayat Al-Qur'an yang menegaskan bahwa Allah mempunyai berbagai nama yang

terbaik. Melalui nama-nama tersebut, umat Islam bisa mengetahui keagungan Allah dan menyeru dengan nama-nama tersebut ketika berdoa atau mengharap kepada-Nya (Q.S. 17:110, 20:8, dan 59:24). Meskipun dalam Al-Qur'an sudah disebutkan beberapa nama yang terbaik itu, terutama dalam surah yang disebut terakhir, namun Nabi Muhammad menjelaskan dalam sebuah hadis yang diriwayatkan oleh Abu Hurairah bahwa nama-nama yang terbaik bagi Allah itu ada 99 buah. Kesembilan puluh sembilan nama terbaik inilah yang disebut dengan Asmaul Husna.[1]

Dalam sejarah pemikiran Islam, Asmaul Husna sudah banyak mendapat perhatian para ulama, baik dalam bentuk kitab yang ditulis untuk itu, maupun dalam tulisan yang diselipkan. Hujjatul Islâm al-Ghazâlî pernah menulis sebuah kitab berjudul *Al-Maqshad al-Asnâ Syarh Asmâ' Allâh al-Husnâ* (Tujuan Agung: Penjelasan tentang Nama-Nama Allah yang Terbaik). Sebelumnya, sudah ada Abû Bakr Ahmad al-Husayn al-Bayhaqî, yang antara lain menjelaskan makna Asmaul Husna dalam kitabnya yang berjudul *Al-I'tiqâd 'alâ Madzhab as-Salaf Ahl as-Sunnah wa al-Jamâ'ah* (Akidah Menurut Versi Aliran Salaf Ahlussunnah wal Jama'ah). Sesudah al-Ghazâli, ada pula ulama sufi terkenal yang menulis tentang Asmaul Husna, yaitu Abû al-Mawâhib 'Abd al-Wahhâb bin Ahmad al-Anshârî, yang terkenal dengan sebutan asy-Sya'rânî dari Mesir.

---

[1] Perlu diketahui, lafal dan urutan Asmaul Husna memiliki banyak versi. Sebab, 99 nama Allah tersebut juga dijabarkan secara berbeda-beda dalam hadits-hadits yang sampai kepada kita (lihat: Ibnu Hajar al-'Asqalani, *Fath al-Bari Syarh Shahih al-Bukhari,* juz 18, hlm. 215). Dalam buku yang sedang Anda baca ini, penulis tampaknya mengikuti urutan Asmaul Husna yang tertulis dalam hadits yang diriwayatkan oleh Imam at-Tirmidzi, riwayat yang menurut Ibnu Hajar paling mendekati shahih. Hadits riwayat at-Tirmidzi itu kami sisipkan setelah pengantar ini *(—ed.)*.

Dalam bahasa Indonesia, sudah ada beberapa buku yang menjelaskan pengertian nama-nama yang terbaik bagi Allah itu, baik dalam edisi *luks* maupun edisi biasa. Bahkan, dalam bahasa Melayu yang banyak dipahami masyarakat Banjar dalam kehidupan sehari-hari, sudah ada kitab yang terkenal dengan sebutan *Senjata Mukmin* yang disusun oleh K.H. Husin Kaderi (alm.) dari Martapura. Dalam risalah tersebut, dia juga menjelaskan pengertian Asmaul Husna satu per satu, lengkap dengan faedah membaca nama-nama tersebut dalam jumlah tertentu setiap hari. Mengingat posisi dia sebagai ulama kharismatik terkenal dari Martapura, maka dapat diduga bahwa ajarannya mengenai Asmaul Husna ini sudah banyak diamalkan masyarakat dalam kehidupan sehari-hari, terutama bagian amalan (*wirid*) yang mendatangkan manfaat secara nyata dalam kehidupan.

Di sisi lain, Syaikh Sayyid Sâbiq dari Mesir menghubungkan Asmaul Husna dengan masalah akidah (teologi Islam). Dalam kitabnya yang berjudul *Al-'Aqîdat al-Islâmiyyah* (Akidah Islam), ia menegaskan bahwa mengenal Allah—sebagai suatu kewajiban bagi setiap muslim—dapat dilakukan dengan cara mengenali nama-nama terbaik bagi Allah dan berusaha menghayatinya dalam kehidupan sehari-hari. Memang Sayyid Sâbiq tidak menafikan adanya pengenalan Allah dengan mengenal segala sifat Allah yang sempurna, dan melalui *âyât* (bukti-bukti) yang ada di alam semesta. Tetapi, pernyataannya tentang peran Asmaul Husna dalam usaha mengenal Allah perlu diperhatikan, mengingat jargon terkenal yang berbunyi: "*awwal ad-dîn ma'rifat Allâh*" (langkah pertama dalam beragama adalah mengenal Allah). Selama ini, para penganut teologi Asy'ariyah yang bercorak Sanusiyah, yang tersebar di mana-mana, lebih banyak mengenal Allah melalui sifat-sifat-Nya yang *wâjib, mustahîl*, dan *jâiz*. Adapun pengenalan melalui Asmaul Husna jarang ditemukan karena

umumnya ia hanya dijadikan amalan (bacaan) dalam kehidupan sehari-hari.

Dari sisi lain, Asmaul Husna juga perlu dikaitkan dengan kehidupan setiap orang. Nabi Muhammad pernah menegaskan "*man ahshâha dakhala al-jannah*" (siapa yang mampu membilangnya maka akan masuk surga). Memang ada perbedaan pendapat tentang arti "membilang" tersebut. Ada sementara ahli berpendapat, cukup dengan makna "menghafalnya". Adapun yang lain beranggapan bahwa maksud "membilang" adalah "menghayatinya dalam kehidupan". Pengertian yang terakhir ini diperkuat oleh sebuah hadis Nabi Muhammad yang menyatakan "Berperilakulah kalian dengan perilaku Allah." Hadis ini menganjurkan agar setiap muslim bersikap dan berperilaku dengan 'kepribadian' Allah. Adapun 'kepribadian' Allah banyak ditunjukkan oleh nama-nama-Nya yang terbaik (Asmaul Husna) sebagaimana disebut dalam Al-Qur'an dan Hadis.

Dengan demikian, keberadaan Asmaul Husna dalam agama Islam mempunyai beberapa aspek. *Pertama*, menjelaskan "kepribadian" Allah, sehingga setiap orang akan bisa mengenal Allah dengan baik. *Kedua*, nama-nama terbaik itu bisa digunakan manusia untuk memohon pertolongan ketika berdoa kepada Allah. *Ketiga*, demi tegaknya moral yang baik dalam kehidupan maka setiap orang perlu mewujudkan makna "kepribadian" Allah dalam kehidupannya pribadi, atau dalam hubungannya dengan dirinya sendiri, manusia, alam semesta, dan Tuhan. *Keempat*, jika kurang mampu menghayatinya dalam kehidupan, minimal bisa membacanya secara rutin setiap hari, sehingga dapat menghafalnya di luar kepala. Kalau disederhanakan maka hanya ada dua fungsi utama Asmaul Husna, yaitu: bagi Allah, untuk menjelaskan kepribadian-Nya, dan bagi hamba (manusia), untuk tegaknya moral yang baik dalam kehidupan.

Mutiara Asmaul Husna tersebut terdapat dalam khazanah kepustakaan Islam, mulai dari kitab suci dan hadis Nabi hingga kitab karya ulama dan sarjana. Adapun dalam buku ini, akan disajikan pengertian setiap nama Allah dengan menonjolkan kedua fungsi utamanya tersebut. Dengan demikian, diharapkan masyarakat bisa mengenal Allah dengan baik dan dapat menegakkan moral yang ideal dalam kehidupan melalui pribadi masing-masing. Satu tujuan teologi modern akan terwujud, bila kedua maksud tersebut dapat tercapai. *Insyaallah*.

Hadits Riwayat at-Tirmidzi tentang Asmaul Husna

سنن الترمذي - (ج ١١ / ص ٤١٢)

حَدَّثَنَا إِبْرَاهِيمُ بْنُ يَعْقُوبَ الْجُوزَجَانِيُّ حَدَّثَنَا صَفْوَانُ بْنُ صَالِحٍ حَدَّثَنَا الْوَلِيدُ بْنُ مُسْلِمٍ حَدَّثَنَا شُعَيْبُ بْنُ أَبِي حَمْزَةَ عَنْ أَبِي الزِّنَادِ عَنْ الْأَعْرَجِ عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ قَالَ: قَالَ رَسُوْلُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ:

إِنَّ لِلَّهِ تَعَالَى تِسْعَةً وَتِسْعِينَ اسْمًا مِائَةً غَيْرَ وَاحِدٍ مَنْ أَحْصَاهَا دَخَلَ الْجَنَّةَ هُوَ اللَّهُ الَّذِي لَا إِلَهَ إِلَّا هُوَ الرَّحْمَنُ الرَّحِيمُ الْمَلِكُ الْقُدُّوسُ السَّلَامُ الْمُؤْمِنُ الْمُهَيْمِنُ الْعَزِيزُ الْجَبَّارُ الْمُتَكَبِّرُ الْخَالِقُ الْبَارِئُ الْمُصَوِّرُ الْغَفَّارُ الْقَهَّارُ الْوَهَّابُ الرَّزَّاقُ الْفَتَّاحُ الْعَلِيمُ الْقَابِضُ الْبَاسِطُ الْخَافِضُ الرَّافِعُ الْمُعِزُّ الْمُذِلُّ السَّمِيعُ الْبَصِيرُ الْحَكَمُ الْعَدْلُ اللَّطِيفُ

الْمُقِيْتُ الْحَفِيْظُ الْكَبِيْرُ الْعَلِيُّ الشَّكُوْرُ الْغَفُوْرُ الْعَظِيْمُ الْحَلِيْمُ الْخَبِيْرُ

الْوَدُوْدُ الْحَكِيْمُ الْوَاسِعُ الْمُجِيْبُ الرَّقِيْبُ الْكَرِيْمُ الْجَلِيْلُ الْحَسِيْبُ

الْحَمِيْدُ الْوَلِيُّ الْمَتِيْنُ الْقَوِيُّ الْوَكِيْلُ الْحَقُّ الشَّهِيْدُ الْبَاعِثُ الْمَجِيْدُ

الْوَاجِدُ الْقَيُّوْمُ الْحَيُّ الْمُمِيْتُ الْمُحْيِي الْمُعِيْدُ الْمُبْدِئُ الْمُحْصِي

الْآخِرُ الْأَوَّلُ الْمُؤَخِّرُ الْمُقَدِّمُ الْمُقْتَدِرُ الْقَادِرُ الصَّمَدُ الْوَاحِدُ الْمَاجِدُ

الرَّءُوْفُ الْعَفُوُّ الْمُنْتَقِمُ التَّوَّابُ الْبَرُّ الْمُتَعَالِي الْوَالِي الْبَاطِنُ الظَّاهِرُ

الْمَانِعُ الْمُغْنِي الْغَنِيُّ الْجَامِعُ الْمُقْسِطُ ذُو الْجَلَالِ وَالْإِكْرَامِ مَالِكُ الْمُلْكِ

الصَّبُوْرُ الرَّشِيْدُ الْوَارِثُ الْبَاقِي الْبَدِيْعُ الْهَادِي النُّوْرُ النَّافِعُ الضَّارُّ ■

Dari Ibrahim ibn Ya'qub al-Juzajaniy dari Sofwan ibn Shalih dari Walid ibn Muslim dari Syu'aib ibn Abi Hamzah dari Abi az-Zinad dari al-A'raj dari Abi Hurairah, ia berkata bahwa Rasulullah Saw. bersabda:

"Sesungguhnya Allah Ta'ala memiliki sembilan puluh sembilan nama, atau seratus kurang satu. Barang siapa mampu menghafalnya maka ia akan masuk surga. (Sembilan puluh sembilan *asma* itu) Yaitu: Dialah Allah yang tiada ada tuhan kecuali Dia, Yang Maha Pengasih

Tak Pilih Kasih, Yang Maha Penyayang, Yang Maha Raja Diraja, Yang Maha Suci, Yang Maha Sejahtera, Yang Maha Pemberi Aman, Yang Maha Pemelihara, Yang Maha Mulia lagi Maha Perkasa, Yang Maha Memaksa, Yang Maha Arogan, Yang Maha Pencipta, Yang Maha Mengadakan, Yang Maha Pemberi Rupa, Yang Maha Pengampun, Yang Maha Perkasa, Yang Maha Pemberi, Yang Maha Pemberi Rezeki, Yang Maha Pembuka, Yang Maha Tahu, Yang Maha Menyempitkan Rezeki, Yang Maha Melapangkan Rezeki, Yang Maha Menjatuhkan, Yang Maha Meninggikan, Yang Maha Memuliakan, Yang Maha Menghinakan, Yang Maha Mendengar, Yang Maha Melihat, Hakim Yang Maha Agung, Yang Maha Adil, Yang Maha Lembut, Yang Maha Dalam Pengetahuan-Nya, Yang Maha Penyantun, Yang Maha Agung, Yang Maha Sempurna Keampunan-Nya, Yang Maha Menyukuri Amal Hamba-Nya, Yang Maha Tinggi, Yang Maha Besar, Yang Maha Pemelihara, Yang Maha Menjadikan/Memberi Makanan, Yang Maha Mencukupkan, Yang Maha Anggun, Yang Maha Dermawan, Yang Maha Mengawasi, Yang Maha Mengabulkan Doa, Yang Maha Luas, Yang Maha Bijaksana, Yang Maha Cinta Kasih, Yang Maha Sempurna Kemuliaan-Nya, Yang Maha Membangkitkan, Yang Maha Imanen, Yang Maha Hakiki Ada-Nya, Yang kepada-Nya diserahkan segala perkara, Yang Maha Kuat, Yang Maha Sempurna Kekuatan-Nya, Yang Maha Pelindung, Yang Maha Terpuji, Yang Maha Menghitung, Yang Maha Menciptakan Semula, Yang Maha Maha Mengembalikan Semula, Yang Maha Menghidupkan, Yang Maha Mematikan, Yang Maha Hidup Abadi, Yang Maha Mandiri, Yang Maha Selalu Mendapat, Yang Maha Mulia, Yang Maha Esa, Yang Kepada-Nya semua bergantung, Yang Maha Kuasa, Yang Maha Berkuasa atas segala sesuatu, Yang Maha Mendahulukan, Yang Maha Mengakhirkan, Yang Maha Awal (Tak Bepermulaan), Yang Maha Akhir (Kekal Abadi), Yang Maha Zahir, Yang Maha Batin, Yang Maha

Penguasa, Yang Maha Tinggi Kebesaran-Nya, Yang Maha Melimpahkan Kebaikan, Yang Maha Penerima Tobat, Yang Maha Pendendam, Yang Maha Pemaaf, Yang Maha Belas Kasih Sayang, Yang Maha Otoriter, Yang Maha Memiliki Keanggunan dan Kemurahan, Penengah Yang Maha Adil, Yang Maha Mengumpulkan, Yang Maha Kaya, Yang Maha Pemberi Kekayaan, Yang Maha Pencegah, Yang Maha Mendapatkan, Yang Maha Pemberi Manfaat, Yang Maha Menerangi, Yang Maha Pemberi Petunjuk, Yang Maha Kreator Baru, Yang Maha Kekal Abadi, Yang Maha Pewaris, Yang Maha Pembimbing, Yang Maha Penyabar." (HR. at-Tirmidzi)

Ketika menerangkan hadits ini, dalam Sunan at-Tirmdizi dikatakan, "Abu 'Isa berkata bahwa hadits ini *gharib*, padahal aku menerima hadits ini tidak hanya dari satu orang yang semuanya meriwayatkan dari Sofwan ibn Shalih. Kami tidak mengetahui hadits ini kecuali dari yang diriwayatkan oleh Sofwan, sementara dia adalah orang yang *tsiqah* (terpercaya) menurut ulama ahli hadits."

Daftar Isi

Pengantar Redaksi ☙ v

Pengantar Penyunting ☙ vii

Pengantar Penulis ☙ xv

Hadits Riwayat at-Tirmidzi ☙ xxi

Daftar Isi ☙ xxv

1. Allâh: Nama Sejati Tuhan Kita ☙ 1
2. Ar-Rahmân: Yang Maha Pengasih Tak Pilih Kasih ☙ 9
3. Ar-Rahîm: Yang Maha Penyayang ☙ 17
4. Al-Malik: Yang Maha Raja Diraja ☙ 25
5. Al-Quddûs: Yang Maha Suci ☙ 33
6. As-Salâm: Yang Maha Sejahtera ☙ 41
7. Al-Mu'min: Yang Maha Pemberi Aman ☙ 49
8. Al-Muhaimin: Yang Maha Pemelihara ☙ 57
9. Al-'Azîz: Yang Maha Mulia Lagi Perkasa ☙ 65
10. Al-Jabbâr: Yang Maha Memaksa ☙ 71
11. Al-Mutakabbir: Yang Maha Arogan ☙ 79
12. Al-Khâliq: Tuhan Maha Pencipta ☙ 85

13. Al-Bâri’: Yang Maha Mengadakan ☙ 93
14. Al-Mushawwir: Yang Maha Pemberi Rupa ☙ 101
15. Al-Ghaffâr: Yang Maha Pengampun ☙ 109
16. Al-Qahhâr: Yang Maha Perkasa ☙ 117
17. Al-Wahhâb: Yang Maha Pemberi ☙ 125
18. Ar-Razzâq: Yang Maha Pemberi Rezeki ☙ 133
19. Al-Fattâh: Yang Maha Pembuka ☙ 141
20. Al-‘Alîm: Yang Maha Tahu ☙ 149
21. Al-Qâbidh: Yang Maha Menyempitkan Rezeki ☙ 157
22. Al-Bâsith: Yang Maha Melapangkan Rezeki ☙ 165
23. Al-Khâfidh: Yang Maha Menjatuhkan ☙ 173
24. Ar-Râfi’: Yang Maha Meninggikan ☙ 181
25. Al-Mu’izz: Yang Maha Memuliakan ☙ 189
26. Al-Mudzill: Yang Maha Menghinakan ☙ 197
27. As-Samî’: Yang Maha Mendengar ☙ 205
28. Al-Bashîr: Yang Maha Melihat ☙ 213
29. Al-Hakam: Hakim Yang Maha Agung ☙ 221
30. Al-‘Adl: Yang Maha Adil ☙ 229
31. Al-Lathîf: Yang Maha Lembut ☙ 237
32. Al-Khabîr: Yang Maha Dalam Pengetahuan-Nya ☙ 245
33. Al-Halîm: Yang Maha Penyantun ☙ 253
34. Al-‘Azhîm: Yang Maha Agung ☙ 261
35. Al-Ghafûr: Yang Maha Sempurna Ampunan-Nya ☙ 269
36. Asy-Syakûr: Maha Mensyukuri Amal Hamba-Nya ☙ 277
37. Al-‘Aliyy: Yang Maha Tinggi ☙ 285

38. Al-Kabîr: Yang Maha Besar ☙ 293
39. Al-Hâfizh: Yang Maha Memelihara ☙ 301
40. Al-Muqît: Yang Maha Menjadikan/Memberi Makanan ☙ 309
41. Al-Hasîb: Yang Maha Mencukupkan ☙ 317
42. Al-Jalîl: Yang Maha Anggun ☙ 325
43. Al-Karîm: Yang Maha Dermawan ☙ 333
44. Ar-Raqîb: Yang Maha Mengawasi ☙ 341
45. Al-Mujîb: Yang Maha Mengabulkan Doa ☙ 349
46. Al-Wâsi': Yang Maha Luas ☙ 357
47. Al-Hakîm: Yang Maha "Bijaksana" ☙ 365
48. Al-Wadûd: Yang Maha Cinta Kasih ☙ 373
49. Al-Majîd: Yang Maha Sempurna Kemuliaan-Nya ☙ 381
50. Al-Bâ'its: Yang Maha Membangkitkan ☙ 389
51. Asy-Syahîd: Yang Maha Imanen ☙ 397
52. Al-Haqq: Yang Hakiki Ada-Nya ☙ 405
53. Al-Wakîl: Yang Kepada-Nya Diserahkan Segala Perkara ☙ 413
54. Al-Qawiyy: Yang Maha Kuat ☙ 421
55. Al-Matîn: Yang Maha Sempurna Kekuatan-Nya ☙ 429
56. Al-Waliyy: Yang Maha Pelindung ☙ 437
57. Al-Hamîd: Yang Maha Terpuji ☙ 445
58. Al-Muhshi: Yang Maha Menghitung ☙ 453
59. Al-Mubdi': Yang Menciptakan Semula ☙ 461
60. Al-Mu'îd: Yang Mengembalikan Semula ☙ 469
61. Al-Muhyi: Yang Maha Menghidupkan ☙ 477
62. Al-Mumît: Yang Maha Mematikan ☙ 485

63. Al-Hayy: Yang Hidup Abadi ☙ 493
64. Al-Qayyûm: Yang Maha Mandiri ☙ 501
65. Al-Wâjid: Yang Selalu Mendapat ☙ 509
66. Al-Mâjid: Yang Maha Mulia ☙ 517
67. Al-Wâhid: Yang Maha Esa ☙ 525
68. Ash-Shamad: Yang Kepada-Nya Semua Bergantung ☙ 531
69. Al-Qâdir: Yang Maha Kuasa ☙ 537
70. Al-Muqtadir: Yang Maha Berkuasa Atas Segala Sesuatu ☙ 543
71. Al-Muqaddim: Yang Maha Mendahulukan ☙ 549
72. Al-Mu'akhkhir: Yang Maha Mengakhirkan ☙ 555
73. Al-Awwal: Yang Maha Awal (Tak Bepermulaan) ☙ 561
74. Al-Âkhir: Yang Maha Akhir (Kekal Abadi) ☙ 567
75. Azh-Zhâhir: Yang Maha Zahir ☙ 573
76. Al-Bâthin: Yang Maha Batin ☙ 579
77. Al-Wâliyy: Yang Maha Penguasa ☙ 585
78. Al-Muta'âl: Yang Maha Tinggi Kebesaran-Nya ☙ 591
79. Al-Barr: Yang Melimpahkan Kebaikan ☙ 597
80. At-Tawwâb: Yang Maha Penerima Tobat ☙ 603
81. Al-Muntaqim: Yang Maha Pendendam ☙ 609
82. Al-'Afuww: Yang Maha Pemaaf ☙ 615
83. Ar-Ra'ûf: Yang Maha Belas Kasih Sayang ☙ 621
84. Mâlik al-Mulk: Yang Maha Otoriter ☙ 627
85. Dzu al-Jalâl wa al-Ikrâm: Yang Memiliki Keanggunan dan Kemurahan ☙ 633
86. Al-Muqsith: Penengah Yang Maha Adil ☙ 639

87. Al-Jâmi’: Yang Maha Mengumpulkan ☙ 645
88. Al-Ghaniyy: Yang Maha Kaya ☙ 651
89. Al-Mughniyy: Yang Maha Pemberi Kekayaan ☙ 657
90. Al-Mâni’: Yang Maha Mencegah ☙ 663
91. Adh-Dhârr: Yang Maha Memudaratkan ☙ 669
92. An-Nâfi’: Yang Maha Pemberi Manfaat ☙ 675
93. An-Nûr: Yang Maha Menerangi ☙ 681
94. Al-Hâdi: Yang Maha Pemberi Petunjuik ☙ 687
95. Al-Badî’: Yang Maha Kreator Baru ☙ 693
96. Al-Bâqî: Yang Maha Kekal Abadi ☙ 699
97. Al-Wârits: Yang Maha Pewaris ☙ 705
98. Ar-Rasyîd: Yang Maha Pembimbing ☙ 711
99. Ash-Shabûr: Yang Maha Penyabar ☙ 717

Penutup ☙ 723

Doa Asmaul Husna ☙ 727

Biodata Penulis ☙ 733
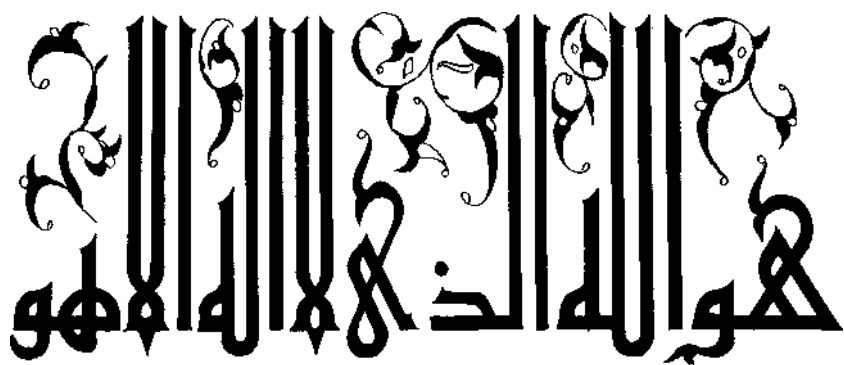
Allâh:
Nama Sejati Tuhan Kita

Prof. Dr. H.M. Quraish Shihab, M.A., Guru Besar Fakultas Ushuluddin UIN Syarif Hidayatullah, Jakarta, pernah menjelaskan bahwa Allah adalah nama universal bagi Tuhan seluruh umat manusia di muka bumi ini. Pendapatnya ini berdasarkan analisis terhadap rangkaian huruf yang membentuk nama itu. Apa pun huruf di permulaannya yang dikurangi, maknanya akan selalu menunjukkan kepada Dia. Kalau "alif" dihilangkan dari kata itu, maka kata itu akan berbunyi "*lillâh*" yang berarti: untuk Allah atau karena Allah. Jika "lam" pertama dikurangi, maka kata itu menjadi "*lahû*" yang berarti: bagi-Nya, maksudnya bagi Allah. Begitu pula jika "lam" kedua dihilangkan maka yang tinggal hanya "ha" yang ketika *sukun* dibaca "ah". Dan inilah bunyi ringisan semua manusia di muka bumi, yang tak berbeda satu sama lain, meskipun etnisnya tidak sama. Adapun keadaan manusia yang paling hakiki dalam hidup adalah manusia yang sedang menderita, atau meringis karena kesakitan. Hal ini termasuk sebutannya terhadap Tuhan, baik yang diakui atau tidak, selama hayatnya.

Penjelasan di atas lebih meyakinkan bahwa nama sejati Tuhan kita adalah Allah. Allah sendiri yang menamai diri-Nya dengan "Allâh". Di dalam Al-Qur'an ada sekitar 2.697 kali nama Allah disebutkan, suatu nama terbanyak yang tercantum di dalamnya. Adapun bagi setiap muslim, nama Allah selalu banyak terdengar atau terucapkan dalam kehidupan sehari-hari.

Dalam Al-Qur'an, Allah—berasal dari bahasa Arab, dibaca dengan *lam* ganda dan tebal—merupakan sebuah konsep yang meluruskan nama Tuhan yang sudah ada sebelumnya. Orang-orang musyrik di

Makah sudah menyebut Tuhan dengan nama Allah. Mereka yakin Allah-lah yang menciptakan bumi dan langit ini. Akan tetapi, mereka juga meyakini adanya dewa-dewa atau ruh-ruh tertentu yang sangat berperan dalam mengatur kehidupan mereka. Kepada dewa-dewa inilah mereka menyembah dalam kehidupan. Perhatikanlah ayat-ayat Al-Qur'an berikut ini:

وَلَئِنْ سَأَلْتَهُمْ مَنْ خَلَقَ السَّمَاوَاتِ وَالْأَرْضَ وَسَخَّرَ الشَّمْسَ

وَالْقَمَرَ لَيَقُولُنَّ اللَّهُ

Dan sesungguhnya jika kamu menanyakan kepada mereka "Siapakah yang menjadikan langit dan bumi dan menundukkan matahari dan bulan", tentu mereka akan menjawab "Allah"...(Q.S. 29:61).

وَالَّذِينَ اتَّخَذُوا مِنْ دُونِهِ أَوْلِيَاءَ مَا نَعْبُدُهُمْ إِلَّا لِيُقَرِّبُونَا إِلَى اللَّهِ

زُلْفَى

Dan orang-orang yang mengambil pelindung selain Allah berkata: "Kami tidak menyembah mereka, melainkan supaya mereka mendekatkan kami kepada Allah sedekat-dekatnya" (Q.S. 39:3).

Di dalam Al-Qur'an, Allah menolak status sebagai Tuhan yang mempunyai anak atau dilahirkan (Q.S. 112:3). Dia menolak pula status sebagai oknum ketiga dari Tuhan (Q.S. 5:73) seperti dipercayai oleh agama Nasrani. Memang Al-Qur'an mengoreksi kekeliruan konsep-konsep tentang Allah yang ada sebelumnya dalam masyarakat beragama, baik yang mengaku bertuhan esa (*monotheism*) maupun bertuhan banyak (*polytheism*). Al-Qur'an menegakkan konsep Allah yang khas bagi umat manusia, yang terbebas dari syirik. Salah satunya

ditegaskan kembali oleh Nabi Muhammad dalam mengawali nama-nama terbaik bagi Allah dengan sabdanya: "*Huwa Allâh al-ladzî lâ ilâha illâ huwa*" (Dialah Allah yang tak ada Tuhan yang disembah dengan sebenarnya melainkan Dia).

Dengan demikian, Allah adalah satu-satunya Tuhan yang disembah dengan sebenarnya. Tidak ada Tuhan selain Dia. Allah tidak memerlukan dewa-dewa atau ruh-ruh tertentu dalam mengatur alam semesta ini. Bahkan, semua isi alam semesta memerlukan-Nya dalam menjaga eksistensinya. Allah tidak beranak dan tidak dilahirkan. Bahkan, Dialah yang menghendaki seseorang itu beranak satu, dua, dan seterusnya, atau menjadikannya seorang yang mandul, tanpa anak. (Q.S. 42:50).

Bahwa Allah adalah Tuhan Yang Maha Esa, telah banyak sekali ditegaskan dalam Al-Qur'an. Salah satu penegasan itu berbunyi:

Maka ketahuilah bahwa sesungguhnya tidak ada Tuhan yang disembah dengan sebenarnya, melainkan Allah (Q.S. 47:19).

Ayat inilah yang sering dibaca oleh pemimpin tahlilan, yang menegaskan bahwa Allah adalah satu-satunya Tuhan yang sebenarnya. Oleh karena itu, tak ada sesuatu pun yang bisa menyerupai-Nya. Semua adalah makhluk-Nya belaka. Allah pasti berbeda dari segala makhluk-Nya, baik yang gaib maupun yang nyata. Keesaan Allah inilah yang ditonjolkan oleh Nabi Muhammad pada waktu pertama kali menyeru umatnya masuk Islam secara terbuka. Di kaki bukit Shafa, di hadapan keluarga terdekatnya, dia bersumpah dengan nama Allah Yang Maha Esa, bahwa dia adalah utusan-Nya, dan nanti akan ada hari akhirat, hari pembalasan segala kerja. Dakwah

Rasulullah di Makah selama hampir 13 tahun lebih banyak tertuju kepada penegakan kalimah tauhid dalam hati sanubari setiap muslim, yang intinya adalah penekanan pada keesaan Allah.

Para teolog Asy'ariyah berpendapat bahwa "Allah" adalah satu-satunya nama Tuhan yang tertuju kepada Dzat-Nya. Adapun nama-nama terbaik lainnya hanya tertuju kepada Sifat-Nya, seperti Maha Pengasih (*ar-rahmân*) dan Maha Penyayang (*ar-rahîm*). Oleh karena itu, dalam ibadah kata "Allah" tidak boleh diganti dengan kata lain yang juga menunjukkan nama-Nya, seperti "*ar-rahmân*". "*Allâhu Akbar*" dalam *takbîrat al-ihrâm* tidak boleh diganti dengan "*Ar-rahmânu Akbar*", meskipun menunjukkan maksud yang sepadan.

Menurut ilmu pengetahuan modern, setiap manusia, pasti beragama, sejak manusia primitif sampai yang modern. Yang berbeda hanya pada pengejawantahannya. Menurut ajaran Islam, manusia sejak di alam arwah sudah mengakui Allah sebagai Tuhannya. Keyakinan inilah yang dibawanya sampai ke dunia, dan inilah yang disebut fitrah manusia. Setiap manusia sebenarnya mempunyai fitrah yang sama, hanya lingkungan yang menjadikannya berbeda dari fitrah semula.

Setiap muslim harus meyakini bahwa dirinya bertuhan. Tuhannya adalah Allah. Manusia bukan laksana sebutir debu yang jatuh diterpa angin ke dunia. Atau seperti seutas sabut di atas samudera yang hanyut ke mana pun ombak menghempaskannya. Tetapi, manusia adalah makhluk Allah di muka bumi ini, yang diberi-Nya potensi untuk berkembang dan menuju titik tertentu sesuai dengan karsa dan aturan Tuhan.

Dalam kehidupan, manusia tidak sendirian. Allah selalu ada di sampingnya. Kepada-Nya ia mengadu dan meminta tolong, apalagi

sewaktu dihimpit oleh kesempitan hidup yang belum ada ujungnya. Usaha dan doa harus dikerjakan beriringan. Allah akan selalu memperhatikannya, dan manusia akan selalu lega karenanya. Muslim yang sadar status dirinya, akan selalu menyembah Allah, yang diakuinya sebagai Tuhan. Ia menyembah-Nya setiap waktu, betapapun kesibukan menghimpitnya. Ia tetap menyembah Allah, mengerjakan shalat, di sela-sela kesibukannya berdagang atau bekerja. Ia tinggalkan tempat kerjanya yang penuh kesibukan hanya untuk menghadapkan wajahnya kepada Allah. Di tengah perjalanan, di dalam hutan, atau di sawah yang digarapnya, ia tetap menyisihkan waktu untuk menyembah Allah. Ia sadar, apalah artinya hasil kerja yang sedang ditanganinya, dibanding dengan arti shalat—yang cukup dikerjakan beberapa menit saja. Ia tidak akan menyekutukan Allah dengan sesuatu pun, meskipun situasi sudah memaksanya. Ia tidak sudi menukarkan keyakinan terhadap keesaan Allah dengan kerja keduniawian yang menghancurkan semua amal baiknya itu.
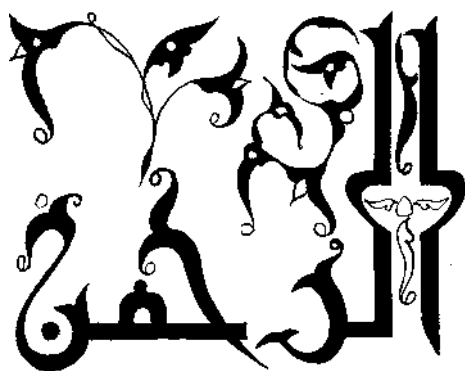
Ar-Rahmân:
Yang Maha Pengasih Tak Pilih Kasih

Ada sebuah kasus klasik yang sering terjadi dalam masyarakat. Seorang muslim yang taat beribadah kepada Allah dan selalu berusaha menghindari maksiat, mengeluh tentang nasib kehidupannya yang belum beruntung. Tanaman padi di sawahnya diserang hama. Kios di muka rumahnya terus merugi. Di tempat kerja ia di-PHK karena perusahaannya sedang mengalami krisis. Di sisi lain, tidak jauh dari rumahnya di kampung itu, hidup seorang nakal yang tak pernah shalat, tetapi kehidupannya selalu "beruntung". Dagangannya terus bertambah. Jabatannya selalu naik, dan karyawan di perusahaannya makin lama makin bertambah banyak. Padahal, di desanya ia sering ikut menyelenggarakan berbagai pertunjukan yang berlawanan dengan ajaran agama.

Fenomena sosial ini dianggap sebagai satu kasus keagamaan, karena sering dihubungkan dengan ajaran agama: bahwa Allah cinta kepada orang-orang yang berbuat baik (taat), dan marah kepada orang yang berbuat durjana (maksiat). Dalam kasus tersebut, orang yang taat pada Allah justru hidup miskin dan terus merugi, sedangkan orang yang maksiat malah makin kaya dan sukses. Suatu realitas yang tampaknya "bertentangan" dengan harapan yang diberikan oleh ajaran agama. Fenomena sosial ini, bagi umat Islam yang meyakini adanya Allah yang menentukan corak kehidupan seseorang di dunia ini, bisa dijelaskan melalui Asmaul Husna yang dimiliki Allah.

Ar-rahmân, merupakan salah satu nama terbaik Allah yang menunjukkan sifat-Nya yang pengasih. *Ar-rahmân* berasal dari akar kata *ra-hi-ma*, dengan *lafazh tafdhîl* yang menyatakan makna superlatif. Kata sifat dari akar kata *ra-hi-ma* adalah *râhim* berarti

"pengasih", sedangkan *ar-rahmân* sebagai bentuk superlatif berarti "Maha Pengasih." Memang tidak hanya *ar-rahmân* nama Allah yang menunjukkan sifat-Nya yang Maha Pengasih, tetapi juga *ar-rahîm*, yang berasal dari akar kata yang sama pula. Akan tetapi, para ulama membedakan antara keduanya, sebagaimana nanti akan dijelaskan.

Dalam Al-Qur'an, ada 57 kali *ar-rahmân* disebutkan. Semua mengacu kepada nama Allah. Betapapun makhluk-Nya bersifat kasih sayang, tidak boleh disebut *ar-rahmân*. Oleh karena itu, apa pun dilarang diberi nama dengan *ar-rahmân*, karena kata ini khusus menunjuk kepada Allah. Ada beberapa ayat Al-Qur'an yang betul-betul menegaskan *ar-rahmân* sebagai nama Tuhan. Misalnya dalam firman Allah:

بِاسْمِ اللهِ الرَّحْمنِ الرَّحِيمِ

Dengan nama Allah Yang Maha Pengasih lagi Maha Penyayang (Q.S. 1:1).

Hal yang sama juga dijelaskan oleh al-Baqarah (2:163) dan an-Naml (27:30). Kerap pula *ar-rahmân* disebutkan langsung menunjuk Allah sebagai salah satu nama-Nya, misalnya:

وَلَقَدْ قَالَ لَهُمْ هَارُونُ مِنْ قَبْلُ يَا قَوْمِ إِنَّمَا فُتِنتُمْ بِهِ وَإِنَّ رَبَّكُمُ الرَّحْمنُ فَاتَّبِعُونِي وَأَطِيعُوا أَمْرِي

Dan sesungguhnya Harun telah berkata kepada mereka sebelumnya: 'Hai kaumku, sesungguhnya kamu hanya diberi cobaan dengan anak lembu itu, dan sesungguhnya Tuhanmu ialah (Tuhan) Yang Maha Pengasih, maka ikutilah aku dan taatilah perintahku' (Q.S. 20:90).

Hampir semua kata *ar-rahmân* disebutkan dalam Al-Qur'an dengan maksud seperti itu.

Dalam kasus di atas, sementara ulama menjelaskan bahwa Allah mempunyai bukti alami (*ayat kauniyyah*) dan bukti qur'ani (*ayat qur'âniyyah*). Dari keduanya bisa diambil konklusi yang berbentuk hukum-hukum Allah bagi alam semesta, termasuk manusia. *Sunnatullah* dipatuhi oleh jagat raya kecuali manusia, sedangkan hukum-hukum agama Allah seharusnya dipatuhi oleh umat manusia. Siapa yang mematuhi *sunnatullah* dalam kehidupan di dunia ini maka ia akan memperoleh ganjarannya di dunia ini juga, begitu pula sebaliknya. Adapun mematuhi hukum-hukum agama Allah, bisa saja diganjar di dunia ini, dan pasti diganjar di akhirat nanti.

Jadi, seorang muslim yang taat mengerjakan perintah Allah dan menjauhi larangan-Nya, bila di dunia ini ia tidak mendapat ganjaran kebaikannya dalam bentuk kehidupan yang layak dari Allah, maka di akhirat kelak pasti ia akan mendapat ganjaran kebaikan tersebut. Adapun tetangganya yang nakal dan maksiat tadi, karena dalam bekerja ia mematuhi *sunnatullah* (meskipun tidak merasakan hal itu), maka akibatnya ia mendapat kehidupan yang layak di dunia ini. Akan tetapi, di akhirat kelak pasti ia akan celaka, karena ajaran Allah dalam agama tidak digubrisnya.

Ar-rahmân dan *ar-rahîm* memang sama-sama menunjuk kepada nama Allah yang Maha Pengasih. Akan tetapi, sebagian ulama membedakannya, yakni *ar-rahmân* lebih khusus ketimbang *ar-Rahîm*. Menurut al-Ghazâli, salah satu kekhususan *ar-rahmân* adalah bahwa ia hanya tertuju kepada Allah, tidak boleh kepada yang lain-Nya. Adapun *ar-rahîm* bisa tertuju kepada siapa saja, baik Tuhan maupun alam semesta. Akan tetapi, kasih sayang Tuhan lebih umum pada *ar-*

rahmân ketimbang *ar-rahîm*. *Ar-rahmân* mencakup semua makhluk atau alam semesta di dunia ini, sedangkan *ar-rahîm* lebih khusus, yaitu kasih sayang Tuhan yang hanya tertuju kepada umat yang beriman.

Dengan demikian, kasih sayang Tuhan kepada manusia yang nakal dan maksiat—dengan memberinya kehidupan yang layak itu—dari paradigma Asmaul Husna adalah diberikan oleh kasih sayang-Nya yang ditunjuk dengan nama-Nya, *ar-rahmân*. Oleh karena itu, *ar-rahmân* bisa diartikan dengan: Maha Pengasih tak pilih kasih; karena kasih-sayangnya tidak membedakan antara umat manusia yang beriman dan tidak beriman, manusia yang taat dan yang maksiat, atau makrokosmos dan mikrokosmos dalam jagat raya ini. Hukum Tuhan yang berlaku dalam alam ini, yang disebut *sunnatullah*, memang tidak membedakan di antara manusia. Siapa yang mematuhi *sunnatullah* dalam bekerja—disadari atau tidak—akan mendapat ganjaran yang setimpal sesuai dengan *sunnatullah* tersebut dalam kehidupan ini. Mungkin di sinilah kasih sayang Allah yang ditunjukkan oleh nama *ar-rahmân* diatur pembagiannya dalam kehidupan.

Jika orang mau merenungi kehidupan di muka bumi ini, niscaya ia akan sadar banyak sekali kasih sayang Allah yang bisa dinikmati makhluk hidup tanpa beda antara makhluk yang patuh maupun yang durhaka kepada-Nya. Udara yang ada di permukaan bumi ini, dihirup semua manusia yang hidup tanpa kecuali. Kepatuhan atau kedurjanaan manusia kepada-Nya tidak sedikit pun menambah atau mengurangi kemahabesaran Allah. Di sini tampak sekali kasih sayang yang diberikan tanpa pamrih dan tanpa pilih kasih.

Sungguh bahagia manusia yang bisa mewujudkan kasih sayang tanpa pamrih dan tak pilih kasih dalam pribadinya, sebagaimana

kepribadian Allah dengan nama-Nya, *ar-rahmân*. Ia memandang setiap makhluk hidup, terutama manusia, berhak mendapat kasih sayangnya dalam kehidupan ini. Ia tidak membedakan di antara manusia berdasarkan etnis, agama, atau golongan. Kasih sayang diberikannya tanpa pamrih. Pandangan teologis ini menghindarkan seseorang dari rasa kecewa, sebab pemberian apa saja—termasuk kasih sayang—kepada orang dengan suatu pamrih, akan berakhir dengan kekecewaan. Ajaran persaudaraan karena persamaan agama (*ukhuwwah Islâmiyyah*), karena setanah air (*ukhuwwah wathaniyyah*), atau karena sesama jenis manusia (*ukhuwwah basyariyyah*), adalah juga dilandasi oleh doktrin teologis ini. Memang, persaudaraan adalah lebih banyak bersifat kasih sayang. Bahkan, antarsesama makhluk Allah, termasuk hewan dan tetumbuhan, kasih sayang juga harus tercurah. Tentu saja doktrin teologis ini, dalam realisasinya harus dikombinasikan dengan ajaran syariat yang mengaturnya.

Ar-Rahîm:
Yang Maha Penyayang

Ketika *Hujjat al-Islâm* Abû Hâmid al-Ghazâli dalam kitabnya yang berjudul *Al-Maqshad al-Asnâ Syarh Asmâ' Allâh al-Husnâ* menjelaskan pengertian dua nama Tuhan "ar-rahmân" dan "ar-rahîm", dia tidak menjelaskannya secara terpisah, melainkan secara bersamaan karena keduanya dianggap berasal dari akar kata yang sama yaitu "rahmah" (kasih sayang). Memang *ar-rahmân* dan *ar-rahîm* adalah dua nama Tuhan yang menegaskan sifat Allah yang penuh kasih sayang.

Meski demikian, *ar-rahîm* berbeda dari *ar-rahmân*—yang hanya menunjuk kepada Allah, Tuhan Yang Maha Pengasih. Kalau disebut "*ar-rahîm*" (dengan *alif lam ma'rifah/definite article*) maka kata sifat ini jelas menunjuk kepada nama Tuhan yang bersifat Maha Penyayang. Adapun kalau hanya "*rahîm*" saja, maka sifat kasih sayang itu dapat menunjuk kepada Tuhan atau manusia.

Dalam Al-Qur'an ada 115 kali kata "*rahîm*" disebutkan. Ada yang memakai *alif lam ma'rifah* (*ar-rahîm*) yang berarti menunjuk kepada nama Tuhan Yang Maha (Penyayang); dan ada yang disebutkan tanpa itu (*rahîm*), yang bisa menunjuk kepada Tuhan yang bersifat Maha Penyayang, atau manusia yang bersifat sangat kasih sayang. Ayat Al-Qur'an yang menegaskan hal pertama, misalnya:

Cukuplah Dia menjadi saksi antara aku dan kamu dan Dialah Yang Maha Pengampun lagi Maha Penyayang (Q.S. 46:8)

Adapun bentuk yang kedua, tetapi tetap menunjuk kepada Allah yang Maha Penyayang, misalnya:

إِنَّ رَبَّكَ لَسَرِيعُ الْعِقَابِ وَإِنَّهُ لَغَفُورٌ رَحِيمٌ

Sesungguhnya Tuhanmu amat cepat siksa-Nya, dan sesungguhnya Dia adalah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang (Q.S. 7:167).

Dalam ayat ini disebutkan sifat Tuhan Yang Maha Penyayang.

Adapun yang menunjuk kepada sifat manusia yang sangat penyayang, contohnya:

لَقَدْ جَاءَكُمْ رَسُولٌ مِنْ أَنْفُسِكُمْ عَزِيزٌ عَلَيْهِ مَا عَنِتُّمْ حَرِيصٌ عَلَيْكُمْ بِالْمُؤْمِنِينَ رَءُوفٌ رَحِيمٌ

Sesungguhnya telah datang kepadamu seorang rasul dari kaummu sendiri, berat terasa olehnya penderitaanmu, sangat menginginkan keimanan dan keselamatan bagimu, amat belas kasihan lagi penyayang terhadap orang-orang mukmin (Q.S. 9:128).

Yang dimaksud orang yang sangat penyayang kepada orang-orang mukmin itu adalah Nabi Muhammad. Orang-orang mukmin pertama yang hidup bersama Nabi Muhammad, dalam Al-Qur'an juga disebut sebagai orang-orang yang keras kepada orang-orang kafir, tetapi saling mengasihi (*ruhamâ'*) antarsesama mereka (Q.S. 48:29).

Meskipun sifat kasih sayang sama-sama ada pada Tuhan dan manusia, tetapi sifat kasih sayang Allah berbeda dengan sifat kasih sayang manusia. Segala sifat Allah esa dan unik, tidak seperti segala sifat makhluk-Nya, meskipun predikatnya sama, termasuk sifat kasih sayang.

Kasih sayang (rahmat) Allah meliputi segala sesuatu (Q.S. 7:156). Orang yang mau berpikir tentang kehidupan dalam jagat raya ini akan dapat membuktikan kebenaran pernyataan Allah tersebut. Malam dan siang yang diciptakan dengan adanya peredaran bumi, merupakan salah satu bukti kasih sayang Allah. Berapa banyak orang yang bisa beristirahat dengan keluarga pada malam hari, setelah di siang hari mereka bisa bekerja keras mencari penghidupan untuk keluarga (Q.S. 28:73). Mulai angin yang bertiup di angkasa (Q.S. 27:63), hujan yang turun setelah bumi ditimpa kekeringan (Q.S. 42:28), sampai kepada kasih sayang antara suami-istri (Q.S. 30:21), semuanya merupakan sebagian kecil dari bukti adanya kasih sayang Allah.

Kasih sayang Allah juga terdapat pada kehidupan spiritual manusia. Manusia tanpa agama akan hidup seperti binatang, siapa yang kuat dialah jadi raja. Manusia memang diberi Tuhan potensi diri yang memungkinkannya untuk berkembang dan mempertahankan eksistensinya. Akan Tetapi, hukum-hukum agama yang ditetapkan-Nya berfungsi untuk mengatur agar manusia satu sama lain tidak saling 'menabrak' dalam kehidupan ini. Inilah salah satu kasih sayang Allah kepada umat manusia.

Rahmat (kasih sayang) Allah juga terasa dalam pelaksanaan pengabdian kepada-Nya. Manusia yang taat, pada umumnya terbayang di pelupuk mata keberuntungan yang bakal diperolehnya kelak di alam baka. Oleh karena itu, adanya alam akhirat yang diberitakan Nabi Muhammad juga merupakan suatu kasih sayang Allah kepada umat manusia. Mereka akan membayangkan kelezatan di akhirat yang bakal diterima sehingga mereka selalu terdorong untuk berbuat kebaikan. Begitu pula mereka dapat membayangkan betapa pedihnya siksa yang bakal dirasakan manusia di akhirat kelak,

kalau mereka melanggar larangan Allah. Jadi, berita-berita eskatologis (kehidupan sesudah mati) juga merupakan kasih sayang Allah kepada umat manusia.

Setiap muslim harus sadar, betapa banyaknya kasih sayang Allah yang diterimanya dalam hidup ini, baik dalam kehidupan pribadi dan masyarakat, maupun dalam kehidupan beragama. Kesadaran ini mengejawantah dalam perilaku sehari-hari, baik dalam hubungannya secara vertikal kepada Tuhan; maupun secara horisontal kepada sesama makhluk Allah.

Setiap kasih sayang Allah yang diterima harus disyukuri. Secara vertikal, ibadahlah yang paling pantas dilakukan kepada Allah sebagai tanda kesyukuran. Ibadah harus menjiwai semua praktik kehidupan yang dilakukan, baik ibadah individual dan sosial yang khusus, maupun yang bernilai ibadah dalam segala gerak kehidupan. Setiap langkah ibadah harus berpijak pada adanya rasa kasih sayang Tuhan yang bisa ditemukan di mana saja.

Seorang muslim yang sadar hal tersebut, tidak puas hanya dengan kualitas diri sendiri saja, tetapi juga memperhatikan orang lain. Memang ia gembira melihat orang lain sadar dan beribadah seperti yang dilakukannya, karena hal itu merupakan salah satu rahmat (kasih sayang) Allah. Akan tetapi, ia juga melihat orang lain yang tidak punya kesadaran—bahkan maksiat kepada Allah—dengan pandangan yang optimistik. Ia akan berusaha agar orang tersebut juga bisa memperoleh kesadaran yang diperolehnya, dan beribadah sebagaimana yang dikerjakannya. Lantaran itu, dakwah akan ramai dilakukan dalam masyarakat, baik formal maupun informal.

Begitu pula dalam kehidupan materi. Muslim yang sadar bahwa dirinya sudah banyak memperoleh kasih sayang dari Allah yang *ar-*

rahîm, dengan kehidupan materi yang berkecukupan, niscaya ia memandang orang lain yang hidup pas-pasan dengan sedih, jauh dari pandangan yang melecehkan. Ia tahu bahwa mereka yang hidup miskin dan papa juga berhak memperoleh kasih sayang Allah seperti yang diperolehnya. Oleh karena itu, ia berusaha membantu mereka, dengan apa yang ada padanya, dengan kekuasaan dan kharismanya, dengan harta atau usahanya, minimal dengan doa yang dipanjatkannya kepada Allah.

Sungguh ideal karakteristik kepribadian muslim yang menyadari sepenuhnya ketuhanan Allah Yang Maha Penyayang, seperti yang telah digambarkan di atas. Figur-figur yang berkepribadian seperti itu cukup mudah ditemukan dalam masyarakat Islam era awal, yang tumbuh di kota Madinah. Mereka dijuluki Allah dengan predikat *ruhamâ' bainahum* (orang-orang yang berkasih sayang antarsesamanya). Sayangnya, sekarang sukar mendapatkan figur seperti itu, betapapun berkecukupannya hidup seseorang. Oleh karena itu, kepribadian kasih sayang layak dihidupkan kembali, apalagi dalam menghadapi situasi krisis seperti sekarang ini.
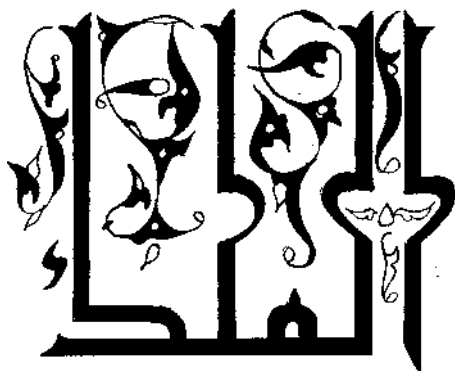
Al-Malik:
Yang Maha Raja Diraja

Muka bumi ini tak pernah lepas dari penguasa. Betapapun primitifnya suatu bangsa, tetap di sana ada penguasa yang diakui. Bahkan, dahulu pernah ada penguasa di muka bumi ini yang sampai meminta pengakuan rakyatnya sebagai "Tuhan" yang harus dipatuhi segala titahnya. Semua pecinta cerita Al-Qur'an pasti tahu, dulu pernah ada Fir'aun (raja Mesir) yang hidup semasa dengan Nabi Musa. Di samping mengaku sebagai penguasa di negeri Mesir, ia juga mengaku "Tuhan" yang maha tinggi (Q.S. 79:24). Kepada perdana menterinya (Hâmân), ia minta dibuatkan sebuah bangunan tinggi agar ia bisa naik melihat Tuhan yang disembah Nabi Musa (Q.S. 28:38). Ia tidak sekadar berusaha mewujudkan sifat-sifat Tuhan dalam kepribadiannya sesuai dengan kemampuannya sebagai manusia, tetapi ia betul-betul bersikap "Tuhan tandingan" bagi rakyatnya.

Inilah salah satu bahaya bagi seorang "penguasa". Kehebatannya sebagai penguasa bisa membuatnya mengaku sebagai "Tuhan" yang bersifat *al-Malik* (Maha Penguasa). Memang Tuhan kita mempunyai nama *al-Malik* yang menunjuk kepada sifat-Nya Yang Maha Raja Diraja. Semua raja (penguasa) di muka bumi ini, tunduk kepada-Nya.

Dalam Al-Qur'an, kata "malik" berarti raja atau penguasa. Arti ini jika *mim* pada kata "malik" tersebut dibaca pendek. Bila *mim* dibaca panjang maka berarti "yang empunya" atau "yang menguasai". Hal ini dapat dilihat dalam pengertian ayat 4 surah al-Fâtihah yang kita baca setiap hari. Kata "al-Malik" juga bisa menunjuk kepada raja dari kalangan manusia. Contohnya firman Allah:

وَقَالَ الْمَلِكُ ائْتُونِي بِهِ أَسْتَخْلِصْهُ لِنَفْسِي

Dan raja berkata 'Bawalah Yusuf kepadaku agar aku memilih dia sebagai orang yang rapat kepadaku' (Q.S. 12:54).

Yang dimaksud "al-Malik" di sini adalah raja negeri Mesir yang tertarik atas keahlian Nabi Yusuf dalam *ta'bir* mimpi dan kejujurannya. Adapun contoh firman Tuhan yang menyatakan bahwa "al-Malik" adalah nama Tuhan yang menunjukkan bahwa Dia Maha Raja adalah:

هُوَ اللَّهُ الَّذِي لَا إِلَٰهَ إِلَّا هُوَ الْمَلِكُ الْقُدُّوسُ

Dialah Allah Yang tiada Tuhan yang berhak disembah selain Dia, Maha Raja, Yang Maha Suci... (Q.S. 59:23).

Meskipun Tuhan dan manusia bisa bersifat sebagai "raja" atau "penguasa", tetapi sebagaimana sudah dijelaskan, sifat Allah berbeda dari sifat manusia. "Raja" dan "kerajaan" Allah berbeda dengan "raja" dan "kerajaan" manusia. Tuhan sebagai Maha Raja Diraja sejak semula (*qidam*), dan tidak akan berakhir (*baqâ'*), sedangkan manusia menjadi raja setelah ia diberikan kekuasaan oleh yang empunya, dan akan berakhir bila kekuasaan itu dicabut dari tangannya. Kerajaan Allah bersifat mutlak, sedangkan kerajaan manusia bersifat terbatas.

Memang Allah membuat aturan-aturan yang berlaku di jagat raya ini, tetapi Allah tidak harus tunduk kepada aturan-aturan tersebut. Dia berkuasa untuk mengubah aturan itu sesuai dengan kehendak-Nya. Namun Dia mencipta sesuatu biasanya sesuai dengan aturan tersebut. Oleh karena itulah aturan-aturan itu disebut dengan *sunnatullâh* (tradisi Allah). Aturan-aturan yang sudah diketahui

manusia itu disebut teori dalam ilmu pengetahuan. Selain itu, mungkin masih banyak yang belum diketahui, karena ilmu manusia relatif sedikit (Q.S. 17:85). Jika dalam kenyataan ada penyimpangan dari aturan-aturan tersebut, itulah tanda Tuhan menghendaki terjadinya sesuatu kemukjizatan dalam rangka melumpuhkan musuh-musuh para Rasul atau penentang kitab suci-Nya di muka bumi.

Konsep "raja" yang tertuju kepada Tuhan sebagai salah satu nama-Nya yang terbaik adalah bebas dari segala unsur kekurangan. Jadi, Tuhan sebagai Maha Raja tidaklah sama dengan kepribadian atau perbuatan raja seperti dipahami manusia. Raja adalah konsep "penguasa" yang dikenal pada saat Al-Qur'an diturunkan. Tuhan sebagai Maha Raja, tidak akan mengangkat putra mahkota untuk melestarikan kerajaan-Nya. Hal ini karena kerajaan-Nya kekal abadi. Dia Maha Esa, tidak berputra, dan tidak dilahirkan (Q.S. 112:3). Tuhan sebagai Maha Raja tidak akan menumpuk kekayaan dengan kekuasaan yang ada di tangan-Nya, sebab kerajaan-Nya tidak akan bertambah besar karena kekayaan itu sedikit pun. Tuhan sebagai Maha Raja, tidak akan bertindak semena-mena, meskipun Dia bersifat mutlak dalam segenap hal. Segala aturan yang diciptakan-Nya Dia ikuti, kecuali ada suatu kemukjizatan ingin dimunculkan-Nya.

Di muka bumi ini, tidak banyak manusia yang betul-betul disebut raja. Yang banyak adalah orang yang dianggap sebagai penguasa tunggal di lingkungan tertentu. Mulai dari presiden sampai ketua rukun tetangga, merupakan penguasa-penguasa yang mempunyai wilayah tertentu. Akan tetapi, kekuasaan mereka tidaklah mutlak seperti pada kerajaan Tuhan. Mereka hanya berkuasa dalam bidang tertentu, apalagi jika diatur sesuai dengan negara demokratis.

Manusia harus sadar bahwa "kerajaan" yang ada di tangannya, hanyalah amanah belaka dari yang memberikan kekuasaan kepada-

nya. Secara kasatmata, pemberi kekuasaan adalah rakyat atau lembaga tertentu. Namun pada hakikatnya, Tuhan-lah yang sebenarnya memiliki "kerajaan" itu, dan memberikan kepadanya. Sungguh benarlah makna ayat Al-Qur'an yang dibaca K.H. Saifuddin Zuhri (alm.) mengawali doanya setelah pelantikan Soeharto sebagai Pejabat Presiden menggantikan Soekarno sekitar 31 tahun yang lalu. Firman Allah itu berbunyi:

> Katakanlah 'Wahai Tuhan Yang mempunyai kerajaan, Engkau berikan kerajaan kepada orang yang Engkau kehendaki, dan Engkau cabut kerajaan dari orang yang Engkau kehendaki' (Q.S. 3:26).

Dan tetaplah benar firman Allah tersebut, tatkala Soeharto menyatakan berhenti dari jabatan presiden dan Habibie mengangkat sumpah di depan Mahkamah Agung di Istana Negara untuk memangku jabatan presiden R.I. ke-3, meskipun tanpa doa yang dipanjatkan. Dengan kesadaran manusia terhadap posisi "kerajaan" yang berada di tangannya seperti itu, tentu ia akan memandangnya sebagai amanah, amanah Tuhan, yang memberikan "kerajaan" itu, dan amanah rakyat, yang telah memilihnya untuk memangku jabatan itu. Ia tidak akan bertindak semena-mena atau bahkan melanggar aturan yang dibuatnya sendiri, agar bisa meluluskan maksud hatinya. Akan tetapi, ia akan bersikap sebagai orang yang selalu menanggung amanah untuk ditunaikan sebagaimana mestinya. Kesadaran ini juga menjauhkan dirinya dari mengejar atau mempertahankan jabatan tertentu yang berindikasi "kerajaan" dengan cara tidak wajar. Etika politik saja tidak membenarkan adanya *money-politics*, apalagi moral Islami.

Nabi Muhammad pernah menegaskan, siapa yang diberi jabatan karena ia menginginkannya dan berusaha memperolehnya, maka jabatan itu akan memberati hidupnya; dan siapa yang diberi jabatan karena memang selayaknya, maka Tuhan akan memudahkannya dengan jabatan tersebut.

Dalam dunia jabatan, orang boleh berambisi (dengan niat yang benar) tetapi dilarang bersikap ambisius (yang pasti dengan niat tidak benar). Dengan kesadaran seperti itu, seorang muslim tidak akan bersikap iri-dengki terhadap orang lain yang menjadi "raja" tertentu. Ia tahu bahwa kerajaan itu hanya pemberian Allah kepada orang itu, dan bisa dicabut-Nya kapan saja Dia kehendaki. Sebagai suatu nikmat, orang itu akan mempertanggungjawabkan penggunaannya di muka pengadilan Allah kelak.

Al-Quddûs:
Yang Maha Suci

Seorang guru pernah memberi nasihat kepada muridnya yang sedang menghadapi masalah besar dalam kehidupan. Sang Guru menyarankan agar ia selalu meminta solusi kepada Tuhan. Akan tetapi, diingatkannya bahwa Allah adalah Maha Suci, sehingga tak pantas jika si murid datang kepada Tuhan meminta dengan keadaan tidak suci alias berlumuran dosa. Guru menganjurkan agar murid selalu melakukan shalat tobat setiap malam, karena bila dikerjakan dengan benar, ia akan sedikit demi sedikit bertambah suci Dan demikianlah doanya akan didengar oleh Yang Maha Suci.

Tepatlah Allah mempunyai nama *al-Quddûs*, yang menunjuk kepada sifat-Nya yang Maha Suci. Nama Tuhan ini sangat populer di kalangan para sufi, karena kesucian Tuhan mendorong mereka berusaha menyucikan kalbu agar bisa mendekat kepada Tuhan yang Maha Suci. Ada berbagai ajaran dan metode bagaimana penyucian kalbu itu bisa diwujudkan dalam kehidupan. Nasihat sang guru di atas merupakan salah satu metode penyucian kalbu, yang dianjurkan dalam sufisme sepanjang masa.

Di dalam Al-Qur'an ada dua ayat yang menyebutkan *al-Quddûs* sebagai nama Tuhan, yaitu surah al-Hasyr (59): 23 dan surah al-Jumu'ah (62):1. Dalam kedua ayat ini, *al-Quddûs* disebut beriringan dengan nama-nama lain, seperti *al-Malik* (Maha Raja), *as-Salâm* (Maha Pemberi Keselamatan), *al-'Azîz* (Maha Perkasa), *al-Hakîm* (Maha Bijaksana), dan sebagainya.

Menurut Imam al-Ghazâli, pengertian *al-Quddûs* tidak hanya sekadar Maha Sucinya Tuhan dari segala sifat tercela dan kekurangan, tetapi Tuhan adalah Maha Suci dari segala yang bisa tertangkap oleh

indera, tergambar oleh imajinasi, atau terbayang dalam rasio. Seorang buta bisa membayangkan dalam benaknya bahwa Tuhan itu Maha Sempurna, dan salah satu tanda kesempurnaan adalah kemampuan melihat, karena itu Tuhan pasti Maha Melihat. Akan tetapi, Tuhan Maha Suci dari kesamaan dengan imajinasi seorang buta tentang kesempurnaan seorang yang melihat itu. Maksudnya, Tuhan Maha Suci dari sifat melihatnya sesuatu yang dapat diimajinasikan oleh seorang yang buta. Jadi, hasil imajinasi itu bukan Tuhan, meskipun bersifat sempurna.

Dalam bahasa sehari-hari, menyebut Allah sering diiringi dengan kata-kata *subhânahû wa ta'âla*, atau disingkat 'Swt'. Hal ini juga berarti: 'Allah, Maha Suci Dia dan Maha Tinggi', suatu predikat yang layak bagi-Nya, dan sesuai dengan maksud nama-Nya: *al-Quddûs*.

Berbekal mengenal Allah dengan nama-Nya *al-Quddûs* (Maha Suci), setiap muslim tidak mudah diperdaya oleh sesuatu yang mengaku Tuhan atau ingin dituhankan dalam kehidupan. Banyak keajaiban yang bisa ditemui dalam hidup ini. Suatu yang ajaib dan langka, biasanya menarik untuk diberi sesaji yang mengarah kepada penyembahan. Seseorang yang sedang melakukan meditasi, bisa didatangi oleh sesuatu yang terkadang mengaku sebagai Tuhan. Bahkan pada saat manusia akan meninggal dunia, banyak yang datang kepadanya sambil mengaku dialah Tuhan yang mau ditemuinya. Bagi orang yang sudah mempunyai kesadaran tentang kemahasucian Allah dalam akidahnya, niscaya semua penglihatan, pendengaran, dan imajinasi tersebut ditolaknya dengan mudah, lantaran semua itu bukan Tuhan yang bernama *al-Quddûs*.

Seorang muslim yang bertuhankan Allah Yang Maha Suci (*al-Quddûs*), melaksanakan ibadah semata-mata karena Allah. Ia

menyucikan niatnya dari sesuatu yang bukan Allah. Ia beribadah bukan karena motif mau mendapatkan surga atau terhindar dari neraka, karena surga dan neraka itu merupakan makhluk Allah semata. Inilah ikhlas tertinggi dalam ajaran sufisme. Di bawahnya masih ada tingkat ikhlas yang lebih rendah, yakni orang beribadah karena motif mau mendapatkan surga atau terhindar dari neraka. Walaupun belum ideal, motif seperti ini masih bisa dibenarkan karena Allah telah menegaskannya. Akan tetapi, tidak ada ikhlas bagi orang yang menyembah Allah hanya karena faktor biologis, seperti mau sehat tubuhnya; atau karena faktor sosiologis, seperti mau bergaul dengan masyarakat. Maha Suci Allah dari segala motif tersebut, meskipun juga baik kedengarannya.

Dalam sufisme, dualisme manusia cukup mewarnai corak ajarannya. Ruh manusia dianggap berasal dari Tuhan. Karena Tuhan Maha Suci, maka ruh juga bersifat suci. Akan tetapi, setelah ruh manusia masuk ke dalam jasmani yang disediakan baginya, maka kesucian ruh jadi terganggu. Keluarga, harta benda, atau tahta kekuasaan bisa menjadi batu ujian bagi ruh untuk mengetahui kesuciannya. Hal ini karena seringkali anak-istri, harta materi, dan sebagainya, menjadikan ruh manusia berlumuran dosa, sehingga kesuciannya jadi tak tampak lagi. Ruh jadi sibuk dengan harta, sehingga ia lupa dari mana asalnya. Ia sudah susah untuk beribadah kepada Tuhan Yang Maha Suci. Betapapun ruh itu semula bersifat suci, tetapi bila sudah dinodai oleh dosa selama kehidupan, maka ia jadi lupa Tuhan sebagai asalnya semula, dan enggan menyembahnya.

Ruh inilah inti kehidupan manusia, yang dalam sufisme al-Ghazâli disebut dengan kalbu. Kalbu yang penuh noda seperti itu perlu dibersihkan agar kembali suci. Oleh karena itu, para sufi menjadikan *at-taubah* (tobat) sebagai *maqâm* pertama bagi orang yang mau

menjalani kehidupan tasawuf. Sebelum seorang *sâlik* mendaki *maqâm* selanjutnya, ia lebih dahulu harus meniti *maqâm* ini. Artinya, semua orang yang ingin menjadi orang saleh, lebih dahulu harus bertobat atas segala kesalahannya. Hal ini dengan maksud agar kalbunya atau ruhnya menjadi bersih kembali.

Menurut al-Ghazâli, ada tiga fase tobat seseorang. *Pertama*, ia mengetahui (kognitif) bahwa dosa yang telah dikerjakan adalah salah satu penghalang baginya menuju Tuhan, dan karena itu harus disingkirkannya. *Kedua*, ia sadar (*afektif*) bahwa dosa tersebut telah dilakukannya, karenanya ia menyesal atas perbuatan itu. *Ketiga*, ia bertekad (*psikomotorik*) akan meninggalkan perbuatan dosa itu dan akan mengerjakan kebaikan untuk memupus habis bekas dosa itu. Selanjutnya, tekad ini benar-benar dilakukannya dalam kehidupan sehari-hari.

Orang yang bertobat dari dosa, bila tobatnya diterima, sama seperti orang yang tanpa dosa. Hal ini berarti ruhnya suci kembali. Nabi Muhammad bersabda: "Orang yang bertobat dari suatu dosa, maka ia seperti orang yang tanpa dosa." Inilah kehidupan manusia yang diinginkan dalam sufisme.

Untuk bertobat, seorang muslim tidak perlu harus menunggu menumpuknya dosa yang dibuat. Seharusnya, setiap detik ia harus mengontrol dirinya terhadap dosa; sudah berapa banyak dosa yang telah diperbuatnya dalam detik-detik yang telah dilalui. Minimal setiap hari, di malam yang kelam, apalagi di saat lazimnya orang sedang tidur, ia bangun menghadap Allah, seraya memperhitungkan berapa dosa yang telah diperbuatnya. Dengan demikian, maka ia akan terdorong mengerjakan shalat tobat setiap hari, karena ia sadar, betapa banyak dosa yang bisa terjadi dalam kehidupan sehari-hari, apalagi pada masa sekarang ini.

Namun perlu diingat, perihal dosa yang terkait dengan tanggung jawabnya secara horisontal, maka tobat seperti itu belum cukup. Ia harus meminta kerelaan kepada orang yang terkait dengan perbuatan dosanya. Dengan itu, barulah kalbunya akan bersih dari dosa. Oleh karena itu, setiap manusia harus menjaga dirinya jangan ternoda dengan dosa, menjaga baik hubungannya dengan Tuhan secara vertikal, dan berhubungan baik sesama manusia secara horisontal, agar kalbunya tetap suci.

6
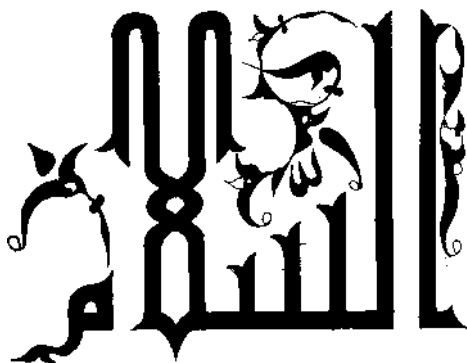
As-Salâm:
Yang Maha Sejahtera

Tak ada kata yang terbanyak diucapkan seorang muslim dalam kesehariannya selain kata *as-salâm*. Ia ucapkan kata itu pada waktu bertemu dengan teman di jalan. Ia katakan pula pada waktu mengawali suara di telpon terhadap saudaranya yang jauh. Bahkan, tatkala ia masuk dan keluar rumah tempat tinggalnya, diucapkan pula kata itu untuk anak-istrinya yang ada di rumah. Kata itu memang berarti doa untuk keselamatan dan kesejahteraan. Oleh karena kata itu ditujukan kepada orang lain, maka disambung dengan *'alaikum* yang berarti 'terhadapmu'. Sehingga selengkapnya, *as-salâm 'alaikum*, berarti doa kepada Allah semoga keselamatan atau kesejahteraan selalu tercurah kepadamu.

Meskipun kata yang terbanyak diucapkan itu tidak merujuk pada nama terbaik bagi Tuhan, tetapi ada benang merah yang menghubungkan pengertian antara keduanya. *As-salâm* memang salah satu nama terbaik Allah yang mengandung pengertian sifat Tuhan Yang Maha Sejahtera. Menurut al-Ghazâli, dengan nama terbaik itu, berarti dzat Tuhan sejahtera dari segala keaiban, sifat-Nya sejahtera dari segala kekurangan, dan perbuatan-Nya sejahtera dari segala kejahatan. Pendeknya, bila ada kesejahteraan terwujud di muka bumi ini, maka semua itu bersumber dari Tuhan Yang Maha Sejahtera. Oleh karena itu, kesejahteraan yang didoakan seorang muslim bagi saudaranya atau temannya, akan terwujud bila doanya dikabulkan.

Setiap orang akan lebih mudah memahami bahwa dzat dan sifat Tuhan sejahtera dari segala keaiban dan kekurangan. Akan tetapi, tentang kesejahteraan perbuatan Tuhan dari segala kejahatan, agak sukar dimengerti oleh manusia. Manusia sering merasa dan berpikir

terhadap apa yang ada di sekitarnya saja. Hari ini, seorang penjual es telah siap dengan dagangannya. Ternyata hujan turun di tengah hari. Ia merasa kecewa, karena sisa dagangannya masih banyak yang mau dijual pada sore hari, tetapi tertahan karena turunnya hujan. Ia yakin, justru karena perbuatan Tuhan-lah hujan turun ke bumi, tetapi mengapa turunnya hujan mengakibatkan suatu yang tidak disukainya? Apakah dalam konteks ini perbuatan Tuhan sejahtera dari suatu yang tidak baik bagi dirinya? Inilah yang harus dijawab manusia dengan akidahnya.

Keyakinan terhadap nama terbaik Tuhan *as-salâm*, mendorongnya meyakini bahwa perbuatan Tuhan itu tidak ada yang jelek secara global, meskipun secara parsial ia merasakan tertimpa akibat yang merugikannya. Bahkan, ia bisa meyakini bahwa perbuatan Tuhan itu mengandung hikmah yang lebih menguntungkan baginya dalam konteks kehidupan yang lebih besar. Mungkin Tuhan ingin agar ia bisa bersabar menghadapi musibah itu, dan betapa besar pahala sabar ketimbang kerugian yang dideritanya. Mungkin pula Tuhan menginginkan agar ia mengganti pekerjaannya dengan suatu pekerjaan lain, sehingga Dia bisa memberikan keuntungan lebih besar kepadanya. Yang terpenting, ia bisa melihat adanya kesejahteraan perbuatan Tuhan dari kejelekan dalam apa yang dialaminya.

Dalam Al-Qur'an, nama terbaik Tuhan *as-salâm* hanya disebut sekali, yaitu dalam surah al-Hasyr (59):23. Dalam ayat ini, nama Tuhan Maha Sejahtera (*as-salâm*) disebut berurutan dengan nama-nama terbaik lainnya seperti Maha Raja (*al-Malik*), Maha Suci (*al-Quddûs*) dan Maha Pemberi keamanan (*al-Mu'min*). Adapun kata *salâm* yang berarti doa kesejahteraan bagi orang tertentu, sangat banyak disebutkan, misalnya dalam surah al-An'am (6): 54, al-A'raf

(7): 46, Hud (11): 69, ar-Ra'd (13): 24, an-Nahl (16): 32, dan sebagainya. Jadi, ada tersirat dalam Al-Qur'an perintah Allah agar manusia banyak mengucapkan salam kepada sesamanya. Memang ada ayat khusus dalam Al-Qur'an yang memerintahkan hal itu (Q.S. 4:56), tetapi suatu kenyataan dalam Al-Qur'an bahwa Allah telah memberikan banyak contoh, di mana Tuhan berfirman yang menyatakan salam atau sejahtera bagi orang tertentu.

Seorang muslim yang menyadari *as-salâm* sebagai nama terbaik bagi Tuhannya, setiap hari secara proaktif ia akan berusaha menebarkan kesejahteraan bagi makhluk Allah, terutama bagi sesama manusia. Jikalau ia sebagai seorang penguasa, dengan tangannya atau kekuasaannya ia selalu berusaha mewujudkan kesejahteraan bagi orang-orang yang berada dalam tanggungjawabnya. Oleh karena itulah seorang hamba Allah yang bernama 'Umar ibn Khattab memikul sendiri karung gandum di bahunya di kegelapan malam untuk diantarkan ke rumah seorang warga yang kelaparan dalam pemerintahannya. Sebagai seorang kaya, yang hidupnya berkecukupan, hartanya bisa diberikan sebagian untuk orang yang sengsara karena ia tahu ada tetangganya yang tak bisa tidur disebabkan oleh kelaparan. Sebagai seorang ilmuwan, ia menyebarkan ilmu yang dimilikinya kepada orang-orang yang memerlukan, karena tak ada kesejahteraan masyarakat tanpa kemajuan ilmu pengetahuan. Dan sebagai manusia yang diberi Allah mulut untuk berbicara, ia akan mengucapkan salam kepada siapa saja, untuk menebarkan doa kesejahteraan bagi sesama, karena hanya itulah yang bisa dilakukan, dan jika doanya dikabulkan, niscaya kesejahteraan akan merata dalam masyarakat.

Oleh karena itu, minimal seorang muslim tidak melakukan suatu pekerjaan yang menyebabkan orang lain berkurang kesejahteraannya.

Nabi Muhammad menegaskan hal itu dengan sabdanya: “Seorang muslim yang baik adalah orang-orang lain sejahtera (selamat) dari perbuatan jahat yang terbit dari lidah dan tangannya.”

Lidah dan tangan merupakan dua anggota tubuh manusia yang bisa bermata dua bagi orang lain dalam pergaulan sehari-hari. Lidah dan tangan bisa digunakan untuk menyenangkan hati orang lain, bahkan untuk mendorong seseorang mencapai kesempurnaan dalam hidupnya. Akan tetapi, lidah dan tangan juga bisa digunakan untuk menyakitkan hati orang lain, bahkan menyebabkan ia berkurang kesejahteraannya dalam kehidupan. Orang yang menggunakan lidah dan tangannya untuk maksud yang kedua tadi, dinilai Nabi Muhammad sebagai moral yang tidak Islami, yang tidak pantas dilakukan oleh seorang muslim.

Dalam sufisme ada ajaran yang menyatakan bahwa perbuatan yang terbit dari anggota tubuh manusia, termasuk lidah dan tangannya, adalah suatu yang merembes dari isi tubuh tersebut. Al-Ghazâli mengatakan: “*al-inâ` yandhahu bimâ fih*” (yang merembes dari suatu bejana adalah isinya). Jadi, perbuatan jahat yang terbit dari lidah atau tangan seseorang, yang mengakibatkan kesejahteraan orang lain berkurang, adalah berasal dari isi tubuhnya, yaitu kalbu. Dengan demikian, perbuatan jahat yang keluar dari lidah atau tangan seseorang merupakan akibat dari kalbu yang tidak sejahtera. Padahal, kalbu yang sejahteralah yang bisa bermanfaat bagi seseorang tatkala ia menghadap Allah. Firman Allah:

Yaitu di hari, harta dan anak-anak laki-laki tak berguna, kecuali orang-orang yang menghadap Allah dengan kalbu yang sejahtera (Q.S. 26:88-89).

Kalbu yang sejahtera akan menimbulkan perbuatan yang menebarkan kesejahteraan bagi masyarakat. Sebaliknya, bila dalam masyarakat tersebar kesengsaraan di mana-mana, tentu ada pihak tertentu yang kalbunya sakit atau invalid, yang menimbulkan perbuatan-perbuatan yang menyengsarakan masyarakat luas. Waspadalah terhadap mereka!

Al-Mu'min:
Yang Maha Pemberi Aman

Seorang jamaah haji sekitar dua puluh tahun yang lalu menceritakan keharuan hatinya ketika shalat di depan Ka'bah, di Masjidil Harâm, Makah al-Mukarramah. Ketika melaksanakan shalat Maghrib berjamaah, hatinya tersentuh oleh satu surah pendek yang dibaca dengan suara bariton oleh seorang imam yang sudah lanjut usia. Sang Imam ketika itu membaca ayat-ayat berikut:

فَلْيَعْبُدُوا رَبَّ هَذَا الْبَيْتِ الَّذِي أَطْعَمَهُمْ مِنْ جُوعٍ وَآمَنَهُمْ مِنْ خَوْفٍ

> Maka hendaklah mereka menyembah Tuhan Pemilik rumah ini (Ka'bah), yang telah memberi makanan kepada mereka untuk menghilangkan lapar dan mengamankan mereka dari ketakutan (Q.S. 106:3-4).

Hatinya terharu, karena pada saat kaum muslim melaksanakan shalat di depan Ka'bah, mereka diingatkan oleh ayat di atas bahwa yang mereka sembah adalah Tuhan Pemilik Ka'bah, bukan Ka'bah itu sendiri. Ayat di atas juga menyebutkan sifat Tuhan yang disembah itu: Pemberi makan sehingga orang bebas dari kelaparan dan Pemberi aman sehingga orang bebas dari ketakutan.

Surah al-Quraisy yang dibaca imam Masjidil Harâm itu memang menjelaskan tradisi etnis Quraisy di Makah, yakni pada musim dingin pergi berniaga ke Yaman dan pada musim panas berdagang ke Syria. Dalam perjalanan yang jauh itu mereka mendapat perlindungan dari penguasa setempat. Akan tetapi, sebenarnya yang memberi keamanan kepada mereka dalam perjalanan itu adalah Allah.

Memang Tuhan kita juga bernama *al-Mu'min* yang menunjuk kepada sifat-Nya Yang Memberi Aman atau keamanan bagi makhluk-Nya. Dalam Al-Qur'an hanya sekali nama terbaik Tuhan ini disebutkan. Dalam surah al-Hasyr (59): 23, *al-Mu'min* disebutkan berurutan dengan nama-nama terbaik yang lain, seperti: Maha Raja (*al-Malik*), Maha Suci (*al-Quddûs*), Maha Sejahtera (*as-salâm*), dan Maha Pemelihara (*al-Muhaimin*).

Dalam Al-Qur'an, kata *al-mu'min* atau *mu'min* lebih banyak menunjukkan arti "orang yang beriman." Hal ini bisa dilihat dalam surah an-Nisa (4):62, at-Taubah (9):10, al-Anbiyâ' (21):94, at-Taghâbun (64):2, dan lain-lain. Meskipun makna kedua *al-mu'min* itu berbeda ('Tuhan Pemberi Keamanan' dan 'orang yang beriman'), namun ada juga yang berusaha menghubungkan kedua pengertian tersebut.

Nabi Muhammad pernah menjelaskan tentang keamanan seseorang di akhirat kelak dari azab Tuhan. Dalam sebuah hadis Qudsi, dia bersabda: "*Lâ ilâha illâllah* adalah benteng-Ku. Barangsiapa masuk ke dalam benteng-Ku niscaya dia akan aman dari azab-Ku."

Hadis Qudsi tersebut menegaskan bahwa bila orang beriman kepada Tuhan Yang Maha Esa, yang dinyatakan oleh kalimat *Lâ ilâha illallâh*, maka ia akan selamat di akhirat dari siksa Allah. Setiap muslim pasti takut kepada siksa Allah di akhirat nanti. Namun, bila ia beriman, pasti akan aman dari siksa tersebut. Begitu pula hadis yang lain menjelaskan tentang hubungan antara "iman" dan " aman" dalam sabdanya:

Barangsiapa yang beriman kepada Allah dan hari akhirat, hendaklah ia tidak menyakiti tetangganya (H.R. Muslim).

Dalam hadis ini, ada keterkaitan antara iman kepada Allah dengan keamanan tetangga dari kejahatan yang timbul dari diri seseorang.

Adanya rasa takut adalah faktor yang menyebabkan adanya keperluan terhadap keamanan. Bagi orang yang selalu berpikir tentang sistem ekologi di antara makhluk Allah dalam jagat raya ini, akan dapat membuktikan adanya rasa aman yang diberikan *al-Mu'min* kepada makhluk tertentu dalam kehidupannya. Satu contoh, kucing merupakan sejenis binatang buas. Manusia mempunyai rasa takut kepada binatang buas, tetapi ternyata manusia bisa merasa hidup aman di tengah-tengah kucing yang banyak berkeliaran di sekitarnya. Hal ini pasti karena Tuhan telah menjadikan kucing sebagai binatang buas tetapi makhluk yang bersifat jinak. Dapat dibayangkan, betapa ngerinya jika manusia hidup di antara harimau-harimau yang berkeliaran. Padahal harimau merupakan jenis makhluk yang dekat kekerabatannya dengan kucing. Tentu manusia akan terus-menerus didominasi oleh ketakutan.

Ketakutan manusia dalam kehidupannya di muka bumi ini banyak sekali. Ketika bepergian, manusia takut mati dalam perjalanan. Naik pesawat udara, ia takut jatuh karena pesawat yang ditumpanginya mendadak rusak. Berapa banyak orang yang mati karena jatuhnya pesawat yang ditumpanginya. Naik mobil, ia takut terbalik. Berapa banyak orang yang mati akibat kecelakaan mobil yang ditumpanginya. Menumpang kapal, ia takut tenggelam. Berapa banyak orang yang tewas akibat kapal yang ditumpanginya tenggelam.

Pada dasarnya, manusia takut mati dalam perjalanan yang dilakukannya. Namun karena keperluannya, ia harus bepergian juga,

apa pun risikonya. Untuk menghilangkan rasa ketakutan itu, ia ditenangkan oleh berbagai pengalaman masa lalu, baik yang dialami sendiri maupun pengalaman orang lain. Ada manusia yang merasa aman dalam perjalanan bila ia membawa senjata tajam di pinggangnya, baik sejenis badik buatan orang dahulu atau pisau cap garpu bikinan orang modern. Ada manusia yang merasa aman bila memakai sebingkai cincin dengan permata tertentu: zamrud, mirah, kecubung, atau pirus.

Sebenarnya, yang memberi rasa aman kepadanya dalam perjalanan itu adalah Tuhan, yang bernama *al-Mu'min*. Ia harus sadar dan percaya bahwa Tuhan-lah yang memberinya keamanan, bukan benda-benda itu, baik dengan kekuatan yang ada pada mereka ataupun kekuatan yang diberikan Tuhan kepada benda-benda itu. Ia harus berusaha secara rasional sesuai sarana yang dijadikan Tuhan untuk keselamatan, bila ia mengetahuinya. Jika tidak tahu, atau di luar jangkauan pengetahuannya, maka ia harus pasrah kepada Allah sambil berdoa untuk keamanan di perjalanan. Banyak zikir dan doa yang diwariskan Nabi Muhammad kepada umatnya, untuk bisa mendapatkan rasa aman dalam kehidupan, baik di dunia maupun untuk di akhirat kelak. Setiap muslim hendaklah mengamalkan zikir dan doa tersebut demi keamanan dalam kehidupan, dan menjauhkan diri dari perbuatan yang menjurus kepada syirik yang sangat merugikan dalam kehidupan di akhirat kelak.

Dari segi moral, seorang muslim harus menegaskan dalam kehidupannya sebagai seorang yang betul-betul *mu'min*, baik dalam pengertian beriman kepada Allah dan hari akhirat, maupun dalam pengertian memberi keamanan kepada orang lain, sebagaimana dimaksud hadis di atas. Memang banyak orang yang merasa kurang aman dalam kehidupan. Akan tetapi, sungguh jahat sekali seseorang,

bila ada orang-orang yang hidup di sekitarnya merasa tidak aman terhadap segala macam perbuatan jahat yang terbit darinya. Ia ringan tangan, sehingga orang lain sering kena tampar atau tempelengnya. Mulutnya usil, sehingga orang lain sering kena cerca dan sindirannya. Ia terkenal tak mampu membuat orang di sekitarnya merasa aman dari kejahatan yang ditimbulkannya dalam masyarakat. Seorang mukmin yang sejati harus mampu berbuat sebaliknya.

Dari keterangan di atas, penyebar isu yang tak jelas ujung pangkalnya, baik lewat selebaran gelap maupun internet, yang membuat orang gelisah, tidak aman dalam kehidupan, merupakan orang jahat yang harus diwaspadai dalam kehidupan sekarang ini. Manusia harus berusaha menerapkan salah satu sifat Allah dalam kepribadiannya, yaitu memberi rasa aman kepada sesamanya dalam hidup ini.
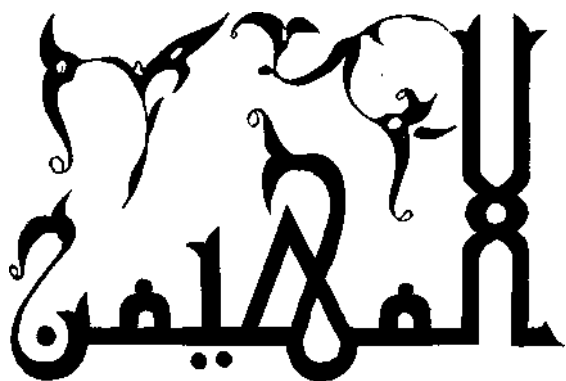
Al-Muhaimin:
Yang Maha Pemelihara

Dalam Al-Qur'an ada dua kata "*muhaimin*" disebutkan. *Pertama*, sebagai salah satu sifat kitab suci (Al-Qur'an) dengan arti "sebagai batu ujian" untuk mengetahui benar tidaknya ayat-ayat kitab suci sebelumnya (Q.S. 5:48). *Kedua*, sebagai nama terbaik Tuhan yang disebut "*al-Muhaimin*" (Q.S. 59:23), disebut berbarengan dengan nama-nama terbaik lainnya, seperti Maha Raja (*al-Malik*), Maha Suci (*al-Quddûs*), Maha Sejahtera (*as-Salâm*), dan Maha Pemberi Aman (*al-Mu'min*).

Ibnu Katsîr menegaskan pengertian *al-Muhaimin* seperti tersebut dalam ayat kedua di atas, mengutip pendapat Ibnu 'Abbas yang berpendapat bahwa artinya adalah: Tuhan Yang Maha Menyaksikan (*syâhid*) terhadap segala perbuatan hamba-Nya, dengan pengertian Maha Mengawasi (*râqib*) terhadap mereka, seperti tersebut dalam Al-Qur'an (Q.S. 58:6; 110:46;), dan dalam pengertian Yang Maha Menjaga (*qâim*) terhadap segala perbuatan makhluk-Nya (Q.S. 13:33).

Memang sulit mencari padanan kata *muhaimin* dalam bahasa Indonesia. Dalam penjelasan Ibnu Katsir di atas jelaslah ada beberapa kata yang menjelaskan artinya, yaitu menyaksikan dengan teliti, mengawasi, dan menjaga. Mungkin karena itulah Tim Penerjemah Al-Qur'an mengartikannya sebagai "yang memelihara." Jadi, pengertian "memelihara" di sini mencakup pengertian "menyaksikan", "mengawasi", dan "menjaga". Menurut al-Ghazâli, pengertian *al-Muhaimin* adalah penjagaan Tuhan terhadap segala makhluk-Nya, segala perbuatan, rezeki, dan ajalnya. Tuhanlah yang menjaga segala perbuatan manusia.

Secara lahir, manusia mengaku bahwa segala perbuatan yang dilakukannya adalah terbit dari dirinya. Ia menulis dengan tangannya, ia berjalan dengan kakinya, dan ia berpikir dengan otaknya. Ia sadar bahwa dalam hidup ini ia perlu menulis, perlu berjalan, dan perlu berpikir. Tuhan selalu menjaga agar segala keperluannya itu bisa dilaksanakan dengan baik. Tuhan berikan sarana yang diperlukan dalam pelaksanaan perbuatan itu. Tuhan menyaksikan semua perbuatan mereka. Besar-kecil perbuatan itu, semua disaksikan, tak suatu pun yang terlindung oleh-Nya. Oleh karena itu, Dia memperhitungkan segala perbuatan itu, baik-buruk, dan akan dibalasnya, baik di dunia maupun di akhirat kelak.

Manusia sering lupa, bahwa dalam berbuat ia memang menggunakan anggota yang ada pada tubuhnya, tetapi pada hakikatnya, Tuhan-lah yang memberikan anggota itu dengan baik, sehingga bisa digunakan. Ia harus menyadari, berapa banyak manusia yang tidak bisa berbuat seperti yang dilakukannya, karena Tuhan tidak memberikan anggota badan itu kepada mereka.

Al-Muhaimin juga memelihara rezeki segala makhluk-Nya. Tuhan telah menjamin rezeki semua makhluk hidup di muka bumi ini dan mengetahui di mana rezeki itu tersimpan (Q.S. 11:6). Manusia memang tidak diberi tahu di mana rezekinya tersimpan. Oleh karena itu, ia harus bekerja untuk mengetahui dan mendapatkannya. Dalam bekerja itu, manusia harus tahu dan sadar bahwa rezeki yang dicari sudah dijamin Tuhan adanya, hanya ia tidak tahu di mana tempatnya. Tuhan adalah pemelihara hidup dan rezekinya.

Al-Muhaimin juga memelihara ajal kehidupan segala makhluk-Nya. Dia tahu kapan suatu makhluk harus mati, termasuk makhluk manusia. Oleh karena itu, manusia harus sadar bahwa ajalnya sudah

ditentukan Tuhan, hanya ia tidak tahu kapan ajal itu datang, di mana, kapan, dan bagaimana terjadinya. Betapapun sulit kehidupan yang dialami manusia, tetapi jika ajalnya belum sampai, niscaya ia belum mati. Mungkin ia dihadang oleh musuh yang tak seimbang, mungkin ia menderita penyakit yang tak terperikan, mungkin ia terhimpit kehidupan yang mencekik, tetapi kalau ajalnya belum sampai, tentu ia masih hidup, betapapun keadaannya. Tuhan "memelihara" ajalnya.

Tuhan tidak hanya "memelihara" terhadap segala perbuatan makhluknya yang bersifat lahir, tetapi juga termasuk yang bersifat batin. Perbuatan yang misteri bagi manusia tetap dapat disaksikan dan diawasi oleh Tuhan. Di sinilah kadang-kadang manusia lupa dan tidak sadar bahwa segala perbuatannya dipelihara, disaksikan, dan diawasi oleh Tuhan. Bahkan, terhadap perbuatan yang lahir pun manusia sering lupa kepada pemelihara-Nya. Setiap manusia yang mengakui Tuhan-nya yang bersifat *al-Muhaimin*, harus selalu mengawasi segala perbuatannya sendiri. Kalbunya harus menjaga semua perbuatan yang muncul. Ia tidak boleh berbohong, dalam arti perbuatan berbeda dari suara hati nurani. Bila kalbunya berkata "A" maka perbuatannya tidak boleh "B". Orang yang perbuatannya selalu berbeda dengan suara hati nuraninya adalah manusia yang tidak yakin Tuhan bersifat *al-Muhaimin*.

Dalam mencari rezeki, manusia tidak boleh mengejarnya secara membabi-buta. Memang manusia hidup perlu rezeki, karena dengan rezeki itu ia bisa makan dan dengannya bisa beraktivitas dalam kehidupan. Tetapi, rezeki seseorang sudah dijamin Allah adanya. Yang berbeda hanya kuantitasnya, tetapi hal itu relatif di mata setiap orang. Manusia harus menyadari bahwa perbedaan kekayaan di antara manusia, sehingga ada yang kaya dan yang miskin, juga merupakan suatu bukti kebesaran Allah. Oleh karena itu, dalam

mengejar rezeki tersebut, manusia mengikuti aturan-aturan yang ditentukan Allah. Ia tidak mau melanggarnya, karena keuntungan duniawi dengan harta itu jauh tidak sebanding dengan siksa yang bakal diterimanya kelak di akhirat. Sebenarnya manusia bisa memperoleh rezeki yang banyak hingga menjadi konglomerat, dengan tetap tidak melanggar aturan-aturan yang ditetapkan Allah, selama dunia masih berjalan normal. Akan tetapi, di kala dunia dalam keadaan edan, muncullah pertanyaan: apakah bisa menjadi konglomerat dengan tetap berjalan di garis yang diridhai Tuhan?

Dalam memandang hidup ini, manusia rada-rada aneh. Ada manusia yang sudah sangat ingin mati, karena penyakit yang dideritanya, atau karena situasi kehidupan yang menerpanya. Ia ingin mati, karena menurut anggapannya bahwa kematian itu bisa mengakhiri kesakitan hidup yang dideritanya di dunia ini. Ia pun bunuh diri, untuk mengejar ajal secara paksa. Ia harus mempertanggungjawabkan perbuatan yang dilarang Allah itu di depan pengadilan Tuhan, karena ia mempunyai karsa bebas dalam menentukan perjalanan hidupnya, meskipun secara teologis Tuhanlah yang menetapkan ajalnya tersebut seperti itu, yang tidak diketahuinya.

Ada pula manusia yang tidak menginginkan kematian menjemputnya, bahkan ia takut mati. Mungkin karena ia bergelimang dengan kenikmatan duniawi yang tak mudah memperolehnya. Akan tetapi, tidak dikira maut menemuinya secara mendadak, dan ia datang menghadap Allah. Semua nikmat ditinggalkan dan harus dipertanggungjawabkannya di hadapan Allah. Tuhan memang telah menetapkan ajalnya, dan untuk saat itu ia memang tidak diberi tahu, sehingga ia mudah lupa terhadapnya.

Seharusnya, datangnya ajal tidak perlu dikejar atau ditakuti. Saat itu cukup diingat saja: ia misteri dan pasti. Tuhan-lah yang menjaganya. Ingatan terhadap saat kematian membuat segala perbuatan terkontrol dengan aturan Ilahi. Hidup harus dibuat sedemikian rupa untuk menghadapi kehidupan sesudah ajal itu tiba.

Al-'Azîz:
Yang Maha Mulia Lagi Perkasa

Kemuliaan (*al-'izzah*) menjadi dambaan setiap manusia. Apalagi jika kemuliaan itu diperoleh karena dialah yang dianggap satu-satunya di kawasan itu yang berhak mendapatkannya, baik karena keberanian, kemurahan, pengetahuan, maupun karena ketegasan sikap yang dimilikinya dalam kehidupan. Namun, kemuliaan dan keperkasaan Tuhan jauh melebihi kemuliaan dan keperkasaan manusia yang digambarkan itu. Dia Maha Suci dari segala yang tergambar dalam imajinasi manusia dari segi kemuliaan dan keperkasaan.

Memang, salah satu nama Tuhan yang terbaik adalah *al-'Azîz*. Imam al-Ghazâli menegaskan pengertian *al-'Azîz* mencakup tiga hal. *Pertama*, sedikit sekali orang yang memiliki kemuliaan itu. *Kedua*, keperluan kepadanya sangat dirasakan. *Ketiga*, sukar jalan menemuinya. Pentingnya matahari bagi kehidupan dapat memenuhi syarat pertama dan kedua: karena ia sedikit, dan banyak yang memerlukannya. Akan tetapi, karena setiap pagi orang bisa menemuinya dengan terbitnya di ufuk timur, maka syarat ketiga tidak bisa dipenuhi. Oleh karena itu, matahari bukan suatu yang bersifat *al-'azîz*. Hanya Allah yang sempurna kemuliaan dan keperkasaan-Nya, sebagaimana dinyatakan oleh nama-Nya yang terbaik *al-'Azîz*. Yang lain tak ada suatu pun yang menyamai-Nya.

Sebenarnya, semua kemuliaan (*al-'izzah*) itu hanya bagi Allah. Hal ini banyak dinyatakan dalam Al-Qur'an, antara lain: an-Nisa (4):129, Yunus (10):45, dan Fathir (35):10. Akan tetapi, dalam Al-Qur'an juga dijelaskan bahwa kemuliaan itu diberikan kepada Nabi Muhammad dan kaum muslim (Q.S. 63:8). Bahkan, predikat *al-'Azîz* dalam Al-Qur'an ada juga yang menunjuk kepada raja muda Mesir

yang hidup semasa dengan Nabi Yusuf (Q.S. 12:30; 51; 78; 88), selain yang terbanyak menunjuk kepada nama terbaik Allah.

Tim Penerjemah Al-Qur'an mengartikan nama terbaik Allah *al-'Azîz* dengan "Maha Perkasa." Adapun K.H. Husin Kaderi mengartikannya dengan "Yang Mengalahkan." Sebenarnya, kedua pengertian itu bisa diserasikan. Keperkasaan Allah adalah karena semua makhluk dikalahkan-Nya dari segi apa saja yang menjadikan mereka mulia. Jadi, Allah adalah Tuhan Yang Maha Mulia dan Maha Perkasa, karena kemuliaan-Nya mengalahkan semua makhluk-Nya dengan segala hal yang menyebabkan mereka mulia, dalam lingkungan hidup mereka. Ada manusia yang "mulia" dalam lingkungan tertentu karena ia mempunyai kepintaran yang tak dimiliki orang lain. Allah "mengalahkan" kemuliaan dan kepintaran orang itu. Ada orang yang "mulia" karena ia mempunyai kekuasaan sebagai raja yang otoriter di wilayah kerajaannya. Allah "mengalahkan" kekuasaan raja itu dan kerajaannya. Ada orang yang "mulia" karena ia seorang kaya yang menguasai kebutuhan hidup orang banyak di wilayahnya. Allah "mengalahkan" hartawan itu dan segala kekayaannya. Allah Maha Mulia, lagi Maha Perkasa. Semua makhluk-Nya hina belaka, meskipun tampak "mulia" dalam lingkungannya. Akan tetapi, sifat Tuhan itu Maha Suci dari segala sifat makhluk-Nya.

Nabi Muhammad juga bisa disebut seorang yang mulia karena umatnya sangat memerlukannya untuk mewujudkan kebahagiaan hidup mereka kelak di alam baka. Akan tetapi, dia mulia karena kemuliaan itu diberikan Allah, sejak dia dipilih Tuhan jadi salah seorang utusan-Nya kepada umat manusia. Kebahagiaan manusia di akhirat tak bisa terwujud tanpa manusia mematuhi ajaran yang dibawa Nabi Muhammad sebagai utusan Allah.

Setiap manusia yang sadar akan posisinya sebagai makhluk yang bertuhankan *al-'Azîz*, niscaya tak akan bersikap rendah diri dan tinggi hati. Ia pasti hidup di tengah-tengah kelompok manusia yang statusnya bermacam-macam, ada yang mulia dan ada yang tidak. Orang yang mulia tentu karena mempunyai suatu keistimewaan yang tidak dimiliki orang pada umumnya, sehingga masyarakat memerlukannya dalam kehidupan. Ia tidak perlu rendah diri terhadap orang itu karena ia tahu bahwa keistimewaan seseorang itu hanya pemberian Allah, jika pada suatu waktu tertentu dicabut-Nya, maka hilanglah kemuliaan orang itu. Yang penting, ia harus berusaha mencari informasi, bagaimana orang itu bisa memperoleh keistimewaannya, sehingga ia jadi mulia. Dengan itu, ia bisa menuruti jalan yang sudah dirintis orang itu, agar ia bisa pula memperolehnya.

Begitu pula ia tidak perlu tinggi hati atau takabur bila ia mulia karena mempunyai suatu keistimewaan yang diperlukan orang banyak dalam lingkungannya. Ia sadar bahwa kemuliaan itu hanya dimilikinya karena diberikan oleh Allah. Bila pemberian itu dicabut dari tangannya, maka kemuliaan itu akan sirna. Bagaimana mungkin ia bisa bersikap tinggi hati terhadap lingkungannya, padahal sesuatu yang menyebabkan ia mulia itu hanya pemberian orang belaka?

Hanya orang yang tidak sadar atau tipis imannya, yang merasa silau terhadap kekayaan orang lain. Memang dalam kehidupan bermasyarakat, ada orang yang kaya karena keberuntungannya dalam usaha, dan ada orang yang belum beruntung. Biasanya, orang kaya, apalagi bila ia mempunyai keistimewaan lainnya, akan lebih dimuliakan dalam masyarakat. Sangat keliru bila orang yang belum beruntung itu, melakukan penjarahan dengan semena-mena terhadap harta kekayaan orang. Meskipun ia patut menduga, melalui isu-isu yang berkembang, bahwa kekayaan itu diperoleh dengan melanggar

aturan. Di sini, tampak sikapnya yang kurang sadar bahwa kekayaan seseorang yang bisa mengakibatkan orang itu mulia, hanyalah pemberian Allah semata. Dan ia kurang sadar, jika kekayaan itu ternyata memang diperoleh tanpa melalui aturan yang belaku, niscaya orang itu akan mempertanggungjawabkan kelak di sidang pengadilan Ilahi yang penuh kejujuran dan kebenaran, sementara ia selamat dari hal itu.

Sebaliknya, jika ia orang yang mendapat kemuliaan dengan harta atau kekuasaan yang ada di tangannya, maka ia tak perlu tinggi hati karena kekayaan dan kekuasaan itu semata pemberian Allah Yang Maha Mulia lagi Maha Perkasa. Ia patuhi segala peraturan agama dan negara yang mengatur kekayaan dan kekuasaan itu. Salah satu faktor munculnya penjarahan dan sejenisnya terhadap harta orang, karena pemilik harta itu tidak memenuhi aturan-aturan yang berlaku dalam masalah kekayaan, baik aturan-aturan negara maupun ajaran agama. Meskipun kedua aturan tersebut membolehkan hartanya dijarah orang, tetapi ia harus mempertanggungjawabkan di muka hukum. Begitu pula dalam soal kekuasaan, seorang penguasa yang dalam banyak hal dihormati orang, harus melaksanakan wewenang yang diatur kekuasaannya dengan benar. Ia tidak boleh menyimpang dari aturan itu. Wewenangnya tidak digunakan untuk menumpuk kekayaan pribadi atau keluarga dengan cara tidak sah, tidak pula untuk melestarikan kekuasaan dengan cara yang tidak benar. Semua itu pertanda kesadaran dirinya bertuhan Yang Maha Mulia lagi Perkasa (*al-'Azîz*) cukup kuat. Singkatnya, manusia beriman harus menyadari kehinaan diri di hadapan Tuhan Yang Maha Mulia lagi Perkasa. Ia harus berusaha dan berdo'a untuk mencapai harapannya. Melakukan jalan pintas dalam menggapai tujuan adalah suatu tindakan yang tidak bisa dibenarkan.

Al-Jabbâr:
Yang Maha Memaksa

Nama terbaik Tuhan, *al-Jabbâr*, hanya disebut sekali dalam Al-Qur'an, yaitu dalam surah al-Hasyr (59) ayat 23. Qatâdah, seorang mufasir klasik terkenal, mengartikan *al-Jabbâr* sebagai Tuhan yang memaksa setiap makhluk-Nya sesuai dengan kemauan-Nya. Adapun Ibnu Jarîr mengartikannya sebagai Tuhan yang memperbaiki segala masalah pokok yang dihadapi makhluk-Nya. Tim Penerjemah Al-Qur'an menerjemahkannya dengan Yang Maha Kuasa. Dan K.H. Husin Kaderi mengartikannya Yang Maha Gagah. Semua pengertian itu menegaskan bahwa Tuhan bersifat dengan nama yang terbaik *al-Jabbâr*, karena Dia mempunyai kekuasaan yang gagah, tak terkalahkan oleh kekuatan lain, sehingga bila Dia menghendaki niscaya Dia bisa memaksakan kehendak-Nya kepada semua makhluk, demi kebaikan hidup mereka, baik di dunia maupun di akhirat.

Dalam peribahasa Indonesia ada disebutkan "disangka panas sampai petang, kiranya hujan di tengah hari." Maksud peribahasa ini banyak dirasakan setiap orang dalam kehidupan. Ada orang kaya sejak usia muda, sehingga banyak orang mengira kekayaannya akan terus dinikmati sampai usia tua. Akan tetapi, kenyataan telah terjadi, ia jatuh miskin karena hartanya sirna, padahal usianya masih belum dapat dikatakan tua. Ada pula seorang yang mempunyai tubuh gagah perkasa, banyak orang menduga bahwa sampai usia tua pun ia masih kuat tubuhnya. Namun, kiranya dalam usia merangkak dewasa, ia mati mendadak karena serangan jantung. Dan banyak lagi kasus-kasus yang terjadi, yang setiap orang banyak merasakannya. Dalam kasus yang serupa itu, terasa sekali sifat Tuhan Yang *al-Jabbâr*. Manusia sebagai makhluk Allah, harus menerima berlakunya

kehendak Allah atas dirinya, meskipun ia sudah berusaha untuk memperoleh yang sesuai dengan harapannya. Akan tetapi, Tuhan berkemauan lain, dan kehendak-Nyalah yang terjadi. Dan hal itu terjadi demi kebaikan hidup manusia yang mencakup kehidupan dunia dan akhirat.

Dalam Al-Qur'an, selain *al-Jabbâr* yang menunjuk salah satu nama terbaik Tuhan, *jabbâr* selalu disebut dalam pengertian yang agak jelek, yakni dalam arti sombong, berlaku semena-mena, dan memaksakan kehendak kepada orang lain. Hal ini dapat dilihat dalam Al-Qur'an surah Hud (11):59; Ibrâhîm (14):15; Ghâfir (40):35; Qâf (50):45; Maryam (19):14 dan 32. Memang dalam ayat-ayat itu sifat *jabbâr* semuanya ditujukan kepada manusia. Oleh karena itu, manusia tidak boleh berlaku sombong, bertindak semena-mena, atau memaksakan kehendak kepada orang lain. Hanya Tuhan yang berhak dengan semua sifat itu, dan sifat-Nya Maha Suci dari segala sifat makhluk-Nya.

Seorang mukmin percaya bahwa banyak kehendak Allah yang sudah tertuang dalam aturan-aturan agama. Tuhan pada hakikatnya adalah pembuat syariat. Kalau Tuhan mewajibkan manusia beriman agar mengeluarkan zakat dari harta yang dimilikinya, maka berarti Tuhan berkehendak agar orang mukmin berterima kasih kepada Tuhan atas nikmat harta yang dimiliki dan mengeluarkan sebagiannya untuk mereka yang berkepentingan. Jika dalam masyarakat ada orang kaya yang tak membayar zakat, berarti ia tidak mematuhi kehendak Allah sebagaimana diatur oleh syariat. Seorang penguasa yang telah menyatakan berlakunya aturan syariat itu dalam masyarakatnya, berhak memaksa secara fisik agar orang kaya itu mau mengeluarkan zakat hartanya. Adapun para ulama, tidak berhak memaksa. Mereka hanya boleh menghimbau kalbu orang kaya itu dengan nasihat agar

mau mengeluarkan zakat. Akan tetapi, rakyat biasa tak berhak untuk menjadi "hakim sendiri" dengan menjarah harta orang kaya itu untuk dibagikan kepada mereka yang memerlukan. Dalam kasus ini, hanya penguasa yang berhak "memaksakan kehendak" kepada orang lain. Namun, kehendak yang dipaksakan itu, bukan kehendak yang terbit dari dirinya, melainkan kehendak Tuhan yang telah menetapkan syariat. Dalam kenyataan ini, "penguasa" hakikatnya bukanlah *jabbâr*, tetapi Tuhan-lah *jabbâr* yang sebenarnya. "Penguasa" itu telah berusaha mewujudkan sifat Tuhan *al-Jabbâr* dalam kepribadiannya sesuai dengan statusnya sebagai manusia, dan hal itu memang dituntut oleh agama.

Dalam sejarah Islam, pernah terjadi peristiwa 'pemaksaan kehendak' yang dilakukan oleh Nabi Muhammad terhadap umatnya. Selaku penguasa waktu itu, Nabi Muhammad telah melaksanakan hukum rajam (dilempari batu sampai mati) kepada salah seorang warga yang telah mengaku berzina serta minta diterapkan hukum Tuhan kepadanya. Hukuman rajam terhadap pezina itu bukanlah kehendak Nabi Muhammad, tetapi kehendak Tuhan yang telah mengatur pidana tersebut dalam syariat-Nya. Nabi Muhammad sendiri pernah menegaskan, andaikata Fatimah putrinya mencuri, niscaya akan ia potong tangannya. 'Umar bin Khattab merupakan seorang penguasa yang pernah menghukum rajam anaknya sendiri, setelah cukup syarat-syaratnya. Semua itu adalah berbagai bentuk tindakan pemaksaan kehendak Tuhan melalui hukum syariat, meskipun terhadap keluarga dekat—suatu yang sangat langka terjadi pada saat ini.

Seorang penguasa juga bisa menjadi *jabbâr* dalam melaksanakan peraturan yang dibuat oleh wakil-wakil rakyat. Ia bisa memaksakan kehendaknya kepada rakyat melalui pelaksanaan peraturan yang

berlaku—yang sebenarnya adalah kehendak rakyat itu sendiri—demi kemasalahatan bersama. Penguasa memang orang yang mempunyai kesempatan lebih besar ketimbang lainnya untuk menerapkan sifat *jabbâr* dalam dirinya. Akan tetapi, ia juga mempunyai kemungkinan yang paling besar untuk melakukan hal-hal yang berindikasi pemaksaan kehendaknya sendiri, meskipun dari kulitnya tampak sebagai kehendak Tuhan (agama) atau rakyat (negara). Ada banyak penguasa yang melakukan pemaksaan terhadap rakyat dengan dalih peraturan yang telah dibuat, padahal dengan itu ia sebenarnya mau memaksakan kehendaknya sendiri, baik untuk menumpuk harta maupun melestarikan kekuasaannya. Perbuatan memaksakan kehendak sendiri seperti itu, jelas tidak dibenarkan oleh negara, apalagi oleh agama.

Manusia muslim yang menganut dualisme manusia (ruh dan jasad), harus berusaha memaksakan kehendak Tuhan terhadap dirinya. Aturan-aturan agama harus diusahakan bisa diketahui seluruhnya, karena merupakan sebagian dari kehendak Tuhan terhadap makhluk-Nya. Hidup yang selaras dengan kehendak Tuhan di dunia ini merupakan kehidupan yang baik dan bermoral; baik dalam hubungan dengan Tuhan secara vertikal, maupun dalam hubungan dengan sesama manusia atau makhluk pada umumnya secara horisontal. Orang yang sadar sepenuhnya bertuhankan *al-Jabbâr*, harus menerima dengan lapang dada segala kehendak Tuhan atas dirinya. Ia tidak menggerutu bila tujuannya tidak tercapai. Ia tahu bahwa kehendak Tuhan belum sesuai dengan kehendaknya. Kehendak Tuhan yang sebenarnya, belum diketahui kecuali sesudah suatu perbuatan mencapai finisnya. Oleh karena itu, ia bukan seorang penganut Jabariyyah yang hanya fatalis menunggu nasib. Akan tetapi, ia menggunakan potensi yang diberi Tuhan kepadanya untuk bekerja

mencapai tujuan sesuai hukum-hukum Tuhan yang berlaku di alam ini. Kewajibannya hanya berusaha, yang tentu didahului dengan kehendak dan pengetahuannya. Akan tetapi, hasil kerja itu sangat ditentukan oleh Tuhan Yang Maha Memaksa *(al-Jabbâr)*.

Al-Mutakabbir:
Yang Maha Arogan

Orang yang bersikap takabur atau arogan dalam pergaulan selalu dinilai tidak baik. Orang kaya yang takabur dengan kekayaannya, penguasa yang arogan dengan kekuasaannya, bahkan seorang ilmuwan yang sombong dengan pengetahuannya, tergolong orang-orang yang tidak disukai oleh masyarakat. Pantaslah jika Qatâdah, seorang mufasir klasik yang terkenal berpendapat bahwa sifat Tuhan yang ditunjuk oleh nama-Nya yang terbaik *al-Mutakabbir* (Yang Maha Arogan) itu tertuju kepada orang-orang tersebut. Artinya, Allah bersifat Maha Arogan terhadap manusia-manusia yang bersikap arogan dalam masyarakat itu. Allah sudah menegaskan dalam sebuah hadis qudsi bahwa sifat arogan itu adalah "selendang"-Nya, siapa yang mau mencopotnya, niscaya ia akan kena siksa-Nya.

Memang salah satu nama terbaik Tuhan adalah *al-Mutakabbir*. Abdai Rathomy mengartikannya "Maha Megah, menyendiri dengan sifat keagungan dan kemegahan-Nya". K.H. Husin Kaderi menerjemahkannya dengan "Yang Manunggal dengan Kebesaran." Adapun Tim Penerjemah Al-Qur'an menerjemahkannya dengan "Yang Memiliki Segala Keagungan". Semua arti ini mengandung makna bahwa hanya Allah yang mempunyai keagungan, kemegahan, dan kebesaran. Dia bersikap dan bertindak sesuai dengan sifat tersebut, sedangkan manusia, betapapun hebatnya ia, tidak akan bisa menyamai-Nya, apalagi mengalahkan-Nya. Oleh karena itu, wajarlah kalau *al-Mutakabbir*, nama terbaik itu diartikan: Tuhan Yang Maha Arogan.

Tuhan Yang Maha Arogan berbuat sesuai dengan keadaan Dzat-Nya Yang Maha Pengasih, Maha Raja, Maha Suci, Maha Memaksa, dan sebagainya, seperti tersebut dalam urutan nama-nama-Nya pada

ayat 23 surah al-Hasyr (59). Dia menegaskan bahwa semua makhluk jin dan manusia tidak diciptakan-Nya kecuali semata untuk menyembah-Nya (Q.S. Adz-Dzariyat, 51:56), suatu penegasan yang bisa dianggap arogan dan individualistik. Bahkan dalam Al-Qur'an, Dia menyatakan bahwa manusia yang bersikap arogan kelak di akhirat hanya layak bertempat tinggal di neraka yang dianggap-Nya sebagai tempat yang paling jelek (Q.S. 39:72)

Menurut Imam al-Ghazâli, sifat arogan adalah sifat seseorang yang memandang orang lain hina, hanya ia yang mulia dan mempunyai kebesaran. Jika pandangan itu benar, artinya benar bahwa ia mulia dan yang lain hina, maka sifat kearoganan itu benar pula. Hal ini hanya terjadi pada Allah. Oleh karena hanya Dia yang mulia sedangkan semua makhluk-Nya hina bagi-Nya. Sebaliknya, jika pandangan itu keliru, artinya tidak benar ia mulia dan orang lain hina belaka, maka arogan itu keliru. Hal ini banyak terjadi pada manusia. Oleh karena itu, sifat arogan atau takabur pada manusia merupakan sifat tercela yang harus dihindari.

Dalam Al-Qur'an diceritakan sikap arogan yang dilakukan makhluk yang bernama iblis kepada Allah. Tatkala Adam telah diciptakan Allah dan diberi kemuliaan lebih, seperti kemampuan berpikir dengan simbol-simbol yang diajarkan-Nya, Dia kemudian meminta para malaikat untuk sujud menghormat kepadanya. Semua malaikat melakukan hal itu, kecuali iblis. Setelah ditanya alasan mengapa ia tidak mau menghormat kepada Adam, iblis menjelaskan bahwa dirinya lebih mulia dari Adam, karena Adam diciptakan dari tanah, sedangkan dia diciptakan Tuhan dari nyala api (Q.S. 7:11-12; 38:71-76). Peristiwa ini dianggap sebagai kejadian penuh dosa. Dosa iblis ialah tidak mau melakukan perintah Tuhan, karena itu ia dicap takabur atau arogan kepada Tuhan.

Arogansi iblis dilandasi oleh pengetahuannya tentang asal-usul kejadian Adam dan dirinya. Oleh karena itu, berhati-hatilah dengan ilmu pengetahuan, sebab ia bisa menjadi alasan untuk arogan. Selain dari dosa arogan, iblis juga dianggap mempunyai dosa *hasad* (dengki), karena Tuhan memuliakan Adam lebih dari dirinya, suatu yang tak layak terjadi karena kemuliaannya selama ini. Peristiwa ini menegaskan bahwa sikap arogansi tidak boleh ada pada makhluk, ciptaan Allah. Hanya Allah yang berhak bersikap arogan.

Dalam pergaulan umat manusia, sikap arogansi sering menggejala. Orang mudah tergoda untuk bersikap arogan karena suatu kelebihan yang dimilikinya. Seorang gubernur memang mempunyai kekuasaan lebih dari para bupati. Oleh karena itu, si gubernur bisa tergoda oleh kekuasaan itu untuk bersikap arogan terhadap para bupati dalam lingkungannya. Seorang pengusaha memang mempunyai kekayaan lebih ketimbang para buruh yang bekerja dalam perusahaannya. Oleh karena itu, si pengusaha mudah tergoda dengan kekayaannya itu untuk bersikap arogan terhadap para buruh bawahannya. Demikian pula seorang ulama atau dai memang mempunyai ilmu pengetahuan lebih ketimbang para murid atau audiennya. Oleh karena itu, sang ulama atau dai juga bisa tergoda untuk bersikap arogan dengan ilmu pengetahuannya terhadap para murid atau audiennya. Sebenarnya, semua sikap arogan di atas tidak boleh terjadi, karena semua penyebab arogansi tersebut semata-mata pemberian orang, bukan berasal dari diri sendiri. Hanya Allah yang berhak bersikap arogan, karena semua itu milik Allah semata, yang diberikan kepada siapa yang dikehendaki-Nya, dan diambil-Nya kembali kapan Dia kehendaki. Kekuasaan, kekayaan, dan ilmu pengetahuan yang diberikan Allah itu, tidak boleh diterima dengan sikap arogan kepada sesama manusia, tetapi diterima dengan rasa syukur dan terima kasih kepada Allah.

Di kalangan ulama dan ilmuwan, sifat arogan juga bisa menggejala dalam kehidupan ilmiah mereka. Ulama fikih yang arogan bisa menganggap enteng ulama tauhid dan tasawuf. Begitu pula sebaliknya, ulama tasawuf yang arogan bisa memandang ulama fikih sebagai para pengabdi kulit belaka. Ilmuwan fisika yang arogan bisa melecehkan keberadaan ilmuwan sosial dalam kehidupan, karena dianggapnya hasil kerja ilmuwan IPA-lah yang banyak dinikmati manusia dalam kehidupan ini. Akan tetapi, sebaliknya ilmuwan sosial juga bisa bersikap demikian, jika ia menganggap bahwa kehidupan manusia memerlukan tatanan yang harmonis antarmanusia sebagaimana hasil kerja IPS.

Demikianlah yang terjadi, jika ulama dan ilmuwan kurang menghayati hakikat status ilmu dan manusia. Ilmu, apa pun namanya, adalah milik Allah, sebagaimana manusia juga milik-Nya. Oleh karena itu, sebenarnya tak ada yang pantas untuk disombongkan. Semua itu adalah pemberian "orang". Orang yang memberi tentu lebih mulia daripada yang menerima pemberian itu. Dan bagi sesama mereka yang menerima pemberian itu di antara manusia, tidak ada yang bisa disombongkan kepada orang lain, karena manusia sama-sama memerlukan ilmu-ilmu tersebut dalam kehidupan mereka.

Memang banyak corak arogansi manusia dalam kehidupan. Banyak pula hal-hal yang dijadikan sebagai penopang sikap arogan tersebut oleh yang bersangkutan. Akan tetapi, arogan yang paling jelek adalah arogan terhadap Tuhan. Perintah-Nya ditolak, lalu ditinggalkan. Larangan-Nya ditolak, lalu dikerjakan. Bahkan eksistensi Tuhan juga diingkari seperti yang dilakukan kaum ateis. Yang banyak terjadi adalah arogan dalam bentuk "kufur ni'mat", yaitu tidak mengakui diri sebagai penerima nikmat Tuhan dalam kehidupan ini, seperti yang dilakukan kaum sekuler.
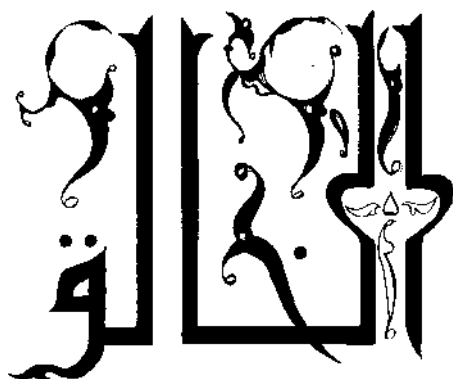
Al-Khâliq:

Tuhan Maha Pencipta

Renungan manusia terhadap keberadaannya di muka bumi ini akan membuahkan suatu sikap "tahu diri" tentang letak eksistensinya dalam jagat raya ini. Manusia bermula tidak ada. Entah berapa juta tahun bumi ini sudah lebih dahulu ada ketimbang dirinya. Ia eksis untuk beberapa puluh tahun, yang kemudian tidak ada pula, karena jasadnya dimasukkan orang ke dalam perut bumi. Sesudah itu, entah berapa juta tahun lagi bumi ini baru kiamat.

Eksistensi manusia yang muncul di antara dua kurun waktu yang panjang itu, menyadarkan manusia bahwa dirinya hanya bagaikan sebiji noktah dalam jagat raya ini. Kedatangannya di muka bumi ini bukan dengan kemauannya sendiri, tetapi ditentukan oleh Tuhan yang menciptakannya dari tidak ada menjadi ada, dan dibekali dengan kekuatan internal dan eksternal, agar manusia lebih berarti. Akal budi diberikan kepada manusia dan wahyu diturunkan, agar manusia bisa menghadapi hidupnya yang singkat dan memperoleh bahagia.

Allah memang Maha Pencipta. Bukan saja manusia yang diciptakan, tetapi seluruh jagat raya juga adalah makhluk Tuhan. Dia berfirman:

اللهُ الَّذِي خَلَقَ السَّمَاوَاتِ وَالْأَرْضَ وَمَا بَيْنَهُمَا

Allah-lah yang menciptakan langit dan bumi dan apa yang ada di antara keduanya (Q.S. 32:4).

Langit, apa yang ada di atas kita, banyak sekali jumlahnya. Berjuta bintang, planet, dan galaksi beserta segala isinya adalah ciptaan Allah belaka. Begitu pula planet bumi dengan segala isinya,

baik di laut maupun di darat, baik di luar maupun dalam perut bumi, semuanya ciptaan Allah, Tuhan Maha Pencipta.

Sebagian orang beranggapan bahwa pengertian *al-Khâliq* (Maha Pencipta), sama dengan makna nama terbaik Tuhan yang disebut sesudahnya, yaitu *al-Bâri'* dan *al-Mushawwir*. Namun, Imam al-Ghazali berusaha membedakan ketiga pengertian nama terbaik itu, meskipun ia menjadikan pembicaraan ketiganya dalam satu pembahasan di bukunya *al-Maqshad al-Asnâ*. Menurutnya, *al-Khâliq* berarti menentukan takdir (ketentuan) terciptanya sesuatu, *al-Bâri'* berarti menjadikan sesuatu sesuai dengan ketentuan yang telah ditetapkan, dan *al-Mushawwir* berarti mengadakan sesuatu dengan bentuk/gambaran tertentu yang terbaik. Untuk memudahkan pengertian dalam hal ini, ia memberi contoh adanya sebuah bangunan gedung. Sebuah gedung harus lebih dahulu ada desainer yang menentukan segala sesuatu yang terkait dengan rencana pembangunannya dalam desain yang ditetapkan lebih dahulu. Kemudian, desain tersebut baru bisa terwujud dalam kenyataan bila ditangani oleh kontraktor yang mewujudkan sebuah gedung sesuai dengan desainnya. Akhirnya, agar gedung itu tampak indah dan anggun, maka dihiasi dengan berbagai hiasan dan ukiran oleh ahlinya. Contoh tersebut memang dianggap Imam al-Ghazali tidak sesuai dengan perbuatan Allah, karena Maha Suci Allah dari yang ada pada makhluk-Nya. Namun, setidaknya bisa memberi gambaran kepada kita bahwa semuanya adalah perbuatan Allah. Dialah yang membuat desain sesuatu, Dialah yang mewujudkan sesuatu itu sesuai dengan desainnya, Dialah pula yang memberinya bentuk yang anggun dan indah. Itulah yang dimaksud dengan nama-nama terbaik Allah: *al-Khâliq*, *al-Bâri'*, dan *al-Mushawwir*.

Syaikh Sayid Sabiq dalam kitabnya *Al-'Aqîdat al-Islâmiyyah* (sebagaimana yang diterjemahkan Abdai Ratomy) menjelaskan bahwa pengertian *al-Khâliq,* selain menakdirkan (menetapkan adanya) sesuatu, juga mengadakan seluruh makhluk tanpa asal-muasalnya. Adapun menciptakan sesuatu yang ada asal-mulanya disebut *al-Bâri'*.

Teori *Big Bang* (ledakan besar), yang terkenal di kalangan ilmuwan alam, memperkuat keyakinan umat beragama bahwa jagat raya ini diciptakan Tuhan dari tidak ada. Dengan demikian, adanya jagat raya ini diakui sebagai pertanda (dalil) adanya *al-Khâliq*, sebagaimana pengertian yang dikemukakan Sayid Sabiq di atas.

Al-Khâliq, sebagai salah satu nama terbaik Allah, banyak dihayati oleh para peneliti alam raya. Hanya orang-orang sekuler yang tidak bisa merasakannya. Sampai-sampai seorang ateis pernah berkata bahwa alam raya ini diciptakan dari "suatu yang tidak ada" (*nothing*) oleh "sesuatu yang tidak ada" (*nothing*). Akan tetapi, para peneliti yang jujur dan beragama akan tambah meyakini kebenaran ajaran agama, bahwa alam raya ini diciptakan oleh *al-Khâliq* karena dibuktikan oleh hasil-hasil penelitian yang banyak sekali.

Peneliti yang jeli dan beragama akan berkata bahwa alam ini diciptakan Tuhan dan tidak bersifat sia-sia. Semua ada guna dan manfaatnya, meskipun secara sepintas tampak tak berguna. Sebagai contoh perhatikanlah firman Allah berikut ini:

إِنَّ فِي خَلْقِ السَّمَاوَاتِ وَالأَرْضِ وَاخْتِلاَفِ اللَّيْلِ وَالنَّهَارِ لآيَاتٍ

لأُولِي الأَلْبَابِ الَّذِينَ يَذْكُرُونَ اللَّهَ قِيَامًا وَقُعُودًا وَعَلَى جُنُوبِهِمْ

وَيَتَفَكَّرُونَ فِي خَلْقِ السَّمَاوَاتِ وَالْأَرْضِ رَبَّنَا مَا خَلَقْتَ هَذَا

بَاطِلًا سُبْحَانَكَ فَقِنَا عَذَابَ النَّارِ

Sesungguhnya dalam penciptaan langit dan bumi dan silih bergantinya malam dan siang, terdapat tanda-tanda bagi orang-orang yang berakal (intelektual). Yaitu orang-orang yang mengingat Allah sambil berdiri atau duduk atau dalam keadaan berbaring, dan mereka memikirkan tentang penciptaan langit dan bumi, seraya berkata: "Ya Tuhan kami, tiadalah Engkau menciptakan ini dengan sia-sia. Maha Suci Engkau, maka peliharalah kami dari siksa neraka" (Q.S. 3:190-191).

Meneliti dengan akurat terhadap asal-mula terciptanya alam semesta, dan terjadinya malam dan siang akibat peredaran planet bumi dan matahari, merupakan salah satu karakteristik intelektual atau cendekiawan muslim. Akan tetapi, hanya dari intelektual yang betul-betul ingat kepada Allah sebagai penciptanyalah akan terlontar pengakuan terhadap kegunaan segala ciptaan Allah tersebut.

Di muka bumi ini banyak peneliti alam semesta yang handal. Tidak sedikit yang berhasil menemukan temuan-temuan baru di bidang ilmu pengetahuan alam, seperti mereka yang berhasil meraih hadiah nobel ilmu pengetahuan akhir-akhir ini. Akan tetapi, entah berapa orang yang sampai kepada kesimpulan tersebut. Memang suatu kenyataan dalam dunia sekarang ini, banyak orang yang mampu meneliti sehingga memperoleh temuan baru di bidang ilmu pengetahuan yang ditekuninya, tetapi mungkin sedikit sekali yang sampai mengakui hal-hal itu sebagai ciptaan Allah yang tidak sia-sia. Begitu pula, banyak orang yang berkeyakinan secara global adanya ciptaan Allah dalam jagat raya ini, tetapi sedikit yang mempunyai kemampuan untuk meneliti secara mendalam, sehingga memperoleh

bukti-bukti atas keyakinannya secara empiris. Yang ideal adalah mereka yang mampu meneliti penciptaan jagat raya di laboratorium mereka, sedangkan keseharian mereka selalu berzikir (ingat) kepada Allah dalam segala posisi, sehingga sampai kepada keyakinan bahwa semua ciptaan Allah yang mereka teliti itu tidaklah sia-sia, sebagai-mana dimaksudkan dalam ayat di atas.

Secara praktis, manusia harus menyadari bahwa apa saja yang diperolehnya dalam kehidupan ini, seperti emas, intan, dan batubara, baik dari perut bumi atau dasar sungai, adalah ciptaan Allah. Seorang penambang yang berhasil dalam usahanya, selain bisa meningkatkan kesejahteraan hidup, dapat pula memperoleh nilai ibadah bila didasari oleh kemauan untuk membuktikan kebenaran adanya ciptaan Allah dalam pekerjaannya itu. Dengan kesadaran seperti itu, maka dengan mudah ia bisa membayarkan hak Allah atas hasil kerjanya, seperti zakat harta tambang yang telah ditentukan jumlahnya. Tanpa kesadaran seperti itu, zakat harta tersebut enggan ia tunaikan, padahal maksud zakat adalah untuk membersihkan kalbu dan harta.

Al-Bâri‘:
Yang Maha Mengadakan

Di kalangan para teolog, nama terbaik Tuhan *al-Bârî'* sangat populer. Adanya *syarîk al-Bârî'* (sekutu Tuhan), objek yang hendak dilenyapkan dengan Ilmu Tauhid, sering disebut dalam kitab-kitab klasik di bidang akidah. Memang dengan namanya *al-Bârî'*, Tuhan sangat berperan dalam kehidupan ini. Dialah yang diyakini mengadakan suatu benda menjadi kenyataan, yang sebelumnya desainnya juga ditetapkan oleh-Nya sebagai Tuhan Maha Pencipta. Begitu pula, setiap peristiwa yang sudah ditakdirkan Tuhan desain-nya, *al-Bârî'*-lah yang mewujudkan peristiwa itu dalam kenyataan. Benda dan peristiwa yang diadakan *al-Bârî'* persis sama dengan desain yang ditetapkan *al-Khâliq* sebelumnya.

Nama terbaik Tuhan *al-Bârî'* hanya sekali disebut dalam Al-Qur'an, yaitu dalam surah al-Hasyr (59) ayat 23. *Al-Bârî'* disebut sesudah *al-Khâliq* (Maha Pencipta) dan sebelum nama terbaik Tuhan *al-Mushawwir* (Maha Pemberi Rupa). Ketiga nama terbaik Tuhan tersebut memang berkaitan dengan penciptaan segala makhluk Tuhan.

Dengan nama yang sekaligus sifat-Nya, *al-Bârî'* menegaskan kemahakuasaan Tuhan atas segala yang ada, benda atau peristiwa, konkret atau abstrak. Tak ada suatu pun yang terjadi dengan sendiri-nya. Tuhan dalam mengadakan sesuatu, bisa dengan perantara (*wasîlah*), tanpa perantara, ataupun mata rantai perantaranya dikurangi. Bila yang pertama terjadi, maka hal itu merupakan suatu yang wajar dan terwujud sesuai dengan hukum Tuhan yang berlaku di alam semesta (*sunnatullâh*). Misalnya, seorang anak manusia lahir, dijadikan Allah dengan perantara sepasang suami-istri yang ber-

senggama. Inilah peristiwa yang banyak terjadi. Akan tetapi, jika Tuhan mengadakan sesuatu tanpa perantara yang biasa, atau dikurangi-Nya mata rantai perantaranya, maka terjadilah sebuah kemukjizatan, sesuai dengan kehendak Tuhan. Misalnya, seorang anak manusia lahir dari seorang wanita, dijadikan Allah tanpa sentuhan seorang laki-laki pun (Q.S. 19:20). Kalau kemukjizatan terjadi, pasti ada keunggulan Ilahi yang mau ditampakkan kepada manusia.

Dalam terwujudnya sesuatu di alam semesta ini, Tuhan memang mempunyai aturan-aturan yang tetap tak berubah. Aturan itulah yang disebut dengan hukum-hukum Tuhan yang berlaku pada alam semesta, yang oleh kaum sekuler disebut "hukum alam". Dalam khasanah Islam, hal itu disebut sebagai *sunnatullâh* (tradisi Allah), karena tradisi itulah yang digunakan Allah dalam mengadakan sesuatu. Akan tetapi, karena kemahakuasaan Tuhan, maka Dia bisa saja mengadakan sesuatu yang dikehendaki-Nya tanpa menggunakan aturan-aturan tersebut. Dia tidak memerlukan aturan-aturan itu, karena jika Dia memerlukannya, maka Dia bukan Tuhan. Peristiwa-peristiwa mukjizat yang pernah terjadi pada nabi-nabi kekasih Tuhan, seperti Nuh, Ibrahim, Musa, 'Isa, dan Muhammad, merupakan bukti *al-Bâri'* yang tidak memerlukan aturan-aturan yang ditetapkan (*sunnatullâh*), atau mengubah aturan-aturan itu sesuai kehendak-Nya pada saat peristiwa itu terjadi.

Hukum kausalitas (aturan sebab-akibat) yang dipahami dengan hukum probabilitas (aturan terjadinya peluang), merupakan *sunnatullâh* (tradisi Allah) yang disebut sementara teolog dengan hukum kebiasaan (*hukm al-'âdah*), sangat membantu keyakinan seorang mukmin dalam hal ini. Sebagai contoh, pintarnya seorang mahasiswa diyakini sebagai diadakan Tuhan (*al-Bâri'*). Jadi, bukan

"belajar" yang "menjadikan" pintar pada mahasiswa, karena pada hakikatnya Tuhan-lah yang mengadakannya. Akan tetapi, "belajar" diakui memberi peluang besar bagi pintarnya mahasiswa. Hal ini karena Tuhan "biasa" mengadakan "pintar" pada mahasiswa setelah ia rajin "belajar". Namun, tidak semua mahasiswa yang "belajar" bisa menjadi orang "pintar". Hanya mereka yang dikehendaki Tuhan, yang diadakan-Nya pintar pada mahasiswa. Kalau Tuhan menghendaki, bisa saja terjadi seorang mahasiswa "pintar" tanpa "belajar". Jika peristiwa terakhir ini yang terjadi, maka suatu kemukjizatan telah hadir pada diri mahasiswa itu. Dan hal ini sangat langka, meskipun peluang untuk itu tetap terbuka. Ia tidak mengetahui apa kehendak Tuhan dengan peristiwa mukjizat itu. Mahasiswa hanya tahu bahwa banyak "tradisi Allah" (*sunnatullâh*) di alam ini yang sudah diketahui manusia dalam berbagai penelitian mereka, sehingga ilmu pengetahuan bisa berkembang pesat, termasuk ilmu belajar agar jadi pintar. Oleh karena itu, kepada ilmu yang sudah diketahuinya inilah mahasiswa harus mendasarkan langkah-langkahnya untuk menjadi orang yang pintar, bukan berpangku tangan sambil menunggu terjadinya kemukjizatan atas dirinya, meskipun secara teologis terdapat peluang.

Sikap terhadap hukum kausalitas, hukum probabilitas, hukum kebiasaan, dan *sunnatullâh* tersebut, jika dilakukan dengan benar, maka tak ada alasan bagi orang untuk bersikap fatalis atau pasrah tanpa usaha. Orang tidak tahu apa yang telah diciptakan Allah dalam takdirnya, apakah ia bahagia atau celaka. Orang tidak boleh berdiam diri saja dengan berkeyakinan bahwa jika Tuhan menghendaki maka ia akan bahagia, meskipun tanpa bekerja untuk mewujudkannya. *Sunnatullah* sudah banyak diketahui ilmuwan, sehingga pengetahuan jadi berkembang. Salah satu bentuk perkembangan pengetahuan itu

adalah lahirnya berbagai ilmu pengetahuan di segala bidang. Mempelajari ilmu pengetahuan yang terkait dengan terwujudnya kebahagiaan itu adalah suatu kewajiban, agar ia bisa berbuat secara dinamis sesuai petunjuk ilmu pengetahuan tersebut guna memperoleh kebahagiaan.

Dalam kaitan inilah banyak terjadi perbuatan syirik. Menganggap Tuhan dua atau lebih memang jarang diyakini. Tetapi menganggap ada suatu yang lain dari Tuhan, yang bersifat mutlak menentukan terjadinya sesuatu benda atau peristiwa, adalah anggapan yang bisa tergelincir kepada syirik yang dimurkai Tuhan. Betapapun patennya suatu obat, ia hanya memberikan peluang yang besar untuk sembuh dari penyakit yang diobatinya, sebab yang menjadikan kesembuhan itu tetap Tuhan, *al-Bâri'*. Betapapun hebatnya seorang dokter, ia hanya mampu memberikan peluang yang besar untuk sembuh bagi seorang pasien yang berobat kepadanya, sebab yang menjadikan kesembuhan itu pun adalah Tuhan. Obat paten bukan Tuhan. Dokter hebat bukan Tuhan. Meskipun tampak keduanya bisa menolong orang agar sembuh dari sakit, tetapi jika musibah datang menimpa, niscaya ia pun tidak bisa menolong dirinya sendiri. Hal ini karena keduanya bukan Tuhan. Obat paten dan dokter hebat hanya mempunyai kemampuan yang memberi peluang terjadinya kesembuhan. Adapun kesembuhan itu sendiri adalah diwujudkan oleh Tuhan (*al-Bâri'*).

Dengan memahami makna nama terbaik Tuhan *al-Bâri'*, seorang mukmin akan berkesimpulan bahwa Tuhan sangat kreatif. Setiap saat Dia mencipta dan mengadakan. Setiap mukmin yang ingin melekatkan "baju" Ilahi pada dirinya, sebagaimana dianjurkan agama, ia harus kreatif dalam kehidupan ini. Banyak yang bisa diciptakan dan diadakannya dalam kenyataan, jika ia mau memperhatikan

suasana kehidupan di sekitarnya. Seorang pedagang bisa menjadi tenaga penggerak masyarakat di sekitarnya yang belum mempunyai mushalla sehingga bangunan untuk shalat itu bisa terwujud. Selain gerakannya bernilai ibadah, juga kerjanya bisa untuk menjadikan perangainya seperti perangai Tuhan, yang kreatif. Hal serupa bisa pula dilakukan oleh kita semua.

Al-Mushawwir:
Maha Pemberi Rupa

Sudah menjadi kepercayaan umum, tak ada di muka bumi ini dua manusia yang semua bentuk dirinya, fisik dan non-fisik, sama seratus persen. Meskipun ada anak kembar yang berasal dari ibu dan ayah yang sama, tetapi di antara keduanya pasti terdapat perbedaan, yang menyebabkan keduanya tidak persis sama. Bahkan, setiap penyidik perkara kriminal tahu, bahwa sidik jari setiap orang tidak sama, meskipun manusia sudah bermilyar-milyar banyaknya. Semua ini membuktikan kemahakuasaan Tuhan Yang Memberi Rupa (*al-Mushawwir*) kepada setiap manusia.

Nama terbaik Tuhan *al-Mushawwir* hanya sekali disebut dalam Al-Qur'an, yaitu dalam surah al-Hasyr (59) ayat 23. Nama terbaik ini disebut sesudah nama terbaik lainnya, yaitu *Allâh, al-Khâliq* (Maha Pencipta), dan *al-Bâri'*(Maha Mengadakan). Hal ini menegaskan bahwa dalam penciptaan segala makhluk dan pengadaannya, ada bentuk atau rupa yang telah ditentukan Tuhan. Dan rupa manusia adalah rupa terbaik yang diberikan Tuhan, sebagaimana ditegaskan dalam Al-Qur'an, Ghâfir (40):64 dan at-Taghâbun (64):3.

Dalam Al-Qur'an juga ditegaskan bahwa Allah-lah yang memberi rupa kepada manusia sejak dalam rahim ibunya (Q.S. 3:6). Peran Allah ini dibuktikan oleh adanya berjuta karakter manusia yang hidup di muka bumi, disenangi atau dibenci. Meskipun diakui ada pengaruh ayah dan ibu secara genetik terhadap anak dalam kandungan, tetapi bukan ayah dan ibu yang menentukan keadaan fisik dan non-fisik anak. Begitu pula, meskipun iklim dan lingkungan anak berperan dalam memberi rupa kepada anak yang sedang dalam kandungan seorang ibu, tetapi bukan iklim dan lingkungan yang menentukan rupa dan

perangai anak. Pada hakikatnya, yang memberi rupa kepada anak, fisik dan non-fisiknya, rupa dan kepribadiannya, adalah Tuhan Yang Maha Pencipta dan Maha Pemberi Rupa.

Kemajuan ilmu dan teknologi modern melahirkan semacam "bayi tabung". Dalam kasus ini, *al-Mushawwir* jugalah yang memberi rupa dan perangai sang bayi. Bukan ibu yang menyewakan rahimnya untuk mengandung bayi itu, bukan ibu yang sel telurnya bisa dibuahi sperma ayahnya dalam sebuah tabung, bukan dokter ahli yang mengutak-atik pembuahan itu, yang bisa memberi rupa dan karakter sang bayi sejak kecil sampai besarnya. Akan tetapi, *al-Mushawwir*-lah yang memberinya rupa dan perangai sang anak sejak bayi hingga sepanjang hidupnya.

Dalam memberi rupa, Tuhan tidak ada kompromi dengan pihak ibu dan ayah yang menyebabkan kelahiran seorang bayi. Kalau kompromi dilakukan, tentu tak ada kejelekan seorang anak yang tampak di mata orang tuanya. Oleh karena setiap orang tua pasti menginginkan kebaikan bagi anaknya, baik fisik maupun perangainya. Tidak ada seorang ayah yang menginginkan putrinya berwajah jelek, meskipun wajahnya sendiri tidak bisa dikatakan tampan. Begitu pula tak ada seorang ibu yang menginginkan putranya berkelakuan buruk, meskipun kelakuannya sendiri masih belum bisa dikatakan baik. Ayah dan ibu harus menerima "rupa dasar" anaknya dengan baik, meskipun keduanya masih terikat dengan tanggung jawab memelihara dan mendidiknya sesuai ajaran agama.

Bila terjadi seorang anak lahir dengan rupa yang jauh berbeda dari orang tuanya, janganlah hal itu mengagetkan, karena bukan orang tua yang memberinya rupa tersebut. Imam Bukhari dan Muslim pernah meriwayatkan sebuah dialog antara Nabi Muhammad

dan seorang laki-laki yang menanyakan kepada dia mengapa istrinya bisa melahirkan seorang bayi berwarna hitam, yang jauh berbeda dari ibunya. Nabi menjawab: “Apakah Anda memiliki sekawanan onta?” Laki-laki itu menjawab: “Ya”. Nabi bertanya lagi: “Apa warnanya?” Dijawabnya: “Merah.” Nabi berkata: “Adakah di antara onta itu yang berwarna abu-abu?” Dia jawab: “Ya.” Rasul bersabda: “Bagaimana datangnya hal itu?” Laki-laki itu menjawab: “Mungkin dia terlepas dari tetesan asalnya”. Lalu Nabi Muhammad berkata: “Hal ini, kemungkinan juga terlepas dari keringat (tetesan) asalnya”. Hadis ini menegaskan bahwa yang memberi rupa bukan orangtua si anak, tetapi Allah, Tuhan Yang Maha Pemberi Rupa (*al-Mushawwir*) sesuai dengan kehendak-Nya.

Seorang manusia, bagaimanapun jelek posturnya, tetap merupakan makhluk yang terbaik rupanya ketimbang rupa-rupa makhluk yang lain. ‘Ikrimah, seorang mufasir terkenal, menerangkan kemahakuasaan Tuhan dalam otoritas-Nya memberi rupa kepada manusia. Sejak dalam rahim ibunya, seseorang bisa diberi-Nya bentuk atau rupa seekor kera, atau seekor babi, atau lainnya. Akan tetapi, Tuhan dengan kemahakuasaan-Nya dapat memberi rupa yang terbaik terhadap setetes sperma yang hina-dina menjadi seorang manusia yang terhormat di antara berbagai jenis makhluk, bila Dia kehendaki.

Seorang pemuda yang tampan, hendaklah bersyukur kepada Tuhan atas ketampanan yang diterimanya. Sebab Tuhan-lah yang memberi postur yang tampan itu kepadanya. Tidak pantas ia menjadi arogan dengan ketampanannya itu. Begitu pula seorang gadis yang cantik, tidak layak kecantikannya menyebabkan ia arogan kepada orang lain, apalagi mengkomersialkannya dalam kehidupan. Hal ini karena ia tahu bahwa kecantikan itu hanya pemberian Tuhan dan pada saatnya pasti akan berkurang atau sirna bila dikehendaki-Nya.

Pemuda dan gadis yang "tidak beruntung" berwajah yang menarik, tidak harus "rendah diri" dalam pergaulan, karena masih banyak faktor yang menunjang kehormatan seseorang dalam kehidupan, selain kecantikan.

Berbahagialah seorang yang mendapat postur yang gagah dalam hidupnya, terhormat dalam kehidupan karena perangainya yang baik, dan pandai bersyukur kepada Tuhan yang memberikan itu semua kepadanya. Jika dalam kehidupan terdapat suatu bentuk atau rupa makhluk yang ganjil dari kebiasaannya, seorang mukmin harus mampu mengembalikan hal itu kepada Tuhan Maha Pemberi Rupa (*al-Mushawwir*). Dia kagum sambil mengucapkan "*subhânallâh*", untuk menegaskan kemahakuasaan Allah yang Maha Suci dari kekurangan dan kelemahan dalam memberi rupa sesuai kehendak-Nya. Janganlah dia hanya terpaku pada benda yang menakjubkan itu. Janganlah pula dia sampai "menuhankan" benda itu karena keganjilannya, seperti meminta-minta sesuatu hajat, yang menurut keyakinannya tak bisa dihasilkan kecuali oleh benda langka itu. Atau dia membuat sesajen kepada benda itu, karena meyakini bahwa dirinya akan celaka bila sesajen tak diberikannya.

Pemandangan yang indah, seperti gunung-gunung menghijau di kejauhan, ombak mendebur di tepi pantai, sawah menguning ber-gelombang ditiup angin, harus dipandang sebagai bukti adanya Tuhan Maha Pemberi Rupa (*al-Mushawwir*) kepada panorama yang bisa dinikmati mata tersebut. Janganlah hanya kagum terhadap keindahan yang tampak itu saja, seperti para turis sekuler. Akan tetapi, kemahakuasaan Allah semestinya selalu terbayang tatkala mata menatap panorama yang indah itu. Mata manusia tidak selalu melihat yang indah-indah rupa saja dalam kehidupan, tetapi yang jelek juga terlihat setiap hari. Tatkala mata terpandang hal itu,

seorang mukmin tak akan mengatakan sesuatu yang bernada penghinaan, pelecehan, atau merendahkan. Hal ini karena ia ingat bahwa ocehan tadi akan tertuju kepada Tuhan yang telah memberikan rupa seperti yang tampak olehnya. Dengan itu, berarti ia menghina atau melecehkan Tuhan, yang seharusnya dimuliakan dan dihormati dalam kehidupan ini.
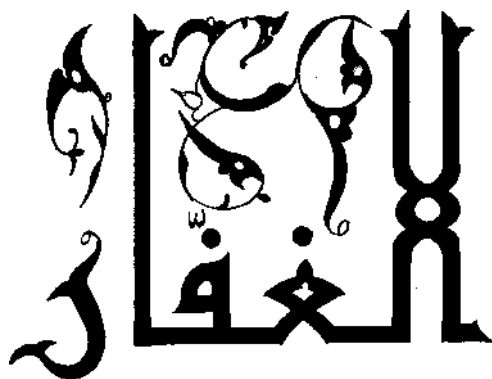
Al-Ghaffâr:
Yang Maha Pengampun

Seorang hamba Tuhan pernah bermunajat dengan penuh kerendahan hati: "Tuhanku! Rasanya tak layak diriku jadi penghuni surga-Mu kelak di alam baka. Akan tetapi, aku bayangkan tak tahan rasanya diriku diterpa panas neraka Jahim-Mu. Berilah wahai Tuhanku, diriku ini pengampunan atas segala dosaku. Sungguh Engkau Maha Pengampun betapapun besarnya dosa". Munajat ini berintikan pengakuan seorang hamba terhadap Tuhan yang bersifat Maha Pengampun segala dosa, betapapun besarnya.

Memang salah satu nama Tuhan kita adalah *al-Ghaffâr*, yang menunjukkan kepada sifat-Nya Yang Maha Pengampun terhadap segala dosa hamba-Nya. Dalam Al-Qur'an, nama Tuhan *al-Ghaffâr* juga disebut *al-Ghafûr*. Kedua nama tersebut cukup banyak disebutkan dalam firman Tuhan. Ada 67 kali *al-Ghafûr* atau *Ghafûr* disebutkan dalam Al-Qur'an. Adapun *al-Ghaffâr* atau *Ghaffâr* hanya 5 kali saja. Pengertian keduanya sama, yaitu Yang Maha Pengampun. Salah satu ayat Al-Qur'an yang menandaskan hal itu tersebut dalam surah Thaha (20):82, yang berbunyi:

وَإِنِّي لَغَفَّارٌ لِّمَن تَابَ وَآمَنَ وَعَمِلَ صَالِحًا ثُمَّ اهْتَدَىٰ

Dan sesungguhnya Aku Maha Pengampun bagi orang yang bertobat, beriman, beramal saleh, kemudian tetap di jalan yang benar.

Nama Tuhan Yang Maha Pengampun, dalam Al-Qur'an juga disebut *Ghâfir adz-dzanb* yang berarti pengampun segala dosa (Q.S. 40:3) dan *Khair al-Ghâfirin* yang bermakna Pengampun Yang Terbaik (Q.S. 7:155).

Dosa merupakan suatu perbuatan yang erat terkait dengan pengampunan. Dosa adalah perbuatan manusia yang menyalahi peraturan Tuhan. Dalam ajaran agama, Tuhan memerintahkan sesuatu, tetapi manusia meninggalkannya. Seperti pelaksanaan ibadah shalat yang diperintahkan Tuhan kepada setiap orang yang cukup syaratnya, tetapi manusia meninggalkan ibadah itu. Maka perbuatan yang meninggalkan suatu perintah Tuhan itu adalah dosa. Begitu pula Tuhan melarang perbuatan zina, tetapi manusia melakukannya. Perbuatan itu adalah dosa, karena melanggar larangan Tuhan. Dosa di antaranya ada yang disebut "dosa besar", karena memperbuatnya diancam Tuhan dengan hukuman berat, seperti pembunuhan, pencurian, penjarahan, perzinaan, dan sebagainya, dan ada pula yang disebut "dosa kecil" yang ancamannya tidak seberat pelanggaran dosa besar itu. Akan tetapi, dalam ajaran Islam tidak dikenal adanya "dosa warisan", yakni yang sudah dibawa manusia sejak lahir. Anak hasil perzinaan pun tidak menanggung dosa; yang berdosa adalah orang tuanya, sedangkan sang bayi bersih dari dosa tersebut.

Sebenarnya, perbuatan dosa juga berarti suatu tindakan pengurangan terhadap hak orang lain. Oleh karena itu, dosa juga disebut sebagai suatu kezaliman, meletakkan sesuatu tidak pada tempatnya. Dalam kaitan ini, dosa terjadi bisa karena manusia melakukan tindakan yang mengurangi hak Allah kepadanya. Meninggalkan shalat merupakan dosa kepada Allah, sebab Allah punya hak untuk disembah oleh manusia. Selain itu, dosa juga bisa tertuju kepada sesama manusia, karena manusia mempunyai hak tertentu kepadanya, yang tiada dilaksanakan. Tindakan pencurian merupakan suatu perbuatan dosa, karena manusia yang dicuri hartanya, berhak untuk dilindungi hak miliknya dalam kehidupan ini. Dosa juga bisa tertuju kepada hewan piaraan. Misalnya tindakan seseorang yang

tidak memberi makan kepada hewan piaraannya, padahal hewan itu mempunyai hak untuk diberi makan sesuai dengan ketentuan yang berlaku. Bahkan, dosa juga bisa tertuju kepada alam semesta dan lingkungan hidup. Manusia berdosa jika perbuatannya berakibat kehancuran bagi kelestarian lingkungan yang serasi dalam kehidupan, karena lingkungan mempunyai hak untuk dilestarikan dan dijaga keharmonisannya dalam hidup ini. Tindakan apa saja untuk memberdayakan lingkungan hidup tidak boleh menyebabkan kehancurannya. Tuhan telah berfirman:

Telah nyata kerusakan terjadi di daratan dan di lautan karena perbuatan tangan manusia supaya Allah merasakan kepada mereka sebagian dari (akibat) perbuatan mereka, agar mereka kembali (ke jalan yang benar). (Q.S. 30:41).

Menurut Al-Qur'an, dosa yang terbesar adalah dosa syirik, yaitu dosa karena meyakini ada "tuhan" lain di samping Allah. Tuhan berfirman:

إِنَّ الشِّرْكَ لَظُلْمٌ عَظِيمٌ

Sesungguhnya tindakan syirik merupakan suatu kezaliman (dosa) yang sangat besar (Q.S. 31:13).

Betapa tidak merupakan dosa terbesar? Syirik merupakan tindakan yang sangat "mengurangi" hak Allah terhadap manusia, di mana manusia sangat berkewajiban untuk meng-Esa-kan Allah dalam kehidupan ini, karena itulah tujuan penciptaannya. (Q.S. 51:56).

Sebenarnya, Tuhan dengan namanya yang terbaik *al-Ghaffâr*, bisa mengampuni semua dosa manusia di atas, baik yang tertuju kepada Tuhan, maupun kepada manusia dan alam semesta. Bukan Tuhan, jika *al-Ghaffâr* harus tunduk kepada aturan-aturan yang diciptakan-Nya sendiri. Segala aturan yang ditetapkan Tuhan dalam masalah pengampunan dosa ini adalah untuk kepentingan manusia, bukan untuk kepentingan-Nya. Dalam kehidupan ini manusia memang memerlukan rambu-rambu yang ditetapkan Tuhan agar mereka selamat dalam perjalanan. Rambu-rambu itu di antaranya berbentuk berbagai aturan yang harus diperhatikan manusia, sebagaimana tersebut dalam Al-Qur'an dan hadis Nabi Muhammad. Di antara rambu-rambu tersebut ialah penegasan bahwa Tuhan tidak mengampuni dosa syirik. Manusia harus hati-hati dalam hidupnya, jangan sampai "menuhankan" sesuatu selain Allah, karena seorang musyrik bukan lagi seorang mukmin yang meng-Esa-kan Allah. Kalau dia seorang yang musyrik, maka dosanya tidak berampun, kecuali jika dia kembali meng-Esa-kan Allah. Tuhan akan mengampuni manusia yang berdosa besar, selama dia tidak musyrik. Akan tetapi, jika dosanya terkait dengan manusia, yang juga harus mempertanggungjawabkan semua perbuatannya kepada Allah, maka dosanya baru diampuni, bila manusia yang dirugikan haknya itu mau memaafkan. Hal ini menandakan bahwa Islam sangat menghargai Hak-hak Asasi Manusia (HAM) dalam ajarannya. Oleh karena itu, manusia harus berhati-hati terhadap hak orang lain dalam kehidupan ini.

Pada dasarnya, manusia yang ingin dosanya diampuni oleh Tuhan Yang Maha Pengampun (*al-Ghaffâr*), dia harus bertobat. Secara kognitif, menurut al-Ghazâli, seorang yang bertobat tahu bahwa dosa yang telah diperbuatnya itu mengakibatkan bencana bagi dirinya, baik di dunia maupun di akhirat. Selanjutnya, dia bersikap menyesal

atas perbuatan dosa itu dan bertekad tidak akan mengulangi di masa yang akan datang. Lalu, dia memperbuat berbagai kebaikan untuk bisa menghapus noda dosa yang telah melekat pada dirinya.

Orang yang bertobat atas dosanya, sama dengan orang yang tanpa dosa, karena ampunan Tuhan menghapus noda dosa yang telah melekat itu. Sifat Tuhan *al-Ghaffâr* (Yang Maha Pengampun), harus diejawantahkan manusia, yakni agar dirinya juga bersifat pengampun, sesuai dengan kemampuan manusia. Dia harus mau mengampuni kesalahan orang lain kepadanya. Dia sudi memaafkan orang yang menggerogoti haknya. Bahkan, dia harus mampu menutupi kesalahan orang lain kepada dirinya, karena kata *ghafara* (mengampuni) sama dengan *satara* yang berarti menutupi, yaitu menutupi dosa dengan kebaikan, sehingga dosa itu tidak tampak. Memang berat menjadi seorang pengampun, apalagi kesalahan yang diampuni itu tertuju kepada diri kita. Tetapi itulah salah satu pertanda seorang yang takwa.

Al-Qahhâr:
Yang Maha Perkasa

Bumi yang terbentang ini menjadi saksi adanya orang-orang kuat dunia yang pernah hidup dan berkuasa di atasnya. Dalam Al-Qur'an disebutkan adanya Fir'aun yang menjadi orang digdaya di Mesir. Sejarah juga mencatat adanya Napoleon Bonaparte di Perancis, Bismark di Jerman, Mao Tse Tung di Cina, Joseph Stalin di Rusia, dan banyak lagi tokoh-tokoh kuat dunia yang pernah memerintah di negara mereka, bahkan kekuatannya sampai diakui orang di luar wilayahnya. Akan tetapi, mereka itu kini sudah tiada. Mereka mati, "menghadap Tuhan Yang Maha Perkasa".

Memang salah satu nama terbaik Tuhan kita adalah *al-Qahhâr*, yang menunjuk kepada sifatnya Yang Maha Perkasa, nama yang dekat hubungannya dengan *al-Jabbâr* (Yang Maha Memaksa). Tuhan Yang Maha Perkasa-lah yang bisa memaksakan kehendak-Nya kepada makhluk-Nya, dan Tuhan Yang Maha Memaksakan segala kehendak-Nya adalah Tuhan Yang Maha Perkasa di atas segala kekuatan segala makhluk-Nya. Betapa telah banyak disebutkan oleh sejarah tentang keperkasaan Fir'aun, Napoleon, Mao Tse Tung, dan lainnya di muka bumi pada masanya, namun mereka semua harus tunduk kepada Tuhan Yang Maha Perkasa, yang keperkasaan-Nya jauh di atas mereka. Keperkasaan Tuhan di atas segala makhluk-Nya ditegaskan Tuhan dalam Al-Qur'an.(Q.S. 6:18 dan 61).

Nama Tuhan *al-Qahhâr* ada enam kali disebut dalam Al-Qur'an. Nama ini selalu digandengkan dengan nama terbaik Tuhan *al-Wâhid*, Yang Maha Esa (Q.S. 12:39, 13:15, 14:48, 38:65, 39:4, dan 40:16). Hal ini menegaskan bahwa keperkasaan Tuhan tidak ada bandingan-nya. Meskipun manusia melihat manusia lain atau dirinya sendiri

sangat perkasa dalam kehidupan ini, namun keperkasaannya masih takluk dengan keperkasaan Tuhan. Salah satu bukti keperkasaan Tuhan ialah adanya kematian setiap orang (betapapun perkasanya orang tersebut). Firman Tuhan:

Dan Dialah yang mempunyai kekuasaan tertinggi di atas semua makhluk-Nya, dan diutus-Nya kepadamu malaikat-malaikat penjaga, sehingga apabila datang kematian kepada salah seorang di antara kamu, ia diwafatkan oleh malaikat-malaikat Kami, dan malaikat-malaikat Kami itu tidak melalaikan kewajibannya (Q.S. 6:61).

Abû Hâmid al-Ghazâli dalam kitabnya *Al-Maqshad al-Asnâ* menjelaskan pengertian nama terbaik Tuhan *al-Qahhâr* sebagai berikut: "Dialah yang memecahkan keperkasaan para orang kuat dari musuh-musuh-Nya. Dipaksa-Nya mereka mati atau lengser. Bahkan Dialah satu-satunya yang ada. Semua tunduk di bawah keperkasaan-Nya, tak berdaya dalam genggaman-Nya."

Orang kuat dalam sejarah, biasanya ditopang oleh "kekuasaan" yang berada di tangannya. Orang yang berkuasa cenderung untuk menjadikan dirinya "orang kuat" yang tak terkalahkan. Dia selalu berusaha memperbesar kekuasaannya agar menjadi "orang perkasa" di muka bumi, sehingga tak terbayang ada seseorang yang mampu menggantikan dirinya. Rasa keperkasaan mendorongnya untuk berbuat hal-hal yang tidak dibenarkan Tuhan dan merugikan orang banyak. Meskipun demikian, dia tetap dipuja untuk mendapatkan "berkahnya," sementara keperkasaannya pun terus berjalan tanpa hambatan.

Hanya Tuhan *al-Qahhâr*-lah yang bisa menghempaskan keperkasaannya itu menjadi tak berarti lagi. Dia melakukan hal itu, baik dengan membuatnya mati menghadap Tuhan, ataupun lengser dari jabatan. Hal itu Dia lakukan dengan perantara ataupun tanpa perantara, karena keduanya bisa dilakukan *al-Qahhâr* terhadap makhluk-Nya. Mereka hanya dicatat sejarah sebagai salah satu "orang kuat", dan jiwanya pergi menghadap Tuhan untuk mempertanggungjawabkan segala perbuatannya. Keperkasaan manusia hancur di hadapan kemahaperkasaan Tuhan, *al-Qahhâr*.

Al-Ghazâli juga mengingatkan manusia agar kesadarannya terhadap Tuhan Yang Maha Perkasa, harus mendorongnya bersikap perkasa terhadap musuhnya yang utama, yaitu setan. Setan yang telah menyebabkan ayahnya, Adam, keluar dari surga, tempatnya semula, dan telah bertekad untuk menggoda keturunannya sampai akhir zaman. Setan selalu menggoda keinginan manusia untuk berbuat maksiat. Oleh karena itu, dia harus bersikap "perkasa" terhadap setan tersebut agar dirinya jadi selamat. Dia harus mampu menjadikan syahwat atau keinginannya hanya tunduk kepada pertimbangan akal sehat dan ketentuan syariat dalam kehidupan ini.

Setiap muslim yang sadar bertuhankan Allah Yang Maha Perkasa, harus insaf bahwa kekuatan yang ada padanya, baik yang ditopang oleh kekuasaan (politik), harta (ekonomi), atau lainnya, tidak akan abadi. Kekuatan itu akan berakhir dan tunduk terhadap keperkasaan Allah bila saatnya telah tiba. Apalah arti masa kekuasaannya yang dua puluh atau tiga puluh tahun, dibanding dengan usia dunia yang sudah milyaran tahun lamanya. Becermin dari sejarah, tak ada seorang pun dari "orang kuat" dunia yang sampai kini masih abadi. Mereka hanya dikenang, baik dan buruk pekerjaannya, sesuai selera orang yang datang di belakang hari.

Kemahaperkasaan Allah dalam Al-Qur'an selalu digandengkan dengan sifat Tuhan "Yang Maha Esa". Hal ini menjadi pertanda bahwa dalam kehidupan ini manusia sering lupa bahwa hanya Allah saja satu-satunya Yang Perkasa. Manusia sering alpa dan silau terhadap kekuatan atau keperkasaan "orang kuat" yang ada di sekitarnya. Manusia sering merasa bahwa hidupnya sangat bergantung dengan "orang kuat" tersebut. Manusia takut kepadanya, segala perintahnya dijunjung tinggi dan semua larangannya dijauhi sama sekali. Penghormatan hanya tertuju kepadanya. Puja dan puji diungkapkan. Kultus individu sudah rutin setiap hari. Sampai lupa dengan Tuhan yang masih ada. Dalam Al-Qur'an diceritakan sikap seorang kuat dari Mesir yang disebut Fir'aun, yang sampai mengatakan kepada para pembesarnya:

Aku-lah tuhanmu yang maha tinggi (Q.S. 79:24).

Suatu pernyataan yang keterlaluan dari seorang kuat yang merasa dirinya perkasa. Akan tetapi, sejarah juga mencatat bahwa pada waktu mengejar Nabi Musa dengan para pengikutnya, orang kuat tersebut tewas diterkam samudera dalam suatu peristiwa yang penuh mukjizat di Laut Merah. Oleh karena itu, betapapun kuat atau perkasanya seorang anak manusia di muka bumi, sebenarnya cepat atau lambat dia pasti bertekuk lutut di bawah keperkasaan Allah.

Manusia yang menjadi "orang kuat" dalam kehidupan di suatu wilayah, harus selalu sadar bahwa keperkasaannya itu hanya pemberian Tuhan, yang bila pada suatu waktu Dia mau mengambilnya niscaya akan terjadi. Omongannya harus sejalan dengan perbuatan, karena perbuatan itu lebih nyata ketimbang perkataan

sebagai gambaran sikap dan kepribadiannya. Tidak layak dia menampakkan keperkasaannya dalam kehidupan ini kepada manusia lainnya, betapapun lemahnya kondisi mereka. Menjadi "orang kuat" yang mukmin hakiki, bukan suatu yang mustahil, karena dia tetap manusia yang mempunyai potensi untuk itu. Yakni, potensi untuk meyakini bahwa keperkasaannya akan tunduk kepada Tuhan Yang Maha Perkasa (*al-Qahhâr*), dan menyadari sepenuhnya bahwa segala perbuatannya di dunia ini akan dipertanggungjawabkan kelak di hadapan Allah pada saatnya tiba.Dan karena perbuatannya akan dipertanggungjawabkan, seyogianya ia mematuhi segala rambu-rambu yang mengatur perbuatan itu dalam hidup ini.

Al-Wahhâb:

Yang Maha Pemberi

Kebahagiaan sepasang suami-istri terasa masih kurang tanpa kehadiran seorang anak dalam keluarga. Kelelahan suami terasa sirna, bila tibanya di rumah habis bekerja keras sepanjang hari, disambut oleh derai tawa sang balita dalam pangkuan si ibu dengan belaian kasih sayangnya. Bahkan, keperihan sang ibu waktu melahirkan terasa hilang bila di sampingnya telah diletakkan seorang bayi yang siap menyusu. Kehadiran seorang bayi dalam keluarga memang menjadi dambaan semua orang, terutama sebagai pengikat cinta kasih sepasang suami-istri. Hadirnya sang bayi hanya bisa diberikan oleh Tuhan Yang Maha Pemberi (*al-Wahhâb*).

Al-Wahhâb adalah salah satu nama terbaik Tuhan, yang menjelaskan sifat-Nya Yang Maha Pemberi. Dalam Al-Qur'an, tiga kali nama *al-Wahhâb* disebutkan (Q.S. 3:8, 38:9, dan 35). Tuhan memang memberi macam-macam keperluan manusia. Akan tetapi, dalam Al-Qur'an nama *al-Wahhâb* terbanyak disebutkan dalam kaitan diberikannya seorang anak dalam keluarga. Ibrâhîm mendapat pemberian anak dari Tuhan bernama Ishâq dan cucu bernama Ya'qûb (Q.S. 6:84, 19:49, 21:72). Yahya diberikan oleh Tuhan kepada Zakaria, padahal istrinya seorang mandul (Q.S. 21:90). Kepada Daud, Tuhan berikan Sulaimân sebagai pengganti sesudahnya (Q.S. 38:30). Ismâ'il dan Ishâq dianugerahkan Tuhan kepada Ibrâhîm dalam usianya yang tua (Q.S. 14:39).

Hal ini semua menandakan bahwa kehadiran sang anak dalam suatu keluarga adalah sangat penting, apalagi jika diharapkan sebagai penerus tugas orang tuanya kelak di kemudian hari. Oleh karena itu, ada sementara utusan Tuhan yang sudah berusia lanjut seperti Ibrâhîm,

atau yang mempunyai seorang istri yang mandul seperti Zakaria, yang selalu menadahkan tangannya mohon pertolongan Tuhan agar diberi anak. Kiranya *al-Wahhâb* mengabulkan permintaan mereka dan memberinya masing-masing seorang putra dengan penuh kemukjizatan.

Kemajuan ilmu dan teknologi modern memang banyak membantu kemudahan manusia dalam memperoleh keturunan, bahkan dalam menentukan jenis kelamin bayi yang direncanakan. Akan tetapi, ilmu dan teknologi modern yang didasarkan atas hukum kausalitas tersebut hanya merupakan suatu probabilitas yang masih memungkinkan peran Tuhan. Bahkan bagi para agamawan, justru peran Tuhan-lah yang paling besar dalam masalah pemberian anak ini kepada suatu pasangan yang mendambakannya. Firman Tuhan menopang hal ini:

لِلَّهِ مُلْكُ السَّمَاوَاتِ وَالْأَرْضِ يَخْلُقُ مَا يَشَاءُ يَهَبُ لِمَنْ يَشَاءُ
إِنَاثًا وَيَهَبُ لِمَنْ يَشَاءُ الذُّكُورَ أَوْ يُزَوِّجُهُمْ ذُكْرَانًا وَإِنَاثًا وَيَجْعَلُ مَنْ
يَشَاءُ عَقِيمًا إِنَّهُ عَلِيمٌ قَدِيرٌ

Kepunyaan Allah-lah kerajaan langit dan bumi. Dia menciptakan apa yang Dia kehendaki. Dia memberikan anak-anak perempuan kepada siapa yang Dia kehendaki, dan memberikan anak-anak lelaki kepada siapa yang Dia kehendaki. Atau Dia menganugerahkan kedua jenis laki-laki dan perempuan kepada siapa yang dikehendaki-Nya, dan Dia menjadikan mandul siapa yang Dia kehendaki. Sesungguhnya Dia Maha Mengetahui lagi Maha Kuasa (Q.S. 42:49-50).

Sungguh beruntung manusia yang diberi oleh Tuhan Yang Maha Pemberi (*al-Wahhâb*) seorang anak dalam keluarganya, baik laki-

laki ataupun perempuan. Keberuntungannya lebih tampak di mata suatu keluarga yang sudah puluhan tahun berkeluarga namun belum juga terdengar tangis anak dalam rumahnya. Oleh karena itu, sepasang suami-istri yang telah mempunyai anak hendaklah sadar bahwa anak itu adalah pemberian Tuhan yang patut disyukuri. Janganlah ada dalam keluarganya istilah "anak yang dikehendaki" dan "anak yang tidak diinginkan", karena hal itu berpengaruh pada sikap keluarga terhadap kehadiran si anak, dan pada gilirannya akan berdampak negatif terhadap perilakunya. Keduanya sama-sama pemberian Tuhan, *al-Wahhâb*.

Ingatan akan status sang anak sebagai "pemberian" Tuhan, mendorong orang akan selalu waspada terhadap fungsinya sebagai "fitnah" (cobaan). Pemberian Tuhan itu harus dipelihara dengan baik, karena titipan Tuhan itu akan dipertanggungjawabkannya kelak. Akan tetapi, ia tak lupa bahwa dalam memelihara titipan itu, ia bisa terganggu dalam beribadah kepada Tuhan. Misalnya, karena malas mandi atau mencuci bagian tubuh yang terkena kencing anaknya, si ibu meninggalkan shalat. Si ayah juga "tak sempat" melakukan shalat karena asyik membanting tulang di tempat kerja untuk makanan si bayi yang sedang menunggu di rumah. Keduanya berbuat dosa justru karena kepentingan anaknya. Namun, keduanya juga bisa selalu memperoleh pahala jika semua pekerjaan dalam pemeliharaan sang anak itu didorong oleh motif melakukan perintah Tuhan yang telah memberinya seorang anak. Di sinilah status anak betul-betul sebagai ujian bagi orang tuanya.

Sungguh beruntung pula sepasang suami-istri yang sudah puluhan tahun berkeluarga tidak juga diberi anak. Keberuntungannya lebih tampak di mata keluarga yang merasa kerepotan dalam mengurusi anak-anak mereka. Ia tidak menanggung risiko memelihara

titipan ilahi itu dan mempertanggungjawabkannya kelak di hadirat Tuhan. Ia tidak merasakan kehadiran sang anak yang jadi cobaan baginya dalam hidup ini. Ia bisa menggunakan banyak waktu luang untuk berbuat baik kepada sesama manusia sebagai ganti kesibukan-nya mengurusi anak dalam keluarga. Ia insaf bahwa pemberian Tuhan itu belum diberikan kepadanya. Bila hal itu dianggapnya suatu kebaikan, ia beroleh pahala jika mensyukurinya, dan bila hal itu dianggap sebagai suatu musibah, maka ia beroleh pahala kalau sabar.

Imam al-Ghazali menekankan pengertian *al-Wahhâb* tentang "pemberian" Tuhan yang tak ada mengandung maksud atau ganti dari pemberian itu, yang efeknya kembali kepada-Nya. Hanya Tuhan Yang Maha Pemberi, tak ada maksud atau ganti dari pemberian-Nya, baik dalam kehidupan ini maupun dalam kehidupan yang akan datang. Tuhan memberikan anak kepada suatu keluarga tanpa pamrih. Tidaklah kebaktian anak itu kepada Tuhan kelak akan menambah keagungan Tuhan. Dia tetap Agung, meskipun anak itu jadi durhaka kepada-Nya. Adapun manusia, apa pun pemberiannya, pasti ada mengandung maksud atau tujuan yang jadi motifnya.

Setiap perbuatan manusia, termasuk manusia memberikan sesuatu yang ada pada dirinya kepada orang lain, pasti ada motifnya. Mungkin motifnya untuk memenuhi kepuasan biologisnya, mungkin pula motifnya terkait dengan kehidupan sosialnya dalam masyarakat. Kedua jenis pemberian manusia ini mengandung efek yang kembali kepada dirinya. Oleh karena itu, keduanya dicap pemberian yang tidak ikhlas dan tidak punya arti di sisi Tuhan, *al-Wahhâb*. Akan tetapi, pemberian manusia juga bisa dengan motif "teogenetis", yakni dorongan sebagai makhluk yang berketuhanan. Ia memberikan sesuatu yang dimilikinya, bahkan jiwa dan raganya, demi untuk berjuang di jalan Allah agar bisa memperoleh ridha Allah, maka

pemberian ini tetap dianggap tanpa pamrih, meskipun pemberian itu mempunyai motif tertentu. Seorang mukmin yang ingin "melekatkan" sifat Ilahi Yang Maha Pemberi itu pada dirinya, hendaklah ia selalu berusaha menyisihkan segala motif "biogenetis" atau "sosiogenetis" dalam memberi. Ia terus melatih diri agar segala pemberiannya atau perbuatannya selalu dengan motif "teogenetis", yaitu memberi atau berbuat hanya karena Allah, karena Allah telah menganjurkan hal itu dalam kitab suci-Nya, atau karena Allah telah menjanjikan kenikmatan tertentu dalam surga sehubungan dengan pemberiannya itu. Pemberian yang mempunyai nilai tertinggi di sisi Allah seperti inilah yang harus dilakukan manusia.

Ar-Razzâq:
Yang Maha Pemberi Rezeki

Manusia akan merasa ngeri bila ia merenungkan berbagai peristiwa yang terjadi di sekitarnya. Seorang nelayan dengan kapal layarnya berani melawan ombak dan topan menuju lautan lepas mencari ikan. Seorang penambang berani masuk ke liang yang jauh di dalam tanah dengan lampu di kepala dan alat di tangan guna mencari bahan-bahan tambang. Seorang pemulung mau menahan bau amis dalam mengais sampah di pembuangan untuk mencari barang-barang yang masih bisa digunakan. Semua itu hanya satu yang mereka cari, yaitu rezeki untuk dimakan dan dimanfaatkan bersama keluarga, meskipun maut siap menunggu.

Rezeki manusia bisa beragam, tetapi yang memberi rezeki itu hanya satu, yaitu *ar-razzâq*, Tuhan Yang Maha Pemberi Rezeki. Dia memang telah menjamin adanya rezeki manusia dan semua makhluk melata di muka bumi ini, dan mengetahui di mana rezeki tersebut tersimpan (Q.S. 11:6) Dia telah menetapkan pula *sunnatullah*, hukum-hukum tertentu yang berlaku untuk memperoleh rezeki itu dari simpanannya. Tatkala manusia belum atau tidak tahu hukum-hukum tersebut, maka rezekinya masih tersimpan di tempat semula.

Nama terbaik Tuhan *ar-razzâq* yang menunjuk kepada sifat-Nya Yang Maha Pemberi Rezeki, hanya sekali disebut dalam Al-Qur'an (Q.S. 51:58). Akan tetapi, ada lima ayat yang menegaskan bahwa Allah adalah Tuhan Pemberi Rezeki Yang Utama (*khair ar-râziqîn*) (Q.S. 5:114, 22:58, 23:72, 34:39, dan 62:11). Memang manusia sering merasa bahwa suatu yang diterimanya sebagai rezeki adalah dari seorang yang lain, sehingga ia sering mengatakan bahwa orang itulah yang memberinya rezeki. Akan tetapi, pada hakikatnya, hanya Tuhan

Yang Maha Pemberi Rezeki (*ar-razzâq*) yang memberikan rezeki kepadanya, sedangkan orang itu hanya sebagai salah satu mata rantai dalam hukum yang ditetapkan Tuhan dalam perolehan rezeki.

Ar-razzâq dalam memberikan rezeki kepada makhluk-Nya tidak mengandung motif untuk diganti atau bertujuan suatu efek yang kembali kepada Dzat-Nya. Firman Tuhan:

Dan Aku tidak menciptakan jin dan manusia, melainkan supaya mereka menyembah-Ku. Aku tidak menghendaki rezeki sedikit pun dari mereka dan Aku tidak menghendaki supaya mereka memberi Aku makan. Sesungguhnya Allah Dialah Maha Pemberi Rezeki, Yang mempunyai Kekuatan lagi Sangat Kokoh (Q.S. 51:56-58).

Jasad manusia, bahkan semua jasad makhluk hidup, memerlukan rezeki tertentu untuk hidup dan berkembang. Udara yang mengandung O_2 dapat dihirup makhluk hidup di permukaan bumi ini secara gratis. Rezeki ini merupakan suatu pemberian Tuhan *ar-razzâq* yang tiada taranya. Tanpa rezeki ini, manusia dan makhluk hidup lainnya akan mati. Akan tetapi, manusia sering lupa terhadapnya, karena tak terlihat oleh mata. Selain udara yang bisa dihirupnya setiap saat, tubuh manusia sejak dalam kandungan ibu sudah memerlukan rezeki yang lain. Tuhan telah menetapkan hukum-hukum-Nya, baik yang berlaku pada alam semesta, yang semuanya patuh kepada-Nya, maupun pada dunia manusia, yang mempunyai dualisme, taat atau menolak terhadap-Nya. Tuhan menciptakan adanya kecenderungan si bayi menyusu kepada ibunya dan adanya rasa kasih sayang seorang ibu kepada bayinya, sehingga terjadilah pemenuhan rezeki secara

alamiah bagi sang bayi demi hidup dan perkembangannya. Akan tetapi, setelah sang bayi dewasa, ia sudah terikat dengan ketentuan-ketentuan (hukum) Tuhan dalam pemenuhan rezeki yang diperlukan dalam hidup ini. Ia bisa menjunjung segala hukum tersebut, ataupun bisa menginjak-injak semaunya demi terpenuhi rezeki tubuh yang diharapkan. Di sinilah manusia berjuang memasuki dunia laga yang terus bertarung sepanjang masa. Manusia muslim tentu akan mematuhi segala ketentuan-ketentuan Tuhan yang memberi rezeki.

Rezeki yang diperoleh manusia tidak boleh dimakan sendirian (Hadis Abû Nu'aim). Hal ini untuk mengingatkan bahwa rezeki yang berhasil diraihnya itu, telah melibatkan banyak orang. Rezeki yang diperoleh tidak boleh dinikmati melewati batas atau mengikuti dorongan setan (Q.S. 6:142). Hal itu bisa mengakibatkan datangnya penyakit yang mematikan bagi yang bersangkutan. Akan tetapi, rezeki juga tak boleh disimpan saja, tak dinikmati dalam hidup ini (Q.S. 7:32).

Sebenarnya *ar-razzâq* sudah menyediakan rezeki dari segenap penjuru dunia, dari langit dan bumi, dari hutan dan samudera, bagi semua makhluk-Nya. Jika ada sementara manusia yang "belum beruntung" dalam hidup ini karena rezekinya sulit dan sedikit, maka hal itu bisa dijelaskan kemungkinannya dalam dua hal. *Pertama*, karena yang bersangkutan belum banyak tahu hukum-hukum Tuhan yang berlaku dalam pemberian rezeki kepada segala makhluk-Nya. Oleh karena itu, ia harus belajar banyak tentang hukum-hukum tersebut agar bisa mengikuti mana yang memungkinkan. *Kedua*, karena yang bersangkutan memang disediakan sedikit rezekinya oleh Tuhan, sebab jika diberi banyak niscaya dia akan menjadi orang jahat karena hartanya itu (Q.S. 42:27). Oleh karena itu, dia harus tetap bekerja keras untuk mencari rezekinya, tidak boleh fatalis, karena dia tidak tahu berapa banyak rezeki yang disediakan Tuhan untuknya. Dalam

hidup ini, memang Tuhan memberikan semacam "jurang pemisah" antara orang yang bisa memperoleh rezeki yang banyak dan yang hanya memperoleh sedikit, antara si kaya dan si miskin (Q.S. 16:71). Realitas ini bukan untuk dijadikan sebagai dasar perjuangan kelas seperti dalam komunisme, tetapi dijadikan sebagai dasar kerja yang bernilai ibadah, dengan usaha untuk menimbuni "jurang pemisah" itu bersama-sama. Si kaya harus bersyukur dan memberikan sebagian kekayaannya untuk si miskin. Sebaliknya si miskin harus sabar dan tetap bekerja dengan optimisme yang tinggi.

Banyak ketentuan Tuhan yang mengatur kesyukuran orang kaya yang telah banyak memperoleh rezeki dari *ar-razzâq*. "Jalan Tuhan" terbentang luas untuk menampung infak dan sedekahnya setiap saat. Di mana-mana, "jalan Allah" ini masih kekurangan dana, mengharapkan uluran tangan dari mereka yang telah memperoleh kelimpahan rezeki dari Tuhan.

Salah satu yang harus mendapat perhatian dalam hal ini adalah zakat yang wajib dikeluarkan dari rezeki yang sudah diterima. Zakat berfungsi membersihkan harta dan menyucikan kalbu orang yang mengeluarkannya. Kecenderungan cinta kepada harta dalam diri manusia bisa direduksi seminimal mungkin oleh zakat, karena ibadah yang satu ini berstatus mensyukuri harta yang diperolehnya. Makin banyak zakat harta yang harus dikeluarkannya berarti makin banyak harta yang telah diperolehnya dari *ar-razzâq*, karenanya dia gembira dan berterima kasih kepada Tuhannya.

Di antara perolehan harta yang harus dikeluarkan zakatnya ialah hasil tambang, yang kini makin banyak dikuras dari dalam perut bumi. Dengan kemajuan teknologi, perusahaan-perusahaan tertentu berhasil mengeluarkan emas, intan, minyak, gas cair, batubara, dan lain-

lain untuk dimanfaatkan oleh manusia. Meskipun bukan perorangan, tetapi perusahaan-perusahaan yang mengelola tambang tersebut harus mengeluarkan zakat demi rasa syukur memperoleh rezeki dari Tuhan. Kalau hal ini dilaksanakan dengan baik niscaya semua "jalan Allah" di muka bumi ini akan banyak tersantuni dananya dengan sempurna.
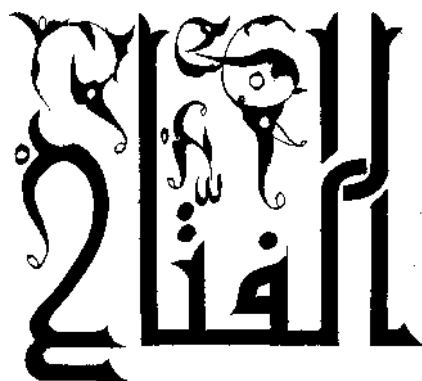
Al-Fattâh:

Yang Maha Pembuka

Setiap pejuang pasti sangat mendambakan perjuangannya berhasil. Setiap pekerja keras tentu mengharapkan lapangan rezekinya terbuka luas demi kebahagiaan hidup. Dan setiap orang yang rindu kepada Tuhan akan selalu mengharapkan tiba saatnya "hijab" terbuka antara dia dengan Tuhan. Terbukanya pintu kesuksesan dan keberuntungan dalam hidup hanya diberikan oleh Tuhan Yang Maha Pembuka (*al-Fattâh*).

Al-Fattâh merupakan salah satu nama terbaik Tuhan yang menunjukkan sifat-Nya Yang Maha Pembuka, baik Pemberi kemenangan dalam peperangan atau perjuangan, maupun sebagai Pembuka segala pintu keberhasilan kerja dalam kehidupan. Kemenangan yang selalu menjadi harapan setiap pejuang di medan perang, di mana segala daya dan dana telah dikerahkan, segala taktik dan strategi sudah dijalankan, merupakan suatu pemberian Tuhan Yang Maha Pembuka (*al-Fattâh*). Keberhasilan yang telah diraih seseorang, dengan terbukanya segala pintu rezeki yang telah diusahakan dengan kerja keras berkesinambungan, merupakan suatu pemberian Tuhan Yang Maha Pembuka (*al-Fattâh*). Terbukanya khazanah pengetahuan yang luas bagi seorang ilmuwan yang telah mengejar dengan serius segala informasi tentang pengetahuan yang diperlukannya, juga merupakan suatu anugerah dari Tuhan Yang Maha Pembuka (*al-Fattâh*). Begitu pula terbukanya dinding (*hijâb*) antara si hamba dengan Tuhan, sehingga pengetahuan *mukâsyafah* mengalir dari khazanah Tuhan ke dalam hati si hamba dalam bentuk makrifat, merupakan anugerah dari Tuhan Yang Maha Pembuka (*al-Fattâh*).

Memang *al-Fattâh* sebagai salah satu nama terbaik Tuhan hanya disebut sekali dalam Al-Qur'an, yaitu dalam Surah Saba' (34) ayat 26. Dalam ayat ini dijelaskan tentang situasi hari kiamat, tatkala Tuhan membukakan kemenangan bagi orang-orang mukmin atas orang-orang kafir, dengan keputusan-Nya yang Maha Adil, bahwa kebenaran berada pada mereka.

Dalam bahasa Arab, kata *al-fath* berarti kemenangan. Dalam Al-Qur'an ada sebuah surah bernama *al-Fath*, yang diartikan Tim Penerjemah Al-Qur'an dengan "kemenangan". Surah ini menegaskan bahwa kemenangan Nabi Muhammad, baik dalam perjanjian Hudaybiyah maupun dalam penaklukan kota Makah merupakan anugerah Allah. Memang Nabi Muhammad bersama para sahabatnya sudah lama merindukan kota Makah, tempat mereka dilahirkan dan dibesarkan yang waktu itu masih dikuasai oleh orang-orang musyrik. Dia bersama para sahabatnya telah berkali-kali terlibat dalam peperangan dalam mempertahankan iman yang mereka bawa waktu berhijrah dari kota tersebut. Akhirnya kota Makah pun jatuh ke tangan mereka dengan penuh kemenangan. Banyak penduduk yang datang berduyun-duyun menyatakan keislaman mereka kepada Nabi Muhammad yang telah memaklumkan pengampunan massal kepada penduduk kota tersebut (Q.S. 110:1).

Dalam kaitan ini sungguh tepat para pendiri Republik Indonesia yang telah menegaskan dalam salah satu alinea Pembukaan Undang-Undang Dasar 1945, bahwa kemerdekaan Indonesia dicapai "atas berkat rahmat Allah." Adapun pergerakan kemerdekaan Indonesia telah berhasil mengantarkan Indonesia ke pintu gerbang kemerdekaan. Kemerdekaan Indonesia merupakan suatu kemenangan besar bagi seluruh rakyat yang telah memperjuangkannya. Hal ini jelas sebagai pengakuan terhadap Tuhan Yang *al-Fattâh*.

Di kalangan umat Islam Indonesia terkenal sekali sebuah ayat Al-Qur'an yang sering dibawakan dalam dakwah para ulama. Ayat tersebut ialah firman Allah:

وَلَوْ أَنَّ أَهْلَ الْقُرَى آمَنُوا وَاتَّقَوْا لَفَتَحْنَا عَلَيْهِمْ بَرَكَاتٍ مِنَ السَّمَاءِ

وَالْأَرْضِ وَلَكِنْ كَذَّبُوا فَأَخَذْنَاهُمْ بِمَا كَانُوا يَكْسِبُونَ

> Jikalau sekiranya penduduk negeri-negeri beriman dan bertakwa, pastilah Kami akan membukakan kepada mereka berkah dari langit dan bumi. Tetapi mereka mendustakan ayat-ayat Kami itu, maka Kami siksa mereka disebabkan perbuatannya (Q.S. 7:96).

Ayat ini juga menegaskan bahwa Allah adalah *al-Fattâh*, Yang Maha Pembuka segala pintu rezeki bagi penduduk suatu negeri, baik yang berasal dari langit maupun dari bumi. Hal ini sesuai dengan keberadaan segala kunci yang misteri di dunia ini hanya berada di tangan-Nya, dan tak ada yang bisa mengetahuinya kecuali Dia (Q.S. 6:59). Makna nama terbaik Tuhan *al-Fattâh* ini menjadikan setiap orang harus bersifat optimis dalam bekerja dan berjuang untuk keperluan hidupnya. Tidak ada kamus putus asa dalam kehidupan seorang mukmin. Jiwa optimis selalu menyertai kerjanya setiap hari. Ia hanya selalu berusaha sesuai dengan hukum-hukum Tuhan yang berlaku. Segala taktik dan strategi selalu disusun dan diterapkan dalam kenyataan untuk mencapai tujuan. Doa selalu dipanjatkan kepada Tuhan agar kerjanya meraih keberhasilan. Hal ini karena bila *al-Fattâh* sudah membukakan sukses, niscaya apa yang didambakannya dalam bekerja akan diperoleh. Mencari rezeki akan banyak diperoleh. Mengejar ilmu akan mendapat banyak. Meng-usahakan kekuasaan akan terbuka pintunya. Pendeknya, semua kerja akan memperoleh hasil optimal bila *al-Fattâh* sudah meng-

anugerahkannya. Sikap optimis juga ditopang oleh keyakinan bahwa tatkala sesuatu telah dibukakan pintunya oleh *al-Fattâh*, tidak ada seorang pun yang bisa mencegahnya. Tuhan berfirman:

Apa saja yang Allah bukakan (anugerahkan) kepada manusia berupa rahmat maka tidak ada seorang pun yang dapat menahannya.(Q.S. 35:2).

Jika seorang mukmin ingin berperilaku seperti sifat Tuhan *al-Fattâh*, maka hendaklah dia selalu berusaha dengan segala daya yang dimilikinya untuk memberikan kemudahan bagi orang lain dalam mencapai tujuan usahanya. Seorang hartawan harus menggunakan fasilitas kekayaan yang dimilikinya untuk memberikan jalan yang memudahkan bagi pencari kerja untuk memperoleh kerja demi kehidupan mereka. Pencipta lapangan kerja lebih mulia ketimbang orang yang bekerja. Seorang ilmuwan harus mampu memberikan informasi sebanyak-banyaknya bagi para penuntut ilmu dan memberikan solusi bagi persoalan-persoalan yang pasti banyak ditemui mereka dalam mengejar ilmu pengetahuan tersebut. Seorang penguasa harus menggunakan fasilitas kekuasaannya untuk memudahkan para politisi mencapai posisi yang mereka dambakan.

Begitu pula dengan "menirukan" sifat Tuhan *al-Fattâh* dalam kehidupan kemasyarakatan, maka tidak akan ada lagi sikap jegal-menjegal dalam kehidupan ini. Seorang kaya tidak akan berusaha mematikan usaha orang lain yang sama dengan usahanya. Ia tidak akan menjegal orang lain yang mau melangkahi kebesaran usahanya. Seorang intelektual tidak akan mematikan kreasi mahasiswa yang dianggap lebih hebat dari apa yang pernah diperbuatnya. Seorang politisi tidak akan membabat karir politik orang lain yang

menampakkan lebih cerah masa depannya. Ia tidak akan "membunuh" bakat orang lain yang karir politiknya besar kemungkinan bisa menggantikannya kelak.

Pada dasarnya setiap orang harus berusaha mencapai tujuan hidup dengan memperhatikan hukum-hukum Tuhan yang berlaku dalam alam semesta, dengan diiringi doa yang selalu dipanjatkan kepada-Nya. Doa dan usaha diharapkan berujung pada kesuksesan yang merupakan anugerah Allah dan menjadi idaman setiap orang.

Al-'Alîm:
Yang Maha Tahu

Seorang mujtahid besar, dengan penuh kerendahan hati pernah berkata: “Setiap bertambah pengetahuanku, maka bertambahlah tahuku terhadap kebodohanku.” Memang ilmu pengetahuan itu luas seperti samudera tak bertepi. Di atas setiap orang yang paling ilmuwan sekalipun, pasti masih ada lagi yang lebih ilmuwan, yaitu Tuhan Yang Maha Tahu (*al-’Alîm*).

Salah satu nama terbaik Tuhan adalah *al-’Alîm* yang menunjuk kepada sifat-Nya Yang Maha Tahu. Dalam Al-Qur’an, lebih dari seratus ayat yang menyebutkan sifat itu. Kebanyakan nama itu disebut untuk menunjukkan sifat Allah sebagai Tuhan Yang Maha Tahu. Misalnya, Surah al-Mâidah berbunyi:

قُلْ أَتَعْبُدُونَ مِنْ دُونِ اللَّهِ مَا لَا يَمْلِكُ لَكُمْ ضَرًّا وَلَا نَفْعًا وَاللَّهُ هُوَ السَّمِيعُ الْعَلِيمُ

Katakanlah: Mengapa kamu menyembah selain Allah, sesuatu yang tidak dapat memberi mudarat kepadamu dan tidak pula memberi manfaat. Dan Allah-lah Yang Maha mendengar lagi Maha Mengetahui (Q.S. 5:76).

Akan tetapi, ada pula ayat Al-Qur’an yang menunjuk sifat “tahu sekali” bagi selain Allah, seperti seorang anak yang akan jadi seorang yang ‘alim (Nabi Ishâq) (Q.S. 15:53), seorang bendaharawan yang berpengetahuan (Nabi Yûsuf) (Q.S. 12:55), bahkan para ahli sihir yang handal (Q.S. 26:37). Memang, jika Al-Qur’an menggunakan *alif lam ma’rifah* (*definite article*), yakni *al-’Alîm,* maka kata ini pasti tertuju hanya kepada nama Allah Yang Maha Tahu. Adapun kata-

kata yang bersifat umum (*nakîrah/indefinite*) seperti *'alîm* bisa berarti sifat Tuhan Yang Maha Tahu dan bisa pula bermakna sifat manusia yang pintar sekali, berpengetahuan banyak, atau mempunyai kepintaran yang handal.

Meskipun ada kesamaan predikat antara Tuhan dan manusia dalam sifat "tahu", namun Al-Qur'an juga menegaskan bahwa Tuhan adalah lebih tahu daripada segala manusia. Ada 49 ayat yang menyatakan hal itu. Contohnya firman Tuhan:

Dan Allah lebih mengetahui daripada kamu tentang musuh-musuhmu. Dan cukuplah Allah menjadi Pelindung bagimu, dan cukuplah Allah menjadi Penolong bagimu (Q.S. 4:45).

Salah satu kelebihtahuan Allah daripada manusia, Al-Qur'an menyatakan karena Dia mengetahui segala yang misteri (gaib) di samping yang real (nyata) (Q.S. 64:18). Ada 13 ayat yang menyatakan hal itu dalam Al-Qur'an.

Pengertian *al-'Alîm* menegaskan bahwa pengetahuan Tuhan mencakup segala sesuatu. Tak ada sesuatu pun yang terlepas dari pengetahuan-Nya. Dia mengetahui segala yang lahir dan batin, mengetahui semua yang besar dan kecil secara detil. Dia juga mengetahui segala peristiwa yang terjadi, penyebab, dan akibat-akibat yang ditimbulkannya. Dengan kata lain, Dia mengetahui Dzat-Nya, segala sifat, dan nama-Nya, Dia mengetahui posisi segala sesuatu yang ada di alam semesta ini. Perubahan yang mungkin terjadi pada makhluk-Nya tidaklah menjadikan pengetahuan-Nya berubah pula. Dia sudah tahu sejak azali. Dia mengetahui hal-hal yang gaib (misteri) bagi kehidupan manusia dan alam semesta. Dia tahu bila dan di mana

seorang manusia akan mati. Dan Dia tahu kapan kiamat akan tiba (Q.S. 31:34).

Sedikitnya pengetahuan manusia dibanding pengetahuan Allah merupakan salah satu pembeda utama antara kedua pengetahuan tersebut. Biarpun intelektualitas seorang ilmuwan melangit sehingga namanya tercatat dalam semua ensiklopedi di dunia, namun pengetahuan yang dimilikinya itu masih sangat sedikit (Q.S. 17:85). Sifat Tuhan Yang Maha Tahu adalah sumber segala pengetahuan. Pengetahuan apa pun yang dimiliki manusia hanya merupakan pemberian Tuhan semata. Dia telah menjadikan segala hukum alam yang berlaku pada alam semesta, yang disebut *sunnatullah*, adalah bersumber dari pengetahuan Allah. Begitu pula hukum-hukum Tuhan yang diberlakukan pada umat manusia, yang disebut hukum agama, adalah juga bersumber dari pengetahuan Allah.

Setiap aspek kehidupan manusia "diterangi" oleh pelita ilmu pengetahuan yang sesuai dengan bidangnya. Dalam setiap pelita ilmu pengetahuan itu muncullah sejumlah tokoh ilmuwan sepanjang masa yang pengetahuan mereka bermanfaat bagi umat manusia dalam kehidupan mereka. Dan pada hakikatnya, semua ilmu pengetahuan mereka itu adalah bersumber dari pengetahuan Allah.

Perbedaan yang lain antara ilmu pengetahuan Tuhan dan pengetahuan manusia adalah tak adanya kepentingan yang diinginkan kembali kepada Tuhan dengan ilmu-Nya itu. Adapun pada manusia, ilmu pengetahuan yang dimilikinya sarat bermuatan kepentingan yang diharapkan kembali kepada dirinya, baik dalam bentuk biologis, sosiologis, maupun teologis. Betapapun banyaknya atau mencakupnya ilmu pengetahuan Tuhan terhadap sesuatu, tak ada sedikit pun Tuhan mengambil manfaat dari pengetahuan-Nya itu. Adapun banyaknya

pengetahuan pada manusia, niscaya ia akan mengharapkan sesuatu ganjaran dari pengetahuan yang dimiliki itu, minimal ia mendambakan pahala dari Tuhan yang bakal diterima kelak di akhirat.

Memang ilmu pengetahuan diperoleh manusia melalui proses belajar. Dengan belajar, manusia akan bisa memperoleh atau mengingat kembali pengetahuan yang sudah dimilikinya. Banyak aspek dalam proses belajar yang perlu diperhatikan guna memperoleh pengetahuan, di antaranya adalah membaca buku yang menyimpan berbagai informasi tentang pengetahuan yang dicari. Selain dari buku-buku karya para ilmuwan sepanjang masa dalam berbagai aspek kehidupan, jagat raya dan segala isinya adalah semacam "buku besar" yang perlu dibaca dan ditelaah, karena di sinilah termuat hukum-hukum Tuhan yang diciptakan dan diberlakukan dalam alam semesta. Sayang sekali, dalam hal ini para pembaca yang berkemampuan dan tekun kebanyakan berasal dari kalangan nonmuslim, sehingga hukum-hukum yang ditemukan, yang mereka susun menjadi teori-teori ilmiah, mereka sebut dengan "hukum alam" yang terlepas dari Tuhan. Memang mereka tidak membaca hal itu *bismi rabbik* (dengan nama Tuhanmu), sebagaimana diperintahkan dalam ayat Al-Qur'an yang pertama diturunkan Tuhan kepada Nabi Muhammad (Q.S. 96:1).

Oleh karena itu, setiap muslim yang sejati, bila membaca "buku kecil" (seperti buku-buku yang ada di perpustakaan) maupun membaca "buku besar" (yaitu jagat raya dengan segala isinya) haruslah dengan nama Tuhan. Dengan demikian, dia akan sampai pada kesimpulan bahwa semuanya bersumber dari pengetahuan Allah, dan semuanya tidak diciptakan-Nya dengan sia-sia (Q.S. 3:191). Kalau tidak, dia jadi bersifat sekularistik dalam membaca

dan berpengetahuan, yang mengenyahkan peran Tuhan dalam kehidupan ini.

Ilmu pengetahuan yang dipelajari di Indonesia, diharapkan bisa menciptakan manusia-manusia beriman yang tidak sekuler seperti itu, karena adanya pendidikan agama di semua tingkat pendidikan. Jika ilmu pengetahuan yang pada umumnya berasal dari Barat itu diterima apa adanya—sesuai dengan sifatnya yang positivistik— maka akan tercipta manusia-manusia yang terlepas dari Tuhan, yaitu orang-orang sekuler dalam kehidupan. Oleh karena itu, pendidikan agama yang diberikan—meskipun dalam jumlah jam belajar yang masih kurang—harus mampu mewujudkan ilmuwan yang Islami dalam masyarakat kita.

Menghayati sifat Tuhan Yang Maha Tahu dalam kehidupan ini perlu ditanamkan sejak dini. Rasa ingin tahu mereka terus ditunjang, jangan dipatahkan. Dan yang penting lagi, keyakinan terhadap Allah, Tuhan Yang Maha Tahu terus ditingkatkan pula.

Al-Qâbidh:
Yang Maha Menyempitkan Rezeki

"Untung tak dapat diraih, malang tak dapat ditolak." Demikianlah bunyi salah satu peribahasa Indonesia yang terkait dengan nasib. Nasib manusia memang lemah di hadapan kemahakuasaan Allah. Salah satu indikator nasib manusia adalah rezeki yang diperolehnya. Sekalipun banyak rezeki seseorang, niscaya rezeki itu akan menyempit bila Tuhan, *al-Qâbidh*, telah menentukannya.

Memang, salah satu nama terbaik Tuhan adalah *al-Qâbidh*, yang menunjuk kepada sifat-Nya Yang Maha Menyempitkan Rezeki makhluk-Nya bila dikehendaki-Nya. Nama ini tidak tersebut dalam Al-Qur'an, tetapi termaktub dalam hadis yang diriwayatkan oleh Imam Tirmidzi. Nama ini juga diambil dari suatu pekerjaan (*af'âl*) Allah seperti yang tertulis dalam surah al-Baqarah (2) ayat 245, yang berbunyi:

مَنْ ذَا الَّذِي يُقْرِضُ اللَّهَ قَرْضًا حَسَنًا فَيُضَاعِفَهُ لَهُ أَضْعَافًا كَثِيرَةً
وَاللَّهُ يَقْبِضُ وَيَبْسُطُ وَإِلَيْهِ تُرْجَعُونَ

Siapakah yang mau memberi pinjaman kepada Allah, pinjaman yang baik, maka Allah akan melipatgandakan pembayaran kepadanya dengan lipat-ganda yang banyak. Dan Allah menyempitkan dan melapangkan rezeki dan kepada-Nya lah kamu dikembalikan.

Dari kata "menyempitkan rezeki" (*yaqbidhu*) itulah asal predikat Tuhan *al-Qâbidh* (Yang Maha Menyempitkan Rezeki).

Al-Qâbidh berseberangan dengan *al-Bâsith*, yang berarti Yang Maha Melapangkan Rezeki. *Al-Bâsith* juga merupakan salah satu nama terbaik Tuhan yang akan dijelaskan sesudah ini. *Al-Qâbidh* terkait erat dengan rezeki yang diperoleh mahkluk Tuhan dalam hidup mereka. Demikian juga *al-Bâsith*, seperti tampak dalam makna ayat di atas.

Selain itu, ada pula yang berpendapat bahwa a*l-Qâbidh* berarti Tuhan Yang Merenggut Nyawa manusia di kala mati, sedangkan *al-Bâsith* berarti Tuhan Yang Menyebar Nyawa kepada semua anggota badan di kala hidup. Ada pula makna yang terkait dengan rezeki, sehingga a*l-Qâbidh* diartikan Tuhan Yang Menarik Zakat dari orang-orang kaya, dan *al-Bâsith* adalah Tuhan Yang Melapangkan Rezeki bagi para *dhu'afâ'*. Namun dalam tulisan ini, pengertian yang tersebut paling awal-lah yang digunakan, karena merupakan pengertian yang banyak digunakan.

Sebenarnya semua makhluk Tuhan yang melata di muka bumi ini, termasuk manusia, sudah dijamin rezekinya oleh Allah (Q.S. 11:6). Allah-lah yang memberi mereka rezeki dalam kehidupan ini. Ada yang rezeki mereka termasuk kategori "sempit", karena dirasakan oleh yang menerimanya masih sedikit dibanding dengan keperluan-nya yang cukup banyak. Ada pula rezeki yang tadinya banyak diperoleh dan cara mendapatkannya juga tidak sulit, serta hasilnya jauh melebihi keperluannya. Tetapi Tuhan "menyempitkan" rezeki-nya, sehingga jumlah dan caranya tidak lagi seperti dahulu, maka hiduplah dia dengan rezeki yang sedikit.

Melalui hukum-hukum yang diberlakukan Tuhan dalam alam semesta, juga ada yang berlaku dalam perolehan rezeki oleh manusia. Pada dasarnya hukum-hukum yang disebut *sunnatullâh* itu berlaku

sama bagi semua manusia. Siapa yang mematuhi dan memegangi hukum-hukum tersebut, niscaya akan memperoleh hasil sebagaimana yang dijanjikan. Tidak peduli apakah dia orang muslim atau non-muslim. Memang hasilnya diterima secara kontan di dunia ini juga. Oleh karena itu, tidak mustahil jika ada sementara orang non-muslim yang lebih beruntung dalam kehidupan dunia ini dengan memperoleh banyak rezeki. Hal ini karena dalam pekerjaan mereka berpegang teguh dengan hukum-hukum Tuhan yang berlaku dalam alam semesta ini, hukum yang sudah banyak tertuang dalam berbagai ilmu pengetahuan, hukum yang mereka kenal pada umumnya sebagai hukum alam.

Dalam "menyempitkan rezeki" seseorang dalam hidup ini, bisa dilakukan Tuhan dengan perantara ataupun tidak. Meskipun hukum-hukum tersebut berlaku dalam alam semesta ini, tetapi Tuhan tidak terikat dengan hukum-hukum yang dibuat-Nya itu dalam mewujudkan kehendak-Nya, termasuk "menyempitkan rezeki" orang. Hukum-hukum yang disebut dengan *sunnatullâh* itu, hanya merupakan "tradisi" (*sunnah*) Allah dalam mewujudkan sesuatu. Jika Tuhan ingin mewujudkan sesuatu dengan menggunakan hukum tersebut, niscaya akan terjadi, dan itulah tradisi yang banyak digunakan Tuhan sehingga oleh sementara orang dianggap suatu keniscayaan. Akan tetapi, Tuhan juga bisa mewujudkan sesuatu tanpa melalui hukum-hukum tersebut, atau memotong sejumlah mata rantainya, bila Dia menghendaki suatu kemukjizatan telah terjadi. Dan hal ini secara teologis juga dibenarkan adanya.

Menurut *sunnatullâh*, seseorang jadi menyempit rezekinya karena dalam berusaha mencari rezeki, dia melanggar hukum-hukum Tuhan tersebut. Banyak hukum-hukum Tuhan tidak diindahkannya lagi dalam berusaha, baik hukum yang berlaku dalam alam semesta,

maupun hukum agama yang berlaku di kalangan manusia. Hal tersebut juga bisa terjadi, bila pilar yang menopang keberhasilan usahanya telah patah, yang menurut *sunnatullâh* akan mengakibatkan rontoknya usaha tersebut, dan rezeki pun akan menyempit. Semua itu terjadi karena a*l-Qâbidh* telah menetapkannya.

Seorang muslim harus menyadari sepenuhnya dalam hidup ini, bahwa ia bertuhan a*l-Qâbidh*. Rezeki yang jadi tulang punggung kehidupan itu tidak lepas dari pantauan-Nya. Rezeki yang makin menyempit, tidak membuatnya gusar atau menghalalkan semua cara untuk mengatasinya. Ia sadar bahwa hal itu bisa terjadi karena a*l-Qâbidh* telah melakukan ketetapan-Nya. Ia harus mengoreksi dirinya, ada kemungkinan usahanya tidak sesuai lagi dengan hukum-hukum Tuhan yang berlaku di alam semesta. Ia harus melakukan perbaikan-perbaikan dalam berusaha agar sesuai dengan ketentuan-ketentuan Tuhan. Mungkin karena dalam usahanya, ia tidak melaksanakan hukum Tuhan sebagai seorang yang beragama. Misalnya, ia tak pernah mengeluarkan zakat harta perdagangan. Oleh karena itu, Tuhan menegurnya dengan rezeki yang makin sempit.

Jadi, bila seorang muslim telah melihat rezekinya bertambah sempit dalam kehidupan ini, maka ia harus introspeksi terhadap diri dan usahanya. Apakah dirinya sudah hidup serasi dengan hukum-hukum Tuhan yang berlaku? Kalau sudah serasi, berarti sempitnya rezeki adalah cobaan dari Allah, di mana ia harus tabah menghadapinya. Akan tetapi, kalau belum serasi, maka hal itu merupakan teguran Tuhan kepadanya, agar dia mau memperbaiki dirinya sehingga serasi dengan hukum Tuhan. Jika ternyata ia belum pernah mengeluarkan zakat harta, maka segera ditunaikan. Begitu pula jika ia belum shalat dengan rutin, maka hendaklah ia lakukan dengan baik. Introspeksi terhadap usaha yang ia laksanakan, harus mem-

buahkan hasil yang menegaskan bahwa usaha itu sudah sesuai dengan *sunnatullâh* atau belum. Jika sudah sesuai dalam segala aspeknya, maka sempitnya rezeki itu hanya karena hasilnya selalu kecil dalam pandangan matanya. Dan jika belum sesuai, maka berbagai usaha perbaikan harus diwujudkan, agar usaha itu sesuai dengan *sunnatullâh*, yang akan bermuara pada sukses dan kelapangan rezeki. Ingatlah, berapa banyak konglomerat yang gulung tikar usahanya, dalam arti rezekinya makin menyempit dalam kehidupan ini, hanya karena fasilitator usahanya sudah tidak ada lagi. *Sunnatullâh* harus dicermati dalam usaha, bila senantiasa menginginkan sukses dalam kehidupan.

22

Al-Bâsith:

Yang Maha Melapangkan Rezeki

Rezeki lapang, hati pun senang, itulah idaman semua orang. Kelapangan rezeki lebih terasa bila sebelumnya rezeki dirasa sempit. Akan tetapi, banyak orang yang lupa daratan bila kelapangan rezeki telah datang. Padahal yang melapangkan rezeki seseorang dalam hidupnya adalah Tuhan, *al-Bâsith*, Yang Melapangkan Rezeki hamba-hamba-Nya.

Al-Bâsith memang merupakan salah satu nama terbaik Tuhan yang menunjuk kepada sifat-Nya Yang Melapangkan Rezeki makhluk-Nya, bila Dia kehendaki. Dalam Al-Qur'an memang tidak ada nama *al-Bâsith* disebutkan. Tetapi dalam hadis Nabi Muhammad yang diriwayatkan Imam Tirmidzi terdapat nama itu di antara 99 nama Tuhan yang terbaik. Dan kalau dirujuk kepada Al-Qur'an, nama tersebut sama dengan *al-Qâbidh* yang diambil dari firman Tuhan yang berbunyi:

Siapakah yang mau memberi pinjaman kepada Allah, pinjaman yang baik, maka Allah akan melipatgandakan pembayaran kepadanya dengan lipat-ganda yang banyak. Dan Allah menyempitkan dan melapangkan rezeki dan kepada-Nya lah kamu dikembalikan.

Dari kata "*yabsuth*" (melapangkan rezeki) itulah nama *al-Bâsith* diangkat. Ada sepuluh ayat Al-Qur'an yang mencantumkan kata "*yabsuth*" tersebut, dan semuanya berkaitan dengan rezeki. Akan tetapi, kebanyakannya berpasangan dengan "*yaqdir*" yang juga

berarti "menyempitkan rezeki" seperti kata *"yaqbidh"* dalam ayat di atas. Hal ini menandakan peran Tuhan yang tegas dalam pemberian rezeki kepada makhluk-Nya. Dialah yang melapangkan dan menyempitkan rezeki segala makhluk-Nya. Dalam tulisan yang lalu telah dijelaskan bagaimana Tuhan menyempitkan rezeki seseorang yang dikehendaki-Nya, dan begitu pulalah hukum yang berlaku dalam melapangkan rezeki seseorang dalam hidup ini.

Dalam Islam, kelapangan rezeki seseorang dalam kehidupannya bukanlah merupakan suatu indikator bahwa ia orang yang mulia di sisi Tuhan. Tesis Weber yang terkenal itu tidak berlaku di kalangan umat Islam. Dalam Islam, baik kelapangan ataupun kesempitan rezeki dalam hidup ini dianggap sebagai suatu ujian dari Tuhan. Firman Allah:

فَأَمَّا الْإِنسَانُ إِذَا مَا ابْتَلَاهُ رَبُّهُ فَأَكْرَمَهُ وَنَعَّمَهُ فَيَقُولُ رَبِّي أَكْرَمَنِ
وَأَمَّا إِذَا مَا ابْتَلَاهُ فَقَدَرَ عَلَيْهِ رِزْقَهُ فَيَقُولُ رَبِّي أَهَانَنِ كَلَّا بَل لَّا
تُكْرِمُونَ الْيَتِيمَ

Adapun manusia apabila Tuhan mengujinya, lalu dimuliakan dan diberi-Nya kesenangan, maka dia berkata 'Tuhan-ku telah memuliakanku'. Adapun bila Tuhannya mengujinya dan menyempitkan rezekinya, maka dia berkata 'Tuhanku menghinakanku'. Sekali-kali tidak demikian, melainkan karena kamu tidak memuliakan anak yatim (Q.S. 89:15-17).

Maksudnya, kelapangan hidup adalah ujian Tuhan kepada manusia, apakah dia mampu bersyukur kepada Tuhan yang telah melapangkan rezekinya, ataukah ingkar tidak bisa berterima kasih. Dalam ayat di atas, Tuhan menjelaskan adanya manusia yang salah

memahami dinamika kehidupan ini, sehingga kelapangan hidup dianggapnya sebagai suatu kemuliaan yang diberikan Tuhan kepadanya. Padahal tidaklah demikian, sebagaimana kesempitan rezeki seseorang bukanlah sebagai indikator rendahnya status seseorang dalam pandangan Tuhan. Lapang atau sempit, banyak atau sedikit, rezeki yang diperolehnya sama-sama berfungsi sebagai batu ujian untuk mengetahui status seseorang yang sebenarnya.

Dalam Al-Qur'an ada cerita seseorang yang mulanya hidup sengsara, tetapi kemudian berubah menjadi seorang kaya luar biasa. Atau dengan kata lain, ia seorang yang mendapat kelapangan rezeki sesudah kesempitan hidup yang mencekam. Namanya Qârûn, saudara sepupu Nabi Mûsâ. Qârûn yang mulanya miskin, kemudian menjadi orang kaya, yang kekayaannya digambarkan Tuhan dalam firman-Nya:

وَآتَيْنَاهُ مِنَ الْكُنُوزِ مَا إِنَّ مَفَاتِحَهُ لَتَنُوءُ بِالْعُصْبَةِ أُولِي الْقُوَّةِ

Dan kami telah menganugerahkan kepadanya perbendaharaan harta yang kunci-kuncinya sungguh berat dipikul oleh sejumlah orang yang kuat-kuat...(Q.S. 28:76).

Sebagai seorang kaya baru, Qârûn gemar mempertontonkan kemewahan hidupnya di depan anggota masyarakat yang umumnya dalam keadaan miskin (Q.S. 28:79). Mungkin karena kekayaannya itulah, Qârûn menjadi seorang pembangkang terhadap Tuhan dan masyarakat di mana ia hidup (Q.S. 28:76). Beberapa peringatan telah disampaikan masyarakat kepadanya, tetapi tidak digubris, malah dijawabnya dengan angkuh. Ada empat peringatan masyarakat kepadanya yang diabadikan Tuhan dalam Al-Qur'an. *Pertama*, janganlah ia terlalu membanggakan diri dalam kehidupannya di masyarakat, karena Tuhan tidak senang dengan orang yang terlalu

membanggakan diri (Q.S. 28:76). *Kedua*, hendaklah ia mengusahakan kebahagiaannya di akhirat kelak, di samping tidak melupakan kehidupan dunia (Q.S. 28:77). *Ketiga*, hendaklah ia berbuat baik kepada orang lain, sebagaimana Tuhan telah berbuat baik kepadanya (Q.S. 28:77) Dan *keempat*, janganlah ia berbuat kerusakan di muka bumi dengan kekayaannya itu, karena Tuhan tidak senang kepada orang yang berbuat kerusakan (Q.S. 28:77). Peringatan masyarakat tersebut semuanya didasarkan atas keyakinan bahwa Tuhan-lah yang melapangkan rezeki seseorang (*al-Bâsith*), sehingga ia menjadi orang kaya.

Akan tetapi, dengan angkuh Qârûn menjawab segala peringatan itu secara mendasar, yakni ia tidak mengakui adanya peran Tuhan dalam perwujudan kekayaan itu. Dia berkata, sesuai dengan pemberitaan Tuhan dalam Al-Qur'an:

قَالَ إِنَّمَا أُوتِيتُهُ عَلَىٰ عِلْمٍ عِندِي

Sesungguhnya aku hanya diberi harta itu karena ilmu yang ada padaku (Q.S. 28:78).

Perkataan Qârûn ini, persis dengan keyakinan orang-orang sekuler yang mengenyahkan peran Tuhan dalam kehidupan.

Kehidupan Qârûn yang penuh glamor itu berakhir dengan tragis. Meskipun sebelumnya, corak kehidupan kesehariannya sempat membuat polarisasi pandangan masyarakat terhadap kehidupan. Ada orang yang beranggapan bahwa Qârûn seorang yang sangat beruntung, sehingga ia mengharapkan nasib seperti yang dialami Qârûn. Akan tetapi, ada pula yang menganggapnya sebagai seorang yang celaka dengan perbuatannya itu, sehingga berusaha menjauhi gaya hidup Qârûn (Q.S. 28:79-80). Pandangan pertama berasal dari

kalangan mereka yang berorientasi kepada kehidupan dunia semata. Adapun yang kedua adalah dari kalangan mereka yang mempunyai keyakinan masa depan yang tinggi, sesudah kehidupan ini, yaitu kehidupan akhirat nanti. Akan tetapi, sungguh tragis nasib Qârûn pada akhirnya. Dia bersama harta kekayaannya ditenggelamkan Tuhan ke dalam perut bumi, dan tak seorang pun yang dapat menolongnya (Q.S. 28:81).

Cerita Qârûn yang cukup panjang dalam tulisan ini, dimaksud untuk menjelaskan profil seorang yang pernah dilapangkan rezekinya oleh *al-Bâsith*, sebagaimana tertera dalam Al-Qur'an. Qârûn adalah profil manusia yang tak layak diteladani dalam masyarakat. Cara hidupnya harus dihindari dalam kehidupan ini.

Setiap muslim yang mendapatkan kelapangan rezeki dalam hidupnya, hendaklah menjadi orang yang bersyukur dan berterima kasih kepada Yang Maha Melapangkan Rezeki, *al-Bâsith*. Seorang yang bersyukur pasti berkeyakinan bahwa rezeki yang diperolehnya dengan mudah itu berasal dari Allah. Ia akan mengelola kekayaan itu sesuai dengan hukum yang ditentukan Tuhan yang memberinya, baik secara vertikal maupun secara horisontal. Zakat dia bayarkan dan infak dia keluarkan. Ia sadar bahwa kekayaan itu juga berfungsi untuk menguji dirinya. Ia harus lulus dalam ujian itu. Ia selalu ingat ucapan Nabi Sulaiman, yang telah diberi Tuhan kekuasaan dan kekayaan di tangannya, seperti difirmankan Tuhan:

Ini termasuk kurnia Tuhanku untuk mencoba aku, apakah aku bersyukur atau mengingkari nikmat-Nya (Q.S. 27:40).
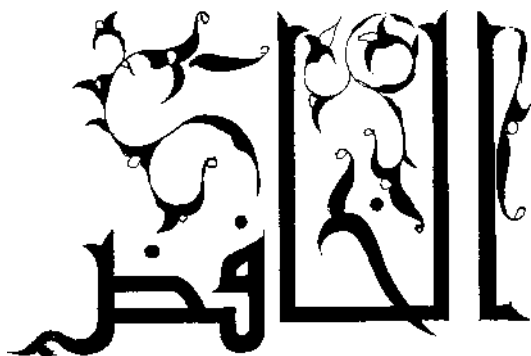
Al-Khâfidh:

Yang Maha Menjatuhkan

Banyak orang yang ngeri mendengar makna peribahasa "sudah jatuh, tertimpa tangga pula." Setiap orang berusaha menjauhkan diri dari makna peribahasa tersebut agar tidak terjadi pada dirinya. Meski demikian, peribahasa itu merupakan ungkapan tentang pengalaman hidup sebagian umat manusia. Setelah nikmat Ilahi terlepas dari tangan, derita dan sengsara silih berganti menerpa nasibnya. Dalam hal ini, sebenarnya Tuhan-lah, *al-Khâfidh*, yang menjatuhkan seseorang yang dikehendaki-Nya dari kehidupan yang penuh bahagia ke jurang yang penuh derita.

Al-Khâfidh adalah salah satu nama terbaik Tuhan yang tidak disebut dalam Al-Qur'an, tetapi tercantum dalam hadis yang diriwayatkan oleh Imam Tirmidzi dari seorang sahabat Nabi bernama Abu Hurairah ra. *Al-Khâfidh* merupakan nama terbaik Allah yang menunjuk kepada sifat perbuatan-Nya, Yang Menjatuhkan seorang makhluk-Nya dari kehidupan yang disenangi kepada hidup yang penuh derita. Nama *al-Khâfidh* sangat dekat dengan kehidupan umat manusia yang selalu mengalami pasang-surut.

Abû Hâmid al-Ghazâlî dalam kitabnya *al-Maqshad al-Asnâ* mengemukakan beberapa pengertian *al-Khâfidh* sesuai dengan pandangan orang yang mengartikannya tentang siapa yang dijatuhkan Tuhan tersebut. Ada yang mengatakan bahwa *al-Khâfidh* berarti Tuhan menjatuhkan musuh-musuh-Nya dengan kehinaan; Tuhan menghinakan orang-orang kafir dengan kecelakaan; Tuhan menjatuhkan derajat musuh-musuh-Nya dengan menjauhkan mereka dari nikmat Tuhan; dan Tuhan menjatuhkan derajat orang-orang yang hanya membatasi *musyahadah*nya terhadap hal-hal yang konkret

dan tujuan hidupnya hanya seperti hewan semata, pada tingkat yang paling bawah.

Memang banyak kriteria yang digunakan orang dalam mengukur suatu kebahagiaan yang diinginkannya dalam hidup ini. Oleh karena banyaknya itulah sulit untuk mengukur kehidupan seseorang dengan pasti. Hanya ia sendiri dan Tuhan yang mengetahui keadaan sebenarnya apa yang sudah terjadi. Orang lain hanya bisa menerapkan apa yang menjadi pandangan keyakinannya terhadap seseorang, yang dianggapnya mendekati hakikat sebenarnya dalam kehidupan ini.

Ada orang yang beranggapan bahwa kebahagiaan itu terletak pada banyaknya harta yang dimiliki. Siang-malam, yang dipikirkannya hanya bagaimana cara mengumpulkan harta agar bisa bertumpuk di tangannya. Karena ia beranggapan, dengan harta apa saja bisa diraihnya dalam hidup ini. Gedung yang luas, kendaraan yang mewah, toko berpuluh-puluh, tanah berhektar-hektar, bahkan jabatan apa pun bisa dibelinya jika diinginkan. Akan tetapi, jika *al-Khâfidh* menghendaki lain dari harapan orang tadi, maka kehidupannya jadi lain. Usahanya jadi seret. Fasilitatornya mungkin sudah tiada. Rumah mewah yang ditempatinya terasa gerah. Hidup selalu dilanda ketakutan, takut dirampok, dijarah, bahkan dibakar, siang dan malam. Akhirnya, hiduplah dia dengan harta kekayaan yang ada dengan penuh derita, jauh dari bahagia yang diidamkannya.

Begitu pula ada orang yang beranggapan bahwa kebahagiaan itu terletak pada tingginya kekuasaan yang dipegangnya. Siang malam tak ada yang memenuhi benaknya, kecuali bagaimana cara memperoleh kekuasaan tertinggi yang didambakannya. Ia beranggapan bahwa dengan kekuasaan ada di tangan, semua urusan jadi beres. Apa yang ditunjuknya, jadi perhatian orang. Apa yang tidak disukai-

nya, akan disepelekan orang. Ke mana dia pergi disambut orang dengan meriah, dan di mana dia berada akan menjadi tumpuan orang. Bahkan dengan kekuasaan di tangan, apa saja kekayaan hidup bisa diraih dengan mudah, sebab fasilitas semua itu ada di pena dan tangannya. Akan tetapi, kalau *al-Khâfidh* menghendaki lain, maka dia jadi terjungkal dari kekuasaannya. Orang yang dulu mengelu-elukan berubah menjadi penantang. Orang yang dulu memujanya malah jadi oposan. Pena dan tangannya tak ada gunanya lagi. Orang lain menjauh dari hidupnya, karena tak lagi bisa menjanjikan fasilitas kemudahan. Akhirnya, hiduplah ia dalam "kesepian", derita demi derita datang silih berganti.

Lain halnya kalau orang berpandangan bahwa kebahagiaan itu terletak pada ketakwaan hidup kepada Allah. Setiap saat pikirannya terfokus pada peningkatan kualitas takwa tersebut dalam hidup ini, karena ia yakin bahwa kemuliaan tertinggi di sisi Tuhan ditentukan oleh kualitas takwa seseorang kepada-Nya. Yang paling mulia adalah yang paling bertakwa kepada-Nya (Q.S. 49:13). Ia sadar bahwa pasang-surut kehidupan ini hanyalah sebagai dinamika yang harus disikapi dengan takwa. Ia tak merasa terhina meskipun banyak manusia yang menghujatnya, asal ketakwaannya kepada Tuhan terus meningkat. Begitu pula dia tidak merasa hebat karena sanjungan manusia pada umumnya, bila takwanya kepada Tuhan tetap ada. Harta yang halal selalu diusahakan dan diterimanya, dan kekuasaan yang wajar digunakan sebagaimana mestinya. Fungsi *al-Khâfidh* hanya diyakini, tetapi tidak pernah dialaminya, karena ketakwaan hidupnya terus meningkat. Harta dan tahta bisa melorot, tetapi takwanya terus menaik.

Seorang penyair pernah bermadah dalam bahasa Arab yang artinya:

Dan tidaklah aku melihat kebahagiaan itu terletak pada pengumpulan harta sebanyak-banyaknya, tetapi bertakwa kepada Allah itulah sebenarnya kebahagiaan sejati.

Mungkin maksud syair ini akan lebih terhayati dengan penjelasan yang tertera di atas, dengan memperhatikan sekilas perbandingan di antaranya.

Tuhan tidak bisa dikatakan semena-mena dalam bertindak, bila *al-Khâfidh* telah menghendaki seseorang terjatuh dari puncak kebahagiaan yang sedang dialaminya. Tuhan mempunyai *sunnatullâh* dan hukum-hukum agama yang mengatur kehidupan umat manusia. Tuhan memang tidak terikat dengan hukum-hukum tersebut, karena hukum-hukum itu buatan-Nya semata, dan Dia Tuhan Yang Maha Kuasa. Bila hidup seorang manusia melawan hukum alam (*sunnatullâh*) yang berlaku, niscaya dia akan terjatuh dari kebahagiaan yang dinikmatinya. Begitu pula bila dia hidup melanggar hukum agama, maka Tuhan akan menghukumnya, baik di dunia maupun di akhirat kelak.

Contoh konkretnya bisa diberikan sebagai berikut. Seorang penguasa yang gaya hidupnya sudah melupakan sejarah umat manusia, sehingga sudah tidak mempedulikan lagi peristiwa-peristiwa sejarah yang kemungkinannya bisa menimpa siapa saja yang berbuat hal yang sama, terlindas oleh hukum sejarah. Dia jatuh dari kebahagiaannya ke jurang penderitaan. Hukum sejarah adalah sejenis *sunnatullâh* yang berlaku. Kejatuhannya bisa pula disebabkan oleh pelanggaran terhadap hukum agama yang harus dipatuhinya. Misalnya, shalat yang harus dikerjakannya setiap hari terlalaikan, karena alasan sibuk mengurusi hal-hal masyarakat yang dianggap lebih mendesak. Dengan demikian, kejatuhannya adalah semacam hukuman Tuhan di dunia yang diterima akibat perbuatan sendiri. Jadi, kejatuhan

seseorang yang dilakukan *al-Khâfidh* adalah karena "tangan mencencang bahu memikul." Meski demikian, hukum probabilitas juga berlaku di sini. Artinya, bila Tuhan menghendaki adanya suatu kemukjizatan, maka sesuatu itu akan terjadi meskipun di luar kerangka hukum-hukum yang telah ditetapkan-Nya.

24

Ar-Râfi':
Yang Maha Meninggikan

Jatuh-bangun dan timbul-tenggelamnya kehidupan suatu bangsa dapat diamati oleh setiap orang melalui sejarah perjalanan umat manusia di muka bumi ini. Begitu pula jika seorang manusia mau merenungkan perjalanan hidupnya, maka ia akan menemukan hal yang sama. Kadang-kadang diri terangkat tinggi, berada di "atas angin", tetapi di waktu lain bisa terhempas jatuh, tak punya arti. Sebenarnya, posisi naik dalam hidup ini adalah karena Tuhan, *ar-râfi'*, Yang Meninggikan seseorang dari posisi sebelumnya.

Nama terbaik Tuhan, *ar-râfi'*, menunjuk kepada sifat perbuatan-Nya, yaitu Yang Maha Meninggikan posisi manusia yang dikehendaki-Nya lebih tinggi dari keadaan sebelumnya. Sebagaimana *al-Khâfidh*, nama *ar-râfi'* juga tak disebutkan dalam Al-Qur'an. Nama ini hanya diberitakan oleh Nabi Muhammad dalam hadis yang di*takhrîj* oleh Imam Tirmidzi, bersama dengan 98 nama terbaik lainnya.

Di dalam Al-Qur'an memang terdapat sifat Tuhan sebagai "*Rafî' ad-darajât*" (Q.S. 40:15) yang berarti Tuhan Yang Maha Tinggi Derajat-Nya. Akan tetapi, sifat ini tidak termasuk dalam Asmaul Husna yang diterima secara tekstual dari Nabi Muhammad. Namun, salah satu sifat perbuatan Tuhan yang menunjuk kepada mengangkat derajat manusia tertentu ke tingkat lebih tinggi dari sebelumnya atau ke tingkat yang lebih tinggi daripada posisi yang lain, banyak ditemukan dalam Al-Qur'an. Misalnya dalam firman Allah:

Dan Dialah yang menjadikan kamu penguasa-penguasa di bumi dan Dia meninggikan (mengangkat lebih tinggi) sebagian kamu atas sebagian yang lain beberapa derajat, untuk mengujimu tentang apa yang diberikan-Nya kepadamu (Q.S. 6:165).

Dan hal yang serupa juga bisa diperhatikan dalam Al-Qur'an, misalnya surah 42:32, 6:83, 12:76, dan 58:11. Secara rasional, memang hanya Tuhan Yang Maha Tinggi Derajat-Nya yang bisa mengangkat derajat seseorang lebih tinggi dari derajat lainnya. Namun, ketinggian derajat seseorang, betapapun melangitnya, tidak akan pernah sama dengan kemahatinggian Derajat Tuhan, karena Dialah Tuhan *ar-râfi'*, Yang Maha Mengangkat Derajat seseorang setinggi-tingginya.

Seperti bervariasinya makna *al-Khâfidh*, Imam al-Ghazâli juga menjelaskan bahwa makna *ar-râfi'* bermacam-macam sesuai dengan pandangan orang terhadap apa yang utama dalam hidup ini. Ada yang berpendapat bahwa makna *ar-râfi'* adalah Tuhan yang mengangkat orang yang dikehendaki-Nya dengan memberinya nikmat; Tuhan yang meninggikan derajat wali-wali Allah dengan pertolongan-Nya; Tuhan yang meninggikan tingkat orang-orang mukmin dengan kebahagiaan; Tuhan mengangkat para wali-Nya dengan membuat mereka dekat kepada-Nya. Yang jelas, karena kehidupan manusia penuh dengan dinamika pasang-surut tanpa henti, maka nama terbaik *ar-râfi'* terasa sangat intim dengan kehidupan ini.

Ada beberapa indikator yang dapat dicermati dari beberapa ayat Al-Qur'an tentang tingginya derajat seseorang. Indikator-indikator tersebut dapat dianggap sebagai suatu sarana meningkatnya posisi seseorang dalam kehidupan ini. *Pertama*, dalam bentuk kekuasaan (politik). Dalam ayat di atas (Q.S. 6:165), hal ini disebutkan dengan jelas. Di antara manusia, ada yang jadi penguasa (khalifah), dan tentu ada pula yang jadi rakyat. Penguasa dijadikan Tuhan lebih tinggi derajatnya dari rakyat biasa.

Kedua, dalam bentuk harta (penghidupan). Dalam ayat berikut ini, hal itu dapat dipahami. Firman Allah:

> Apakah mereka yang membagi-bagi rahmat Tuhanmu? Kami telah menentukan di antara mereka penghidupan mereka dalam kehidupan dunia, dan Kami telah meninggikan sebagian mereka atas sebagian yang lain beberapa derajat agar sebagian mereka dapat mempergunakan sebagian yang lain. Dan rahmat Tuhanmu lebih baik dari apa yang mereka kumpulkan (Q.S. 43:32).

Dalam ayat ini jelas bahwa pemilik harta yang banyak (hartawan) dijadikan Tuhan lebih tinggi derajatnya dalam kehidupan dunia daripada orang yang papa.

Ketiga, dalam bentuk ilmu pengetahuan. Dalam Al-Qur'an, Tuhan berjanji akan meninggikan derajat orang-orang yang berilmu pengetahuan lebih tinggi beberapa derajat dari mereka yang tak memilikinya (Q.S. 58:11). Janji ini tentu sudah dilaksanakan-Nya, sebagaimana tampak dalam arena kehidupan di dunia ini.

Kekuasaan, kekayaan, dan ilmu pengetahuan merupakan tiga sarana peningkatan posisi seseorang dalam kehidupan ini. Kebenaran tekstual ini bisa diterima secara rasional, bahkan dapat dibuktikan secara empiris. Oleh karena itu, setiap orang yang menginginkan posisinya meninggi, terangkat tinggi ketimbang orang lainnya, maka ia harus memanfaatkan ketiga sarana tersebut atau salah satunya.

Berapa banyak orang biasa yang kemudian menjadi penguasa karena ia menekuni karir politik sehingga mengalahkan orang-orang yang berdarah biru. Berapa banyak orang yang semula tidak diperhitungkan karena miskin, kemudian menjadi tokoh yang dihormati masyarakat karena ia berhasil mengganti kemiskinan dirinya dengan gemerlap kekayaan. Berapa banyak pula anak buruh tani di desa yang kemudian menjadi terhormat karena ilmu pengetahuan yang dipelajarinya.

Akan tetapi, bila pemanfaatan ketiga sarana tersebut dibarengi dengan pelecehan terhadap hukum-hukum Tuhan yang berlaku dalam alam semesta (*sunnatullâh*), maka usahanya akan kandas. Begitu pula bila dibarengi dengan pelecehan terhadap hukum-hukum agama Tuhan, maka di akhirat nanti ketinggian itu akan sirna, meskipun dalam kehidupan dunia telah bisa didapat.

Jika seorang muslim ingin berpribadi seperti *ar-râfi'* dan *al-Khâfidh* dalam kehidupan ini, maka ia akan memilah-milah hal-hal yang bisa menjatuhkan atau meninggikan sesuatu di muka bumi ini. Ia akan membantu hal-hal yang memang berusaha untuk meninggikan yang benar (hak), dan akan membantu dan berusaha menjatuhkan yang batil. Dia tidak akan mau ikut serta mensukseskan sesuatu usaha yang diketahuinya akan meninggikan kebatilan di muka bumi. Sebaliknya, dia juga tidak mau berpartisipasi dalam usaha-usaha yang bertujuan untuk menjatuhkan suatu yang benar, meskipun pahit dirasakannya. Ketinggian seseorang dalam masyarakat yang disebabkan oleh kekuasaan (politik), kekayaan, atau ilmu pengetahuan yang dimiliki, bukanlah suatu jaminan dia harus dibantu. Hidup-mati untuk mempertahankan seseorang karena faktor-faktor tersebut tidak dikenal dalam Islam. Maksudnya, dalam Islam tidak boleh orang membabi-buta dalam mempertahankan seseorang dalam kekuasaannya, misalnya, karena faktor politik semata.

Singkatnya, kekuasaan, kekayaan, dan juga ilmu pengetahuan bisa bercabang dua: bisa digunakan untuk meninggikan yang benar atau menjatuhkan yang batil, tetapi juga bisa sebaliknya, menjatuhkan yang benar dan meninggikan yang batil. Oleh karena itu, hanya orang yang arif-bijaksana yang dapat memilah mana yang betul-betul mengusahakan terangkatnya yang benar dan mana yang tidak, baik melalui kekuasaan (politik), kekayaan, atau ilmu pengetahuan. Dengan itulah baru dia bisa menentukan tindakan yang tepat untuk membantu segala usaha meningkatkan kebenaran dan menjatuhkan yang batil. Hal ini sangat penting untuk menghadapi berbagai situasi yang makin kompleks dalam kehidupan kita sekarang ini.

25
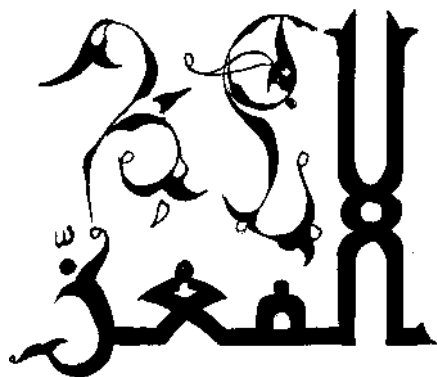
Al-Mu‘izz:
Yang Maha Memuliakan

Banyak orang Indonesia yang bernama Abdul Muis (asalnya *'Abd al-Mu'izz*) yang berarti hamba Tuhan Yang Maha Memuliakan. Memang *al-Mu'izz* adalah salah satu nama terbaik Tuhan, yang menunjuk kepada sifat perbuatan-Nya, Yang Maha Memuliakan. Sifat Tuhan Yang Maha Mulia (*al-'Azîz*), sebagaimana sudah dijelaskan terdahulu, terkait erat dengan sifat *af'al*-Nya, Yang Maha Memuliakan (*al-Mu'izz*).

Tidak seperti *al-'Azîz*, nama *al-Mu'izz* tidak disebutkan dalam Al-Qur'an. Ia hanya tersebut sebagai salah satu nama terbaik Tuhan dalam hadis yang diriwayatkan oleh Imam Tirmidzi. Akan tetapi kalau dirujuk kepada ayat Al-Qur'an, maka nama *al-Mu'izz* terambil dari suatu kerja Tuhan yang disebut *tu'izz man tasyâ'* yang berarti "Engkau Yang Memuliakan orang yang Engkau Kehendaki" (Q.S. 3:26).

Sehubungan dengan ayat ini, lengkapnya Allah berfirman:

قُلِ اللَّهُمَّ مَالِكَ الْمُلْكِ تُؤْتِي الْمُلْكَ مَنْ تَشَاءُ وَتَنْزِعُ الْمُلْكَ مِمَّنْ تَشَاءُ وَتُعِزُّ مَنْ تَشَاءُ وَتُذِلُّ مَنْ تَشَاءُ بِيَدِكَ الْخَيْرُ إِنَّكَ عَلَى كُلِّ شَيْءٍ قَدِيرٌ

Katakanlah: 'Wahai Tuhan Yang mempunyai kerajaan. Engkau berikan kerajaan kepada orang yang Engkau kehendaki dan Engkau cabut kerajaan dari orang yang Engkau kehendaki. Engkau muliakan orang yang Engkau kehendaki dan Engkau hinakan orang yang Engkau kehendaki. Di tangan Engkau-lah segala kebajikan. Sesungguhnya Engkau Maha Kuasa atas segala sesuatu' (Q.S. 3:26).

Dalam ayat ini, kemuliaan seseorang terkait erat dengan kerajaan atau kekuasaan yang diberikan Tuhan kepadanya. Hal ini dapat dibuktikan secara empiris. Di mana saja di muka bumi ini, apa pun kekuasaan yang ada di tangan, dari kekuasaan yang paling bawah strukturnya sampai kepada yang paling tinggi, bagaimana pun caranya kekuasaan itu bisa hinggap di tangan, pasti membawa kemuliaan. Seorang warga akan lebih terhormat bila ia terpilih jadi Ketua RT, apalagi kalau dia diangkat jadi bupati atau presiden. Bahkan, meski ia merebut jabatan itu dengan paksa, seperti kudeta atau sejenisnya, kemuliaan pasti akan diraihnya. Di atas semua itu, orang harus sadar bahwa kemuliaan itu adalah karena *al-Mu'izz* yang memberikan kekuasaan kepadanya.

Pada dasarnya, kemuliaan itu hanya milik Allah (Q.S. 4:139; 35:10). Oleh karena itu, orang yang mabuk kemuliaan karena kekuasaan yang ada di tangannya, dapat mengakibatkan ia meng-klaim dirinya sebagai Tuhan seperti kasus yang diceritakan dalam Al-Qur'an mengenai Fir'aun yang menjadi raja di Mesir semasa dengan Nabi Musa (Q.S. 79:24). Betapapun mulianya seseorang di tengah-tengah masyarakat, baik karena kekuasaan yang ada di tangannya maupun karena faktor lainnya, tidak akan menyamai kemuliaan Al-lah. Sebab Allah-lah yang mengangkat seseorang jadi mulia bila Dia kehendaki.

Oleh karena itu, seorang pemegang kekuasaan di tingkatan apa pun harus sadar bahwa kekuasaan itu adalah pemberian Allah. Kemuliaan yang disebabkan oleh kekuasaan yang ada di tangannya adalah amanah Allah. Oleh karena itu, kekuasaan dan kemuliaan yang dimilikinya selalu digunakan sesuai dengan aturan-aturan Ilahi dalam kehidupan ini, dan sesuai dengan tugas dan fungsi kekuasaan yang berada di tangannya.

Setiap pemangku kekuasaan di negeri ini, sebelum bekerja melaksanakan kekuasaannya, terlebih dahulu disumpah di depan orang banyak, dengan disaksikan oleh Allah. Ia bersumpah bahwa kekuasaan yang dipangkunya tidak akan diselewengkan dari tugas pokok dan fungsinya, tidak akan digunakan untuk kepentingan memperkaya pribadi atau golongan, dan banyak lagi butir-butir sumpah yang harus diperhatikan selama memangku jabatan tersebut. Sumpah jabatan juga mengandung pengakuan bahwa kekuasaan yang dipangku adalah pemberian Allah. Oleh karena itu, sumpah jabatan juga bersifat religius, dan setiap pemangku jabatan harus mencermatinya secara religius pula.

Di dalam ayat di atas (Q.S. 3:26), Tuhan tidak menyinggung tentang cara suatu kekuasaan diberikan. Hal ini sebagai pertanda, ada kekuasaan yang diperoleh manusia dengan benar dan ada pula dengan cara yang batil. Tuhan hanya menegaskan bahwa ada keterkaitan antara orang yang mendapatkan kekuasaan dengan kemuliaan yang diperoleh dalam hidup ini. Kekuasaan yang diperoleh dengan benar ialah kekuasaan seseorang yang memang wajar dan pantas memangkunya serta sesuai dengan aturan-aturan yang berlaku. Adapun kekuasaan yang diperoleh secara batil, ada beberapa kemungkinan. Mungkin karena dia tidak pantas memangku jabatan itu, karena kualitasnya tidak memadai. Mungkin karena aturan yang berlaku tidak dilaksanakan sebagaimana mestinya. Mungkin karena *money-politics* yang diberikan terhadap orang-orang terkait, sehingga jabatan itu dapat diraihnya. Mungkin hanya karena KKN (korupsi, kolusi, dan nepotisme)-lah yang menyebabkan kekuasaan itu mampir di tangannya. Akan tetapi, yang jelas dengan kekuasaan yang ada pada seseorang, dia akan memperoleh kemuliaan dengan kekuasaan itu, meskipun kekuasaan itu tidak diperolehnya secara benar.

Seorang muslim memang harus mawas diri terlebih dahulu sebelum memangku suatu kekuasaan. Rasulullah pernah menolak salah seorang sahabat besar dia untuk memangku suatu jabatan karena dia menganggap mentalnya masih lemah dalam pelaksanaan tugas (H.R. Muslim). Dia juga pernah memperingatkan bahwa Tuhan akan membantu meringankan beban orang yang memangku jabatan dengan benar (yang tidak dimintanya), tetapi bagi mereka yang meminta-minta jabatan tertentu akan dibebani dengan tugas-tugas yang sangat berat untuk dilaksanakan (H.R. Bukhari-Muslim). Jika seorang muslim merasa bahwa dirinya sudah pantas dan mampu untuk memangku suatu jabatan, dan begitu pula kebanyakan penilaian orang, maka ia harus mengikuti aturan-aturan yang berlaku untuk sampai ke jabatan itu. Dia tidak boleh melakukan cara-cara yang batil, meskipun dia pantas dan wajar untuk memangkunya. Andaikata kekuasaan sudah berada di tangannya, lalu dia sadar bahwa kekuasaan itu diperoleh dengan jalan yang tidak benar, maka dia harus mundur dengan kesadaran sendiri dan menyerahkan jabatan itu kepada orang lain sesuai peraturan yang berlaku. Hal ini memang berat, tetapi keberatan itu akan sirna jika hal itu dilakukan dalam rangka pengamalan ajaran Islam.

Dalam Al-Qur'an memang Tuhan memberikan jalan bagi orang-orang yang mau mengejar kemuliaan kehidupan. Oleh karena semua kemuliaan itu hanya ada pada Tuhan, maka kemuliaan itu bisa mereka peroleh dalam kehidupan, baik di dunia maupun di akhirat, jika mereka melakukan taat kepada-Nya. Ketaatan kepada Tuhan itu terutama dilakukan dengan banyak *dzikrullâh* dan melakukan amal saleh (Q.S. 35:10). *Dzikrullâh* dilakukan dengan banyak mengingat Allah dengan membaca kalimat-kalimat pendek terbaik setiap saat, seperti tahlîl, tasbîh, tahmîd, takbîr, dan doa/zikir lainnya.

Adapun amal saleh adalah semua perbuatan yang membawa kebaikan bagi pribadi, keluarga, masyarakat, dan negara, yang dilakukan karena Allah semata. Dengan jalan ini setiap muslim bisa memperoleh kemuliaan dari Allah dalam kehidupannya, tanpa harus memperoleh kekuasaan.
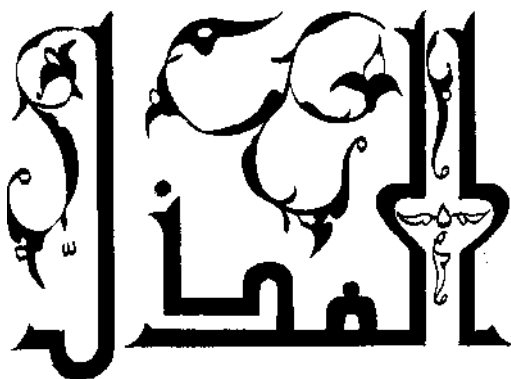
Al-Mudzill:
Yang Maha Menghinakan

Tidak seperti nama *al-Mu'izz* di atas, tidak terdengar ada orang Indonesia yang bernama *'Abd al-Mudzill*. Padahal, *al-Mudzill* juga merupakan salah satu nama terbaik Tuhan, yang menunjuk kepada sifat *af'âl*-Nya: Yang Maha Menghinakan. Hal ini pertanda bahwa orang tidak senang dikaitkan dengan kehinaan, meskipun *'Abd al-Mudzill* berarti "Hamba Tuhan Yang Maha Menghinakan", bukan seorang hamba yang hina.

Nama *al-Mudzill*, seperti *al-Mu'izz* juga tidak tercantum dalam Al-Qur'an. Dia termasuk di antara 99 buah nama terbaik Tuhan yang disebutkan dalam hadis Nabi Muhammad yang diriwayatkan oleh Imam Tirmidzi. Tetapi seperti *al-Mu'izz*, nama ini juga bisa dirujuk kepada ayat Al-Qur'an Surah Âli 'Imrân (3) ayat 26 yang antara lain berbunyi: *tudzill man tasyâ'* (Engkau hinakan orang yang Engkau kehendaki). Jadi, yang menghinakan seseorang pada hakikatnya adalah Allah.

Berbeda dari *al-Mu'izz* (Tuhan Yang Maha Memuliakan) yang juga bernama *al-'Azîz* (Tuhan Yang Maha Mulia), maka *al-Mudzill* (Tuhan Yang Maha Menghinakan) tidak lantas Dia bersifat hina. Sebabnya karena nama ini sudah dipupus habis oleh nama *al-'Azîz* yang berlawanan dengannya. Mustahil Tuhan bersifat "yang hina", karena dia bersifat "Yang Maha Mulia". Hal ini ada ditegaskan Allah dalam firman-Nya:

وَقُلِ الْحَمْدُ لِلَّهِ الَّذِي لَمْ يَتَّخِذْ وَلَدًا وَلَمْ يَكُنْ لَهُ شَرِيكٌ فِي الْمُلْكِ
وَلَمْ يَكُنْ لَهُ وَلِيٌّ مِنَ الذُّلِّ وَكَبِّرْهُ تَكْبِيرًا

> Dan katakanlah: 'Segala puji bagi Allah Yang tidak mempunyai anak, tidak mempunyai sekutu dalam kerajaan-Nya, Dia bukan hina yang memerlukan penolong, dan agungkanlah Dia dengan pengagungan yang sebesar-besarnya (Q.S. 17:111).

Dalam Al-Qur'an dijelaskan adanya kaitan erat antara pencabutan kerajaan atau kekuasaan dengan pemberian kehinaan kepada orang yang dikehendaki Tuhan menjadi hina (Q.S. 3:26). Kebenaran ini juga bisa dibuktikan secara empiris. Berapa banyak orang yang tadinya terhormat, kata-katanya jadi rujukan, kedatangannya dimeriahkan orang, dan perintahnya dilaksanakan dengan segera, karena ia mempunyai kekuasaan yang dilambangkan oleh jabatan tertentu yang dipangkunya. Akan tetapi, setelah jabatan itu lepas dari dirinya, kekuasaan tercabut dari tangannya, maka jadilah ia seorang yang "terhina". Tidak ada lagi orang yang datang memuji-muji kebesarannya untuk memperoleh limpahan kekuasaan. Tidak ada lagi yang membawakan tasnya bila berjalan, kacamatanya bila ia mau membaca, dan menyodorkan kursinya bila ia mau duduk. Segala fasilitas dan pujian sirna bersama dengan sirnanya jabatan yang ada di tangan. Maka jadilah ia hidup "terhina" ketimbang masa sebelumnya. Apalagi jika pada masa berkuasa dia merasa sangat bangga dengan kekuasaannya itu.

Tuhan mencabut kekuasaan dari orang yang dikehendaki-Nya, sehingga orang itu jadi terhina. Hal ini terjadi, baik sesuai dengan *sunnatullah* yang berlaku ataupun tidak, karena Dia adalah Tuhan Yang Maha Kuasa melaksanakan segala kehendak-Nya. Justru manusialah yang harus sadar, bahwa bila ia menjadi objek pencabutan kekuasaan itu, maka kesadarannya harus tertuju kepada *al-Mudzill*. Mungkin karena peraturan yang mengharuskan ia melepaskan kekuasaan itu. Mungkin karena masyarakat yang sudah menginginkan ia harus menyerahkan kekuasaan itu kepada orang lain, meskipun ia

masih ingin bertahan. Mungkin karena kondisi fisik atau psikisnya sendiri yang sudah tidak memadai untuk terus memangku jabatan itu. Mungkin pula karena sebab-sebab lain yang diciptakan Tuhan, sehingga kekuasaan itu dicabut-Nya, dan dihinakan-Nya orang itu dalam kehidupan ketimbang sebelumnya.

Banyak sekali orang yang berkeyakinan seperti pernyataan ayat tersebut, yaitu makin besar kekuasaan yang diberikan Tuhan kepada seseorang, makin besar pula kemuliaan yang diperolehnya, dan begitu pula sebaliknya, makin banyak jabatan yang dicopot dari tangannya, makin terhina kehidupannya. Tidak sedikit orang yang menggerutu, mencari kambing hitam, bahkan menuding-nuding orang lain yang menyebabkan kekuasaan itu lepas dari tangannya. Padahal ayat itu juga menegaskan bahwa pasti ada pergantian orang yang menerima kekuasaan dan adanya pergantian kehinaan yang disandangnya dalam kehidupan ini. Semua itu sebenarnya adalah pekerjaan *al-Mu'izz* yang sekaligus juga *al-Mudzill*, Tuhan kita. Hanya saja manusia harus sadar bahwa kekuasan atau kehinaan yang ada padanya adalah batu ujian semata. Ia harus menang dan lulus dalam ujian ini sesuai petunjuk-petunjuk agama.

Dalam Islam, kemuliaan seseorang tidak ditandai oleh besarnya kekuasaan yang dipegangnya. Kalau tidak demikian, maka orang akan mengatakan bahwa Obama, Presiden Amerika Serikat, merupakan orang yang paling mulia, karena dia menjadi presiden suatu negara besar adikuasa yang jadi satu-satunya polisi dunia. Begitu pula lepas-nya jabatan dari seseorang bukanlah pertanda sebagai kehinaan hidup yang disandangnya.

Islam mempunyai kriteria sendiri dalam hal ini. Islam mengakui adanya dua kehidupan, yaitu dunia dan akhirat. Kehidupan dunia

adalah kihidupan kini dan di sini, kehidupan akhirat adalah kehidupan nanti dan pasti ditemui. Dunia dan akhirat merupakan kehidupan yang berkesinambungan. Dunia adalah sawah ladang akhirat. Orang yang mulia di dunia, belum tentu mulia pula di akhirat. Begitu pula sebaliknya, orang yang terhina di dunia, belum tentu hina pula dalam kehidupan di akhirat. Dunia dan akhirat adalah milik Allah semata. Oleh karena itu, orang yang mulia hidupnya adalah orang yang mulia dalam pandangan Allah. Sehubungan dengan ini Tuhan menjelaskan dalam Al-Qur'an:

Sesungguhnya orang yang paling mulia di sisi Allah adalah orang yang paling takwa di antara kamu (Q.S. 49:13).

Sebaliknya, dapat dipahami bahwa orang yang paling hina di sisi Allah adalah orang yang paling jauh hidupnya dari takwa kepada-Nya.

Sebagai agama yang egalitarian, Islam memberikan jalan bagi orang yang mau memperoleh kemuliaan dan terjauh dari kehinaan dalam hidupnya. Tuhan berfirman:

مَنْ كَانَ يُرِيدُ الْعِزَّةَ فَلِلَّهِ الْعِزَّةُ جَمِيعًا إِلَيْهِ يَصْعَدُ الْكَلِمُ الطَّيِّبُ
وَالْعَمَلُ الصَّالِحُ يَرْفَعُهُ

Barangsiapa yang menghendaki kemuliaan, maka bagi Allah-lah kemuliaan itu semuanya. Kepada-Nyalah naik perkataan-perkataan yang baik dan amal saleh dinaikkan-Nya... (Q.S. 35:10).

Menurut Ibnu Katsîr, ayat di atas menerangkan bahwa siapa yang ingin hidup mulia di dunia dan di akhirat, maka hendaklah ia selalu

taat kepada Allah, karena Allah selalu meloloskan segala kemauannya, karena Dialah yang memiliki dunia dan akhirat. Lebih rinci lagi, seperti tersebut dalam ayat di atas, ketaatan kepada Allah adalah dengan banyak *dzikrullâh* dan amal saleh. *Dzikrullâh* diterima Allah bersama dengan amal saleh. Adapun amal saleh merupakan lahan luas sekali dalam kehidupan setiap muslim yang mau mengerjakan segala sesuatu dengan motivasi ukhrawi, yang efeknya demi kesejahteraan atau kebaikan diri sendiri, keluarga, masyarakat, atau negara. Oleh karena itu, untuk menghindarkan kehinaan dalam hidup, kita perlu memperbanyak *dzikrullâh* dan amal saleh. Inilah jalan yang dibentangkan Allah untuk mendapatkan kemuliaan hakiki, bukan kemuliaan yang semu di dunia ini.

As-Samî’:
Yang Maha Mendengar

Kasus penyadapan pembicaraan lewat telpon di kalangan elit politik di Indonesia cukup menarik. Banyak versi tanggapan para ahli. Kalau kita mencoba mengaitkan hal ini dengan Tuhan, maka sebenarnya jangankan pembicaraan telepon, risik kaki semut hitam yang sedang merangkak di atas batu yang hitam di malam kelam juga dapat didengar oleh Tuhan, *as-samî'*, Tuhan Yang Maha Mendengar.

As-samî' memang merupakan salah satu nama terbaik Tuhan, yang menunjuk kepada sifat-Nya Yang Maha Mendengar. Dalam kajian Ilmu Kalam tentang sifat-sifat Tuhan, *as-sam'u* (mendengar) adalah salah satu sifat Tuhan yang wajib diyakini adanya pada Tuhan. Begitu pula *as-samî'* yang berarti Yang Maha Mendengar. Dalam hal ini, secara rasional, ulama Kalam menggunakan argumen analogi antara yang misteri (gaib) dengan yang konkret. Manusia atau makhluk hidup yang "mendengar", jelas lebih sempurna dari yang tuli. Atau dengan kata lain, "mendengar" adalah salah satu sifat kesempurnaan makhluk hidup sebagaimana semua orang bisa menyaksikannya. Oleh karena itu, Tuhan Yang Maha Sempurna, pasti bersifat "mendengar", dan Dia adalah juga Tuhan Yang Maha Mendengar. Mustahil Tuhan bersifat tuli, karena tuli merupakan sifat yang tidak sempurna.

Nama *as-samî'* banyak sekali tersebut dalam Al-Qur'an. Berpuluh-puluh ayat memuatnya, antara lain dalam ayat berikut ini:

Katakanlah: 'Mengapa kamu menyembah selain Allah, sesuatu yang tidak dapat memberi mudarat kepadamu dan tidak pula memberi manfaat'. Dan Allah-lah Yang Maha Mendengar lagi Maha Mengetahui (Q.S. 5:76).

Yang Maha Mendengar (*as-samî'*) dan Yang Maha Mengetahui (*al-'Alîm*), seperti dalam ayat di atas, banyak sekali disebut bergandengan dalam Al-Qur'an. Hal ini untuk menegaskan bahwa "mendengar" sangat dekat dengan "mengetahui". Mendengar adalah salah satu media untuk bisa tahu. Akan tetapi, pendengaran Allah berbeda dengan pendengaran makhluk. Manusia mendengar dengan alat pendengarannya seperti telinga dengan segala bagian-bagiannya yang masih sehat, atau mendengar dengan alat yang menyerupainya. Akan tetapi, Tuhan mendengar tidak memerlukan alat tersebut, karena Dia Tuhan Yang Maha Kuasa. Bahkan Dialah yang memberikan pendengaran kepada makhluk yang dikehendaki-Nya, sebagaimana maksud ayat berikut:

Sesungguhnya Allah memberikan pendengaran kepada siapa yang dikehendaki-Nya... (Q.S. 35:22).

Manusia harus sadar bahwa pendengarannya hanyalah pemberian Tuhan. Ia harus mensyukuri pemberian nikmat itu. Pendengarannya bisa hilang jika Tuhan yang memberikannya menginginkan hal itu. Anggota tubuh yang menyebabkan ia bisa mendengar harus dipelihara dengan baik, karena itu adalah nikmat Tuhan. Memang kadang-kadang, makin bertambah usia seseorang, pendengarannya makin berkurang. Akan tetapi, jika nikmat itu disyukuri, Tuhan akan menambahnya. Demikian janji Tuhan dalam Al-Qur'an (Q.S. 14:7). Dan setiap nikmat Tuhan pasti akan dipertanggungjawabkan di hadirat Allah (Q.S. 102:8).

Menarik sekali penegasan Allah dalam Al-Qur'an bahwa pendengaran adalah potensi pengetahuan manusia yang paling awal diberikan sebelum penglihatan dan akalnya. Firman Tuhan:

Dan Allah mengeluarkan kamu dari perut ibumu dalam keadaan tidak mengetahui sesesuatu pun, dan Dia memberi kamu pendengaran, penglihatan, dan hati agar kamu bersyukur (Q.S. 16:78).

Selain itu, pendengaran manusia sangat terbatas pada suara atau bunyi yang bisa ditangkap oleh alat indera pendengarannya, sedangkan pendengaran Allah tidak terbatas. Kesadaran manusia atas keterbatasan pendengarannya ketimbang pendengaran Allah, mendorongnya hormat kepada Yang Maha Sempurna, Allah. Apa pun doa dan zikir yang dipanjatkannya akan didengar oleh Allah. Dan kalau kesadaran ini tertuju kepada manusia lain yang juga mempunyai keterbatasan pendengaran, maka tak ada rasa congkak dalam hidupnya. Tidak ada rasa paling tahu ketimbang orang lain, karena pendengarannya juga terbatas. Manusia sama-sama terbatas dan tidak sempurna.

Ajaran Islam, baik yang bersumber dari Al-Qur'an maupun hadis Nabi Muhammad banyak sekali yang mengatur pendengaran manusia. Manusia tidak boleh menggunakan pendengarannya semau-maunya. Banyak rambu-rambu yang harus diperhatikannya.

Sebagai sarana pertama dan utama untuk memperoleh pengetahuan yang diciptakan Allah, manusia harus menggunakan pendengarannya seoptimal mungkin guna memperoleh pengetahuan.

Berapa banyak umat Islam yang datang ke masjid atau majlis taklim untuk memperoleh pengetahuan yang berguna, dengan perantaraan pendengaran. Mereka belajar agama dari para ulama cukup dengan mendengarkan pengajian yang diberikan. Menyimak dengan khusyuk terhadap ayat-ayat Tuhan yang dibacakan dan mendengar dengan baik terhadap ajaran agama yang disampaikan, niscaya akan mendapat ganjaran pahala di sisi Allah.

Orang yang mau mendengar saran dan kritik dari orang lain, lalu disaringnya segala saran dan kritik itu, sehingga ia bisa melakukan yang terbaik, dipuji oleh Allah (Q.S. 39:18). Orang yang tidak mau mendengar kritik, apalagi karena dimabuk kekuasaan yang ada di tangan, karena merasa diri benar sendiri, cenderung jatuh dari kedudukannya. Sudi mendengarkan kritik dan saran orang adalah tindakan yang demokratis.

Akan tetapi, ketika mendengar suatu berita yang bisa dikategorikan sebagai rumor atau issu, apalagi mendengarnya dari orang yang diragukan keabsahan beritanya, hendaklah ia melakukan "*tabayyun*" atau minta penjelasan tentang hal itu dari sumbernya, sebelum menerima dan merespon terhadapnya. Firman Tuhan:

Hai orang-orang yang beriman, jika datang kepadamu orang fasiq membawa suatu berita, maka periksalah dengan teliti agar kamu tidak menimpakan suatu musibah kepada suatu kaum tanpa mengetahui keadaannya yang menyebabkan kamu menyesal atas perbuatanmu itu (Q.S. 49:6).

Memang berapa banyak orang yang bertindak keliru karena dasarnya hanya berita issu belaka, sehingga menimbulkan kerugian besar bagi orang banyak.

Islam juga melarang mendengarkan ocehan orang yang mendiskreditkan atau melecehkan orang lain (gosip) yang disebut *ghîbah*. Dalam masalah *ghîbah* ini, orang yang mengucapkannya dan yang mendengarkannya sama-sama berdosa, yang ditamsilkan Al-Qur'an seperti memakan daging bangkai saudara sendiri (Q.S. 49:12).

Dalam ayat tersebut, larangan *ghîbah* didahului oleh larangan Tuhan terhadap mencari-cari kesalahan orang lain (*tajassus*). Nabi Muhammad pernah bersabda menurut riwayat Bukhari sebagai berikut:

إِيَّاكُمْ وَالظَّنَّ فَإِنَّ الظَّنَّ أَكْذَبُ الْحَدِيثِ وَلَا تَحَسَّسُوا وَلَا تَجَسَّسُوا وَلَا تَحَاسَدُوا وَلَا تَدَابَرُوا وَلَا تَبَاغَضُوا وَكُونُوا عِبَادَ اللَّهِ إِخْوَانًا

Jauhilah prasangka, karena prasangka itu adalah sedusta-dusta perkataan, dan janganlah kamu mencari-cari kesalahan orang lain, janganlah kamu mengintip-intip pembicaraan orang lain, janganlah saling membelakangi dan saling memarahi dan jadilah kalian hamba Allah yang bersaudara (H.R. Bukhari).

Hadis ini dengan tegas melarang seseorang (yang tidak berwenang) dari melakukan penyadapan pembicaraan orang lain, termasuk penyadapan pembicaraan lewat telepon, apalagi isinya berkaitan dengan masalah pribadi.

Islam sangat menghormati manusia dengan segala haknya. Oleh karena itu, jagalah pendengaran agar tidak mengakibatkan kerugian hak orang lain dalam kehidupan ini.

Al-Bashîr:
Yang Maha Melihat

KKN (korupsi, kolusi, dan nepotisme) diobok-obok di mana-mana. Di tingkat pusat maupun daerah sama saja gencarnya. Para pelaku kejahatan ini sudah banyak yang takut. Sebenarnya, semua kemunkaran ini bisa ditangkal dengan kesadaran bahwa Tuhan adalah *al-Bashîr*, Yang Maha Melihat segala perbuatan makhluk-Nya, meskipun tampak tertutup dari penglihatan manusia.

Al-Bashîr memang merupakan salah satu nama terbaik Allah, yang merujuk kepada sifat-Nya Yang Maha Melihat. Nama ini banyak disebut dalam Al-Qur'an, di antaranya dalam ayat pertama Surah al-Isra, yang diletakkan bergandengan dengan *as-samî'* (Yang Maha Mendengar). "Mendengar" dan "melihat" sangat dekat sekali, terutama dalam menghasilkan suatu pengetahuan yang bersemi di "hati", yang pada gilirannya menimbulkan tindakan setiap orang. Dalam Al-Qur'an banyak sekali nama Tuhan *as-samî'* disebutkan bergandengan dengan *al-Bashîr*.

Berkaitan dengan *al-Bashîr* ini, dapat digunakan argumen menganalogikan yang misteri (gaib) terhadap yang konkret. Manusia yang melihat, jelas lebih sempurna dari orang yang buta. Karena Tuhan bersifat dengan segala sifat yang sempurna, maka Tuhan pasti melihat. Dia mustahil buta, karena kebutaan merupakan suatu sifat kurang sempurna pada manusia. Dan Tuhan sendiri mengatakan dalam Al-Qur'an bahwa Dia bersifat melihat, karenanya Dia Tuhan Yang Maha Melihat.

Meskipun sama dalam sebutan, tetapi penglihatan Tuhan jauh berbeda dari penglihatan manusia. Maha Suci Tuhan dari adanya persamaan dengan makhluk-Nya. Penglihatan manusia bisa diperoleh

dengan alat indera (mata), sedangkan penglihatan Tuhan tidak memerlukan alat seperti itu. Memang di dalam Al-Qur'an ada tersebut "mata" Tuhan (Q.S. 11:27; 23:27; 52:48 dan 54:14). Tetapi para ahli Kalam mengatakan bahwa "mata" Tuhan tidak seperti mata makhluk-Nya, dan tak bisa diketahui bagaimana hakikat sebenarnya. Dan ada pula yang memahaminya sesuai dengan maksud penggunaannya dalam bahasa Arab, bahwa hal itu berarti penglihatan, pengetahuan, dan pengawasan yang berkesinambungan dari Tuhan Yang Maha Kuasa.

Perbedaan lainnya adalah adanya pertumbuhan pada alat lihat manusia sejak lahir. Mula-mula manusia lahir dengan alat indera lihat yang belum berfungsi. Kemudian setelah pendengarannya mulai berkembang, maka penglihatannya mulai tumbuh dan makin sempurna. Akhirnya penglihatan itu jadi berkurang pula bila sampai saatnya, bahkan bisa jadi buta sama sekali. Adapun penglihatan Tuhan ada sejak azali dan tidak mengalami perubahan secara abadi, karena penglihatan-Nya tidak memerlukan alat seperti pada manusia.

Penglihatan Tuhan juga berbeda dengan penglihatan manusia yang terbatas. Manusia bisa melihat sesuatu karena adanya seberkas sinar yang menerpanya. Manusia tak bisa melihat sesuatu yang berada di balik dinding pembatas. Adapun penglihatan Tuhan bersifat mutlak, tidak memerlukan sinar dan tidak terbatas oleh dinding dan tirai. Manusia hanya melihat suatu perbuatan yang tampak, tetapi Tuhan mampu mengawasi situasi hati seseorang yang menyertai perbuatan itu. Memang penglihatan manusia tidak berasal dari dirinya atau dari orang tuanya. Penglihatannya betul-betul pemberian Allah. Ada manusia yang sejak lahir tidak diberi Tuhan penglihatan; ia buta sepanjang hidup. Ada pula yang yang tidak diberi Tuhan pertumbuhan penglihatannya dengan baik; sehingga penglihatannya tidak

sempurna. Ada pula yang dicabut Tuhan penglihatannya sesudah dewasa atau tua. Akan tetapi, ada pula yang diberi Tuhan kesempurnaan indera penglihat, sehingga penglihatannya jadi sempurna sampai akhir hayatnya. Semua itu ada dalam realitas empirik kehidupan manusia. Yang menjadi soal hanyalah apakah hal ini disadari sepenuhnya oleh manusia ataukah tidak.

Semua itu dilakukan Tuhan bila Dia menghendaki, baik dengan perantara, seperti *sunnatullâh*, maupun secara langsung. Terkadang ada penglihatan manusia tertentu yang sangat tajam bukan main, pada saat tertentu. Khalifah 'Umar ibn Khaththab bisa melihat—dari ribuan mil jauhnya—pasukan tentara yang dikirimnya ketika sedang dikepung oleh musuh, sehingga dia memerintahkan agar mereka naik ke gunung dengan perintah yang diteriakkannya pada waktu berkhotbah di Madinah. Komando 'Umar bisa didengar pasukannya dan kemudian mereka laksanakan. Namun, jamaah yang mengikuti khotbahnya kaget dengan adanya perintah itu dalam khotbah yang disampaikan Khalifah. 'Umar waktu itu sedang mendapat "karâmah" yang diberikan Tuhan berupa penglihatan yang sangat tajam melebihi penglihatan manusia biasa yang terbatas.

Seorang muslim yang sadar bahwa penglihatan yang dimilikinya hanya merupakan pemberian Tuhan, pasti ia mensyukurinya, menggunakan penglihatan itu sesuai dengan kehendak Tuhan yang memberikannya, dan menganggapnya sebagai suatu ujian Tuhan sebagaimana nikmat pada umumnya. Penglihatan hanya digunakan untuk melihat hal-hal yang dibenarkan Tuhan melihatnya. Setiap muslim dilarang melihat hal hal yang dapat menjerumuskan seseorang ke perbuatan dosa. Dari sinilah bisa dipahami mengapa dilarang melihat bagian tubuh yang termasuk aurat, karena bisa menjerumuskan kepada perbuatan zina yang diharamkan. Ada pula yang pada

dasarnya tidak dilarang melihatnya, seperti melihat-lihat rumah mewah milik orang, kendaraan mewah yang seleweran di jalan, berbagai benda dan keperluan hidup di toko serba ada, dan sebagainya, meskipun dia sendiri tidak mungkin bisa memilikinya. Bagi orang arif bijaksana, bisa saja ia tidak mau menggunakan penglihatannya terhadap hal-hal seperti itu, karena ia tahu berapa banyak orang yang jatuh ke lembah dosa seperti korupsi, kolusi, penjarahan, penipuan, perampokan, dan sejenisnya, karena mereka melakukan jalan pintas untuk bisa memiliki sesuatu yang tak bisa diperolehnya secara wajar. Padahal, keinginan itu bermula dari hasil penglihatan yang mendorong kemauan berbuat dan bertindak.

Penglihatan juga tidak digunakan untuk mencari-cari kejelekan orang lain. Suatu yang dicari-cari, apalagi dengan sungguh hati dilakukan, pasti akan ditemukan, sebab manusia macam apa pun tentu ada jeleknya, karena dia tidak sempurna. Kejelekan yang ditemukan cenderung untuk dijadikan bahan gosip (*ghîbah*), baik melalui media elektronik maupun media cetak. Kadang-kadang kekurangan seseorang itu dijadikan bahan untuk melecehkan dan bersikap arogan terhadapnya. Semua perbuatan yang dilarang ini bisa terjadi, terutama berpangkal pada penggunaan penglihatan yang tidak pada tempatnya.

Jika kita menyadari penglihatan sebagai anugerah Allah, maka penglihatan haruslah selalu tertuju untuk melihat tanda-tanda kebesaran Ilahi. Ke manapun kita memandang, di sana selalu tampak bukti-bukti adanya Tuhan dengan segala kesempurnaan, kebesaran, dan keindahan-Nya. Tak ada yang sia-sia pada makhluk ciptaan Allah dalam alam semesta ini. Indera mata merupakan indera terkuat bagi manusia. Dalam memperoleh pengetahuan yang mengkaji alam semesta ini, indera mata pula yang diharapkan paling berperan.

Marilah keselamatan hidup di dunia dan di akhirat kita upayakan dengan kesadaran bahwa Tuhan kita melihat segala perbuatan kita. Dia *al-Bashîr,* Tuhan Yang Maha Melihat, betapapun suatu perbuatan disembunyikan.

Al-Hakam:
Hakim Yang Maha Agung

Dalam dunia penegakan hukum di Indonesia dikenal adanya institusi bernama Kejaksaan Agung dan Mahkamah Agung dengan pejabat-pejabatnya yang disebut Jaksa Agung dan Hakim Agung. Meskipun lembaga-lembaga tinggi tersebut sudah berusaha menegakkan hukum yang berkeadilan di negara ini, namun di atas mereka masih ada Hakim Yang Maha Agung, *al-Hakam*, Tuhan kita semua.

Al-Hakam memang salah satu nama terbaik Tuhan, yang menunjuk kepada sifat *af'âl*-Nya, yang berarti "hakim yang tak bisa ditolak segala keputusan-Nya dan tak bisa digugat semua ketetapan-Nya". Dialah Hakim Yang Tertinggi, Hakim Yang Maha Agung.

Nama ini tidak disebut dalam Al-Qur'an, tetapi termaktub sebagai salah satu nama terbaik Tuhan yang 99 buah dalam hadis Nabi yang diriwayatkan Imam Tirmidzi dari Abi Hurairah. Meskipun demikian, Tuhan sebagai Hakim Terbaik (*khair al-hâkimîn*) banyak disebutkan dalam Al-Qur'an. Misalnya dalam firman Allah:

وَإِنْ كَانَ طَائِفَةٌ مِنْكُمْ آمَنُوا بِالَّذِي أُرْسِلْتُ بِهِ وَطَائِفَةٌ لَمْ يُؤْمِنُوا

فَاصْبِرُوا حَتَّى يَحْكُمَ اللَّهُ بَيْنَنَا وَهُوَ خَيْرُ الْحَاكِمِينَ

Jika ada segolongan dari kamu beriman kepada apa yang aku diutus untuk menyampaikannya dan ada pula segolongan yang tidak beriman, maka bersabarlah, hingga Allah menetapkan hukum-Nya di antara kita, dan Dia adalah hakim yang sebaik-baiknya (Q.S. 7:87).

Jadi, ayat ini bisa dijadikan rujukan bahwa Tuhan bernama *al-Hakam*, Hakim Yang Maha Agung.

Keberadaan hukum yang berlaku dalam kehidupan empiris manusia mengharuskan adanya hakim, yakni orang yang menetapkan kepastian siapa yang benar dan siapa yang salah menurut hukum. Hal ini berlaku pada masyarakat yang masih primitif maupun dalam masyarakat modern. Dalam MTQ (Musabaqah Tilawatil Qur'an) ada Dewan Hakim. Keberadaan mereka adalah untuk menjadi penentu siapa yang benar atau salah dalam membaca Al-Qur'an, sesuai dengan hukum-hukumnya. Begitu pula dalam permainan, apa saja yang dipertandingkan, asal ada aturan permainannya, niscaya ada wasit yang juga adalah seorang hakim yang menetapkan siapa yang berpegang teguh dengan aturan main dan siapa yang tidak demikian. Keberadaan hakim merupakan keperluan mendasar masyarakat yang kehidupannya diatur suatu hukum yang berlaku.

Dalam Islam, Allah diyakini sebagai *syâri'* (pembuat hukum) dan sekaligus juga sebagai hakim. Ada hukum yang diciptakan Tuhan berlaku untuk alam semesta, termasuk manusia, yang disebut *sunnatullâh*. Ada pula hukum yang dibuat Allah khusus untuk jin dan manusia, yang disebut hukum agama. Yang pertama berlaku secara umum, yang bisa diketahui sebagian manusia dengan akalnya yang tajam, sedangkan yang kedua ada yang berlaku secara lokal dengan adanya utusan Tuhan yang khusus (rasul-rasul untuk suatu bangsa), dan ada pula yang bersifat universal dengan adanya utusan Tuhan yang mengglobal (Nabi Muhammad). Hukum yang pertama sebagiannya sudah terungkap dalam berbagai ilmu pengetahuan modern, sebagai hasil metode ilmiah, meskipun karakteristiknya belum final. Adapun hukum yang disebut terakhir dari yang kedua dikenal sekarang sebagai hukum agama Islam.

Adanya hukum yang berlaku, dengan sendirinya harus ada hakim yang memutuskan perkara berdasarkan hukum tersebut. Di sinilah

perlunya keyakinan bahwa Allah adalah Tuhan yang menjadi Hakim Yang Maha Agung. Dialah yang memutuskan siapa yang dalam hidup-nya melanggar *sunnatullâh* atau hukum agama, dan siapa yang menaatinya. Dialah yang memberi ganjaran atau sanksi yang diberikan-Nya dalam kehidupan di dunia maupun di akhirat. Memang Dialah yang menjadi Hakim Yang Maha Agung dalam kedua kehidupan itu. Sebenarnya, kedua hukum yang dibuat Tuhan itu tidak mengikat-Nya dalam memutuskan sesuatu, karena Dia Tuhan Yang Maha Kuasa, yang tidak terikat oleh apa pun. Akan tetapi, dalam kondisi "biasa", Tuhan akan menepati janji yang telah ditegaskan dalam hukum-hukum yang dibuat-Nya. Ketidakterikatan Tuhan dengan hukum-hukum tersebut tampak dalam hal-hal "luar biasa" (*khawâriq li al-'âdah*) menurut rasio manusia. Ketidakterikatan itulah salah satu yang membedakan Tuhan dengan Hakim Agung di dunia ini yang terikat dengan ketentuan hukum yang berlaku.

Adanya hakim-hakim dalam kehidupan manusia, sebenarnya merupakan "wakil" Tuhan untuk memutuskan segala perkara ber-dasarkan hukum-hukum-Nya. Keputusan hakim yang menegaskan "atas nama Tuhan Yang Maha Esa" dalam surat keputusannya di negeri ini, "didasari" oleh keyakinan ini. Hakim Yang Maha Agung bukan saja untuk kehidupan di dunia, tetapi juga di akhirat kelak. Kehidupan akhirat yang abadi merupakan kelanjutan dari kehidupan yang fana ini. *Sunnatullâh* berlaku bila alam semesta masih ada. Bila kiamat telah tiba, *sunnatullâh* tidak berlaku lagi, karena alam semesta sudah sirna. Tuhan sebagai Hakim Yang Maha Agung dalam hal ini memutuskan langsung sanksi atau ganjaran terhadap tindakan yang sesuai atau berbeda dari hukum-hukum Tuhan (*sunnatullâh*) dalam kehidupan dunia ini. Adapun jiwa manusia yang langgeng di akhirat kelak akan diputuskan nasibnya oleh Tuhan, Hakim Yang Maha

Agung, apakah dia bahagia dengan mendapat surga, ataukah celaka dengan masuk neraka. Dalam kerja-Nya (*af'âl*-Nya), *al-Hakam* "merujuk" kepada hukum agama yang menjamah segala aspek kehidupan umat manusia dalam kehidupan mereka di dunia ini. Dunia adalah sawah ladang kehidupan akhirat. Di akhirat akan menuai apa yang pernah ditanam di dunia.

Kesadaran terhadap hukum-hukum Allah yang diberlakukan *al-Hakam*, Hakim Yang Maha Agung, dalam kehidupan di dunia ini merupakan indikator utama hakikat keimanannya. Kaum muslim generasi pertama (*as-salaf ash-shâlih*) harus mengakui Nabi Muhammad sebagai "hakim" yang memutuskan perselisihan di antara mereka dengan hukum agama yang dibawanya. Firman Tuhan:

Maka demi Tuhanmu, mereka pada hakikatnya tidak beriman hingga mereka menjadikan kamu hakim dalam perkara yang mereka perselisihkan, kemudian mereka tidak merasa keberatan dalam hati mereka terhadap putusan yang kamu berikan, dan mereka menerima dengan sepenuhnya (Q.S. 4:65).

Ketetapan ini tetap berlaku hingga dunia kiamat. Maksudnya, setiap muslim harus menerima hukum agama dalam kehidupannya dan menerima keputusan yang ditetapkan berdasarkan hukum tersebut, dengan senang hati. Kedua hal ini memang masih berat dirasakan setiap orang. Yang pertama harus diperjuangkan secara demokratis, dan yang kedua harus diputuskan dengan penuh keadilan oleh "hakim-hakim" yang berkualitas.

Keyakinan terhadap *al-Hakam* sebagai Hakim Yang Maha Agung dalam kehidupan ini, membuat setiap orang mukmin yang beramal saleh jadi optimis. Ia yakin bahwa setiap amal saleh yang didasari oleh pelaksanaan hukum agamanya, akan dibalas Tuhan, Hakim Yang Maha Agung, sesuai janji-Nya, meskipun balasan tersebut belum tampak dalam kehidupannya kini. Sebaliknya, keyakinan ini juga membuat takut setiap orang untuk berbuat sesuatu yang melanggar hukum agama, yang pada umumnya juga dilarang hukum negara. Hal ini karena sekecil apa pun perbuatan jahat tersebut akan dihukum oleh Hakim Yang Maha Agung di akhirat kelak, meskipun di dunia ini bisa ditutupinya dengan kamuflase yang mengaburkan. Kesadaran terhadap *al-Hakam* perlu ditanamkan ke dalam kalbu setiap orang, karena kesadaran ini sangat berpengaruh dalam kehidupan, baik dalam kehidupan di dunia maupun di akhirat kelak.

Al-'Adl:
Yang Maha Adil

Hukum dan keadilan adalah dua hal yang berbeda, tetapi tak bisa dipisahkan. Di dalam hukum, harus tampak keadilan. Dan dalam menjalankan hukum, keadilan harus tegak, sesuai hukum yang berlaku. Tuhan kita tidak saja *al-Hakam*, Hakim yang Maha Agung, tetapi Dia juga adalah *al-'Adl*, Tuhan Yang Maha Adil.

Al-'Adl merupakan salah satu nama terbaik Allah, yang menjelaskan sifat *af'al*-Nya, Yang Maha Adil dalam segala tindakan dan hukum yang ditetapkan-Nya. Nama Tuhan *al-'Adl* memang tidak termaktub dalam Al-Qur'an, tetapi disebut dalam hadis Nabi Muhammad yang diriwayatkan Imam Tirmidzi dari Abu Hurairah. Meskipun demikian, dalam Al-Qur'an Tuhan kerap sekali memerintahkan umat manusia agar mereka berlaku adil, terutama dalam menetapkan hukum di antara manusia. Firman Allah:

إِنَّ اللَّهَ يَأْمُرُكُمْ أَنْ تُؤَدُّوا الْأَمَانَاتِ إِلَىٰ أَهْلِهَا وَإِذَا حَكَمْتُمْ بَيْنَ النَّاسِ أَنْ تَحْكُمُوا بِالْعَدْلِ إِنَّ اللَّهَ نِعِمَّا يَعِظُكُمْ بِهِ إِنَّ اللَّهَ كَانَ سَمِيعًا بَصِيرًا

Sesungguhnya Allah menyuruh kamu menyampaikan amanah kepada yang berhak menerimanya, dan menyuruh kamu apabila menetapkan hukum di antara manusia supaya kamu menetapkan dengan adil. Sesungguhnya Allah memberi pengajaran yang sebaik-baiknya kepadamu. Sesungguhnya Allah adalah Maha Mendengar lagi Maha Melihat (Q.S. 4:58).

Perintah berlaku adil kepada manusia juga ditegaskan dalam firman Tuhan yang lain, Surah an-Nahl (16) ayat 90, yang sering dibaca khatib Jum'at sebagai penutup khotbahnya, sebelum turun dari mimbar.

Keyakinan bahwa Tuhan bersifat adil, secara rasional bisa digunakan kaidah "menganalogikan yang gaib atas yang nyata." Manusia sempurna harus berlaku adil, karena berlaku adil dalam menetapkan hukum adalah suatu pengajaran terbaik (Q.S. 4:58), maka Tuhan yang Maha Sempurna pasti berlaku adil pula dalam hukum yang ditetapkan-Nya. Mustahil Dia bersifat tidak adil atau zalim (aniaya).

Imam al-Ghazâli dalam kitab *al-Maqshad al-Asnâ Syarh Asma' Allâh al-Husnâ* menegaskan bahwa pengertian adil adalah "meletakkan sesuatu pada tempatnya." Dengan demikian, tidak meletakkan sesuatu pada tempatnya adalah suatu ketidakadilan atau suatu kezaliman. Dari sinilah dapat dipahami bahwa tindakan menyekutukan Allah dengan sesuatu, atau yang disebut syirik, dalam Al-Qur'an disebut sebagai suatu kezaliman yang besar (Q.S. 31:13). Hal ini karena tindakan syirik berarti tidak "meletakkan" Allah yang seharusnya—sebagai satu-satunya Tuhan yang disembah—dengan mengakui adanya sesuatu yang lain pula di samping-Nya.

Dalam Al-Qur'an banyak pula ayat yang menegaskan bahwa perbuatan Allah tidak bersifat zalim alias berlaku adil. Firman Tuhan:

Dan Tuhanmu sekali-kali tidak akan membinasakan negeri-negeri secara zalim, sedang penduduknya orang-orang yang berbuat kebaikan (Q.S. 11:117).

Dan terhadap kehidupan di akhirat, Tuhan berfirman:

وَأَشْرَقَتِ الْأَرْضُ بِنُورِ رَبِّهَا وَوُضِعَ الْكِتَابُ وَجِيءَ بِالنَّبِيِّينَ وَالشُّهَدَاءِ وَقُضِيَ بَيْنَهُمْ بِالْحَقِّ وَهُمْ لَا يُظْلَمُونَ

Dan terang-benderanglah padang mahsyar dengan cahaya keadilan Tuhannya, diberikanlah buku perhitungan perbuatan masing-masing, didatangkanlah para nabi dan saksi-saksi, dan diberi keputusan di antara mereka dengan adil, sedang mereka tidak dirugikan sedikit pun (Q.S. 39:69).

Oleh karena itu, secara tekstual pun dapat diyakini bahwa Allah adalah *al-'Adl*,Tuhan Yang Maha Adil.

Keadilan Tuhan dalam segala ciptaan-Nya, dapat dihayati oleh mereka yang selalu mengorientasikan pikiran terhadapnya. *Sunnatullâh*—yang merupakan hukum-hukum Tuhan yang berlaku pada alam semesta—tampak keadilan di dalamnya. Begitu pula hukum agama yang ditetapkan Tuhan berlaku untuk umat manusia, penuh dengan keadilan yang menjamin kesejahteraan umat manusia secara keseluruhan. Hanya karena keangkuhanlah manusia berusaha mencari dan membuat hukum sendiri yang dianggap lebih berkeadilan.

Setiap muslim yang meyakini dengan sepenuh hati atas keadilan Tuhan dalam segala tindakan-Nya, pasti akan menerima apa saja ketentuan Tuhan atas dirinya, meskipun dirasakan tidak sesuai dengan kehendaknya. Tidak ada kamus "menggerutu terhadap Tuhan" dalam kehidupan seorang muslim sejati. Semua perlakuan Tuhan terhadap dirinya pasti dengan penuh keadilan. Akan tetapi, hal ini tidak berarti ia harus pasrah saja menerima, tanpa usaha untuk menentukan sendiri segala ketentuan dalam kehidupan ini. Ia harus berusaha lebih

dahulu dengan segala daya upayanya, sesuai pedoman yang diberikan ilmu pengetahuan yang diketahuinya. Ia tidak tahu apa ketentuan Tuhan terhadap usahanya. Bila Tuhan sudah menentukan, ia harus menerima, meskipun berbeda dari harapannya. Ia yakin pasti ada keadilan Tuhan dalam penetapan itu. Mungkin jika tidak seperti itu ketentuannya, ia akan memperoleh mudarat yang lebih hebat lagi daripada yang dihadapinya.

Seorang muslim yang sadar bertuhankan Yang Maha Adil (*al-'Adl*), akan berusaha melekatkan sifat adil itu pada pribadinya dalam kehidupan ini. Sebagai seorang ayah, ia adil terhadap anak-anaknya. Sebagai seorang suami, ia adil terhadap istri-istrinya. Sebagai seorang penegak hukum, ia adil dalam peradilannya. Akan tetapi, seorang filsuf Jerman abad ke-18 M. pernah mengatakan bahwa tak ada keadilan di dunia yang dilihatnya. Banyak orang berbuat baik tetapi tidak dibalas dengan kebaikan, bahkan dicurigai hidupnya. Adapun orang-orang yang berbuat jahat, banyak pula yang tidak diganjar dengan kejahatan, bahkan diberi tempat terhormat dalam masyarakat. Dalam hal ini, seorang muslim meyakini bahwa pasti ada suatu hari sesudah kehidupan ini, yang penuh dengan keadilan. Segala perbuatan manusia yang baik atau jahat akan diganjar sesuai dengan nilai perbuatan itu. Bagi orang Islam, jelaslah nanti ada hari akhirat, di mana Tuhan akan memutuskan perbuatan manusia dengan adil. Semua perbuatan mereka di dunia akan tercatat secara detil, tak ada satu pun yang terlewatkan, dan semuanya akan ditetapkan oleh Tuhan ganjarannya dengan adil. Orang yang baik akan dimasukkan-Nya ke dalam surga dan orang yang jahat akan disiksa dalam neraka.

Sebenarnya, dalam kehidupan dunia ini, orang hanya berusaha mendekati keadilan dalam segala tindakannya. Begitu pula seorang

hakim penegak hukum di peradilan. Hal ini karena keadilan yang sempurna hanya milik Allah. Dialah Tuhan Yang Maha Adil. Manusia hanya memutuskan suatu hukum berdasarkan hal-hal yang lahir alias kasatmata semata. Adapun hal-hal batin yang berkaitan dengan masalah itu hanya diketahui Allah. Jadi, manusia memutuskan sesuatu dengan pertimbangan yang masih belum lengkap, karena minus hal-hal yang batin. Dengan itulah dia berusaha "mendekati" keadilan dalam keputusannya. Meskipun demikian, masih ada para hakim yang mengutak-atik hukum demi kepentingan tertentu yang menguntungkan, sehingga keputusannya jauh dari rasa keadilan. Pantaslah Rasulullah pernah memperingatkan, hanya ada satu dari tiga hakim yang masuk surga dengan keadilannya, karena dia menghukumkan sesuatu sesuai dengan pengetahuannya yang benar. Adapun dua dari tiga orang hakim masuk neraka, karena yang pertama menghukumkan sesuatu tidak sesuai dengan pengetahuannya, sehingga jauh dari keadilan, dan yang kedua memutuskan sesuatu hukum tanpa pengetahuan yang benar, sehingga jauh dari keadilan yang diharapkan (H.R. Abu Daud dan Ibn Majah).

Manusia yang berkeyakinan bahwa Tuhan Maha Adil (*al-'Adl*), akan selalu optimis dalam berbuat kebaikan. Ia yakin bahwa Tuhan pasti akan membalasnya, meskipun di dunia ini ia tidak mendapat apa-apa. Sebaliknya, orang juga jadi takut berbuat jahat, sebab kelak ia akan diganjar setimpal pula.

Al-Lathîf:

Yang Maha Lembut

Mungkin suatu ketika Anda mengalami, dari kejauhan terdengar *dzikrullah* dari sebuah rumah. Setelah didekati, ternyata yang dizikirkan adalah "Yâ Lathîf, ya Lathîf, ya Lathîf," diucapkan bertalu-talu oleh para pengikut Thariqat Qadiriyyah wa an-Naqsyabandiyah (TQN) dalam munajat mereka kepada Allah.

Memang *al-Lathîf* adalah salah satu nama terbaik Tuhan kita, Allah. Sulit mencari padanan kata (arti) *al-Lathîf* dalam bahasa Indonesia. "Tuhan Yang Maha Lembut" dipasang, sebagaimana judul tulisan di atas, karena begitulah arti dalam leksikon. Nama ini menunjuk pada sifat *af'âl*-Nya yang lemah-lembut kepada hamba-Nya. Akan tetapi, banyak lagi pengertian lain dari nama ini. Di antaranya *al-Lathîf* berarti bahwa Dia sangat mengetahui hal-hal yang tersembunyi dari segala peristiwa, atau sangat mengetahui detil yang batin dari segala sesuatu. Ada pula yang memberi arti bahwa *al-Lathîf* merujuk kepada sifat-Nya yang transenden, yang tak bisa diindera dan Maha Suci dari keterikatan pada ruang dan waktu. Dia Maha Tinggi dari segala yang membatasi. Dia sangat dekat dengan sesuatu ketimbang substansi sesuatu itu sendiri terhadap dirinya. Yang lain menyebutkan bahwa arti *al-Lathîf* adalah menunjukkan sifat Tuhan yang segera melepaskan kesedihan pada waktu musibah menimpa seseorang. Bahkan ada pula yang mengartikan *al-Lathîf* sebagai Tuhan yang memberikan sesuatu yang tersembunyi di balik oposisinya, seperti anugerah kerajaan di balik perbudakan.

Nama *al-Lathîf* tujuh kali disebut dalam Al-Qur'an. Semua maknanya merujuk kepada Allah, tak ada untuk yang selain-Nya. Misalnya dalam firman Tuhan:

اللَّهُ لَطِيفٌ بِعِبَادِهِ يَرْزُقُ مَن يَشَاءُ وَهُوَ الْقَوِيُّ الْعَزِيزُ

Allah, Maha Lembut terhadap hamba-hamba-Nya. Dia memberi rezeki kepada siapa yang dikehendaki-Nya dan Dialah Yang Maha Kuat lagi Maha Perkasa (Q.S. 42:19).

Al-Lathîf juga ditegaskan dalam Al-Qur'an sebagai Tuhan Yang Maha Halus, sehingga tak terindera oleh mata meskipun dengan kaca pembesar (Q.S. 6:103). Akan tetapi, dalam Al-Qur'an, *al-Lathîf* sering disandingkan dengan nama terbaik Tuhan, *al-Khabîr,* yang berarti Maha Mengetahui sampai detil segala sesuatu (Q.S. 6:103; 22:63; 31:16; 67:14 dan 33:34). Oleh karena itu, "kelembutan" dan "kehalusan" Tuhan juga merujuk pada pengetahuannya yang dalam terhadap segala sesuatu, seperti aspek batin dari segala peristiwa.

Keragaman makna *al-Lathîf* tersebut, masing-masing bisa menimbulkan sikap seorang mukmin yang sadar bertuhankan Dia dalam kehidupan sehari-hari. Seorang mukmin yang yakin bahwa Allah selalu berlaku lemah-lembut kepada para hamba-Nya (*al-Lathîf*) maka ia pun selalu bersikap lemah-lembut kepada umat manusia, apalagi terhadap anak-buah dan bawahannya. Sikap lemah-lembut tersebut merupakan salah satu rahmat Allah yang diberikan-Nya kepada orang-orang tertentu. Sikap garang terhadap orang lain, termasuk kepada orang yang berbeda pendapat atau aliran politik-nya, adalah tidak sesuai dengan kesadaran ini. Apalagi jika ia seorang pemimpin, sikap kasar tersebut jauh dari rahmat Allah. Tuhan berfirman:

فَبِمَا رَحْمَةٍ مِّنَ اللَّهِ لِنتَ لَهُمْ وَلَوْ كُنتَ فَظًّا غَلِيظَ الْقَلْبِ لَانفَضُّوا
مِنْ حَوْلِكَ

> Maka disebabkan rahmat dari Allah-lah kamu berlaku lemah-lembut terhadap mereka. Sekiranya kamu bersikap keras dan berhati kasar, tentulah mereka menjauhkan diri dari sekelilingmu... (Q.S. 3:159).

Kesadaran bahwa *al-Lathîf* bersifat Maha Halus, tak dapat diindera oleh mata betapapun ditambah dengan kaca pembesar, menimbulkan sikap yang selalu takwa dalam kehidupan seorang mukmin. Tuhan tidak bisa dilihat, didengar, dirasa, diraba, atau dicium, karena semua itu menunjukkan bahwa Dia materi yang bertempat dan berdimensi. Tuhan tidak berada di atas atau di bawah, di timur atau di barat, karena semua tempat dan dimensi itu adalah milik-Nya dan ciptaan-Nya belaka. Tuhan pasti ada, dan tak perlu dicari di mana tempat-Nya. Hanya karena kelemahan bahasa manusia, yang merupakan simbol-simbol yang digunakan dalam kehidupan ini, ada kata-kata yang tampaknya menegaskan bahwa Tuhan bertempat. Misalnya: "Tuhan di atas", "di sisi-Nya", "kembali kepada-Nya", dan lain-lain. Sebenarnya, semua kata-kata itu tidaklah menunjukkan bahwa Tuhan bertempat. Dia bersifat transenden, dan sekaligus imanen. Dzat Tuhan tidak dikandung oleh alam ini, tetapi Dia juga "ada" di mana-mana. Meskipun tidak dapat ditangkap oleh indera, termasuk indera mata yang merupakan indera terkuat bagi manusia, Dia "ada" di mana manusia berada. Dia mengetahui apa yang dibisikkan nafsu dalam diri seseorang. Dia lebih dekat kepada manusia dari substansi manusia itu terhadap dirinya sendiri. Oleh karena itu, manusia yang menyadari bahwa Tuhannya Maha Halus (*al-Lathîf*), ia akan selalu menjaga dirinya dari segala perbuatan atau tindakan yang dimurkai Tuhan, sebab semua itu akan diketahui oleh-Nya dan akan dibalas dengan adil pada saatnya. Korupsi, kolusi, dan nepotisme tidak akan terjadi, bila pelakunya sadar sepenuhnya bahwa Tuhan selalu mengetahui perbuatan tersebut. Dia tidak akan sudi menukarkan

kenikmatan sesaat di dunia dengan kesengsaraan abadi di akhirat kelak. Berdasar itu, jadilah ia seorang yang bertakwa dengan sebenar-benarnya, bukan hanya sebagai pemanis bibir belaka.

Mukmin yang menyadari bahwa Tuhan sangat cepat menghapuskan kesedihan yang menimpanya dalam hidup ini, niscaya akan segera mawas diri terhadap kelemahannya. Ia munajat kepada Tuhan minta segera dilepaskan dari krisis menyeluruh yang menimpa kehidupan bangsa yang dirasakan berat sekali sekarang ini. Sudah banyak diutarakan resep keluar dari multikrisis, tetapi krisis tak kunjung berakhir juga. Mungkin karena banyak tokoh pencetusnya yang mengemukakan dengan arogan, sehingga tak sedikit pun memberi tempat bagi peran Tuhan dalam solusinya. Sikap arogan memang bukan sikap mawas diri, sehingga tidak cocok dengan sikap batin dalam melontarkan resep yang dianggap ampuh tersebut. Oleh karena itu, munajat para ikhwan TQN dengan zikir mereka "yâ Lathîf, yâ Lathîf" sampai ribuan kali banyaknya pantas dijadikan sikap jiwa penopang resep tersebut.

Bahwa *al-Lathîf* mengetahui segala aspek batin dari semua peristiwa atau fenomena yang tampak, memang dekat sekali dengan pengertian *al-Khabîr*, nama terbaik Tuhan yang akan diuraikan sesudah ini. Nama Allah ini dengan jelas menegaskan beda antara manusia dengan Tuhan, betapapun hebat pengetahuan manusia itu. Manusia, termasuk hakim sekalipun, hanya dituntut mengetahui hal-hal yang lahir belaka dari suatu peristiwa yang hendak diputuskan hukumnya. Hal ini karena memang manusia sangat lemah kemampuannya untuk mengetahui aspek batin dari sesuatu, kecuali orang-orang yang mendapat rahmat Allah, memperoleh pengetahuan langsung dari-Nya (*'ilm al-mukâsyafah)*.

Ada pula fenomena manusia yang senang mencari-cari aspek batin dari suatu peristiwa yang dihadapinya. Ia datang kepada orang "pintar" yang dianggapnya tahu, sehingga dengan itu ia bisa bertindak sesuatu untuk menyelesaikannya. Sebenarnya ia harus berhati-hati dalam hal ini. Memang ada makhluk "halus" yang tak tampak oleh indera mata manusia, yang karena kehalusannya bisa juga mengetahui hal-hal yang tak terlihat oleh manusia. Makluk jin ini bisa juga memberitahukan pengetahuannya kepada manusia "tertentu" yang jadi sahabatnya, sehingga orang itu dianggap mengetahui hal-hal yang tersembunyi (batin). Sebenarnya, orang itu tidak memperoleh pengetahuan itu langsung dari Allah (*al-Lathîf*), tetapi dari makhluk-Nya juga, yang bisa benar atau salah.

Al-Khabîr:
Yang Maha Dalam Pengetahuan-Nya

Allah, Tuhan Yang Maha Tahu (*al-'Alîm*), juga bernama *al-Khabîr*, yang bisa diartikan Tuhan Yang Maha Dalam Pengetahuan-Nya. Pengetahuan Tuhan sangat dalam karena Dia mengetahui segala sesuatu sampai kepada hal-hal yang detil. Memang nama Tuhan *al-Khabîr* terkait erat dengan nama-Nya *al-'Alîm*, sehingga dalam Al-Qur'an sering kita temukan dua nama ini bergandengan penyebutannya dalam satu ayat. Misalnya dalam Surah Luqmân (31): 34, al-Hujurât (49):13, dan at-Tahrîm (66):3.

Al-Khabîr sebagai salah satu nama terbaik Tuhan banyak tersebut dalam Al-Qur'an. Dalam hadis Nabi Muhammad yang diriwiyatkan oleh Imam Tirmidzi, nama tersebut juga disebutkan. Secara umum, pengertiannya sama dengan makna nama-Nya, *al-'Alîm* (Yang Maha Tahu). Akan tetapi, secara khusus, pengetahuan yang tertuju kepada hal-hal yang detil dan mendalam (batin) disebut "*khibrah*". Tuhan yang mengetahui hal-hal seperti itu disebut *al-Khabîr* (Yang Maha Dalam Pengetahuan-Nya).

Pengetahuan Allah mencakup hal-hal yang batin. Tak terlindung sedikit pun dari pengetahuan Tuhan, berita-berita yang berada di bawah permukaan suatu peristiwa. Tak tersembunyi sedikit pun bagi Allah apa yang terjadi dalam alam semesta dan alam gaib (misteri). Bahkan, setiap gerakan atom dalam alam semesta, sehelai daun jatuh di hutan belantara, atau setitik air dalam samudera, semuanya diketahui Allah.

Kedalaman pengetahuan Allah juga mencakup segala perbuatan manusia. Setiap gerak tubuh manusia untuk berbuat, bahkan sejak gerak hatinya untuk bertindak sesuatu dalam hidup ini, semuanya

diketahui oleh Tuhan. Tak ada satu pun yang terlindung dari pengetahuan-Nya.

Memang nama Tuhan *al-Khabîr* atau sifat-Nya yang Maha Dalam pengetahuan-Nya, terkait erat dengan perbuatan manusia. Ada sekitar 25 ayat Al-Qur'an yang menjelaskannya. Misalnya firman Tuhan:

> Dan mereka bersumpah dengan nama Allah sekuat-kuat sumpah, jika kamu suruh mereka berperang pastilah mereka akan pergi. Katakanlah: 'Janganlah kamu bersumpah karena ketaatan yang diminta ialah ketaatan yang sudah dikenal.' Sesungguhnya Allah Maha Mengetahui apa yang kamu kerjakan (Q.S. 24:53).

Dalam ayat ini Tuhan menegaskan bahwa Dia akan tahu sikap hipokrit jika ada dalam diri manusia. Begitu pula dalam ayat lain, Tuhan menegaskan bahwa Dia sangat mengetahui isi kesedihan jiwa kaum muslim karena kekalahan mereka dalam suatu peperangan yang dilakukan bersama Nabi Muhammad (QS. 3:153). Oleh karena pengetahuan-Nya yang dalam terhadap segala perbuatan manusia, Tuhan akan mengganjar pada hari kiamat setiap perbuatan yang pernah diperbuat manusia pada masa hidupnya di dunia dengan adil (Q.S. 27:88-90).

Keterkaitan pengetahuan Tuhan yang dalam dengan segala perbuatan manusia, mengakibatkan manusia harus selalu waspada dalam hidupnya. Dia tidak bisa semena-mena dalam berbuat, karena semua perbuatannya diketahui secara detil oleh Allah dan akan diganjar-Nya setimpal dengan perbuatan itu.

Kewaspadaan manusia akan bisa terwujud bila manusia berusaha menerapkan sifat Tuhan ini dalam kehidupannya. Ia harus selalu mengetahui secara detil segala yang terjadi dalam "jagat kecil" dirinya, yaitu raga dan kalbunya. Eksistensi raga manusia tidak bisa terlepas dari keberadaan nafsu (*syahwah*) dan emosi (*ghadab*). Oleh karena itu, manusia harus mengetahui segala cara nafsu dan emosi dalam geraknya mempengaruhi raga manusia untuk berbuat. Dengan itu ia akan bisa waspada terhadap gerak nafsu dan emosi dalam segala perbuatannya.

Pada hakikatnya, nafsu selalu "berkeinginan" untuk memperoleh segala sesuatu yang bisa mengembangkan raga seseorang. Adapun emosi selalu berusaha menolak segala sesuatu yang mengakibatkan "bencana" bagi batang tubuhnya. Jika seorang manusia mengetahui hal itu dengan baik, maka apa yang tergerak dari nafsu dan emosinya—yang pada dasarnya untuk kepentingan raga manusia itu sendiri—akan ia waspadai dengan cara menimbangnya dengan akal dan hukum syariat. Kewaspadaannya akan tampak, bila manusia itu bisa menundukkan nafsu dan emosinya di bawah kendali akal dan hukum syariat. Akan tetapi bila nafsu dan emosinya berada di atas akal dan syariat tersebut, atau kendali jadi lepas, maka kewaspadaan akan sirna.

Secara konkret contoh bisa dikemukakan. Manusia yang sehat pasti mempunyai nafsu makan agar tubuh atau raganya bisa terjaga dan berkembang dengan baik. Melihat berbagai jenis makanan yang tersedia, "keinginan" nafsu makan bertambah besar, dan mendorong manusia untuk makan agar nafsu itu terpenuhi. Tetapi manusia yang waspada, hanya makan secukupnya, karena jika makan terlalu banyak maka dapat menimbulkan penyakit dalam tubuhnya, dan ini melanggar ketentuan Allah yang melarang makan kelewat batas (QS.7:31). Dengan pengetahuannya terhadap cara gerak nafsu makan

tersebut dan kemampuannya untuk mengendalikan keinginan nafsu itu di bawah kendali akal dan syariat, maka dia bisa dikatakan waspada. Kewaspadaan itu muncul karena pengetahuannya yang dalam terhadap hal-hal yang terkait dengan masalah nafsu makan dan geraknya dalam diri seseorang dengan baik.

Begitu pula manusia harus tahu secara detil segala yang terjadi dalam kalbunya. Kalbu manusia diakui memang mudah dijangkiti penyakit batin. Oleh karena itu, ia harus waspada terhadap berbagai penyakit tersebut, agar tidak mendominasi kalbu yang merupakan sentral kehidupan. Di antara penyakit kalbu yang harus diwaspadai adalah sikap arogan, dengki, hipokrit, kikir, dan sebagainya.

Dalam kehidupan praktis sehari-hari, kesadaran bahwa Tuhan Maha Dalam Pengetahuan-Nya terhadap segala perbuatan manusia, baik lahir maupun batin, sangat besar pengaruhnya dalam pembinaan moral yang terpuji. Semua perbuatan yang diketahui Tuhan secara detil itu diyakini pasti akan diganjar oleh Allah. Dia mengetahui secara pasti lintasan yang terjadi di dalam kalbu. Dia mengetahui kata hati yang tidak terkatakan. Dia mengetahui aspek batin dari suatu perbuatan yang dikerjakan seseorang, meskipun berhasil ditutupi dari pandangan manusia pada umumnya. Memang manusia kadang-kadang merasa beruntung bisa lepas dari pengadilan di dunia dengan argumentasi yang dikemukakannya, meskipun masih ada hal-hal yang disembunyikan demi meraih keberuntungan tersebut. Akan tetapi, di akhirat kelak, peradilan Ilahi tidak lagi didasarkan atas pengetahuan manusia yang terbatas pada hal-hal yang lahir saja. Peradilan ukhrawi akan didasarkan pada pengetahuan Tuhan Yang Maha Dalam, yang mengetahui detil sesuatu, sampai hal-hal yang tersembunyi. Oleh karena itu, setiap manusia harus menyadari sejak dini, bahwa segala perbuatannya tidak hanya aspek lahir saja yang

akan dipertanggungjawabkan, tetapi harus komplit, lahir dan batin dari setiap perbuatan. Kesadaran ini semua akan membuahkan moral yang baik dalam kehidupan.

Dengan keyakinan bahwa pengetahuan Tuhan sangat dalam (*al-Khabîr*), manusia akan sadar bahwa pengetahuannya masih sedikit ketimbang pengetahuan Allah. Oleh karena itu, ia pasti akan terhindar dari sifat arogan, betapapun tinggi ilmunya. Begitu pula, keyakinan ini akan membuat orang rendah hati dalam pergaulan sehari-hari, terutama di bidang ilmiah yang digelutinya.
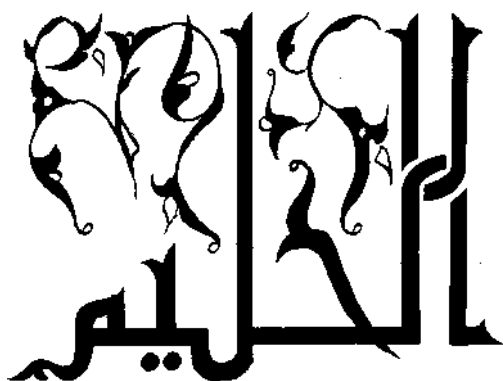
Al-Halîm:
Yang Maha Penyantun

Sering terdengar analisis, bahwa multikrisis yang dialami bangsa Indonesia hampir dua tahun ini adalah akibat penyelewengan berbagai bidang kehidupan yang berlangsung selama tiga puluh tahun lebih. Kalau analisis ini benar, maka berdasarkan kriteria usia harapan hidup manusia Indonesia, krisis ini menambah keyakinan bahwa Tuhan kita sangat penyantun (*al-Halîm*). Sudah lama terjadi penyelewengan di bumi Nusantara ini, tetapi baru saja ditimpakan krisis yang diakibatkannya, yang dirasakan sebagai hukuman Tuhan Yang Maha Penyantun.

Memang salah satu nama terbaik Tuhan adalah *al-Halîm* yang menunjukkan sifat *af'âl*-Nya Yang Maha Penyantun terhadap hamba-hamba-Nya yang berbuat jahat. Nama ini tersebut dalam Al-Qur'an dan termaktub dalam hadis Nabi Muhammad yang diriwayatkan Imam Tirmidzi. Ada sepuluh ayat Al-Qur'an yang menyatakan nama tersebut, kebanyakan disandingkan penyebutannya dengan nama terbaik yang lain, *al-Ghafûr* yang berarti: Yang Maha Pengampun. Misalnya firman Allah:

لَا يُؤَاخِذُكُمُ اللَّهُ بِاللَّغْوِ فِي أَيْمَانِكُمْ وَلَكِنْ يُؤَاخِذُكُمْ بِمَا كَسَبَتْ
قُلُوبُكُمْ وَاللَّهُ غَفُورٌ حَلِيمٌ

Allah tidak menghukum kamu disebabkan sumpahmu yang tidak dimaksud untuk bersumpah, tetapi Allah menghukum kamu disebabkan sumpahmu yang disengaja untuk bersumpah oleh hatimu. Dan Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyantun (Q.S. 2:225).

Ada pula sifat Tuhan Yang Maha Penyantun disandingkan dengan nama terbaik yang lain seperti *al-'Alîm*, Yang Maha Tahu. Misalnya dalam an-Nisa (4):12, al-Hajj (22):59, dan al-Ahzab (33):51.

Pengertian *al-Halîm* menurut Ustadz Mahmûd Sâmy—dalam karyanya yang berjudul *Al-Mukhtashar fî Ma'âni Asmâ' al-Husnâ*—adalah Tuhan yang kemarahan-Nya tidak berkobar, dan Dia tidak terdorong segera menjatuhkan hukuman terhadap perbuatan jahat makhluk-Nya. Atau dengan kata lain, bahwa Dia bersikap toleran terhadap pelaku-pelaku kriminal, meskipun Dia berhak menjatuhkan hukuman atas dosa mereka. Ada pula yang mengatakan bahwa sikap penyantun itu menunjukkan bahwa Tuhan yang menyaksikan kejahatan dilakukan para pelaku kriminal atau Dia melihat adanya pelanggaran perintah, tetapi marah-Nya tidak berkobar, dan tidak segera menjatuhkan hukuman kepada pelakunya. Sikap Tuhan Yang Maha Penyantun ini dijelaskan-Nya dalam firman-Nya:

وَلَوْ يُؤَاخِذُ اللَّهُ النَّاسَ بِظُلْمِهِمْ مَا تَرَكَ عَلَيْهَا مِنْ دَابَّةٍ وَلَكِنْ يُؤَخِّرُهُمْ إِلَى أَجَلٍ مُسَمًّى فَإِذَا جَاءَ أَجَلُهُمْ لَا يَسْتَأْخِرُونَ سَاعَةً وَلَا يَسْتَقْدِمُونَ

Jikalau Allah menghukum manusia karena kezalimannya, maka tidak akan ditinggalkan-Nya di muka bumi sesuatu pun dari makhluk yang melata, tetapi Allah menangguhkan mereka sampai kepada waktu yang ditentukan. Maka apabila telah tiba waktu yang ditentukan bagi mereka, tidaklah mereka dapat mengundurkannya barang sesaat pun dan tidak pula mendahulukannya (Q.S. 16:61).

Bahkan menurut Ibnu Katsîr, seorang mufasir terkenal, bahwa sifat penyantun itu tidak saja menangguhkan siksa yang seharusnya

sudah bisa ditimpakan Tuhan karena perbuatan dosa yang telah dikerjakan, tetapi sampai melewatkan kesalahan itu dengan kemaafan-Nya sama sekali.

Sifat Tuhan Yang Maha Penyantun merupakan salah satu sifat kesempurnaan Allah. Dalam hal ini tampak sekali kebaikan-Nya kepada makhluk. Allah memang Tuhan Yang Maha Adil. Tidak ada satu pun makhluk-Nya yang dirugikan haknya, bila Dia menghukum. Bahkan setiap perbuatan baik manusia akan dibalas-Nya dengan sepuluh kali lipat, sedangkan setiap perbuatan jahat hanya dibalas sama dengan kejahatan itu (Q.S. 6:160). Memang setiap perbuatan manusia pasti akan diperhitungkan kelak oleh Allah secara detil, dan semuanya akan diganjar-Nya dengan adil. Akan tetapi, jika perbuatan jahat itu telah ditobati pelakunya sejak di dunia dan tobatnya diterima Allah, maka perbuatan jahat itu akan hapus dari perhitungan, dan hukuman tidak jadi diberikan. Jika perbuatan jahat itu tidak ditobati oleh pelakunya, seharusnya Tuhan sudah bisa menjatuhkan hukuman kepada yang bersangkutan akibat perbuatan tersebut.

Memang Tuhan mempunyai hukuman yang beragam terhadap berbagai jenis kejahatan, sesuai kehendak-Nya. Ada hukuman yang bisa ditetapkan oleh peradilan yang melaksanakan hukum-hukum-Nya dalam kehidupan bermasyarakat dan bernegara, seperti tersebut dalam hukum agama. Akan tetapi, ada pula hukuman yang secara langsung diterima pelaku suatu perbuatan yang melawan hukum alam yang dibuat-Nya (*sunnatullâh*). Bahkan ada hukuman yang hanya bisa dimengerti oleh para pelaku yang mempunyai visi jauh ke depan, sehingga dia merasa hukuman Tuhan telah menimpa, meskipun orang lain tidak melihatnya. Jika dalam kehidupan di dunia ini, manusia yang berbuat sesuatu kejahatan, padahal dia tetap tidak mendapat hukuman atau teguran dari Tuhan yang empunya hukum yang

dilanggar manusia, baik hukum agama maupun hukum alam, maka sebenarnya manusia telah menerima suatu kebaikan dari Tuhan, karena dia seharusnya sudah menerima hukuman atas perbuatan jahat tersebut. Di sinilah Tuhan menampakkan sifat-Nya Yang Maha Penyantun kepada hamba-hamba-Nya. Bahkan kesantunan Allah terhadap hamba-hamba-Nya yang berbuat jahat seperti itu, bisa sampai memaafkan mereka, dan karenanya hukuman tidak dijatuhkan. Sungguh Maha Sempurna kebaikan Allah kepada hamba-hamba-Nya.

Manusia yang ingin melekatkan sifat Tuhan tersebut pada dirinya, hendaklah ia bersikap santun kepada semua makhluk Allah. Marahnya tidak mudah berkobar bila melihat suatu perbuatan orang yang jelek kepadanya. Ia tidak cepat membalas suatu perbuatan yang merugikannya itu, meskipun terjadi di depan matanya, dan ia mampu untuk membalasnya. Selintas pandang, orang akan mengatakan bahwa ia seorang penakut. Akan tetapi, sebenarnya ia sedang melekatkan sifat Tuhan Yang Maha Penyantun pada dirinya. Mungkin inilah pertimbangan seorang ulama politisi Indonesia yang dulu pernah berjaya dalam beberapa dekade, yang mampu membiarkan celaan dan makian orang kepadanya tanpa balasan sedikit pun. Dengan kelakar ia menjelaskan kepada para sahabatnya yang menanyakan hal itu, bahwa prinsipnya seperti tanaman bawang, makin dikasih kotoran makin tambah subur. Mungkin pula ia secara batiniah mau jadi seorang yang penyantun terhadap saudara-saudara yang berlaku tidak baik kepadanya.

Menyadari bahwa Allah adalah Tuhan Yang Maha Penyantun, manusia selalu bersikap introspeksi terhadap dirinya. Manusia yang merasa pernah memperbuat suatu kejahatan kepada Tuhan, niscaya tidak akan bisa merasa tenang, meskipun dia hidup sejahtera lahir

batin. Walaupun ia merasa tidak pernah ditimpa musibah yang dianggap sebagai hukuman Tuhan atas dosanya, ia tidak merasa bahagia juga. Oleh karena itu, ia segera bertobat terhadap segala dosanya, karena mungkin Tuhan hanya menangguhkan sampai hari akhirat untuk menghukumnya, padahal waktu itu, ia tak bisa lagi bertobat atas segala kesalahan.

Begitu pula jika manusia sadar bahwa Tuhan Maha Penyantun, maka ia tidak kaget melihat orang atau sekelompok orang yang banyak berbuat dosa tetapi hidup mereka aman-aman saja. Mungkin Tuhan hanya menangguhkan hukuman-Nya sampai waktu yang ditentukan, yang tidak bisa diundur atau dimajukan sesaat pun (Q.S. 16:61). Mungkin pula ia sudah bertobat terhadap dosa-dosanya, sehingga Tuhan tidak menjatuhkan hukuman lagi, karena tobatnya sudah diterima.

Yang jelas, perbuatan sebagian kaum muslim menggebuki "maling sandal" sehabis shalat Jum'at, bahkan ada yang sampai pingsan, merupakan perbuatan yang tidak sesuai dengan kesadaran bahwa Tuhan bersifat Maha Penyantun.

Al-'Azhîm:
Yang Maha Agung

Kemahaagungan Tuhan sudah lumrah diketahui dan diyakini setiap orang. Ada dua nama terbaik Tuhan yang menunjukkan hal itu, yaitu *al-'Azhîm* dan *al-Kabîr*, yang keduanya bisa diartikan Tuhan Yang Maha Agung atau Tuhan Yang Maha Besar.

Al-'Azhîm memang merupakan salah satu nama terbaik Allah yang disebut dalam Al-Qur'an dan tercantum dalam hadis Nabi Muhammad yang diriwayatkan Imam Tirmidzi. *Al-'Azhîm* selalu digandengkan penyebutannya dengan nama terbaik lainnya yaitu *al-'Aliyy* (Yang Maha Tinggi) sebagaimana tersebut dalam "Ayat Kursi" yang banyak dihafal orang:

اللَّهُ لَا إِلَهَ إِلَّا هُوَ الْحَيُّ الْقَيُّومُ لَا تَأْخُذُهُ سِنَةٌ وَلَا نَوْمٌ لَهُ مَا فِي
السَّمَاوَاتِ وَمَا فِي الْأَرْضِ مَنْ ذَا الَّذِي يَشْفَعُ عِنْدَهُ إِلَّا بِإِذْنِهِ يَعْلَمُ
مَا بَيْنَ أَيْدِيهِمْ وَمَا خَلْفَهُمْ وَلَا يُحِيطُونَ بِشَيْءٍ مِنْ عِلْمِهِ إِلَّا بِمَا
شَاءَ وَسِعَ كُرْسِيُّهُ السَّمَاوَاتِ وَالْأَرْضَ وَلَا يَئُودُهُ حِفْظُهُمَا وَهُوَ
الْعَلِيُّ الْعَظِيمُ

Allah, tidak ada Tuhan yang berhak disembah, melainkan Dia Yang Hidup kekal lagi terus-menerus mengurus makhluk-Nya, tidak mengantuk dan tidak tidur. Kepunyaan-Nya apa yang di langit dan di bumi. Tiada yang memberi syafaat di sisi Allah tanpa izin-Nya. Allah mengetahui apa-apa yang di hadapan mereka dan di belakang mereka, dan mereka tidak mengetahui apa-apa dari ilmu Allah, melainkan apa yang dikehendaki-Nya. Kursi Allah meliputi langit dan bumi. Dan

Allah tidak merasa berat memelihara keduanya, dan Allah Maha Tinggi lagi Maha Besar (Q.S. 2:255).

Nama *al-'Aliyy* dan *al-'Azhîm* juga disandingkan dalam ayat lain yaitu Surah asy-Syûrâ (42):4. Adapun *al-'Azhîm* yang menunjukkan sifat Tuhan Yang Maha Agung disebutkan juga dalam beberapa ayat Al-Qur'an, seperti: al-Wâqi'ah (56):74 dan 96; al-Hâqqah (69):33 dan 52.

Menurut pengarang kitab *al-Mukhtashar*, arti *al-'Azhîm* adalah puncak tertinggi tingkat kebesaran yang tak terbayangkan lagi oleh rasio. Akal tak bisa mengetahui hakikat substansinya yang sebenarnya. Dengan kata lain, Dia adalah Tuhan Yang mempunyai ketinggian, kemurahan, dan kekuatan yang tak perlu bantuan serta bebas dari ikatan ruang dan waktu. Jadi, Tuhan adalah Maha Agung dari segi lahir dan batin secara mutlak.

Imam Abû Hâmid al-Ghazâli berpendapat bahwa nama *al-'Azhîm* pada mulanya bersifat material yaitu menunjukkan kebesaran raga sesuatu, baik yang terjangkau oleh mata maupun yang tak tertangkap oleh panca indera. Misalnya, tubuh onta besar (*'azhîm*) dan bumi mempunyai massa yang sangat besar (*a'zham*). Kebesaran raga onta bisa dilihat mata, tetapi kebesaran massa bumi merupakan suatu yang tak bisa dijangkau oleh indera mata, meskipun akal bisa membayangkan kebesaran keduanya itu. Akan tetapi, Tuhan kita, Allah Yang Maha Agung (*al-'Azhîm*), Dzat-Nya tidak terbatasi oleh tubuh tertentu, tak ada suatu yang lebih besar daripada-Nya. Dzat-Nya tak terjangkau oleh indera, tak terketahui hakikat sebenarnya. dan tak terbayangkan oleh rasio. Dia adalah Tuhan Yang Mutlak Maha Agung, rasio manusia tak berdaya untuk mengetahui hakikat Dzat-Nya, dan Dia di luar batas kemampuan pengetahuan akal manusia.

Dalam Al-Qur'an, kata *'azhîm* tidak saja berarti suatu sifat Tuhan yang jadi nama-Nya, *al-'Azhîm* Yang Maha Agung, tetapi juga berarti "sangat besar" yang tertuju kepada berbagai hal seperti: siksa Tuhan (Q.S. 2:7 dan 3:105), anugerah Tuhan (Q.S. 2:105), ganjaran Tuhan (Q.S. 3:172 dan 5:9), keberuntungan (Q.S. 4:9 dan 9:22), 'Arasy Tuhan (Q.S. 27:22 dan 26), dan sebagainya. Nama Tuhan *al-'Azhîm* yang disebut Al-Qur'an dalam penutup "Ayat Kursi" sebagaimana dikutip di atas, merupakan salah satu sifat Tuhan yang utama dari sifat-sifat Tuhan yang banyak sekali disebut sebelumnya dalam ayat tersebut. Semuanya dapat dihayati dalam penggalan arti "Ayat Kursi" seperti tercantum di atas.

Menyadari keagungan Tuhan dalam hidup ini, seorang muslim tidak akan menghinakan dirinya kecuali kepada Allah Yang Maha Agung. Segala sesuatu selain Allah, dianggapnya kecil belaka. Ia tidak akan tunduk kepada sesama makhluk kecuali dengan ketundukan yang diatur oleh peraturan yang tidak bertentangan dengan ajaran agamanya. Sebab ia juga terikat dengan ketentuan yang mengaturnya bahwa "tak ada ketundukan kepada makhluk dalam rangka kemaksiatan kepada Khaliq (Tuhan Maha Pencipta)". Betapa besar arti tanah air bagi seorang muslim, karena di sanalah darah ibu tertumpah waktu ia dilahirkan, di sanalah pula ia besar dan berkembang, bahkan di sanalah nanti jasadnya akan dihantarkan. Namun, tanah air tetap "kecil" di depan mata si muslim tatkala ia hadapkan dengan keagungan Allah, Tuhan Yang menciptakannya. Tak ada kata "mati-hidup untuk tanah air tanpa *reserve*" dalam hidupnya, kecuali jika kata itu didasarkan pada tegaknya keadilan di atas bumi tanah air, yang memang diperintahkan agama. Tidak ada kata "hidup-mati untuk pemimpin tertentu" dalam kehidupan seorang muslim, karena "kebesaran" seorang pemimpin hanya bersifat

sementara, dan "kecil" di hadapan keagungan Allah. Mengabdi kepada tanah air dan negara bukan berarti mengakui keagungan tanah air dan negara dalam hidup ini, tetapi berarti bekerja dengan giat, jujur, dan adil dalam memberikan pelayanan kepada masyarakat, sebagaimana yang diperintahkan Allah. Pada hakikatnya, tak ada tempat "mengabdi" dalam hidup ini kecuali kepada Allah, Tuhan Yang Maha Agung.

Kesadaran seorang muslim bertuhankan Allah Yang Maha Agung (*al-'Azhîm*) mendorongnya bersifat tidak arogan dalam kehidupan ini. Tidaklah ia arogan atau takabur kepada sesama makhluk Allah, yang pada dasarnya kecil semua di hadapan Tuhan. Ia pantas mendapat kehormatan dalam hidup ini dengan apa yang dimilikinya memang lebih daripada masyarakat pada umumnya, seperti kekuasaan, kekayaan, dan pengetahuan. Akan tetapi, semua itu hanya pemberian dari Tuhan Yang Maha Agung, karenanya tidak bisa menyebabkan ia bersikap arogan. Betapapun tinggi jabatan politik seseorang, tidak boleh membuatnya arogan dengan jabatan tersebut, karena "mata hatinya" selalu melihat kemahaagungan Tuhan yang memberikan jabatan itu kepadanya. Betapapun kayanya seorang konglomerat, tidak boleh membuatnya arogan dengan kekayaan tersebut, sebab ia merasa "kecil" di hadapan Tuhan Yang Maha Agung, meskipun kaya dengan harta. Begitu pula seorang ilmuwan, tak boleh menjadikan dirinya arogan dengan ilmu yang dimilikinya, sebab betapapun tinggi ilmu seseorang, pada hakikatnya ilmu itu hanya "sedikit" di hadapan Tuhan Yang Maha Agung.

Suatu indikator sikap tidak arogan dalam kehidupan ini adalah tidak munculnya perkataan dan perbuatan yang melecehkan orang lain. Penguasa tidak merendahkan rakyat biasa dengan perkataan dan perbuatannya. Golongan "berpunya" tidak mengangap enteng

mereka yang termasuk kategori "tak berpunya". Cendekiawan tidak melihat dengan sebelah mata kepada mereka yang tak berilmu pengetahuan. Sebenarnya, setiap sesuatu yang bisa dilecehkan itu, pada dasarnya pasti ada mempunyai keutamaan tertentu yang kadang-kadang tidak dimiliki orang lain. Oleh karena itu,, kata "pelecehan" tidak perlu ada dalam masyarakat yang menyadari kemahaagungan Allah dalam hidup ini.

Setiap muslim yang sadar bertuhankan *al-'Azhîm* (Yang Maha Agung) dapat memahami fungsi doa dalam kehidupan ini, baik yang dipanjatkan dalam ritual agama, maupun dalam mengakhiri acara tertentu. Doa merupakan semacam indikator pengakuan manusia atas kekecilan dirinya yang selalu memohonkan sesuatu dari Allah Yang Maha Agung. Memperbanyak doa berarti meningkatkan kesadaran tersebut.

Al-Ghafûr:

Yang Maha Sempurna
Ampunan-Nya

Sebenarnya makna *al-Ghafûr* identik dengan nama terbaik Tuhan, *al-Ghaffâr*, yaitu Yang Maha Pengampun. Akan tetapi, kedua nama terbaik Tuhan itu bisa dibedakan. Yang pertama (*al-Ghafûr*), bisa dilihat dari aspek bagaimana bentuk pengampunan Tuhan terhadap segala dosa yang diampuni, sedangkan yang kedua (*al-Ghaffâr*), dilihat dari segi banyaknya dosa yang diampuni.

Al-Ghafûr merupakan salah satu nama terbaik Tuhan yang merujuk kepada sifat *af'âl*-Nya, yang mengampuni segala dosa makhluk-Nya dengan keampunan yang sempurna, yakni sampai ke tingkat tertinggi dari suatu keampunan. Dan dengan bentuknya yang superlatif (*mubâlaghah*), banyak dosa yang diampuni, sebagaimana ditunjukkan juga oleh nama-Nya yang terbaik lain, *al-Ghaffâr*, nama yang ke-15.

Akar kata *al-Ghafûr* dan *al-Ghaffâr* adalah *ghafara* yang berarti *satara* atau menutupi, yaitu menutupi segala dosa dengan keampunan dan kasih sayang-Nya. Ada tiga peringkat yang ditutupi Tuhan terhadap manusia dengan rahmat-Nya itu. *Pertama*, kejelekan raga manusia menjadi tersembunyi karena ditutupi Tuhan dengan kecantikan tubuh secara lahiriah. *Kedua*, segala bisikan, lintasan, dan kemauan manusia yang jahat menjadi tersembunyi dalam dirinya, karena ditutupi Tuhan dengan kalbunya sehingga tidak bisa diketahui orang lain. Andaikata orang lain tahu, niscaya dia akan jadi sasaran tindakan jahat yang mengakibatkan kehancurannya. Dan *ketiga*, segala dosa seorang hamba ditutupi dengan keampunan-Nya yang maha sempurna, padahal dosa-dosa tersebut bisa diungkapkan-Nya kepada manusia seluruhnya, yang menyebabkan dia malu kepada

mereka. Peringkat ketiga inilah yang utama terkandung dalam pengertian nama terbaik Tuhan *al-Ghafûr* dan *al-Ghaffâr*.

Nama terbaik Tuhan, *al-Ghafûr*, banyak sekali disebutkan dalam Al-Qur'an. Terbanyak di antaranya disandingkan dalam sebuah ayat dengan nama terbaik lainnya, *ar-rahîm* (Yang Maha Penyayang). Misalnya firman Allah:

Dan jika kamu menghitung-hitung nikmat Allah, niscaya kamu tak dapat menentukan jumlahnya. Sesungguhnya Allah benar-benar Maha Pengampun lagi Maha Penyayang (Q.S. 16:18).

Ada juga beberapa ayat yang menyandingkan *al-Ghafûr* dengan *al-Halîm* (Yang Maha Penyantun), seperti dalam Surah Al-Baqarah (2):225 dan 235. *Al-Ghafûr* tersanding juga dalam beberapa ayat dengan *asy-Syakûr* (Yang Maha Mensyukuri amal hamba-Nya), seperti dalam Surah Fâthir (35):34 dan asy-Syûrâ 42):23. Akan tetapi, lengketnya nama *al-Ghafûr* dengan *ar-rahîm* dalam banyak ayat Al-Qur'an, menyebabkan para ulama beranggapan bahwa keampunan Tuhan diberikan kepada seseorang adalah karena kasih sayang-Nya (rahmat-Nya), bukan karena tobat si hamba yang berdosa. Anggapan ini banyak terdapat di kalangan ulama sufi dalam Islam.

Keampunan Tuhan Yang Maha Sempurna yang diberikan kepada para hamba-hamba-Nya yang berdosa memang merupakan salah satu keutamaan Allah. Manusia, makhluk Allah yang diciptakan-Nya dari air yang hina-dina, Dia berikan rambu-rambu jalan yang harus dipatuhi agar manusia selamat dalam perjalanan. Akan tetapi, manusia kadang-kadang lupa, bahkan sering sengaja melupakannya, sehingga rambu-rambu tersebut dilanggar dalam kehidupan ini, dan jadilah dia

manusia berdosa. Namun dosa tersebut hanya dijanjikan ganjarannya setimpal dengan perbuatan itu saja. Dan dalam waktu tertentu, sampai saat menjelang ajal tiba, manusia masih bisa kembali menyesali dosanya, atau bertobat kepada Allah, dan Allah akan mengampuni dosa itu. Bahkan sampai hari kiamat, bisa saja Allah mengampuni segala dosa manusia, bila Dia menghendakinya. Tuhan Maha Suci dari terikat dengan segala peraturan yang dibuat-Nya.

Keampunan Tuhan Yang Maha Sempurna tersebut pernah dijelaskan Nabi Muhammad kepada umatnya, bahwa Dia akan memasukkan semua orang yang pernah berdosa ke dalam surga. Apakah orang itu semasa hidupnya pernah mencuri, korupsi. merampok, atau menjarah harta orang, ataukah dia seorang yang melacurkan diri, berzina, atau penjaja seks profesional. Akan tetapi, semua yang dilaksanakan itu masih tetap dalam kondisi beriman terhadap keesaan Allah, atau dengan kata lain, ia masih tidak berlaku syirik kepada-Nya. Memang dosa syirik merupakan dosa tak berampun, sebab dosa itu sudah tidak berada lagi dalam kerangka iman kepada Allah (Q.S. 4:48 dan 116; 31:13).

Meskipun menyadari sepenuhnya keampunan Tuhan yang Maha Sempurna demikian adanya, setiap manusia yang berminat untuk melekatkan sifat tersebut pada dirinya, hendaklah selalu mengucapkan *istighfâr* atau permohonan ampun kepada Allah atas segala dosanya setiap hari. Memang dalam hidup ini banyak dosa yang diperbuat, baik dosa yang diketahui maupun tak diketahui. Kaum sufi selalu mengadakan "perhitungan" (*muhâsabah)* terhadap perbuatannya setiap saat, bahkan dalam setiap napas kehidupan. Ia perhitungkan, berapa amal kebaikan yang dikerjakan pada saat napasnya masih keluar-masuk tubuhnya, dan berapa perbuatan jahat yang dikerjakan pada saat napas yang sama. Dengan itu, segala perbuatan dosa akan

tampak di matanya setiap saat, dan karenanya terdorong untuk segera bertobat. Manusia yang menyadari hal itu, tidak akan berlaku seperti sementara orang yang tampaknya tak pernah melakukan *muhâsabah*, sehingga setiap hari selalu menumpuk dosa di pundaknya. Tak pernah ia bertobat atau beristighfar atas segala dosanya, bahkan dosa itu secara rutin terus dilakukan setiap hari.

Keampunan Tuhan Yang Maha Sempurna memang diberikan karena rahmat-Nya (kasih sayang-Nya), bukan karena tobat manusia. Hal itu sebagai suatu pertanda bagi keutamaan Allah dan kemahakuasaan Allah atas segalanya. Adapun manusia tidak tahu apakah Tuhan akan mengampuninya kelak atau tidak, karena hal itu adalah hak dan wewenang Allah. Manusia hanya tahu bahwa keampunan Tuhan akan diberikan jika manusia memintanya dengan bertobat atas segala dosanya. Oleh karena itu, dia tak boleh lupa sekejap pun untuk meminta ampunan Tuhan Yang Maha Sempurna, baik untuk di dunia maupun di akhirat kelak.

Setiap hamba Allah yang menyadari bertuhankan *al-Ghafûr* dalam hidupnya, hendaklah selalu toleran dan sudi memaafkan orang lain yang dianggap berdosa. Sikap toleran dan memaafkan orang lain yang nyata berdosa merupakan kunci memperoleh keampunan yang diberikan Tuhan kepadanya. Pernah terjadi pada masa Rasulullah, ada sebagian sahabatnya terlibat dalam menyebarluaskan berita bohong di masyarakat, sehingga ada keluarga mereka yang bersumpah tidak akan memberikan bantuan keuangan lagi kepada mereka yang terlibat itu. Tuhan pun menegur mereka dengan firman yang diturunkan waktu itu:

وَلَا يَأْتَلِ أُولُوا الْفَضْلِ مِنكُمْ وَالسَّعَةِ أَنْ يُؤْتُوا أُولِي الْقُرْبَى
وَالْمَسَاكِينَ وَالْمُهَاجِرِينَ فِي سَبِيلِ اللَّهِ وَلْيَعْفُوا وَلْيَصْفَحُوا أَلَا
تُحِبُّونَ أَنْ يَغْفِرَ اللَّهُ لَكُمْ وَاللَّهُ غَفُورٌ رَحِيمٌ

Dan janganlah orang-orang yang mempunyai kelebihan dan kelapangan di antara kamu bersumpah bahwa mereka tidak akan memberi bantuan kepada kaum kerabatnya, orang-orang yang miskin dan orang-orang yang berhijrah pada jalan Allah, dan hendaklah mereka memaafkan dan berlapang dada. Apakah kamu tidak ingin bahwa Allah mengampunimu? Dan Allah adalah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang (Q.S. 24:22).

Oleh karenanya, para sahabat pun mematuhi teguran Allah yang diabadikan dalam Al-Qur'an itu. Ingatlah bahwa memaafkan orang lain adalah kunci keampunan bagi diri sendiri.

Asy-Syakûr:
Yang Maha Mensyukuri
Amal Hamba-Nya

Banyak perbuatan baik yang tampak kecil sehingga terlewatkan dalam kehidupan ini. Tampaknya perbuatan baik itu berlalu tanpa ada keinginan untuk dikerjakan karena kecilnya. Akan tetapi, sebenarnya, hal itu tak pantas dilakukan oleh setiap orang yang bertuhankan *asy-Syakûr*, Yang Maha Mensyukuri Amal Hamba-Nya, betapapun kecilnya.

Asy-Syakûr memang merupakan salah satu nama terbaik Tuhan, yang menunjukkan sifat *af'âl*-Nya, yang akan membalas setiap amal hamba-Nya—betapapun kecil perbuatan itu—dengan balasan yang berlipat ganda. Dalam nama *asy-Syakûr* tergabung makna terima kasih Tuhan kepada setiap orang yang beramal baik, betapapun kecil perbuatan itu; dan kesediaan Tuhan membalas perbuatan baik sekecil apa pun dengan balasan yang berlipat ganda.

Pengarang *al-Mukhtashar* mengatakan bahwa pengertian *asy-Syakûr* adalah Tuhan yang memberi ganjaran yang besar terhadap perbuatan hamba yang kecil. Menurutnya, ada pula orang yang mengatakan bahwa pengertiannya adalah Tuhan yang banyak sekali memuji hamba-Nya dengan menyebut ketaatan si hamba kepada-Nya.

Sifat Tuhan yang menunjuk kepada nama-Nya yang terbaik, *asy-Syakûr*, termaktub dalam Al-Qur'an. Ada empat ayat yang menyebutkan dalam bentuk superlatif (*Syakûr*) dan dua ayat dalam bentuk biasa (*Syâkir*). Selain itu, ada pula sifat tersebut tertuju kepada manusia. Memang manusia diperintahkan berusaha melekatkan sifat itu pada dirinya sesuai dengan kemanusiaannya sendiri. Dan tentu saja sifat Tuhan berbeda sekali dengan sifat manusia yang merupakan

makhluk-Nya, meskipun sama predikatnya. Salah satu ayat Al-Qur'an yang menyebutkan bahwa Tuhan Maha Mensyukuri Amal Hamba-Nya, adalah firman Allah:

إِنَّ الَّذِينَ يَتْلُونَ كِتَابَ اللَّهِ وَأَقَامُوا الصَّلَاةَ وَأَنْفَقُوا مِمَّا رَزَقْنَاهُمْ سِرًّا وَعَلَانِيَةً يَرْجُونَ تِجَارَةً لَنْ تَبُورَ لِيُوَفِّيَهُمْ أُجُورَهُمْ وَيَزِيدَهُمْ مِنْ فَضْلِهِ إِنَّهُ غَفُورٌ شَكُورٌ

Sesungguhnya orang-orang yang selalu membaca kitab Allah, mendirikan shalat dan menafkahkan sebagian dari rezeki yang Kami anugerahkan kepada mereka dengan diam-diam dan terang-terangan, mereka itu mengharapkan perniagaan yang tidak akan merugi, agar Allah menyempurnakan kepada mereka pahala mereka dan menambah kepada mereka dari karunia-Nya. Sesungguhnya Allah Maha Pengampun lagi Maha Menyukuri amal hamba-Nya (Q.S. 35:29-30).

Adapun yang menunjuk kepada sifat manusia, seperti tersebut dalam firman Allah:

أَلَمْ تَرَ أَنَّ الْفُلْكَ تَجْرِي فِي الْبَحْرِ بِنِعْمَةِ اللَّهِ لِيُرِيَكُمْ مِنْ آيَاتِهِ إِنَّ فِي ذَٰلِكَ لَآيَاتٍ لِكُلِّ صَبَّارٍ شَكُورٍ

Tidakkah kamu memperhatikan bahwa sesungguhnya kapal itu berlayar di laut dengan nikmat Allah, supaya diperlihatkan-Nya kepadamu sebagian dari tanda-tanda kekuasaan-Nya. Sesungguhnya pada yang demikian itu benar-benar terdapat tanda-tanda bagi semua orang yang sangat sabar lagi banyak bersyukur (Q.S. 31:31).

Kebanyakan sifat Tuhan yang menjadi nama-Nya ini (*asy-Syakûr*) selalu bergandengan dalam Al-Qur'an dengan nama terbaik lain, yaitu *al-Ghafûr* (Yang Maha Pengampun), nama ke-35 yang telah dijelas-

kan sebelum ini. Dalam hal ini bisa dipahami, dengan nama-Nya, *al-Ghafûr*, sifat Tuhan tertuju kepada segala perbuatan jahat manusia, sedangkan dengan nama-Nya, *asy-Syakûr*, sifat Tuhan tertuju kepada segala perbuatan baik hamba-Nya.

Betapa besar kesyukuran Tuhan terhadap perbuatan baik hamba-Nya dapat dipahami dari berbagai pernyataan-Nya dalam Al-Qur'an. Minimal setiap perbuatan baik si hamba, betapapun kecilnya, akan diganjar sepuluh kali lipat (Q.S. 6:160). Ada pula perbuatan baik yang akan dibalas-Nya dengan 700 kali lipat (Q.S. 2:261). Bahkan, ada perbuatan baik yang akan diganjar Tuhan dengan ganjaran tak terhitung banyaknya (Q.S. 39:10). Semua ganjaran yang besar itu diberikan Tuhan kepada hamba yang melakukan kebaikan, betapapun kecilnya. Suatu perbuatan baik harus dimotivasi oleh ketundukan kepada Allah, atau ajaran agama-Nya, sehingga variasi besar-kecilnya ganjaran yang diberikan Tuhan adalah didasarkan atas kualitas perbuatan itu sendiri.

Nabi Muhammad merupakan hamba Allah yang sangat keras berusaha melekatkan sifat itu pada pribadinya. Ibn Katsîr, seorang mufasir terkenal menyebutkan sebuah riwayat yang diceritakan oleh 'Aisyah, istri Rasulullah, tentang hal itu. Pada suatu malam, dia minta izin kepada 'Aisyah untuk menghindar dari "ranjang"nya, guna banyak-banyak beribadah dan berdialog dengan Allah. Setelah berwudhu, dia masuk ke sebuah ruangan untuk itu, yang selalu dalam intipan 'Aisyah. Dalam ruangan itu dia banyak melakukan shalat, membaca Al-Qur'an, berzikir, dan berdoa dalam kondisi duduk, berdiri, atau berbaring, sambil menangis tersedu-sedu, sehingga banyak sekali air matanya tercurah sampai membasahi jenggut dan sajadahnya. Semua itu terekam dengan baik oleh 'Aisyah yang selalu mengintip, sampai waktu shalat Shubuh tiba, dan dia ditunggu jamaah di Masjid.

Pada waktu Bilal mencarinya ke rumah, Rasulullah masih berbaring sambil menangis, sehingga sahabat ini pun berkata: “Wahai Rasulullah, apakah yang tuan sedihkan lagi, padahal Tuhan sudah berjanji akan mengampuni dosa tuan yang dulu maupun yang akan datang”. Dia menjawab: “Hai Bilal! Apakah aku tidak ingin menjadi hamba yang banyak bersyukur?” Sungguh lama waktu yang dia gunakan dan sungguh banyak amal yang dia kerjakan di ruangan itu. Semuanya hanya untuk mendapatkan titel sebagai seorang “hamba Allah yang banyak bersyukur”.

Setiap manusia yang sadar bertuhankan Allah Yang sangat mensyukuri amal hamba-Nya, betapapun kecilnya, niscaya akan selalu berterima kasih kepada hamba Allah atas perbuatan baik mereka meskipun sedikit. Manusia selalu terlatih untuk berterima kasih kepada orang, apalagi jika orang itu telah mengukir suatu perbuatan baik yang kebesarannya tidak diragukan oleh siapa pun. “Barangsiapa tak pandai berterima kasih kepada manusia niscaya ia tak bisa bersyukur kepada Allah”, begitulah Rasulullah pernah menegaskan. Sebagai manusia, orang bisa saja berbuat sesuatu yang tidak baik, meskipun ia telah berbuat banyak kebaikan kepada orang. Oleh karena itu, tidak benar sikap orang yang semata-mata melihat sesuatu dari segi jeleknya saja, sehingga kejelekan itu sampai menutupi jasa besar yang pernah diperbuatnya. Hamba Allah harus mampu berterima kasih kepada orang itu atas jasa-jasa baiknya, meskipun ia tak mampu membalaskan dengan ganjaran berlipat ganda. Hal ini karena ia sadar bahwa Tuhan sangat mensyukuri perbuatan hamba yang kecil sekalipun, dan akan membalasnya dengan ganjaran berlipat-lipat.

Hamba Allah yang sadar bertuhankan *asy-Syakûr*, pasti selalu menerima dengan senang hati segala anugerah Tuhan dalam hidup

ini. Apalagi memang sangat banyak nikmat Allah yang diterima, yang kalau dihitung-hitung niscaya takkan bisa. Hakikat kesyukuran atas nikmat Tuhan adalah menggunakan nikmat yang disyukuri sesuai dengan kemauan yang memberi nikmat tersebut (yakni Tuhan). Oleh karena itu, seorang hamba Allah akan selalu menggunakan setiap nikmat yang diterimanya dari Tuhan secara optimal sesuai ajaran agama.

Kesadaran bahwa Tuhan adalah *asy-Syakûr*, menjadikan orang bersikap optimis terhadap segala perbuatan baik yang dikerjakannya. Ia tidak akan melecehkan suatu perbuatan baik, betapapun kecilnya, karena ia yakin bahwa Tuhan akan menerimanya dan membalasnya dengan berlipat ganda.
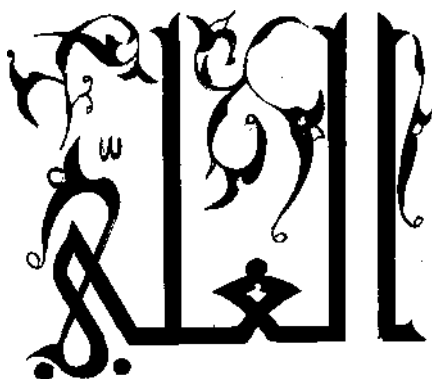
Al-'Aliyy:
Yang Maha Tinggi

Seorang wanita tua dari sebuah desa di pedalaman Jazirah Arabia turun ke kota Madinah untuk bertemu Rasulullah. Setelah berjumpa Nabi, sang wanita bertanya: "Tuhan di mana?" Nabi Muhammad langsung menjawab: "Di langit." Jawaban Nabi yang pendek, padat, dan berisi ini dipahami sepenuhnya oleh wanita itu, bahwa Tuhan tentu tidak berada di suatu tempat, tetapi Tuhan mempunyai derajat yang sangat tinggi, di atas segala-galanya, seperti yang dimaksud dengan namanya *al-'Aliyy* (Yang Maha Tinggi).

Memang *al-'Aliyy* berasal dari kata *al-'uluw* yang berarti "di atas", lawan dari *as-sufl* yang berarti "di bawah." Kedua kata tersebut bisa menunjukkan posisi yang bisa diindera, seperti "di atas rumah", dan juga posisi maknawi seperti pernyataan bahwa "bupati di bawah gubernur". Tetapi kata *al-'Aliyy* yang berbentuk superlatif itu berarti "sangat tinggi di atas sesuatu". Dan *al-'Aliyy* yang merupakan salah satu nama terbaik Tuhan berarti Derajat-Nya di atas segala-galanya, tak ada suatu derajat pun yang berada di atas-Nya, atau semua derajat berada di bawah-Nya. Dialah Maha Tinggi Mutlak.

Al-'Aliyy memang merupakan salah satu nama terbaik Tuhan yang tersebut dalam Al-Qur'an dan termaktub dalam hadis Nabi Muhammad. Imam Tirmidzi meriwayatkannya bergandengan dengan nama terbaik lain, *al-Kabîr* (Yang Maha Besar), persis dengan kebanyakan ayat Al-Qur'an yang menyebutkannya. Ada lima ayat Al-Qur'an yang seperti itu. Misalnya dalam firman Allah:

ذَٰلِكَ بِأَنَّ اللَّهَ هُوَ الْحَقُّ وَأَنَّ مَا يَدْعُونَ مِنْ دُونِهِ الْبَاطِلُ وَأَنَّ اللَّهَ هُوَ الْعَلِيُّ الْكَبِيرُ

Demikianlah, karena sesungguhnya Allah, Dialah yang Haq, dan sesungguhnya apa saja yang mereka seru selain Allah itulah yang batil, dan sesungguhnya Allah, Dialah Yang Maha Tinggi lagi Maha Besar (Q.S. 31:30).

Yang Maha Tinggi (*al-'Aliyy*) dan Yang Maha Besar (*al-Kabîr*) adalah sifat kesempurnaan Allah. Keduanya tidak menunjukkan sifat material yang dapat diindera oleh manusia, tetapi bersifat immaterial atau maknawi sebagaimana telah diuraikan.

Menurut sejarah, pernah ada penguasa yang menduga bahwa ketinggian Tuhan bisa diindera dengan mata. Fir'aun, penguasa negeri Mesir dahulu kala, terkenal keangkuhannya. Dia mengaku dirinya sebagai Tuhan yang harus disembah rakyatnya. Tatkala Nabi Musa dan Nabi Harun berdakwah mengajak Fir'aun dan rakyatnya mengakui Allah sebagai Tuhan, dia menolak dengan sinis, bahkan minta kepada Hâmân (perdana menteri) untuk dibuatkan sebuah menara tinggi sehingga ia bisa melihat Tuhan yang dipromosikan Nabi Musa itu kepadanya. Hal ini diceritakan Tuhan dalam Al-Qur'an:

وَقَالَ فِرْعَوْنُ يَا هَامَانُ ابْنِ لِي صَرْحًا لَعَلِّي أَبْلُغُ الْأَسْبَابَ أَسْبَابَ

السَّمَاوَاتِ فَأَطَّلِعَ إِلَى إِلَٰهِ مُوسَىٰ وَإِنِّي لَأَظُنُّهُ كَاذِبًا

Dan berkatalah Fir'aun: "Hai Haman, buatkanlah bagiku sebuah bangunan yang tinggi supaya aku sampai ke pintu-pintu, yaitu pintu-pintu langit supaya aku dapat melihat Tuhan Musa, dan sesungguhnya aku memandangnya seorang pendusta"... (Q.S. 40:36-37).

Usaha Fir'aun itu gagal, bahkan akhirnya dia mampus bersama tentaranya ditelan gelombang di Laut Merah (Q.S. 51:40).

Menyadari sepenuhnya kemahatinggian Allah akan ikut mendorong terwujudnya sikap yang tidak arogan pada pribadi seseorang.

Betapapun tingginya jabatan yang dipegang, meskipun menjadi penguasa suatu negara adikuasa, namun ketinggiannya masih jauh di bawah ketinggian Tuhan sekalian alam. Apalagi hanya memangku suatu jabatan yang kecil dalam kawasan terbatas, tentu tak layak bersikap arogan dalam hidup ini.

Betapapun kayanya seorang konglomerat, yang hartanya tak habis dimakan tujuh turunan, juga ketinggiannya yang didongkrak oleh hartanya itu, masih jauh di bawah ketinggian Tuhan. Apalagi kekayaan yang dimiliki hanya hasil pinjaman bank yang menyebabkan kredit macet di mana-mana. Begitu pula ketinggian seorang ilmuwan yang di-*backup* oleh ilmunya yang banyak, tak pantas menjadikannya arogan, karena di atas dirinya dengan ilmunya yang "sedikit" itu pasti masih ada orang lain yang lebih berilmu dari dirinya. Ketinggian ilmu Nabi Musa masih di bawah pengetahuan yang dimiliki Nabi Khidhir, yang bersumber langsung dari Tuhan, sehingga Nabi Musa masih perlu belajar kepadanya (Q.S. 18:65).

Mungkin seorang yang mendapat anugerah Tuhan dengan kekuasaan, kekayaan, atau pengetahuan, masih bisa memahami status ketinggiannya dalam hidup ini, dibanding dengan kemahatinggian Tuhan, tetapi para pengikut atau pemujanya kadang-kadang melupakan hal itu. Ada di antara mereka yang menganggap tokoh pujaannya itu adalah segala-galanya, sehingga lupa kepada Tuhan Yang Maha Tinggi. Mereka kadang-kadang berani mati, menyabung nyawa di medan juang demi ketinggian tokoh yang dipuja. Mereka harus sadar, betapapun "tinggi" derajat idolanya, tetapi masih jauh di bawah derajat para nabi dan malaikat, yang posisi mereka sendiri jauh di bawah kemahatinggian Allah. Pemimpin dan para pengikutnya harus mampu menjauhkan kultus individu yang bertentangan dengan keyakinan terhadap kemahatinggian Allah.

Kesadaran terhadap kemahatinggian Tuhan, *al-'Aliyy*, juga ikut mendorong orang tidak bersikap rendah diri di hadapan orang lain, karena derajat mereka sama jauh di bawah derajat Allah. Islam telah menetapkan berbagai etika pergaulan yang bisa dianggap sebagai akhlak Islami yang harus dipatuhi dalam kehidupan ini. Sikap rendah diri menurut akhlak Islami merupakan salah satu penyakit jiwa yang harus dikikis habis dari pribadi setiap orang.

Tidak bersikap rendah diri, bukan berarti harus arogan dalam kehidupan. Dengan mengamalkan akhlak Islami, sikap rendah diri dan juga sikap arogan akan sirna. Islam menyuruh umatnya memuliakan tamu tanpa kecuali, apakah tamu itu kaum bangsawan berdarah biru atau rakyat jelata, apakah yang datang itu konglomerat yang memberi duit banyak, ataukah pengemis yang minta sedekah. Nabi Muhammad pernah menerima dengan baik seorang tamunya yang terkenal jahat dalam masyarakatnya, sehingga menjadikan istrinya heran atas perilaku tersebut. Nabi menjelaskan: "Kapan Anda menemukan aku sebagai seorang yang berlaku buruk terhadap orang?". Dia sudah tahu bahwa tamunya seorang yang jahat, tetapi tetap dihormati jika dia datang bertamu ke rumahnya. Dia juga pernah ditegur Tuhan dengan ayat Al-Qur'an yang diturunkan tatkala dia kurang menghargai seorang buta yang datang minta nasihat, lantaran pada saat yang sama dia sedang menerima audiensi para pembesar kota Makah yang terhormat (Q.S. 80:1). Dengan akhlak Islami, kemahatinggian Allah lebih terasa dalam masyarakat.

Meskipun hamba Allah tidak boleh bersikap arogan, tetapi dengan meyakini kemahatinggian Tuhan *al-'Aliyy*, ia harus mendambakan selalu dalam kehidupan ini hal-hal yang tinggi untuk bisa dicapai. Tentu saja ketinggian ini dalam kacamata agama, bukan dari

pandangan materialisme. Sebagai contoh, ia harus mendambakan bisa mencapai derajat *wilâyah* dalam kehidupan ini, suatu derajat tertinggi di bawah *nubuwwah*—yang tidak ada lagi. Ia harus mendambakan menjadi penghuni surga *Firdaus* nanti di akhirat kelak, yang merupakan surga tertinggi di sana. Dengan mendambakan hal-hal yang tinggi itu, ia pasti terdorong untuk beramal guna mencapainya. Dalam kaitan inilah bisa dipahami kata-kata Sayidina Ali: "Kemauan keras yang tinggi adalah sebagian dari iman."

Al-Kabîr:
Yang Maha Besar

“Allahu Akbar”. Kalimat takbir yang sering diartikan “Allah Maha Besar” ini sering terlontar dari mulut umat Islam. Setiap shalat dibuka dengan takbir. Pergantian rukun shalat ditandai dengan takbir. Dalam zikir sesudah shalat, ada pula kalimat takbir. Apalagi setiap Hari Raya ‘Idul Fitri dan ‘Idul Adha tiba, kalimat takbir-lah yang banyak dikumandangkan. Akan tetapi, *Akbar* bukanlah nama Tuhan sebagaimana *al-Kabîr* yang bisa bermakna “Tuhan Yang Maha Besar”.

Al-Kabîr memang merupakan salah satu nama terbaik Tuhan, yang menunjukkan sifat Dzat-Nya Yang Maha Besar. Dalam Al-Qur’an ada beberapa ayat yang menyebutkan nama ini, dan begitu pula tercantum dalam hadis Nabi Muhammad yang temaktub dalam kitab Imam Tirmidzi. Penyebutannya dalam Al-Qur’an dan hadis tersebut bergandengan dengan nama terbaik yang lain, yaitu *al-’Aliyy* (Yang Maha Tinggi), yang telah dijelaskan sebelum ini.

Di antara ayat Al-Qur’an yang menyebutkan nama terbaik Tuhan *al-Kabîr* adalah:

ذَٰلِكُم بِأَنَّهُ إِذَا دُعِيَ اللَّهُ وَحْدَهُ كَفَرْتُمْ وَإِن يُشْرَكْ بِهِ تُؤْمِنُوا
فَالْحُكْمُ لِلَّهِ الْعَلِيِّ الْكَبِيرِ

Yang demikian itu adalah karena kamu kafir apabila Allah saja disembah. Dan kamu percaya apabila Allah dipersekutukan. Maka putusan sekarang ini adalah pada Allah Yang Maha Tinggi lagi Maha Besar (Q.S. 40:12).

Menurut Imam al-Ghazâli, pengertian *al-Kabîr* adalah Dzat Yang mempunyai kebesaran. Adapun kebesaran adalah konsep kesempurnaan suatu "substansi". Pengertian kesempurnaan substansi adalah kesempurnaan eksistensi (wujud). Dan kesempurnaan eksistensi kembali kepada dua hal: *Pertama*, eksistensinya azali dan abadi, eksistensi yang tidak didahului dan disudahi oleh tiada. Apabila tidak demikian, maka eksistensi tersebut menjadi kurang sempurna. *Kedua*, eksistensinya menjadi sumber eksistensi segala sesuatu.

Jadi, berdasarkan pendapat al-Ghazâli ini, maka kemahabesaran Allah adalah kebesaran Dzat-Nya yang sempurna, yang wujudnya tidak bepermulaan dan tak berkesudahan, serta segala wujud yang ada terbit dari wujud-Nya. Kebesaran ini bukanlah bersifat materi, karena itu ia tak dapat diindera oleh panca-indera dan tak terbayangkan oleh rasio: satu kebesaran yang bersifat mutlak.

Kata *Akbar* dan *Kabîr* yang diterjemahkan sama dalam bahasa Indonesia "Maha Besar", sebenarnya dalam bahasa aslinya berbeda bentuknya. *Akbar* adalah berbentuk *ism tafdhîl (comparative)* yang seharusnya mengandung arti "lebih" dalam tingkatan kebesaran daripada sesuatu. Misalnya, Allah lebih besar daripada manusia. Adapun *Kabîr* adalah berbentuk *ism mubâlaghah* (*superlative*) yang mengandung makna "maha besar", seperti "Allah Maha Besar". Jadi, pengertian "*Allah Akbar*" seharusnya "Allah Lebih Besar". Akan tetapi, karena tidak ada dijelaskan lebih besar dari apa", maka maksudnya adalah lebih besar dari segala-galanya. Oleh karena itu, Allah Maha Besar. Sehingga "*Allah Akbar*" secara singkat diterjemahkan saja dengan "Allah Maha Besar". Adapun secara harfiah yang paling tepat terjemahan itu adalah dari "*Allah Kabîr*".

Ada 23 ayat dalam Al-Qur'an yang menyebutkan kata *akbar*. Tak satu pun kata itu yang menunjuk kepada Tuhan secara langsung.

Akan tetapi, dalam hadis Nabi Muhammad, banyak sekali kata *Allah Akbar* yang harus diucapkan dalam kehidupan seorang muslim, sebagaimana di atas telah diutarakan. Hal ini mendorong setiap muslim harus memandang kebesaran Tuhan itu di atas segala-galanya. Tak ada satu pun di antara makhluk yang kebesarannya menyamai kebesaran Tuhan. Semua yang ada, betapa pun besarnya, baik bersifat materi maupun non-materi, adalah "kecil" belaka.

Dalam kancah politik misalnya, seringkali orang menggunakan segala cara agar bisa memenangi pemilu. Kemenangan itu dianggap bisa mendatangkan gengsi dan "kebesaran" bagi diri dan kelompoknya. Tetapi semua itu "kecil" belaka, ketimbang kebesaran Allah. Apa pun jabatan yang akan dihantarkan pemilu kepada seseorang, betapa-pun tinggi dalam struktur pemerintahan atau lainnya, tetap kecil saja. Presiden atau menteri, ketua DPR atau anggota, gubernur atau bupati/walikota, sama saja "kecil" dalam pandangan hamba yang membesar-kan Allah. Orang yang selalu bergelimang siang-malam dengan masalah yang kecil-kecil saja, apalagi jiwa raganya dipasrahkan hanya demi tercapainya hal yang kecil itu, niscaya dia hanya jadi "orang kecil", bukan orang besar yang pantas dihargai, betapapun tinggi kedudukannya dalam kehidupan ini. *Allah Akbar* yang sering didengungkan menuntut supaya orang menganggap kecil semua yang diinginkannya di hadapan "kebesaran" Allah.

Setiap muslim yang mengusahakan lekatnya sifat kebesaran Tuhan pada pribadinya, hendaklah menjadi seorang hamba yang sempurna. Kesempurnaan seorang hamba, bukan dengan "besar" tubuhnya, tetapi dengan pemikiran dan tindakannya yang rasional, kehidupannya yang menghindar dari segala yang *syubhat* (diragukan kehalalannya), serta pengetahuannya yang luas, dalam, dan tinggi. Adapun hakikat kebesaran seorang hamba adalah kondisinya yang

berpengetahuan luas, bertakwa kepada Allah, selalu membimbing umat dan pantas jadi panutan mereka dalam ilmu dan takwa. Seorang hamba Tuhan yang besar, niscaya kebesarannya akan selalu menetes kepada siapa saja yang mendekat kepadanya.

Seorang muslim yang yakin bertuhankan Allah Yang Maha Besar (*al-Kabîr*) niscaya tidak akan arogan dalam kehidupan. Ia bersikap rendah hati kepada hamba-hamba Allah yang saleh, yakni manusia-manusia yang dekat dan dicintai oleh Allah. Sikap rendah hati bukan-lah sikap "rendah diri". Agama sudah mengatur berbagai etika dalam pergaulan, yang mendorong orang tidak rendah diri kepada orang-orang tertentu, tetapi tetap rendah hati alias tidak arogan. Setiap nama Nabi Muhmmad disebut orang atau didengar, haruslah kita membaca *shalawat*, yang berarti mendoakan kepada Tuhan semoga dia diberi-Nya keselamatan dan kesejahteraan. Begitu pula bila nama nabi-nabi terdengar, harus disambut dengan doa semoga mereka itu diberi Tuhan keselamatan (*'alaih as-salâm*). Begitu juga terhadap nama-nama para sahabat Nabi Muhammad yang disebut orang, harus disambut dengan doa semoga Tuhan memberikan keridhaan kepada mereka (*radhiallâh 'anh*). Dan begitulah seterusnya terhadap nama-nama lainnya yang dianggap orang saleh, harus disambut dengan doa, minimal mengharapkan kasih sayang bagi mereka (*allâhumma yarham*). Semua doa tersebut bukanlah sebagai manifestasi sikap "kultus individu" terhadap seseorang, karena kemahabesaran hanya ada pada Allah, tetapi merupakan sikap hormat atau rendah hati terhadap orang yang pantas untuk dihormati dalam hidup ini, apalagi sikap itu mendorong ibadah kepada Allah, yaitu berdoa kepada-Nya.

Seorang yang bertuhankan *al-Kabîr*, tidak boleh tampak dalam kehidupannya sehari-hari, sikap sibuk semata dengan pekerjaannya

mengurus kehidupan dunia ini sampai lupa shalat menyembah Allah. Tampaknya dia lebih menganggap besar dan penting urusan kehidupan itu ketimbang Allah. Padahal hanya Allah Yang Maha Besar, sedangkan yang selain-Nya, kecil belaka, betapapun besar kelihatannya.

Al-Hafîzh:

Yang Maha Pemelihara

Pada saat krisis atau menghadapi krisis, banyak orang yang mencari perlindungan untuk memelihara eksistensi dirinya. "Sesuatu" yang dianggap mampu memberikan perlindungan dicari ke mana-mana, bahkan dengan pengorbanan yang tidak sedikit, agar jiwa terasa tenang dalam pemeliharaannya. Padahal dia bertuhankan *al-Hafîzh*, Yang Maha Pemelihara, di atas segala-galanya.

Memang *al-Hafîzh* merupakan salah satu nama terbaik Tuhan yang menunjukkan sifat-Nya Yang Maha Pemelihara. Nama ini tersebut dalam Al-Qur'an dan termaktub dalam hadis Nabi Muhammad yang diriwayatkan Imam Tirmidzi. Di antara ayat Al-Qur'an yang menyebutkan nama itu adalah firman Tuhan:

فَإِنْ تَوَلَّوْا فَقَدْ أَبْلَغْتُكُمْ مَا أُرْسِلْتُ بِهِ إِلَيْكُمْ وَيَسْتَخْلِفُ رَبِّي
قَوْمًا غَيْرَكُمْ وَلَا تَضُرُّونَهُ شَيْئًا إِنَّ رَبِّي عَلَى كُلِّ شَيْءٍ حَفِيظٌ

> Jika kamu berpaling, maka sesungguhnya aku telah menyampaikan kepadamu apa amanah yang aku diutus untuk menyampaikannya kepadamu. Dia Tuhanku akan mengganti kamu dengan kaum yang lain dari kamu, dan kamu tidak dapat membuat mudarat kepada-Nya sedikit pun. Sesungguhnya Tuhanku adalah Maha Pemelihara segala sesuatu (Q.S. 11:57).

Pada intinya *al-Hafîzh* berarti "Maha Pemelihara". Dalam kaitan ini banyak pengertian yang direntang orang. Ada yang mengartikan "Dialah yang memelihara eksistensi (wujud) segala sesuatu dari sirna dan berguguran". "Dialah Tuhan yang memelihara segala amal (perbuatan) hamba-Nya untuk diberi ganjaran". Dan "Dialah Tuhan yang

memelihara makhluk-Nya dari segala musibah, di dunia dan di akhirat”.

Menurut Imam al-Ghazâli dalam kitabnya *Al-Maqshad al-Asnâ*, pemeliharaan Allah terhadap sesuatu dapat dipahami dari dua aspek: *Pertama,* pemeliharaan Tuhan terhadap langit dan bumi yang keberadaannya berjangka panjang, dan keberadaan hewan dan manusia yang berjangka pendek. Tanpa pemeliharaan Tuhan, semua itu akan lenyap. *Kedua*, pemeliharaan Tuhan dalam bentuk merukunkan dua benda yang mempunyai sifat berbeda dan bertentangan secara diametral dalam wujud tertentu. Misalnya air yang bersifat dingin dan api yang bersifat panas. Keduanya ada dalam setiap wujud di alam ini. Tuhanlah yang memaksa keduanya rukun dan seimbang dalam suatu wujud. Bila Tuhan membiarkan salah satunya dominan terhadap yang lain, maka wujud sesuatu itu akan hancur.

Dalam Al-Qur’an dijelaskan bahwa langit dan bumi dalam pemeliharaan Tuhan dan Dia tidak merasa berat dalam memeliharanya (Q.S. 2:255). Ayat-ayat Al-Qur’an yang diturunkan Tuhan kepada Nabi Muhammad juga dipelihara oleh-Nya dari perubahan di kemudian hari (Q.S. 15:9). Segala perbuatan makhluk Tuhan, besar-kecil tersimpan dalam kitab perhitungan yang terpelihara di sisi-Nya (Q.S. 50:4).

Nabi Muhammad pernah diancam dengan pedang terhunus oleh seorang musuh Islam waktu itu, padahal dia baru terbangun dari tertidur di bawah pohon. “Siapakah yang bisa menyelamatkan kamu hai Muhammad dari tebasan pedangku sekarang ini?” begitulah bunyi ancaman itu. Rasulullah menjawab dengan tegas dan penuh keyakinan, “Allah.” Musuh Islam itu pun gemetar dan pedang pun terlepas dari tangannya. Dia bangkit mengambil pedang itu dan mengacungkannya

kepada sang musuh dengan kata-kata ancaman yang serupa. Akan tetapi, musuh itu hanya mampu mengatakan bahwa saat itu tak ada yang bisa memeliharanya. Nabi pun memaafkannya dan pedang kembali diserahkan kepadanya.

Setiap muslim harus meyakini bahwa hanya Allah-lah yang memelihara diri dan hartanya, memelihara keluarga dan bangsanya, serta memelihara tanah air dan jabatan yang dipegangnya. Dialah Tuhan Yang Maha Pemelihara segala-galanya (*al-Hafîzh*). Hanya orang yang lemah keyakinannya dalam hal ini sajalah yang berusaha mencari "pemelihara" selain Allah.

Secara psikologis, setiap orang merasa aman hidupnya, bila dia merasa ada pemelihara yang melindunginya. Dan orang lebih merasakan pemeliharan jika yang dianggap "pemelihara" itu bersifat real dan nyata. Al-Qur'an telah mensinyalir adanya orang-orang yang mengira bahwa hartanyalah yang mengekalkan hidupnya (melanggengkan eksistensinya) (Q.S. 104:3). Berarti ada orang yang menganggap harta sebagai "pemelihara" hidupnya. Dan ini didukung oleh kenyataan adanya pendapat orang tertentu bahwa dengan uang, apa pun bisa dibeli, termasuk melanggengkan jabatan dan sebagainya. Ada pula sementara orang yang mengambil jin-jin tertentu sebagai "pemelihara"-nya, padahal makhluk-makhluk halus itu hanya menyesatkan mereka (Q.S. 72:6). Tindakan ini sudah meningkatkan anggapan "pemelihara" dari hal-hal yang bersifat konkret (seperti harta itu tadi) terhadap hal-hal yang bersifat abstrak, karena wujud makhluk jin tak tampak pada sebagian besar manusia.

Dalam Islam sama saja, apakah suatu yang konkret atau yang abstrak, bila dijadikan sebagai suatu "pemelihara" diri seseorang secara mutlak adalah menyesatkan, karena ia menjadikan suatu selain Allah

sebagai "pemelihara". Islam menganggap segala sesuatu itu "tak memberi bekas" betapapun kuat dan besar manfaatnya, jika digandengkan dengan keyakinan bahwa satu-satunya kekuatan yang "memberi bekas" (efek) adalah kekuatan Tuhan. Tuhan *al-Hafîzh* adalah Maha Pemelihara segala-galanya. Keyakinan ini harus tertanam dengan kuat dalam lubuk hati setiap orang dalam menghadapi berbagai problema hidup yang sering mendorongnya harus mencari "pelindung" tertentu yang dianggap sebagai "pemelihara"-nya. Hal ini sangat perlu dilaksanakan, jika ia mau selamat dari perbuatan syirik yang kadang-kadang bisa terjadi tanpa terasa karena kebodohannya.

Keyakinan terhadap kemahapemeliharaan *al-Hafîzh* terhadap alam semesta ini juga mendorong si muslim untuk merenungkan, bahkan menyaksikan, segala aturan yang ditetapkan Allah berlaku dalam alam ini (*sunnatullah*). Keserasian dan keseimbangan di antara komponen-komponen jagat raya menyebabkan tetap terpelihara eksistensinya hingga saat ini. Misalnya, adanya lapisan ozon di angkasa merupakan penangkal kehancuran makhluk hidup di bumi ini dari sengatan terik panas matahari. Tak ada kehidupan di bumi tanpa adanya lapisan ozon. Bagi seorang muslim, hal inilah hukum Tuhan, *al-Hafîzh*, yang memelihara kehidupan tetap ada di bumi sampai saat ini dengan tetap adanya lapisan ozon antara bumi dan matahari. Banyak contoh lain yang menjadi pertanda bahwa Allah-lah *al-Hafîzh* alam semesta.

Seorang muslim yang yakin bahwa Allah Tuhan Yang Maha Pemelihara bagi dirinya dalam hidup ini, niscaya ia akan selalu berusaha memelihara kalbunya dan segala anggota tubuhnya dari objek kemarahan Allah. Iblis dan setan sudah bertekad untuk menggoda manusia agar keluar dari garis kebenaran. Ia akan menemui manusia dari pintu muka dan belakang, kanan dan kiri, agar manusia

mau mengikuti jejaknya, durhaka kepada Tuhan (Q.S. 7:17). Akan tetapi, manusia yang beriman akan gigih memelihara kalbunya.

Dzikrullah adalah salah satu upaya manusia agar selamat dari serangan musuh (setan) yang datang bertubi-tubi itu. *Dzikrullah* adalah "benteng" bagi kalbu. Oleh karena itu, manusia yang kuat *dzikrullah*-nya niscaya tak berminat sedikit pun untuk mencari pelindung selain Allah, yang dianggapnya bisa memeliharanya dari kehancuran, betapapun gawat situasinya.

Al-Muqît:

Yang Menjadikan/
Memberi Makanan

Di Indonesia ada berbagai makanan pokok yang disajikan di lingkungan keluarga. Ada nasi, jagung, gandum, ubi kayu, dan ada juga sagu. Dengan memakan makanan tersebut tubuh kita akan kuat untuk bekerja sehari-hari. Sebenarnya, makanan pokok itu dijadikan dan diberikan kepada manusia oleh Tuhan, *al-Muqît*.

Memang *al-Muqît* merupakan salah satu nama terbaik Tuhan yang pada dasarnya menunjuk kepada sifat *af'âl*-Nya, yang menjadikan dan memberikan makanan pokok kepada manusia. Nama ini disebut sekali dalam Al-Qur'an dengan arti yang berbeda dari makna tersebut, yaitu Tuhan Yang Maha Kuasa (tunggal atau satu-satunya), sebagaimana tersebut dalam firman Allah:

Barangsiapa yang memberikan syafaat yang baik, niscaya ia akan memperoleh bagian pahala darinya. Dan barangsiapa yang memberi syafaat yang buruk, niscaya ia akan memikul bagian dosa darinya. Allah Maha Kuasa atas segala sesuatu (Q.S. 4:85).

Menurut pengarang *al-Mukhtashar*, pengertian *al-Muqît* kadang-kadang adalah "Maha Kuasa Yang Mutlak". Akan tetapi, pengertiannya yang biasa adalah Pencipta segala makanan pokok, baik untuk fisik maupun spiritual. Dialah pula yang memberi makanan tersebut sebagai penyangga eksistensi setiap wujud, baik fisik maupun spiritual. Pengertian *al-Muqît* sebenarnya sama dengan *ar-razzâq* (Yang Maha Memberi Rezeki), tetapi *al-Muqît* bersifat lebih khusus

ketimbang *ar-razzâq*. Memang makanan pokok termasuk rezeki bagi seseorang, tetapi rezeki seseorang tidak hanya makanan pokok.

Al-Muqît juga tercantum dalam hadis Nabi Muhammad yang diriwayatkan Imam Tirmidzi, sebagai salah satu nama terbaik Tuhan (Asmaul Husna). Nama ini disebut di antara nama *al-Hafîzh* (sebagaimana sudah dijelaskan di atas), dan *al-Hasîb* (yang akan dijelaskan sesudah ini, *insyaallah*). Betapa pemeliharaan Tuhan kepada makhluk-Nya, antara lain bisa dibuktikan dengan adanya makanan pokok yang memperkuat fisik dan spiritual mereka dalam kehidupan ini. Dengan itu, sebenarnya makhluk sudah merasa cukup hidup dengan pemberian Tuhan semata, tidak perlu mereka memalingkan perhatian kepada yang lain. Demikianlah makna keberurutan nama-nama itu disebutkan dalam hadis Nabi Muhammad.

Pandangan dualisme manusia—jasmani dan ruhani—menyebabkan perlunya dua jenis makanan pokok pula bagi manusia. Jasmani manusia diberi makanan pokok seperti disebutkan di atas: nasi, gandum, jagung, sagu, dan sebagainya. Adapun ruhani manusia diberi makanan yang layak baginya, yaitu berbagai jenis pengetahuan dan kebudayaan. Kedua jenis makanan pokok tersebut dijadikan dan diberikan oleh Tuhan, *al-Muqît*, kepada manusia dalam kehidupan mereka. Imam al-Ghazâli pernah menegaskan, jika jasmani manusia akan lemah bahkan mati bila tak diberi makan sampai tiga hari berturut-turut, begitu pula-lah ruhaninya akan kerdil bila sampai tiga hari atau lebih tidak diberi makanan yang layak. Dalam hal ini al-Ghazâli menegaskan keutamaan ilmu pengetahuan bagi kehidupan manusia.

Muslim yang yakin bertuhankan *al-Muqît* tidak akan meminta sesuatu apa pun untuk dirinya, fisik dan spiritualnya, kecuali kepada

Allah. Siang-malam ia bekerja memeras keringat dan membanting tulang dalam berusaha, ia tetap mohon kepada Allah, yang memiliki khazanah perbendaharaan rezeki makhluk-Nya. Tidaklah ia menyandarkan kehidupan dirinya pada pekerjaan yang meskipun banyak menguras tenaganya itu, untuk bisa hidup sehari-hari, tetapi kepada Tuhan juga dia menaruh harap. Memang secara nyata, pekerjaan itulah yang mendatangkan rezeki kepadanya sehingga ia bisa hidup dengannya. Tetapi, kalbu yang ada dalam dadanya menembus jauh ke depan, "melihat" bahwa Tuhan-lah yang menjadikan dan memberikan rezeki itu kepadanya. Pekerjaan itu hanya merupakan salah satu "sebab" yang menyampaikan rezeki itu kepadanya.

Masalah "piring nasi" atau "asap dapur" sering muncul pada saat-saat menjelang pemilu. Ada sementara orang yang harus "memilih" antara dua pilihan yang tak diketahui pilihan mana yang lebih menguntungkan di masa depan bagi dirinya. Apabila *istikhârah* (proses memilih pilihan terbaik) itu didasarkan hanya pada masalah di atas (piring nasi atau asap dapur), alangkah rendahnya derajat manusia, karena ia hanya "abdi" makanannya sehari-hari semata. Akan tetapi, apabila seorang yakin bertuhankan *al-Muqît*, masalah itu akan berlalu saja, dan dia mantap dengan pilihannya, meskipun dengan shalat *istikhârah* dan siap menanggung risiko atas pilihannya di belakang hari.

Pergantian profesi dalam hidup seseorang, tidak perlu menimbulkan keresahan. Profesi hanya merupakan salah satu "sebab" yang dijadikan Tuhan untuk memberi rezeki yang diperlukannnya dalam hidup ini. Tuhan tetaplah *al-Muqît* kepada seseorang dengan "sebab" apa saja yang dijadikan-Nya untuk orang tertentu. Kesadaran bertuhankan *al-Muqît* sangat perlu ditanamkan dalam kalbu. Begitu

pula dalam menuntut ilmu pengetahuan yang merupakan makanan pokok bagi spiritual seseorang, si muslim harus tetap hanya memohon kepada Tuhan yang menciptakan dan memberikan hal itu kepadanya. Memang dalam proses belajar, yang membuat orang memperoleh ilmu pengetahuan, banyak hal yang menjadi sarananya, seperti: membaca, menulis, menghafal, meneliti, dan sebagainya. Tetapi semua itu hanya suatu "sebab" yang bisa mengantarkan ilmu pengetahuan itu kepadanya. Dia tidak boleh hanya mengandalkan kemampuannya dengan sarana-sarana itu saja dalam memperoleh ilmu pengetahuan. Dia yakin bahwa ilmu pengetahuan itu, betapa pun pentingnya, hanya sedikit dalam pandangan Tuhan (Q.S. 17:85). Oleh karena itu, dia harus meminta agar Tuhan memberikan ilmu pengetahuan itu kepadanya, dengan tetap melakukan segala sesuatu yang menurut "kebiasaan" ilmu pengetahuan itu diperoleh orang.

Al-Ghazâli dalam kitabnya *Mîzân al-'Amal* membenarkan bahwa seorang penuntut ilmu yang telah berhasil menguasai ilmu-ilmu pengetahuan yang pernah dihasilkan orang melalui sarana biasa, untuk berdiam diri menunggu turunnya '*ilmu mukâsyafah* dari Allah. Al-Ghazâli memang mengakui adanya ilmu pengetahuan yang langsung diterima dari Allah tanpa menalar, yang disebut dengan "'*ilmu mukâsyafah*." Pengakuan ini sebagai pertanda bahwa perbendaharaan ilmu pengetahuan ada pada Allah. Ada pengetahuan yang diberikan-Nya kepada seseorang dengan sarana biasa, dan ada pula pengetahuan yang hanya diberikan secara luar biasa, yaitu ilmu di atas. Oleh karena itu, dalam menuntut ilmu pengetahuan, setiap orang harus mengharap agar makanan utama spiritnya itu diberikan Tuhan kepadanya.

Salah satu kelemahan kita adalah kurangnya keyakinan bertuhankan *al-Muqît* dalam kehidupan ini. Akibatnya, banyak di antara

kita yang menghindar dari belajar pada sekolah tertentu, atau berprofesi sesuatu yang kurang menjanjikan masa depan yang lebih cerah di dunia ini. Padahal Rasulullah pernah memberikan doa yang berarti: "Ya Allah! Janganlah Kau jadikan dunia ini sebagai suatu yang sangat menyedihkan kami, dan sebagai tujuan utama ilmu pengetahuan kami." Camkanlah!

Al-Hasîb:
Yang Maha Mencukupkan

Hidup tenang merupakan incaran semua orang. Ketenangan itu sentralnya terletak pada kalbu. Akan tetapi, apa yang menyebabkan kalbu seseorang tenang adalah berbeda-beda. Kekayaan, kekuasaan, kemuliaan status, ketenaran, dan banyak lagi yang lain dianggap orang tertentu, sebagai penyebabnya. Sebenarnya, hanya orang yang meyakini Tuhan *al-Hasîb*-lah, yang mencukupkan segala keperluan hidupnya, yang berhasil meraih ketenangan tersebut.

Nama terbaik Tuhan, *al-Hasîb,* mempunyai banyak pengertian, di antaranya: Tuhan Yang Maha Mencukupkan. Maksudnya, segala kebutuhan manusia yang banyak sekali, baik untuk fisiknya maupun spiritualnya dalam hidup ini, hanya Tuhan, *al-Hasîb*, yang mampu memenuhinya. *Al-Hasîb* berarti *al-Kâfî* (yang mencukupkan). *Al-Hasîb* dianggap berasal dari "*al-hasb*" (cukup). Orang yang merasa dirinya dicukupkan segala kebutuhannya oleh Tuhan, dan kepada-Nya ia bertawakal dalam segala-galanya, dalam Al-Qur'an disebut berkeyakinan "*hasbiyallâh*" (cukuplah Allah bagiku), sebagaimana termaktub dalam firman Allah:

فَإِنْ تَوَلَّوْا فَقُلْ حَسْبِيَ اللَّهُ لَا إِلَٰهَ إِلَّا هُوَ عَلَيْهِ تَوَكَّلْتُ وَهُوَ رَبُّ الْعَرْشِ الْعَظِيمِ

> Dan jika mereka berpaling dari beriman, maka katakanlah "cukuplah Allah bagiku: tidak ada Tuhan selain Dia. Hanya kepada-Nya aku bertawakal, dan dia adalah Tuhan yang memiliki 'Arasy yang agung (Q.S. 9:129).

Dalam Al-Qur'an juga disebutkan nama *al-Hasîb* dengan arti "Yang Memperhitungkan", sebagaimana termaktub dalam firman Allah:

Apabila kamu dihormati dengan suatu perhormatan (diucapkan salam kepadamu), maka balaslah penghormatan itu dengan yang lebih baik atau balaslah yang serupa. Sesungguhnya Allah memperhitungkan segala sesuatu (Q.S. 4:86).

Al-Hasîb di sini dianggap berasal dari *al-hisâb* (hitung). Dengan demikian, minimal ada dua pengertian *al-Hasîb*, yaitu Tuhan yang mencukupkan segala kebutuhan makhluk-Nya, dan Tuhan yang memperhitungkan segala perbuatan mereka.

Imam al-Ghazâli, yang memilih pengertian *al-Hasîb* pada arti pertama, menegaskan bahwa sebenarnya hanya Allah yang bisa mencukupkan segala keperluan hidup manusia. Janganlah diduga bahwa manusia dalam menjaga eksistensinya memerlukan makan dan minum, sehingga makanan dan minuman itulah yang dianggap menyangga eksistensinya. Sesungguhnya, Allah-lah yang menjadikan makanan dan minuman itu bagi manusia, sehingga Dialah sebenarnya yang menjadi *al-Hasîb*—Yang Mencukupkan keperluan hamba-Nya. Al-Ghazâli memberi contoh lain dalam hal ini tentang kehidupan seorang bayi dan ibunya. Jangan diduga bahwa seorang ibulah yang memenuhi kebutuhan hidup bayinya. Sebenarnya Tuhan-lah yang menjadikan si ibu, melancarkan ASI pada payudaranya, memberikan insting bagi si bayi untuk menyusu kepadanya, dan dijadikan-Nya rasa kasih sayang dalam kalbu si ibu kepada bayinya. Oleh karena

itu, Tuhanlah sebenarnya yang mencukupkan kebutuhan sang bayi, bukan si ibu. Jika si ibu sendiri tidak bisa memenuhi segala keperluannya dalam hidup ini, bagaimana dia bisa menjadi orang yang mencukupkan keperluan hidup orang lain? Tentu saja hal itu tidak bisa. Dan Tuhan-lah satu-satunya yang mampu mencukupkan segala keperluan manusia itu. Dialah *al-Hasîb* yang sebenarnya.

Tuhan *al-Hasîb* dengan segala kesempurnaan sifat-Nya sudah bisa memperhitungkan segala perbuatan manusia. Dia Tuhan Yang Maha Tahu (*al-'Alîm*), Yang Maha Mendengar (*as-samî'*), Yang Maha Melihat (*al-Bashîr*), dan yang memiliki sifat-sifat kesempurnaan lainnya, dapat memperhitungkan segala perbuatan manusia dengan teliti (*al-Hasîb*). Mungkin untuk menambah keyakinan manusia, Tuhan menjelaskan lagi dalam Al-Qur'an bahwa setiap perbuatan manusia, baik dan buruk, akan direkam oleh "tentara"-Nya, malaikat *Kirâman* dan *Kâtibîn* atau *Raqîb* dan *'Atîd* (Q.S. 82:10-12; 50:18). Isi rekaman itu tertulis dengan baik dalam sebuah kitab yang akan disuguhkan Tuhan untuk dibaca sendiri oleh manusia pada hari kiamat sebagai suatu proses perhitungan yang akurat (Q.S. 17:13-15). Dan atas dasar isi kitab itulah nanti Dia akan membalas segala perbuatan manusia di dunia, tak tertinggal satu *dzarrah*-pun perbuatan itu, betapapun kecilnya. Semuanya akan diperlihatkan dan dibalas Allah sesuai ketentuan-Nya (Q.S. 21:47; 99:7-8).

Nama terbaik Tuhan, *al-Hasîb*, juga tercantum dalam hadis Nabi Muhammad yang diriwayatkan oleh Imam Tirmidzi dalam kitabnya. Tuan Guru H. Husin Kaderi (alm.) mengartikannya "Yang Mempadakan atau Yang Menghisab", pengertian yang tidak jauh beda dari pengertian yang telah dijelaskan di atas.

Seorang muslim yang yakin bertuhankan *al-Hasîb* (Yang Maha Mencukupkan) tidak perlu pesimis, apalagi berputus asa, dalam

mengejar sesuatu yang diperlukan dalam hidupnya, seperti harta dan kekuasaan. *Al-Hasîb* akan memenuhi keperluannya sesuai dengan sunnatullah dan kehendak-Nya. Jika kenyataan menunjukkan bahwa tujuan yang dikejarnya belum berhasil, seperti usaha untuk menjadi anggota terhormat dari lembaga perwakilan rakyat yang dihasilkan pemilu yang lalu, maka ada kemungkinan cara menggapainya belum sesuai dengan *sunnatullah*, atau Tuhan belum menganggapnya sebagai suatu kebutuhan yang mutlak harus dipenuhi. Ia harus sadar bahwa apa pun yang terjadi, ia tetap menganggap Tuhanlah yang memenuhi segala keperluan hidupnya. Meskipun secara nyata belum dapat dirasakan hari ini, tetapi pada suatu saat pasti akan terpenuhi, meskipun dalam bentuk lain dari yang diharapkan.

Bagi seorang muslim, betapapun kondisi di luar dirinya berbeda jauh dari harapannya, namun kalbunya masih bisa tenang, karena ia berkeyakinan bahwa Tuhan yang mencukupkan (*al-Hasîb*) masih ada, dan kepada-Nyalah dia bertawakal dalam menghadapi kehidupan ini. Ayat di atas (Q.S. 9:129) menegaskan bahwa Nabi Muhammad akan tetap tenang jika manusia menolak iman yang dianjurkannya. Dia disuruh mengucapkan: *hasbiyallâh* (cukuplah Allah bagiku) dalam menghadapi kemungkinan hal itu.

Dengan berkeyakinan bahwa Tuhan *al-Hasîb* akan memperhitungkan segala perbuatan manusia, niscaya seorang muslim akan selalu berhati-hati dalam berbuat dan berkata-kata, termasuk lintasan pikiran yang menjadi motivasi hal itu. Dia tahu bahwa apa pun niat, perbuatan, dan perkataan yang dilakukannya, betapapun kecilnya, tetap akan diperhitungkan oleh Allah. Oleh karena itu, dia selalu mengadakan perhitungan lebih dahulu terhadap dirinya, sebelum nanti Tuhan akan memperhitungkannya. Perhitungan terfokus hanya pada dua hal: berapa kebaikan yang sudah dihasilkan dan berapa perbuatan

buruk yang dilakukan dalam usia yang sudah berlalu. Baik dan buruk di sini tentu saja sesuai dengan pandangan Tuhan *al-Hasîb,* karena Dialah yang nanti akan memperhitungkan kelak. Sebaiknya, dalam setiap napas kehidupan dilakukan perhitungan itu. Minimal sekali sehari perhitungan dilakukan, untuk mengevaluasi dan sekaligus mengadakan *muhâsabah* guna perbaikan pada hari yang dihadapi. Banyaknya perbuatan baik, tidak untuk arogan kepada orang lain, tetapi untuk perbaikan masa depan, kualitas dan kuantitas. Sebaliknya, banyaknya perbuatan buruk mendorong berbuat tobat, agar segala perbuatan itu dihapus Allah karena sudah disesali terjadinya dan tak dilakukan lagi pada masa depan. Hal ini tidak akan terwujud jika tak ada *muhâsabah* yang menyadari bahwa *al-Hasîb* akan memperhitungkan kelak segala nilai perbuatan kita pada masa di dunia.
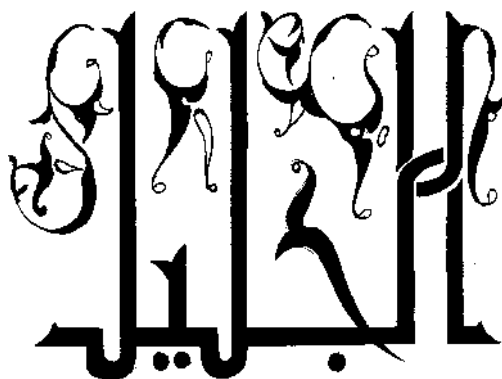
Al-Jalîl:
Yang Maha Anggun

Ada tiga nama terbaik Tuhan yang bisa diartikan sama: "Maha Besar", yaitu *al-Kabîr*, *al-'Azhîm*, dan *al-Jalîl*. Akan tetapi, dalam buku ini, yang pertama diartikan Yang Maha Besar, yang kedua diartikan Yang Maha Agung, dan yang ketiga diartikan Yang Maha Anggun.

Imam Fakr ad-Dîn ar-Râzy pernah menegaskan bahwa ketiga nama itu (*al-Kabîr, al-'Azhîm*, dan *al-Jalîl*) menunjukkan pada kesempurnaan (*kamâl*) Allah. Bedanya hanya pada objeknya. *Al-Kabîr*, Tuhan Maha Besar pada Dzat-Nya, *al-Jalîl*, Tuhan Maha Besar pada segala sifat-Nya, dan *al-'Azhîm*, Tuhan Maha Besar pada keduanya (Dzat dan segala Sifat-Nya).

Pengarang *al-Mukhtashar* menjelaskan pengertian *al-Jalîl* adalah Tuhan Yang Maha Besar Keadaan-Nya, terlaksana segala perintah-Nya, tak ada suatu pun yang menyamai-Nya dan mendekati-Nya dari segi dzat, sifat, dan segala perbuatan-Nya. Pengertian ini mirip dengan yang diberikan oleh Tuan Guru H. Husin Kaderi (alm.) dalam risalahnya yang berjudul *Senjata Mukmin*, yaitu: Yang Maha Besar Hal-Nya.

Abû Hâmid al-Ghazâli menjelaskan bahwa makna *al-Jalîl* adalah suatu yang bersifat dengan segala sifat kebesaran, seperti: kaya, raja, suci, tahu, kuasa, dan lainnya. Seberapa besar kuantitas dan kualitas sifat-sifat itu melekat pada sesuatu, sebesar itulah dia bersifat *jalîl*. Dzat yang mengumpulkan semua sifat kebesaran tersebut pada-Nya hanyalah Allah, sehingga secara mutlak hanya Allahlah Tuhan yang bersifat *al-Jalîl*.

Seterusnya al-Ghazali menegaskan, sifat *jalâl* (yang dimiliki *al-Jalîl*) bila dihubungkan dengan penglihatan, maka yang bersifat

dengan sifat itu adalah cantik (*jamîl*). Pada mulanya, sifat cantik hanya tertuju pada sifat lahir. Kemudian sifat ini juga digunakan untuk sifat batin, yang tidak terjangkau kecuali oleh mata hati (*bashîrah*). Tuhan juga hanya bisa terjangkau dengan mata hati, karena itu Tuhan yang mutlak memiliki segala sifat kesempurnaan (*kamâl*) seperti disebutkan di atas, juga bisa dianggap bersifat cantik (*jamîl*). Setiap yang bersifat cantik disenangi dan dicintai oleh orang yang mampu melihatnya. Begitu pula Tuhan Yang Maha Cantik (*al-Jamîl*) bagi orang yang dapat "melihat"-Nya dengan mata hati, tidak oleh yang buta kepada-Nya.

Tuhan yang memiliki sifat *jalâl* (agung), *kamâl* (sempurna), dan *jamâl* (cantik), banyak dihayati oleh kaum sufi, yang menitikberatkan pandangannya kepada hal-hal yang batin. Mereka beranggapan bahwa Tuhan adalah Dzat Yang Maha Agung (*al-Jalîl*), karena Dialah Yang Mutlak memiliki segala sifat kesempurnaan (*al-Kâmil*). Oleh karena Dia cantik (*al-Jamîl*) maka pantas untuk dicintai dalam kehidupan ini. Jadi, keyakinan terhadap Tuhan yang bersifat dengan *jalâl*, *kamâl,* dan *jamâl* akan melahirkan rasa cinta (*mahabbah*) kepada-Nya. Sesuatu yang cantik (*jamîl*) niscaya akan dicintai oleh mereka yang bisa melihat kecantikan itu. Jika manusia tidak bisa melihat kecantikan Tuhan dengan mata hatinya, niscaya dia tak akan merasa cinta kepada-Nya.

Dalam Tasawuf, *al-mahabbah* (cinta kepada Tuhan) termasuk salah satu maqâm (*stasion*) tertinggi bagi seorang *sâlik* (orang yang menjalani kehidupan sufi). Menghayati sifat Tuhan *Jalâl* yang dimiliki oleh Tuhan *al-Jalîl*, banyak terkait dengan *maqâm* ini. Seorang manusia yang menghayatinya, tentu akan memandang Allah sebagai Tuhan Yang Maha Cantik (*al-Jamîl*), yang pasti dicintainya, karena manusia cenderung mencintai suatu yang dianggapnya cantik.

Kemahacantikan Allah, karena Dia memiliki sifat-sifat kesempurnaan (*al-Kâmil*), yang dapat dilihatnya dengan mata hati (batinnya). Di antara sifat-sifat kesempurnaan yang dimiliki Tuhan ialah: Maha Kaya dalam arti bahwa Dia tidak berhajat kepada yang lain, dan segala sesuatu memerlukan-Nya. Maha Raja, dalam makna Dia pemangku kekuasaan tertinggi dan semua makhluk tunduk kepada-Nya. Maha Tahu, dalam arti bahwa Dia sangat mengetahui segala sesuatu dan Dialah yang menjadi sumber segala pengetahuan. Dan banyak lagi sifat-sifat kesempurnaan lain yang dimiliki-Nya. Sehingga Dia betul-betul Tuhan yang mempunyai sifat *jalâl, kamâl,* dan *jamâl*. Segala kesempurnaan yang tidak komplit dalam alam semesta ini, yang dimiliki oleh berbagai jenis makhluk Tuhan yang ada, semuanya merupakan sinar dan manifestasi kesempurnaan yang mutlak dari Tuhan.

Dengan memperhatikan pengertian *al-Jalîl* dari berbagai makna yang telah dikemukakan, maka dalam tulisan ini, nama terbaik Tuhan *al-Jalîl* diartikan: Yang Maha Anggun. Dalam Kamus Bahasa Indonesia, "anggun" berarti apik dan berwibawa. Adapun "apik" berarti: "rapi, bersih dan bagus." Dan "wibawa" berarti: "pembawaan untuk dapat menguasai dan mempengaruhi orang lain melalui sikap dan tingkah laku yang mengandung kepemimpinan dan penuh daya tarik." Memang sulit menemukan pengertian *al-Jalîl* dalam Bahasa Indonesia yang variatif, tetapi dengan pengertian itu, kiranya terkandung di dalamnya apa yang dimaksud dengan kata itu dalam kedua bahasa tersebut.

Al-Jalîl merupakan nama terbaik Tuhan yang tidak tercantum dalam Al-Qur'an, tetapi tersebut di antara 99 buah Asmaul Husna dalam hadis Nabi Muhammad yang diriwayatkan Imam Tirmidzi. Dalam Al-Qur'an, meskipun tidak tercantum, namun ada ayat yang

menunjukkan hal itu, dan termasuk juga sebagai salah satu Asmaul Husna, yaitu *Dzu al-Jalâl wa al-Ikrâm*, yang insyaallah akan dijelaskan maknanya pada saatnya nanti. Ayat Al-Qur'an yang menyatakan hal itu ialah:

Semua yang ada di bumi itu akan binasa. Dan tetap kekal Wajah Tuhanmu yang mempunyai kebesaran dan kemuliaan (Q.S. 55:26-27).

Yang dimaksud dengan "Tuhanmu yang mempunyai kebesaran" dalam ayat tadi adalah Tuhan *al-Jalîl*.

Jika dalam kehidupan sehari-hari orang tidak atau belum bisa mencintai Allah, berarti batinnya belum bisa "melihat" kecantikan Allah dengan segala sifat kesempurnaan yang melekat pada-Nya. Batin yang begini keadaannya harus dibenahi, karena batin itu masih kotor, ibarat semprong lampu yang masih kabur karena penuh dengan kotoran asap lampu yang ada di dalamnya. Kekotoran batin manusia adalah karena dosa manusia itu sendiri, dosa kepada Tuhan atau kepada sesama makhluk-Nya. Setiap kali manusia berbuat dosa, maka menempellah setitik noda hitam pada kalbunya. Bila bertambah dosanya, maka bertambah pula noda hitamnya. Akan tetapi, bila manusia bertobat terhadap dosa yang pernah dikerjakannya, jika tobat itu diterima, maka noda itu jadi menghilang, semprong lampu pun jadi bersih dan benderang.

Memang, tobat merupakan salah satu cara membuat kalbu bersinar terang. Tetapi agar penglihatannya tajam, kalbu harus dipoles dengan segala sifat yang baik, sifat terpuji. Oleh karena itu, ketajaman mata hati seseorang dalam melihat "keanggunan" Tuhan, sehingga

dia cinta kepada-Nya, sangat ditentukan oleh tobatnya dari segala dosa, dan ketaatannya terhadap segala perintah Tuhan. Manusia yang selalu mencinta Tuhan, akan selalu bertobat dan taat dalam perbuatannya sehari-hari. Semoga kedua perbuatan itu menambah kuatnya penghayatan terhadap Tuhan, *al-Jalîl*.

43

Al-Karîm:

Yang Maha Dermawan

Seorang kaya merasa terangkat statusnya bila diembel-embeli namanya dengan "yang dermawan". Begitu pula seorang pejabat atau wakil rakyat. Dia akan merasa terhina jika dirinya dianggap orang "kikir", orang yang sulit sekali mendapatkan derma atau bantuan dari dirinya, meskipun kemampuan untuk itu cukup ada. Memang secara mutlak, hanya Tuhan yang bersifat Maha Dermawan (*al-Karîm*).

Al-Karîm adalah salah satu nama terbaik Tuhan yang menunjukkan sifat *af'âl*-Nya yang sangat dermawan, murah memberikan bantuan kepada makhluk-Nya. Pemberian *al-Karîm* diberikan tanpa diminta. Berbeda dari sifat dermawan biasa (*as-sakhiy*) yang diberikan setelah ada permintaan.

Imam al-Ghazâli menambahkan lagi makna *al-Karîm* tersebut sebagai berikut: "Bila Dia telah menetapkan kadar balasan atau pemberian-Nya, niscaya akan dipenuhi. Bila Dia telah berjanji, akan ditepati. Bila Dia memberi harapan atau doa seseorang, akan dilebihkan dari harapan. Dia tidak peduli berapa memberi dan kepada siapa saja pemberian itu diberikan. Dan bila suatu keperluan makhluk-Nya disampaikan kepada yang lain untuk dipenuhi, Dia tidak suka". Demikian tertulis dalam kitab *al-Maqshad al-Asnâ*.

Pengertian *al-Karîm* seperti di atas ada ditunjukkan dalam Al-Qur'an. Misalnya, firman Allah:

يَاأَيُّهَا الْإِنسَانُ مَا غَرَّكَ بِرَبِّكَ الْكَرِيمِ الَّذِي خَلَقَكَ فَسَوَّاكَ

فَعَدَلَكَ فِي أَيِّ صُورَةٍ مَا شَاءَ رَكَّبَكَ

Hai manusia, apakah yang telah memperdayakan kamu berbuat durhaka terhadap Tuhanmu Yang Maha Pemurah. Yang telah menciptakan kamu lalu menyempurnakan kejadianmu dan menjadikan susunan tubuhmu seimbang, dalam bentuk apa saja yang Dia kehendaki, Dia menyusun tubuhmu (Q.S. 82:6-8).

Tuhan Yang Maha Pemurah maksudnya sama dengan Tuhan Yang Maha Dermawan. Kedermawanan Tuhan tampak dalam penciptaan seorang manusia tanpa diminta oleh manusia itu sendiri. Dan kedermawanan lainnya yang tertera dalam ayat itu adalah berbagai proses penciptaan seorang manusia sampai menjadi sempurna bentuk tubuhnya yang seimbang, yang kesemuanya tanpa diminta oleh manusia. Manusia hanya menerima apa yang diberikan Tuhan kepada dirinya.

Memang pengertian *al-Karîm* /*karîm* dalam Al-Qur'an banyak ditujukan kepada selain Allah, misalnya sifat dari ampunan Tuhan, rezeki pemberian Tuhan, rasul utusan Tuhan, balasan Tuhan, 'arasy Tuhan, perkataan baik, dan sebagainya. Di sini pengertian *karîm* adalah "sangat mulia." Oleh karena itu, *al-Karîm* bisa juga diartikan Tuhan Yang Maha Mulia. Persis seperti yang ditulis oleh Tuan Guru H. Husin Kaderi (alm.) tentang arti *al-Karîm*: Yang Mulia atau Yang Murahan. Maksudnya adalah "Tuhan Yang Maha Mulia" atau "Tuhan Yang Maha Pemurah". Kedua pengertian itu bisa digunakan, sebab ada benang merah yang menghubungkan keduanya. Oleh karena kedermawanannya, seseorang akan jadi dimuliakan. Dan seorang yang mulia, asal betul dalam kemuliaannya, selalu pemurah kepada orang lain. Akan tetapi, yang secara mutlak kedermawanannya dan kemuliaannya hanyalah Allah, *al-Karîm*.

Al-Karîm sebagai salah satu nama terbaik Tuhan juga tercantum dalam hadis Nabi Muhammad yang diriwayatkan oleh Imam Tirmidzi sebagai Asmaul Husna ke-43. Nama ini disebutkan di antara dua nama

Tuhan yang lain, *al-Jalîl* (Tuhan Yang Maha Anggun) dan *ar-Raqîb* (Tuhan Yang Maha Mengawasi). Ketiga nama terbaik ini secara berurutan bisa dihayati oleh seorang hamba, bahwa Tuhan yang memiliki segala sifat kesempurnaan-Nya adalah selalu melimpahkan kemurahan-Nya dalam kehidupan ini, dan hamba merasa segala perbuatannya selalu mendapat pengawasan ketat dari Tuhan, sehingga ia tidak bisa berbuat semena-mena dalam hidup ini. Seperti yang dimaksud ayat di atas (Q.S. 82:6), setiap manusia tidak pantas durhaka kepada Tuhan atau tidak mematuhi perintah dan melanggar larangan-Nya. Tuhan telah menciptakannya dari "tiada", sampai menyempurnakan kejadiannya sebagai manusia.

Para antropolog telah banyak menjelaskan betapa sempurna bentuk manusia ketimbang makhluk Tuhan lainnya, seperti hewan yang dekat dengan manusia. Manusia bisa berjalan tegak, kepalanya berada di atas tubuh yang ditopang oleh kakinya yang kuat, sehingga tangannya bisa leluasa digunakan untuk menuhi keperluan hidupnya. Manusia tidak berbulu tebal seperti umumnya hewan, sehingga lahirlah budaya busana untuk melindungi dirinya dari kedinginan dan kepanasan. Manusia menggunakan simbol-simbol tertentu yang disebut bahasa, untuk berkomunikasi dengan makhluk sesamanya, sehingga ia bisa berpikir lebih abstrak sesuai perkembangannya. Otak manusia telah tersusun dengan sangat rumit dan hebatnya, sehingga ia bisa melahirkan kebudayaan yang membedakan corak kehidupan mereka dari masa ke masa. Inilah sebagian dari kesempurnaan tubuh manusia, yang harus disadarinya sebagai suatu bentuk kemurahan Allah yang telah menciptakannya. Ia hanya menerima semua itu, tanpa diminta sebelumnya.

Dengan kesadaran itu, pantaskah manusia durhaka kepada Tuhan? Tentu tidak. Wajarlah kalau Tuhan mempertanyakan kepada

manusia, apakah gerangan yang bisa menipu mereka sehingga sampai berlaku durhaka kepada Tuhan Yang Maha Pemurah atau Maha Dermawan? Meskipun tanpa penelitian yang akurat, tetapi dapat diduga bahwa secara nyata, pada tahap awal kejahilanlah yang menyebabkannya. Manusia tidak tahu atau tidak mengerti bahwa kesempurnaan batang tubuh manusia itu adalah salah satu bentuk kemurahan atau pemberian Tuhan, *al-Karîm*, tanpa diminta. Manusia hanya menganggapnya sebagai suatu proses alamiah yang terjadi. Tersebab "pergaulan intim" suami-istri atau sepasang manusialah yang menghasilkan kelahiran manusia dengan tubuhnya yang sempurna itu. Oleh karenanya, manusia tidak merasa ada hubungan dengan Tuhan dalam hal ini, atau tidak merasa berhutang budi kepada Tuhan atas segala kemurahan-Nya. Itulah sebabnya manusia berani durhaka kepada Tuhan, dengan melanggar perintah atau melakukan larangan-Nya.

Pada tahap kedua, bukan kejahilan yang menyebabkannya, tetapi sifat arogan, yang juga menyebabkan kedurhakaan manusia pada umumnya. Manusia memang sudah mengetahui kemurahan Tuhan, tetapi karena dia bersifat arogan kepada-Nya, hal ini disepelekan. Mungkin ia mendapat bisikan dari nafsu yang berada dalam dirinya, mungkin pula bisikan datang dari iblis yang kerjanya selalu menggoda manusia. Dan mungkin pula dia tergiur oleh hidup dunia yang sifatnya fatamorgana. Akibatnya, kehidupan nyata di dunia bisa mengalahkan keyakinan kepada Tuhan yang abstrak, sehingga terjadilah kedurhakaan kepada Tuhan.

Sebenarnya Nabi Muhammad sudah memberikan pendidikan kepada umatnya agar selalu ingat kepada Allah dan menghubungkan batang tubuhnya sehari-semalam kepada Tuhan. Diamenganjurkan setiap orang membaca doa/zikir tertentu dalam setiap kondisi,

seperti: saat menjelang tidur dan sesudah bangun, saat masuk dan keluar kamar-kecil, saat sebelum dan sesudah makan, saat keluar dan masuk ke rumah sendiri, saat berkaca di muka cermin, saat memasang dan menanggalkan pakaian, dan sebagainya. Semua doa/zikir tersebut jika diketahui maknanya, selalu bertendensi mensyukuri kemurahan Tuhan, yang memberikan batang-tubuh itu kepada manusia. Doa dan zikir juga berpretensi untuk mengarahkan segala anggota batang tubuh itu kepada Allah. Kalau sudah demikian, bagaimana seseorang masih bisa durhaka?

Ar-Raqîb:
Yang Maha Mengawasi

Pengawasan melekat sudah lama dikenal di Indonesia. Sistem yang mendekatkan pengawas dengan yang diawasi setiap hari dalam bekerja sebagai pegawai negeri ini, tampaknya belum efektif, terutama dalam menahan laju korupsi, kolusi, dan nepotisme (KKN) yang masih merajalela. Sistem pengawasan harus lebih ditingkatkan dengan iman, bahwa setiap manusia harus meyakini adanya Tuhan Yang Maha Mengawasi (*ar-raqîb*) segala perbuatannya.

Ar-raqîb merupakan salah satu nama terbaik Tuhan yang menunjuk kepada sifat *af'âl*-Nya, yaitu mengawasi dan memperhatikan segala sesuatu dalam jagat raya ini. Tak ada suatu pun yang terlepas dari pengawasan dan perhatian-Nya, meskipun sebutir pasir yang terletak di gurun sahara, di langit, atau di bumi. Tak sedetik pun Dia terkantuk atau tertidur yang membuat sesuatu lepas dari pengawasan-Nya.

Dalam Al-Qur'an ada firman yang menyebutkan nama terbaik Tuhan, *ar-raqîb*, seperti ayat yang menceritakan jawaban Nabi Isa kepada Tuhan yang mempertanyakan apakah ia yang menyuruh manusia menyembah dirinya dan ibunya sebagai Tuhan. Ayat itu berbunyi:

مَا قُلْتُ لَهُمْ إِلَّا مَا أَمَرْتَنِي بِهِ أَنِ اعْبُدُوا اللَّهَ رَبِّي وَرَبَّكُمْ وَكُنْتُ
عَلَيْهِمْ شَهِيدًا مَا دُمْتُ فِيهِمْ فَلَمَّا تَوَفَّيْتَنِي كُنْتَ أَنْتَ الرَّقِيبَ
عَلَيْهِمْ وَأَنْتَ عَلَى كُلِّ شَيْءٍ شَهِيدٌ

Aku tidak pernah mengatakan kepada mereka kecuali apa yang Engkau perintahkan kepadaku mengatakannya, yaitu: 'Sembahlah Allah, Tuhanku dan Tuhanmu', dan adalah aku menjadi saksi terhadap mereka, selama aku berada di antara mereka. Maka setelah Engkau wafatkan aku, Engkaulah yang mengawasi mereka. Dan Engkau adalah Maha Menyaksikan atas segala sesuatu (Q.S. 5:117).

Ar-raqîb juga merupakan salah satu Asmaul Husna dalam hadis Nabi Muhammad yang diriwayatkan oleh Imam Tirmidzi. Nama ini disebutkan di antara dua nama terbaik lainnya, yaitu *al-Karîm* (Yang Maha Budiman) dan *al-Mujîb* (Yang Maha Mengabulkan). Manusia yang menyadari sepenuhnya kedermawanan Allah kepadanya, niscaya akan selalu berhati-hati bertindak dan berbuat dalam hidup ini—sebab Tuhan selalu mengawasi hal itu—demi terkabulnya segala doa yang dipanjatkannya kepada Tuhan Yang Maha Mengabulkan. Demikian-lah salah satu penghayatan manusia terhadap ketiga nama terbaik Tuhan, yang disebutkan berurutan itu.

Pengawasan Tuhan terhadap segala perbuatan manusia sangat ketat sekali. Pengawasan-Nya tidak akan terhalang oleh tebalnya dinding tempat bekerja seseorang. Perbuatan kriminal seseorang yang dilakukan di tempat sunyi dan tertutup sekalipun akan tetap berada dalam pengawasan Allah. Bahkan perbuatan seseorang yang belum terwujud dalam kenyataan, tetapi kalbu di dalam dadanya telah membuhul niat untuk mengerjakannya, niscaya sudah berada dalam pengawasan Tuhan. Apalagi perbuatan manusia yang dikerja-kan di tengah orang banyak, yang melibatkan orang lain sebagai saksinya, maka perbuatan itu pasti berada dalam pengawasan Tuhan.

Dalam pengawasan-Nya, Tuhan menugaskan malaikat tertentu bagi setiap orang, untuk mengetahui atau mengawasi segala perkataan dan perbuatannya. Malaikat itu bisa disebut *Raqîb 'Atîd*, seperti firman Tuhan:

مَا يَلْفِظُ مِنْ قَوْلٍ إِلَّا لَدَيْهِ رَقِيبٌ عَتِيدٌ

Tiada suatu ucapan yang diucapkannya, melainkan ada di dekatnya malaikat pengawas yang selalu hadir (raqîb 'atîd) (Q.S. 50:18).

Malaikat itu bisa juga disebut *Kirâman Kâtibîn* sebagaimana dalam firman Tuhan:

وَإِنَّ عَلَيْكُمْ لَحَافِظِينَ كِرَامًا كَاتِبِينَ يَعْلَمُونَ مَا تَفْعَلُونَ

Padahal sesungguhnya bagi kamu ada (malaikat-malaikat) yang mengawasi pekerjaanmu. Yang mulia di sisi Allah dan yang mencatat pekerjaan-pekerjaanmu itu (*kirâman kâtibîn*). Mereka mengetahui apa yang kamu kerjakan (Q.S. 82:10-12).

Oleh karena itu, keyakinan terhadap adanya malaikat-malaikat Tuhan yang bertugas dalam pengawasan ini adalah merupakan salah satu unsur akidah dalam Islam yang wajib dipercayai oleh setiap muslim.

Menurut al-Ghazâli, seorang manusia yang sadar akan adanya pengawasan Tuhan yang ketat terhadap segala perbuatannya sama seperti seseorang yang sedang mengerjakan shalat dalam pengintipan seorang calon mertua yang akan menentukan status lamaran kepada putrinya akan diterima atau ditolak. Tentu saja manusia itu akan shalat dengan sebaik-baiknya. Berdiri, ruku', dan sujudnya sangat diperhatikan segala persyaratannya. Semua bacaan diucapkan dengan benar, dengan harapan semua laku dan ucapan itu bisa didengar dan diketahui oleh sang calon mertua agar lamaran kepada putrinya bisa diterima. Contoh yang dikemukakan al-Ghazâli ini memang sudah klasik, tatkala orang tua masih sangat dominan dalam menentukan diterima atau ditolaknya suatu lamaran kepada putrinya. Tetapi yang

jelas, seorang muslim harus selalu merasa bahwa dirinya dan segala perbuatannya dilihat dan diawasi oleh Tuhan, *ar-raqîb*, sehingga ia tidak boleh berbuat semena-mena dalam kehidupan ini.

Sehubungan dengan ini, dalam sebuah hadis terkenal yang diceritakan oleh 'Umar ibn Khattâb, Nabi Muhammad pernah menegaskan pengertian *al-ihsân* kepada "seorang tamu"nya, dengan sabdanya:

Bahwa engkau menyembah Allah seakan-akan melihat-Nya, dan jika kamu tidak bisa melihat-Nya, maka sesungguhnya Allah selalu melihatmu.

Pengertian *al-ihsân* inilah yang di belakang hari menjadi dasar pertumbuhan tasawuf dalam Islam. Salah satu konsep tasawuf yang terkait dengan ini adalah *murâqabah*. *Murâqabah* adalah situasi kalbu seseorang yang selalu sadar sepenuhnya terhadap pengawasan Tuhan kepada dirinya, dan kalbu yang selalu terarah kepada Tuhan dalam segala situasi dan kondisi yang dilalui. Menurut al-Ghazâli, setiap perbuatan yang diisi dengan *murâqabah* akan dilakukan berdasarkan dua pemikiran. *Pertama*, sebelum perbuatan dilaksanakan, dia perhatikan lebih dahulu, apakah perbuatan itu digerakkan oleh motivasi karena Allah, dorongan nafsu, ataukah tarikan setan yang menggoda. Jika sudah karena Allah, maka perbuatan itu bisa dikerjakan. Akan tetapi jika karena selain Allah, maka ia merasa malu kepada Allah dan membatalkan perbuatan itu. Lalu, ia mencela dirinya yang ingin melakukan hal itu. *Kedua*, pada saat perbuatan itu dikerjakan, hendaklah ia memperhatikan segala tata-cara yang benar dalam perbuatan itu dan berusaha memenuhinya dengan baik,

serta mendasarinya dengan niat karena Allah. Demikianlah penjelasan al-Ghazâli dalam kitab *Ihyâ' 'Ulûm ad-Dîn*.

Dalam suatu riwayat, ada sebuah dialog yang terjadi antara seorang gadis dan ibunya, sang penjual susu. Pada suatu malam, dialog dalam gubuk reot tersebut didengar oleh Khalifah 'Umar ibn Khattab, yang gemar menyamar untuk mendengarkan keluhan rakyatnya. Si gadis enggan melakukan perintah ibunya yang menyuruhnya mencampur susu dengan air untuk dijual esok hari. Dia beralasan karena Tuhan melihatnya. Ibunya ngotot supaya pencampuran dilaksanakan, karena waktu itu tidak ada orang yang tahu. Si gadis juga ngotot tidak mau mencampur, karena keyakinannya bahwa pekerjaan itu meski tidak dilihat orang tetapi tetap dalam pengawasan Tuhan. Akhirnya sang ibu pun sadar, dan menanglah keyakinan putrinya yang meyakini adanya Tuhan, *ar-raqîb*. Esok harinya, Khalifah 'Umar ibn Khattab datang ke gubuk itu dan meminang sang gadis untuk dijadikan istri salah satu putranya. Di belakang hari, putri itu adalah nenek dari seorang khalifah Bani Umayyah yang karena keadilannya dianggap sebagai al-Khulafâ ar-Râsyidûn yang ke-5, yaitu 'Umar ibn 'Abd al-'Azîz (w.101 H). Kiranya, dalam rangka pembersihan KKN di tanah air tercinta, "pengawasan melekat" harus diganti dengan "pengawasan malaikat", yang didasari oleh keyakinan adanya *ar-raqîb*, Tuhan Yang Maha Mengawasi segala perbuatan manusia.
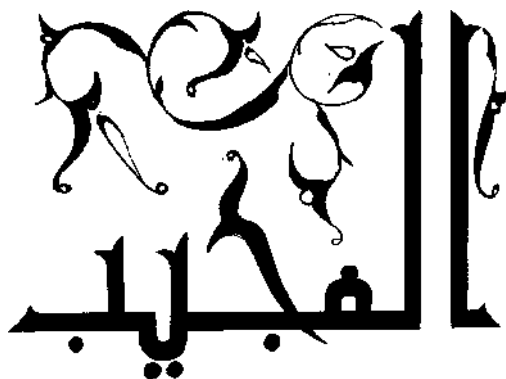
Al-Mujîb:
Yang Maha Mengabulkan Doa

Bahwa doa sebagai senjata mukmin dan sebagai inti ibadah, telah dikenal luas oleh masyarakat Islam. Kedua pernyataan penting tersebut memang pernah ditegaskan oleh Nabi Muhammad. Akan tetapi, tak ada artinya doa yang diucapkan dalam kehidupan jika tidak dibarengi dengan keyakinan bahwa doa tersebut ditujukan kepada Tuhan Yang Maha Mengabulkan segala doa (*al-Mujîb*).

Al-Mujîb adalah salah satu nama terbaik Tuhan, yang menunjuk kepada sifat *af'al*-Nya yang mengabulkan doa (permohonan) hamba-Nya, bila diminta. *Al-Mujîb* memenuhi harapan yang diminta manusia: ada yang sesuai dengan harapannya, ada pula yang diberikan lebih baik dari harapan itu, saat sekarang maupun yang akan datang. Bahkan, *al-Mujîb* sudah memberi anugerah sebelum doa dipanjatkan kepada-Nya. Dia mengetahui segala keperluan hidup manusia sebelum mereka meminta. Dia telah mengetahui hal itu sejak azali, sehingga telah Dia siapkan segala faktor yang menyebabkan keperluan itu bisa terpenuhi dengan sebaik-baiknya. Segala faktor akan terlaksana sebagaimana ditetapkan-Nya pada saatnya.

Nama Tuhan *al-Mujîb* ini disebut dalam Al-Qur'an. Firman Allah:

وَإِلَىٰ ثَمُودَ أَخَاهُمْ صَالِحًا قَالَ يَا قَوْمِ اعْبُدُوا اللَّهَ مَا لَكُمْ مِنْ إِلَٰهٍ
غَيْرُهُ هُوَ أَنْشَأَكُمْ مِنَ الْأَرْضِ وَاسْتَعْمَرَكُمْ فِيهَا فَاسْتَغْفِرُوهُ ثُمَّ
تُوبُوا إِلَيْهِ إِنَّ رَبِّي قَرِيبٌ مُجِيبٌ

Dan kepada Tsamud Kami utus saudara mereka Saleh. Dia berkata: "Hai kaumku, sembahlah Allah, sekali-kali tidak ada bagimu Tuhan selain Dia. Dia telah menciptakan kamu dari bumi (tanah) dan menjadikan kamu pemakmurnya. Oleh karena itu, mohonlah ampunan-Nya, kemudian bertobatlah kepada-Nya. Sesungguhnya Tuhanku amat dekat rahmat-Nya lagi Maha Memperkenankan doa hamba-Nya (Q.S. 11:61).

Adapun penegasan bahwa Tuhan memperkenankan permohonan hamba-hamba-Nya, sehingga Dia disebut *al-Mujîb*, banyak tertera dalam Al-Qur'an. Salah satu di antaranya adalah firman Allah:

وَإِذَا سَأَلَكَ عِبَادِي عَنِّي فَإِنِّي قَرِيبٌ أُجِيبُ دَعْوَةَ الدَّاعِ إِذَا دَعَانِ

Dan apabila hamba-hamba-Ku bertanya kepadamu tentang Aku, maka jawablah bahwasanya Aku adalah dekat. Aku mengabulkan permohonan orang yang berdoa, apabila ia memohon kepada-Ku... (Q.S. 2:186).

Maksud yang sama juga dikemukakan dalam Surah an-Naml (27):62, Ali 'Imrân (3):195, al-Anbiyâ (21):76; 84; 88; 90, dan Ghâfir (40):60.

Al-Mujîb juga termasuk salah satu Asmaul Husna yang disebutkan dalam hadis Nabi Muhammad yang diriwayatkan oleh Imam Tirmidzi. Banyak sekali sabda Rasulullah yang menegaskan pentingnya doa dalam kehidupan ini, yang tentu saja didasari oleh keyakinan bahwa Tuhan Maha Mengabulkan segala doa tersebut. Banyak sekali doa-doa yang dicontohkan Rasulullah untuk dibaca pada waktu-waktu tertentu dalam kehidupan ini. Bahkan, dia menganggap orang-orang yang memanjatkan doa-doa kepada Allah sebagai melakukan ibadah (Riwayat Abu Daud dan Tirmidzi).

Asmaul Husna terkait erat dengan penyampaian doa kepada Allah, sebagaimana ditegaskan Al-Qur'an. Firman Allah:

قُلِ ادْعُوا اللَّهَ أَوِ ادْعُوا الرَّحْمَانَ أَيًّا مَا تَدْعُوا فَلَهُ الْأَسْمَاءُ الْحُسْنَى وَلَا تَجْهَرْ بِصَلَاتِكَ وَلَا تُخَافِتْ بِهَا وَابْتَغِ بَيْنَ ذَلِكَ سَبِيلًا

Katakanlah: "Serulah Allah atau serulah *ar-rahman*. Dengan nama yang mana saja kamu seru, Dia mempunyai Asmaul Husna (nama-nama terbaik) dan janganlah kamu mengeraskan suaramu dalam shalatmu dan janganlah pula merendahkannya dan carilah jalan tengah di antara keduanya." (Q.S. 17:110).

Sebagai timbal balik keyakinan bahwa Tuhan, *al-Mujîb*, selalu mengabulkan permohonan (doa) yang dipanjatkan kepada-Nya, maka manusia juga harus "mengabulkan" pula apa saja yang diminta Tuhan kepadanya dalam kehidupan ini. Banyak permintaan Tuhan kepada manusia, sebagaimana tertuang dalam Al-Qur'an. Tuhan minta kepada manusia agar berusaha memakmurkan bumi di mana ia diciptakan dan bertempat tinggal (Q.S. 8:24). Tuhan minta kepada manusia agar mengabdi kepada-Nya, tidak menyekutukan dengan suatu yang lain, karena untuk itulah ia diciptakan (Q.S. 51:56). Tuhan minta kepada manusia agar melaksanakan apa-apa yang diperintahkan Nabi Muhammad kepada mereka dan meninggalkan apa-apa yang dilarangnya, karena dia adalah utusan Allah kepada manusia (Q.S. 59:7).

Seorang mukmin yang sadar sepenuhnya bertuhankan *al-Mujîb* tentu akan selalu menyembah Allah sesuai petunjuk yang dibawa utusan-Nya, Muhammad sebagai pemenuhan permintaan Allah

kepadanya. Ia akan selalu mengisi aktivitas kehidupannya dengan segala tindakan untuk kemaslahatan kehidupan di muka bumi ini, dan berusaha menghindari hal-hal yang membawa kepada kerusakan lingkungan dan kehidupan di jagat raya ini. Ringkasnya, dia akan selalu mematuhi norma dan nilai agama yang dibawa oleh Nabi Muhammad yang diutus Tuhan kepada mereka demi kesejahteraan mereka, dunia dan akhirat, yang semua itu dilakukan karena mengabulkan apa yang diminta Allah kepadanya.

Selain memenuhi panggilan Allah, seorang mukmin yang sadar bertuhankan *al-Mujîb* juga selalu berusaha memenuhi permintaan sesama makhluk Allah. Banyak nian ragam permintaan orang kepadanya. Minta bantuan dana, mohon diberikan fasilitas, minta nama anak yang baru lahir, mohon sambutan dalam acara, dan sebagainya. Seorang mukmin akan memenuhi semua permintaan itu sesuai dengan kemampuan yang ada padanya. Bila ada permintaan yang tak mampu dia penuhi, dia akan jelaskan dengan kata-kata yang lemah-lembut, jauh dari kata-kata menghardik yang menyakitkan hati sang peminta. Sesuai dengan maksud firman Allah:

Dan terhadap orang yang meminta-minta maka janganlah kamu menghardiknya (Q.S. 93:10).

Seorang yang berdoa harus dibarengi keyakinan bahwa doanya akan dikabulkan Tuhan, meskipun pengabulan Tuhan itu tidak persis sama dengan yang dimintanya. Misalnya, seorang berdoa minta rezeki dapat makan setiap hari, lalu Tuhan mengabulkan dengan memberinya suatu pekerjaan tetap dalam kehidupan. Ada orang yang berdoa minta diberi jabatan sesegeranya, lalu Tuhan mengabulkan harapannya sepuluh tahun kemudian dengan jabatan yang lebih baik. Nabi Musa

harus menunggu 40 tahun, baru doanya dikabulkan Tuhan. Bahkan ada doa yang belum dikabulkan dalam kehidupan di dunia ini, baru di akhirat kelak harapannya itu diberikan Tuhan. Jadi, tak ada tempat untuk berputus asa bagi setiap mukmin yang berdoa, meskipun tampak harapannya belum terkabul. Oleh karena itu, dalam berdoa manusia harus yakin akan dikabulkan.

Kemajuan ilmu pengetahuan modern, yang mulanya didasarkan atas hukum kausalitas, menyulut sementara pemikir Islam mengatakan bahwa doa hanya untuk ketenangan jiwa, sehingga tidak ada pengaruhnya untuk mengubah kehidupan. Meskipun doa dikabulkan, tetapi Tuhan akan memberinya sesuai dengan hukum kausalitas yang berlaku di jagat raya. Pemikiran yang kedengarannya rasional ini, ditentang oleh sementara pemikir Islam lain, yang menganggapnya akan menjadikan agama ditinggalkan orang, karena kosong dari jiwa religius. Memang hukum kausalitas, yang sekarang diakui jadi hukum probabilitas, berlaku dalam jagat raya ini. Akan tetapi, jika Tuhan terikat dengan hukum tersebut dalam mencipta segala fenomena, berarti Dia bukan Tuhan Yang Mutlak. Tentu hal ini tidak mungkin. Hukum alam (*sunnatullâh*) terus berlaku, tetapi tetap tunduk kepada Tuhan yang menciptakannya bila Dia menghendaki lain. Di sinilah bisa dipahami bahwa Tuhan adalah mengabulkan segala doa yang dipanjatkan kepada-Nya *(al-Mujîb*). Dalam memenuhi harapan itu, bisa saja Tuhan menggunakan hukum alam yang berlaku, juga bisa dengan suatu “kemukjizatan” yang dikehendaki-Nya. Janganlah para saintis enggan berdoa kepada Tuhan, karena dianggapnya semua terjadi dengan hukum alam yang tetap tak berubah. Dan jangan pula orang hanya berdoa saja, enggan bekerja, karena dianggap semuanya ditentukan Tuhan (*al-Mujîb*). Yang benar adalah manusia tetap bekerja dan terus berdoa kepada Tuhan.

Al-Wâsi':

Yang Maha Luas

Mendengar salah satu nama terbaik Tuhan, Yang Maha Luas, timbul pertanyaan: apa-Nya yang luas? Memang banyak hal yang bisa dihubungkan dengan sifat Tuhan Yang Maha Luas. "Keluasan" ilmu-Nya yang meliputi segala sesuatu. "Keluasan" anugerah rahmat-Nya yang mencakup segala makhluk yang beriman atau kafir, yang berbuat baik atau jahat. "Keluasan" kekayaan dan kekuasaan-Nya yang sempurna, tanpa batas. Memang ada manusia yang memiliki berbagai jenis keluasan: ilmu yang luas, melakukan pemberian yang banyak kepada siapa saja tanpa pandang bulu, mempunyai kekayaan atau memegang kekuasaan yang besar, akan tetapi yang bersifat maha mutlak keluasannya dalam segala hal tersebut adalah Tuhan*, al-Wâsi'*, Yang Maha Luas.

Nama terbaik Tuhan *al-Wâsi'* tercantum dalam Al-Qur'an. Ada 7 ayat yang menyebutkannya, dan semuanya berbarengan dengan nama lainnya yaitu *al-'Alîm* (Yang Maha Mengetahui). Misalnya dalam firman Tuhan:

وَلِلَّهِ الْمَشْرِقُ وَالْمَغْرِبُ فَأَيْنَمَا تُوَلُّوا فَثَمَّ وَجْهُ اللَّهِ إِنَّ اللَّهَ وَاسِعٌ عَلِيمٌ

Dan kepunyaan Allah-lah timur dan barat, maka ke mana pun kamu menghadap di situlah wajah Allah. Sesungguhnya Allah Maha Luas lagi Maha Mengetahui (Q.S. 2:115).

Kedua nama terbaik Tuhan itu (*al-Wâsi'* dan *al-'Alîm*) juga disebutkan dalam ayat-ayat Al-Qur'an lainnya, seperti: al-Baqarah (2): 247; 261; 268; Ali 'Imrân (3): 73; al-Mâidah (5): 54; dan an-Nûr

(24): 32. Oleh karena banyaknya disebut demikianlah, maka kemahaluasan Allah adalah dari segi ilmunya. Hal ini didukung oleh pernyataan Allah dalam Al-Qur'an:

Katakanlah: "Kalau sekiranya lautan menjadi tinta untuk menulis kalimat-kalimat Tuhanku, sungguh habislah lautan itu sebelum habis ditulis kalimat-kalimat Tuhanku, meskipun Kami datangkan tambahan sebanyak itu pula" (Q.S. 18:109)

Hal yang sama juga ditegaskan dalam Surah Luqmân (31):27. Begitu pula ayat-ayat itu banyak menegaskan anugerah rahmat (kasih sayang) Tuhan yang tak terbatas dan tak pilih kasih, maka kemahaluasan Tuhan adalah dari segi rahmat-Nya, berupa ampunan, kekuasaan, kekayaan, dan kasih sayang pada umumnya. Hal ini ditopang oleh penegasan Tuhan dalam Al-Qur'an Surah al-A'râf (7):156.

Al-Wâsi', sebagai salah satu nama terbaik Tuhan juga diutarakan dalam hadis Nabi Muhammad yang diriwayatkan oleh Imam Tirmidzi. Nama ini disebut sesudah nama *al-Mujîb*. Jelaslah bahwa Tuhan Yang Mengabulkan semua permohonan (doa) hamba-Nya adalah tak dikhawatirkan kekurangan anugerah kasih sayang-Nya kepada mereka, karena Dia Tuhan Yang Maha Luas. Luas pengetahuan-Nya sehingga segala doa tersebut diketahui-Nya. Luas rahmat-Nya, sehingga semua permohonan itu bisa diberikan-Nya. Luas kekayaan dan kekuasaan-Nya sehingga harta dan jabatan apa pun yang diminta bisa dikabulkan-Nya. Anugerah-Nya diberikan tak pilih kasih atau

pandang bulu. Demikianlah sebuah makna keberurutan nama *al-Wâsi' yang* disebutkan sesudah *al-Mujîb* dalam sabda Rasulullah itu.

Sifat "luas" juga bisa terdapat pada manusia. Manusia yang banyak sekali ilmu pengetahuannya, bisa dikatakan bahwa manusia itu luas ilmunya, yaitu seluas ilmu yang dimilikinya. Di luar dari pengetahuannya itu, ia tidak mengetahui. Albert Einstein (w.1955) adalah seorang ilmuwan yang tak diragukan lagi keahliannya di bidang ilmu pengetahuan alam dalam abad ini, tetapi pengetahuannya tentang agama sangat minim sekali. Imam al-Ghazâli pernah menegaskan bahwa jika pengetahuan seseorang di bidang tertentu sangat menonjol maka pengetahuannya di bidang yang lain akan sedikit, karena kapasitas yang diberikan Tuhan kepadanya terbatas. Mungkin dari hasil penelitiannya terhadap tokoh-tokoh ilmuwan, sehingga ia berkesimpulan, jarang sekali Tuhan memberikan kepada seseorang keluasan ilmu dalam berbagai bidang. Oleh karenanya ia menegaskan sebuah amsal yang terkenal "Siapa yang berjalan di Masyriq niscaya dia tak akan memperoleh apa yang ada di Maghrib". Demikian penegasan al-Ghazâli dalam kitabnya yang terkenal, *Ihyâ 'Ulûm ad-Dîn*. Jadi, betapapun luas pengetahuan seorang manusia, tetap saja keluasan pengetahuan itu terbatas. Yang mutlak keluasan pengetahuannya hanyalah Allah. Ibarat samudera tidak bertepi, ibarat bidang tak berbatas.

Demikian pula arti keluasan lainnya. Manusia bisa saja luas sekali kekayaannya, kedermawanannya, atau kekuasaannya di muka bumi ini. Akan tetapi, semua keluasan itu bersifat terbatas. Yang mutlak hanya Tuhan, *al-Wâsi'* (Yang Maha Luas).

Meski begitu, seorang muslim yang bertuhankan *al-Wâsi'* akan selalu berusaha melekatkan sikap "luas" tersebut pada dirinya dalam

pergaulan sesama makhluk Allah, sesuai kemampuannya sebagai manusia. Ia selalu berusaha memperluas ilmu pengetahuannya, agar dapat meningkatkan pelayanan kepada masyarakat sesuai bidang ilmu yang dimilikinya. Pelayanan masyarakat tanpa pengetahuan yang mumpuni di bidangnya, akan membawa mudarat. Jika ia seorang hartawan yang dermawan, ia selalu berusaha memperluas kedermawanannya kepada manusia, tanpa dibarengi dengan rasa ketakutan terhadap kefakiran bagi dirinya dan anak cucunya di belakang hari, tanpa dibarengi dengan sikap arogan dan iri dengki kepada orang lain dalam keluasan pemberiannya. Kalau ia seorang penguasa, ia selalu memberikan kemudahan bagi semua rakyatnya yang minta penyelesaian masalah yang dihadapinya. Ia tidak akan membuat orang sakit hati dengan penyelesaian yang diberikan, sesuai dengan kekuasaan yang dipegangnya.

Menyadari sepenuhnya hidup bertuhankan *al-Wâsi'* (Yang Maha Luas), seorang mukmin akan menjalani hidup penuh optimis dalam segala hal. Meskipun tampaknya cita-cita yang dibuhulnya sukar tercapai, namun dengan keyakinannya terhadap keluasan rahmat Allah, hal itu tak mustahil bisa diperolehnya. Tak ada tempat bagi sikap pesimis dalam hidupnya, apalagi bersikap putus asa. Bahkan, sikap hidup berputus asa sangat dilarang oleh Allah. Firman Tuhan:

وَلَا تَيْأَسُوا مِنْ رَوْحِ اللَّهِ إِنَّهُ لَا يَيْأَسُ مِنْ رَوْحِ اللَّهِ إِلَّا الْقَوْمُ الْكَافِرُونَ

Dan janganlah kamu berputus asa dari rahmat Allah, sesungguhnya tiada berputus asa dari rahmat Allah, melainkan kaum yang kafir (Q.S. 12:87).

Tindakan bunuh diri yang dilakukan oleh sementara orang yang berputus asa dalam hidup yang dihadapinya, merupakan suatu tindakan yang sangat keliru. Bukan saja tindakan ini dilarang Allah dan Utusan-Nya dalam Al-Qur'an dan hadis Nabi, tetapi juga sebagai indikator tipis atau hilangnya sama sekali iman kepada keluasan rahmat Allah. Sebenarnya, bisa saja seseorang tertumbuk dalam suatu kasus, yang tak kelihatan lagi jalan keluar olehnya. Akan tetapi jika ia coba memperhatikan, dalam banyak hal lain akan tampak banyak jalan rahmat Allah. Oleh karena itu, tak ada alasan rasional untuk melakukan suatu tindakan (seperti bunuh diri) yang sebenarnya hanya akan menambah berat beban di akhirat kelak.

Dengan menyadari bahwa rahmat Allah yang luas telah diberikan kepada siapa saja tanpa pilih kasih, maka seorang mukmin yang mempunyai keluasan di bidang pengetahuan, kekayaan, dan kekuasaan, hendaklah memberikan pelayanan kepada masyarakat yang membutuhkannya tanpa pandang bulu. Janganlah ia hanya melayani orang-orang yang seiman saja, atau mereka yang berbuat baik saja, dengan melecehkan orang-orang yang berbeda keyakinan (agama), atau mereka yang berbuat hal-hal yang tercela. Ketahuilah bahwa makhluk Allah itu tidak hanya orang-orang baik saja, tetapi yang berbuat jahat pun adalah juga makhluk Allah. Tuhan *al-Wâsi'* telah memberikan rahmat-Nya yang luas kepada mereka semua, bahkan Iblis yang dilaknat-Nya juga memperoleh rahmat. Oleh karena itu, seharusnya setiap mukmin juga memberikan pelayanan kepada masyarakat secara adil, sesuai dengan keluasan yang dimilikinya. Tak ada pilih kasih atau pandang bulu dalam hal ini, karena *al-Wâsi'* telah melakukannya.

Al-Hakîm:
Yang Maha Bijaksana

Al-Hakîm, sebagai salah satu nama terbaik Tuhan, tidak berarti "hakim" yang bertugas memutuskan perkara di peradilan, meskipun sama-sama berasal dari bahasa Arab. *Al-Hakîm* adalah orang yang mempunyai "hikmah". Banyak pengertian "hikmah" dalam bahasa Indonesia. Semuanya mengacu pada ilmu yang dalam dan komprehensif, pemikiran tajam yang tertuang dalam kata-kata bagus dan indah, sebagaimana banyak terungkap dalam sabda para nabi dan filsafat para filsuf. Orang yang mempunyai "hikmah" niscaya akan jadi bijaksana. Karenanya, tidak keliru dalam bahasa Arab, kata "hikmah" diterjemahkan "falsafah" dan kata "hakîm" terjemah dari seorang "filsuf".

Tim Penerjemah Al-Qur'an menerjemahkan *"Hakîm"* dengan "Maha Bijaksana", misalnya tatkala menerjemahkan al-Baqarah (2):32. Meskipun terjemahan ini kurang tepat, tetapi dianggap sangat mendekati arti yang sebenarnya dari *Hakîm*. Adapun kata "bijaksana" berarti "selalu menggunakan pengalaman dan pengetahuannya, arif, tajam pikiran, pandai dan cermat dalam menghadapi kesulitan." Tentu saja yang mempunyai segala sifat itu secara mutlak dan yang layak bagi substansinya, adalah Allah, *al-Hakîm* (Tuhan Yang Maha Bijaksana).

Abû Hâmid al-Ghazâli menegaskan arti *al-hikmah* sebagai pengetahuan yang utama terhadap Dzat yang utama. Dzat yang utama adalah Allah, sedangkan pengetahuan tentang Allah yang sempurna hanya pengetahuan Allah, pengetahuan yang azali dan abadi. Jadi, *al-hikmah* adalah pengetahuan Allah sendiri, sehingga Dia disebut sebagai *al-hakîm*. Dalam kitab *al-Maqshad al-Asnâ,* al-Ghazâli juga

menegaskan bahwa orang yang mempunyai pengetahuan tentang segala sesuatu, tetapi tidak mempunyai pengetahuan tentang Allah, tidak bisa dianggap sebagai *al-hakîm*. Adapun orang yang mempunyai pengetahuan yang mendalam tentang Allah bisa dianggap sebagai *al-hakîm* meskipun dia lemah dalam pengetahuannya di bidang-bidang yang lain. Walaupun demikian, sungguh jauh bedanya antara pengetahuan manusia tentang Tuhan dan pengetahuan Tuhan sendiri tentang Dzat-Nya. Oleh karena itu, hanya Tuhanlah yang *al-Hakîm* secara mutlak. Orang yang mempunyai pengetahuan mendalam tentang Allah akan lahir darinya kata-kata yang indah dan berbobot, beda dari kata-kata orang biasa. Oleh karenanya, pada umumnya orang menganggap kata-kata yang indah dan berbobot itu sebagai *al-hikmah*, dan yang mengutarakannya disebut sebagai *al-hakîm*.

Dalam Al-Qur'an banyak sekali disebutkan nama terbaik Tuhan *al-Hakîm*. Ada sekitar 25 ayat yang menyebutkan nama ini bergandengan dengan nama *al-'Alîm* (Yang Maha Mengetahui). Misalnya firman Allah:

Allah hendak menerangkan hukum syariat-Nya kepadamu, dan menunjukkan jalan-jalan orang sebelum kamu (para nabi dan shalihin), dan hendak menerima taubatmu. Dan Allah Maha Mengetahui dan Maha Bijaksana (Q.S. 4:26).

Selain itu, ada sekitar 40 ayat yang menyebutkan nama ini bergandengan dengan nama *al-'Azîz* (Yang Maha Perkasa). Misalnya firman Allah:

وَمَا جَعَلَهُ اللَّهُ إِلَّا بُشْرَىٰ لَكُمْ وَلِتَطْمَئِنَّ قُلُوبُكُم بِهِ وَمَا النَّصْرُ إِلَّا

مِنْ عِندِ اللَّهِ الْعَزِيزِ الْحَكِيمِ

Dan Allah tidak menjadikan pemberian bala bantuan itu, melainkan sebagai kabar gembira bagimu, dan agar tenteram hatimu karenanya. Dan kemenangan itu hanyalah dari Allah Yang Maha Perkasa lagi Maha Bijaksana (Q.S. 3:126).

Bahkan, ada sebuah ayat yang menyebutkan *al-Hakîm* berbarengan dengan nama terbaik Tuhan yang lain—persis seperti nama ini termaktub dalam hadis Rasulullah yang diriwayatkan oleh Imam Tirmidzi—yaitu sesudah *al-Wâsi'* (Yang Maha Luas). Firman Allah:

وَإِن يَتَفَرَّقَا يُغْنِ اللَّهُ كُلًّا مِّن سَعَتِهِ وَكَانَ اللَّهُ وَاسِعًا حَكِيمًا

Jika keduanya (suami-istri) bercerai, maka Allah akan memberi kecukupan kepada masing-masing dari limpahan karunia-Nya. Dan adalah Allah Maha Luas lagi Maha Bijaksana (Q.S. 4:130).

Sehubungan dengan keberurutan nama *al-Hakîm* sesudah *al-Wâsi'*, seperti tersebut dalam ayat di atas dan hadis Nabi Muhammad (riwayat Tirmidzi), pengarang *al-Mukhtashar* mengatakan bahwa dengan keyakinan terhadap ilmu dan anugerah Tuhan yang luas, niscaya orang akan yakin bahwa Tuhan adalah Maha Bijaksana.

Untuk memberikan pegangan manusia dalam kehidupan, Tuhan, *al-Hakîm,* telah menurunkan kepada Nabi Muhammad kitab suci Al-Qur'an, yang juga bersifat *al-hakîm*, yaitu penuh dengan hikmah-hikmah yang dalam (Q.S. 31:2; dan 36:2). Para nabi dan rasul juga bisa disebut *al-hakîm* karena mereka mempunyai pengetahuan yang dalam tentang Tuhan, sehingga melahirkan berbagai kata yang dianggap penuh hikmah untuk jadi pegangan manusia. Oleh karena

itu, dalam banyak ayat Al-Qur'an yang menyebutkan kata *al-hikmah*, para mufasir menafsirkannya dengan *as-sunnah* atau hadis para utusan Allah. Misalnya firman Allah:

Sebagaimana Kami telah menyempurnakan nikmat Kami kepadamu, Kami telah mengutus kepadamu Rasul di antara kamu yang membacakan ayat-ayat Kami kepada kamu dan menyucikan kamu dan mengajarkan kepadamu al-Kitab dan al-Hikmah (as-sunnah) serta mengajarkan kepada kamu apa yang belum kamu ketahui (Q.S. 2:151).

Sungguh sangat beruntung manusia yang memperoleh anugerah *al-Hakîm* berupa hikmah dalam dirinya. Firman Allah:

يُؤْتِي الْحِكْمَةَ مَنْ يَشَاءُ وَمَنْ يُؤْتَ الْحِكْمَةَ فَقَدْ أُوتِيَ خَيْرًا كَثِيرًا

Allah menganugerahkan al-hikmah kepada siapa yang dikehendaki-Nya. Dan barangsiapa yang dianugerahi al-hikmah itu, ia benar-benar telah dianugerahi karunia yang banyak...(Q.S. 2:269).

Dalam Al-Qur'an disebutkan ada seorang manusia (bukan utusan Allah) yang memperoleh *al-hikmah* yang diberikan Allah, yaitu Luqmân—yang karenanya dalam literatur Islam dia dikenal dengan sebutan *Luqmân al-Hakîm*. Luqmân terkenal dengan nasihat-nasihat yang diberikannya kepada anak-anaknya, yang menyangkut akidah dan syariah, terkait dengan hubungan terhadap Tuhan dan sesama manusia, khususnya hubungan dengan ayah-bunda. Segala nasihat yang sangat dalam dan komprehensif itu merupakan butir-butir

hikmah yang diterimanya dari Tuhan. Namanya diabadikan sebagai nama sebuah surah dalam Al-Qur'an, yaitu Surah Luqmân (31).

Seorang mukmin yang sadar sepenuhnya bertuhankan *al-Hakîm*, niscaya akan selalu mengejar informasi makna segala hikmah yang terkandung dalam Al-Qur'an dan hadis Nabi Muhammad, dan mengamalkannya, terutama yang berkenaan dengan masalah kehidupan nyata yang dihadapi. Begitu pula terhadap kata-kata hikmah yang diungkapkan oleh tokoh-tokoh filsuf dan ilmuwan yang serasi dengan itu.

Sebagai contoh, hikmah Luqman yang disampaikannya berupa nasihat kepada anak-anaknya agar memperhatikan segala perbuatan, betapapun sekecil proton, atau perbuatan itu tersimpan jauh dalam batu, di atas langit atau di perut bumi, karena perbuatan itu akan diperhitungkan nanti di hadirat Allah (Q.S. 31:16). Kata-kata hikmah ini perlu dikaji dan dihayati dalam kehidupan, jika menginginkan kehidupan yang betul-betul bebas KKN di era reformasi yang sedang berjalan ini.

Nabi Muhammad juga pernah bersabda, "Qana'ah adalah harta yang tak pernah habis". Hadis yang diceritakan Anas bin Malik ini sangat indah dan dalam artinya, sehingga hikmah ini perlu dikaji maknanya dan dihayati dalam kehidupan. Apalagi dalam menghadapi banyaknya manusia rakus yang materialistis di segala bidang kehidupan, yang ikut menyebabkan terpuruknya masyarakat kita dalam krisis ekonomi berkepanjangan. Hidup "bijaksana" menuntut hidup yang dilandasi pikiran yang tajam dan ilmu yang dalam. Bukan hidup sembrono yang hanya dilandasi oleh emosi yang tak terkendali.

Al-Wadûd:
Yang Maha Cinta Kasih

Meskipun pengertian *al-Wadûd* (Tuhan Yang Maha Cinta Kasih) dekat dengan makna *ar-rahîm* (Tuhan Yang Maha Penyayang/Pengasih), namun menurut al-Ghazâli, ada beda antara keduanya. Dalam *ar-rahîm*, Tuhan memberikan rahmat (kasih sayang) kepada objek yang memerlukan rahmat tersebut. Adapun dalam *al-Wadûd*, sejak semula Tuhan menginginkan kebaikan bagi makhluk-Nya, karena itu Dia memberikan rahmat-Nya demi cinta. Pemberian rahmat dalam pengertian *ar-Rahîm* dan *al-Wadûd* sama-sama tanpa pamrih.

Pengarang kitab *al-Mukhtashar* memahami pengertian *al-Wadûd* sebagai sifat cinta kasih kepada orang-orang mukmin, atau Tuhan yang dicintai oleh mereka. Dia mengutip pendapat Imam al-Bayhaqi, bahwa pengertian *al-Wadûd* tertuju kepada orang-orang yang patuh kepada-Nya, Dia senang terhadap perbuatan mereka dan Dia memuji perbuatan itu. Ada pula yang mengatakan bahwa arti *al-Wadûd* adalah Tuhan yang banyak memberikan kebaikan kepada orang-orang yang mencintai-Nya yang berlaku patuh kepada-Nya.

Al-Wadûd merupakan salah satu nama terbaik Tuhan yang disebut dalam Al-Qur'an. Nama ini menunjuk kepada sifat *af'al*-Nya yang sangat mencintai dan mengasihi semua makhluk, sehingga sejak semula Dia menginginkan kebaikan bagi mereka, apalagi terhadap hamba-hamba-Nya yang taat, patuh menjalankan perintah-Nya. Ada dua ayat yang menyebutkan nama tersebut. Sekali digandengkan dengan nama *Rahîm* (Yang Maha Penyayang/Pengasih), seperti tersebut dalam Surah Hud (11):90. Dan yang lain digandengkan dengan nama *al-Ghafûr* (Yang Maha Pengampun), seperti termaktub dalam Surah al-Buruj (85):14.

Dalam hadis Nabi Muhammad tentang Asmaul Husna yang diriwayatkan oleh Imam Tirmidzi, nama *al-Wadûd* disebutkan di antara *al-Hakîm* (Yang Maha Bijaksana) dan *al-Majîd* (Yang Maha Terpuji). Tuhan Yang Maha Bijaksana tentu sangat mencintai makhluk-Nya, sejak semula mengharapkan kebaikan bagi mereka, wajarlah jika Dia menjadi Tuhan yang sangat terpuji di sisi hamba-Nya. Demikianlah suatu makna keberurutan nama tersebut dalam Asmaul Husna.

Dalam Al-Qur'an ditegaskan bahwa rasa cinta kasih akan ditumbuhkan Tuhan dalam hati orang-orang beriman dan beramal saleh, baik kepada Tuhan, maupun terhadap sesama makhluk. Firman Allah:

إِنَّ الَّذِينَ آمَنُوا وَعَمِلُوا الصَّالِحَاتِ سَيَجْعَلُ لَهُمُ الرَّحْمَانُ وُدًّا

Sesungguhnya orang-orang yang beriman dan beramal saleh, kelak Allah Yang Maha Penyayang (ar-rahmân) akan menanamkan rasa cinta kasih dalam hati mereka (Q.S. 19:96).

Adanya rasa cinta kasih di antara suami-istri dalam kehidupan berkeluarga, juga merupakan salah satu bukti kekuasaan Allah. Firman Tuhan:

وَمِنْ آيَاتِهِ أَنْ خَلَقَ لَكُمْ مِنْ أَنْفُسِكُمْ أَزْوَاجًا لِتَسْكُنُوا إِلَيْهَا
وَجَعَلَ بَيْنَكُمْ مَوَدَّةً وَرَحْمَةً إِنَّ فِي ذَلِكَ لَآيَاتٍ لِقَوْمٍ يَتَفَكَّرُونَ

Dan di antara tanda kekuasaan-Nya ialah Dia menciptakan untukmu istri-istri dari jenismu sendiri, supaya kamu cenderung dan merasa tenteram kepadanya, dan dijadikan-Nya di antaramu rasa cinta kasih dan sayang. Sesungguhnya pada yang demikian itu benar-benar terdapat tanda-tanda bagi kaum yang berpikir (Q.S. 30:21).

Orang akan mudah menganggap adanya rasa cinta kasih dalam diri seseorang, termasuk cinta kasih antara suami-istri, adalah karena adanya insting yang dibawa manusia sejak lahir. Begitu pula cinta kasih antara ibu dan anaknya, antara pemimpin dengan rakyatnya, juga dianggap demikian adanya. Adapun orang beriman akan sadar bahwa cinta kasih itu merupakan suatu rahmat Ilahi yang dianugerahkan Tuhan ke dalam dirinya. Di sinilah bedanya antara orang sekuler dengan agamis (Islami). Orang sekuler cenderung berpandangan tak ada peran Tuhan dalam kehidupan ini. Semuanya hanya berproses secara alamiah. Adapun orang agamis (Islami). selain memahami adanya proses alamiah dalam kehidupan itu, juga meyakini bahwa semua itu dimotori oleh kekuasaan dan kehendak Ilahi, yang tak tampak oleh mata, tetapi jelas dalam mata hati, karena adanya penegasan dalam kitab suci.

Cinta kepada Allah, atau menjadikan Allah sebagai objek yang dicintai seorang hamba dalam hidup ini, merupakan suatu sikap tertinggi yang bisa diperoleh seorang hamba dalam perjalanannya menuju Tuhan. Banyak faktor yang menyebabkan seseorang cinta kepada Allah. Betapa besar jasa Tuhan dalam kehidupan seseorang, merupakan suatu yang patut direnungkan (*tafakkur*). Sejak dia lahir, diciptakan Tuhan dari tiada, sampai jasad terbujur di liang lahat, entah sudah berapa banyak rahmat Allah yang tercurah kepada dirinya. Udara yang dihirupnya secara gratis selama hayat dikandung badan, rezeki yang dicari dan dimakan sudah ada dalam jaminan, struktur biologisnya yang serasi dan bisa berkembang mencapai kemajuan, bahkan agama dengan segala aturannya yang menuju kepada kebahagiaan di dua kehidupan, semuanya merupakan anugerah rahmat Ilahi semata. Wajarlah kalau Allah menjadi objek kecintaannya.

Akan tetapi, sebagaimana cinta pada umumnya, cinta kepada Allah menuntut bukti nyata. Dalam Al-Qur'an, Tuhan sudah menegaskan beberapa bukti yang diminta sebagai tanda cinta seseorang kepada Allah. *Pertama*, ia harus mengikuti Nabi Muhammad, utusan-Nya yang terakhir kepada umat manusia. Firman Allah:

قُلْ إِنْ كُنْتُمْ تُحِبُّونَ اللَّهَ فَاتَّبِعُونِي يُحْبِبْكُمُ اللَّهُ وَيَغْفِرْ لَكُمْ ذُنُوبَكُمْ

Katakanlah:'Jika kamu benar-benar mencintai Allah, ikutilah aku niscaya Allah mengasihi dan mengampuni dosa-dosamu'... (Q.S. 3:31).

Kedua, dia harus lebih mengutamakan Allah dan utusan-Nya ketimbang segala sesuatu yang dicintainya dalam kehidupan ini, termasuk cinta kepada keluarga dekat, harta, maupun usaha. Firman Allah:

قُلْ إِنْ كَانَ آبَاؤُكُمْ وَأَبْنَاؤُكُمْ وَإِخْوَانُكُمْ وَأَزْوَاجُكُمْ وَعَشِيرَتُكُمْ
وَأَمْوَالٌ اقْتَرَفْتُمُوهَا وَتِجَارَةٌ تَخْشَوْنَ كَسَادَهَا وَمَسَاكِنُ
تَرْضَوْنَهَا أَحَبَّ إِلَيْكُمْ مِنَ اللَّهِ وَرَسُولِهِ وَجِهَادٍ فِي سَبِيلِهِ
فَتَرَبَّصُوا حَتَّى يَأْتِيَ اللَّهُ بِأَمْرِهِ

Katakanlah: 'Jika bapak-bapak, anak-anak, saudara-saudara, istri-istri, kaum keluargamu, harta kekayaan yang kamu usahakan, perniagaan yang kamu khawatiri kerugiannya, dan rumah-rumah tempat tinggal yang kamu sukai, adalah lebih kamu cintai daripada Allah dan Rasul-Nya dan berjihad di jalan-Nya, maka tunggulah sampai Allah mendatangkan keputusan-Nya'...(Q.S. 9:24).

Sungguh berat membuktikan cinta kepada Allah, terutama bagi mereka yang hanya cinta di mulut saja. Mengikuti Nabi Muhammad berarti mematuhi segala ajaran yang dibawanya, yakni ajaran Islam. Kepribadian harus meniru kepribadian Rasulullah, karena akhlak dia dipuji Tuhan dan dinyatakan sebagai tokoh panutan. Bahkan, mengikuti Nabi Muhammad termasuk mampu menderita dalam memperjuangkan agama sebagaimana yang dia alami. Begitu pula cukup berat menomorsatukan tuntutan Allah di atas segala tuntutan keluarga dan usaha yang dihadapi dalam kehidupan ini. Orang harus mampu meninggalkan barang dagangannya yang menjanjikan banyak untung, untuk datang melakukan shalat menghadap Allah bila waktunya tiba. Orang harus mampu menolak setumpuk harta yang diberikan kepadanya—karena diduga orang itu ada urusan dengannya—meskipun ia sangat memerlukan harta tersebut. Bahkan orang harus bisa menolak bisik rayu sang istri dan anak-anak untuk menyalahgunakan wewenang yang dipegangnya, demi cinta kepada Allah.

Semua yang disebutkan di atas hanya secuil dari bukti nyata yang harus dilakukan seorang yang cinta kepada Allah. Masih banyak lagi hal-hal lain yang bisa dianalogikan kepadanya. Semuanya berdampak positif bagi keluhuran moral dalam kehidupan yang sangat didambakan. Seorang mukmin yang sadar sepenuhnya bertuhankan *al-Wadûd*, niscaya akan selalui cinta dan kasih kepada sesama makhluk. Ia sejak semula mengharapkan kebaikan bagi saudara-saudaranya. Atas dasar itulah ia selalu berbuat kepada mereka. Bahkan ia selalu mendoakan kebaikan bagi mereka, meskipun ia merasakan situasi sebaliknya.

49

Al-Majîd:
Yang Maha Sempurna Kemuliaan-Nya

Kemuliaan ada di dunia, dan ada juga di akhirat. Banyak orang yang mengejar kemuliaan di dua kehidupan itu secara seimbang. Namun ada pula yang salah satunya dikejar lebih dominan. Ada juga orang sudah berhasil memperoleh kemuliaan dalam kehidupan di dunia ini. Akan tetapi, kemuliaan yang sempurna secara mutlak hanya dimiliki Allah (*al-Majîd*).

Al-Majîd merupakan salah satu nama terbaik Tuhan yang menunjuk kepada sifat-Nya yang sangat sempurna kemuliaan-Nya. Dalam bahasa Arab, seorang bangsawan yang berbudi pekerti baik disebut "mulia". Artinya, orang yang secara substansi termasuk baik, seperti kaum bangsawan, dan dibarengi dengan kelakuan yang baik, atau "bangsawan berbudi", maka dia disebut "majid" (sempurna kemuliaannya).

Selain itu, *al-Majîd* juga mengandung arti: derajat-Nya yang maha tinggi dan maha besar, pemberian-Nya yang sangat besar, dan mencakup pengertian nama terbaik yang lain, seperti: *al-Jalâl* (Yang Maha Anggun), *al-Wahhâb* (Yang Maha Pemberi), dan *al-Karîm* (Yang Maha Dermawan), sebagaimana sudah dijelaskan.

Dalam Al-Qur'an ada empat kali *al-Majîd* disebutkan. Dua menunjuk kepada sifat Tuhan, dan sisanya merujuk kepada sifat Al-Qur'an sendiri. Sebagai contoh yang menunjukkan sifat Tuhan dikemukakan oleh para malaikat, utusan Tuhan kepada istri Nabi Ibrahim, yang memberitahukan kepadanya akan diberi seorang anak meskipun usianya sudah tua. Firman Tuhan:

قَالُوٓا۟ أَتَعْجَبِينَ مِنْ أَمْرِ ٱللَّهِ ۖ رَحْمَتُ ٱللَّهِ وَبَرَكَٰتُهُۥ عَلَيْكُمْ أَهْلَ ٱلْبَيْتِ ۚ إِنَّهُۥ حَمِيدٌ مَّجِيدٌ

Para malaikat itu berkata: 'Apakah kamu merasa heran tentang ketetapan Allah? Itu adalah rahmat Allah dan berkah-Nya dicurahkan kepadamu hai "ahli bait" (keluarga Ibrahim)'. Sesungguhnya Allah Maha Terpuji lagi Maha Sempurna Kemuliaan-Nya" (Q.S. 11:73).

Pemberian Tuhan kepada Ibrahim dan istrinya—berupa seorang anak (Ishaq) pada masa usia keduanya sudah tua—merupakan suatu pemberian yang sangat besar, karena keduanya sudah merasa tak mungkin lagi mendapat keturunan. Pantaslah Tuhan memberinya nama *al-Majîd.*

Nama *al-Majîd* juga disebut dalam hadis Nabi Muhammad yang diriwayatkan oleh Imam Tirmidzi. Nama ini disebut sebelum nama terbaik *al-Bâ'its* (Yang Membangkitkan). Memang Tuhan yang yang maha sempurna kemuliaan-Nya, sangat mengharapkan kebaikan bagi semua makhluk-Nya, dan hal ini dibuktikan dengan dibangkitkan-Nya Nabi Muhammad sebagai utusan kepada seluruh umat manusia, demi kebahagiaan mereka dunia dan akhirat. Demikianlah suatu makna keberurutan nama-nama terbaik Tuhan tersebut.

Seorang muslim yang sadar bertuhankan *al-Majîd*, niscaya tak akan berlaku arogan (takabur) kepada orang lain, betapapun besar kemuliaan yang disandangnya. Memang banyak faktor yang bisa menyebabkannya mulia di tengah-tengah masyarakat. Mungkin karena jabatan atau kekuasaannya, mungkin karena harta kekayaan-nya, dan mungkin pula karena ilmu dan amalnya. Dengan kemuliaan-nya itu, dia merasa dihormati di mana-mana. Petunjuknya dilakukan

orang, suaranya didengar orang, bahkan kedatangannya disambut orang dengan berdiri dan ciuman tangan. Akan tetapi, semua itu tidak membuatnya lupa diri, karena kemuliaan yang ada padanya bersifat semu, dan kemuliaan yang hakiki mutlak hanya pada Allah.

Pengertian *al-Majîd* juga mengandung arti "pemberian yang besar" dari Tuhan kepada makhluk-Nya. Besarnya suatu pemberian yang diterima manusia, meskipun bersifat sangat subjektif, namun tentu bisa dibedakan dengan pemberian biasa. Nabi Ibrahim bersama istrinya (Sarah) sudah lama mendambakan seorang anak pada masa mudanya, masa suburnya sebagai suami-istri, tetapi belum juga kesampaian. Sampai usia tuanya, Ibrahim belum juga mendapatkan seorang putra yang diharapkan dari istrinya, Sarah. Tuhan Maha Tahu keinginan keduanya, dan pengharapannya dikabulkan. Berita gembira yang diterima istrinya bahwa ia akan mengandung seorang putra dalam usia tua, cukup mengagetkan. Sehingga dia sampai mempertanyakan, bagaimana hal itu bisa terjadi. Tetapi melalui malaikat yang diutus Tuhan menyatakan bahwa hal itu tidak sukar bagi kekuasaan-Nya. Tentu saja kelahiran Ishaq bagi keluarga Ibrahim berbeda dari kelahiran seorang putra dari pasangan subur yang sudah mendambakannya, meskipun keduanya sama-sama pemberian Tuhan. Pemberian Ishaq bagi keluarga Ibrahim lebih besar nilainya daripada pemberian yang diterima keluarga pasangan subur tersebut.

Oleh karena itu, betapapun tampak tak lagi ada jalan untuk bisa memperoleh sesuatu, tetapi doa dan usaha tak boleh dihentikan, putus asa tak boleh menyelinap ke dalam kalbu, karena *al-Majîd* bisa saja memberikan suatu pemberian yang sangat besar kepada seseorang yang dikehendaki-Nya. Hidup harus optimistik. *Sunnatullah* memang berlaku. Akan tetapi, bila Tuhan *al-Majîd* menghendaki suatu "kemukjizatan" terjadi atas diri seseorang, maka *sunnatullah* tersebut

akan tunduk pada kehendak-Nya. Hal ini karena *sunnatullah* adalah juga ciptaan-Nya. Dan Dia adalah Tuhan Yang Maha Kuasa secara mutlak. Peristiwa-peristiwa mukjizat merupakan fakta sejarah, sedangkan berlakunya *sunnatullah* adalah fakta kehidupan. Seorang muslim harus bisa meletakkan keduanya (kemukjizatan dan *sunnatullah*) dalam keyakinannya untuk menghadapi masalah-masalah kehidupan setiap hari, sesuai dengan tuntunan agama Allah.

Sunnatullah yang dinyatakan Al-Qur'an tidak akan berubah berlakunya dalam kehidupan ini (Q.S. 33:62) memang dialami semua orang. Keajegan *sunnatullah* tersebut banyak tertuang dalam hukum-hukum atau teori-teori yang ditetapkan oleh ilmu pengetahuan. Oleh karena itu, dalam mengatur usaha atau kerja untuk mencapai tujuan perlu dilandasi ilmu pengetahuan ataupun pengalaman. Akan tetapi, hal itu bukan satu-satunya jalan untuk mencapai tujuan. Memang ada juga orang yang bisa memperoleh tujuan dengan usaha-usaha di atas, yaitu sesuai *sunnatullah*. Ada pula yang belum bisa mencapainya, meskipun sudah diusahakan untuk memenuhi segala persyaratan yang diperlukan. Keduanya juga merupakan fakta kehidupan. Oleh karena itu, sejak usaha mulai dilakukan, doa sudah dipanjatkan kepada Tuhan, karena orang tidak tahu, jangan-jangan Tuhan akan menjadikan sesuatu bagi hidupnya dengan "mukjizat", sehingga keajegan *sunnatullah* jadi terlampaui. Suatu "kemukjizatan" bisa terwujud dengan kehendak Allah yang bersifat mutlak.

Apakah dengan demikian manusia hidup dalam ketidakpastian? Memang hidup manusia selalu dikelilingi oleh ketidakpastian yang misteri. Manusia harus mampu menyisihkan "suatu yang pasti" dalam kehidupannya, bila dia mau meyakini kemahakuasaan Allah yang mutlak. Ia tidak boleh mengatakan bahwa besok "pasti" ia akan

mengerjakan sesuatu karena segala-galanya sudah disiapkan. Ia hanya bisa berusaha sambil meyakini bahwa hal itu bisa dilakukan jika dikehendaki oleh Allah (Q.S. 17:12). Apakah manusia harus "bingung" dalam menghadapi ketidakpastian yang melingkari hidupnya? Tidak! Manusia harus bekerja sesuai pengetahuan atau pengalaman yang telah diperolehnya dalam pekerjaan itu, untuk mencapai tujuan. Pengetahuan dan pengalaman itu harus dijadikan landasan dalam bekerja, karena itulah yang diketahuinya. Akan tetapi, ia tidak tahu apakah tujuannya tadi diberikan Tuhan melalui *sunnatullah* ataukah melalui suatu "kemukjizatan" atau sejenisnya. Oleh karena itulah ia harus terus berdoa, karena peran Tuhan sangat besar dalam pencapaian tujuan tersebut. Akan tetapi, ia tidak boleh hanya berdoa saja tanpa ada usaha.
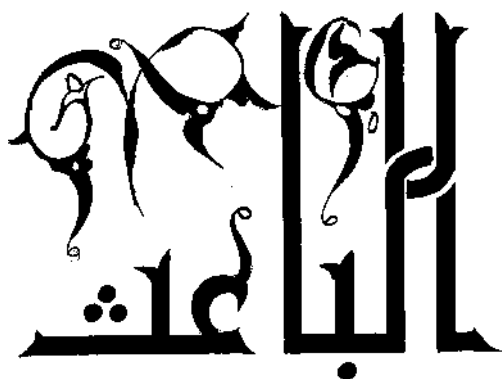
Al-Bâ'its:
Yang Maha Membangkitkan

*A**l-Bâ'îts*** merupakan salah satu nama terbaik Tuhan yang tidak disebut dalam Al-Qur'an. Nama ini hanya tercantum dalam hadis Nabi Muhammad yang diriwayatkan oleh Imam Tirmidzi, sebagai Asmaul Husna ke-50, persis terletak di tengah-tengah, karena sebelum dan sesudahnya, masing-masing ada 49 buah nama terbaik lainnya.

Meskipun nama *al-Bâ'îts* tidak termaktub dalam Al-Qur'an, tetapi nama terbaik Tuhan yang menunjuk kepada sifat *af'al*-Nya "yang membangkitkan" ini, banyak didukung oleh ayat-ayat dalam kitab suci tersebut. Ada dua hal yang dibangkitkan Tuhan sebagaimana tertera dalam Al-Qur'an. *Pertama*, Tuhan membangkitkan utusan-Nya (rasul) kepada umat manusia, baik lokal, nasional, maupun global, untuk membawa atau memperbaiki agama-Nya kepada mereka. Firman Tuhan:

وَلَقَدْ بَعَثْنَا فِي كُلِّ أُمَّةٍ رَسُولًا أَنِ اعْبُدُوا اللَّهَ وَاجْتَنِبُوا
الطَّاغُوتَ فَمِنْهُمْ مَنْ هَدَى اللَّهُ وَمِنْهُمْ مَنْ حَقَّتْ عَلَيْهِ الضَّلَالَةُ

> Dan sesungguhnya Kami telah membangkitkan rasul pada tiap-tiap umat untuk menyerukan: 'Sembahlah Allah saja, dan jauhilah Thagut itu'. Maka di antara umat itu ada orang-orang yang diberi petunjuk oleh Allah dan ada pula di antaranya orang-orang yang telah pasti kesesatan baginya... (Q.S. 16:36).

Kedua, Tuhan membangkitkan orang-orang mati untuk hidup di alam akhirat, sesudah hidup di dunia. Firman Tuhan:

ذَٰلِكَ بِأَنَّ اللَّهَ هُوَ الْحَقُّ وَأَنَّهُ يُحْيِي الْمَوْتَىٰ وَأَنَّهُ عَلَىٰ كُلِّ شَيْءٍ قَدِيرٌ وَأَنَّ السَّاعَةَ آتِيَةٌ لَا رَيْبَ فِيهَا وَأَنَّ اللَّهَ يَبْعَثُ مَنْ فِي الْقُبُورِ

Yang demikian itu karena sesungguhnya Allah, Dialah yang haq dan sesungguhnya Dialah yang menghidupkan segala yang mati dan sesungguhnya Allah Maha Kuasa atas segala sesuatu. Dan sesungguhnya hari kiamat itu pastilah datang, tak ada keraguan padanya, dan bahwasanya Allah membangkitkan semua orang di dalam kubur (Q.S. 22:6-7).

Tuhan membangkitkan atau mengutus rasul (utusan)-Nya kepada umat manusia karena sejak semula Dia menginginkan kebaikan bagi makhluk-Nya. Dengan agama yang dibawa rasul kepada umat manusia itu, mereka akan memperoleh kebahagiaan hidup dunia dan akhirat. Sejak Adam as, Tuhan sudah mengutus para rasul-Nya kepada anak-cucu Adam (umat manusia) di muka bumi ini. Mereka selalu dibangkitkan untuk memperbaiki agama Tuhan yang telah dirusak oleh tangan-tangan manusia. Mereka dibangkitkan Tuhan untuk membenahi agama yang bersifat lokal atau nasional. Adapun Muhammad dibangkitkan Tuhan untuk seluruh umat manusia sejak abad ke-7 M. secara global. Setiap mukmin harus meyakini kerasulan Nabi Muhammad karena kepercayaan ini termasuk salah satu pilar akidah Islam. Sebagai utusan Tuhan, *al-Bâ'its*, para rasul tersebut merupakan orang-orang terpilih yang mempunyai sifat-sifat terpuji, seperti benar dalam berkata-kata, amanah dalam bekerja, menyampaikan jika diperintah, dan jenius dalam berpikir. Mereka banyak sekali jumlahnya, tetapi nama-namanya yang termaktub dalam Al-Qur'an hanya sebanyak 25 orang, yang harus diketahui setiap mukmin.

Keyakinan bahwa Muhammad sebagai utusan Allah kepada umat manusia, menyebabkan seseorang yakin pula terhadap adanya hari akhirat sesudah kehidupan dunia. Keyakinan bahwa Tuhan *al-Bâ'its* akan membangkitkan orang-orang yang mati agar hidup kembali di akhirat, juga merupakan suatu pilar akidah Islam. Kehidupan di akhirat hanya sambungan dari kehidupan di dunia, yang di antara keduanya dibatasi oleh kematian. Sebenarnya kuburan bagi seseorang, bukan peristirahatan yang terakhir, sebagaimana sering diungkapkan, tetapi semacam *barzakh*, yang sifatnya bisa menghembuskan kenikmatan dari surga, atau bisa pula meniupkan siksa dari neraka. Di sana ia hidup merasakan sementara hasil pekerjaan itu. Bila kiamat telah tiba, mereka akan dibangkitkan Tuhan dari kuburan masing-masing ke padang mahsyar untuk mempertanggungjawabkan segala perbuatan di hadirat Tuhan. Perhitungan (*hisâb*) dan penimbangan (*mîzân*) akan dilaksanakan terhadap segala perbuatan yang sudah dilakukan seseorang. Ia akan menerima hasil perhitungan dan penimbangan segala perbuatan itu dengan cermatnya, yang membawanya ke dalam surga atau neraka. Di dalam surga, ia akan merasakan nikmat yang luar biasa, sebagai hasil pekerjaan baiknya. Dan di dalam neraka ia akan merasakan siksa yang tak ada taranya, sesuai besar-kecilnya kejahatan yang diperbuatnya.

Keyakinan bahwa Tuhan telah mengutus (membangkitkan) Nabi Muhammad kepada umat manusia sejak 14 abad yang silam, mendorong orang berusaha mencari "tahu" siapa dia, bagaimana kepribadian dan perjuangan dia dalam mengemban amanah Tuhan tersebut. Kitab-kitab *tarikh* (sejarah) Islam yang ditulis orang sepanjang masa hingga hari ini menyatakan bahwa dia adalah benar-benar tokoh historis, bukan tokoh mitos atau legenda. Dia hidup sekitar 63 tahun (571-632 M). Setelah wafat, jasadnya dikubur, yang

kini terletak di dalam *al-Qubbat al-Hadhrâ'* (Kubah Hijau) Masjid an-Nabawi di Madinah, Arab Saudi. Sebagai rasul Tuhan sejak berusia 40 tahun, dia berdakwah selama 13 tahun di Makah (tempat kelahiran) dan 10 tahun di Madinah (tempat hijrah). Selama itu, ada 27 kali dia terlibat langsung dalam perang fisik melawan musuh-musuh agama Allah. Akan tetapi, menjelang wafatnya, Islam telah tersebar di serata Jazirah Arab waktu itu. Pengalaman mendapatkan suatu yang tidak diinginkan dalam bentuk cercaan, penghinaan, pemboikotan, pengejaran, ancaman pembunuhan, sampai luka fisik secara pribadi pernah dialami. Bahkan kalah dalam perundingan dan peperangan pun pernah dirasakan dalam mengemban amanah sebagai utusan Allah membawa agama Islam kepada umat manusia.

Setiap pribadi mukmin yang sadar bertuhankan *al-Bâ'its* dan mengetahui kepribadian Nabi Muhammad dalam sejarah, niscaya akan mengagumi pribadinya, bahkan mencintainya. Kagum terhadap ketegaran dan keagungan pribadinya, dan cinta pantas tertuju kepadanya atas segala perjuangan dan pengorbanannya, sehingga Islam menjadi pegangan yang membahagiakan dalam hidup ini. Pengakuan terhadap ketuhanan Allah, selalu disempurnakan dengan pengakuan atas kerasulan Muhammad. Dalam shalat menyembah Allah, shalawat selalu terungkap kepada Muhammad utusan-Nya. Bahkan dari mulut si mabuk cinta, selalu meluncur shalawat dan salam, madah dan puji-pujian kepadanya setiap saat. Secara praktis, si mukmin yang kagum dan cinta kepada Nabi Muhammad akan selalu menjadikannya tokoh idola dalam kehidupan ini. Memang, dia pantas dijadikan panutan, apalagi pada masa orang mengalami krisis tokoh yang bisa dijadikan panutan seperti saat ini. Dari hal-hal besar, seperti masalah kepemimpinan masyarakat yang baik, sampai kepada hal-

hal kecil, seperti masalah kehidupan pribadi, dia dapat dijadikan panutan (Q.S. 33:21).

Begitu pula, jika seorang mukmin meyakini sepenuhnya tentang kebangkitan manusia sesudah matinya di akhirat kelak dan akan mengalami pula segala tahapan-tahapannya, niscaya dia akan berhati-hati dalam segala perbuatannya dalam hidup ini. Banyak orang yang beranggapan bahwa kematian adalah akhir segala-galanya, sehingga ada orang yang bunuh diri dan minta maut segera menjemputnya. Sebenarnya hidup manusia bersifat abadi, yakni diabadikan Tuhan untuk terus merasakan akibat segala perbuatannya. Dia tidak hidup kembali di dunia ini dalam bentuk lain seperti paham reinkarnasi, tetapi hidup kembali di akhirat dengan mati sebagai pintu gerbangnya. Segala perbuatan baik dan buruk di dunia ini, semua akan dibuka Tuhan untuk diperhitungkan dan ditimbang. Jika di dunia ini berbuatan buruk masih bisa ditutup-tutupi dengan *money-politics* atau sejenisnya, tetapi di akhirat semua akan transparan. Oleh karena itu, jauhkanlah diri dari perbuatan buruk, karena di akhirat semuanya akan terungkap dengan gamblang.

Asy-Syahîd:
Yang Maha Imanen

Kata "imanen" jarang dihubungkan dengan sifat Tuhan, kecuali di kalangan pengkaji filsafat. Dalam bahasa Inggris, imanen yang berasal dari kata "*immanent*" berarti tetap ada. Adapun dalam bahasa Indonesia, imanen merupakan kata sifat, "berada di kesadaran atau di akal budi (pikiran)." Di sini digunakan dalam makna bahwa Tuhan dengan ilmu-Nya selalu ada di mana makhluk berada, sehingga bagi manusia Dia selalu berada dalam kesadaran (pikirannya), bahwa Tuhan selalu menyaksikan apa yang diperbuatnya. Demikianlah makna *asy-syahîd* sebagai salah satu nama terbaik Tuhan. Makna ini didukung oleh firman Tuhan dalam Al-Qur'an:

Dan Dia bersama kamu di mana saja kamu berada (Q.S. 57:4).

Asy-Syahîd pengertiannya terkait dengan Asmaul Husna yang lain, yaitu *al-'Alîm* (Yang Maha Tahu) dan *al-Khabîr* (Yang Maha Dalam Pengetahuannya). Menurut al-Ghazâli, ketiga nama terbaik tersebut sama maknanya, hanya saja bisa dibedakan dengan relasi atau objeknya. *Al-'Alîm*, pengetahuan-Nya bersifat umum, mencakup yang lahir dan batin. *Al-Khabîr*, pengetahuan-Nya tertuju kepada masalah yang batin (abstrak, misteri). Adapun *asy-syahîd*, pengetahuan-Nya terarah kepada yang lahir (konkret). Jadi, segala perbuatan lahir manusia selalu diketahui Tuhan, karena itu Tuhan harus selalu dirasakan berada bersamanya di mana saja ia berada, artinya Tuhan Maha Imanen bagi manusia. Memang penggunaan kata "imanen" di sini masih belum lengkap, karena Tuhan mengetahui dengan ilmu-Nya terhadap semua makhluk-Nya, bukan hanya

manusia saja, namun penggunaan ini lebih bermuatan moral, karena hanya manusia yang harus berkesadaran seperti itu.

Kata *Syahîd* banyak termaktub dalam Al-Qur'an. Di antaranya ada yang merujuk kepada Tuhan, sehingga bisa pula dikatakan bahwa Tuhan bernama *asy-syahîd*. Tim Penerjemah Al-Qur'an mengartikan *syahîd* dan sejenisnya dengan "maha menyaksikan". Maksudnya adalah penyaksian dengan kehadiran ilmu Allah, yang seharusnya disadari oleh manusia. Firman Allah:

قُلْ يَاأَهْلَ الْكِتَابِ لِمَ تَكْفُرُونَ بِآيَاتِ اللهِ وَاللهُ شَهِيدٌ عَلَى مَا تَعْمَلُونَ

Katakanlah: 'Hai Ahli Kitab, mengapa kamu ingkari ayat-ayat Allah, padahal Allah Maha Menyaksikan apa yang kamu kerjakan' (Q.S. 3:98).

Dalam hadis Nabi Muhammad yang diriwayatkan oleh Imam Tirmidzi, nama terbaik Tuhan *asy-syahîd* juga tercantum sesudah nama terbaik Tuhan *al-Bâ'its* (Yang Maha Membangkitkan). Keber-urutan ini bisa mengandung makna bahwa Tuhan yang membangkitkan manusia di akhirat akan minta pertanggungjawaban terhadap segala perbuatan mereka, yang dikerjakan selama di dunia, yang sebenarnya selalu dalam penyaksian Allah.

Kepercayaan bahwa Tuhan bernama dan bersifat *asy-syahîd* (Yang Maha Imanen) dengan pengertian di atas, berbeda dari keper-cayaan bahwa Tuhan ada di mana-mana yang mirip dengan pantheisme, yang menegaskan bahwa Dzat Tuhan ada di mana-mana. Dalam pengertian *asy-syahîd*, Tuhan selalu hadir dengan ilmu-Nya di mana saja manusia berada, bukan hadir dengan Dzat-Nya.

Maksudnya, kehadiran Tuhan di mana saja manusia berada, berbuat apa saja dalam hidupnya, disaksikan oleh Tuhan, dijangkau oleh ilmu Tuhan yang selalu mengetahui.

Seorang mukmin yang bertuhankan *asy-syahîd* selalu mengarahkan perhatiannya kepada Allah, yang selalu "hadir" dalam kesadarannya. Dalam mengerjakan shalat, ia selalu ingat (khusyu') kepada Allah, karena Dialah yang memerintahkan perbuatan itu. Tiada orang lain yang jadi perhatiannya dalam mengerjakannya. Bukan orang tua, guru atau tokoh masyarakat yang punya perintah. Tidak mau dia berbagi perhatian dengan orang-orang seperti itu dalam shalat. Ibadah ini dikerjakan semata hanya karena Allah dan untuk mengingat-Nya, dan Dia selalu menyaksikan karena akan memberikan perhitungan kelak.

Contoh lain, seorang pedagang, tidak akan tergoda untuk mencampur barang dagangan yang baik dengan yang kurang baik agar bisa mendapat untung banyak. Tuhan yang selalu "hadir" dalam kesadarannya, akan selalu menyaksikan jika ia mencampur kedua jenis barang dagangan yang berbeda kualitasnya itu, meskipun hal itu dikerjakannya tanpa dilihat atau diketahui para pembeli dengan mudah.

Beberapa minggu yang lalu penulis diberitahu oleh seorang pedagang bahwa dia baru-baru ini kebobolan. Dari beberapa ratus uang bergambar Soeharto tersusun rapi yang diterimanya, ternyata pada waktu dibelikan ada selembar uang lima puluh ribuan itu yang palsu, sehingga tidak bisa digunakan. Jika orang secara sengaja memasukkan uang palsu itu di antara ratusan uang asli yang disusun rapi agar tidak mudah dikenali, maka ia termasuk orang yang tidak merasa bertuhankan *asy-syahîd*.

Begitu pula seorang pejabat atau pemangku jabatan tertentu di pemerintahan atau di perusahaan, dapat pula dijadikan contoh dalam kaitan ini. Ia tidak akan berlaku tidak adil di antara anak-buahnya, yang sama hak dan kewajibannya. Hal ini karena tindakan ketidak-adilan itu diawali oleh kemauan yang ada dalam kesadarannya, padahal dalam kesadaran itu sendiri ada "kehadiran" ilmu Tuhan yang selalu mengetahui apa saja yang dikerjakannya.

Lewat media massa, baik media cetak maupun media elektronik, sekarang ini kita bisa saksikan banyak sekali perbuatan tak bermoral dalam masyarakat kita, yang sampai kini masih terpuruk dalam kemiskinan. Adanya pedagang di salah satu kota yang mencampur minyak goreng curah dengan solar merupakan salah satu contoh. Tindakan yang merepotkan banyak orang ini, tentu dikerjakan oleh pelakunya dengan maksud meraih untung banyak dalam waktu sekejap. Untunglah perbuatan jahat yang pasti tidak dibarengi kesadaran bahwa Tuhan melihatnya itu, segera bisa terbongkar. Untung yang sudah terbayang jadi sirna dan orangnya bisa jadi merana.

Kesadaran terhadap imanensi ilmu Tuhan dalam kesadaran manusia, selain menjadi penangkal segala perbuatan buruk yang hanya terdorong oleh hawa nafsu belaka, juga berfungsi sebagai penekan manusia agar tidak arogan kepada orang lain. Bagaimana tidak demikian? Setiap orang yang mempunyai kelebihan ketimbang orang lain dalam hidupnya, cenderung membanggakan hal itu kepada orang lain, sehingga kadang-kadang dibarengi dengan sikap arogan (takabur). Seorang yang berharta atau berkuasa, cenderung bersikap arogan dengan kekayaan atau kekuasaan yang dimilikinya. Untuk mengobati "penyakit batin" tersebut, lebih dulu ia harus sadar bahwa kekayaan atau kekuasaan itu adalah milik Tuhan. Manusia "memiliki"

hal itu hanya karena pinjaman sementara. Padahal Tuhan yang empunya kekayaan atau kekuasaan itu selalu "hadir" bersamanya. Apakah manusia tidak malu jika bersikap arogan dengan barang pinjaman itu di depan Tuhan, yang pada hakikatnya Dialah yang meminjamkan hal itu kepadanya? Dalam hal ini *asy-syahîd* jadi penekan kemungkinan munculnya sikap arogan.

Al-Haqq:
Yang Hakiki Ada-Nya

Pernah seorang sufi terkenal di Baghdad sekitar awal abad ke-4 Hijriah, oleh penguasa dipancung, disalib, dan dibakar, karena yang bersangkutan dianggap telah murtad dengan perkataannya "*Ana al-Haqq*" (Aku adalah Tuhan). Memang di kalangan sufi, Tuhan lebih banyak dihayati dengan namanya yang terbaik "al-Haqq" ketimbang nama-nama terbaik lainnya. Adapun di kalangan teolog (*ahli kalam/ mutakallimûn*), nama terbaik Tuhan yang paling banyak didiskusikan adalah *al-Bârî'* yang berarti *al-Khâliq*, Maha Pencipta. Tentu saja, kedua tradisi keilmuan tersebut mempunyai landasan masing-masing dalam menekuni bidangnya.

Al-Haqq memang merupakan salah satu nama terbaik Tuhan, yang dalam buku ini diartikan "Tuhan Yang Hakiki Ada-Nya". Pengertian ini berakar dari arti *al-haqq*, "yang benar". Wujud yang benar-benar ada itu hanyalah Allah. Oleh karena itu, Allah adalah Yang Hakiki Adanya. Selain Allah, wujudnya hanya semu belaka (*majâzî*), karena semuanya bisa ada sebab diciptakan oleh Allah, dan pada saatnya akan kembali kepada Allah. Meskipun sama-sama "ada", tetapi wujud kita sebagai manusia berbeda dengan wujud Tuhan. Yang benar-benar ada itu adalah wujud Tuhan. Dia adalah wujud hakiki. Dia adalah "*wâjib al-wujûd*" (pasti ada). Adapun wujud kita hanya "diadakan" atau diciptakan oleh Allah. Kita adalah "*mumkin al-wujûd*" (mungkin ada: bisa ada bisa tidak ada). Wujud kita tergantung dengan Allah. Jika Allah tidak memberikan wujud kepada kita, niscaya kita tidak ada. Jadi, wujud kita bukan wujud hakiki, meskipun kita "ada".

Wujud Tuhan yang hakiki itu, secara kualitas juga jauh berbeda dari wujud kita. Wujud-Nya azali dan abadi, tidak ada awal dan akhir-nya. Adapun wujud kita ada permulaan dan ada akhirnya. Wujud-Nya tetap, tidak berubah, tidak luntur, dan tidak sirna. Adapun wujud makhluk ada yang berubah karena usia atau sirna dihisap udara.

Dalam Al-Qur'an ada sekitar 227 kali kata *al-haqq* disebutkan. Di antaranya ada yang menunjuk kepada sifat Tuhan yang bisa dianggap sebagai salah satu nama-Nya yang terbaik, yaitu *al-Haqq*. Misalnya dalam firman Allah:

Di hari itu, Allah akan memberi mereka balasan yang setimpal menurut semestinya, dan tahulah mereka bahwa Allah-lah Yang Benar (al-Haqq), lagi yang menjelaskan segala sesuatu menurut hakikat yang sebenarnya (al-Mubîn) (Q.S. 24:25).

Al-Haqq juga termaktub dalam hadis Nabi Muhammad yang diriwayatkan Imam Tirmidzi, sebagai salah satu nama terbaik Tuhan (Asmaul Husna). *Al-Haqq* disebutkan sesudah *asy-syahîd* (Yang Maha Imanen). Tuhan yang selalu "hadir" dalam kesadaran setiap orang, adalah Tuhan Yang Hakiki Adanya. Adapun wujud semua manusia dan segala makhluk-Nya, termasuk segala perbuatan mereka yang disaksikan Tuhan, adalah "semu" belaka. Semua wujud selain Allah adalah wujud tidak hakiki, meskipun ia juga "ada". Demikianlah suatu makna keberurutan nama-nama terbaik Tuhan tersebut. Ketidak-hakikian substansi manusia dan makhluk seluruhnya adalah hanya dari segi wujudnya diciptakan oleh Allah. Dalam arti inilah yang dimaksud dengan penegasan bahwa seluruh makhluk, termasuk manusia, "berasal" dari Tuhan. Bukan berarti wujud makhluk satu hakikat dengan wujud Tuhan karena dia berasal dari Tuhan.

Sebagai contoh dapat dikemukakan bahwa Gunung Candi di Amuntai, memang "ada" di tempatnya. Akan tetapi, wujudnya tidak hakiki, karena ia bukan Tuhan. Wujudnya yang tidak hakiki itu tidak sama dan tidak sehakikat dengan wujud Tuhan yang hakiki, meskipun ia diyakini berasal dari Tuhan. Ia ada karena diciptakan Tuhan. Andaikata Tuhan tidak menciptakannya, niscaya ia tidak ada. Jadi, wujudnya tergantung dengan Tuhan, yang *wâjib al-wujûd*, yang wujudnya benar-benar hakiki (*al-Haqq*).

Wujud tidak hakiki yang dimiliki oleh semua makhluk niscaya takkan abadi, ia pasti akan menemui kehancuran dan kembali kepada Tuhan. Firman Allah:

Tidak ada Tuhan, melainkan Dia. Tiap-tiap sesuatu pasti binasa, kecuali Allah. Bagi-Nyalah segala penentuan dan hanya kepada-Nyalah kamu dikembalikan (Q.S. 28:88).

Kembali kepada Tuhan sesudah kehancuran berarti akan mempertanggungjawabkan di mahkamah Ilahi terhadap segala perbuatan di dunia. Tak ada sesuatu pun yang luput dan tak seorang pun yang akan lolos. Kembali kepada Tuhan bukan berarti setelah mati akan "menyatu" dengan Tuhan, darimana ia berasal. Ingatlah bahwa wujud Tuhan adalah hakiki, sedangkan wujud makhluk-Nya tidak hakiki.

Imam al-Ghazâli menganggap keliru orang yang mengatakan: "*Ana al-Haqq*" (Aku adalah Tuhan). Uraian di atas cukup jadi alasan pendapatnya. Akan tetapi, dia bisa menganggap hal itu wajar bila ada salah satu dari dua takwil kata-kata tersebut, yaitu: *pertama*, bila ditakwilkan dengan: *bi al-Haqq*. Artinya aku adalah karena Tuhan. Akan tetapi, hal ini biasa saja, karena semua makhluk juga begitu,

yaitu ada karena diciptakan oleh Tuhan. *Kedua*, bila terungkap kata-kata itu oleh orang yang sedang mengalami "tenggelam" (*istighrâq*), yang ia tak lagi melihat ada wujud kecuali Wujud Yang Hakiki (Tuhan). *Syuhud* kalbunya tidak lagi menyaksikan "ada" dirinya dan segala makhluk yang lain, karena semua itu wujudnya tidak hakiki, dia sudah fana, yang "ada" hanya Wujud Hakiki dalam *syuhud* kalbunya. Oleh karena itu, kata-kata—yang bisa mengandung bahaya—itu terungkap-kan. Dengan pendapatnya ini, al-Ghazâli masih bisa mengakui kebenaran orang yang menjalani sufisme sampai ke tingkat "*wahdat asy-syuhûd*" (kesatuan dalam penyaksian).

Tak ada yang bisa menjadikan seseorang arogan bila ia menyadari sepenuhnya bahwa wujudnya tidak hakiki. Betapapun gagah dan tampan tubuhnya, namun semua itu akan berubah bila ia sudah manula. Betapapun cantik dan jelita wajah dan bodinya, namun semua itu akan sirna dimakan usia. Apalagi bila ajal sudah tiba, semua keluarga akan "menyimpan" batang tubuh yang sudah mati itu—betapapun masih gagah dan cantik tampaknya—ke dalam bumi, untuk berpisah selama-lamanya di dunia. Apanya dari batang tubuh ini yang pantas untuk ditakaburkan kepada sesama manusia, padahal sama-sama wujudnya tidak hakiki. Apalagi jika sikap arogan itu ditujukan kepada Tuhan, sangat tidak pantas, karena wujud Tuhan adalah maha hakiki.

Karena itu, keyakinan terhadap Tuhan *al-Haqq* menjadi penangkal seseorang dari sikap arogan, baik kepada sesama manusia, apalagi kepada Tuhan. Tidak ada yang lebih daripada arogansi seseorang kepada Tuhan jika ia menolak perintah atau larangan-Nya. Banyak ragam perintah dan larangan Tuhan bagi manusia dalam hidup ini, yang semuanya bertujuan untuk kebahagiaan mereka di dunia dan akhirat. Akan tetapi, masih ada manusia yang enggan mematuhi perintah, seperti shalat setiap waktunya tiba atau menge-

luarkan zakat setiap tahunnya. Juga masih ada manusia yang enggan menjauhi larangan, seperti perilaku curang dalam ukuran dan timbangan, menyalahguakan wewenang dengan KKN, berzina, merampok, dan menjarah harta orang. Sebenarnya hal itu bisa terjadi oleh adanya sikap arogan dan “aji mumpung”, yang bisa ditangkal dengan kesadaran bahwa yang mutlak Hakiki Adanya adalah Tuhan, sedangkan manusia yang tidak hakiki wujudnya harus bersikap rendah hati kepada-Nya.

Menyadari semua wujud tidak hakiki kecuali wujud Tuhan, memudahkan seseorang bisa melupakan semua wujud yang tidak hakiki itu, dan hanya mengingat wujud Tuhan Yang Hakiki. Hal ini akan bisa mengantarkan seseorang *khusyu’* dalam shalat dan selalu ingat kepada Tuhan dalam kehidupan.

Al-Wakîl:
Yang Kepada-Nya Diserahkan Segala Perkara

Islam pernah dituding sebagai salah satu penyebab mundurnya umat. Adanya ajaran tawakal, yang banyak digunakan mereka dalam kehidupan dianggap sebagai biangnya. Dunia modern menitikberatkan pencapaian suatu tujuan pada kemampuan manusia dalam mengusahakannya. Adapun pada masa itu umat Islam dianggap banyak bersikap fatalis, yang hanya berdiam diri, menganggap Tuhan sebagai *al-Wakîl* dalam kehidupan. Kepada-Nyalah diserahkan segala masalah kehidupan untuk mendapatkan solusi yang diharapkan.

Al-Wakîl memang merupakan salah satu nama terbaik Tuhan, yang merujuk pada sifat *af'al*-Nya, yang di sini diartikan: Yang Kepada-Nya Diserahkan Segala Perkara. *Al-Wakîl* yang sudah diindonesiakan sama dengan artinya semula: "wakil" (plural: *wukalâ*'). Menurut al-Ghazâli, sebagai salah satu nama terbaik Tuhan, dia bermakna *al-Maukûl*, yaitu sebagai objek dari *wâkil*. Artinya, Tuhan yang kepada-Nya manusia menyerahkan segala masalah yang dihadapi untuk diselesaikan. Memang secara mutlak hanya Dialah yang bisa diserahi segala masalah kehidupan manusia agar bisa diselesaikan. Bukan Dia yang menyerahkan perkara tersebut kepada manusia. Di sini Tuhan dianggap sebagai objek (*maukûl*), bukan subjek (*wâkil*).

Dalam Al-Qur'an banyak kata-kata *wakîl* disebutkan. Di antaranya ada yang menunjukkan nama terbaik Tuhan. Menurut Tim Penerjemah Al-Qur'an, ada *al-Wakîl* yang diartikan "Pelindung". Misalnya dalam firman Tuhan:

وَيَقُولُونَ طَاعَةٌ فَإِذَا بَرَزُوا مِنْ عِنْدِكَ بَيَّتَ طَائِفَةٌ مِنْهُمْ غَيْرَ الَّذِي تَقُولُ وَاللَّهُ يَكْتُبُ مَا يُبَيِّتُونَ فَأَعْرِضْ عَنْهُمْ وَتَوَكَّلْ عَلَى اللَّهِ وَكَفَى بِاللَّهِ وَكِيلًا

Dan mereka orang-orang munafik mengatakan: 'Kewajiban kami hanyalah taat'. Tetapi apabila mereka telah pergi dari sisimu, sebagian dari mereka mengatur siasat di malam hari, mengambil keputusan lain dari yang telah mereka katakan tadi. Allah menulis siasat yang mereka atur di malam hari itu. Maka berpalinglah kamu dari mereka dan bertawakallah kepada Allah. Cukuplah Allah menjadi Pelindung (Q.S. 4:81).

Ada juga *al-Wakîl* dalam Al-Qur'an yang diartikan "Pemelihara". Misalnya firman Tuhan:

ذَلِكُمُ اللَّهُ رَبُّكُمْ لَا إِلَهَ إِلَّا هُوَ خَالِقُ كُلِّ شَيْءٍ فَاعْبُدُوهُ وَهُوَ عَلَى كُلِّ شَيْءٍ وَكِيلٌ

Yang memiliki sifat-sifat yang demikian itu adalah Allah, Tuhan kamu, tidak ada Tuhan yang berhak disembah selain Dia; Dia pencipta segala sesuatu maka sembahlah Dia. Dan Dia adalah Pemelihara segala sesuatu. (Q.S. 6:102).

Kedua pengertian *al-Wakîl* di atas (Pelindung dan Pemelihara) sama-sama menunjukkan bahwa dalam menghadapi segala masalah kehidupan ini, kepada-Nyalah manusia menyerahkan. Dalam ayat pertama (Q.S. 6:102), jelas sekali *al-Wakîl* terkait dengan perintah bertawakal kepada Allah, karena Dia Maha Pelindung bagi kehidupan manusia. Maknanya, Tuhan menjadi pelindung bagi manusia. Dialah

yang memenuhi segala keperluan manusia. Sehingga wajarlah jika manusia menyerahkan segala perkara kehidupan kepada-Nya. Mungkin karena itulah Tuan Guru H. Husin Kaderi (Martapura) menerjemahkan arti *al-Wakîl* dengan "yang diserahkan kepada-Nya sekalian pekerjaan" dalam karyanya yang terkenal, *Senjata Mukmin*.

Kewajaran ini juga tampak dalam urutan nama terbaik *al-Wakîl* yang disebutkan sesudah *al-Haqq* dalam hadis Nabi Muhammad, yang diriwayatkan Imam Tirmidzi, tentang Asmaul Husna. Tuhan yang Wujud-Nya adalah hakiki, sedangkan wujud semua makhluk tidak hakiki, termasuk wujud manusia. Maka Tuhan *al-Haqq* itu wajar sebagai Pelindung bagi keberadaan semua yang berwujud tidak hakiki itu, sehingga pantaslah mereka menyerahkan segala persoalan kepada Tuhan tersebut. Demikianlah suatu makna keberurutan kedua nama terbaik tersebut (*al-Haqq* dan *al-Wakîl*) dalam sabda Rasulullah.

Masalah tawakal dalam kehidupan memang merupakan suatu yang rumit jika dikaitkan antara teologi dengan realitas. Bertawakal kepada Allah, bukan saja karena Tuhan adalah *al-Wakîl*, tetapi juga karena ia merupakan perintah agama. Dalam Al-Qur'an banyak ayat yang memerintahkan manusia bertawakal kepada Allah, dan pernyataan bahwa Allah senang kepada orang yang bertawakal kepada-Nya. Hal ini antara lain dapat diperhatikan dalam: Ali 'Imrân (3):159; an-Nisâ' (4):81; Hûd (11):23; al-Furqân (25): 58; an-Naml (27):79; al-Ahzâb (33):3 dan 48. Nabi Muhammad juga pernah bersabda: "Jika kamu bertawakal kepada Allah dengan tawakal yang benar, niscaya Allah akan memberimu rezeki, sebagaimana seekor burung yang pergi dari sarangnya pada pagi hari dalam keadaan kempis perutnya dan kembali ke sarangnya pada sore hari dalam keadaan kenyang." (H.R. Tirmidzi).

Berdasarkan panduan suci dari Al-Qur'an dan Hadis tersebut, tak ada alasan bagi seorang mukmin untuk tidak bertawakal kepada Allah dalam menghadapi segala masalah kehidupan ini. Masalahnya adalah bagaimana bertawakal yang benar sebagai salah satu sikap teologis seorang mukmin. Memang ada orang yang baru bertawakal sesudah habis usaha dilakukan untuk mencapai suatu tujuan. Jadi, tawakal hanya dilakukan bila segala usaha belum berhasil mencapai tujuan. Persis seperti peribahasa. "habis akal, baru tawakal". Ada pula orang yang bertawakal sejak awal dicanangkannya suatu tujuan yang ingin dicapai. Akan tetapi, dia tidak melihat atau tidak mau tahu realitas kehidupan yang terjadi, sehingga dalam pencapaian tujuan itu hanya mengandalkan Tuhan yang kepada-Nya telah diserahkan hal itu. Ia tidak merasa perlu lagi bekerja, karena hal itu sudah diserahkan kepada Tuhan, yang dianggapnya Maha Kuasa.

Sebenarnya kedua bentuk tawakal di atas belum sesuai dengan tuntunan agama. Untuk tawakal yang benar, Islam mengemukakan hal-hal sebagai berikut: *Pertama*, tawakal kepada Allah harus sejak tekad sudah dibuhul dalam hati untuk mencapai suatu tujuan. Firman Tuhan:

Kemudian apabila kamu telah membulatkan tekad maka bertawakallah kepada Allah (Q.S. 3:159).

Jika tawakal hanya pada saat usaha menusia sudah habis, sedangkan tujuan belum tercapai, maka tawakal dianggap sebagai suatu tindakan supranatural yang sebelumnya didahului oleh kerja sekuler. Jelas hal ini bukan tawakal yang benar. *Kedua*, tawakal kepada Allah harus dibarengi dengan kerja yang mengarah kepada tercapainya tujuan. Suatu tujuan tercapai dengan berbagai usaha manusia

yang logis-sistematis. Seekor burung yang lapar di pagi hari, tidak akan tetap tinggal di dalam sarang sepanjang hari. Dia terbang ke mana-mana dan bisa pulang dengan perut yang kenyang pada sore hari, karena dia bekerja di luar sarang, sebagaimana disinggung Rasulullah dalam sabdanya di atas. Tawakal tanpa bekerja menuju tercapainya tujuan adalah persis seperti makna madah seorang penyair:

> Anda berharap memperoleh keselamatan
> tetapi tak berusaha sesuai prosesnya
> sesungguhnya sebuah kapal
> tak akan berlayar di atas daratan.

Jadi, tawakal seperti itu bukan tawakal yang benar.

Pengakuan seorang mukmin bahwa ia bertuhankan *al-Wakîl*, memang harus menyerahkan segala masalah yang dihadapi dalam kehidupan ini kepada Allah untuk mencapai tujuannya (bertawakal). Ia percaya dan yakin bahwa Allah bisa melakukan hal itu. Akan tetapi, ia tidak tahu apakah tujuannya bisa terwujud dengan cara biasa sesuai *sunnatullah*, ataukah diperoleh dengan suatu kemujizatan. Yang diketahuinya, suatu tujuan bisa dicapai dengan suatu proses kerja sebagaimana yang dihasilkan ilmu pengetahuan di bidangnya. Oleh karena itu, ia bekerja sesuai proses yang diketahuinya, tanpa membatalkan sikap tawakalnya kepada Allah, yang telah dilakukan sejak tekad terbuhul dalam kalbu untuk mencapai tujuan. Memang intensitas tawakal kepada Allah bisa menaik bila manusia sudah tak melihat lagi ada usaha yang bisa dilakukan. Namun, bukan saat itu saja ia mulai bertawakal, tetapi sejak semula ia sudah bertawakal kepada Tuhan.
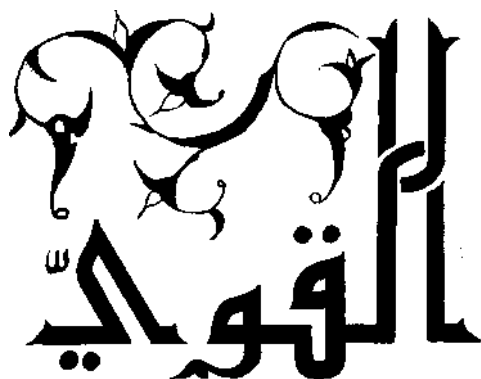
Al-Qawiyy:

Yang Maha Kuat

Gemuruh "Shalawat Badar" terdengar di awal suatu acara *istighatsah*. Apakah intinya pembacaan Shalawat Badar? Yakni, mohon kepada Allah diberi keselamatan dan terhindar dari bahaya bagi tanah air ini, ber*wasilah* dengan keutamaan para pejuang di medan perang Badar; sebuah perang yang terjadi sekitar tahun ke-2 H., langsung di bawah komando Rasulullah. Memang dalam Perang Badar, yang terjadi di bulan Ramadhan itu, Tuhan menampakkan kemahakuatan-Nya, dengan memberikan pertolongan kepada tentara Islam, sehingga dapat mengalahkan tentara musuh-musuh Allah yang berlipat ganda jumlahnya.

Al-Qawiyy merupakan salah satu nama terbaik Tuhan yang disebutkan dalam Al-Qur'an, yang menunjukkan sifat-Nya yang maha kuat. Ada sembilan ayat Al-Qur'an yang mencantumkan sifat itu, yang sekaligus jadi nama-Nya. Misalnya firman Tuhan:

إِنَّ الَّذِينَ يُحَادُّونَ اللَّهَ وَرَسُولَهُ أُولَٰئِكَ فِي الْأَذَلِّينَ كَتَبَ اللَّهُ
لَأَغْلِبَنَّ أَنَا وَرُسُلِي إِنَّ اللَّهَ قَوِيٌّ عَزِيزٌ

> Sesungguhnya orang-orang yang menentang Allah dan rasul-Nya, mereka termasuk orang-orang yang sangat hina. Allah telah menetapkan: 'Aku dan rasul-rasul-Ku pasti menang'. Sesungguhnya Allah Maha Kuat lagi Maha Perkasa (Q.S. 58:20-21).

Tujuh di antara pemaparannya, *al-Qawiyy* digandengkan dengan nama terbaik lainnya, yaitu *al-'Azîz* (Yang Maha Mulia lagi Perkasa). Hanya dua kali *al-Qawiyy* disebut berhubungan dengan besarnya azab yang ditimpakan Tuhan.

Kemahakuatan dan kemahaperkasaan Tuhan yang selalu bergandeng penyebutannya dalam Al-Qur'an, menunjukkan bahwa Tuhan Yang Maha Kuat (*al-Qawiyy*) tak ada yang bisa mengalahkan-Nya, sehingga Dia selalu Maha Mulia (*al-'Azîz*). Dalam Perang Badar, sebagaimana disinggung di atas, tampak sekali kemahakuatan Tuhan yang menolong pasukan Islam, dalam menghadapi tentara Quraisy yang jauh lebih banyak dan lengkap alat perangnya. Wajar jika Tuhan memberikan "keistimewaan" kepada para mujahid Perang Badar, di antaranya sebagaimana dijelaskan Nabi Muhammad, bahwa mereka diampuni Tuhan segala dosanya. Jadilah Nabi Muhammad bersama umat Islam sesudahnya orang-orang yang mulia karena dimuliakan oleh Allah.

Nama terbaik Tuhan, *al-Qawiyy* juga disebutkan dalam sabda Rasulullah yang diriwayatkan oleh Imam Tirmidzi. Keberurutan *al-Qawiyy* disebutkan sesudah nama terbaik Tuhan *al-Wakîl*, merupakan suatu kepastian bila orang sadar dan mau menyerahkan diri dan segala masalah hidupnya kepada-Nya, tentu Tuhan *al-Wakîl* itu juga bersifat Maha Kuat (*al-Qawiyy*). Hanya orang yang tak kenal kemahakuatan Tuhan yang tidak mau bertawakal kepada-Nya.

Al-Qur'an pernah menyinggung tentang orang-orang yang betul-betul tidak mengenal "kualitas" Tuhan yang sebenarnya, sehingga karena itulah mereka menyembah tuhan-tuhan lain selain Allah. Berhala-berhala yang mereka sembah itu tidak mampu mencipta sejenis makhluk yang paling kecil sekalipun, meskipun mereka saling bergotong-royong dalam membuatnya. Firman Allah:

يَاأَيُّهَا النَّاسُ ضُرِبَ مَثَلٌ فَاسْتَمِعُوا لَهُ إِنَّ الَّذِينَ تَدْعُونَ مِنْ دُونِ
اللهِ لَنْ يَخْلُقُوا ذُبَابًا وَلَوِ اجْتَمَعُوا لَهُ وَإِنْ يَسْلُبْهُمُ الذُّبَابُ شَيْئًا لَا
يَسْتَنْقِذُوهُ مِنْهُ ضَعُفَ الطَّالِبُ وَالْمَطْلُوبُ مَا قَدَرُوا اللهَ حَقَّ
قَدْرِهِ إِنَّ اللهَ لَقَوِيٌّ عَزِيزٌ

> Hai manusia, telah dibuat perumpamaan maka dengarkanlah olehmu perumpamaan itu. Sesungguhnya segala yang kamu seru selain Allah sekali-kali tidak dapat menciptakan seekor lalat pun, walaupun mereka bersatu untuk menciptakannya. Dan jika lalat itu merampas sesuatu dari mereka, tiadalah mereka dapat merebutnya kembali dari lalat itu. Amat lemahlah yang menyembah dan amat lemahlah pula yang disembah. Mereka tidak mengenal kualitas Allah dengan sebenar-benarnya. Sesungguhnya Allah benar-benar Maha Kuat lagi Maha Perkasa (Q.S. 22:73-74).

Ketidakkenalan manusia terhadap kemahakuatan Allah, sampai hari ini masih banyak terjadi di masyarakat. Apalagi pada masa kemajuan ilmu dan teknologi yang sangat pesat seperti sekarang ini. Ada orang yang sangat percaya dan berpegang teguh kepada kekuatan teknologi. Segala masalah kehidupan dapat diselesaikan oleh teknologi yang dihasilkan oleh ilmu pengetahuan. Kegerahan tinggal di rumah atau tempat bekerja diatasi dengan pemasangan AC (*Air Conditioner*) di ruangan yang dikehendaki. Kejauhan tempat yang dituju diatasi dengan transportasi udara yang sangat cepat sampai ke tujuan. Kelangkaan tenaga terlatih untuk suatu industri diatasi dengan kerja robot yang bisa dibuat sedemikian rupa sesuai yang dikehendaki. Bahkan bukan hanya masalah materi, sampai kepada masalah kelanggengan rumah tangga karena ketiadaan anak bisa diatasi dengan anak produk bayi tabung. Ada semacam kewajaran

bagi manusia untuk “mendewakan” teknologi dalam kehidupannya, apalagi jika manusia itu cenderung materialistik dan sekuler.

Kini kemajuan teknologi sudah merambat ke mana-mana bahkan sampai ke desa-desa yang jauh terpencil. Televisi selalu mempromosikan kemajuan itu, senang atau tidak senang kita memirsanya. Akibatnya, orang tak bisa berpaling dari kemajuan teknologi yang terus berkembang. Masalahnya, sudah siapkah masyarakat, dari segi akidah (teologis), dalam mengkonsumsi barang-barang hasil teknologi, yang semuanya dihasilkan positivisme yang sekularistik? Sebab dikhawatirkan iman masyarakat di dalam kalbu kepada Allah akan makin menipis karena setiap hari disuguhi hasil-hasil teknologi yang materialistik.

Masalah ini ditopang pula oleh kecenderungan manusia kepada hal-hal yang konkret. Hasil-hasil teknologi dengan “kekuatan”-nya yang tampak, seperti AC bisa menyejukkan ruangan, pesawat terbang bisa mengantar orang ke suatu tempat yang jauh dengan cepat, dan sebagainya, lebih menarik perhatian manusia ketimbang kemahakuatan Tuhan yang tak tampak di mata kepala mereka. Memang Tuhan bersifat misteri (*ghaib*) dan begitu pula kemahakuatan-Nya, tak bisa ditatap dengan mata kepala, tetapi bisa dirasakan dan dilihat dengan mata hati.

Sebenarnya, semua hasil teknologi itu meskipun hasil produk sekularistik, tetapi merupakan alat-alat kehidupan yang bebas nilai. Para konsumenlah yang bisa memberikan nilai agamis kepada hasil-hasil teknologi tersebut. Misalnya, pesawat terbang merupakan hasil produk canggih teknologi modern, yang didasari oleh ilmu pengetahuan. Adapun ilmu pengetahuan merupakan sekumpulan teori-teori yang dihasilkan oleh penelitian tentang hukum-hukum alam,

yang merupakan *sunnatullah* yang berlaku di alam semesta ini. Oleh karenanya, keberadaan pesawat terbang tak bisa dipisahkan dari Tuhan Yang Maha Kuat, yang menentukan *sunnatullah* tersebut. Begitu pula dari segi nilai kegunaan (aksiologi) pesawat terbang itu, bisa pula digunakan untuk mengangkut manusia antarbenua dan samudera (termasuk mengangkut jamaah haji ke tanah suci), yang dalam Al-Qur'an dinyatakan sebagai salah satu nikmat yang diberikan Allah kepada manusia (Q.S. 17:70).

Oleh karena itu, janganlah seorang mukmin hanya terpaku pandangannya kepada hasil produk teknologi modern yang bisa dimanfaatkannya, atau sampai kepada penemu yang memproduksinya saja. Akan tetapi, "pandangan"-nya harus sampai ke balik itu, kepada Tuhan yang empunya dan pencipta *sunnatullah* yang bisa melahirkan ilmu dan teknologi tersebut, yakni Tuhan Yang Maha Kuat (*al-Qawiyy*).

Kemahakuatan Tuhan dalam Al-Qur'an juga dikaitkan dengan pertolongan-Nya kepada hamba-Nya yang berjuang di jalan Allah (Q.S. 22:40). Perang Badar, sebagaimana telah diutarakan di atas, jelas sekali menjadi satu bukti hal ini. Oleh karena itu, setiap mukmin yang betul-betul menjadi pejuang agama Allah, dengan apa saja yang mereka lakukan, apakah langsung memanggul senjata di medan perang, atau hanya berdakwah dengan lisan atau tulisan, pasti meyakini bahwa Tuhan Yang Maha Kuat akan memberikan pertolongan kepada mereka, sebagaimana yang telah dijanjikan.

55

Al-Matîn:
Yang Maha Sempurna
Kekuatan-Nya

Imam al-Ghazâli membicarakan nama terbaik Tuhan *al-Matîn* bersama-sama *dengan al-Qawiyy*, karena kedekatan pengertian di antara keduanya. Ia hanya membedakan, *al-Qawiyy* nama terbaik Tuhan yang menunjukkan kemahakuatan-Nya, sedangkan *al-Matîn* menunjukkan kekuasaan Tuhan yang optimal. Di sini *al-Matîn* diartikan "Yang Maha Sempurna Kekuatan-Nya", persis dengan arti yang diberikan oleh Tuan Guru H. Husin Kaderi dalam risalahnya, *Senjata Mukmin*.

Dalam Al-Qur'an, ada tiga kali kata *al-Matîn* disebutkan. Dua di antaranya menjadi sifat "strategi Tuhan" (Q.S. 7:183 dan 68:45), yang lain menjadi sifat kekuatan yang dimiliki Tuhan Yang Maha Pemberi Rezeki (Q.S. 51:58). Dari ayat-ayat ini bisa diangkat suatu nama terbaik Tuhan *al-Matîn* yang disebutkan juga dalam hadis Nabi Muhammad yang diriwayatkan Imam Tirmidzi.

Dalam hadis tentang Asmaul Husna yang terkenal ini, *al-Matîn* disebutkan di antara *al-Qawiyy* (Yang Maha Kuat) dan *al-Waliy* (Yang Maha Pelindung). Keberurutan nama-nama terbaik ini bermakna bahwa Tuhan yang Maha Sempurna Kekuatan-Nya wajar menjadi pelindung yang selalu memberikan pertolongan kepada hamba-hamba-Nya yang beriman dalam kehidupan ini, sedangkan orang-orang kafir tidak mempunyai pelindung yang sebenarnya dalam kehidupan mereka.

Sebagaimana telah diutarakan di atas, *al-Matîn* dalam Al-Qur'an banyak terkait dengan "strategi" Tuhan terhadap orang-orang yang ingkar kepada-Nya. Misalnya firman Allah:

Dan orang-orang yang mendustakan ayat-ayat Kami, nanti Kami akan menarik mereka dengan berangsur-angsur ke arah kebinasaan dengan cara yang tidak mereka ketahui. Dan Aku memberi tangguh kepada mereka. Sesungguhnya rencana-Ku (strategi-Ku) amat teguh (*matîn*) (Q.S. 7:182-183).

Begitu pula dalam firman Allah:

فَذَرْنِي وَمَنْ يُكَذِّبُ بِهَذَا الْحَدِيثِ سَنَسْتَدْرِجُهُمْ مِنْ حَيْثُ لَا يَعْلَمُونَ وَأُمْلِي لَهُمْ إِنَّ كَيْدِي مَتِينٌ

Maka serahkanlah (ya Muhammad) kepada-Ku urusan orang-orang yang mendustakan perkataan ini (Al-Qur'an). Nanti Kami akan menarik mereka dengan berangsur-angsur ke arah kebinasaan dari arah yang tidak mereka ketahui. Dan Aku memberi tangguh kepada mereka. Sesungguhnya rencana-Ku (strategi-Ku) amat teguh (*matîn*) (Q.S. 68:44-45).

Kedua ayat Al-Qur'an tersebut menegaskan kepada para mujahid dakwah Islam sepanjang masa agar tabah dalam menghadapi pihak-pihak yang menolak ajakannya, atau melecehkan ajaran agama yang didakwahkannya, sebagaimana pernah dialami Nabi Muhammad dalam mengemban risalah.

Selain itu, Al-Qur'an juga mengingatkan bahwa Allah adalah Tuhan yang mempunyai kekuatan dan ketangguhan yang maha dahsyat (Q.S. 51:58). Kemahakuatan dan kemahatangguhan Tuhan tampak dari segi fisik dan spiritual. Dari segi fisik dapat dilihat bekasnya, di mana saja di muka bumi yang bisa tampak oleh manusia.

Sebagai contoh, ada seorang yang "terbang" menuju tanah suci, dengan MD 11, misalnya, dari tanah air menuju Jeddah, kebetulan dia duduk di samping jendela pesawat. Beberapa saat sebelum mendarat, akan melihat sayup-sayup di kejauhan, gurun pasir terbentang dan bergelombang. Betapa luasnya bumi bergurun pasir itu terhampar, tampak kering gersang, padahal sebelumnya kelihatan samudera membiru luas yang tak henti-hentinya berombak-bergelombang. Keterhamparan bumi seperti itu layak menjadi objek renungan manusia untuk meyakini kemahakuatan Tuhan secara fisik.

Adapun dari segi spiritual, antara lain dapat dibaca dari paparan sejarah, misalnya, tentang rencana atau strategi Tuhan dalam menggolkan risalah Nabi Musa dalam menghadapi Raja Mesir (Fir'aun) di Mesir. Nabi Musa berhasil "menyelamatkan" orang-orang Israil dari tangan Fir'aun—yang akhirnya mati di Laut Merah ketika mengejar mereka. Sejak Nabi Musa masih bayi sebagai "anak terbuang", (Q.S. 20:39), sampai dia menerima risalah dan akhirnya berhasil menyelamatkan bangsanya dari penjajahan Fir'aun (Q.S. 26:13), tampak sekali betapa tangguhnya strategi Tuhan dalam hal ini. Musa adalah seorang putra warga negara jajahan yang selamat dari ancaman mati seorang Raja Mesir (Fir'aun) yang sangat arogan pada waktu itu. Ia berhasil menumbangkan kekuasaan raja yang pernah mengaku Tuhan kepada rakyatnya. Hal ini merupakan suatu strategi yang luar biasa. Dari alur perjuangan Nabi Musa—yang merupakan nama rasul yang terbanyak disebutkan dalam Al-Qur'an (136 kali)—dapat dipahami secara spiritual ketangguhan strategi Allah dalam memenangkan utusan-Nya dan menghancurkan musuh-Nya.

Menurut al-Ustadz Muhammad Ahmad al-'Adawi, dalam kitabnya yang berjudul *Da'wat ar-Rusul ila Allâh* (Dakwah Para Rasul kepada Agama Allah Ta'ala), bahwa banyaknya nama Musa disebutkan dalam

Al-Qur'an karena dalam perjuangan utusan Tuhan itu banyak kemiripannya dengan perjuangan Nabi Muhammad. Oleh karena itu, sejarah risalah Nabi Muhammad juga bisa jadi bukti spiritual bagi kemahakuatan dan kemahatangguhan Tuhan dalam strateginya.

Kemahakuatan dan kemahatangguhan strategi Tuhan, seperti tersebut dalam ayat Al-Qur'an di atas, terkait juga dengan lika-likunya yang panjang dan kadang membingungkan bagi yang mengikutinya. Rencana Tuhan jelas akan menolong hamba-Nya yang berjuang di jalan Allah dan akan menghancurkan musuh-musuh-Nya (Q.S. 30:47). Akan tetapi, dalam perjuangan, acapkali sukses itu diraih dengan tidak mudah. Kadang-kadang utusan Allah, berada di pihak yang kalah dalam proses perjuangan, seperti yang pernah dialami Nabi Musa dan Nabi Muhammad. Bahkan sampai utusan Allah dan orang-orang yang berjuang bersamanya bertanya: "Kapan datangnya pertolongan Allah?" Kata-kata yang berindikasi keraguan terhadap datangnya pertolongan Allah ini, ditepis oleh Allah dengan jawaban: "Pertolongan Allah sudah dekat turunnya" (Q.S. 2:214).

Dalam hal ini, setiap pejuang agama Allah, di mana pun ia berada dan cara apa pun yang digunakannya demi tegaknya agama Allah di persada tanah air ini, harus tetap teguh dalam perjuangan, meskipun kadang-kadang ia melihat adanya kemunduran hasil yang diperoleh. Dia selalu optimis bahwa pertolongan Tuhan yang didambakannya pasti akan datang, asal dia tetap *concern* dalam perjuangan.

Bahkan dalam Al-Qur'an ditegaskan juga bahwa orang yang menjadi musuh Allah, yang selalu berusaha menghalangi tegaknya agama Allah di muka bumi ini, bisa tampak lebih sukses. Kekuasaan dan kekayaan berada di tangannya. Adapun para mujahid di jalan Allah hidup dengan kekurangan, miskin kuasa, miskin harta.

Kemiskinan yang kadang-kadang menyebabkan sementara mujahid patah di tengah jalan, terpaksa mencari jalan pintas yang mungkin menyampaikan ke tujuan, meskipun bersifat material semata. Bagi mereka, agama hanya tunggangan semata, bukan suatu yang perlu diperjuangkan sebagaimana tekad semula.

Sebenarnya kesuksesan para musuh Allah tersebut hanya bersifat sementara. Tuhan hanya memberikan masa tenggang saja. Pada akhirnya mereka akan mendapatkan kehancuran. Suatu kehancuran yang menimpa sehabis memperoleh sukses sementara, merupakan suatu "strategi" Tuhan terhadap mereka. Mereka akan merasakan hal itu sangat berat sekali, apalagi jika kehancuran itu ditimpakan melalui proses yang tak dapat dirasakan mereka, atau tidak terduga sebelumnya, sebagaimana disinyalir Al-Qur'an.

Oleh karena itu, setiap mujahid di jalan Allah akan tetap istiqamah dalam berjuang, tidak silau melihat sukses yang diraih oleh musuh-musuh Allah—apalagi sukses yang diraih itu hanya bersifat materi semata.
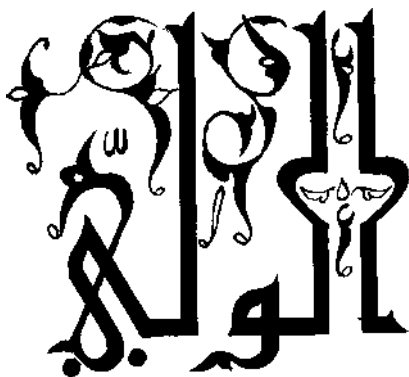
Al-Waliyy:
Yang Maha Pelindung

Dalam sejarah umat manusia, banyak sekali muncul pejuang kemerdekaan di kalangan kaum muslim. Kaum kolonialis merasa duduk seperti di atas bara di daerah yang mereka duduki. Para pejuang muncul dan diikuti kaum muslim di daerahnya pergi ke medan juang melawan penjajah. Kekurangan peralatan perang tak mereka hiraukan. Jumlah pasukan yang belum memadai tak mereka perhitungkan. Apalagi dilihat dari segi keterampilan berperang yang sangat kurang. Akan tetapi, mereka berani maju ke medan laga, meskipun harus menumpahkan darah, dengan keyakinan bahwa Allah sebagai *al-Waliyy*, yang selalu melindungi dan menolong mereka dalam perjuangan.

Al-Waliyy merupakan salah satu nama terbaik Tuhan yang menunjuk kepada sifat *af'âl*-Nya, yang maha melindungi dan menolong hamba-hamba-Nya yang berjuang di jalan Allah. Banyak kata *al-Waliyy/waliyy* disebutkan dalam Al-Qur'an. Misalnya dalam firman Tuhan:

اللَّهُ وَلِيُّ الَّذِينَ آمَنُوا يُخْرِجُهُمْ مِنَ الظُّلُمَاتِ إِلَى النُّورِ وَالَّذِينَ
كَفَرُوا أَوْلِيَاؤُهُمُ الطَّاغُوتُ يُخْرِجُونَهُمْ مِنَ النُّورِ إِلَى الظُّلُمَاتِ
أُولَئِكَ أَصْحَابُ النَّارِ هُمْ فِيهَا خَالِدُونَ

Allah Pelindung (waliyy) orang-orang yang beriman. Dia mengeluarkan mereka dari kegelapan (kekafiran) kepada cahaya (iman). Dan orang-orang yang kafir, pelindung-pelindungnya ialah setan, yang mengeluarkan mereka dari cahaya kepada kegelapan. Mereka itu adalah penghuni neraka; mereka kekal di dalamnya (Q.S. 2:257).

Dalam Al-Qur'an, *al-Waliyy* sering disebut bergandengan dengan *an-Nashîr* (Maha Penolong). Memang Tuhan Yang Maha Pelindung bagi hamba-hamba-Nya yang berjuang di jalan Allah juga bersifat sebagai Tuhan Yang Maha Penolong hamba-hamba-Nya yang dilindungi-Nya. Kedua nama terbaik Tuhan itu disebut bergandengan dalam beberapa ayat Al-Qur'an, seperti: al-Baqarah (2):107; 120; at-Taubah (9): 74; 116; al-'Ankabut (29):22; asy-Syûrâ (42):8; an-Nisâ' (4):45;75;89; 123; al-Ahzâb (33):17; 65 dan al-Fath (48):22. Oleh karena itu, wajar jika K.H. Husin Kaderi menerjemahkan *al-Waliyy* dalam risalahnya *Senjata Mukmin* dengan "Yang Menolong orang-orang yang takut kepada-Nya."

Dalam hadis Nabi Muhammad yang diriwayatkan Imam Tirmidzi tentang Asmaul Husna, nama *al-Waliyy* juga disebutkan. Nama terbaik ini tercantum di antara *al-Matîn* (Yang Maha Sempurna Kekuatan-Nya) dan *al-Hamîd* (Yang Maha Terpuji). Tuhan kita yang Maha Sempurna Kekuatan-Nya adalah Tuhan yang menjadi pelindung bagi kita dalam segala aktivitas menegakkan agama Allah, sehingga wajarlah Dia mendapat pujian dalam segala keadaan. Demikianlah suatu pengertian keberurutan nama-nama terbaik Tuhan tersebut dalam keyakinan kita.

Dalam Al-Qur'an banyak disebutkan ragam perlindungan yang diberikan Tuhan kepada hamba-hamba-Nya. Ayat di atas menegaskan salah satu di antaranya. Tuhan telah melepaskan orang-orang mukmin dari kekufuran. Jika mereka tetap kufur niscaya akan ditimpa azab neraka yang pedih di akhirat kelak. Dengan percaya atau beriman kepada Nabi Muhammad—utusan Tuhan yang membawa agama Islam—maka jadilah mereka terlindungi dari azab yang mengancam tersebut.

Perlindungan yang lain juga pernah disebutkan Tuhan dalam Al-Qur'an, dalam bentuk turunnya hujan setelah manusia ditimpa kekeringan yang mengakibatkan mereka berputus asa apakah akan menuai hasil tanaman mereka. Firman Tuhan:

Dan Dialah yang menurunkan hujan sesudah mereka berputus asa dan menyebarkan rahmat-Nya. Dan Dialah Yang Maha Pelindung (al-Waliyy) lagi Maha Terpuji (Q.S. 42:28).

Andaikata hujan tidak turun niscaya mereka tetap mengalami kekeringan, dan rahmat Tuhan tidak tersebar, sehingga kehidupan mereka jadi sengsara. Turunnya hujan di saat sangat dibutuhkan manusia merupakan suatu bentuk perlindungan Tuhan kepada mereka.

Perlindungan Tuhan kepada manusia diberikan secara selektif. Tuhan tidak menjadi pelindung bagi orang-orang yang kafir, seperti ditegaskan ayat Al-Qur'an di atas (Q.S. 2:257). Begitu pula terhadap orang-orang yang zhalim (Q.S. 45:19) dan orang-orang yang sesat (Q.S. 42:44; 18:17). Mereka itu adalah orang-orang yang mencari dan menjadikan sesuatu selain Allah sebagai pelindung. Tuhan menegaskan bahwa mereka tak akan mendapat perlindungan Allah. Jikalau mereka merasa mendapatkan "pelindung", sebenarnya pelindung-pelindung mereka itu adalah setan, bukan Tuhan.

Selektivitas pemberian perlindungan Tuhan kepada umat manusia, mendorong manusia aktif untuk mendapatkannya. Perlindungan di sini jelas sekali untuk mendapatkan kebahagiaan abadi, bukan kesenangan sesaat. Oleh karena itu hanya orang-orang yang

beriman dengan sebenarnyalah yang menjadikan Tuhan sebagai pelindungnya. Dalam menghadapi segala masalah kerumitan hidup yang dihadapi, orang-orang mukmin selalu tenang kalbunya. Ia yakin bahwa Tuhan sebagai pelindung hidupnya akan melepaskan kerumitan itu, dengan jalan yang belum tentu bisa diketahuinya. Pada saat seperti itu, mencari atau menjadikan "sesuatu" selain Allah sebagai "pelindung" yang dianggap bisa menyelesaikan masalah yang dihadapi, merupakan tindakan kufur, sesat, dan zhalim yang tidak dibenarkan agama. "Sesuatu" yang dianggap manusia sebagai "pelindung", bisa berbentuk benda sakti (*fetish*), dapat berupa manusia seperti seorang tokoh politik yang diidolakan, atau sistem hidup bermasyarakat, seperti demokrasi. Sebenarnya semua itu, jika diyakini sebagai "pelindung" atau sejenisnya yang dianggap satu-satunya yang bisa menyelamatkan manusia dari kerumitan hidup yang dihadapinya, maka semua itu adalah setan belaka, *thâghût* dalam istilah Al-Qur'an (Q.S. 2:257). Di sinilah perlunya kita beriman dan berpandangan tidak sekuler dalam menatap segala masalah kehidupan, baik dalam kehidupan pribadi, bermasyarakat, maupun bernegara.

Dalam Al-Qur'an, Allah juga menegaskan bahwa selain Dia, maka rasul-Nya dan orang-orang mukmin juga bisa menjadi *waliy* dalam arti pelindung atau penolong orang-orang yang menegakkan agama Allah. Firman Tuhan:

Sesungguhnya penolong (waliyy) kamu hanyalah Allah, rasul-Nya, dan orang-orang yang beriman, yang mendirikan shalat dan menunaikan zakat, seraya mereka tunduk kepada Allah (Q.S. 5:55).

Namun rasul Tuhan dan orang-orang mukmin disebut juga *waliyy* adalah karena pemberian Allah, bukan secara hakiki seperti Allah sebagai *al-Waliyy* (Pelindung). Oleh karena itu, jika menghormati seorang yang dianggap *waliyy*, apakah ia utusan Allah atau hanya orang beriman saja, hendaklah penghormatan itu tidak terdinding sampai di situ saja, tetapi harus tembus sampai kepada Allah yang telah memberikan predikat itu kepada mereka.

Menurut pengarang *al-Mukhtashar*, seorang yang disebut "wali" (berasal dari *waliyy*) adalah orang yang cinta kepada Allah dan kepada para wali Allah, menolong agama Allah dan para wali-Nya, dan memusuhi semua musuh Allah, terutama nafsu dan setan. Orang yang betul-betul sanggup mendominasi keduanya (nafsu dan setan) dalam kehidupannya adalah betul-betul seorang wali di antara kaum muslim. Pengarang kitab itu juga menegaskan bahwa dalam pengertian "wali" terdapat sikap seseorang yang menjadikan Allah mendominasi segala keadaannya, tak ada suatu pun yang tertinggal. Sikap itu mengejawantah dalam segala tindakan dan perbuatannya.

Seorang mukmin yang ingin melekatkan sifat *al-Waliyy* pada dirinya, pastilah ia berusaha menegakkan agama Allah dalam kehidupan pribadi dan masyarakat. Ia selalu menolong orang-orang yang berjuang menegakkan agama Allah dengan apa yang ada padanya. Juga selalu mengalahkan musuh-musuh utama seperti nafsu dan setan dalam kehidupan. Sungguh berat beban untuk mendapatkan predikat wali Tuhan. Akan tetapi, adanya seorang wali di antara kaum muslim bukanlah suatu yang mustahil. Siapa tahu ia ada di antara kita.

Al-Hamîd:
Yang Maha Terpuji

Bila hari raya Idul Fitri atau Idul Adha tiba, gemuruh suara takbir bersahut-sahutan dari menara ke menara dikumandangkan umat Islam menyambut kedatangannya. Mereka bersyukur dan bergembira dengan mengumandangkan kalimat-kalimat yang penuh puja dan puji kepada Allah. Memang semua pujian hanya pantas ditujukan kepada Allah, *al-Hamîd* (Yang Maha Terpuji).

Al-Hamîd, salah satu nama terbaik Tuhan yang banyak tercantum dalam Al-Qur'an. Arti nama ini menunjuk kepada sifat-Nya Yang Maha Terpuji. Misalnya dalam firman Tuhan:

إِنَّ اللَّهَ يُدْخِلُ الَّذِينَ آمَنُوا وَعَمِلُوا الصَّالِحَاتِ جَنَّاتٍ تَجْرِي مِنْ
تَحْتِهَا الْأَنْهَارُ يُحَلَّوْنَ فِيهَا مِنْ أَسَاوِرَ مِنْ ذَهَبٍ وَلُؤْلُؤًا وَلِبَاسُهُمْ
فِيهَا حَرِيرٌ وَهُدُوا إِلَى الطَّيِّبِ مِنَ الْقَوْلِ وَهُدُوا إِلَى صِرَاطِ
الْحَمِيدِ

Sesungguhnya Allah memasukkan orang-orang beriman dan mengerjakan amal saleh ke dalam surga-surga yang di bawahnya mengalir sungai-sungai. Di surga itu mereka diberi perhiasan dengan gelang-gelang dari emas dan mutiara, dan pakaian mereka adalah sutera. Dan mereka diberi petunjuk kepada ucapan-ucapan yang baik dan ditunjuki pula kepada jalan Allah yang Maha Terpuji (al-Hamîd) (Q.S. 22:23-24).

Dalam Al-Qur'an, nama terbaik Tuhan *al-Hamîd* sering digandengkan dengan nama-nama terbaik lainnya. Misalnya, Yang Maha Kaya (*al-Ghany*) (Q.S. 2:267; 14:8; 22:64; 31:12 dan 26), Yang

Maha Mulia lagi Perkasa (*al-'Azîz*) (Q.S. 14:1 dan 85:8), Yang Maha Bijaksana (*al-Hakîm*) (Q.S. 41:42), dan Yang Maha Pelindung (*al-Waliyy*) (Q.S. 42:28). Dengan demikian, keterpujian Tuhan lebih banyak bisa dirasakan manusia lewat pengalaman hidupnya yang berkaitan dengan kekayaan, kekuasaan, kebijaksanaan, dan ancaman dalam kehidupan. Artinya manusia yang mau memperhatikan masalah-masalah kehidupan itu akan mudah mengembalikan pujian kepada Allah dalam hidupnya.

Dalam hadis Nabi Muhammad yang diriwayatkan Imam Tirmidzi tentang Asmaul Husna, nama terbaik Tuhan *al-Hamîd* (Yang Maha Terpuji) tercantum sesudah *al-Waliyy* (Yang Maha Pelindung), persis seperti disebut dalam surah asy-Syûrâ (42):28. Firman Tuhan:

وَهُوَ الَّذِي يُنَزِّلُ الْغَيْثَ مِنْ بَعْدِ مَا قَنَطُوا وَيَنْشُرُ رَحْمَتَهُ وَهُوَ
الْوَلِيُّ الْحَمِيدُ

Dan Dialah Yang menurunkan hujan sesudah mereka berputus asa dan menyebarkan rahmat-Nya. Dan Dialah Maha Pelindung (al-Waliyy) lagi Maha Terpuji (al-Hamîd).

Dari keberurutan nama-nama terbaik Tuhan ini, dapat dipahami bahwa manusia yang meyakini Allah sebagai pelindungnya akan sukses, dan dengan demikian Dialah satu-satunya yang dianggapnya berhak menerima segala pujiannya.

Setiap mukmin harus meyakini dan menampakkan dalam kehidupan nyata bahwa dia selalu memuji Tuhan dalam segala keadaan. Kata-kata yang keluar dari mulut orang yang selalu memuji Tuhan minimal adalah "alhamdulillah" yang berarti "segala ragam puji hanya bagi Allah".

Memang banyak macam subjek dan objek dalam puji-pujian. Terbanyak ditemui manusia adalah pujian sesamanya atau terhadap alam semesta. Ada manusia yang memuji manusia lainnya karena cantik wajahnya, tampan bodinya, atau dermawan sikapnya. Ada juga manusia yang memuji alam semesta yang indah dipandang mata, bunyi yang sedap didengar telinga, dan sebagainya. Akan tetapi, bagi mereka yang mengerti Al-Qur'an, Tuhan juga banyak memuji hamba-Nya. Misalnya dalam firman Tuhan:

وَإِنَّكَ لَعَلَىٰ خُلُقٍ عَظِيمٍ

Dan sesungguhnya engkau benar-benar berbudi pekerti yang agung (Q.S. 68:4).

Dalam ayat ini, Tuhan memuji Nabi Muhammad dari segi akhlak-nya. Ada pula si hamba memuji Tuhannya karena suatu nikmat yang diterimanya. Firman Tuhan:

الْحَمْدُ لِلَّهِ الَّذِي وَهَبَ لِي عَلَى الْكِبَرِ إِسْمَاعِيلَ وَإِسْحَاقَ إِنَّ رَبِّي لَسَمِيعُ الدُّعَاءِ

Segala puji bagi Allah yang telah menganugerahkan kepadaku di hari tuaku Ismail dan Ishak. Sesungguhnya Tuhanku benar-benar Maha Mendengar (memperkenankan) doa (Q.S. 14:39).

Ayat ini menceritakan Nabi Ibrahim yang memuji Tuhan karena memperoleh anak, yakni Ismail dan Ishak, pada masa tuanya. Adapun yang terbanyak adalah puji-pujian yang ditujukan Tuhan kepada Dzat-Nya sendiri, sebagaimana ayat kedua surah al-Fâtihah yang dibaca umat Islam setiap hari dalam shalatnya. Oleh karena itu, segala puji-pujian baik yang dipanjatkan manusia terhadap sesamanya atau

kepada alam semesta, dan puji-pujian dari Tuhan kepada hamba-Nya, pada hakikatnya hanya tertuju kepada Allah, yang satu-satunya berhak menerima pujian, *al-Hamîd*.

Pada saat menerima nikmat, wajarlah ia memanjatkan puji-pujian kepada Allah. Dan tidak terlalu sukar orang bisa menyadari perlunya memuji Allah pada saat seperti itu. Tetapi, jika suatu musibah datang menimpa, seorang mukmin diuji, apakah ia mampu tetap memuji Allah dalam setiap keadaan, termasuk pada saat ia mendapat musibah tersebut?

Imam Tirmidzi pernah meriwayatkan sebuah hadis dari Abû Mûsâ, bahwa Rasulullah pernah bersabda: "Apabila meninggal dunia seorang anak hamba-Nya, Allah berkata kepada para malaikat-Nya: 'Apakah kamu telah mencabut nyawa anak seorang hamba-Ku?' Mereka menjawab: 'Ya'. Allah berkata pula kepada mereka: 'Apakah kamu telah mencabut nyawa buah hatinya?'. Mereka menjawab: 'Ya'. Allah berkata lagi: 'Apa yang dikatakan hamba-Ku pada saat itu?'. Para malaikat menjawab: 'Dia telah memujimu dan mengucapkan *innâ lillâh wa innâ ilaihi râji'ûn*. Maka Allah berkata: 'Dirikanlah olehmu sebuah mahligai di surga untuk hamba-Ku itu, dan namakan-lah mahligai itu dengan Mahligai Puji." Itulah janji ganjaran yang bakal diterima seorang hamba yang tetap memuji Tuhan meskipun pada saat ditimpa musibah.

Sungguh berat bersikap tetap memuji Tuhan walau sedang ditimpa musibah dalam kehidupan. Namun, setiap muslim yang membaca doa qunût dalam shalat subuhnya, terus terbiasa mengucapkan suatu pernyataan yang penting sehubungan dengan hal ini. Ia menegaskan: "*falaka al-hamdu 'alâ mâ qadhait*" (bagi Engkaulah segala puji atas semua yang telah Kau tetapkan). Seorang muslim memang menyadari

bahwa apa saja yang ditemuinya dalam hidup ini, semuanya menurut ketentuan (*qadhâ*) Tuhan, baik yang menyenangkan maupun yang menyedihkan. Untuk itu semua, ia memanjatkan puji kepada Tuhan, meskipun apa yang ditetapkan Tuhan itu suatu yang tidak diinginkan.

Sikap senang menerima pujian merupakan sifat dasar manusia. Tak ada manusia yang menolak jika pujian itu wajar diterimanya. Akan tetapi, jika manusia "gila" pujian, maka di mana-mana ia menebarkan strategi agar pujian selalu ditujukan kepadanya. Akibatnya ia akan marah jika pujian yang diharapkan tak kunjung datang, atau bahkan sebaliknya, kritik yang diperolehnya. Oleh karena itu, setiap manusia harus objektif dalam menilai dirinya, sehingga dia melihat wajar tidaknya suatu pujian diterimanya. Kalau ia tak bisa bersikap objektif dalam hal ini, maka pujian apa pun akan berbahaya bagi dirinya. Untuk mendapatkan objektivitas yang diharapkan, dia harus mau mendengar kritik atau saran yang baik, tidak hanya pujian orang semata.

Agar tidak "gila" pujian, seorang mukmin bisa menangkalnya dengan kesadaran bahwa segala ragam pujian hanya untuk Tuhan, *al-Hamîd,* sehingga segala pujian yang diperolehnya, apakah karena kecantikan atau ketampanannya, kekayaan atau kekuasaannya, kepintaran atau keterampilannya, semuanya disadari hanya singgah sementara pada dirinya, sedangkan hakikatnya adalah tertuju kepada Allah, yang sebenarnya berhak menerimanya.

Sebenarnya umat Islam selalu terlatih memuji Tuhan dalam segala situasi kehidupan. Nabi Muhammad sudah memberikan ajaran itu. Lihatlah setiap selesai melakukan suatu pekerjaan yang tak bisa lepas setiap hari, seperti makan, minum, berpakaian, tidur dan sebagainya, seorang muslim dianjurkan mengucapkan pujian

tertentu kepada Tuhan atas selesainya pekerjaan itu. Tersebab terlatih, maka pujian kepada Tuhan selalu meluncur dari mulut kita.

58
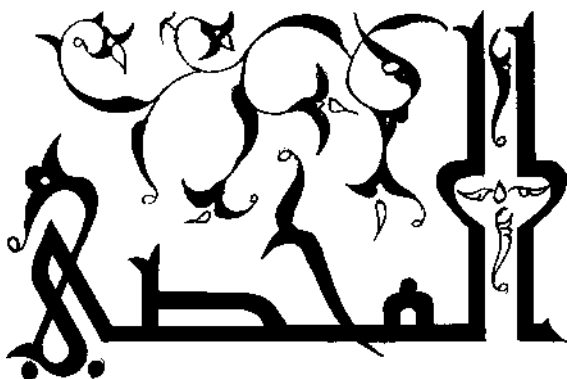
Al-Muhshî:
Yang Maha Menghitung

Kemajuan ilmu dan teknologi yang sangat pesat sekarang ini telah jauh mempengaruhi budaya masyarakat. Penemuan mesin hitung, kalkulator, dan komputer yang makin canggih, menjadikan alat hitung semacam sempoa sudah jarang digunakan dalam dunia perekonomian. Akan tetapi, menghitung jumlah bintang di langit yang sama sukarnya membilang lembaran bulu domba, masih sukar dilakukan dengan hasil teknologi secanggih apa pun. Tuhan yang memiliki alam semesta dan mengetahui segala isinyalah yang bisa menghitungnya, karena Dialah *al-Muhshî*, Tuhan Yang Maha Menghitung.

Memang *al-Muhshî* merupakan salah satu nama terbaik Tuhan yang tidak tercantum dalam Al-Qur'an. Akan tetapi, ada beberapa ayat yang menunjukkan bahwa Tuhan adalah Maha Menghitung segala sesuatu. Misalnya firman Tuhan:

لِيَعْلَمَ أَنْ قَدْ أَبْلَغُوا رِسَالَاتِ رَبِّهِمْ وَأَحَاطَ بِمَا لَدَيْهِمْ وَأَحْصَى كُلَّ

شَيْءٍ عَدَدًا

Supaya Dia mengetahui bahwa sesungguhnya rasul-rasul itu telah menyampaikan risalah-risalah Tuhannya, sebenarnya ilmu Tuhan meliputi apa yang ada pada mereka, dan Dia menghitung (*ahshâ*) sesuatu satu per satu (Q.S. 72:28).

Dalam hadis Nabi Muhammad yang diriwayatkan Imam Tirmidzi dari Abu Hurairah tentang Asmaul Husna, tercantum *al-Muhshî* sesudah nama terbaik *al-Hamîd* (Yang Maha Terpuji). Wajar Tuhan yang Maha Terpuji bersifat sangat cermat, yang Maha Menghitung

segala sesuatu, sehingga Dia mengetahui sesuatu sampai detil. Demikianlah suatu makna keberurutan kedua nama terbaik tersebut, yang harus kita yakini dalam kehidupan ini.

Kecermatan Tuhan dalam menyajikan besar-kecil segala perbuatan baik-jahat manusia yang telah dihitung-Nya, membuat kaget dan ketakutan para pemilik dosa nanti di hari kiamat. Hal ini diceritakan Tuhan dalam Al-Qur'an dengan firman-Nya:

وَوُضِعَ الْكِتَابُ فَتَرَى الْمُجْرِمِينَ مُشْفِقِينَ مِمَّا فِيهِ وَيَقُولُونَ
يَا وَيْلَتَنَا مَالِ هَٰذَا الْكِتَابِ لَا يُغَادِرُ صَغِيرَةً وَلَا كَبِيرَةً إِلَّا أَحْصَاهَا
وَوَجَدُوا مَا عَمِلُوا حَاضِرًا وَلَا يَظْلِمُ رَبُّكَ أَحَدًا

Dan diletakkanlah kitab, lalu kamu akan melihat orang-orang yang bersalah ketakutan terhadap apa yang tertulis di dalamnya, dan mereka berkata 'Aduhai celaka kami, kitab apakah ini yang tidak meninggalkan yang kecil dan tidak pula yang besar, melainkan ia mencatat semuanya'. Dan mereka dapati apa yang telah mereka kerjakan ada tertulis. Dan Tuhanmu tidak menganiaya seorang jua pun (Q.S. 18:49).

Betapapun canggihnya hasil teknologi buatan manusia dalam menghitung, pasti masih terbatas, karena ilmu manusia itu terbatas. Adapun ilmu Allah tak terbatas, sehingga setiap sesuatu yang bagi manusia sulit menghitungnya, Tuhan akan bisa menghitungnya. Yang mutlak hanya Tuhan. Justru itu tak ada seorang pun manusia yang Maha Menghitung segala sesuatu. Inilah bedanya Tuhan dan manusia (termasuk hasil teknologi yang dibuatnya) yang bisa sama-sama menghitung.

Satu hal yang dengan tegas dinyatakan Tuhan dalam Al-Qur'an adalah bahwa manusia tak akan bisa menghitung nikmat yang mereka terima. Firman Tuhan:

وَآتَاكُمْ مِنْ كُلِّ مَا سَأَلْتُمُوهُ وَإِنْ تَعُدُّوا نِعْمَةَ اللَّهِ لَا تُحْصُوهَا إِنَّ
الْإِنْسَانَ لَظَلُومٌ كَفَّارٌ

Dan Dia telah memberikan kepadamu keperluanmu dari segala apa yang kamu mohonkan kepada-Nya. Dan jika kamu menghitung nikmat Allah, tidaklah kamu dapat menghitungnya. Sesungguhnya manusia itu sangat zalim dan sangat mengingkari nikmat Allah (Q.S. 14:34).

Sungguh banyak nikmat Allah yang diterima manusia, disadari ataupun tidak. Sejak manusia bangun tidur sampai kembali berbaring untuk tidur setiap hari di kamar tidurnya, banyak sekali nikmat Tuhan yang dirasakan. Bisa tidur cepat setelah berbaring sesaat, atau bisa tidur nyenyak tatkala tubuh bisa diistirahatkan, merupakan nikmat Tuhan yang tak terperikan besarnya, apalagi di mata orang yang menderita insomnia (sukar tidur karena gangguan jiwa). Peribahasa mengatakan, kasur yang empuk banyak orang jual dan bisa dibeli, tetapi kepulasan tidur di mana saja tak bisa dibeli dengan uang berapa pun. Sadarkah manusia bahwa hal ini merupakan suatu nikmat Tuhan? Begitu pula kesehatan tubuh merupakan suatu nikmat yang besar. Apa pun makanan yang disuguhkan tetap bisa dilahap dengan penuh selera, tak kecuali jenis makanan yang sangat sederhana. Pakaian apa saja, betapapun modenya, masih terasa layak dipakai pada situasi yang serasi, meskipun diri sudah terasa mulai tua.

Peribahasa pernah menegaskan bahwa kesehatan adalah mahkota di atas kepala orang yang sehat, hanya orang-orang yang sakit bisa melihatnya. Betapa tidak demikian? Bila tubuh sudah menjadi sakit, apa pun yang disuguhkan kepadanya terasa tak enak dimakan; apa pun pakaian yang modern dan mahal harganya tak layak dan indah

lagi dipakai. Bagi orang yang sakit, tak ada sesuatu pun yang didambakannya kecuali kembalinya sehat sebagaimana sediakala. Sadarkah manusia bahwa kesehatan tubuhnya merupakan suatu nikmat Tuhan?

Oleh karena itu, jika manusia mau menghitung-hitung berapa banyak nikmat Tuhan yang sudah diterimanya, niscaya ia tak akan mampu membilangnya secara pasti. Yang bisa dilakukan hanya menghitung-hitung berapa banyak kebaikan (amal saleh) yang telah diperbuatnya dalam menggunakan suatu nikmat yang diterimanya dari Tuhan dalam kehidupan ini. Begitu pula sebaliknya, ia juga bisa menghitung-hitung berapa banyak kejahatan atau dosa yang telah dikerjakan dengan nikmat yang berada di tangannya itu. Pekerjaan "hitung-menghitung" ini dalam dunia sufi disebut "*muhâsabah*".

Orang yang melakukan *muhâsabah* dalam kehidupan ini, tidak hanya nikmat-nikmat yang tampak besar saja yang diperhitungkannya, tetapi sampai kepada nikmat yang tak tampak sekalipun, tetap diperhitungkan secara cermat. Misalnya, napas yang keluar-masuk rongga hidungnya setiap saat selalu dihubungkannya dengan amal saleh yang bisa terwujud dalam kehidupannya. Maksudnya, ia akan merasa rugi jika keluar-masuk napas di rongga hidungnya itu terjadi dalam situasi dosa, seperti sedang melakukan dusta. Sebaliknya, ia merasa beruntung jika keluar-masuk napas itu terjadi pada saat ia sedang melakukan shalat atau berdoa kepada Tuhan. Jika sudah seperti itu, maka seorang yang melakukan *muhâsabah* tentu akan menjadi orang baik. Kecermatan perhitungannya akan menjadikan kecermatan dalam berbuat, sehingga hanya perbuatan-perbuatan baik saja yang muncul dalam kehidupannya.

Meskipun manusia tak mampu menghitung nikmat Tuhan yang diterimanya, tidak berarti ia harus berlaku masa bodoh terhadap

nikmat Tuhan yang ada padanya. Nabi Muhammad pernah mengingatkan umat Islam bahwa melecehkan nikmat Tuhan bisa terjadi jika orang selalu "memandang ke atas." Sabdanya: "Tengoklah keadaan hidup orang yang berada di bawah standarmu, janganlah kamu selalu menengok keadaan hidup orang yang lebih tinggi. Sebab, jika hal itu terjadi, maka kamu akan meremehkan nikmat Allah yang sudah diterima."

Menganggap kecil arti nikmat Allah yang sudah diterima dalam kehidupan, merupakan pintu gerbang menuju kufur nikmat, yang diancam Tuhan dengan azab-Nya yang besar. Oleh karena itu setiap muslim harus menyadari bahwa hidupnya selalu dilingkari oleh nikmat Allah yang sudah tercurah, meskipun tak mungkin ia menghitungnya. Kesadaran tersebut akan bermuara pada indahnya moral kepada Tuhan dan manusia yang dijadikan Tuhan sebagai "sebab" bagi tercurahnya nikmat tersebut. Sebagai contoh, seorang "wakil rakyat" harus bersyukur kepada Tuhan yang telah menjadikannya seorang "anggota yang terhormat" itu. Ia juga berterima kasih kepada rakyat yang memilihnya. Oleh karena itu, ia selalu ingat dan taat kepada Tuhan dan selalu berusaha memperjuangkan nasib rakyat sesuai harapan mereka. Dengan itu ia telah melakukan syukur nikmat, jika posisi sebagai "wakil rakyat yang terhormat" itu diperolehnya dengan benar, tanpa merugikan orang lain. Ingatlah bahwa Tuhan *al-Muhshî* memperhitungkan segala sesuatu dengan sangat cermat.
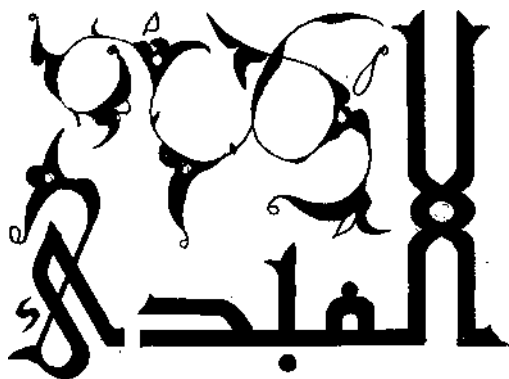
Al-Mubdi':
Yang Menciptakan Semula

Dalam dunia hak cipta, hak paten sangat dihargai. Akan tetapi, karena orang kurang memperhatikan hal ini, bisa terjadi hak paten tidak dipegang oleh orang yang menciptakannya pertama kali. Kita sudah mafhum, banyak benda-benda konsumsi sehari-hari masyarakat yang pertama kali diciptakan oleh bangsa Indonesia, tetapi sangat sedikit di antaranya yang hak patennya berada di tangan mereka.

Sebenarnya semua makhluk, bahkan alam semesta seluruhnya adalah ciptaan Allah belaka. Dialah *al-Mubdi',* yang menciptakan semuanya pertama kali. Manusia hanya membuat rekayasa terhadap ciptaan tersebut, yang dianggap sebagai suatu kreasi yang pantas dihargai.

Al-Mubdi' merupakan salah satu nama terbaik Tuhan yang tidak tercantum dalam Al-Qur'an. Namun banyak ayat Al-Qur'an yang menunjukkan bahwa Dialah yang menciptakan pertama kali alam semesta dan makhluk yang ada di dalamnya. Misalnya firman Allah:

وَهُوَ الَّذِي يَبْدَأُ الْخَلْقَ ثُمَّ يُعِيدُهُ وَهُوَ أَهْوَنُ عَلَيْهِ وَلَهُ الْمَثَلُ
الْأَعْلَى فِي السَّمَاوَاتِ وَالْأَرْضِ وَهُوَ الْعَزِيزُ الْحَكِيمُ

Dan Dialah yang menciptakan manusia dari permulaan, kemudian mengembalikannya (menghidupkannya) kembali. Dan menghidupkan kembali itu adalah lebih mudah bagi-Nya. Dan bagi-Nyalah sifat yang Maha Tinggi di langit dan di bumi, dan Dialah Yang Maha Perkasa lagi Maha Bijaksana (Q.S. 30:27).

Dengan adanya ayat ini, dan beberapa ayat lain yang serupa, wajarlah jika Nabi Muhammad menyebutkan *al-Mubdi'* sebagai salah

satu nama terbaik Tuhan dalam sabdanya yang diriwayatkan oleh Imam Tirmidzi tentang Asmaul Husna.

Dalam hadis tersebut, *al-Mubdi'* disebutkan berurutan dengan *al-Mu'îd* (Yang Mengembalikan Semula). Imam al-Ghazâli dan Mahmûd Sâmy membicarakan makna kedua nama terbaik tersebut (*al-Mubdi'* dan *al-Mu'îd*) sekaligus dalam karya keduanya. Memang dalam ayat-ayat Al-Qur'an kata-kata yang menunjukkan kedua nama tersebut selalu bergandengan, seperti tersebut dalam ayat di atas. Umat Islam harus meyakini bahwa segala sesuatu di alam semesta ini, termasuk manusia sebagai mahkluk Tuhan yang utama, adalah Tuhan yang pertama kali menciptakannya. "Penciptaan" yang dilakukan manusia terhadap isi alam ini, hanya merupakan semacam rekayasa dari ciptaan Tuhan yang pertama kali. Dialah pula yang nanti mengembalikan segala ciptaan-Nya semula seperti pertama kali ia diciptakan.

Dalam Al-Qur'an, ayat-ayat yang menunjukkan bahwa Tuhan adalah *al-Mubdi'* selalu dihubungkan dengan *al-khalq*, yang berarti penciptaan atau makhluk. Memang pengertian *al-Mubdi'* erat sekali dengan makna nama terbaik lainnya yaitu *al-Khâliq* (Yang Maha Pencipta). Pengertian *al-Mubdi'* terfokus pada penciptaan pertama kali, atau dengan kata lain terarah kepada asal-usul suatu penciptaan makhluk Tuhan secara keseluruhan.

Islam menegaskan bahwa alam semesta dan isinya ini adalah makhluk, dan Allah-lah yang menciptakannya pertama kali. Itulah yang dijelaskan dengan nama terbaik Tuhan *al-Mubdi'*. Adapun mengenai proses terjadinya alam semesta itu pertama kali, atau asal-usul alam semesta ini, tidak dijelaskan secara rinci dalam Al-Qur'an. Hanya pokok-pokoknya saja yang diutarakan, sedangkan manusia

cuma bisa menafsirkannya sesuai pengetahuan mereka tentang hal itu. Memang manusia sejak dahulu kala hingga abad ini terus mencari secara rasional tentang proses tersebut. Telah lahir dari otak mereka berbagai teori tentang hal itu; ada yang serasi dan sejalan dengan ajaran Islam dan ada juga yang tidak. Akan tetapi, hal yang penting sehubungan dengan *al-Mubdi‘* di sini adalah keyakinan bahwa ada Tuhan yang menciptakan alam semesta ini pertama kali. Tidak seperti pendapat orang sekuler, apalagi yang atheis (tidak bertuhan), bahwa alam semesta ini ada sendirinya secara alamiah, atau diciptakan oleh suatu yang tidak ada.

Tentang penciptaan alam semesta pertama kali, saat ini ada teori yang dipegangi kebenarannya oleh sementara fisikawan, dan tidak bertentangan dengan pilar-pilar akidah Islam yang berdasarkan kepada Al-Qur’an. Menurut fisikawan pertama Indonesia, Prof. Ahmad Baiquni, M.Sc., Ph.D. dalam bukunya yang terkenal, *Al-Qur’an dan Ilmu Pengetahuan Kealaman*, alam semesta yang terdiri dari ruang (langit) dan materi (bumi) asal-mulanya menyatu dalam suatu yang padu, yang bisa disebut titik singularitas. Dengan adanya “dentuman besar” (*Big Bang*) maka keluarlah materi kosmos, dengan kerapatan yang sangat besar dan suhu yang sangat tinggi, dari volume yang sangat kecil itu. Peristiwa yang terjadi sekitar 12 milyar tahun yang lalu itu sisa-sisanya masih bisa diobservasi di alam semesta yang terus berkembang dan meluas, yaitu benda-benda langit yang dengan cepat terus menjauh antarsesamanya.

Teori *Big Bang* yang disusun berdasarkan hasil pengamatan para fisikawan dan kerja keras mereka di laboratorium selama berpuluh-puluh tahun, dianggap serasi dengan Islam. Baiquni antara lain menunjuk beberapa ayat Al-Qur’an yang bisa dijelaskan seperti itu sesuai dengan perkembangan maju ilmu pengetahuan kealaman. Di

antaranya, langit dan bumi yang pada mulanya padu (Q.S. 21:30) dan benda-benda langit yang terus berekspansi (Q.S. 51:47). Teori ini dianggap sejalan dengan beberapa pilar akidah Islam, seperti, alam semesta ini ada yang menciptakan semula (*al-Mubdi'*), alam semesta mempunyai awal (permulaan), yang sebelumnya tidak ada (*hadîts*). Kesesuaian dengan beberapa ayat Al-Qur'an tersebut merupakan bukti kebenarannya (Q.S. 41:53). Adapun di lain pihak ada teori yang menegaskan bahwa alam semesta ini tidak berawal dan tidak berakhir serta tercipta secara alamiah belaka, seperti teori ekspansi dan kontraksi, yang jelas bertentangan dengan akidah Islam.

Mengenai proses pertama penciptaan makhluk hidup oleh Tuhan, Baiquni menganggap teori evolusi yang dikemukakan oleh Darwin—yang intinya adalah makhluk hidup mengalami evolusi menuju tingkat yang lebih tinggi— serasi dengan akidah Islam. Akan tetapi, Baiquni berpendapat bahwa dalam evolusi tersebut terdapat seleksi Ilahiah, bukan semata seleksi alamiah seperti pendapat Darwin. Oleh karena itu, peran Tuhan tetap dipertahankan dalam proses evolusi tersebut, yang menurutnya ditegaskan juga oleh Al-Qur'an:

Dan sesungguhnya Dia menciptakan kalian dalam berbagai tingkatan (Q.S. 71:14).

Setiap muslim harus meyakini bahwa Allah adalah *al-Mubdi*', Tuhan Yang Mencipta Semula alam semesta dan segala isinya ini. Untuk memperoleh keyakinan itu, ia bisa memikirkan penciptaan alam semesta secara keseluruhan, sehingga sampai kepada kesimpulan bahwa Tuhanlah yang menciptakannya dengan tidak sia-sia (Q.S. 3:190; 191). Para ilmuwan, terutama fisikawan muslim, akan tergugah untuk memikirkan hal itu, seperti disitir oleh firman Tuhan:

أَوَلَمْ يَرَوْا كَيْفَ يُبْدِئُ اللَّهُ الْخَلْقَ ثُمَّ يُعِيدُهُ إِنَّ ذَٰلِكَ عَلَى اللَّهِ يَسِيرٌ

قُلْ سِيرُوا فِي الْأَرْضِ فَانظُرُوا كَيْفَ بَدَأَ الْخَلْقَ ثُمَّ اللَّهُ يُنشِئُ

النَّشْأَةَ الْآخِرَةَ إِنَّ اللَّهَ عَلَىٰ كُلِّ شَيْءٍ قَدِيرٌ

> Apakah mereka tidak melihat bagaimana Allah memulai penciptaan dan mengulanginya, sesungguhnya yang demikian itu mudah bagi Allah. Katakanlah: 'Berkelanalah kalian di bumi, lalu periksalah bagaimana Dia telah memulai penciptaan, kemudian Allah menjadikan ciptaan yang berikutnya'. Sesungguhnya Allah Maha Kuasa atas segala sesuatu (Q.S. 29:19-20).

Memang tidak semua orang muslim mampu memikirkan penciptaan alam semesta itu, apalagi sampai melakukan penelitian akurat terhadapnya, seperti yang dimaksud ayat tersebut. Akan tetapi, setiap muslim pasti mampu meyakini adanya Tuhan yang menciptakan alam semesta ini, dan Dialah yang menciptakannya semula (*al-Mubdi'*). Si muslim harus selalu berusaha memperkuat keyakinan itu dengan bukti-bukti yang meyakinkan, misalnya dengan berbagai teori yang dihasilkan para fisikawan yang serasi dengan akidahnya. Ia harus menghargai segala usaha yang mengarah ke sana.

Al-Mu'îd:
Yang Mengembalikan Semula

Tanggal 9 bulan 9 tahun 99 jam 9 lewat 9 menit telah berlalu sejak lama. Waktu unik yang diramalkan sebagai saat terjadinya kiamat itu, ternyata tidak mencatatkan peristiwa penting apa pun dalam kehidupan ini yang bisa diingat orang, apalagi dalam bentuk peristiwa kiamat yang menghancurkan semua. Orang-orang yang mempercayainya menjadi kecele. Adapun yang tidak percaya tambah yakin bahwa tak ada kebenaran dalam ramalan dan tak ada seorang pun yang tahu kapan kiamat akan terjadi.

Terjadinya kiamat, yang merupakan salah satu pilar akidah, sangat erat dengan pengertian *al-Mu'îd*, yang di sini diartikan sebagai Tuhan Yang Mengembalikan Ciptaannya seperti semula Dia menciptakan. *Al-Mu'îd* termasuk nama terbaik Tuhan yang tidak tercantum dalam Al-Qur'an. Akan tetapi, banyak ayat yang menunjukkan bahwa Tuhan bernama *al-Mu'îd*, sebagaimana Dia juga bernama *al-Mubdi*'. Misalnya firman Tuhan:

قُلْ هَلْ مِنْ شُرَكَائِكُمْ مَنْ يَبْدَأُ الْخَلْقَ ثُمَّ يُعِيدُهُ قُلِ اللَّهُ يَبْدَأُ الْخَلْقَ
ثُمَّ يُعِيدُهُ فَأَنَّى تُؤْفَكُونَ

Katakanlah: 'Apakah di antara sekutu-sekutumu ada yang dapat memulai penciptaan makhluk kemudian mengulanginya (menghidupkannya) kembali'? Katakanlah: 'Allah-lah yang memulai penciptaan makhluk kemudian mengulanginya (menghidupkannya) kembali' (yu'îduh) Maka bagaimanakah kamu dipalingkan kepada menyembah selain Allah? (Q.S. 10:34).

Begitu pula dalam Surah al-Anbiyâ' (21):104, Tuhan berfirman:

يَوْمَ نَطْوِي السَّمَاءَ كَطَيِّ السِّجِلِّ لِلْكُتُبِ كَمَا بَدَأْنَا أَوَّلَ خَلْقٍ
نُعِيدُهُ وَعْدًا عَلَيْنَا إِنَّا كُنَّا فَاعِلِينَ

Pada hari Kami menggulung (menciutkan) langit bagaikan menggulung lembaran kertas, sebagaimana Kami telah memulai penciptaan pertama, begitulah Kami akan mengembalikannya (nu'îduh). Itu adalah janji yang pasti kita tepati, sesungguhnya Kami-lah yang melaksanakannya (Q.S. 21:104).

Dalam konteks kedua ayat di atas, kata-kata "*yu'îduh*" dan "*nu'îduh*" yang menegaskan bahwa Tuhanlah yang mengembalikan penciptaan seperti semula, bisa dipahami dalam konteks hari kiamat. Yang pertama adalah pada saat sesudah kiamat terjadi, semua orang akan dikembalikan Tuhan hidup kembali sebagaimana semula ia pernah hidup untuk mendapat ganjaran perbuatan selama hidupnya. Adapun yang kedua pada saat kiamat terjadi, bila Tuhan telah mengembalikan alam semesta seperti semula diciptakan-Nya, alam semesta digulung Tuhan seperti lembaran kertas digulung masuk kembali dari mana ia keluar dalam penciptaan pertama.

Dalam hadis Nabi Muhammad tentang Asmaul Husna yang diriwayatkan Imam Tirmidzi dari Abi Hurairah, nama *al-Mu'îd* disebutkan sesudah nama *al-Mubdi'*. Kedua nama terbaik Tuhan ini merupakan keterangan sifat-Nya yang Maha Kuasa dalam penciptaan segala makhluk. Kalau *al-Mubdi'* menjelaskan bahwa Dialah yang menciptakan makhluk, baik makrokosmos (alam semesta) maupun mikrokosmos (manusia) pertama kali, maka *al-Mu'îd* adalah nama terbaik Tuhan yang menjelaskan bahwa Dialah yang mengembalikan segala ciptaan-Nya itu seperti pertama kali Dia ciptakan. Keduanya harus menjadi keyakinan setiap muslim, dan hal itu merupakan kemahakuasaan Tuhan yang harus disadari sepenuhnya.

Dalam sejarah risalah Nabi Muhammad, pernah seorang musyrik bernama al-'Ash bin Wâ'il mempersoalkan kepadanya tentang kemampuan Tuhan menghidupkan kembali orang yang sudah mati, yang dagingnya telah hancur berantakan dan tulang-belulangnya telah berserakan—seperti beberapa keping tulang orang mati yang dibawanya. Dia menegaskan bahwa Tuhanlah yang mematikan, Dia pula yang menghidupkannya kembali, serta Dia pula yang akan memasukkannya ke neraka. Untuk menguatkan penjelasan Nabi Muhammad itu, turunlah beberapa ayat di ujung surah Yâsin (36): 77-80. Dalam rangkaian ayat ini ditegaskan bahwa Tuhanlah *al-Mu'îd* (Yang Mengembalikan Ciptaannya seperti Semula).

Al-Mu'îd, bagi banyak orang dipahami dalam konteks kemampuan Tuhan menghidupkan kembali setiap orang yang mati di akhirat kelak setelah hari kiamat. Tuhan menghidupkannya kembali secara lengkap, ruh dengan jasadnya. Maksudnya agar manusia itu bisa merasakan nikmat atau azab yang diberikan Tuhan kepadanya sesuai perbuatannya pada masa hidup di dunia. *Sunnatullah* yang berlaku dalam penciptaan di alam semesta ini berbeda dengan penciptaan di akhirat kelak. Oleh karena itu, pertanyaan bagaimana penciptaan itu terjadi, yang muncul dengan logika *sunnatullah* yang berlaku di alam ini, tidak relevan lagi dikemukakan. Yang jelas, dalam Al-Qur'an Tuhan sudah menegaskan bahwa jasad manusia yang disiksa akan selalu diganti dengan jasad yang baru bila jasad tersebut hancur karena siksaan yang dideritanya. Firman Tuhan:

Sesungguhnya orang-orang yang kafir kepada ayat-ayat Kami, kelak akan Kami masukkan mereka ke dalam neraka. Setiap kali kulit mereka hangus, Kami ganti kulit mereka dengan kulit yang lain supaya mereka merasakan azab. Sesungguhnya Allah Maha Perkasa lagi Maha Bijaksana (Q.S. 4:56).

Memang dalam kehidupan kedua (di akhirat) tidak lagi berlaku lagi *sunnatullah* seperti di alam ini. Di dalam neraka, predikat hidup-mati sudah tidak ada lagi (Q.S. 20:74). Begitu pula kenikmatan surga di akhirat kelak, dalam Al-Qur'an digambarkan sebagai suatu yang menyentuh jasad-jasad manusia yang dihidupkan kembali oleh Tuhan, bukan hanya jiwanya saja. Misalnya firman Tuhan:

فِي جَنَّةٍ عَالِيَةٍ لَا تَسْمَعُ فِيهَا لَاغِيَةً فِيهَا عَيْنٌ جَارِيَةٌ فِيهَا سُرُرٌ
مَرْفُوعَةٌ وَأَكْوَابٌ مَوْضُوعَةٌ وَنَمَارِقُ مَصْفُوفَةٌ وَزَرَابِيُّ مَبْثُوثَةٌ

Dalam surga yang tinggi, tidak kamu dengar di dalamnya perkataan yang tidak berguna. Di dalamnya ada mata air yang mengalir. Di dalamnya ada tahta-tahta yang ditinggikan, gelas-gelas yang terletak di dekatnya, bantal-bantal sandaran yang tersusun, dan permadani-permadani yang terhampar (Q.S. 88:10-16).

Memang ada pendapat orang yang menyatakan bahwa yang dihidupkan kembali oleh Tuhan di akhirat kelak hanyalah jiwa atau ruh manusia saja, tetapi pendapat ini tidak sesuai dengan penuturan

Al-Qur'an seperti di atas, karena itu tidak boleh menjadi keyakinan kita.

Kembalinya alam semesta kepada awal penciptaannya yang dilakukan oleh Tuhan, *al-Mu'îd*, seperti yang dimaksudkan ayat Al-Qur'an di atas (Q.S. 21:104), oleh para fisikawan juga dipahami sebagai saat kiamat universal tiba. Dalam dunia fisika terkenal apa yang disebut "*Big Crunch*" (pengerutan besar) sebagai lawan dari *Big Bang* (dentuman besar). Menurut Prof. Ahmad Baiquni, MSc, Ph.D., alam semesta setelah berkembang sampai ukuran maksimum akan menyusut dan mengecil, sehingga benda-benda langit saling bertubrukan diremas oleh gravitasi yang mahakuat dan akhirnya masuk kembali dalam singularitas menuju ketiadaan (*'adam*). Saat itulah yang disebut *Big Crunch*, yang proses terjadinya merupakan kebalikan dari *Big Bang*. Alam semesta berasal dari "tiada" dan akan dikembalikan kepada "tiada" oleh Tuhan *al-Mu'îd* (Yang Mengembalikan Semula).

Sehubungan dengan nama terbaik Tuhan *al-Mu'îd* ini, minimal ada dua hal yang perlu disadari setiap kaum muslim. *Pertama*, bahwa hari kiamat pasti tiba, meskipun tak ada seorang pun yang bisa mengetahui atau meramalkan waktunya. Kepastian tibanya didukung oleh pemahaman dunia pengetahuan kealaman sekarang ini. *Kedua*, untuk menyongsong kembalinya manusia hidup sesudah mati untuk menerima pahala atau dosa, manusia perlu menyiapkan bekal untuk dibawa ke sana, agar memperoleh hidup yang lebih baik dari kehidupan di dunia selama ini. Janganlah manusia lupa daratan dalam mengejar harta atau kuasa dalam hidup ini, padahal semua itu akan dipertanggungjawabkannya kelak di akhirat, di kala dia kembali dihidupkan Tuhan (*al-Mu'îd*). Ambillah harta atau kuasa yang bisa membawa kebaikan kelak di akhirat. Dan sebaliknya hindarilah harta atau kuasa

yang menyebabkan celaka nanti di sana. Ingatlah bahwa hidup manusia di dunia hanya sesaat, sedangkan kehidupan di akhirat kelak adalah kekal-abadi.
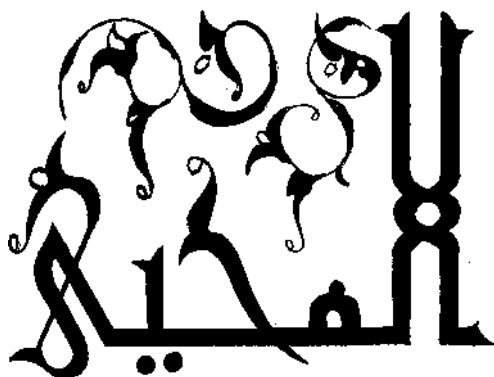
Al-Muhyi: Yang Menghidupkan

Pernahkah Anda mendengar cerita orang yang sudah mati hidup kembali? Moody, seorang dokter dan psikolog dari Amerika pernah mewawancarai orang-orang dari berbagai etnis yang pernah dinyatakan mati secara klinis oleh tim medis, namun kemudian hidup kembali. Meskipun ada berbagai perbedaan pengalaman mereka itu, namun ada beberapa garis besar pengalaman mereka yang sama. Hal ini dapat ditelaah dari buku *Al-Qur'an dan Ilmu Pengetahuan Kealaman* karya Prof. Ahmad Baiquni, M.Sc., Ph.D.

Bisa hidupnya orang yang sudah dinyatakan mati secara klinis oleh ahlinya merupakan salah satu bukti kekuasaan Tuhan yang bernama *al-Muhyi* (Yang Menghidupkan). Peristiwa langka itu hanya sebagai salah satu contoh saja, tetapi sebenarnya Tuhanlah yang memberikan "kehidupan" (*hayâh*) kepada setiap benda yang hidup, termasuk jenis makhluk manusia.

Dalam Al-Qur'an ada dua ayat yang menyebutkan Tuhan adalah *al-Muhyi* (Yang Menghidupkan). Oleh karena itu, bisa dikatakan bahwa *al-Muhyi* merupakan salah satu nama terbaik Tuhan yang disebut dalam Al-Qur'an. Selain itu, dalam kitab suci tersebut banyak pula ayat-ayat yang menopang sifat *af'âl* Tuhan, yang menghidupkan itu. Bahwa Tuhan adalah *al-Muhyi* ditegaskan dalam firman Tuhan:

Maka perhatikanlah bekas-bekas rahmat Allah, bagaimana Allah menghidupkan bumi yang sudah mati. Sesungguhnya Tuhan yang

berkuasa seperti demikian benar-benar berkuasa menghidupkan (*muhyi*) orang-orang yang telah mati. Dan Dia Maha Kuasa atas segala sesuatu (Q.S. 30:50).

Ayat lain yang serupa bisa diperhatikan dalam Surah Fushshilat (41):39.

Dalam hadis Nabi Muhammad yang diriwayatkan oleh Imam Tirmidzi dari Abi Hurairah tentang Asmaul Husna, nama *al-Muhyi* disebutkan berurutan sebelum nama terbaik lainnya yaitu *al-Mumît* (Yang Mematikan). Wajarlah jika Imam al-Ghazâli membicarakan kedua nama terbaik Tuhan itu sekaligus dalam karyanya *al-Maqshad al-Asnâ*. Dari keberurutan ini bisa dipahami bahwa setiap mukmin harus meyakini kebenaran bahwa Allah adalah Tuhan yang menghidupkan segala yang mengandung kehidupan, dan Dia juga yang mematikan semua itu. Kehidupan yang dikandung sesuatu, atau kematian yang menimpanya, adalah diberikan oleh Allah. Tak ada suatu pun di antara makhluk ini yang mampu menghidupkan atau mematikan. Tuhanlah secara mutlak yang menghidupkan sesuatu dan mematikannya bila saatnya telah tiba.

Tidak hanya manusia jenis makhluk yang mempunyai kehidupan, tetapi makhluk sejenis hewan dan tumbuh-tumbuhan juga mempunyainya. Semuanya menerima hayat dari Tuhan. Memang manusia tidak saja mempunyai jasmani dan ruhani, tetapi juga memiliki hayat (kehidupan). Embrio manusia yang berkembang dalam rahim ibu sebelum ruh ditiupkan Tuhan kepadanya merupakan suatu bukti adanya hayat dalam diri manusia. Begitu pula tubuh manusia, yang masih bisa bertahan hidup dan belum dikatakan mati beberapa lama, meski ruhaninya sudah tidak berfungsi lagi, juga suatu bukti adanya hayat. Yang jelas, manusia masih hidup (seperti penulis dan para

pembaca tulisan ini) karena ia masih mengandung kehidupan (hayat) dalam dirinya.

Nama terbaik Tuhan *al-Muhyi* mengingatkan setiap orang bahwa hidup yang sedang dimilikinya adalah suatu pemberian Tuhan. Hidup atau kehidupan tidak berasal dari dirinya, atau dari ayah-bundanya, tetapi berasal dari Tuhan Yang Maha Hidup (*al-Hayy*). Orang tua yang hidup dan bisa melahirkan seseorang, bila Tuhan mengambil kehidupan itu, niscaya dia akan mati.

Secara *majâzî*, dalam Al-Qur'an Tuhan juga menyebutkan Dialah yang menghidupkan bumi yang sebelumnya mati dengan menurunkan hujan di atasnya. Bumi yang tandus itu pun menjadi subur karenanya. Kebenaran empiris ini dijadikan sebagai suatu pertanda kekuasaan Tuhan, yang akan mampu menghidupkan manusia yang sudah mati kelak di akhirat (Q.S. 41:39 dan 30:50). Kebenaran empiris ini juga menegaskan bahwa dalam pemberian hayat kepada sesuatu yang bakal hidup dilakukannya melalui suatu "sebab", sesuai dengan *sunnatullah* yang berlaku. Tanah yang kering dan tandus tidak akan jadi subur tanpa adanya hujan yang turun dari langit. Begitu pula, seorang bayi manusia tak akan lahir dari rahim seorang ibu tanpa adanya lebih dahulu "hubungan kelamin" si ibu dengan lawan jenisnya. Itulah *sunnatullah* yang berlaku. Akan tetapi, *sunnatullah* itu akan tunduk kepada Tuhan bila Dia menginginkan lain, sehingga suatu kemukjizatan pun terjadi, seperti pada kelahiran 'Isa putra Maryam.

Manusia kadang-kadang mengalami problem dalam masalah hayat pemberian Tuhan. Pernah diriwayatkan tentang seorang ibu yang beberapa anaknya terus mati ketika dilahirkan, alias tak membawa hayat pada waktu lahir. Ibu tersebut mengadukan hal itu kepada Tuhan, karena anaknya selalu lahir dalam keadaan mati, padahal

sebelumnya dia sudah beri nama calon bayinya itu nama "si Hidup". Akan tetapi, tidak juga kesampaian maksudnya, alias anak itu mati lagi waktu dilahirkan. Oleh karena itu, setiap ibu hamil harus berdoa banyak-banyak kepada Tuhan (*al-Muhyi*), agar Dia memberikan hayat kepada bayinya, di samping berusaha sesuai dengan petunjuk dokter yang merawatnya. Ia tidak perlu berbuat sesuatu yang irasional untuk bisa mendapatkan bayi yang hidup, karena hal itu bisa mengganggu akidahnya—yang meyakini hanya Tuhan yang memberikan hayat (*al-Muhyi*) kepada makhluk yang dikehendaki-Nya.

Dalam embriologi diketahui bahwa dari sekian juta sel sperma laki-laki dan sel telur (*ovum*) perempuan yang berinteraksi dalam hubungan kelamin keduanya, hanya satu di antaranya yang diberikan hayat oleh Tuhan. Itulah hasil seleksi Ilahiyah dari *Tuhan al-Muhyi*, dengan iradah-Nya, sesuai *sunnatullah* yang berlaku dalam alam semesta.

Seorang mukmin yang sadar bertuhankan *al-Muhyi* tentu akan memahami maksud Tuhan memberikan kepadanya hayat yang masih berada dalam dirinya. Tuhan telah menjelaskan hal itu dalam firman-Nya:

تَبَارَكَ الَّذِي بِيَدِهِ الْمُلْكُ وَهُوَ عَلَى كُلِّ شَيْءٍ قَدِيرٌ الَّذِي خَلَقَ
الْمَوْتَ وَالْحَيَاةَ لِيَبْلُوَكُمْ أَيُّكُمْ أَحْسَنُ عَمَلًا وَهُوَ الْعَزِيزُ الْغَفُورُ

Maha Suci Allah Yang di tangan-Nyalah segala kerajaan, dan Dia Maha Kuasa atas segala sesuatu. Yang menjadikan mati dan hidup, supaya Dia menguji kamu, siapa di antara kamu yang lebih baik amal-nya. Dan Dia Maha Perkasa lagi Maha Pengampun (Q.S. 67:1-2).

Oleh karena itu, manusia tidak boleh menyia-nyiakan hayat atau kehidupan yang diberikan Tuhan kepadanya. Adanya hayat padanya

adalah sebuah ujian yang tidak bisa dielakkan bila ia masih hidup. Untuk bisa lulus dalam ujian tersebut, ia harus mampu menjadikan amal atau usahanya lebih baik, baik dalam pandangan di dunia apalagi di akhirat kelak. Adapun kriteria baik dan buruk suatu perbuatan adalah menurut norma-norma yang ditetapkan Allah dalam agama-Nya. Seorang mukmin tidak hanya berusaha agar kualitas amalnya bernilai baik, tetapi juga lebih baik dalam pandangan Allah.

Memang ada orang yang menduga bahwa hayat yang berada dalam dirinya itu adalah hak miliknya, sehingga ia merasa bebas dalam menggunakan miliknya tersebut. Anggapan inilah yang banyak mendorong orang berbuat semaunya dengan alasan merupakan hak asasinya sebagai manusia. Islam menghormati hak asasi seorang manusia, tetapi hak asasi itu adalah sejenis pemberian Tuhan, termasuk hak hidupnya di dunia ini. Oleh karena itu hak asasi harus digunakan sesuai dengan norma-norma Ilahi, yang ujung-ujungnya adalah untuk diketahui oleh Tuhan yang memberikan hak asasi tersebut, bagaimana kualitas penggunaannya. Islam mengakui HAM, tetapi HAM yang bertuhan dan Islami.
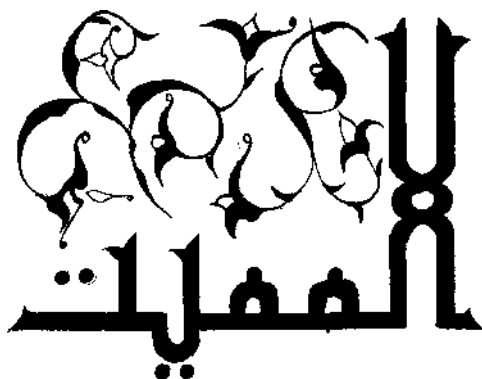
Al-Mumît:

Yang Mematikan

Dunia memang aneh. Ada orang tua yang sudah uzur, yang pemeliharaannya cukup merepotkan dan mengesalkan, tetapi masih berumur panjang. Di lain pihak, ada seorang pemuda yang gagah dan tampan serta sangat produktif, tetapi maut menjemputnya secara tiba-tiba dan tak terduga.

Masalah kematian manusia memang merupakan hak prerogatif Tuhan *al-Mumît*, Yang Mematikan. Meskipun *al-Mumît* tidak disebut dalam Al-Qur'an, tetapi banyak ayat yang menegaskan bahwa Allah adalah Tuhan Yang Mematikan, sehingga *al-Mumît* bisa dikatakan sebagai salah satu nama terbaik Tuhan. Misalnya seperti termaktub dalam firman Tuhan:

اللَّهُ الَّذِي خَلَقَكُمْ ثُمَّ رَزَقَكُمْ ثُمَّ يُمِيتُكُمْ ثُمَّ يُحْيِيكُمْ هَلْ مِنْ شُرَكَائِكُمْ مَنْ يَفْعَلُ مِنْ ذَٰلِكُمْ مِنْ شَيْءٍ سُبْحَانَهُ وَتَعَالَىٰ عَمَّا يُشْرِكُونَ

Allah-lah yang menciptakan kamu, kemudian memberimu rezeki, kemudian mematikanmu, kemudian menghidupkanmu kembali. Adakah di antara yang kamu sekutukan dengan Allah itu yang dapat berbuat sesuatu dari yang demikian itu? Maha Sucilah Dia dan Maha Tinggi dari apa yang mereka persekutukan (Q.S. 30:40).

Dalam hadis Nabi Muhammad yang diriwayatkan oleh Imam Tirmidzi dari Abi Hurairah tentang Asmaul Husna, nama terbaik Tuhan *al-Mumît* disebutkan di antara nama terbaik Tuhan *al-Muhyi* (Yang Menghidupkan) dan *al-Hayy* (Yang Hidup). Tuhan, yang mematikan

setiap makhluk hidup, pastilah Tuhan yang hidup. Oleh karena menghidupkan dan mematikan adalah sifat *af'âl-Nya*, yang tidak mungkin Tuhan itu mati, karena suatu yang mati tak ada aktivitasnya lagi. Pengarang *al-Mukhtashar* menulis, "Tak ada pencipta maut dan hidup kecuali Allah. Tak ada yang menghidupkan dan mematikan selain Dia. Maut dan hidup terkait erat dengan kehendak-Nya. Jika Dia hendak menghidupkan atau mematikan sesuatu niscaya akan terjadi hal itu sesuai dengan kehendak-Nya dan pengetahuan-Nya".

Keyakinan bahwa hanya Tuhan yang mematikan (*al-Mumît*), banyak mendorong orang dalam sejarah Islam untuk terjun ke medan perang melawan musuh. Jumlah pasukan yang imbang, tak menjadi soal. Begitu pula keterampilan berperang dan peralatannya. Akan tetapi, lantaran keyakinan bahwa Tuhanlah yang menentukan mati-hidupnya seseorang, maka dengan mudah mereka terjun ke medan perang menghadang musuh yang memiliki kuantitas yang lebih banyak, kualitas berperang yang lebih handal, peralatan perang yang lebih hebat, serta strategi perang yang lebih matang. Akhirnya, sejarah juga mencatat, ada di antara peperangan itu yang dimenangkan mereka, meskipun dengan kondisi seperti itu, dan ada pula yang berujung pada kekalahan. Di antara catatan sejarah yang sangat populer hingga saat ini adalah kemenangan pasukan Islam yang dipimpin Rasulullah di medan perang Badar dalam menghadapi pasukan Quraisy yang memiliki nilai lebih dalam segala hal daripada pasukan Islam waktu itu.

Kesadaran bertuhankan *al-Mumît* dalam hidup ini juga memberi inspirasi kepada mereka untuk berani tampil menghadapi risiko besar dalam suatu perbuatan. Tak ada risiko yang lebih besar daripada maut datang menjemput. Banyak penderita penyakit yang tergolong berisiko tinggi jika melakukan perjalanan jauh, nekad menunaikan

ibadah haji. Para petugas haji kerap mendengar alasan mereka yang berpenyakit risiko tinggi itu, bahwa maut berada di tangan Allah. Selama Tuhan belum menghendaki maut menjemput, niscaya mereka akan tetap hidup, meskipun cukup menyusahkan para petugas yang mengurusinya.

Memang secara mutlak, pada hakikatnya yang mematikan makhluk hidup adalah Allah, *al-Mumît*. Akan tetapi, Tuhan juga menciptakan aneka sebab yang mengakibatkan kematian, sebagaimana *sunnatullah* yang berlaku. Seseorang bisa mati karena berbagai sebab, seperti sakit parah, tenggelam, terjatuh, terbakar, terluka kena tusukan senjata tajam, dan sebagainya. Semua itu harus diingat hanyalah sebagai sebab adanya kematian. Akan tetapi, tidak semua orang yang sakit, langsung mati. Begitu pula orang yang terjatuh, tidak semuanya mati. Jelas dalam kasus kematian seseorang itu ada dua hal yang dibedakan. *Pertama*, sebab yang biasanya sesuai dengan *sunnatullah*; dan *kedua*, kematian itu sendiri yang jelas diciptakan oleh Tuhan. Oleh karena itu, janganlah seseorang dalam membicarakan kematian hanya terhenti sampai sebab kematian saja, sehingga Tuhan sebagai penyebab kematian yang mutlak, tidak tersentuh. Sebagai contoh, anak ayam mati tergilas ban mobil di jalanan. Kematian anak ayam itu disebabkan oleh ban mobil yang menggilasnya, dan hal ini sesuai *sunnatullah*. Tetapi kematian yang menimpa anak ayam itu adalah diciptakan oleh Allah, *al-Mumît* secara mutlak. Kematian anak ayam janganlah hanya dianggap karena tergilasnya binatang itu oleh ban mobil di jalanan, tanpa ada hubungan dengan Tuhan yang menciptakan kematian. Anggapan seperti ini persis seperti pandangan sementara dokter sekuler bahwa kematian hanya disebabkan oleh tidak berfungsinya lagi organ tubuh manusia, dan yang terakhir tidak berfungsi adalah jantungnya. Anggapan seperti itu sama sekali tidak

menghubungkan kematian dengan dicabutnya ruh manusia oleh Tuhan, yang dilakukan oleh malaikat 'Izrail. Memang ilmu kedokteran adalah sejenis ilmu pengetahuan yang positivistik, yang membatasi jangkauannya kepada hal-hal yang dapat diindera saja, sehingga ajaran agama yang diyakini kebenarannya berdasarkan "iman", tak tersentuh olehnya.

Meskipun demikian, janganlah pula dalam pembicaraan sehari-hari, yang keluar selalu hakikat yang sebenarnya, yang harus jadi keyakinan dalam dirinya. Oleh karena itu, bisa saja orang menegaskan bahwa kematian anak ayam itu karena tergilas ban mobil yang lewat di jalanan, tetapi di dalam dirinya tetap diyakini bahwa kematian itu adalah disebabkan oleh Tuhan, *al-Mumît* yang menghendakinya. Sungguh bijaksana ajaran Islam yang menganjurkan orang yang mendengar adanya kematian menimpa seseorang, agar ia mengucapkan "*innâ lillâhi wa innâ ilaihi râji'ûn*". Hal ini mengingatkan kepada setiap orang mukmin tentang peran Tuhan dalam proses kematian.

Meskipun kematian itu pasti datangnya, tetapi tetap suatu yang misteri, tak ada seorang pun yang mengetahuinya. Bila ada realitas dalam suatu kasus tertentu, misalnya ada orang yang tampaknya "tahu" kapan ia akan mati, maka ada kemungkinan telah terjadi suatu "kemukjizatan" atas dirinya, karena Tuhan memberitahukan hal yang misteri itu kepadanya. Hal yang dianggap menyalahi *sunnatullah* ini dibenarkan secara teologis, karena *sunnatullah* juga diciptakan oleh Tuhan, yang pasti tunduk kepada Tuhan bila Dia menghendaki lain. Oleh karena itu, bila ajal saat maut menjemput itu sudah tiba, maka kematian itu pasti terjadi, tak terdahulu atau berlalu sedetik jua pun. Firman Tuhan:

Dan Allah sekali-kali tidak akan menangguhkan kematian seseorang apabila datang waktu kematiannya. Dan Allah Maha Mengetahui apa yang kamu kerjakan (Q.S. 63:11).

Oleh karena itu, dalam Islam tak dibenarkan orang memaksakan kematian itu menjemputnya, misalnya melakukan bunuh diri. Bahkan Islam juga melarang orang berdoa kepada Tuhan agar kematian segera menjemputnya, kecuali dalam situasi yang sangat terpaksa. Hal ini menegaskan bahwa Islam sangat menghargai kehidupan. Hidup di dunia merupakan suatu nikmat Allah kepadanya, yang harus disyukuri dan dipelihara. Bunuh diri atau berdoa segera mati, sama halnya mengharapkan hilangnya suatu nikmat Allah yang sedang diterimanya. Tentu saja hal ini suatu perbuatan yang tak pantas dilakukan oleh orang yang waras akalnya. Ingatlah hidup dan mati diciptakan Tuhan untuk menguji manusia, siapakah di antara mereka yang terbaik amalnya (Q.S. 67:1).

63
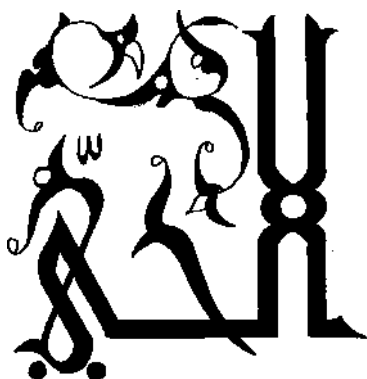
Al-Hayy:

Yang Hidup Abadi

Buya Hamka (alm.) pada waktu menjenguk jenazah Bung Karno, pernah bercerita. Setelah dia menatap jenazah yang terbujur itu, dia menegaskan, tak tampak lagi bintang-bintang yang gemerlap bertabur di dadanya sebagai seorang Pangti ABRI/Pemimpin Besar Revolusi. Tak tampak lagi keperkasaannya yang selalu menantang: "Mana dadamu, ini dadaku". Memang kematian seseorang merupakan akhir dari segala keperkasaan hidup sebelumnya. Berbeda sekali dari Tuhan Yang Hidup (*al-Hayy*) yang tak akan mati selama-lamanya.

Al-Hayy, sebagai salah satu nama terbaik Tuhan, tercantum dalam Al-Qur'an. Ada lima ayat yang menyatakan hal itu. Satu di antaranya adalah firman Allah:

وَتَوَكَّلْ عَلَى الْحَيِّ الَّذِي لَا يَمُوتُ وَسَبِّحْ بِحَمْدِهِ وَكَفَى بِهِ بِذُنُوبِ
عِبَادِهِ خَبِيرًا

Dan bertawakallah kepada Allah Yang Hidup Abadi *(al-Hayy),* yang tidak mati. Bertasbihlah dengan memuji-Nya. Dan cukuplah Dia Maha Mengetahui dosa-dosa hamba-Nya (Q.S. 25:58).

Yang Hidup Abadi adalah sifat Tuhan. Sifat ini dianggap sebagai dasar meyakini bahwa Tuhan itu adalah Maha Tahu (*al-'Alîm*), Maha Mendengar (*as-samî'*), Maha Melihat (*al-Bashîr*), dan sebagainya. Tentu saja tak ada tuhan yang dapat mengetahui, mendengar, dan melihat, yang tidak hidup. Hidup Tuhan adalah abadi, kekal selama-lamanya. Hal ini berbeda dengan hidup segala makhluk-Nya yang bisa berakhir dengan kematian.

Dalam Al-Qur'an ada juga disebut "yang hidup" sebagai sifat makhluk, tetapi jelas berbeda dari "hidup" Tuhan yang abadi. Misalnya dalam firman Tuhan:

Sesungguhnya Allah menumbuhkan butir tetumbuhan dan biji buah-buahan. Dia mengeluarkan yang hidup (*al-hayy*) dari yang mati dan mengeluarkan yang mati dari yang hidup (*al-hayy*). Yang memiliki sifat-sifat demikian ialah Allah, maka mengapa kamu masih berpaling (Q.S. 6:95).

Tuhan Yang Hidup dan makhluk yang hidup, jelas kualitas hidupnya berbeda. Tuhan, hidup-Nya mandiri, tak bermula dan tak berakhir, sedangkan makhluk, hidupnya diberi hayat oleh Tuhan (*al-Muhyi*), seperti biji buah-buahan yang bisa tumbuh jadi pepohonan.

Al-Hayy juga termaktub sebagai salah satu nama terbaik Tuhan dalam hadis Rasulullah yang diriwayatkan oleh Imam Tirmidzi dari Abi Hurairah tentang Asmaul Husna. *Al-Hayy* disebut sebelum *al-Qayyûm* (Yang Mandiri, Terus-menerus mengurusi makhluk-Nya). Maknanya, diyakini bahwa Allah adalah Tuhan Yang Hidup Abadi, kekal selama-lamanya, dan terus-menerus mengurusi makhluk-Nya. Untuk itu Dia Mandiri, tak memerlukan pihak lain untuk membantu-Nya dalam melaksanakan fungsi tersebut.

Adagium bahwa Tuhan sudah mati (*God is dead*), sebagaimana dikatakan F. Nietzsche, seorang filsuf Jerman, tidak berlaku di kalangan orang mukmin. Mereka tetap hidup bertuhankan Allah Yang Hidup Kekal Abadi. Mereka seharusnya bersikap tenang dengan keyakinan itu, sebab mereka hidup tidak sendirian. Betapapun besar

musibah yang menimpa dalam kehidupan yang sedang dijalani, tetap ada Tuhan Yang Hidup dan mengurusi segala masalah kehidupannya. Kepada-Nya mereka mengkomunikasikan problem tersebut untuk mendapat perhatian dan bantuan-Nya. Tak ada suatu yang sangat berharga dalam hidup ini, kecuali ada "orang" yang mau mendengar, menaruh perhatian, dan membantu seseorang yang sedang menderita, di kala orang lain meninggalkannya. Justru itu, ayat di atas menegaskan agar orang mukmin bertawakal kepada Tuhan Yang Hidup Abadi dalam menghadapi segala masalah kehidupannya, karena dengan itu ia akan tenang dalam menjalani hidup ini.

Lantaran meyakini bahwa Allah Tuhan Yang Hidup Abadi, seorang mukmin akan selalu berdoa kepada-Nya. Berbagai doa dan harapan ditujukan kepada-Nya. Berdoa kepada Tuhan Yang Hidup memang diperintahkan agama. Firman Tuhan:

هُوَ الْحَيُّ لَا إِلَٰهَ إِلَّا هُوَ فَادْعُوهُ مُخْلِصِينَ لَهُ الدِّينَ الْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ
الْعَالَمِينَ

Dialah Yang Hidup Kekal, tiada Tuhan yang berhak disembah, melainkan Dia; maka sembahlah Dia dengan memurnikan ibadah kepada-Nya. Segala puji bagi Allah, Tuhan semesta alam (Q.S. 40:65).

Doa adalah ruh ibadah. Oleh karenanya, berdoa kepada Allah berarti juga menyembah kepada-Nya. Jika tuhan yang dimintakan bantuannya itu suatu yang mati, niscaya tak perlu orang berdoa kepadanya, karena suatu yang "mati" tak memiliki aktivitas, apalagi untuk memberikan pertolongan.

Sejarah mencatat sebuah kisah menarik. Sesaat setelah Nabi Muhammad wafat, kegaduhan pun melanda kaum muslim. Memang

sebelumnya, banyak di antara umat Islam yang tak percaya bahwa Nabi Muhammad kesayangan Tuhan itu telah wafat. Suasana semakin ricuh setelah 'Umar bin Khattâb mengancam siapa yang memberitahukan kewafatan Muhammad akan ditebas dengan pedang yang sedang terhunus di tangannya. Dia meyakini bahwa Muhammad hanya menghadap Tuhan selama 40 hari sebagaimana terjadi atas Nabi Musa. Dia akan kembali kepada umatnya setelah habis waktu yang ditentukan itu.

Di sisi lain, Abu Bakar ash-shiddîq masuk ke kamar putrinya, 'Aisyah, istri Rasulullah, dan dia membuka tutup muka Rasulullah, seraya dia cium wajah yang mulia itu sambil menangis, dan mengatakan: "Sungguh engkau telah wafat. Demi Allah, semoga kesejahteraan selalu tercurah kepadamu wahai Rasulullah. Alangkah harumnya engkau pada masa hidup dan masa wafatmu. Demi Allah, Tuhan tak akan menghimpunkan dua kematian atas dirimu." Setelah itu, Abu Bakar pun keluar menemui kaum muslim yang sedang gaduh karena kesimpangsiuran berita kewafatan Rasulullah. Ia pun berkhotbah dengan mengatakan: "Ketahuilah olehmu sekalian, barangsiapa yang menyembah Muhammad, sesungguhnya Muhammad telah wafat. Dan siapa yang menyembah Allah, maka sesungguhnya Allah Tuhan Yang Hidup Abadi (*al-Hayy*) tak pernah dijemput maut." Lalu dia membaca ayat Al-Qur'an Surah az-Zumar (39):30 dan Ali 'Imrân (3):144. Emosi 'Umar pun jadi reda dan begitu pula kaum muslim setelah mendapat kejelasan tentang sesuatu yang membingungkan.

Dengan peristiwa ini jelaslah bahwa Nabi Muhammad tak pantas disembah, karena dia juga manusia yang bisa wafat, meskipun derajatnya di sisi Allah adalah di atas segala makhluk di muka bumi ini. Adapun yang berhak disembah hanyalah Allah, Tuhan Yang Hidup Abadi, tak pernah mati.

Kini, banyak umat Islam yang melakukan musafir untuk menziarahi kubur-kubur "orang tertentu" yang dihormati, meskipun harus mengeluarkan dana yang cukup besar. Memang berziarah kubur termasuk suatu perbuatan yang dianjurkan Rasulullah bagi kaum lelaki, tetapi tidak untuk kaum perempuan (H.R. Tirmidzi). Betapapun mulia penghuni kubur yang diziarahi, mungkin sampai ke derajat "wali", namun doa tak boleh ditujukan kepadanya. Sama halnya orang yang ziarah ke kubur Rasulullah juga tak boleh mendoa kepadanya. Memang orang yang berziarah disuruh mengucapkan salam kepada ahli kubur, membaca Al-Qur'an seperti Surah Yâsîn atau lainnya, menghadiahkan pahala bacaannya kepada ahli kubur, dan mendoa kepada Allah, Tuhan Yang Hidup Abadi, agar memberikan rahmat dan keampunan bagi ahli kubur yang diziarahinya. Jika peziarah tahu kesalehan hidup orang yang diziarahi, maka dibenarkan ia berdoa kepada Tuhan, agar diberi kehidupan yang saleh sebagaimana kesalehan yang telah diberikan-Nya kepada ahli kubur tersebut.

Seorang mukmin yang sepenuhnya menyadari bertuhankan *al-Hayy* (Yang Hidup Abadi), niscaya ia menjadikan kalbunya di depan Allah laksana jenazah berada di tangan tukang mandi; ke mana dan bagaimana saja kemauannya niscaya dia turuti. Begitulah sikap pasrah seorang hamba Tuhan yang rendah hati, dan bisa mati, di depan Allah, Tuhan Yang Hidup Abadi. Ingatlah, nanti manusia akan bertemu dengan Tuhan, Yang Hidup Abadi, untuk mempertanggungjawabkan segala perbuatan dalam kehidupan ini.

Al-Qayyûm:
Yang Maha Mandiri

Bila waktu Shubuh telah tiba, terdengar panggilan nama Tuhan *al-Qayyûm* menggemuruh dari menara ke menara. Hal ini lazim menjadi tradisi di kalangan nahdliyin, yang kebanyakan mengisi waktu di antara azan dan iqamat dengan memanggil-manggil nama terbaik Tuhan tersebut. Mereka berharap kepada Tuhan agar diberi husnul khatimah, rahmat yang luas, tobat yang diterima, dan ampunan terhadap dosa.

Ada beberapa arti nama terbaik Tuhan, *al-Qayyûm*. Imam al-Ghazâli memahaminya seperti makna salah satu sifat Tuhan yang tersebut dalam Sifat Dua Puluh, yaitu *Qiyâmuhu Ta'âla Binafsih* (Berdiri Allah Ta'ala dengan Sendiri-Nya). Maksudnya, Allah Ta'ala ada, tidak memerlukan suatu yang lain untuk mengadakan. Bahkan keberadaan semua yang lain tergantung kepada-Nya. Tanpa Dia, yang lain tak akan pernah ada. Pengertian ini juga digunakan oleh Muhammad Asad dalam bukunya *The Message of The Qur'an* (Pesan Al-Qur'an). Dalam pengertian inilah pula makna nama terbaik Tuhan *al-Qayyûm* diartikan sebagaimana termaktub dalam judul bab ini: Yang Maha Mandiri. Meskipun demikian, perlu dimaklumi bahwa pengertian ini belum tentu mencakup keseluruhan arti yang sebenarnya.

Adapun Tim Penerjemah Al-Qur'an mengartikan *al-Qayyûm* dengan "Tuhan yang terus-menerus mengurus makhluk-Nya", sebagaimana mereka menerjemahkan Ayat Kursi sebagai berikut:

اللَّهُ لَا إِلَهَ إِلَّا هُوَ الْحَيُّ الْقَيُّومُ لَا تَأْخُذُهُ سِنَةٌ وَلَا نَوْمٌ لَهُ مَا فِي السَّمَاوَاتِ وَمَا فِي الْأَرْضِ مَنْ ذَا الَّذِي يَشْفَعُ عِنْدَهُ إِلَّا بِإِذْنِهِ يَعْلَمُ مَا بَيْنَ أَيْدِيهِمْ وَمَا خَلْفَهُمْ وَلَا يُحِيطُونَ بِشَيْءٍ مِنْ عِلْمِهِ إِلَّا بِمَا شَاءَ وَسِعَ كُرْسِيُّهُ السَّمَاوَاتِ وَالْأَرْضَ وَلَا يَئُودُهُ حِفْظُهُمَا وَهُوَ الْعَلِيُّ الْعَظِيمُ

Allah, tidak ada Tuhan yang berhak disembah, melainkan Dia, Yang Hidup Kekal, lagi terus-menerus mengurus makhluk-Nya (al-Qayyûm), tidak mengantuk, dan tidak tidur. Kepunyaan-Nya apa yang di langit dan di bumi. Tiada yang dapat memberi syafaat di sisi Allah tanpa izin-Nya. Allah mengetahui apa-apa yang di hadapan mereka dan di belakang mereka, dan mereka tidak mengetahui apa-apa dari ilmu Allah, melainkan apa yang dikehendaki-Nya. Kursi Allah meliputi langit dan bumi. Dan Allah tidak merasa berat memelihara keduanya, dan Allah Maha Tinggi lagi Maha Besar (Q.S. 2:255).

Arti yang sama juga mereka gunakan dalam menerjemahkan Surah Ali-'Imrân (3):2 dan Surah Thaha (20):111.

Memang dalam Al-Qur'an termaktub nama terbaik Tuhan, *al-Qayyûm*, dalam ketiga ayat di atas. Begitu pula *al-Qayyûm* tercantum sebagai salah satu nama terbaik Tuhan dalam hadis Nabi Muhammad tentang Asmaul Husna, yang diriwayatkan Imam Tirmidzi dari Abi Hurairah. *Al-Qayyûm* tertera sesudah nama terbaik lainnya, *al-Hayy* (Yang Hidup Abadi). Oleh karenanya, kedua nama terbaik itu (*al-Hayy* dan *al-Qayyûm*) sering disebutkan berurutan dalam doa jamaah Shubuh. Tuhan Yang Hidup Abadi pasti bersifat ada dengan sendiri-nya, tak memerlukan kepada wujud selainnya, bahkan semua yang

ada memerlukan kepada-Nya. Dialah yang senantiasa mengurusi makhluk-Nya, karena Dia Hidup Abadi, tak pernah mati. Makna menyebut kedua nama terbaik Tuhan itu dalam berdoa (*yâ Hayyu yâ Qayyûm*) adalah juga mengandung arti agar Tuhan Yang Hidup Abadi itu membangunkan kaum muslim dari tidur mereka agar bisa melaksanakan shalat Shubuh bersama.

Seorang mukmin yang menekankan keyakinannya pada pengertian *al-Qayyûm* sebagai Tuhan yang senantiasa mengurus makhluk-Nya, akan selalu menyadari dirinya bertuhan. Ia merasa bahwa hidupnya tidak sendirian. Betapapun besar tanggung jawab seseorang dalam hidup ini—mungkin karena tingginya jabatan yang diembannya, atau besarnya kekuasaan yang berada di tangannya—ia akan sadar bahwa tugas itu dilaksanakan dengan kesadaran ada Tuhan di sampingnya. Inilah yang menyebabkan ia selalu tenang dalam bekerja. Ada Tuhan yang senantiasa mengurus makhluk-Nya, yang juga jadi objek pekerjaannya.

Hidup mandiri, dalam arti hidup sendiri, tak memerlukan orang lain, merupakan hidup yang ideal. Memang kehidupan yang tak bergantung kepada orang lain, dirasakan mustahil terwujud dalam kenyataan. Pada hakikatnya, kehidupan manusia sendiri berbeda dari adanya Tuhan, karena adanya Tuhan tidak memerlukan orang lain, sedangkan keberadaan manusia pasti memerlukan Tuhan yang mewujudkannya. Manusia semula tidak ada (*'adam*), kemudian ada (*wujûd*). Adapun wujud Tuhan tidak didahului oleh tiada. Jadi, manusia pada hakikatnya tidak bisa mandiri, karena wujudnya saja sudah memerlukan kepada wujud lain, yaitu Tuhan yang mencipta-kannya.

Akan tetapi, secara *majazi*, kemandirian manusia dalam hidup-nya merupakan suatu yang harus direalisasikan. Manusia mukmin

yang mau melekatkan sifat Tuhan Yang Maha Mandiri itu pada dirinya, pasti berusaha sekuat tenaga untuk mewujudkan kemandirian dalam kehidupannya. Ia tidak menggantungkan hidup-matinya kepada sesuatu selain Allah.

Memang ada sementara manusia yang berjuang habis-habisan untuk meraih suatu jabatan. Jika jabatan itu tak dapat diraihnya, ia merasa seperti “mati kutu”, sebab sudah banyak pikiran, dana, dan tenaga yang telah dikerahkan untuk itu. Ada pula sementara orang yang merasa seperti “hilang” tempatnya bergantung, karena tempatnya bekerja terlikuidasi. Bahkan ada pula sementara orang yang merasa “habis jatuh, tertimpa tangga pula”, karena ketika habis masa jabatan, berkuranglah gaji dan fasilitas yang diterimanya.

Semua kasus di atas menampakkan kualitas hidup yang belum mandiri, karena masih sangat menggantungkan kehidupan dengan “sesuatu” yang pada dasarnya bisa berubah dan sirna. Ketidakmandirian manusia dalam hidupnya, menurut tasawuf, banyak disebabkan oleh kegandrungan terhadap harta atau materi yang dianggapnya sebagai pilar utama dalam kehidupan. Hidup yang demikian dinilai tidak baik menurut agama, karena akan berakhir dengan kesengsaraan. Hal ini disinggung Tuhan dalam firman-Nya:

Kecelakaanlah bagi setiap pengumpat lagi pencela. Yang mengumpulkan harta dan menghitung-hitungnya. Dia mengira bahwa hartanya itu dapat mengekalkannya. Sekali kali tidak! Sesungguhnya dia benar-benar akan dilemparkan ke dalam Huthamah (Q.S. 104:1-4).

Untuk mewujudkan hidup yang mandiri, meskipun secara *majazi*, manusia harus menjadikan Tuhan sebagai *al-Qayyûm* dalam kehidupannya. Ia rela menerima ketentuan Tuhan terhadap dirinya. Ia sadar, meskipun sudah diusahakan secara optimal, namun hasil akan tetap berada di tangan Tuhan. Ia yakin bahwa Tuhan terus-menerus mengurusi makhluk-Nya, termasuk dirinya sendiri; dan Tuhan tidak akan membiarkan begitu saja. Tetapi ia juga harus bersikap *qanâ'ah* atau rela menerima apa yang ada. Dengan demikian, tidak banyak yang diharapkannya dalam hidup ini, sehingga ketergantungannya kepada pihak lain yang mempunyai wewenang terhadap harapan itu tak banyak pula. Besarnya kadar ketergantungan manusia kepada orang lain akan menyebabkan besarnya tingkat ketidakmandirian dalam kehidupannya.

Kehidupan ideal yang digambarkan dengan "hidup mandiri" seperti di atas, hanya bisa diwujudkan secara spiritual. Dari segi fisik, manusia tak akan bisa mandiri. Kebutuhan fisik manusia secara alamiah memerlukan orang lain dalam pemenuhannya. Tetapi secara spiritual, manusia bisa mandiri, bila ia hanya menjadikan Tuhan sebagai tempatnya bergantung dalam segala hal. Meskipun pada lahirnya dia memerlukan orang lain dalam kehidupan ini, tetapi kalbunya tetap menganggap hal itu digerakkan oleh karsa Tuhan. Dengan demikian, perubahan apa saja yang terjadi di luar dirinya—meskipun hal itu terkait erat dengan pemenuhan keperluannya dalam hidup ini—tetap tidak meresahkan. Pada hakikatnya hanya Tuhan *al-Qayyûm* (Yang Maha Mandiri).

Al-Wâjid:

Yang Selalu Mendapat

Gus Dur terpilih sebagai Presiden RI ke-4 oleh MPR. Entah ia menginginkan jabatan itu ataukah tidak, tetapi yang jelas ia mau. Ada banyak tokoh yang mengincar jadi orang pertama di Indonesia namun tersisih, mengundurkan diri, atau bahkan kalah dalam pemilihan. Itu sudah menjadi kenyataan. Suatu realitas manusia, yang belum tentu bisa selalu mendapatkan keinginannya. Berbeda dari Tuhan, yang bernama *al-Wâjid*, selalu mendapat apa yang Dia inginkan.

Memang *al-Wâjid* tidak tercantum sebagai salah satu nama terbaik Tuhan dalam Al-Qur'an. Nama ini hanya disebutkan dalam hadis Nabi Muhammad, sebagai Asmaul Husna yang ke-65.

Al-Wâjid berasal dari *wa-ja-da*, yang berarti mendapat. Nama terbaik Tuhan ini berarti: Tuhan yang selalu mendapatkan apa yang Dia inginkan. Hal ini menegaskan sifat-Nya Yang Maha Kaya. Dengan kekayaan tersebut, semua kemauan-Nya tercapai, karena semua itu ada di depan-Nya, atau dalam perbendaharaan-Nya. Bahwa segala sesuatu itu ada dalam perbendaharaan Tuhan, ditegaskan oleh firman-Nya:

وَإِنْ مِنْ شَيْءٍ إِلَّا عِنْدَنَا خَزَائِنُهُ وَمَا نُنَزِّلُهُ إِلَّا بِقَدَرٍ مَعْلُومٍ

Dan tidak ada sesuatu pun, melainkan pada sisi Kami-lah khazanahnya, dan Kami tidak menurunkannya melainkan dengan ukuran yang tertentu (Q.S. 15:21).

Nama *al-Wâjid* juga menegaskan bahwa Tuhan dalam mendapatkan apa yang diinginkan-Nya, tidak memerlukan kepada orang lain. Oleh karena itu, jelas sekali keterkaitan pengertian nama terbaik

ini (*al-Wâjid*) dengan nama terbaik yang disebut sebelumnya, yaitu *al-Qayyûm*, Yang Maha Mandiri. Allah Maha Mandiri dalam mendapatkan apa yang diinginkan-Nya. Itulah pertanda bahwa Dia Maha Kaya, dan segala yang lain memerlukan kepada-Nya dalam mengharapkan tercapainya suatu keinginan.

Sungguh menyakitkan, bila ada suatu yang sangat diinginkan namun tak dapat diraih. Ada peribahasa yang menggambarkannya: "Maksud hati memeluk gunung, apatah daya tangan tak sampai." Akan tetapi, seorang mukmin akan mengambil pelajaran dari pengalaman tersebut. Seorang guru penulis pernah menegaskan bahwa di antara bukti adanya Tuhan adalah fakta bahwa tidak semua yang kita inginkan dalam hidup ini dapat dicapai.

Banyak hal yang ingin dicapai setiap orang dalam hidup ini. Pedagang ingin jualannya laku keras dan karenanya dapat banyak untung. Petani ingin sawahnya tidak ditumbuhi rumput, sehingga dengan mudah dia bisa bertanam. Pejabat mau melestarikan jabatan yang sudah ada di tangannya, agar fasilitas terus dapat dimanfaatkan. Ilmuwan berharap orang banyak menghargai ilmu yang disumbangkannya kepada masyarakat. Kepala keluarga mendambakan sebuah rumah tempat tinggal sekeluarga. Seorang istri pasti menginginkan suaminya tak bercabang hatinya dalam hidup berkeluarga. Mungkin kenyataan yang ditemui setiap orang tidak sesuai dengan harapan tersebut. Jualan sang pedagang seret di pasaran, akibatnya ia ditimpa rugi. Sawah petani ternyata sulit ditanami, karena rumput meruyak tak terkendali. Seorang pejabat terpaksa berhenti secara mendadak karena situasi tidak memungkinkan lagi. Begitulah seterusnya, sehingga banyak hal yang tak bisa diraih dalam kehidupan ini, meskipun sudah diusahakan secara optimal.

Kenyataan seperti inilah yang seharusnya mendekatkan diri seorang mukmin kepada Tuhan. Ia sadar bahwa ada Tuhan yang mengatur kehidupan ini. Ia merasa bukan dirinya yang menentukan agar semuanya bisa diraih. Ia sadar pula bahwa dalam berusaha meraih suatu keinginan, ia sangat memerlukan kekuasaan dan kehendak Tuhan. Oleh karena itu, ia harus selalu berdoa kepada Tuhan, agar keinginannya dapat dikabulkan. Akan tetapi, ia tetap tenang jika Tuhan belum memberi apa yang diharapkannya.

Keyakinan seorang mukmin bahwa Tuhan bersifat selalu mendapat apa yang diinginkan-Nya (*al-Wâjid*), tak membuat dirinya berputus asa dalam usaha meraih suatu keinginan. Janganlah ia menjadikan sifat Tuhan tersebut sesuatu yang menafikan usahanya atau menghentikan upayanya untuk mencapai tujuan. Usaha optimal harus dilaksanakan, sesuai dengan *sunnatullah* yang berlaku, demi tercapainya tujuan. Seorang pedagang, akan menata barang dagangannya dengan rapi, sehingga menyenangkan orang melihatnya. Ia akan melayani mereka yang hendak membeli dagangannya dengan ramah, sehingga banyak orang yang senang datang ke tokonya. Barang dagangan yang digelarnya dijual dengan harga yang layak sesuai kualitasnya, sehingga konsumen tidak merasa tertipu dalam membeli. Banyak lagi upaya yang bisa dilakukan pedagang itu sesuai dengan teori pasar dan ekonomi, baik berdasarkan ilmu pengetahuan maupun pengalaman, sehingga ia bisa memperoleh untung dalam berjualan sesuai dengan harapannya.

Pada waktu yang bersamaan, ia juga harus rajin berdoa kepada Tuhan, yang selalu mendapat apa yang diinginkan-Nya (*al-Wâjid*). Ia selalu mengiringi segala upaya fisiknya secara empiris tadi dengan doanya secara spiritual, agar segala usahanya mendapat 'inayah' dari Allah dan keinginannya tercapai. Doa bisa diucapkan sendiri atau

dikonsentrasikan sendiri di hati kepada Allah, dan juga bisa dimintakan kepada "orang tertentu" yang dianggap dekat dengan Tuhan untuk mendoakannya. Doa juga bisa diperkuat dengan amalan-amalan tertentu, baik yang datang dari Nabi Muhammad maupun dari para ulama, sehingga "daya tekan" doa terasa lebih kuat demi tercapainya tujuan.

Akan tetapi, janganlah orang hanya sibuk mencari amalan dan berdoa, namun aspek lahiriah usahanya tidak diperhatikan. Misalnya, ia biarkan barang dagangannya berhamburan, berantakan, tidak tertata rapi, sehingga orang merasa enggan melihatnya, apalagi membelinya. Atau ia berlaku kasar terhadap calon pembeli, sehingga mereka meninggalkan dan berlalu saja. Para pembeli dagangannya juga merasa kesal bila sudah terjadi transaksi, karena merasa tertipu oleh kualitas dagangan atau harganya, sehingga lain kali mereka tak akan kembali. Hal ini bisa menjadi penyebab keinginannya dalam berdagang tidak tercapai sesuai harapannya.

Memang secara mutlak, tidak ada sesuatu pun yang selalu mendapat apa yang diinginkannya, kecuali Allah. Adapun manusia, tentu ada sebagian keinginannya yang tak tercapai. Bahkan Rasulullah sendiri pernah mengalami hal itu, yaitu keinginannya berpuasa pada tanggal sembilan Muharram, tak bisa terlaksana karena dia wafat pada tahun sebelumnya. Imam Muslim pernah meriwayatkan bahwa Rasulullah pernah bersabda sebagaimana diceritakan oleh Ibnu 'Abbâs: "Jika aku diberi umur sampai tahun depan, niscaya aku akan puasa *tasû'â* (puasa tanggal 9 Muharram)." Imam Nawawi menjelaskan bahwa Rasulullah wafat pada tahun sebelumnya, sehingga keinginannya berpuasa pada hari tersebut gagal. Meskipun tak sempat dilakukan oleh Nabi Muhammad, tetapi para fuqaha menganggap

berpuasa hari itu hukumnya tetap sunnat, karena termasuk "sunnah *wahmiyyah*" (sunnah yang mana dia bercita-cita mengerjakannya).

Oleh karena itu, seorang mukmin tak akan menggerutu bila suatu keinginannya tidak tercapai. Ia tahu posisi dirinya dan posisi Tuhan yang mengatur hidupnya. Sangat keliru orang yang mau mengambil jalan pintas, membunuh diri sendiri, karena ada suatu keinginan yang sangat besar tidak terpenuhi. Memang kadang-kadang jiwa seseorang jadi goncang karenanya, pertahanan tubuhnya jadi ambruk, sehingga ia mudah kena stres bahkan stroke. Ingatlah bahwa hanya Allah yang selalu mendapat segala keinginan-Nya (*al-Wâjid*).
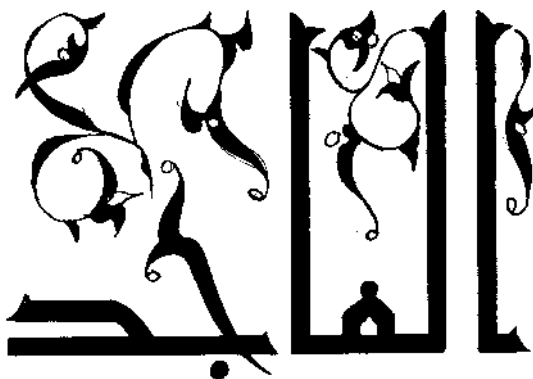
Al-Mâjid:
Yang Maha Mulia

Al-Mâjid (dengan *mad* pada *mîm*), yakni nama terbaik Tuhan dalam bab ini, sama maknanya dengan *al-Majîd* (dengan *mad* pada *jîm*), nama terbaik Tuhan yang sudah dijelaskan lebih dahulu, yaitu Asmaul Husna ke-49. Hanya saja. *al-Majîd* adalah dalam bentuk superlatif, sehingga diartikan dengan "Yang Maha Sempurna Kemuliaan-Nya". Adapun Asmaul Husna yang dibicarakan di sini (*Al-Mâjid*) hanya dalam bentuk "*agent*" sehingga diartikan seperti tercantum di atas, "Yang Maha Mulia". Akan tetapi, kedua nama terbaik Tuhan itu sama-sama menegaskan bahwa Allah adalah Tuhan Yang Maha Mulia, baik dalam status dan kemurahan-Nya, maupun dalam kebesaran dan ketinggian-Nya.

Al-Mâjid sebagai salah satu nama terbaik Tuhan tidak tercantum dalam Al-Qur'an. Berbeda dari nama terbaik Tuhan *al-Majîd* (Asmaul Husna ke-49) yang ada termaktub dalam dua ayat, sebagaimana sudah dijelaskan, yaitu: Surah Hûd (11):73 dan Surah al-Burûj (85):15. Akan tetapi, dalam hadis Rasulullah yang diriwayatkan Imam Tirmidzi dari Abi Hurairah tentang Asmaul Husna, *al-Mâjid* termaktub sesudah nama terbaik Tuhan *al-Wâjid* (Yang Selalu Mendapat). Keberurutan kedua nama terbaik Tuhan tersebut mengandung pesan bahwa Tuhan yang selalu mendapatkan apa saja yang diinginkan-Nya adalah Tuhan yang bersifat Maha Mulia.

Imam al-Ghazâli dan pengarang *al-Mukhtashar* menjelaskan pengertian *al-Mâjid* dengan merujuk kepada makna *al-Majîd* yang sudah diterangkan sebelumnya, karena kedua nama itu mengandung pengertian yang sama. Akan tetapi, dalam buku ini keterangan tentang

nama Tuhan *al-Mâjid* difokuskan pada sifat-Nya yang Maha Mulia dan penghormatan manusia kepada-Nya.

Allah adalah nama Dzat Tuhan, sedangkan Asmaul Husna lainnya, termasuk *al-Mâjid* (Yang Maha Mulia) adalah nama-nama terbaik yang menunjukkan sifat-sifat-Nya. Menurut Muhammad Fuâd 'Abd al-Bâqi, ada 980 kali nama Allah disebut dalam Al-Qur'an. Tak ada satu pun nama lain disebutkan sebanyak itu dalam kitab suci umat Islam tersebut. Ini merupakan suatu kemuliaan Allah yang besar sekali, sehingga manusia sangat menghormati-Nya.

Kemuliaan Allah juga tampak sekali pada simbol-simbol dalam agama Islam. Simbol terbesar dalam ibadah Islam adalah Ka'bah, yang juga disebut sebagai "rumah Allah" atau *Baitullâh*, yang terletak di dalam Masjidil Harâm, Makah. Predikat "rumah Allah" tidak berarti bahwa Allah berada dalam Ka'bah tersebut. Umat Islam berkeyakinan bahwa Allah Maha Suci dari bertempat di mana saja. "Rumah Allah" berarti rumah kepunyaan Allah, yang merupakan tempat orang menyembah Allah. Dalam artian inilah pula, Tuhan dalam sebuah Hadis Qudsi menyebut semua masjid di muka bumi ini sebagai "rumah Allah". Adapun Ka'bah yang terletak di dalam Masjidil Harâm, selain kelilingnya dijadikan tempat thawaf sebagai suatu ibadah, juga dijadikan sebagai arah muka dalam ibadah shalat bagi umat Islam di seluruh dunia. Jika divisualisasikan dari udara pada waktu shalat bersamaan waktunya di seluruh dunia, niscaya akan terbentuk lingkaran yang berpusat pada Ka'bah.

Kemuliaan Allah tampak pada adanya umat manusia yang memasuki masjid dan langgar, yang semuanya merupakan "rumah Allah", yang tersebar luas di muka bumi, untuk menyembah Allah, lima kali dalam sehari semalam. Kemuliaan itu akan lebih tampak lagi

bila musim haji telah tiba. Berjuta-juta umat manusia berjubel dalam Masjidil Harâm di Makah atau Masjid an-Nabawi di Madinah, untuk menyembah Allah. Kadang-kadang sudah sukar mencari tempat meletakkan dahi ke tanah ketika sujud bila shalat berjamaah tiba. Apalagi mereka yang berjubel di luar Masjid dalam melakukan shalat, sudah sukar dibayangkan berapa masjid lagi yang diperlukan, jika mereka itu mau dimasukkan ke dalam masjid. Ka'bah tidak hanya berfungsi sebagai arah kiblat orang yang sedang melakukan shalat, tetapi juga merupakan simbol utama ibadah thawaf. Tanpa Ka'bah, ibadah thawaf tidak ada. Atau ibadah thawaf tidak boleh dilakukan selain dalam bentuk mengelilingi Ka'bah yang berada di Masjidil Harâm itu. Ibadah thawaf terus ada yang melakukan, bahkan pada saat orang sedang melakukan shalat menghadap Ka'bah. Hal ini sebagai pertanda bahwa kemahamuliaan Allah tak ada bandingnya.

Dalam kehidupan ini, memang ada orang-orang yang mendapat kemuliaan dalam masyarakat. Mungkin karena jabatannya dalam politik, seperti gubernur atau bupati. Mungkin pula karena ilmu pengetahuannya, seperti ulama dan cendekiawan. Dan mungkin karena harta benda atau usahanya, seperti hartawan dan majikan. Akan tetapi, yang bersifat "Maha Mulia" secara mutlak hanya Allah. Oleh karena itu, tak sepantasnya pemangku kemuliaan itu bersifat arogan dalam kehidupannya, karena penyebab kemuliaan itu hanya anugerah Allah. Kemuliaan manusia bersifat nisbi dan tidak abadi. Seorang pejabat bisa turun bila masa jabatannya sudah habis. Seorang ulama akan sirna keulamaannya bila kata-katanya tidak sesuai dengan perbuatannya. Begitu pula seorang hartawan akan cenderung tidak lagi dihormati masyarakat, bila hartanya tidak membawa manfaat bagi masyarakat di sekitarnya.

Meskipun demikian, setiap orang pasti menginginkan kemuliaan bagi dirinya. Ia berusaha mendapatkan kemuliaan itu, dengan apa yang bisa dilakukan. Dalam kacamata inilah bisa dilihat mengapa orang berebut mau bersalaman dengan seorang yang dianggap mulia. Atau ia berusaha bisa bertamu ke rumah orang yang dimuliakan itu, apalagi bila pertemuan itu diakhiri dengan foto bersama. Dengan kacamata inilah pula bisa dilihat mengapa orang banyak yang menggantungkan foto bersama dengan orang yang dimuliakan itu di dinding ruang tamu rumahnya. Seseorang akan merasa mulia bila fotonya bersama orang yang dimuliakan itu bisa dilihat orang lain, karena hal itu merupakan suatu pertanda bahwa ia juga ikut mulia. Kadang-kadang ia bercerita ke sana ke mari bahwa dia telah bersalaman dengan orang tertentu, atau memperoleh kartu namanya, atau berfoto bersamanya. Demikianlah potret masyarakat kita pada umumnya, yang sangat mengutamakan fisikal dalam memperoleh kemuliaan ketimbang dalam bentuk spiritual.

Padahal semua orang tahu, bahwa semua masjid dan langgar di muka bumi merupakan "rumah-rumah Allah". Dan mereka yang memakmurkannya adalah para tamu Allah. Adapun Allah adalah Tuhan Yang Maha Mulia. Jauh mengatasi kemuliaan para pejabat, ulama, cendekiawan, hartawan, atau majikan. Oleh karena itu, dipandang secara spiritual, orang yang rajin memakmurkan masjid dan langgar dalam shalat berjamaah adalah orang-orang yang mulia, karena mereka merupakan tamu-tamu dari Yang Maha Mulia.

Setiap musim haji tiba, ada spanduk terpampang di dekat Masjidil Harâm di Makah yang berbunyi: "*Marhaban ya dhuyûf ar-rahmân*" (selamat datang wahai tamu-tamu Allah). Memang para jamaah calon haji adalah tamu-tamu Allah di *Baitullah* (Rumah Allah). Selama beberapa hari mereka bisa mendekat Ka'bah, dapat melakukan ibadah

thawaf mengelilinginya, dan shalat dalam Masjidil Harâm sambil melihat Ka'bah, satu hal yang tak dapat dilakukannya di tanah air. Oleh karena itu, wajarlah jika masyarakat memberikan kehormatan kepada mereka yang baru datang dari ibadah haji. Predikat "haji" diletakkan di awal namanya. Atau ia memperoleh status sosial lebih tinggi dari masyarakat ketimbang sebelumnya. Hal ini karena ia baru saja menjadi tamu Allah, Tuhan Yang Maha Mulia (*al-Mâjid*). Akan tetapi, janganlah dengan itu ia lupa bahwa kemuliaan juga bisa diperoleh bila ia mau memakmurkan masjid atau langgar yang ada di sekitarnya, karena semua itu juga adalah "rumah-rumah Tuhan."

Al-Wâhid:
Yang Maha Esa

Al-Wâhid sebagai salah satu nama terbaik Tuhan yang menunjukkan sifat-Nya Yang Maha Esa. sangat banyak disebut dalam Al-Qur'an. Misalnya dalam firman Allah:

قُلْ مَنْ رَبُّ السَّمَاوَاتِ وَالْأَرْضِ قُلِ اللَّهُ قُلْ أَفَاتَّخَذْتُمْ مِنْ دُونِهِ
أَوْلِيَاءَ لَا يَمْلِكُونَ لِأَنْفُسِهِمْ نَفْعًا وَلَا ضَرًّا قُلْ هَلْ يَسْتَوِي الْأَعْمَى
وَالْبَصِيرُ أَمْ هَلْ تَسْتَوِي الظُّلُمَاتُ وَالنُّورُ أَمْ جَعَلُوا لِلَّهِ شُرَكَاءَ
خَلَقُوا كَخَلْقِهِ فَتَشَابَهَ الْخَلْقُ عَلَيْهِمْ قُلِ اللَّهُ خَالِقُ كُلِّ شَيْءٍ وَهُوَ
الْوَاحِدُ الْقَهَّارُ

Katakanlah: 'Siapakah Tuhan langit dan bumi?' Jawabnya 'Allah'. Katakanlah: 'Maka patutkah kamu mengambil pelindung-pelindungmu dari selain Allah, padahal mereka tidak menguasai kemanfaatan dan tidak pula kemudaratan bagi diri mereka sendiri'. Katakanlah: 'Adakah sama orang buta dan orang dapat melihat, atau samakah gelap gulita dan terang benderang; apakah mereka menjadikan beberapa sekutu bagi Allah yang dapat menciptakan seperti ciptaan-Nya sehingga kedua ciptaan itu serupa menurut pandangan mereka?'. Katakanlah: 'Allah adalah Pencipta segala sesuatu dan Dialah Tuhan Yang Maha Esa (al-Wâhid) lagi Maha Perkasa (Q.S. 13:16).

Dalam hadis Nabi Muhammad yang diriwayatkan Imam Tirmidzi dari Abi Hurairah tentang Asmaul Husna, *al-Wâhid* disebutkan juga sebagai nama terbaik Tuhan yang ke-67. Nama ini tercantum sebelum *ash-shamad*, nama terbaik Tuhan yang berarti: yang semua makhluk

bergantung kepada-Nya. Hal ini mirip dengan penegasan Al-Qur'an dalam Surah al-Ikhlâsh yang berbunyi:

قُلْ هُوَ اللَّهُ أَحَدٌ اللَّهُ الصَّمَدُ

Katakanlah: Dialah Allah Yang Maha Esa. Allah adalah Tuhan yang bergantung kepada-Nya segala sesuatu (Q.S. 112:1-2).

Setiap mukmin pasti meyakini keesaan Allah. Keyakinan bahwa Allah adalah Tuhan Yang Maha Esa, merupakan inti akidah Islam yang pertama kali didakwahkan Rasulullah kepada umatnya. Pada waktu dia pertama kali berdakwah secara terbuka di bukit Shafa, dia telah menegaskan tiga pokok akidah yang harus diyakini setiap mukmin. *Pertama*, keesaan Allah, *kedua*, kerasulannya sebagai utusan Allah dan *ketiga*, akan datangnya hari akhirat sebagai hari pembalasan segala perbuatan manusia di dunia.

Memang pada waktu pertama kali agama Islam diturunkan Tuhan kepada Nabi Muhammad, umat manusia pada umumnya masih mempercayai Allah sebagai Tuhan Pencipta langit dan bumi, sebagaimana disinyalir oleh Allah dalam firman-Nya:

وَلَئِنْ سَأَلْتَهُمْ مَنْ خَلَقَ السَّمَاوَاتِ وَالْأَرْضَ لَيَقُولُنَّ اللَّهُ

Dan sesungguhnya jika kamu tanyakan kepada mereka: 'Siapakah yang menciptakan langit dan bumi?' Tentu mereka akan menjawab: 'Allah' (Q.S. 31:25).

Namun, selain itu mereka juga meyakini adanya tuhan-tuhan kecil di bawah Allah yang dianggap sebagai "Wujud Agung" itu, yang dianggap lebih berperan dari Tuhan Pencipta itu dalam kehidupan sehari-hari. Oleh karenanya, kepada tuhan-tuhan itulah mereka meminta sesuatu, bernazar, dan menyembahnya, meskipun semua

tuhan itu buatan mereka sendiri. Tersebab keyakinan seperti itulah mereka disebut “orang-orang musyrik”, yaitu orang-orang yang meyakini adanya tuhan-tuhan lain selain Allah.

Itulah sebabnya Islam dianggap sebagai “agama tauhid”, yaitu sejak semula meyakini keesaan Allah, dan mendobrak segala yang memungkinkan orang tidak mengesakan Allah. Setelah Nabi Muhammad menaklukkan kota Makah yang ditinggalkannya berhijrah beberapa tahun, dia langsung menghancurkan segala bentuk berhala di sekitar Ka’bah, yang semula menjadi tuhan-tuhan orang musyrik. Dia tidak menaruh dendam terhadap orang-orang musyrik dan para pemimpinnya yang pernah memusuhi dan mengusirnya. Namun, terhadap berhala-berhala yang menjadi objek kemusyrikan manusia-manusia di sekitarnya waktu itu, tak ada kata kompromi. Oleh karena itu, kata “tauhid” yang berarti “mengesakan Tuhan” menjadi kata kunci utama dalam memahami ajaran Islam. Lahirnya “Ilmu Tauhid” (Ilmu Mengesakan Tuhan) merupakan ilmu yang wajib dipelajari setiap muslim dalam hidupnya, di samping ilmu-ilmu lain yang menopang terlaksananya ajaran Islam dalam kehidupan pribadi dan masyarakat.

Meyakini keesaan Allah sangat penting dalam kehidupan beragama setiap hari. Memang orang sekarang tidak sukar memahami bahwa Tuhan itu Maha Esa (monotheisme). Tak ada Dzat lain yang sama dengan Dzat Tuhan. Dzat-Nya tak terdiri dari bagian-bagian seperti dzat segala makhluk. Begitu pula tak ada sifat lain yang serupa dengan sifatnya, meskipun predikatnya (simbolnya) sama.

Banyak argumen yang bisa dikemukakan untuk meyakini hal itu semua. Akan tetapi, manusia sering tergelincir dalam memahami keesaan Tuhan dalam perbuatan-Nya. Di sinilah pentingnya “tauhid rubûbiyah” (mengesakan ketuhanan Allah). Seluruh alam semesta

ini adalah makhluk Allah semata, Dialah yang menciptakannya, dan Dialah pula yang mengaturnya. Manusia harus sadar bahwa tak sesuatu pun yang bukan makhluk Allah, dan tak ada sesuatu pun yang tidak diatur oleh Allah. Betapapun anehnya suatu benda, ia pasti bukan Tuhan. Betapapun terjadinya sesuatu yang tidak diinginkan dalam kehidupan, juga pasti telah diatur oleh Tuhan. Oleh karenanya, hanya kepada Tuhan orang minta tolong dan kepada-Nya saja ia menyembah. Persis seperti pernyataan setiap mukmin yang sedang shalat:

Hanya kepada Engkaulah kami menyembah dan hanya kepada Engkaulah kami mohon pertolongan (Q.S. 1:5).

Hidup dengan meyakini kemahaesaan Allah, merupakan hidup yang beruntung, sebab segala kerja akan dinilai kelak di akhirat berdasarkan adanya keyakinan ini. Dosa syirik tak ada ampunan Tuhan. Syirik dianggap sebagai kezaliman yang paling besar, karena syirik meletakkan sesuatu yang bukan Tuhan sebagai Tuhan, atau sebaliknya. Tobat dari dosa syirik hanya bisa dilakukan dengan menyatakan kembali secara tegas bahwa Allah adalah Tuhan Yang Maha Esa. Persis seperti keyakinan setiap orang mukmin pertama kali. Dan salah satu nama-Nya adalah *al-Wâhid* (Tuhan Yang Maha Esa).
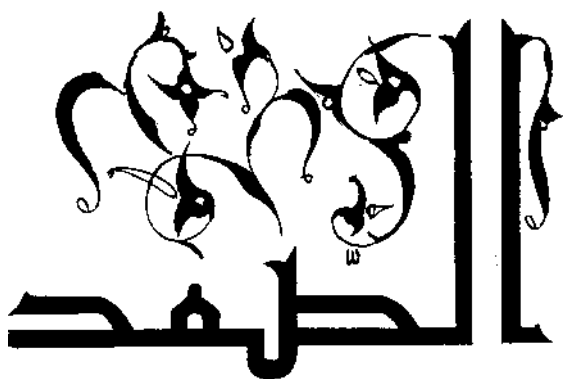
Ash-Shamad:
Yang Kepada-Nya Semua Bergantung

Ada di antara peribahasa kita yang bisa dinilai tidak Islami jika dilihat dari segi hakikatnya. "Putuslah sudah tempat bergantung", adalah salah satu di antaranya. Memang pada lahirnya, ada suatu usaha yang dianggap sangat besar peranannya dalam hidup seseorang, tetapi pada suatu ketika usaha itu jatuh ambruk. Lalu, peribahasa tersebut digunakanlah untuk menggambarkan situasi pada saat itu. Sebenarnya, tak pernah hilang tempat bergantung bagi setiap orang dalam kehidupannya, karena Tuhan—yang salah satu nama terbaiknya *ash-shamad*—tetap ada, tak pernah sirna.

Nama ini bermakna, kepada-Nya segala sesuatu ini bergantung. *Ash-Shamad* hanya sekali disebutkan dalam Al-Qur'an, yaitu dalam Surah al-Ikhlâsh:

قُلْ هُوَ اللَّهُ أَحَدٌ اللَّهُ الصَّمَدُ لَمْ يَلِدْ وَلَمْ يُولَدْ وَلَمْ يَكُنْ لَهُ كُفُوًا أَحَدٌ

Katakanlah: 'Dialah Allah, Yang Maha Esa. Allah adalah Tuhan yang bergantung kepada-Nya segala sesuatu (ash-shamad). Dia tiada beranak dan tiada pula diperanakkan, dan tidak ada seorang pun yang setara dengan Dia (Q.S. 112:1-4).

Dalam Surah al-Ikhlâsh ini, nama Tuhan yang menunjuk kepada sifat-Nya, "yang kepada-Nya segala makhluk bergantung", disebutkan sesudah nama lain yang bermakna "Yang Maha Esa" (*al-Ahad*). Adapun dalam hadis Nabi Muhammad tentang Asmaul Husna, *ash-Shamad* disebut setelah *al-Wâhid*, yang sebenarnya memiliki makna yang sama dengan *al-Ahad*, yaitu Yang Maha Esa.[1]

---

[1] Yang populer dalam masyarakat Nusantara, urutan Asmaul Husna sesudah *al-Wâhid* adalah *al-Ahad,* baru kemudian *ash-Shamad*. Kitab yang menyebutkan urutan demikian adalah *Syu'ab al-Iman* karya al-Baihaqi dan *Shahih Ibnu Hibban*. Namun demikian,

Ibnu Katsîr, seorang mufasir terkenal, menjelaskan latar belakang Surah al-Ikhlâsh itu diturunkan. Sebagaimana diriwayatkan Imam Ahmad, at-Tirmidzi, dan Ibnu Jarîr. pernah datang kepada Nabi Muhammad seorang Quraisy dari desa/*badawi* yang masih musyrik lalu berkata: "Hai Muhammad, jelaskanlah kepada kami bagaimana nasab (keturunan) Tuhanmu itu." Nabi Muhammad lalu menjawab dengan membacakan Surah al-Ikhlâsh yang telah diturunkan Allah kepadanya.

Sehubungan dengan pertanyaan seorang badawi tersebut, penjelasan dalam Surah ini yang tepat sebagai jawaban adalah "Dia tiada beranak dan tiada diperanakkan." Ibnu Jarîr dan Tirmidzi menjelaskan bahwa setiap yang diperanakkan pasti akan menemui mati, dan setiap yang mati pasti akan diwarisi. Adapun Tuhan tidak mati dan tidak diwarisi. Oleh karena penjelasan ini disebutkan sesudah nama terbaik Tuhan *ash-shamad*, maka ada juga yang memaknainya dengan: "Tuhan Yang Hidup Abadi, tak pernah mati." Inilah arti lain dari *ash-shamad* yang juga ada dasarnya.

Rasa ketergantungan dalam hidup ini kerap sekali dirasakan oleh manusia dan makhluk hidup pada umumnya. Bayi yang baru lahir, tampak sekali ketergantungan hidupnya kepada ibunya. Sukar dibayangkan bagaimana kehidupan sang bayi tanpa ada si ibu di sampingnya. Akan tetapi, nyatanya ada saja bayi yang terus hidup dan berkembang meskipun ibunya meninggal dunia sehabis melahirkan. Begitu pula seorang karyawan perusahaan tampak sangat tergantung kehidupannya kepada gaji yang diperolehnya tiap bulan. Sulit

---

dalam kitab *as-Sunan al-Kubrâ* karya al-Baihaqi, *al-Mustadrak 'ala ash-Shahihain* karya al-Hakim, dan *Sunan at-Tirmidzi,* sesudah penyebutan *al-Wâhid* tidak disebutkan *al-Ahad*, melainkan langsung *ash-Shamad*. Dan riwayat dari Imam at-Tirmidzi inilah yang dianggap paling mendekati shahih oleh para ulama hadits. *(sumber: al-Maktabah asy-Syamilah* [—ed.])

membayangkan bagaimana seorang karyawan bisa hidup tanpa gaji yang diterimanya setiap bulan dari perusahaan tempatnya bekerja. Akan tetapi, realitas menunjukkan banyak juga karyawan perusahaan yang bisa tetap hidup memadai meskipun ia di-PHK oleh perusahaan-nya.

Bagi mereka yang pernah hidup bersama para petani di desa yang dalam mengalami kegagalan pertanian niscaya akan dapat merasakan betapa sulitnya kehidupan mereka, karena hidup mereka sangat ter-gantung kepada hasil sawah ladang. Begitu pula para pedagang kecil yang berjualan pada masa krisis ekonomi di tanah air yang ber-kepanjangan, banyak yang mengeluh sukarnya berusaha sekarang ini. Modal sulit didapat, produksi menjadi mahal dan sukar menjualnya. Sebenarnya, semua problema hidup tersebut, tidak meresahkan orang-orang yang bersikap hidup Islami. Mereka pada lahirnya memang mengalami berbagai problema kehidupan, tetapi batinnya tetap stabil, karena Tuhan tempat bergantung dalam menghadapi kehidupan (*ash-shamad*) tetap ada, tidak hilang atau sirna, tetap men-jadi tempat bergantung yang dominan, tidak seperti hal-hal yang tampak pada realitas yang mereka alami.

Memang ada orang yang tidak mau menggantungkan hidupnya kepada sesuatu, yang sebenarnya adalah makhluk belaka. Mereka hanya bergantung kepada Tuhan. Akan tetapi, kebanyakan manusia menggantungkan hidup kepada sesuatu, tanpa mempersoalkan apakah sesuatu itu hanya makhluk belaka, misalnya harta kekayaan, jabatan, pekerjaan tetap, dan sebagainya. Oleh karenanya, banyak orang terjangkit penyakit yang disebut *post power syndrome*, rasa cemas berlebihan terhadap masa sesudah lengser dari kekuasaan. Hal itu karena jabatan bisa memberikan penghasilan yang lebih tinggi, penghormatan yang banyak, dan fasilitas yang lumayan.

Orang takut kehilangan jabatan yang menjanjikan kehidupan yang glamor baginya. Ia tahu jika jabatan itu lepas, maka kehidupan glamor tadi akan sirna juga. Untuk menghadapi kehidupan pada saat itulah orang mengalami *post power syndrome*, meskipun jabatan itu masih belum lepas dari tangannya. Semestinya sejak dini ia harus mengalihkan tempat ketergantungan hidupnya dari yang bersifat makhluk kepada Khâliq, dari yang bersifat nisbi kepada Tuhan Yang Hidup Abadi. Jika tidak, maka frustrasi bisa muncul, atau penyakit *post power syndrome* bisa menjangkiti, bahkan tindakan bunuh diri bisa terjadi. Akhir-akhir ini, sudah mulai banyak berita bunuh diri terjadi di kalangan orang-orang Islam. Mungkin hal ini karena kesadaran bertuhankan *ash-shamad* makin menipis atau lenyap sama sekali. Padahal, jika keyakinan tersebut kuat niscaya perbuatan terkutuk itu tak akan bakal terjadi.

Al-Qâdir:

Yang Maha Kuasa

Dalam Al-Qur'an banyak ayat yang menegaskan bahwa Tuhan bersifat Maha Kuasa. Ada beberapa ayat yang langsung menyebut *al-Qâdir* sebagai salah satu nama terbaik Tuhan. Misalnya dalam firman Allah:

قُلْ هُوَ الْقَادِرُ عَلَىٰ أَنْ يَبْعَثَ عَلَيْكُمْ عَذَابًا مِنْ فَوْقِكُمْ أَوْ مِنْ
تَحْتِ أَرْجُلِكُمْ أَوْ يَلْبِسَكُمْ شِيَعًا وَيُذِيقَ بَعْضَكُمْ بَأْسَ بَعْضٍ
انْظُرْ كَيْفَ نُصَرِّفُ الْآيَاتِ لَعَلَّهُمْ يَفْقَهُونَ

> Katakanlah: 'Dialah yang berkuasa (al-Qâdir) untuk mengirimkan azab kepadamu, dari atas kamu atau dari bawah kakimu, atau Dia mencampurkan kamu dalam golongan yang saling bertentangan dan merasakan kepada sebagian kamu keganasan sebagian yang lain. Perhatikanlah, betapa Kami mendatangkan tanda-tanda kebesaran Kami silih berganti agar mereka memahaminya (Q.S. 6:65).

Pengarang *al-Mukhtashar* mengartikan *al-Qâdir* sebagai Tuhan yang mampu berbuat tanpa ada pertolongan dan penopang. Kekuasaan-Nya tak diikuti oleh ketakberdayaan dalam menyelamatkan sesuatu yang diinginkan-Nya. Kekuasaan Tuhan bersifat mutlak, Dia tak perlu penolong dan penopang dalam berbuat. Betapapun dahsyatnya suatu bencana, niscaya dapat diselamatkan-Nya sesuatu yang Dia kehendaki.

Al-Qâdir yang berasal dari kata "*qudrah*" (kuasa), sebagai salah satu nama terbaik Tuhan, juga tersebut dalam hadis Nabi Muhammad yang diriwayatkan oleh Imam Tirmidzi dari Abi Hurairah, dan

disebutkan sesudah *ash-shamad*. Hal ini dapat diartikan bahwa kita harus yakin, kehidupan kita sangat bergantung kepada Tuhan dalam menyelesaikan segala masalah kehidupan (*ash-shamad*), dan ini harus dibarengi dengan keyakinan bahwa Tuhan tempat kita bergantung itu adalah Tuhan Yang Maha Kuasa (*al-Qâdir*). Tanpa keyakinan atas kemahakuasaan Tuhan, niscaya sukar untuk menjadikan Tuhan sebagai tempat bergantung.

Dalam meyakini kekuasaan Tuhan terhadap alam semesta ini, memang ada dua pendapat yang tampak berseberangan. Satu pihak berpendapat bahwa kekuasaan Tuhan itu berlaku secara mutlak. Apa yang diinginkan-Nya, kuasa Dia melakukannya. Adapun di pihak lain beranggapan bahwa kekuasaan Tuhan itu terbatas oleh hukum alam atau *sunnatullah* yang juga dibuat oleh Tuhan. Sesuatu terwujud dengan kekuasaan-Nya sesuai dengan *sunnatullah*, sehingga orang beranggapan bahwa kekuasaan Tuhan berlaku sesuai hukum kausalitas.

Sebenarnya, hukum alam atau *sunnatullah* adalah dibuat oleh Allah. *Sunnatullah* yang berlaku di alam ini, pada dasarnya yang juga merupakan kehendak Allah. Kekuasaan Allah memang mutlak, sehingga tak ada sesuatu pun yang bisa menolak kekuasaan-Nya. Dia tidak terikat oleh *sunnatullah* yang diciptakan-Nya sendiri. Sebab kalau Dia terikat dengan sesuatu maka Dia bukan Tuhan, lantaran Dia jadi lemah karenanya. Bila Tuhan menghendaki, maka *sunnatullah* akan patuh kepada-Nya. Memang *sunnatullah* bersifat otonom, tetapi tidak otoriter. Artinya, dalam keadaan biasa maka kekuasaan Tuhan terlaksana sesuai *sunnatullah*. Akan tetapi, jika Tuhan menghendaki terjadinya suatu kemukjizatan maka *sunnatullah* pada saat itu tunduk kepada kehendak Tuhan, atau "*sunnatullah* yang biasa" tidak diberlakukan.

Dalam Al-Qur'an, masalah kekuasaan Tuhan sering sekali dihubungkan dengan soal-soal besar. Dalam ayat di atas, kekuasaan Tuhan dihubungkan antara lain dengan azab yang datang dari atas, seperti hujan batu, maupun dari bawah, seperti bencana banjir. Ada pula yang dihubungkan dengan penciptaan serupa manusia (Q.S. 17:99), dan menghidupkan kembali yang mati (Q.S. 46:33 dan 75:40). Hal ini persis seperti sifat manusia, yang kebanyakan hanya ingat terhadap kekuasaan Tuhan bila menghadapi masalah-masalah besar dalam kehidupannya. Dalam persoalan-persoalan yang bersifat rutin, manusia tidak banyak ingat kepada kekuasaan Tuhan. Padahal, Tuhan adalah Maha Kuasa, baik terhadap yang besar-besar, yang jarang terjadi, maupun terhadap yang kecil-kecil, yang bersifat rutin terjadinya.

Doa dan wirid yang diwariskan Nabi Muhammad kepada umatnya untuk dibaca dalam segala situasi kehidupan, cukup menggambarkan suatu pendidikannya kepada umatnya agar selalu sadar terhadap kekuasaan Tuhan dalam hidup ini. Menjelang tidur, setelah tubuh dibaringkan di atas kasur, orang harus mengucapkan wirid yang diajarkan Rasulullah yang artinya: "Dengan nama-Mu, ya Allah, aku hidup dan aku mati. Dengan nama-Mu pula kuletakkan lambungku dan kuangkatkan. Jika Engkau pegang ruhku, hendaklah Engkau berikan rahmat-Mu. Dan jika Engkau masukkan kembali ke dalam jasadku, hendaklah Engkau peliharakan sebagaimana Engkau memelihara hamba-hamba-Mu yang saleh." Begitu pula bila seseorang mau menyantap makanan setiap hari, ia harus membaca doa yang artinya: "Ya Tuhanku, berkatilah rezeki yang kusantap ini dan jauhkanlah kami dari siksa neraka."

Makan dan tidur adalah dua perbuatan rutin setiap manusia yang masih hidup. Dalam kedua situasi itu seorang mukmin harus tetap

ingat pada kekuasaan Tuhan. Kekuasaan Tuhan tidak hanya terkait dengan masalah besar, seperti adanya tindakan separatisme yang menggerogoti keutuhan tanah air akhir-akhir ini. Dalam ayat di atas (Q.S. 6:65) misalnya, ada penegasan bahwa Tuhan Maha Kuasa menjadikan kita hidup di antara golongan yang saling bertentangan dan bermusuhan, sehingga merasakan keganasan mereka dalam hidup ini, seperti yang dirasakan oleh saudara-saudara kita di Papua sekarang.

Setiap muslim yang ingin melekatkan makna nama terbaik Tuhan *al-Qâdir* pada pribadinya, niscaya akan selalu berusaha seoptimal mungkin, sesuai kekuasaan yang ada pada dirinya sebagai manusia, dalam mentaati peraturan yang ditetapkan Tuhan. Ingatlah bahwa Tuhan Maha Kuasa (*al-Qâdir*) dan kekuasaan-Nya berlaku di alam semesta ini.

Al-Muqtadir:
Yang Maha Berkuasa Atas Segala Sesuatu

Tak pernah terdengar seorang janin menangis dalam rahim ibunya, meskipun dia atau ibunya ditimpa sakit. Akan tetapi, begitu si bayi keluar, lahir ke dunia, ia menangis karena sakit yang menimpanya. Hal ini merupakan suatu ketentuan Tuhan *al-Muqtadir*, yang berarti: "Dialah yang maha berkuasa atas segala sesuatu dengan membuat baik segala makhluk dari aspek yang tak bisa dilakukan lainnya, sehingga tampaklah kelebihan dan keutamaan-Nya".

Al-Muqtadir dan *al-Qâdir* sama-sama berasal dari kata *"qudrah"* (kuasa). Akan tetapi, menurut pengarang *al-Mukhtashar*, *al-Muqtadir* "lebih" berkuasa ketimbang *al-Qâdir*, karena adanya tambahan huruf pada akar katanya yaitu "alif" dan "ta" (*iqtadara*).

Dalam Al-Qur'an, ayat yang menyatakan bahwa Tuhan bersifat "Maha Kuasa" dengan nama-Nya *al-Qâdir* disebut lebih banyak daripada *al-Muqtadir*. Ada sekitar 50 ayat dengan menggunakan *al-Qâdir*. Adapun *al-Muqtadir* hanya digunakan sebanyak 4 kali. Sebuah ayat Al-Qur'an yang menegaskan bahwa Tuhan adalah bersifat dan sekaligus bernama *al-Muqtadir* adalah tersebut dalam firman Allah:

Dan sesungguhnya telah datang kepada kaum Fir'aun berbagai ancaman. Mereka mendustakan mukjizat-mukjizat Kami semuanya, lalu Kami azab mereka sebagai azab dari Yang Maha Perkasa lagi Maha Berkuasa (muqtadir) (Q.S. 54:41-42).

Dalam ayat ini dijelaskan sebab Tuhan menyiksa kaum Fir'aun adalah karena mereka telah mendustakan semua mukjizat yang diberikan Tuhan kepada Nabi Musa untuk memperkuat kerasulannya. Meskipun sudah didatangkan sembilan macam kemukjizatan bagi Nabi Musa agar kaum Fir'aun mengakuinya sebagai rasul, tetap saja mereka mendustakannya. Padahal, setiap mukjizat itu dibarengi dengan ancaman siksa bagi mereka yang tidak mempercayainya. Akhirnya, Tuhan habisi mereka dengan suatu kemukjizatan juga, yaitu mereka ditenggelamkan dalam Laut Merah.

Dalam ayat di atas, jelas pula bahwa kemahakuasaan Tuhan mencakup juga hal-hal yang suprarasional, yaitu hal-hal yang tidak sesuai dengan adat kebiasaan (*sunnatullah*), yang dapat dicerna oleh rasio. Beberapa ayat Al-Qur'an sehubungan dengan peristiwa tersebut menjelaskan bahwa keselamatan Nabi Musa dan pengikut-pengikutnya dari kejaran Fir'aun dan kaumnya adalah setelah Nabi Musa memukulkan tongkatnya ke Laut Merah, sehingga jadilah sebuah jalan yang bisa mereka lalui dengan berjalan kaki ke seberang laut tersebut. Adapun Fir'aun dan kaumnya yang mengejar ditelan ombak setelah mereka berada di tengah jalan, dan mampuslah mereka. Peristiwa tersebut penuh dengan kemukjizatan yang bersifat suprarasional. Dan dalam ayat tersebut ditegaskan bahwa pelaku kemujizatan itu adalah Tuhan yang bernama *al-Muqtadir*, Tuhan Yang Maha Berkuasa (atas segala sesuatu).

Dalam hadis Nabi Muhammad yang diriwayatkan Imam Tirmidzi dari Abu Hurairah tentang Asmaul Husna, nama *al-Muqtadir* juga disebutkan. Penyebutannya sesudah nama terbaik lainnya, *al-Qâdir* (Yang Maha Kuasa), menunjukkan juga kebenaran pendapat pengarang *al-Mukhtashar*, bahwa nama *al-Muqtadir* mempunyai kelebihan makna *mubâlaghah* (superlatif) daripada *al-Qâdir*, karena ada-

nya huruf-huruf *ziyâdah* (tambahan) padanya. Kalau tidak, tentu nama ini tak akan disebutkan, sebab sama-sama berasal dari "*qudrah*."

Memang ada semacam kesamaan predikat antara Tuhan dan manusia dalam sifat *qudrah* ini, karena manusia juga mempunyai suatu kekuasaan. Akan tetapi, substansi sifat itu berbeda jauh. Kekuasaan Tuhan adalah bersifat mutlak, sedangkan kekuasaan manusia sangat terbatas dan bukan berasal dari dirinya, tetapi pemberian dari Tuhan Yang Maha Kuasa. Berapa banyak orang yang pada mulanya mempunyai tangan yang bisa bergerak leluasa: memukul dengan tangannya, memerintah dengan telunjuknya, menandatangani suatu kontrak, dan sebagainya, tetapi jika Tuhan mau mencabut kekuasaan yang diberikan-Nya itu, maka tangan itu dengan sekejap mata jadi kaku atau "mati", meskipun dia masih hidup. Manusia hanya kuasa atas sebagian yang mungkin terjadi (*mumkinât*). Adapun Tuhanlah yang menciptakan kekuasaan manusia itu dan apa saja yang dihasilkan manusia itu dengan kekuasaan tersebut.

Seorang hamba Tuhan yang berusaha meresapkan makna nama terbaik Tuhan Yang Maha Berkuasa ini pada dirinya, maka ia tak membatasi kepatuhannya terhadap Tuhan hanya pada hal-hal yang "semampunya" saja, tetapi ia akan melakukannya dengan segala daya kemampuan yang ada pada dirinya untuk bertakwa kepada Allah. Misalnya, ia tidak hanya mencukupkan dengan mengerjakan shalat fardhu saja setiap hari, padahal ia mampu dan ada waktu untuk mengerjakan shalat-shalat sunnat yang dianjurkan agama.

Keyakinan terhadap kemahakuasaan Tuhan harus dipupuk terus dengan selalu memanjatkan doa atau permohonan kepada Allah. Dalam Al-Qur'an Tuhan menegaskan:

Dan Tuhanmu berfirman: 'Berdoalah kepada-Ku, niscaya akan Kuperkenankan bagimu (Q.S,40:60).

Penegasan bahwa Tuhan selalu memperkenankan doa hamba-Nya merupakan suatu indikator bahwa Dia Maha Berkuasa atas segala sesuatu, termasuk hal-hal yang bersifat suprarasional. Jika Dia tidak kuasa memperkenankan segala permintaan hamba-hamba-Nya, tentu tak akan ada penegasan ini. Oleh karena itu, si hamba tinggal berusaha memenuhi segala persyaratan suatu doa yang diperkenankan Tuhan agar doanya dikabulkan. Janganlah sampai terlintas dalam pikiran jika suatu permintaan tampak belum mendapat perkenan, lalu ada anggapan bahwa Tuhan tak berkuasa mengabulkannya. Tuhan adalah *al-Muqtadir*.

Al-Muqaddim:
Yang Mendahulukan

Tatkala membaca sejarah masa lalu, kadang-kadang terbetik dalam kalbu sebuah pertanyaan: mengapa aku tidak hidup pada masa itu? Hal ini bisa terjadi jika orang memperhatikan suatu situasi kehidupan yang ideal, seperti kehidupan para sahabat beserta Nabi Muhammad sekitar 15 abad yang silam. Mereka hidup pada masa yang ditegaskan Rasulullah sebagai "masa terbaik" (*khair al-qurûn*) sepanjang masa. Bahkan ada di antara mereka yang disebut dengan "*as-sâbiqûn al-awwalûn*" (orang-orang yang pertama segera masuk Islam), sebagaimana disebut dalam Al-Qur'an. Akan tetapi, pertanyaan di atas sudah terjawab dengan salah satu nama terbaik Tuhan, *al-Muqaddim*, yang berarti Tuhanlah yang mendahulukan seseorang atas lainnya dalam hidup di dunia ini.

Menurut Imam al-Ghazâli dalam *Al-Maqshad al-Asnâ*, *al-Muqaddim* dapat dipahami dalam konteks kedekatan kepada Tuhan. Jadi, orang yang didahulukan Tuhan maksudnya adalah orang yang lebih dihormati dan dimuliakan Tuhan ketimbang yang lainnya, seperti halnya Tuhan "mendahulukan" para nabi dan orang-orang saleh ketimbang musuh-musuh mereka.

Al-Muqaddim termasuk salah satu nama terbaik Tuhan yang tidak tercantum dalam Al-Qur'an. Meskipun demikian, ada firman Tuhan dalam kitab suci tersebut yang menyatakan bahwa Dialah yang mendahulukan "sesuatu" daripada lainnya. Firman Allah:

Allah berfirman: 'Janganlah kamu bertengkar di hadapan-Ku, padahal sesungguhnya Aku dahulu telah memberikan (*qaddamtu*) ancaman kepadamu.'(Q.S. 50:28).

Di sini, Tuhan telah mendahulukan penyampaian "ancaman", yaitu sejak di dunia ketimbang "siksa" yang bakal dirasakan di akhirat.

Adapun dalam hadis Rasulullah tentang Asmaul Husna, nama terbaik Tuhan, *al-Muqaddim*, disebutkan sesudah *al-Muqtadir*. Tuhan Yang Maha Berkuasa atas segala sesuatu, pasti kuasa pula mendahulukan "sesuatu" atas lainnya, baik dari segi eksistensi (wujud) dan waktu, maupun dari aspek kehormatan.

Banyak bukti yang dapat diketahui, disaksikan, bahkan dirasakan dalam hidup ini tentang kebenaran nama Tuhan *al-Muqaddim*. Dalam sejarah diketahui bahwa Tuhan telah "mendahulukan" 'Umar ibn Khattâb yang hidup bersama Nabi Muhammad sekitar 15 abad yang silam daripada diri kita yang hidup di abad modern ini. Tentu saja semasa hidupnya. sahabat Rasul yang pernah menjadi Khalifah ke-2 ini menemui banyak problema kehidupan sebagaimana juga yang kita temui pada masa hidup kita sekarang ini, meskipun dalam bentuk yang berbeda. Akan tetapi, yang jelas, 'Umar ibn Khattâb "didahulukan" Tuhan hidup daripada kita, dari segi waktu. Dan "didahulukan" Tuhan pula hidupnya pada masa yang disebut Rasul sebagai "masa terbaik" (*khair al-qurûn*) dibanding masa hidup kita. Bahkan mungkin pula Tuhan "mendahulukan" dia sebagai hamba-Nya yang saleh dalam menghadap Tuhan kelak di alam baka, ketimbang kita yang banyak menyandang dosa ini.

Dalam "hukum keberurutan" yang sering juga disebut sebagai hukum kausalitas, tampak pula kebenaran nama terbaik Tuhan, *al-Muqaddim*, ini. Minum diciptakan Tuhan "lebih dahulu" ketimbang hilangnya dahaga seseorang. Awan mendung diciptakan Tuhan "lebih dahulu" daripada hujan. Atau secara umum dapat dikatakan bahwa Tuhan "mendahulukan" sebab daripada akibatnya. Hal ini dapat

disaksikan semua orang. Akan tetapi, secara teologis, orang juga bisa berkeyakinan bahwa penciptaan "sebab" oleh Tuhan tidak selalu diikuti dengan "akibat"-nya, bila Dia menghendakinya, karena Dia Tuhan yang berkuasa secara mutlak. Tak ada satu aturan pun yang membatasi kekuasaan-Nya yang mutlak itu.

Setiap orang yang sudah mengetahui dan menyadari makna nama terbaik Tuhan, *al-Muqaddim*, seperti yang telah diuraikan, niscaya ia menerima dengan pasrah keberadaannya kini dalam hidup ini, tidak hidup sekian abad yang lalu. Ia hidup pada saat ini bukan atas kehendaknya. Tak ada pilihan baginya untuk hidup seratus tahun yang lalu atau seabad yang akan datang. Tuhan *al-Muqaddim*-lah yang menentukan. Orang diciptakan sebagai "akibat" sesudah Tuhan menciptakan orang tuanya sebagai "sebab." Tidak boleh ia menggerutu mengapa baru sekarang ia hidup. Memang kita semua adalah milik Allah. Sebagai milik-Nya, kapan pun kita dihidupkan-Nya, harus diterima.

Kalau pengertian *al-Muqaddim* terkait dengan kemuliaan seseorang, maksudnya Dialah Tuhan yang "mendahulukan" para nabi dan wali ketimbang musuh-musuh mereka di akhirat kelak. Oleh karena itu, kita harus selalu berharap agar kita termasuk orang-orang yang "didahulukan" Tuhan tersebut. Jika kita tidak termasuk para nabi, maka kita harus berharap agar termasuk hamba-hamba Tuhan yang saleh (*shâlihîn*), agar kelak kita "didahulukan" Tuhan daripada mereka yang durhaka kepada-Nya, baik dalam menghadapi *mizan* dan *hisab* maupun masuk ke dalam surga.

Jadi, penghayatan terhadap nama terbaik Tuhan, *al-Muqaddim*, memotivasi seseorang berbuat amal sebanyak-banyaknya, agar ia menjadi orang yang saleh, yang didahulukan Tuhan ketimbang

lainnya. Dalam hal ini, penghayatan makna *al-Muqaddim* menjadi faktor penggerak sehingga orang dinamis dalam beramal. Nabi Muhammad yang mendapat pertanyaan dari beberapa sahabatnya tentang kesungguhannya beribadah, padahal Tuhan sudah mengampuni segala dosanya yang dulu dan yang akan datang, dia menjawab: "Apakah aku tidak mau jadi seorang hamba yang bersyukur?" Jawaban ini menegaskan kedinamisan jiwanya dalam meningkatkan kemuliaan di sisi Tuhan, meskipun hal itu sudah berada dalam tangan. Lalu, bagaimanakah dengan diri kita?

Al-Mu'akhkhir:

Yang Mengakhirkan

Bisa terbayang dalam benak kita, betapa beratnya mengatur orang-orang yang akan berebutan memperoleh syafaat langsung dari Nabi Muhammad di hari kiamat kelak, karena mereka semua pasti memerlukannya, demi keselamatan mereka dalam kehidupan akhirat. Memang sifat egoistik pada manusia tampak dalam perebutan segala pemberian gratis yang diterimanya, seperti dalam pembagian sembako di negeri kita atau pembagian air dingin di padang Arafah bagi jamaah yang wukuf. Bahkan, tampak juga dalam memperebutkan tempat shalat di Raudhah dalam Masjid Madinah, yang pahalanya (jika shalatnya diterima) baru akan diperoleh kelak di alam baka.

Kerepotan yang dipaparkan di atas, bisa terbayang jika sifat egoistik manusia itu terbawa ke akhirat kelak. Akan tetapi, Tuhan yang bernama *al-Mu'akhkhir* (Yang Mengakhirkan) akan mengakhirkan orang-orang tertentu ketimbang orang-orang yang didahulukan-Nya, akan menjadikan orang-orang di hari kiamat itu antri menunggu giliran sesuai amal mereka.

Al-Mu'akhkhir merupakan pasangan nama terbaik Tuhan, *al-Muqaddim*, yang telah dijelaskan maksudnya. *Al-Mu'akhkhir* juga tidak disebutkan dalam Al-Qur'an, tetapi banyak ayat yang menegaskan bahwa Tuhanlah yang mengakhirkan sesuatu sesuai kehendak-Nya, sehingga bisa dikatakan bahwa salah satu nama terbaik Tuhan adalah *al-Muakhkhir*. Firman Allah:

وَلَوْ يُؤَاخِذُ اللَّهُ النَّاسَ بِظُلْمِهِمْ مَا تَرَكَ عَلَيْهَا مِنْ دَابَّةٍ وَلَكِنْ يُؤَخِّرُهُمْ إِلَى أَجَلٍ مُسَمًّى فَإِذَا جَاءَ أَجَلُهُمْ لَا يَسْتَأْخِرُونَ سَاعَةً وَلَا يَسْتَقْدِمُونَ

Jikalau Allah menghukum manusia karena kezalimannya, niscaya tidak akan ditinggalkan-Nya di muka bumi sesesuatu pun dari makhluk yang melata. Tetapi Allah menangguhkan mereka (*yu'akhkhiruhum*) kepada waktu yang ditentukan. Maka apabila tiba waktu yang ditentukan bagi mereka, tidaklah mereka dapat mengundurkannya barang sesaat pun dan tidak pula mendahulukannya (Q.S. 16:61).

Dalam paparan Al-Qur'an, mengakhirkan sesuatu banyak terkait dengan ajal yang telah ditentukan. Dalam ayat di atas, Tuhan menegaskan bahwa ajal seseorang bisa diakhirkan atau ditangguhkan datangnya bila Tuhan menghendaki, sampai pada waktu yang ditentukan-Nya. Tuhan yang menangguhkan ajal seseorang itu adalah *al-Mu'akhkhir*. Tak ada manusia yang bisa mendahulukan atau mengakhirkan ajal yang ditentukan Tuhan.

Dalam hadis Rasulullah yang diriwayatkan oleh Imam Tirmidzi dari Abu Hurairah, *al-Mu'akhkhir* disebutkan sebagai salah satu nama terbaik Tuhan, sesudah *al-Muqaddim*. Tuhan yang kuasa "mendahulukan" sesuatu ketimbang yang lain, juga kuasa "mengakhirkan"-nya. *Al-Muqaddim* dan *al-Mu'akhkhir* adalah dua nama yang menyatakan kebenaran kemahakuasaan Tuhan yang ditegaskan oleh nama terbaiknya: *al-Qâdir* dan *al-Muqtadir*, yang disebut sebelumnya. Hanya sudut pandang yang membedakan antara makna *al-Muqaddim* (Yang Mendahulukan) dan *al-Mu'akhkhir* (Yang Mengakhirkan) dari segi urutan penciptaan eksistensi (wujud) sesuatu. Ali

bin Abi Thâlib yang termasuk *as-sâbiqûn al-awwalûn* telah dihidupkan Tuhan lebih dahulu dibanding kita yang hidup di abad modern ini. Dalam kasus yang sama ini, *al-Muqaddim* telah mendahulukan hidupnya Ali bin Abi Thâlib ketimbang hidup kita. Dan sebaliknya *al-Mu'akhkhir* telah mengakhirkan hidup kita ketimbang hidup Ali bin Abi Thâlib.

Dalam urutan hukum kausalitas, *al-Mu'akhkhir* juga telah mengakhirkan "akibat" sesudah diciptakan-Nya "sebab" lebih dahulu. Misalnya, kenyang diciptakan Tuhan sesudah adanya makan pada seorang manusia. Dengan kata lain, "kenyang" diakhirkan adanya pada seseorang setelah "makan" diciptakan-Nya lebih dahulu pada manusia itu. Begitu pula dari segi kemuliaan seseorang di sisi Tuhan *al-Mu'akhkhir* di hari kiamat. Orang-orang yang durhaka, sebagaimana banyak diberitakan hadis-hadis Rasulullah, diakhirkan Tuhan proses pemeriksaan amalnya ketimbang orang-orang yang takwa kepada-Nya.

Akan tetapi, dalam Al-Qur'an, *al-Mu'akhkhir* lebih terkait dengan makna "yang menangguhkan", yang berarti mengulurkan waktu pelaksanaan suatu ketetapan pada waktu yang ditentukan. Dalam ayat di atas, Tuhan sudah mempunyai ketetapan bahwa Dia akan menghukum orang-orang yang berlaku zalim dalam hidupnya. Namun, waktu pelaksanaan hukuman itu ditangguhkan Tuhan ke waktu yang dikehendaki-Nya, mungkin di dunia ini juga, mungkin pula di akhirat kelak.

Oleh karena itu, setiap muslim yang menyadari makna yang ditegaskan dalam kandungan nama terbaik Tuhan, *al-Mu'akhkhir* ini, harus selalu bersikap waspada terhadap segala kerjanya di dunia ini. Kalau ia merasa aman-aman saja dalam hidup ini, penyakit tak

ada dalam tubuhnya dan musibah tak pernah melanda rumah tangga-nya, padahal ia pernah berbuat kezaliman dalam hidupnya, maka hendaklah ia cepat bertobat atas segala dosanya. Hal ini karena ada kemungkinan Tuhan menangguhkan siksa dahsyat akan ditimpakan-Nya kepada manusia itu kelak di akhirat, akibat kezalimannya di dunia.

Banyak orang yang terpukau terhadap kehidupan sukses yang diraih seseorang dalam kehidupannya. Ia membayangkan, alangkah senang hatinya jika memiliki rumah mewah yang besar, mempunyai toserba yang lengkap dengan dagangannya, mempunyai sedan mewah yang keluyuran di jalan. Dia terpukau dengan itu semua dan meng-anggap suatu keberuntungan yang tak terhingga bila bisa memiliki-nya. Ia tak tahu bahwa sebagian mereka yang memiliki barang-barang mewah itu tadinya hidup dengan kezaliman. Cepat atau lambat pasti Tuhan akan menghukumnya sesuai dengan ketentuan yang telah ditetapkan.

Orang-orang yang meresapi makna *al-Mu'akhkhir*, tak akan ter-pukau dengan itu semua. Mereka takut jika siksa itu hanya ditangguh-kan Tuhan. Biarlah mereka bisa mencicipi kemewahan itu untuk sementara, tetapi kelak siksa berat akan ditimpakan kepada mereka.
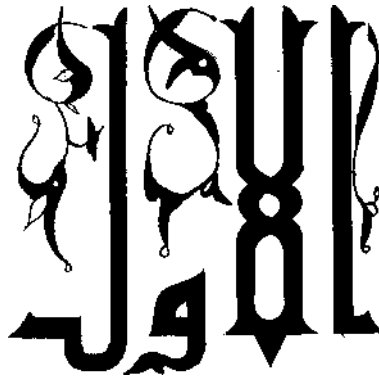
Al-Awwal:

Yang Awal (Tak Bepermulaan)

Sungguh sulit menetapkan bahwa bumi yang dipijak setiap hari, dan langit yang selalu terpandang dalam hidup ini, tidak ada permulaannya. Sejak lahir sampai mati, bumi tetap ada. Bahkan sejak hidupnya datuk-nenek, bumi ini juga sudah ada, hanya wajahnya yang mungkin berubah. Akan tetapi, para teolog terdahulu menganalogikan sifatnya yang "berubah" itu dengan "berubahnya" sesuatu yang diketahui bepermulaan, seperti rumah tempat tinggal, maka bumi dan langit pun ditetapkan sebagai suatu yang bepermulaan (*hadîts/temporal*). Memang hanya Allah yang *qadîm* (tak bepermulaan). Sifat inilah juga yang dimaksud dengan nama terbaik-Nya *al-Awwal*.

Al-Awwal sebagai nama terbaik Tuhan hanya sekali disebutkan dalam Al-Qur'an, yakni firman Allah:

هُوَ الْأَوَّلُ وَالْآخِرُ وَالظَّاهِرُ وَالْبَاطِنُ وَهُوَ بِكُلِّ شَيْءٍ عَلِيمٌ

Dialah Yang Awal *(al-Awwal)* dan Yang Akhir, Yang Zhahir dan Yang Bathin. Dan Dia Maha Mengetahui segala sesuatu (Q.S. 57:3).

Al-Awwal adalah nama terbaik Tuhan yang menunjukkan sifat Dzat-Nya yang tidak bepermulaan. Dia sudah ada sebelum segala sesuatu diciptakan. Bumi dan benda-benda langit yang tampak "selalu ada" oleh dunia pengetahuan, sudah diketahui "ada permulaannya". Teori *"Big Bang"* (ledakan besar) yang dikenal di kalangan fisikawan memperkuat pendapat para teolog di atas, bahwa alam semesta ini mempunyai awal atau permulaan wujudnya. Yang tidak bepermulaan adalah Allah, Tuhan yang menciptakan itu semua.

Dalam sabda Nabi Muhammad tentang Asmaul Husna, *al-Awwal* disebutkan sebagai salah satu nama terbaik Tuhan. Nama *al-Awwal* disebut Rasulullah dalam suatu rangkaian empat nama Tuhan, persis seperti yang disebutkan dalam Al-Qur'an, yaitu *al-Awwal* (Yang Awal), *al-Âkhir* (Yang Akhir), *azh-Zhâhir* (Yang Zahir) dan *al-Bâthin* (Yang Batin) (Q.S. 57:2). Makna nama-nama terbaik tersebut akan dijelaskan pada tempatnya.

Dari aspek eksistensi (wujud), manusia memang ada. Tetapi ketidakbepermulaan wujud Allah adalah yang sangat membedakan wujud manusia dengan wujud Allah. Manusia yang menyadari bahwa wujud Allah tidak bepermulaan, akan merasa dirinya lemah kalau dihadapkan dengan wujud Allah. Jadi, meskipun Tuhan dan manusia sama-sama wujud, tetapi mempunyai perbedaan besar sebagaimana telah dijelaskan.

Nama terbaik Allah, *al-Awwal* (Yang Tidak Bepermulaan), juga menegaskan bahwa Dia Maha Sempurna. Kalau Dia bepermulaan, niscaya ada yang menciptakan-Nya, dan hal ini jelas tidak sempurna. Jika Dia tidak sempurna maka Dia bukan Tuhan. Alur pikir ini menuju keyakinan bahwa Allah adalah Tuhan Yang Maha Sempurna. Jika demikian, manusia dengan kelemahan dan kekurangsempurnaannya tersebut harus menaruh hormat dan mematuhi segala ajaran Tuhan. Tidak sepantasnya ia yang kurang sempurna menolak perintah Yang Maha Sempurna.

Bahkan, dengan meyakini bahwa Tuhan adalah *al-Awwal*, hendaklah manusia menjadi orang pertama yang menyambut perintah Allah, atau menjadi orang pertama yang siap menjauhi larangan Allah. Perintah dan larangan Allah tertuang dalam ajaran agama, baik berasal dari Al-Qur'an maupun dari hadis Rasulullah.

Memang respon terhadap perintah dan larangan Tuhan itu berbeda-beda di antara manusia. Ada yang cepat, ada pula yang lambat. Bahkan ada pula yang lepas kendali, sehingga perintah dan larangan Tuhan dianggapnya tidak ada. Muslim yang mau "melekatkan" makna nama terbaik Allah, *al-Awwal*, pasti mengambil posisi pertama dalam menyahuti perintah Tuhan dalam hidup ini.

Banyak sahabat Nabi yang masih kecanduan minuman *khamar* (sejenis miras) karena hukumnya belum jelas waktu itu, setelah mendengar bahwa Tuhan telah menurunkan ayat yang menegaskan larangan minum miras tersebut, segera mereka mematuhinya. Mereka yang baru minum setengah gelas berhenti minum, tidak lagi minum menghabiskan sisanya. Bahkan mereka juga memecahkan gelas-gelasnya serta menumpahkan miras tersebut ke tanah, begitu mendengar larangan tersebut. Ayat Al-Qur'an yang diturunkan Tuhan tentang larangan itu berbunyi:

يَاأَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا إِنَّمَا الْخَمْرُ وَالْمَيْسِرُ وَالْأَنْصَابُ وَالْأَزْلَامُ
رِجْسٌ مِنْ عَمَلِ الشَّيْطَانِ فَاجْتَنِبُوهُ لَعَلَّكُمْ تُفْلِحُونَ

Hai orang-orang yang beriman, sesungguhnya meminum khamar, berjudi, berkorban untuk berhala, mengundi nasib dengan panah, adalah perbuatan keji termasuk perbuatan setan. Maka jauhilah perbuatan-perbuatan itu agar kamu mendapat keberuntungan (Q.S. 5:90).

Para sahabat Rasulullah tersebut merupakan orang-orang pertama yang mematuhi larangan itu. Mungkin mereka belum banyak tahu tentang akibat jelek perbuatan minum *khamar* itu, tetapi mereka tahu bahwa perbuatan itu terlarang dalam agama karena sejenis perbuatan setan yang kena laknat Tuhan. Oleh karena itulah segera

mereka tinggalkan. Tidak seperti sementara orang sekarang ini yang sudah banyak mendapat penyuluhan tentang bahaya narkoba yang dinyatakan sebagai "bahaya nasional", tetapi masih mau mengkonsumsi, mengedarkan, dan menjualnya, demi untung besar yang terbayang di pelupuk mata. Padahal perbuatan itu termasuk suatu perbuatan setan yang kena kutukan Tuhan.

Di antara isi dialog Rasulullah dengan sebagian sahabat, dia menegaskan bahwa menunaikan shalat pada awal waktunya merupakan perbuatan yang paling utama. Begitu pula dia pernah memperingatkan umat agar segera menunaikan ibadah haji atau menyembelih kurban, bagi mereka yang sudah mempunyai kemampuan untuk itu. Kalau tidak ditunaikan padahal sudah mampu, dikhawatirkan, mereka akan mati dalam keadaan non-muslim. Oleh karena itu, jika sudah berkemampuan untuk mengerjakan suatu perintah, wajib atau sunat, segeralah dikerjakan. Janganlah ditunda pelaksanaannya, karena kita tidak tahu pasti apa yang akan terjadi pada detik-detik berikutnya.

Al-Âkhir:

Yang Akhir (Kekal Abadi)

Sungguh sukar menetapkan bahwa alam semesta tempat manusia hidup dan beraktivitas ini sebagai sesuatu yang bakal berakhir, lantaran ia diyakini bepermulaan. Setiap hari orang menyaksikan alam semesta ini tetap saja ada. Pagi hari matahari selalu terbit di timur dan tenggelam di barat. Malam-siang terus silih berganti tak kenal henti. Hanya anak manusia yang datang dan pergi. Dan selama hayat-nya manusia tak pernah melihat bahwa alam semesta ini jadi sirna.

Para teolog terdahulu bisa meyakini alam semesta ini akan fana pada waktunya, meskipun mereka tidak pernah menyaksikannya. Mereka secara rasional menganalogikan alam semesta ini dengan suatu yang biasa disaksikan seperti bangunan sebuah kantor, dengan sifatnya yang sama, yaitu bisa berubah-ubah. Oleh karena itu alam semesta yang bersifat bisa berubah ini pasti akan sirna pula pada waktunya, seperti nasib sebuah bangunan yang bisa lenyap bila saat kehancurannya tiba.

Adapun para fisikawan modern, secara ilmiah bisa mempercayai bahwa alam semesta ini pada suatu saat akan hancur. Teori "*Big Bang*" (ledakan besar) yang bisa menunjukkan keberawalan alam semesta, diikuti akhirnya dengan teori "*Big Crunch*" (pengerutan besar) yang menegaskan alam semesta akan berakhir, persis seperti yang diyakini para teolog dengan alasan mereka di atas. Alam semesta berasal dari "tiada", dan akhirnya kembali "tiada". Setelah ketiadaan alam semesta itulah Tuhan tetap ada, karena Dia kekal selama-lamanya. Nama terbaik Allah, *al-Âkhir*, menegaskan hal itu. Dia kekal abadi, tidak ada kesudahan-Nya. Sebagaimana firman Allah:

وَلَا تَدْعُ مَعَ اللَّهِ إِلَٰهًا آخَرَ لَا إِلَٰهَ إِلَّا هُوَ كُلُّ شَيْءٍ هَالِكٌ إِلَّا وَجْهَهُ لَهُ الْحُكْمُ وَإِلَيْهِ تُرْجَعُونَ

Janganlah kamu sembah di samping menyembah Allah, tuhan apa pun yang lain. Tidak ada Tuhan, melainkan Dia. Tiap-tiap sesuatu pasti binasa, kecuali Allah. Bagi-Nyalah segala penentuan dan hanya kepada-Nyalah kamu dikembalikan (Q.S. 28:88).

Al-Âkhir termasuk suatu nama terbaik Allah yang juga disebutkan dalam Al-Qur'an. Ayat Al-Qur'an yang menyebutkan nama terbaik sebelumnya, *al-Awwal*, juga menyebutkan *al-Âkhir*. Firman Allah:

هُوَ الْأَوَّلُ وَالْآخِرُ وَالظَّاهِرُ وَالْبَاطِنُ وَهُوَ بِكُلِّ شَيْءٍ عَلِيمٌ

Dialah Yang Awal dan Yang Akhir, Yang Zhahir dan Yang Batin. Dan Dia Maha Mengetahui segala sesuatu (Q.S. 57:2).

Dalam sabda Nabi Muhammad yang diriwayatkan Imam Tirmidzi dari Abi Hurairah tentang Asmaul Husna, *al-Âkhir* juga disebutkan sesudah *al-Awwal*. Memang kedua nama terbaik tersebut berpasangan. Tuhan yang tidak bepermulaan, adalah juga Tuhan yang tak berkesudahan, yakni kekal abadi. *Al-Âkhir* merupakan nama terbaik Tuhan yang menegaskan Dzat-Nya yang kekal abadi. Inilah yang membedakan secara tegas antara eksistensi Tuhan dengan substansi manusia dan alam semesta. Setiap hari ada saja manusia yang berakhir hidupnya. Adapun Tuhan kekal abadi. Mati tak akan bakal menimpa-Nya, karena mati itu sendiri diciptakan oleh Tuhan. Bila ada di antara makhluk Tuhan yang "abadi", maka makhluk itu sebenarnya "diabadikan" oleh Tuhan, bukan dia abadi dengan dzat-nya. Beginilah kita memahami adanya surga, neraka, *qalam*, *kursi*, *'arasy*, dan sebagainya.

Manusia yang menyadari kekekalan Allah, niscaya akan selalu waspada dalam kehidupannya, karena yakin akan bertemu nanti dengan Tuhan yang kekal abadi itu, dan akan mempertanggungjawabkan segala perbuatannya di dunia ini. Hari pertanggungjawaban manusia itu disebut "hari akhirat", nama yang mirip dengan nama terbaik Tuhan, *al-Âkhir*. Memang makna hari akhirat adalah hari akhir, hari kemudian, hari yang pasti datangnya sesudah hari dunia ini berakhir, baik bagi individu maupun secara massal. Hari akhirat juga diciptakan oleh Tuhan, *al-Âkhir*. Pada hari itu (hari akhirat) tak ada lagi raja atau penguasa dengan kerajaan dan kekuasaannya seperti di hari dunia ini, karena Yang Maha Raja pada hari itu adalah Allah Yang Maha Esa. Firman Allah:

> Yaitu hari ketika mereka keluar dari kubur, tiada sesuatu pun yang tersembunyi bagi Allah. Lalu Allah berfirman: 'Kepunyaan siapakah kerajaan pada hari ini'. Kepunyaan Allah Yang Maha Esa lagi Maha Mengalahkan' (Q.S. 40:16).

Pentingnya kesadaran akan adanya pertanggungjawaban segala perbuatan manusia kelak di hadapan Allah, *al-Âkhir*, pada hari akhirat kelak, sudah diutarakan oleh Nabi Muhammad lewat pidato dakwah pertama dia kepada umat manusia. Antara lain dia memperingatkan, "Kamu akan dibangkitkan nanti pada hari akhirat seperti kamu bangun dari tidur. Selanjutnya kamu akan diganjar segala perbuatanmu di dunia, kebaikan akan dibalas dengan baik, dan kejahatan akan diganjar pula dengan jahat." Memang dalam pidato pada saat itu, dia menyinggung adanya tiga keyakinan yang harus diimani, yaitu

kemahaesaan Allah, kerasulannya, dan adanya hari akhirat. Ketiga keyakinan inilah merupakan pilar utama akidah Islam, yang tidak boleh kita nafikan.

Dalam ajaran Islam, sudah dijelaskan tentang berbagai peristiwa yang bakal dialami orang yang akan menghadapi hari akhirat, baik secara individual maupun massal. Di antara peristiwa tersebut adalah *sakrat al-maut*, alam kubur, alam *barzakh*, *mahsyar*, *hisâb, mîzân, shirâth*, *haudh*, surga, dan neraka. Setiap orang harus mengetahui makna setiap peristiwa penting tersebut, agar ia kenal “medan” hari akhirat yang pasti akan ditemui. Dengan mengenal peristiwa-peristiwa yang dikandung hari akhirat tersebut, manusia cenderung akan waspada dalam hidupnya, berhati-hati ketika melangkah dan berbuat, karena semuanya akan dipertanggungjawabkan kelak di hadapan Allah, Yang Akhir (Kekal Abadi).
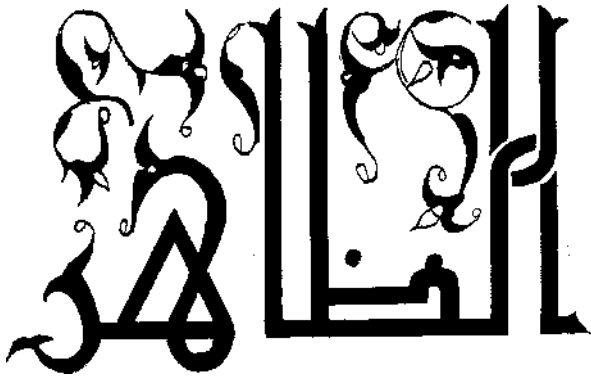
Azh-Zhâhir:
Yang Maha Zahir

Misalkan Anda menemukan sepotong tulisan di papan tulis: "Indonesia adalah negara hukum sehingga supremasi hukum harus ditegakkan" maka Anda akan berkesimpulan, pasti ada orang yang menulis tulisan itu dan tentu ia seorang yang banyak tahu tentang situasi Indonesia sekarang ini. Sepotong tulisan itu tampak di mata, sedangkan kesimpulan itu ada dalam pikiran. Suatu yang tampak di mata disebut suatu yang *zhâhir*, begitu pula semua yang bisa diindera oleh manusia dengan anggotanya.

Sepotong tulisan yang ditemukan itu hanya sebuah contoh yang dapat dilihat oleh mata, indera terkuat bagi manusia. Selain itu, banyak sekali tulisan lain yang disebut sebagai "ayat" atau tanda-tanda adanya Allah, Yang Maha Pencipta lagi Bijaksana. Bumi dengan segala isinya, benda-benda langit yang banyak bertebaran di angkasa, manusia, hewan, dan tumbuh-tumbuhan yang menghuni seantero permukaan bumi, semuanya merupakan ayat Allah yang juga dapat terbaca oleh manusia. Dengan melihat dan memperhatikan itu semua, manusia secara rasional akan berkesimpulan bahwa Allah pasti Ada, dan Dia pasti Maha Bijaksana. Jadi, yang tampak bukan Allah. Yang tampak hanya sebagai tanda-tanda (ayat) Allah.

Allah dengan nama terbaik-Nya, *azh-zhâhir* (Yang Maha Zahir), bukanlah apa yang tampak oleh indera mata manusia itu, akan tetapi kesimpulan yang ada dalam rasio manusia itulah yang menyatakan kemahazahiran Allah. Bumi, matahari, dan manusia yang tampak itu bukan Tuhan Yang Maha Zahir, tetapi semua itu sebagai tanda yang jika terbaca bisa membawa kesimpulan ada-Nya Allah. Dengan tanda-

tanda itu, Allah adalah Tuhan Yang Maha Zahir. Zahir dalam rasio, bukan zahir oleh mata.

Azh-zhâhir, sebagai salah satu nama terbaik Tuhan, disebutkan dalam Al-Qur'an. Firman Allah:

Dialah Yang Awal dan Yang Akhir, Yang Zhahir dan Yang Batin, dan Dia Maha Mengetahui segala sesuatu (Q.S. 57:3).

Akan tetapi, pengertian *azh-zhâhir* di sini bukan menunjukkan bahwa Allah tampak pada semua makhluk-Nya, seperti bumi, langit, dan manusia. Islam menolak pantheisme yang meyakini bahwa substansi Tuhan telah menjadi substansi alam semesta, sehingga setiap benda pada alam semesta ini mengandung unsur substansi Tuhan. Islam hanya mengakui bahwa alam semesta ini sebagai ayat (tanda-tanda) ada-Nya Allah Yang Maha Bijaksana, sebagaimana sudah diterangkan.

Dalam hadis Nabi Muhammad yang diriwayatkan oleh Imam Tirmidzi dari Abi Hurairah, nama terbaik Allah, *azh-Zhâhir*, juga disebutkan berpasangan dengan nama terbaik lainnya, *al-Bâthin*, yang akan diterangkan maknanya.

Dalam sejarah teologi Islam, masalah hubungan alam semesta dengan adanya Tuhan menjadi argumen pokok secara rasional, yang disebut dengan argumen kosmologi. Bahwa terjadinya alam semesta yang selalu bepermulaan, dan karenanya memerlukan adanya Maha Pencipta, merupakan argumentasi rasional yang banyak digunakan. Argumen ini biasa disebut dengan *dalîl 'aqly* (dalil rasional), yang selalu digunakan oleh teolog-teolog Muktazilah dan selalu dipasang ber-dampingan dengan *dalîl naqly* (dalil tekstual) dari Al-Qur'an, oleh

para teolog Asy'ariyah. Argumen kosmologis yang berintikan pada hukum sebab-akibat ini menegaskan bahwa adanya alam semesta adalah sebagai akibat dari perbuatan penyebabnya. Dan sebab-sebab itu pasti akan berakhir pada Penyebab Pertama (*Prima Causa*), yaitu Tuhan, yang pasti tidak disebabkan lagi oleh sebab lain yang mendahului-Nya. Jadi, jika semua penyebab itu dipendekkan, akan terdapat kesimpulan, alam semesta ini sebagai pertanda adanya Tuhan Yang Menciptakannya. Dari sinilah dipahami bahwa Allah adalah Yang Maha Zahir pada alam semesta (*azh-zhâhir*).

Setiap manusia harus meyakini adanya Allah Yang Maha Zahir pada alam semesta, dengan argumen kosmologis tersebut. Dalil kosmologi yang banyak digunakan Ilmu Tauhid dalam meyakini Wujud Allah dan segala sifat-Nya, termasuk Ilmu Tauhid yang berkembang dalam khasanah Islam, menunjukkan betapa eratnya hubungan antara Tuhan dan alam semesta. Seorang yang beragama tentu akan memandang setiap bagian alam semesta yang diinderanya sebagai "tanda" (ayat) Allah, sehingga ke manapun ia memandang, di sanalah Tuhan dapat "dilihatnya" dengan mata hati, bukan mata kepala.

Adapun seorang sekuler, melihat benda di alam semesta ini hanya sebagai materi atau energi yang tak ada hubungan dengan Tuhan. Misalkan ia melihat sebuah areal tambang batubara, ia hanya melihat areal itu sebagai "lumbung duit" jika dapat digarapnya. Ia tidak melihat bahwa adanya tambang batubara itu disebabkan atau diciptakan oleh Allah. Oleh karena itu, jika ia seorang yang beragama dengan benar, niscaya tambang itu akan digarapnya sesuai aturan agama Ilahi. Tetapi jika ia seorang sekuler maka dalam eksplorasinya tak akan mengindahkan aturan-aturan Tuhan. Yang penting "duit" banyak masuk ke dalam sakunya.

Sekarang banyak orang menginginkan adanya "keterbukaan" dalam segala hal. Para pemimpin, apalagi penguasa, sangat diharapkan agar segala tindakannya lebih transparan. Sebelumnya, banyak kebijakan yang tidak transparan, cenderung ditutup-tutupi, sehingga menimbulkan erosi kepercayaan yang meluas. Tindakan transparan, meskipun tidak semua harus "dibuka" dan akan menimbulkan berbagai persepsi, tetapi akan memudahkan kontrol sosial yang sangat diperlukan dalam proses pembangunan, termasuk kontrol sosial yang bermuatan agama. Begitu pula menampakkan suatu "perbuatan baik" di tengah masyarakat dengan niat agar perbuatan itu diikuti orang lain, juga dituntut dalam agama. Semua itu merupakan suatu penghayatan terhadap nama terbaik Allah, *azh-zhâhir*.

Al-Bâthin:

Yang Maha Batin

Benar sekali permintaan seorang muslim kepada saudaranya bila suatu hari raya tiba. "Mohon maaf, lahir-batin", merupakan kata-kata yang sering diucapkan, bahkan pasti tertulis di kartu lebaran yang dikirimkan. "Lahir-batin" (asalnya: *zhâhir-bâthin*) adalah dua aspek dari kesalahan yang diminta kemaafannya. Aspek lahir, bila kesalahan itu bisa diindera dengan anggota, sedangkan aspek batin bila kesalahan itu lepas dari tangkapan panca indera. Yang pertama, misalnya kata-kata kotor yang diucapkan untuk melecehkan orang lain. Dan yang kedua contohnya adalah sikap iri-dengki kepada orang, meskipun tak diketahui oleh yang bersangkutan. Kesalahan yang beraspek batin, jelas lebih banyak dan lebih luas ketimbang yang lahir. Oleh karena itu, memaafkan kesalahan lahir lebih mudah ketimbang yang batin. Tetapi keduanya tetap dimintakan kemaafan dari objeknya, terutama pada setiap hari raya tiba.

Azh-zhâhir (Yang Maha Zahir) dan *al-Bâthin* (Yang Maha Batin) merupakan dua nama terbaik Allah yang berbeda aspeknya, meskipun Esa Dzat-Nya. *Azh-zhâhir*, sebagaimana telah dijelaskan, adalah dari aspek rasional, sedangkan *al-Bâthin* adalah dari aspek penglihatan mata kepala, sebagai suatu indera terkuat bagi manusia. Menurut makna asalnya, "*bâthin*" berarti 'sesuatu yang di dalam.' Oleh karena itu Dia tak terlihat oleh mata kepala. Bila *al-Bâthin* sebagai suatu nama terbaik Allah, maka Allah tidak bisa dilihat dengan mata kepala pada alam semesta, meskipun Dia Maha Zahir (*azh-zhâhir*) pada alam semesta itu. Jadi, *azh-zhâhir* dan *al-Bâthin* merupakan dua sisi dari mata uang yang sama. Dari satu sisi, secara rasional, Dia Zahir pada alam semesta (*azh-zhâhir*), dan dari sisi lain Dia tak tampak oleh

mata kepala pada alam semesta (*al-Bâthin*). Allah adalah Tuhan Yang Maha Zahir dan sekaligus juga Maha Batin.

Dalam Al-Qur'an, kedua nama terbaik Tuhan (*azh-zhâhir* dan *al-Bâthin*) itu disebutkan berurutan seperti dalam Surah al-Hadîd (57) ayat 3, sebagaimana firman Allah:

Dialah Yang Awal dan Yang Akhir, Yang Zhahir dan Yang Batin, dan Dia Maha Mengetahui segala sesuatu (Q.S. 57:3).

Begitu pula dalam hadis Nabi Muhammad tentang Asmaul Husna, kedua nama terbaik tersebut juga disebutkan secara berurutan. Keberurutan ini tentu bermaksud bahwa kedua nama tersebut sangat dekat, dan manusia harus mampu memilahnya sehingga tidak terjadi paradoksal antara keduanya. Hal ini karena dengan mudah bisa saja orang berkesimpulan bahwa mustahil ada suatu yang zahir dan batin dalam waktu yang sama, tetapi kesimpulan itu merupakan suatu yang keliru jika dihubungkan dengan Allah.

Dalam sejarah intelektual Islam, memang ada orang-orang yang sangat mengutamakan aspek zahir dari ajaran Islam. Ke sanalah fokus perhatian intelektual mereka tertuju. Di kalangan mereka lahirlah tokoh-tokoh mujtahid di bidang fiqh, seperti Imam Hanafi, Maliki, Syafi'i, dan Hanbali. Dari tangan mereka lahirlah berbagai kitab mazhab yang sampai sekarang masih diikuti oleh para pengikutnya di seluruh dunia, baik dari segi ibadah maupun muamalah. Mereka sedikit sekali memberikan perhatian terhadap aspek batin dari ajaran Islam.

Adapun di sisi lain muncul pula tokoh-tokoh sufi yang banyak memfokuskan perhatian pada aspek batin dari ajaran Islam, meskipun tanpa meninggalkan aspek zahirnya. Di antara mereka tersebut nama-

nama seperti Dzu an-Nûn al-Mishry, Rabi'ah al-'Adawiyah, Hârits al-Muhâsiby, dan Junayd al-Baghdady. Dari pandangan mereka lahirlah berbagai konsep sufisme yang banyak dipegangi umat Islam sampai hari ini, terutama bagi mereka yang mengutamakan aspek batin dari ajaran Islam.

Kedatangan Imam al-Ghazâli pada akhir abad ke-5 H, mencoba mendekatkan kedua aspek zahir dan batin dari ajaran Islam yang waktu itu sudah cenderung makin menjauh dan melecehkan satu sama lain. Aspek zahir yang sering disebut *syarî'ah* dan aspek batin yang biasa disebut *haqîqah*, disatukan oleh al-Ghazâli, sebagaimana dijalinnya dengan baik dalam kitabnya yang monumental: *Ihyâ' 'Ulûm ad-Dîn* (Menghidupkan kembali ilmu-ilmu agama). Oleh karenanya, kitab tersebut di kalangan *fuqaha* disebut sebagai "fiqh sufi", sedangkan di kalangan sufi disebut sebagai "tasawuf *fuqaha*." Adapun yang dimaksud al-Ghazâli dengan kitabnya tersebut adalah terintegrasinya kembali ajaran Islam dari kedua aspeknya (zahir dan batin), sebagaimana semula di zaman Rasulullah.

Dengan menghayati nama terbaik Tuhan, *al-Bâthin*, maka setiap muslim memperhatikan dan mengamalkan aspek batin dari ajaran Islam, di samping mengamalkan aspek zahirnya. Janganlah ia hanya terpaku dengan aspek zahirnya saja, sehingga cenderung melecehkan aspek batin. Dan sebaliknya, tidak pula ia hanya mengutamakan aspek batinnya saja sehingga cenderung meremehkan aspek lahir. Sangat keliru orang yang menganggap tidak perlu lagi mengerjakan shalat karena dirinya telah "sampai" dalam perjalanan batin (tasawufnya). Akan tetapi, yang benar adalah bila shalat tetap dikerjakan dengan menyempurnakan segala syarat dan rukunnya (zahir), di samping itu ia terus berusaha mengerjakannya dengan khusyuk (batin).

Dalam melakukan amal saleh, Nabi Muhammad juga menekankan agar dikerjakan secara sembunyi, “sehingga tangan kiri tak tahu apa yang diberikan tangan kanannya.” Amaliah batin memang sangat tepat untuk menghindari sifat pamer (*riyâ’*) dalam berbuat amal saleh, tetapi dengan menzahirkan perbuatan tersebut dapat diharapkan perbuatan itu akan diikuti orang lain, dan ini juga merupakan suatu hal yang baik.

Al-Wâliyy:
Yang Maha Penguasa

Isu *money politics* (politik uang) dalam pemilihan gubernur dan bupati/walikota di Indonesia kini menyeruak di mana-mana. Hampir tak ada pemilihan "penguasa" di daerah yang tak diikuti dengan isu tersebut. Kebenaran isu yang mengaktual itu tentu tetap perlu dibuktikan oleh yang berwenang, apakah hal itu hanya fitnah belaka atau memang terjadi. Apa pun hasilnya, benar atau fitnah, sama-sama membuktikan lemahnya mental masyarakat kita sekarang ini. Kalau benar, alangkah jahatnya perbuatan sementara kita yang melakukannya. Dan kalau fitnah, alangkah bobroknya moral saudara kita yang sampai hati melontarkan isu yang sangat berbahaya itu.

Predikat "penguasa" bisa ada di mana-mana. Akan tetapi, semua penguasa tersebut bersifat terbatas. Di samping wilayah atau daerahnya terbatas, kekuasaannya pun dibatasi oleh kemampuan yang dimilikinya. Ada banyak penguasa yang mempunyai wilayah kekuasaan yang luas, tetapi karena ketidakmampuan melaksanakan kekuasaan yang ada di tangannya, akhirnya ia dianggap sebagai penguasa yang tidak becus. Memang hanya Allah Tuhan Yang Maha Penguasa secara mutlak, sebagaimana ditegaskan salah satu nama terbaiknya, *al-Wâliyy*.

Banyak pendapat tentang pengertian *al-Waliyy*. Pengarang *al-Mukhtashar* menyamakan maksud *al-Waliyy*, baik yang menggunakan *madd* (panjang) pada huruf *wawu* (*al-wâliyy*) maupun yang tidak demikian. Menurutnya, di sini *al-Waliyy* berarti Yang Maha Penguasa secara mutlak. Tetapi dia juga mengakui makna *al-Waliyy* yang lain, yaitu Yang Mengurusi segala urusan makhluk-Nya, persis seperti pengertian yang diberikan oleh K.H. Husin Kaderi dalam risalahnya

Senjata Mukmin. Adapun dalam Al-Qur'an, memang *al-Wâliyy* (dengan *madd* pada huruf *wawu*) tidak ditemukan, tetapi kata *al-Waliyy* (tanpa *madd* tersebut) banyak sekali disebutkan. Kata ini oleh Tim Penerjemah Al-Qur'an diartikan sebagai "Pelindung." Misalnya dalam firman Allah:

Atau patutkah mereka mengambil pelindung-pelindung selain Allah. Maka Allah, Dialah Pelindung yang sebenarnya (al-Waliyy) dan Dia menghidupkan orang-orang yang mati dan Dia adalah Maha Kuasa atas segala sesuatu (Q.S. 42:9).

Sebenarnya, ketiga pengertian itu sangat erat maksudnya. Tuhan yang mengurusi semua persoalan makhluk-Nya adalah juga berfungsi sebagai Pelindung bagi semua makhluk tersebut, dan sekaligus menjadi Penguasa Mutlak terhadap mereka. Seorang "pelindung" yang benar, pasti sanggup mengurusi segala urusan orang-orang yang dilindunginya. Kalau tidak demikian, maka ia bukan "pelindung" yang sesungguhnya. Begitu pula seorang "penguasa" sejati, harus menumbuhkan rasa aman bagi orang-orang yang berada dalam kekuasaannya, karena semua persoalan hidup mereka mendapat perhatian penuh. Jika tidak demikian, maka ia bukanlah "penguasa" yang sesungguhnya. Oleh karena itu ketiga pengertian tersebut bisa menerangkan maksud yang terkandung dalam pengertian lainnya.

Al-Waliyy juga disebutkan dalam hadis Rasulullah tentang Asmaul Husna. *Al-Waliyy* tercantum sesudah nama-nama Tuhan yang berpasangan, yaitu *al-Awwal, al-Âkhir, azh-Zhâhir,* dan *al-Bâthin*. Memang, Tuhan Yang Maha Awal, Maha Akhir, Maha Zahir,

dan Maha Batin adalah Tuhan Yang Maha Penguasa, Pelindung terhadap segala makhluk-Nya, dan Dialah yang mengurusi segala persoalan mereka.

Setiap orang beriman pasti meyakini adanya Tuhan yang melindungi eksistensi mereka, dan yang mengurusi segala kehidupan mereka. Memang secara mudah ia melihat dan merasakan ada orang yang melindungi dan mengurusi mereka. Seorang anak dalam keluarga melihat ayah-bundanyalah yang bertindak sebagai pelindung keluarga. Begitu pula suatu warga masyarakat di daerah tertentu beranggapan bahwa gubernur atau bupati/walikota yang menjadi penguasa mereka yang melindungi.

Akan tetapi, sebenarnya, orang-orang yang dianggap sebagai pelindung atau penguasa itu hanya bersifat terbatas dan sementara. Hanya Allah-lah Pelindung atau Penguasa secara mutlak. Ayah-bunda sebagai pelindung keluarga bisa mati, namun Allah kekal selama-lamanya. Berapa banyak anak tetap hidup dan berumur panjang, padahal ayah-bundanya telah meninggal. Begitu pula, sang gubenur dan bupati/walikota selalu berganti, tetapi Allah abadi selamanya. Berapa banyak urusan kehidupan masyarakat tak kunjung tuntas, padahal gubernur dan bupati/walikota sudah sering berganti.

Dengan demikian jelaslah perbedaan antara Tuhan dan manusia. Allah *al-Waliyy*, Tuhan Pelindung dan Penguasa secara mutlak, sedangkan manusia hanya jadi pelindung dan penguasa dalam ruang lingkup terbatas. Sifat Tuhan yang melindungi dan menguasai segala makhluk-Nya itu adalah dari sifat Dzat-Nya sendiri, sedangkan sifat manusia yang melindungi dan menguasai itu hanya anugerah atau titipan Allah kepadanya. Betapapun hebatnya sifat manusia, ia tidak akan jadi Tuhan, meskipun ia mengaku-aku hal itu, seperti dikatakan Fir'aun di negeri Mesir pada zaman purba.

Oleh karena itu, jika manusia beriman mendapat kesempatan menjadi seorang penguasa di daerah tertentu, maka hendaklah ia bersikap rendah hati kepada semua orang yang berada dalam kekuasaannya. Janganlah ia bersikap sombong, padahal jabatan yang dipegangnya sebagai "penguasa" di daerah itu hanya titipan dari Allah *al-Waliyy*, Penguasa sebenarnya. Yang penting baginya adalah menunjukkan kerja nyata, berupa pelaksanaan tugas yang terkait dengan urusan masyarakatnya secara sebaik-baiknya. Mereka perlu rasa aman dan sejahtera. Predikat "penguasa terbatas" harus dibuktikan dengan jelas.
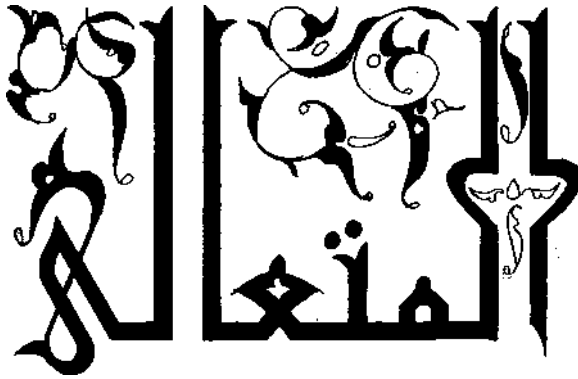
Al-Muta'âl:
Yang Maha Tinggi Kebesaran-Nya

Sungguh sudah banyak nama-nama terbaik Tuhan yang menunjukkan ketinggian dan kebesaran-Nya. Misalnya, *al-'Aliyy* (Yang Maha Tinggi) dan *al-Kabîr* (Yang Maha Besar), seperti tersebut dalam Asmaul Husna ke-37 dan ke- 38. Adapun nama terbaik Tuhan yang dibicarakan sekarang ini adalah *al-Muta'âl*, nama terbaik yang lebih "mengokohkan" makna kedua nama terbaik terdahulu itu, yang diberi arti: "Yang Maha Tinggi Kebesaran-Nya."

Memang di antara Asmaul Husna banyak terdapat nama-nama terbaik yang sama maknanya, namun dalam menjelaskan kandungan maksudnya diusahakan mengarah kepada aspek spesifik tertentu yang membedakan di antara mereka.

Al-Muta'âl sebagai suatu nama terbaik Tuhan disebut dalam Al-Qur'an. Firman Allah:

اللَّهُ يَعْلَمُ مَا تَحْمِلُ كُلُّ أُنْثَى وَمَا تَغِيضُ الْأَرْحَامُ وَمَا تَزْدَادُ وَكُلُّ
شَيْءٍ عِنْدَهُ بِمِقْدَارٍ عَالِمُ الْغَيْبِ وَالشَّهَادَةِ الْكَبِيرُ الْمُتَعَالِ

> Allah mengetahui apa yang dikandung oleh setiap perempuan, dan kandungan rahim yang kurang sempurna dan yang bertambah. Dan segala sesuatu pada sisi-Nya ada ukurannya. Yang mengetahui semua yang gaib dan yang tampak, Yang Maha Besar lagi Maha Tinggi (al-Muta'âl) (Q.S. 13:8-9).

Al-Muta'âl secara semantik dekat dengan kata yang sering disebutkan sesudah nama terbaik Allah, yaitu *ta'âlâ*. Kita bisa menemukan sebutan "*Allah Ta'âlâ*" atau "*Allah subhânahû wa ta'âlâ*" (yang sering diakronimkan menjadi "Allah Swt." dalam bahasa Indonesia).

Memang hal ini berasal dari berbagai ayat Al-Qur'an. Misalnya firman Allah:

> Dan mereka orang-orang musyrik menjadikan jin itu sekutu bagi Allah padahal Allah-lah yang menciptakan jin-jin itu, dan mereka membohong dengan mengatakan: 'Bahwasanya Allah mempunyai anak laki-laki dan perempuan', tanpa berdasar ilmu pengetahuan. Maha Suci Allah dan Maha Tinggi (subhânahû wa ta'âlâ) dari sifat-sifat yang mereka berikan (Q.S. 6:100).

Selain itu, ada sekitar 13 ayat lagi yang menyebutkan "*ta'âlâ*" yang menunjukkan sifat Allah. *Al-Muta'âl* adalah *isim fâ'il* (kata benda yang menunjukkan subyek) dari kata "*ta'âlâ*".

Pengarang *al-Mukhtashar* menjelaskan bahwa arti *al-Muta'âl* adalah Yang Maha Tinggi Kebesaran-Nya, atau Maha Tinggi dari segala kekurangan, atau Maha Tinggi dari bisa dikenal sepenuhnya oleh rasio manusia. Maksud pengertian yang terakhir ini adalah bahwa Allah tak bisa dikenal sepenuhnya dengan rasio. Betapapun hebatnya rasio manusia, namun tak akan dapat mengetahui (*makrifah*) Allah sebenarnya. Hal ini karena Tuhan Maha Tinggi dari segala apa yang bisa diindera akal manusia. Pandangan seperti ini terkenal di kalangan sufisme. Mereka mengakui bahwa Allah hanya bisa dikenal (makrifah) dengan mata hati.

Nama terbaik Tuhan *al-Muta'âl* juga tercantum dalam hadis Nabi Muhammad yang diriwayatkan oleh Imam Tirmidzi dari Abi Hurairah tentang Asmaul Husna. *Al-Muta'âl* disebutkan sesudah nama terbaik Tuhan *al-Waliyy*. Allah, Tuhan Yang Maha Penguasa secara mutlak

juga bersifat Maha Tinggi kebesaran-Nya, jauh lebih tinggi dari kebesaran segala makhluk-Nya.

Dalam hidup ini, termasuk dalam kehidupan beragama, banyak tokoh sejarah yang dianggap besar dan dikagumi. Di antara tokoh sejarah yang paling diakui kebesarannya adalah Nabi Muhammad. Bukan saja di kalangan umat Islam, tetapi sebagian masyarakat non-muslim juga mengakuinya. Kebesarannya ditopang oleh statusnya sebagai utusan Allah, yang menyampaikan firman-firman Allah yang mengandung ajaran-ajaran Islam kepada umat manusia. Apalagi kebesarannya ditopang oleh berbagai mukjizat yang terbit dari dirinya. Meskipun demikian, kebesaran Nabi Muhammad tersebut masih jauh di bawah Kemahatinggian Kebesaran Allah. Karena Dialah yang menciptakan Nabi Muhammad. Dialah yang mengutusnya kepada umat manusia untuk menyampaikan ajaran-ajaran agama sebagaimana yang terkandung dalam firman-firman-Nya. Dan segala macam mukjizat yang terbit dari pribadinya adalah anugerah-Nya belaka. Oleh karena itu, segala madah dan syair yang disusun dan didendangkan oleh masyarakat untuk menghormati kebesaran Nabi Muhammad, isinya tidak boleh ada yang mengkultuskan individu dia sampai ke tingkat derajat Tuhan dengan ketinggian dan kebesaran-Nya.

Begitu pula terhadap kebesaran tokoh-tokoh sejarah lainnya, seperti Syaikh 'Abdul Qâdir al-Jîlânî dan Syaikh Sammân al-Madani, yang dianggap sebagai wali-wali Allah yang besar. Memberikan penghormatan kepada mereka itu memang wajar, karena mereka dianggap telah mencapai derajat *wilâyah,* satu tingkat di bawah *nubuwwah*. Apalagi kebesaran mereka ditopang juga oleh berbagai *karamah* yang lahir dari pribadi mereka pada masa hidup. Akan tetapi, dalam segala tindakan dan perbuatan untuk menghormatinya, hendaklah tidak

ada unsur kultus individu terhadap pribadi mereka, apalagi sampai ke tingkat derajat ketinggian dan kebesaran Allah, *al-Muta'âl*. Hal ini karena derajat Allah, Kemahatinggian Kebesaran-Nya jauh di atas derajat Syaikh al-Jaîlânî dan Syaikh al-Madani tersebut. Karena Dialah yang menciptakan keduanya dan Dialah pula yang memberinya derajat *wilâyah* dan segala rupa *karamah* yang menyertainya. Allah *al-Muta'âl*, Maha Tinggi Kebesaran-Nya di atas segala makhluk-Nya, betapapun hebat dan ajaibnya makhluk tersebut.

Dengan mengakui Allah Yang Maha Tinggi Kebesaran-Nya (*al-Muta'âl*), niscaya seorang mukmin tak akan berlaku sombong, baik terhadap Allah maupun terhadap sesama manusia. Segala perintah Allah ia jalankan dan setiap larangan-Nya ia jauhi. Sebab, satu pelanggaran pun yang dilakukan dengan sengaja, pasti mengandung unsur kesombongan. Adapun kepada sesama manusia ia akan rendah hati, karena semuanya sama derajatnya di sisi Allah.

Al-Barr:
Yang Melimpahkan Kebaikan

Ke mana saja kita melayangkan pandang, di sana banyak orang berbuat kebaikan. Suatu tindakan dianggap suatu perbuatan baik bila bertujuan untuk kebaikan manusia dan alam semesta, seperti kebaikan untuk kehidupan pribadi, keluarga, masyarakat, dan negara dengan segala aspeknya. Begitu pula untuk kebaikan alam semesta, seperti bumi, air, hutan, hewan, dan tetumbuhan di sekitarnya, benda-benda langit yang tinggi, dan sebagainya.

Di dalam Islam, perbuatan baik itu disebut amal saleh, bila didasari niat ikhlas karena Allah. Melakukan reboisasi untuk memperbaiki hutan merupakan suatu amal saleh bila didasari niat karena Allah. Akan tetapi, adakah hal ini terjadi? Hanya mereka yang melakukannya yang tahu. Yang jelas, tidak semua perbuatan baik yang tampak oleh pandangan kita merupakan amal saleh yang akan diganjar pahala, karena amal saleh juga menyangkut dimensi suasana hati (niat) yang mendasarinya.

Allah adalah Tuhan yang melimpahkan kebaikan sebagaimana yang ditunjukkan nama-Nya yang terbaik: *al-Barr*. Kebaikan-kebaikan yang tampak, seperti yang disebutkan di atas adalah limpahan kebaikan dari Allah, *al-Barr*. Nama terbaik ini tercantum dalam Al-Qur'an. Firman Allah:

Mereka berkata: 'Sesungguhnya kami dahulu sewaktu berada di tengah-tengah keluarga, kami merasa takut akan azab. Maka Allah

memberikan kurnia kepada kami dan memelihara kami dari azab neraka. Sesungguhnya kami dahulu menyembah-Nya.' Sesungguhnya Dialah melimpahkan kebaikan (al-Barr) lagi Maha Penyayang' (Q.S. 52:26-28).

Jadi, semua kebaikan yang diberikan manusia, pada hakikatnya, Allah-lah yang melimpahkan kebaikan itu. Manusia bisa menjadikan perbuatan baik yang dilakukannya itu sebagai suatu amal saleh dengan dasar niat yang tulus hanya karena Allah. Hal itu bisa menjadi sarana peningkatan imannya kepada Allah dengan meyakini bahwa kebaikan itu adalah anugerah dari Allah.

Untuk lebih memahami paparan di atas, bisa diutarakan satu contoh. Ada seorang ibu yang getol menyuruh anaknya pergi ke sekolah setiap pagi. Hal ini jelas suatu perbuatan baik, karena perintah itu adalah demi kebaikan si anak di masa yang akan datang. Perbuatan si ibu setiap pagi itu bisa menjadi suatu amal saleh, bila si ibu melakukan perbuatannya itu karena Allah. Dan iman sang ibu akan bertambah, jika ia meyakini bahwa kemampuannya melakukan perbuatan itu, dan kemampuan si anak untuk mematuhinya, adalah anugerah dari Allah semata. Hal ini karena Allah adalah Tuhan *al-Barr* (Yang Melimpahkan Kebaikan).

Nama Tuhan *al-Barr* juga tercantum dalam hadis Nabi Muhammad yang diriwayatkan oleh Imam Tirmidzi dari Abi Hurairah tentang Asmaul Husna. *Al-Barr* disebutkan di antara nama terbaik Allah: *al-Muta'âl* (Yang Maha Tinggi Kebesaran-Nya) dan *at-Tawwâb* (Yang Maha Penerima Tobat). Keberurutan ini bisa mengandung makna, bahwa Allah Yang Maha Tinggi Kebesaran-Nya, selalu melimpahkan kebaikan kepada alam semesta, yang merupakan makhluk-Nya semata, terutama kepada manusia-manusia berdosa yang mau sadar dan kembali kepada Allah dengan menerima segala

tobat mereka, sehingga mereka seperti orang yang tak punya dosa lagi.

Nama terbaik Tuhan, *al-Barr*, seakar kata dengan "*al-birr*" yang berarti kebajikan. Dalam Al-Qur'an Surah al-Baqarah (2) ayat 177, Allah memberikan suatu perincian konsep "*al-birr*" tersebut. Jika disimpulkan ada empat poin dalam *al-birr* itu: *Pertama*, beriman terhadap objek-objek akidah Islam. *Kedua*, memberikan harta yang dimilikinya secara horisontal kepada mereka yang sangat berhajat. *Ketiga*, mengerjakan shalat yang menghubungkan dirinya secara vertikal kepada Allah. *Keempat*, bersikap etis dalam pergaulan, dan tabah dalam situasi krisis atau berbahaya sekalipun. Keyakinan, sikap, dan perbuatan di atas hendaklah menjadi amal saleh yang diutamakan Allah, *al-Barr*, bagi manusia.

Sungguh banyak dan luas makna konsep "kebaikan" atau "kebajikan" dalam Islam. Hal ini membuat kemudahan bagi setiap muslim untuk bergerak mewujudkannya dalam hidup ini. Mulai dari sebuah tindakan yang sepele, seperti membuang paku dari tengah jalan, agar orang lewat tidak terkena akibatnya, sampai kepada yang besar, seperti membangun pabrik "berwawasan lingkungan," semuanya merupakan "kebajikan" atau amal saleh yang akan diperhitungkan Allah kelak di hari akhirat, bila hal itu dilakukan dengan ikhlas karena Allah. Menambang batubara dengan leluasa tanpa memperhitungkan kerusakan lingkungan yang diakibatkannya, jelas bukan merupakan suatu "kebajikan". Bahkan ia bisa menjadi suatu "dosa" jika bertentangan dengan aturan-aturan yang ditetapkan oleh negara. Adanya tambang batubara bagi suatu daerah adalah merupakan anugerah Ilahi yang besar bagi penduduk. Oleh karena itu, batubara harus ditambang untuk kepentingan penduduk sebanyak-banyaknya,

dengan memperhatikan segala aturan (agama) Tuhan yang menganugerahkannya. Mengeksploitasi tambang batubara dengan dasar seperti itu menjadi suatu "amal saleh" bagi pelakunya. Amal saleh yang akan diganjar kebaikan oleh Allah di akhirat kelak. Akan tetapi, apakah ada penambang seperti itu? Hanya mereka yang melakukan hal itu yang tahu.

Jika seorang mukmin sadar sepenuhnya bertuhankan Allah, *al-Barr*, maka dalam kehidupannya ia akan selalu berusaha mewujudkan hal-hal yang bermanfaat bagi manusia, terutama terhadap hamba-hamba Allah di sekitarnya. Manfaat ini akan meningkatkan kualitas hidup mereka. Manfaat yang tak bisa terwujud kecuali dengan suatu kerja. Bekerja melakukan perbuatan kebaikanlah yang disebut "beramal saleh", yang dalam Al-Qur'an selalu digandengkan dengan iman.

At-Tawwâb:

Yang Maha Penerima Tobat

Tuhan yang diyakini selalu melimpahkan kebaikan kepada manusia dan alam semesta, yang ditegaskan oleh nama terbaik-Nya *al-Barr*, adalah juga Tuhan yang bernama terbaik *at-tawwâb* (Yang Maha Penerima Tobat). Memang manusia yang selalu menerima kebaikan dari Tuhan dalam kehidupannya, cenderung lupa kepada orang yang melimpahkan kebaikan itu, bahkan melakukan hal-hal yang bertentangan dengan kehendak-Nya, yang menyebabkan dosa menumpuk di pundaknya. Manusia yang sadar terhadap kesalahan-nya itu, insaf bahwa dirinya tak tahu berterima kasih kepada Tuhan yang menganugerahkan kebaikan kepadanya, niscaya akan bertobat atas segala kesalahan tersebut, dan kembali menyesuaikan diri dengan kehendak Allah. Dengan nama terbaik-Nya, *at-tawwâb*, Allah menegaskan bahwa Dia Maha Penerima Tobat orang yang mau kebali kembali kepada-Nya.

Nama terbaik Tuhan *at-tawwâb* banyak disebutkan dalam Al-Qur'an. Pada berbagai Surah ada sepuluh kali *at-tawwâb* disebutkan, di antaranya dalam firman Allah:

أَلَمْ يَعْلَمُوا أَنَّ اللَّهَ هُوَ يَقْبَلُ التَّوْبَةَ عَنْ عِبَادِهِ وَيَأْخُذُ الصَّدَقَاتِ
وَأَنَّ اللَّهَ هُوَ التَّوَّابُ الرَّحِيمُ

Tidakkkah mereka mengetahui bahwasanya Allah menerima tobat dari hamba-hamba-Nya dan menerima zakat. Dan bahwasanya Allah Maha Penerima tobat (at-tawwâb) lagi Maha Penyayang (Q.S. 9:104).

Sungguh menarik bahwa nama terbaik Tuhan, *at-tawwâb,* hampir semuanya selalu diikuti penyebutannya dalam Al-Qur'an dengan

nama terbaik lainnya, *ar-rahîm* (Maha Penyayang). Hal ini menegaskan bahwa sifat Allah yang sangat menerima tobat manusia yang telah sadar atas kesalahannya, merupakan suatu bukti kasih-sayang Allah terhadap hamba-hamba-Nya.

Memang sangat wajar dan rasional jika Tuhan menghukum orang-orang yang berbuat dosa kepada-Nya, karena manusia telah banyak sekali menerima kebaikan Tuhan dalam hidupnya, sehingga manusia yang berdosa seperti itu pantas disebut orang durhaka yang tak tahu berterima kasih. Akan tetapi, karena kasih sayang-Nya kepada manusia, maka mereka yang berdosa tersebut tak dihukum-Nya, tetapi diberi maaf serta diterima tobatnya. Jadi, penerimaan tobat seorang manusia oleh Tuhan adalah lebih bersifat kasih sayang Tuhan kepada manusia, ketimbang hak manusia terhadapnya.

Dalam hadis Nabi Muhammad tentang Asmaul Husna sebagaimana yang diriwayatkan Imam Tirmidzi dari Abi Hurairah, nama terbaik Tuhan, *at-tawwâb*, juga disebutkan. Nama ini tercantum sebelum *al-Muntaqim* (Yang Maha Pendendam). Keberurutan ini menegaskan bahwa Tuhan yang telah membuka pintu tobat hamba-hamba-Nya yang berdosa dan menerimanya dengan baik atas kesadaran mereka itu untuk kembali, akan menaruh dendam terhadap mereka, jika mereka tak mau sadar dan tak mau kembali menuruti kehendak Ilahi. Dendam Tuhan terhadap mereka berwujud hukuman tertentu di akhirat kelak atas dosa mereka di dunia yang tanpa tobat.

Selain *at-tawwâb*, nama terbaik Tuhan yang serupa maknanya di antara Asmaul Husna adalah *al-Ghaffâr* (Yang Maha Pengampun) dan *al-Ghafûr* (Yang Maha Sempurna Keampunan-Nya). Oleh karena itu, penjelasan yang telah diberikan tentang makna kedua nama terbaik itu (Asmaul Husna ke-15 dan ke-35) juga menjadi penjelasan nama terbaik ini (*at-tawwâb*).

Suatu tobat bisa terwujud bila didasari oleh pengetahuan, bahkan keyakinan, bahwa dosa itu menjadi bala bencana bagi kehidupannya, di dunia maupun di akhirat. Bagi kalangan sufi, dosa dianggap sebagai suatu dinding yang melintang antara kalbunya dengan Tuhan, sehingga *makrifah* yang didambakan tak akan kunjung datang. Dengan tobat terhadap dosa, dinding tersebut akan terangkat, dan *makrifah* bisa memancar ke dalam kalbunya. Adapun pancaran *makrifah* itu sangat diharapkan oleh para sufi dalam kehidupannya.

Bagi orang biasa, dosa dianggap sebagai suatu penghalang baginya untuk masuk surga di akhirat kelak. Orang-orang yang dosanya lebih berat ketimbang pahalanya niscaya akan masuk neraka. Oleh karena itu, untuk mengurangi, bahkan menghapuskan sama sekali dosa yang ada, orang perlu bertobat sebelum terlambat. Hal ini juga didasari oleh keyakinan bahwa segala aturan Tuhan yang disebut dengan hukum-hukum agama dalam kehidupan ini mempunyai tujuan untuk kesejahteraan manusia. Bila aturan dilanggar, dosa pun terjadi, dan hal itu menjauhkan manusia dari kesejahteraan hidupnya, terutama di akhirat kelak. Siapakah yang mau dirinya tidak sejahtera?

Sebenarnya, bertobat dari dosa tidak hanya membuat orang sejahtera di akhirat kelak, tetapi di dunia ini juga Tuhan akan memberikan kesejahteraan pada mereka. Perhatikan firman Tuhan:

Dan hendaklah kamu meminta ampun kepada Tuhanmu dan bertobat kepada-Nya. Jika kamu mengerjakan yang demikian itu niscaya Dia akan memberi kenikmatan yang terus-menerus kepadamu sampai waktu yang telah ditentukan (Q.S. 11:3).

Begitu pula yang dimaksud oleh Surah Nuh (71:10-14). Jadi, tobat merupakan sarana utama untuk mendapatkan kesejahteraan hidup yang dianugerahkan Tuhan. Oleh karena itu, anjuran beberapa waktu lalu tentang pentingnya “tobat nasional” dalam menghadapi krisis yang melanda bangsa Indonesia adalah anjuran yang tepat. Akan tetapi, tobat harus dilakukan oleh individu-individu yang memang menyadari dosa-dosa yang telah dilakukan. *Insyaallah*, jika tobat seperti itu telah dilaksanakan oleh semua warga negara kita, kesejahteraan hidup akan meningkat dan krisis akan teratasi.

Melakukan tobat terhadap dosa merupakan perbuatan yang sangat menggembirakan bagi Allah, *at-tawwâb*. Rasulullah pernah menegaskan bahwa Allah sangat gembira dengan tobat seorang hamba, lebih gembira dari perasaan seorang musafir yang menemukan kudanya yang hilang di padang pasir setelah ia terjaga dari tidurnya. Semoga kita termasuk hamba-hamba *at-tawwâb* yang bertobat kepada-Nya.

Al-Muntaqim:
Yang Maha Pendendam

Dalam bahasa Arab, kata "*ni'mah*" berbeda secara diametral dengan kata "*niqmah*". *Ni'mah* biasa di-Indonesiakan menjadi kata "nikmat" yang berarti sesuatu yang enak, lezat, dan menyenangkan. Adapun *niqmah* berarti suatu pembalasan dengan siksa; jadinya tidak menyenangkan. Oleh karena itu, kata "nikmat" dalam bahasa Indonesia bukan berasal dari kata "*niqmah*" dalam bahasa Arab, tetapi dari kata "*ni'mah*", yang kedengarannya kadang-kadang serupa.

Orang yang memberi nikmat disebut "*al-mun'im*", sedangkan orang yang berkeinginan keras untuk membalas sesuatu dengan siksa disebut "*al-muntaqim*." Dalam bahasa Indonesia, yang berkeinginan keras untuk membalas dengan kejahatan disebut "pendendam". Jadi, secara leksikologi, nama terbaik Tuhan *al-Muntaqim* dalam tulisan ini diartikan "Yang Maha Pendendam."

Agak kurang baik kedengarannya bila nama ini sebagai salah satu Asmaul Husna, sebab Allah adalah Tuhan Yang Maha Sempurna. Jika manusia bersikap pendendam terhadap sesamanya, maka ia dianggap buruk. Ia jahat jika tidak mau memaafkan orang lain yang meminta maaf kepadanya. Ia jahat jika tetap berusaha membalas kejahatan yang diterimanya dengan kejahatan pula kepada orang yang menimpakannya. Ia jahat bila merasa puas orang yang berbuat kejahatan kepada dirinya mendapat siksa (kejahatan) sebagaimana yang pernah dirasakannya. Manusia seperti itu memang tidak baik (tidak bermoral).

Akan tetapi, jika Allah yang bersifat "pendendam", maka Allah adalah Tuhan Yang Sempurna dengan sifat tersebut. Karena "dendam" Allah sudah didahului dengan adanya aturan-aturan yang ditetapkan-

Nya, dan harus ditaati manusia dalam kehidupan. Manusia yang melanggar aturan-aturan tersebut akan diampuni-Nya, jika ia sadar dan tobat kepada-Nya. Akibatnya, manusia itu tidak dihukum lagi karena dosa tersebut. Ia beri pula waktu panjang sampai ke akhir hayatnya untuk bertobat jika ia mau. Bila orang-orang yang berbuat kejahatan dengan melanggar aturan-aturan-Nya itu tidak mau bertobat hingga akhir hayatnya, wajar jika Allah menimpakan siksa sebagai balasan dosa yang telah diperbuat tersebut. Sifat Tuhan yang seperti itulah yang disebut sebagai pendendam, karena itu Dia bernama terbaik *al-Muntaqim*.

Memang jauh beda antara Tuhan dengan manusia dalam sifat ini. Jika manusia mendendam kepada sesama manusia, maka itu merupakan suatu sifat yang tidak pantas, karena manusia yang lain bukan miliknya. Adapun Tuhan yang mendendam kepada manusia yang berbuat dosa dan tidak mau tobat, merupakan suatu yang wajar karena manusia adalah milik Allah.

Meskipun nama terbaik Allah *al-Muntaqim* tidak tercantum dalam Al-Qur'an, tetapi banyak ayat yang menegaskan bahwa Allah bersifat dengan sifat yang ditunjuk oleh nama terbaik tersebut. Misalnya firman Allah:

قَالَ أَوَلَوْ جِئْتُكُمْ بِأَهْدَىٰ مِمَّا وَجَدْتُمْ عَلَيْهِ آبَاءَكُمْ قَالُوا إِنَّا بِمَا أُرْسِلْتُمْ بِهِ كَافِرُونَ فَانْتَقَمْنَا مِنْهُمْ فَانْظُرْ كَيْفَ كَانَ عَاقِبَةُ الْمُكَذِّبِينَ

Rasul itu berkata: 'Apakah kamu akan mengikutinya juga sekalipun aku membawa untukmu agama yang lebih nyata memberi petunjuk daripada apa yang kamu dapati bapak-bapakmu meng-

> anutnya?' Mereka menjawab: 'Sesungguhnya kami mengingkari agama yang kamu diutus untuk menyampaikannya'. Maka Kami binasakan mereka (*intaqamnâ*), maka perhatikanlah bagaimana kesudahan orang-orang yang mendustakan itu (Q.S. 43:24-25).

Ayat ini menegaskan bahwa dendam Tuhan adalah kepada orang yang mengingkari agama Allah setelah agama itu disampaikan kepada mereka. Dan dendam itu berwujud siksa yang ditimpakan-Nya kepada mereka yang ingkar di dunia ini juga. Memang Tuhan memiliki siksa dunia dan siksa akhirat. Dua jenis siksa tersebut bisa ditimpakan-Nya kapan saja sesuai kehendak-Nya kepada siapa yang wajar ditimpanya.

Al-Muntaqim dalam hadis Nabi Muhammad yang diriwayatkan oleh Imam Tirmidzi dari Abi Hurairah, termasuk salah satu nama terbaik Tuhan di antara Asmaul Husna. *Al-Muntaqim* terletak di antara *at-tawwâb* (Yang Maha Penerima Tobat) dan *al-'Afuww* (Yang Maha Pemaaf). Melalui keberurutan ini, jelas sekali bahwa dendam Tuhan untuk menyiksa orang-orang durhaka didahului oleh sifat-sifat Tuhan yang mau menerima tobat mereka yang insaf dan sadar atas kesalahannya, dan memberi maaf kepada mereka yang berdosa. Sungguh keterlaluan manusia yang tidak mau bertobat atau minta maaf atas segala kejahatan yang telah diperbuatnya. Karenanya, wajar saja jika Tuhan menyediakan hukuman siksa kepada mereka yang seperti itu, dan menimpakan pada waktu yang dikehendaki-Nya.

Seorang mukmin yang bertuhankan *al-Muntaqim* seharusnya menaruh dendam terhadap musuh-musuh Tuhan. Musuh Tuhan yang utama yang berada dalam diri manusia adalah hawa nafsu manusia. Hal ini karena semua kejahatan atau pelanggaran terhadap aturan-aturan Tuhan dilakukan manusia sebab mengikuti dorongan dan rayuan hawa nafsu yang berada dalam dirinya. Seseorang meminum miras karena dorongan hawa nafsu minumnya yang ingin

enak dan puas. Padahal, dengan itu ia melanggar larangan Tuhan meminum miras, sehingga ia berdosa. Oleh karena itu, ia harus menaruh dendam terhadap nafsunya, atau dengan kata lain, menyiksa hawa nafsu tersebut dengan menghukumnya, tidak diberi air minum dalam jangka waktu tertentu, sebagaimana yang pernah dilakukan oleh Abû Yazîd al-Bisthâmi, seorang sufi terkenal dari abad ke-4 H.

Begitu pula, seorang mukmin yang meyakini bahwa Tuhan akan menyiksa orang-orang yang durhaka, niscaya ia akan segera bertobat dari segala kesalahannya, agar dosanya jadi sirna dan ia terlepas dari siksa yang disediakan Allah. Rasulullah pernah menegaskan, jika waktu shalat tiba, maka api neraka akan menyala untuk menyiksa orang-orang yang tidak mau shalat. Akan tetapi, jika shalat telah dikerjakan, maka nyala api itu jadi padam dan ia akan selamat dari terkaman api yang disediakan Allah, *al-Muntaqim*.

Al-'Afuww:

Yang Maha Pemaaf

Sudah ada tiga nama terbaik Tuhan yang dijelaskan sebelumnya mengenai sifat-Nya yang mengampuni dosa manusia. *Al-Ghaffâr* (Yang Maha Pengampun), *al-Ghafûr* (Yang Maha Sempurna Keampunan-Nya), dan *at-tawwâb* (Yang Maha Menerima Tobat). Kini nama terbaik Tuhan yang akan dijelaskan juga maknanya sama dengan ketiga nama terbaik itu. *Al-'Afuww* di sini diartikan sebagai Tuhan Yang Maha Pemaaf, juga bermaksud menegaskan sifat-Nya yang memaafkan dosa manusia.

Namun, menurut pengarang *al-Mukhtashar*, *al-'Afuww* berasal dari *al-'afw* yang berarti "menghapuskan", sedangkan *al-Ghaffâr* (dan *al-Ghafûr*) berasal dari *al-ghafr* yang berarti "menutupi". Oleh karena itu, *al-'Afuww* lebih mencapai sasaran ketimbang *al-Ghaffâr* (dan *al-Ghafûr*). "Menghapuskan" dosa lebih diharapkan manusia daripada "menutupi" dosanya. Pengertian *al-'Afuww* itu adalah: Tuhan yang menghapuskan segala kejahatan dan tidak menuntut orang-orang yang berdosa.

Banyak ayat dalam Al-Qur'an yang menegaskan bahwa Allah bersifat menghapuskan dosa manusia. Bahkan, nama terbaik *al-'Afuww* itu termaktub dalam Kitab Suci tersebut. Misalnya dalam firman Allah:

الَّذِينَ يُظَاهِرُونَ مِنْكُمْ مِنْ نِسَائِهِمْ مَا هُنَّ أُمَّهَاتِهِمْ إِنْ أُمَّهَاتُهُمْ إِلَّا اللَّائِي وَلَدْنَهُمْ وَإِنَّهُمْ لَيَقُولُونَ مُنْكَرًا مِنَ الْقَوْلِ وَزُورًا وَإِنَّ اللَّهَ لَعَفُوٌّ غَفُورٌ

Orang-orang yang menzhihar istrinya di antara kamu (menganggap istrinya sebagai ibunya, padahal) tiadalah istri mereka itu ibu mereka. Ibu-ibu mereka tidak lain hanyalah wanita yang melahirkan mereka. Dan sesungguhnya mereka sungguh-sungguh mengucapkan suatu perkataan yang mungkar dan dusta. Dan sesungguhnya Allah Maha Pemaaf (‘afuww) lagi Maha Pengampun (Q.S. 58:2).

Dalam Al-Qur’an, nama terbaik Tuhan *al-‘Afuww* (Yang Maha Pemaaf) hampir selalu didampingi oleh nama terbaik-Nya yang lain, *al-Ghafûr* (Yang Maha Sempurna Keampunan-Nya). Hal ini sebagai pertanda bahwa kedua nama terbaik itu sangat erat. Allah, di samping mengampuni dosa-dosa manusia, juga menghapuskan dosa-dosa yang pernah dikerjakan manusia tersebut pada masa di dunia.

Keberurutan nama terbaik *al-‘Afuww* yang terletak sesudah nama terbaik *al-Muntaqim* dalam Asmaul Husna yang dijelaskan Nabi Muhammad dalam sabdanya yang diriwayatkan Imam Tirmidzi dari Abu Hurairah, jelas menegaskan bahwa Allah tidak hanya menyediakan balasan siksa kepada orang yang berdosa, tetapi juga memaafkan orang tertentu yang dikehendaki-Nya dari dosa yang pernah diperbuatnya, sehingga ia tidak lagi mendapat siksa.

Ada sebuah riwayat bahwa para malaikat yang ditugasi Tuhan menuliskan segala perbuatan manusia di dunia ini menjadi “kaget” karena melihat beberapa lembaran tulisan kejahatan manusia yang mereka buat terhapus ketika disodorkan kepada Tuhan di saat perhitungan segala amal di padang Mahsyar. Mereka akhirnya tahu bahwa Allah pasti bermaksud baik bagi orang-orang itu dengan penghapusan tulisan dosa tersebut. Allah berfirman:

وَهُوَ الَّذِي يَقْبَلُ التَّوْبَةَ عَنْ عِبَادِهِ وَيَعْفُو عَنِ السَّيِّئَاتِ وَيَعْلَمُ مَا تَفْعَلُونَ

Dan Dialah yang menerima tobat dari hamba-hamba-Nya dan memaafkan kesalahan-kesalahan dan mengetahui apa yang kamu kerjakan (Q.S. 42:25).

Demikianlah tersebut dalam kitab *al-Mukhtashar*.

Manusia yang bertuhankan *al-'Afuww* tentu menjadi orang yang pemaaf atas kesalahan orang kepadanya. Kesediaan memberi maaf kepada orang berbuat jahat kepadanya merupakan suatu sifat yang terpuji (*mahmûdah*), tetapi sulit dilaksanakan. Oleh karena itu, pemaaf termasuk salah satu sifat orang yang takwa kepada Allah (Q.S. 3:134), dan orang yang paling mulia di sisi Allah (Q.S. 49:13). Apalagi di era reformasi ini, sedikit saja orang lain dianggap merugikan hak pribadinya atau memerosotkan nama baiknya, orang segera cenderung menyeretnya ke pengadilan, digugat, tidak dimaafkan. Para pendekar hukum sibuk menangani kasus-kasus yang berlabelkan "tidak ada maaf bagimu" ini.

Dalam Islam, seseorang yang melenyapkan nyawa orang lain dengan sengaja pun ada kesempatan diberi maaf oleh wali (pemegang kuasa) korban, meskipun pada dasarnya ia juga harus dibunuh sebagai *qishâsh* (hukuman serupa dengan perbuatan) terhadap pembunuhan yang dilakukannya. Jika ia diberi maaf, maka hukum bunuh akan diganti dengan *diyat* (denda) saja (Q.S. 2:178).

Memang hukum Islam berdasarkan keadilan. Hukuman harus setimbang dengan perbuatan dosa yang dilakukan. Akan tetapi, bila menyangkut hak antarsesama manusia, maka kemaafan sangat dianjurkan. Allah menyatakan bahwa tindakan memberi maaf terhadap kesalahan orang lain yang merugikan haknya itu adalah suatu perbuatan yang lebih dekat dengan takwa (Q.S. 2:237).

Oleh karena itu, seorang mukmin harus berusaha melekatkan sifat pemaaf itu pada dirinya. Ia akan mudah memaafkan orang lain yang merugikan haknya dalam kehidupan. Sikap memberi maaf kepada orang lain, bukan berarti seseorang tersebut rendah diri atau merasa kecil di hadapan orang yang dimaafkannya. Sebaliknya, si pemaaf adalah orang yang berjiwa besar, yang melihat masalah itu kecil belaka, apalagi jika dibandingkan dengan keridhaan Allah yang dicarinya dalam hidup ini.

Memang seorang muslim selalu meminta agar Allah memaafkan segala kesalahannya, sebagaimana makna salah satu zikir dalam shalatnya setiap waktu. "*Wa'fu 'annî*" (maafkanlah segala dosaku) ia munajatkan kepada Tuhan setiap ia duduk di antara dua sujud dalam shalat. Sungguh sangat bahagia jika dosa seseorang dimaafkan Tuhan di akhirat kelak. Bahkan kebahagiaan itu secara psikologis akan memancar dalam kehidupannya di dunia. Ingatlah bahwa memberi maaf kepada sesama manusia adalah pintu gerbang untuk kemaafan Allah terhadap dosa-dosa kita.

Ar-Ra'ûf:
Yang Maha Belas Kasih Sayang

Krisis global yang berimbas ke wilayah Indonesia akhir-akhir ini menjadikan banyak orang yang perlu mendapatkan belas-kasih. Mulai dari masyarakat kecil yang terhimpit kehidupannya akibat harga kebutuhan sehari-hari naik menggila, hingga beberapa mantan menteri, pejabat tinggi, dan anggota DPR yang menjadi tersangka di pengadilan, semuanya pantas mendapat belas-kasih dari orang-orang yang mempunyai kasih sayang. Oleh karenanya, banyak pejabat pemerintah yang mengunjungi para penderita "krisis sembako" di daerah-daerah tertentu, para pengungsi di tempat-tempat penampungan, untuk menampakkan belas-kasihnya kepada mereka. Memang hal itu sangat meringankan beban mental mereka yang menderita, apalagi jika penderitaan mereka betul-betul diringankan secara material yang langsung bisa dirasakan dengan kunjungan tersebut.

Akan tetapi, sangat sedikit (kalau ada) orang yang menampakkan belas-kasihnya kepada para mantan menteri atau pejabat tinggi yang menjadi tersangka. Lantaran mereka dianggap sudah banyak merasakan kenikmatan yang luar biasa sebelumnya, sehingga pada saat mereka menghadapi masalah berat seperti itu pun tak layak lagi mendapat belas-kasih. Akibatnya, bila ada orang yang sudi mengunjunginya, maka sementara masyarakat ada yang menghukumnya sebagai "penghianat," padahal orang tersebut hanya memberikan belas-kasih yang secara psikologis sangat diharapkan si tersangka.

Begitulah sebagian gambaran kasih sayang manusia kepada sesamanya. Memang manusia juga bisa bersifat kasih sayang. Nama terbaik Tuhan *ar-rahîm* (Yang Maha Penyayang), bila disebutkan

tanpa *alif lam ma'rifah*, juga bisa digunakan untuk menusia yang bersifat penyayang. Firman Tuhan:

Sesungguhnya telah datang kepadamu seorang rasul dari kaum-mu sendiri, berat terasa olehnya penderitaanmu, sangat menginginkan (keimanan dan keselamatan) bagimu, amat belas kasihan (*ra'ûf*) lagi penyayang (*rahîm*) terhadap orang-orang mukmin (Q.S. 9:128).

Sifat-sifat rasul yang disebutkan dalam ayat tersebut adalah sifat Nabi Muhammad yang antara lain juga bersifat belas-kasih dan penyayang kepada orang-orang mukmin.

Nama terbaik Tuhan, *ar-ra'ûf*, yang di sini diartikan Yang Maha Belas Kasih Sayang, menurut pengarang *al-Mukhtashar* berasal dari kata *ar-ra'fah* yang berarti sangat kasih sayang. Dalam Al-Qur'an memang tidak ditemukan nama Tuhan *ar-ra'ûf* (dengan *alif lam*), tetapi tanpa *alif lam* (*Ra'ûf)* ada sepuluh kali disebutkan. Yang menarik, delapan di antaranya selalu didampingi dengan nama terbaik yang lain (*Rahîm*), yang juga tanpa *alif lam*. Misalnya dalam firman Tuhan:

وَالَّذِينَ جَاءُوا مِنْ بَعْدِهِمْ يَقُولُونَ رَبَّنَا اغْفِرْ لَنَا وَلِإِخْوَانِنَا الَّذِينَ

سَبَقُونَا بِالْإِيمَانِ وَلَا تَجْعَلْ فِي قُلُوبِنَا غِلًّا لِلَّذِينَ آمَنُوا رَبَّنَا إِنَّكَ

رَءُوفٌ رَحِيمٌ

Dan orang-orang yang datang sesudah mereka (Muhajirin dan Anshar), mereka berdoa: 'Ya Tuhan kami, beri ampunlah kami dan

> saudara-saudara kami yang telah beriman lebih dahulu dari kami, dan janganlah Engkau membiarkan kedengkian dalam hati kami terhadap orang-orang yang beriman. Ya Tuhan kami, sesungguhnya Engkau Maha Belas Kasih (Ra'ûf) lagi Maha Penyayang (Rahîm) (Q.S. 59:10).

Lengketnya kedua nama terbaik itu juga mendorong *ar-ra'ûf* diberi arti Yang Maha Belas Kasih Sayang.

Meskipun Allah dan manusia sama-sama mempunyai sifat belas-kasih-sayang, namun seorang mukmin tentu meyakini perbedaan antara kedua sifat tersebut. Belas-kasih sayang Tuhan bersifat mutlak dan dari Dzat-Nya sendiri, sedangkan belas kasih sayang manusia terbatas dan berasal dari anugerah Tuhan (lihat Q.S. 57:27).

Dalam hadis Nabi Muhammad yang diriwayatkan Imam Tirmidzi dari Abi Hurairah, nama terbaik Allah *ar-ra'ûf* disebutkan sesudah nama terbaik-Nya *al-'Afuww* (Yang Maha Pemaaf). Keberurutan ini memberi makna bahwa Tuhan yang menghapuskan dosa hamba-Nya sehingga tidak disiksa-Nya lagi di akhirat kelak adalah karena Dia bersifat sangat belas-kasih kepada mereka. Oleh karena itu, seharusnya seorang mukmin bersikap belas-kasih kepada mereka yang menderita dalam kehidupan ini, agar dirinya juga dikasihi oleh Tuhan Yang Maha Belas Kasih Sayang (*ar-ra'ûf*).

Betapa besarnya belas kasih-sayang Tuhan kepada anak-anak yatim dan orang-orang miskin, telah ditegaskan Tuhan dalam Al-Qur'an. Orang-orang yang menghardik anak-anak yatim dan tidak menganjurkan memberi makan orang-orang miskin, dicap Tuhan sebagai "orang-orang yang mendustakan agama" (Q.S. 107:1-3). Padahal, Dialah yang memberikan agama kepada umat manusia untuk kebahagiaan mereka, dunia dan akhirat. Nabi Muhammad juga pernah menegaskan bahwa tidaklah sempurna iman seseorang bila ia tidur

dalam keadaan kenyang sedangkan ia tahu ada tetangganya yang kelaparan. Hal ini juga menandakan bahwa Tuhan sangat belas-kasih sayang kepada orang-orang yang menderita kelaparan.

Oleh karena itu, seorang mukmin yang bertuhankan *ar-ra'ûf*, tentu akan selalu menaruh belas-kasih-sayang kepada makhluk Allah. Hatinya belas-kasihan melihat atau mendengar sesamanya menderita akibat kebakaran, peperangan, kekacauan, dan sebagainya. Belas-kasihannya harus dibuktikan dengan berbagai perbuatan, seperti memberikan pertolongan atau sumbangan yang bisa meringankan penderitaannya.

Memang sangat tidak bermoral jika ada orang yang merasa gembira orang lain kebakaran, karena dengan itu ia bisa mencuri harta dengan dalih menolong memindahkan harta itu agar tidak terbakar. Begitu pula sangat tidak bermoral jika ada orang yang merasa mendapat keberuntungan bila ada kecelakaan lalu lintas di jalan raya. Dengan musibah itu, ia bisa berpolah seperti menolong, tetapi sebenarnya mempreteli barang-barang berharga milik korban. Jika benar ada orang seperti itu, sungguh ia betul-betul tidak bersifat belas-kasih sayang kepada orang-orang yang kena musibah.
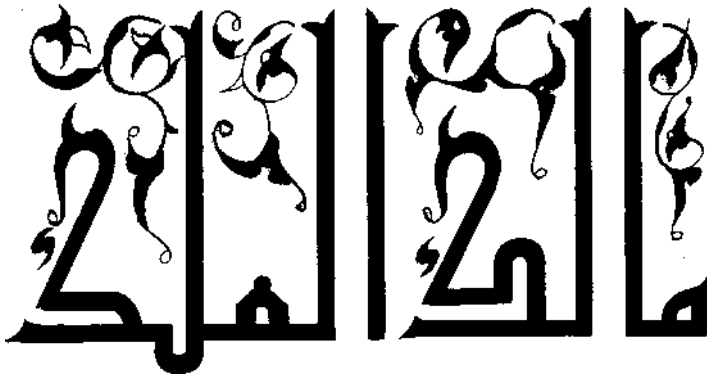
Mâlik al-Mulk:

Yang Maha Otoriter

Alam semesta atau jagat raya di mana kita hidup ini sudah beberapa kali diramalkan akan kiamat. Misalnya saja, kiamat diyakini akan dimulai pada hari Jum'at tanggal 5 Mei 2000. Peramalnya tidak tanggung-tanggung, tidak hanya seperti ramalan Jayabaya di Jawa. Tiga astronom Barat yang terkenal, Richard W. Noone, Peter Matulavich, dan Lee Auerbach, menegaskan sebab terjadinya kiamat pada hari itu, yakni adanya fenomena "superkonjungsi", di mana planet-planet Merkurius, Venus, Mars, Jupiter, dan Saturnus berada sejajar dengan Matahari, Bulan, dan Bumi. Akibatnya, planet Bumi akan ditarik kuat sekali oleh planet-planet tersebut, sehingga keseimbangan bumi akan goyah. Jadinya, gunung-gemunung akan meledak, gempa bumi akan terjadi di mana-mana, gunung es akan mencair dan membanjiri daratan bumi sampai berkilo-kilometer. Dengan kata lain kiamat akan terjadi.

Setelah berlalu, ternyata ramalan tersebut tidak terjadi, meskipun fenomena "superkonjungsi" tetap menggejala dalam jagat raya. Benar pendapat Albert Einstein (fisikawan terbesar yang menemukan bom atom), bahwa alam ini terlalu sederhana jika hanya dilihat dari segi astronomi, sebab di balik alam semesta ini ada Pencipta Yang Maha Besar dan Bijaksana.

Setiap mukmin pasti meyakini akan terjadinya peristiwa kiamat. Akan tetapi, kapan terjadinya adalah rahasia Allah, tak ada seorang makhluk pun yang tahu. Alam semesta atau jagat raya ini adalah milik-Nya, Dia yang menciptakan, Dia yang mengatur, Dia juga yang menghancurkannya kapan Dia mau. Inilah makna nama terbaik Tuhan, *Mâlik al-Mulk*, yang di sini diartikan "Yang Maha Otoriter," makna

yang menurut pengarang *al-Mukhtashar* berarti "Yaitu segala perintah-Nya berlaku menurut kehendak-Nya dalam alam semesta, tak ada yang bisa menolak keputusan-Nya dan ketetapan-Nya." Alam semesta adalah kerajaan Tuhan, di mana Dialah pemilik-Nya. Dalam alam semesta ini berlaku segala perintah-Nya, tak ada sesuatu pun yang bisa menolak.

Sifat "otoriter" memang dianggap tidak baik bagi manusia. Siapa pun di muka bumi ini tak berhak bersikap otoriter, betapapun besar kekuasaannya. Raja atau presiden, perdana menteri atau gubernur, tak seorang pun boleh bersikap otoriter terhadap apa saja dalam lingkup kekuasaannya. Dia bukan pemilik "kerajaan" itu, bahkan kekuasaan yang ada di tangannya hanya sebagai amanah dari Tuhan yang pada hakikatnya adalah pemiliknya. Hanya Allah yang boleh bersikap otoriter.

Alam semesta yang tampaknya patuh kepada hukum-hukum alam yang berlaku atau *sunnatullah* yang tak berubah hanyalah bersifat otonom, tetapi tidak otoriter. Misalnya, matahari selalu terbit di timur sepanjang tahun pada saat-saat tertentu yang bisa dihitung manusia dengan ilmu astronomi yang merupakan *sunnatullah* yang sudah sebagiannya diketahui oleh manusia dengan ilmunya. Berarti ia sudah otonom sesuai *sunnatullah* yang berlaku. Akan tetapi, dia tidak otoriter, dalam arti ia tidak bisa terbit semaunya. Bila Tuhan menghendaki, matahari itu bisa saja terbit di barat, berbeda dari kebiasaannya, karena Tuhan yang menciptakannya, dan pemiliknya-lah yang bisa bersikap otoriter.

Secara harfiah, nama terbaik Allah *Mâlik al-Mulk* berarti "Tuhan yang mempunyai kerajaan". Tim penerjemah Al-Qur'an menggunakan pengertian ini dalam mengartikan nama terbaik Tuhan (*Mâlik al-Mulk*) yang hanya sekali termaktub dalam Al-Qur'an. Firman Allah:

قُلِ اللَّهُمَّ مَالِكَ الْمُلْكِ تُؤْتِي الْمُلْكَ مَنْ تَشَاءُ وَتَنْزِعُ الْمُلْكَ مِمَّنْ تَشَاءُ وَتُعِزُّ مَنْ تَشَاءُ وَتُذِلُّ مَنْ تَشَاءُ بِيَدِكَ الْخَيْرُ إِنَّكَ عَلَى كُلِّ شَيْءٍ قَدِيرٌ

Katakanlah: 'Wahai Tuhan Yang mempunyai kerajaan *(Mâlik al-Mulk)*, Engkau berikan kerajaan kepada orang yang Engkau kehendaki, dan Engkau cabut kerajaan dari orang yang Engkau kehendaki. Engkau muliakan orang yang Engkau kehendaki dan Engkau hinakan orang yang Engkau kehendaki. Di tangan Engkaulah segala kebajikan. Sesungguhnya Engkau Maha Kuasa atas segala sesuatu' (Q.S. 3:26).

Kebenaran ayat ini dapat dirasakan oleh setiap orang yang mau berpikir tentang segala fakta kehidupan yang terkait dengan kekuasa-an. Banyak orang Indonesia yang tidak percaya bahwa kekuasaan penjajah akan hengkang dari Indonesia, karena begitu kuat kekuasaan-nya. Akan tetapi, Indonesia bisa merdeka dan Soekarno menjadi Persiden RI I. Begitu pula, banyak orang yang tak percaya bahwa ada orang lain yang bisa menjadi presiden di negeri ini karena melihat kehebatan Bung Karno pada masanya. Kenyataan menunjukkan, Soeharto bisa menggantikannya, bahkan mampu bertahan beberapa dekade di puncak kekuasaan.

Tahun 1999, siapa menduga jika Abdurrahman Wahid, seorang yang nyata-nyata tidak sempurna penglihatannya, terpilih sebagai Presiden RI ke-4 secara demokratis oleh MPR yang beranggotakan tujuh ratusan anggota yang semuanya merupakan manusia-manusia terpilih dari seluruh Nusantara. Hakikat semua itu adalah karena Allah yang memiliki kerajaan (kekuasaan) telah memberikan suatu kekuasaan kepada siapa yang dikehendaki-Nya, dan sekaligus mencabut kekuasaan itu dari siapa yang dikehendaki-Nya.

Keyakinan bahwa Tuhan adalah Maha Otoriter, sangat bermanfaat dalam menghadapi kehidupan ini. Kita harus bekerja untuk mencapai tujuan dengan segala pengetahuan yang kita miliki. Pengetahuan dan pengalaman biasanya merupakan suatu *sunnatullah*. Akan tetapi, jika usaha itu berakhir dengan kegagalan, maka keyakinan terhadap otoritas Tuhan dalam menentukan hasil kerja manusia, sangat menolong manusia terhindar dari stress dan depresi. Ingatlah bahwa alam semesta ini hanya otonom dengan *sunnatullah* yang berlaku padanya, tetapi dia tidak otoriter. Hanya Allah yang bersifat Maha Otoriter (*Mâlik al-Mulk*).

Dzu al-Jalâl wa al-Ikrâm: Yang Memiliki Keanggunan dan Kemurahan

Dzu al-Jalâl wa al-Ikrâm bersama dengan *Mâlik al-Mulk* merupakan dua nama Allah yang panjang ketimbang nama-nama terbaik lainnya yang hanya satu kata. Keduanya tercantum dalam hadis Nabi Muhammad yang diriwayatkan oleh Imam Tirmidzi dari Abi Hurairah sebagai Asmaul Husna ke-85 dan ke-84. Kedua nama terbaik ini juga tercantum dalam Al-Qur'an, meskipun tidak berurutan letaknya.

Sebelumnya sudah pernah dijelaskan bahwa Allah bernama "*al-Jalîl*" (Yang Maha Anggun) dan *al-Karîm* (Yang Maha Mulia). Kedua nama terbaik ini merupakan Asmaul Husna ke-42 dan 43. Keduanya menunjukkan sifat-sifat Tuhan Yang Maha Anggun (*Jalâl*) dan Tuhan Yang Maha Mulia (*Karam*). Adapun nama terbaik Tuhan yang dibicarakan ini (*Dzu al-Jalâl wa al-Ikrâm*) menunjuk kepada Dzat Tuhan Yang Memiliki Keanggunan dan Kemuliaan, sebagaimana diartikan di atas.

Dalam Al-Qur'an, *Dzu al-Jalâl wa al-Ikrâm* disebut dua kali, dan keduanya dalam Surah ar-Rahmân. Salah satunya, firman Allah:

كُلُّ مَنْ عَلَيْهَا فَانٍ وَيَبْقَى وَجْهُ رَبِّكَ ذُو الْجَلَالِ وَالْإِكْرَامِ

Semua yang ada di bumi itu akan binasa. Dan tetap kekal Wajah Tuhanmu yang mempunyai keanggunan dan kemuliaan (*Dzu al-Jalâl wa al-Ikrâm*) (Q.S. 55:26-27).

Bahwa Tuhan bersifat "anggun" (*al-Jalîl*) dan bersifat "dermawan" (*al-Karîm*) sudah dijelaskan maknanya. Makna kedua nama ini juga ikut menjelaskan pengertian nama terbaik *Dzu al-Jalâl wa al-Ikrâm*.

Memahami dan menyadari kedua nama di atas juga membantu untuk memahami dan menyadari nama yang dijelaskan dalam tulisan ini.

Imam Abû Hâmid al-Ghazâli dalam kitabnya *al-Maqshad al-Asnâ* menerangkan bahwa tak ada keanggunan dan kesempurnaan yang bisa terjangkau oleh indera manusia, melainkan Tuhanlah yang empunya keanggunan dan kesempurnaan itu. Dan tak ada suatu yang tampak mulia dan dermawan di muka bumi ini kecuali kemuliaan dan kedermawanan itu limpahan dari kemuliaan dan kedermawanan Allah.

Memang dalam kehidupan, orang bisa saja tertarik kepada sesuatu atau seseorang yang memiliki sifat-sifat keanggunan tertentu, sehingga orang dengan mudah jatuh cinta kepadanya. Mungkin sesuatu itu berupa sebuah panorama yang indah atau sebuah lukisan yang menarik. Bisa juga berupa seorang wanita yang cantik atau seorang pria yang tampan, atau seorang penguasa yang besar, atau seorang konglomerat yang kaya. Sehingga orang bisa jatuh cinta kepadanya, siang jadi kenangan, malam jadi impian, tak berjumpa sehari rasa setahun. Apa pun pengorbanan yang harus diberikan, dia mau saja demi rasa cintanya bisa terpenuhi, meskipun hanya untuk sementara.

Semua fenomena itu masih manusiawi. Akan tetapi, Islam tidak hanya membiarkan manusia terbawa arus oleh egonya sebagai manusia. Islam berupaya meningkatkan kualitas manusia sehingga derajatnya bisa menaik. Segala keindahan, kecantikan, ketampanan, kekuasaan, kekayaan, dan sebagainya, yang merupakan sifat-sifat kesempurnaan tertentu yang dimiliki sementara manusia, sehingga orang jatuh cinta kepadanya, pada hakikatnya adalah milik Allah yang dianugerahkan-Nya kepada apa dan siapa yang dikehendaki-Nya. Hal ini hanya tampak dalam penglihatan hati manusia yang mau berpikir. Oleh karenanya, ia akan hanya jatuh cinta (*al-mahabbah*) kepada

Allah yang memiliki segala sifat kesempurnaan tersebut. Dialah yang bersifat dengan sifat keanggunan dan kemurahan (*Dzu al-Jalâl wa al-Ikrâm*) dengan anugerah-Nya kepada alam semesta.

Salah satu bukti kemurahan Allah adalah terciptanya manusia dengan segala kelebihan dibanding dengan berbagai makhluk-Nya yang lain. Hal ini ditegaskan oleh firman-Nya:

وَلَقَدْ كَرَّمْنَا بَنِي آدَمَ وَحَمَلْنَاهُمْ فِي الْبَرِّ وَالْبَحْرِ وَرَزَقْنَاهُمْ مِنَ الطَّيِّبَاتِ وَفَضَّلْنَاهُمْ عَلَى كَثِيرٍ مِمَّنْ خَلَقْنَا تَفْضِيلًا

Dan sesungghnya telah Kami muliakan (karramnâ) anak-anak Adam, Kami angkut mereka di daratan dan di lautan. Kami beri mereka rezeki dari yang baik-baik. Dan Kami lebihkan mereka dengan kelebihan yang sempurna atas kebanyakan makhluk yang telah Kami ciptakan (Q.S. 17:70).

Kemuliaan manusia (anak-anak Adam) adalah karena dia dianugerahi Allah dengan berbagai kelebihan ketimbang makhluk lainnya, telah diuraikan secara antropologis, biologis, dan budaya dalam penjelasan tentang nama terbaik Tuhan Yang Maha Dermawan (*al-Karîm*). Jika manusia sadar sepenuhnya akan kedermawanan Allah yang diterimanya sebagai manusia, niscaya ia akan memelihara anugerah Allah tersebut. Ia tidak sudi anugerah itu lepas dari dirinya meskipun sekejap saja guna memperoleh nikmat sesaat.

Anugerah Allah yang sangat essensial bagi manusia adalah akal dan fisiknya. Jika manusia hilang akalnya, maka ia jatuh ke derajat hewan. Begitu pula jika fisiknya selalu sakit-sakitan, maka ia tidak mempunyai masa depan yang cerah sebagaimana yang diidamkan. Apalagi jika keduanya tidak sehat, niscaya hancurlah kemuliaannya sebagai manusia, yang dianugerahkan Allah kepadanya.

Dalam era globalisasi sekarang ini, bumi terasa makin sempit, sekat-sekat antarnegara sudah tidak banyak berarti untuk menangkal terjadinya jaringan bisnis obat-obat terlarang yang disebut narkoba. Bisnis ini sangat menggiurkan, karena menjanjikan untung banyak. Konsumen juga sangat berminat karena bisa mendatangkan nikmat sesaat. Akan tetapi, akibatnya bisa menghancurkan mental dan fisik seseorang yang merupakan anugerah utama Allah. Oleh karena itu, "narkoba" tidak saja haram menurut agama tetapi juga terlarang menurut negara. Wajar jika Presiden Gus Dur pada 12 April 2000 mencanangkan perang terhadap narkoba yang sudah dianggap bahaya nasional. Mari kita sukseskan "peperangan" ini dengan mengembalikan manusia sadar bertuhankan Allah, *Dzu al-Jalâl wa al-Ikrâm*.

Al-Muqsith:

Penengah Yang Maha Adil

Pernah seorang politisi Indonesia yang terkenal di masa lalu menegaskan keyakinannya terhadap keadilan Tuhan dalam menghadapi berbagai cercaan dan makian orang kepadanya. Memang makin tinggi suatu pohon, makin kencang angin yang menerpanya. Hampir setiap saat ia digunjing yang bukan-bukan, bahkan difitnah dengan sadisnya. Akan tetapi, ia terima semua itu tanpa mau membalas, dengan alasan takut kalau balasannya berlebih, maka ia akan berdosa, dan takut jika terkurang dari yang diterimanya, dia merasa rugi. Ia hanya menyerahkan semua itu kepada Allah, yang diyakininya pasti bersifat penengah yang Maha Adil, yang akan mengganjar seorang yang zalim dan terzalimi sesuai dengan proporsi perbuatannya.

Akan tetapi, menurut Abû Hâmid al-Ghazâli, pengertian *al-Muqsith* lebih dari keyakinan politisi di atas. Ia menjelaskan bahwa pada puncaknya, Allah sebagai penengah (*al-Muqsith*) berhasil membujuk orang yang teraniaya (*mazhlûm*) untuk memaafkan pihak yang menganiaya (*zhâlim*). Al-Ghazâli berusaha menjelaskan pengertian *al-Muqsith* (Penengah Yang Maha Adil) yang merupakan salah satu nama terbaik Tuhan dengan mengutip sebuah hadis Nabi Muhammad yang diceritakan dari 'Umar ibn al-Khaththâb, "Pada suatu hari, Nabi Muhammad sedang duduk-duduk, tiba-tiba dia tertawa lebar. Melihat hal itu 'Umar berkata: 'Demi Allah, apakah yang menjadikan Anda ketawa wahai Rasulullah?' Dia menjawab: 'Ada dua orang dari umatku sama-sama bersimpuh duduk tersungkur di depan Allah. Salah seorang berkata: 'Hai Tuhanku, saudaraku ini telah berlaku zalim terhadapku, ambillah sesuatu darinya untukku.' Tuhan berkata kepada yang telah berlaku zalim tersebut: 'Berikanlah pahalamu kepada saudaramu

yang telah kau aniaya ini.' Dia menjawab: 'Hai Tuhanku, apalagi yang bisa kuberikan kepadanya, karena pahalaku sudah habis.' Tuhan berfirman kepada sang penuntut: 'Apa yang bisa kau ambil dari saudaramu ini, sedangkan pahalanya sudah habis.' Dia menjawab: 'Hai Tuhanku, hendaklah dia menanggung beban dosa-dosaku.' Kemudian, tampaklah air mata menggenangi kedua mata Rasulullah, menangis karena sedih terhadap yang diceritakannya sendiri, seraya berkata: 'Memang pada hari itu (hari kiamat) merupakan hari yang sangat dahsyat, saat itu setiap orang mau melepaskan dosa yang menjadi bebannya. Selanjutnya dia menceritakan bahwa Allah berfirman kepada hamba yang teraniaya di depannya tadi: 'Angkat kepalamu, tataplah isi surga itu!' Ia pun berkata: 'Hai Tuhanku! aku telah melihat di dalam surga itu kota-kota yang terbuat dari perak dan istana-istana dari emas yang dihiasi dengan berlian dan mutiara. Untuk siapakah gerangan semua tempat yang penuh nikmat itu, siapakah nabi atau orang saleh atau syuhada yang menempatinya?' Allah menjawab: 'Semua kenikmatan ini bagi mereka yang mampu membayar harganya.' Ia bertanya lagi: 'Hai Tuhanku, siapakah yang mampu membayar harganya?' Allah menjawab: 'Engkau sendiri bisa membayarnya.' Ia bertanya lagi: 'Dengan apa aku bisa membayarnya, hai Tuhanku?' Allah menjelaskan pula: 'Anda bisa membayar harganya dengan kemaafan dan kerelaanmu terhadap saudaramu yang telah berlaku aniaya kepadamu itu.' Mendengar itu, seraya hamba yang teraniaya itu berkata: 'Hai Tuhanku, sungguh aku telah memaafkannya dan rela terhadap aniaya yang telah ditimpakannya kepadaku.' Allah berfirman kepadanya: 'Peganglah tangan saudaramu, bawalah ia masuk ke dalam surga tersebut.'"

Inti ajaran yang terkandung dalam hadis yang panjang ini adalah bahwa Tuhan bersifat sebagai penengah yang maha adil (*al-Muqsith*)

dalam penyelesaian persengketaan di antara dua orang. Keduanya mendapat sesuatu yang diharapkannya, jauh lebih besar dari substansi yang disengketakan antara keduanya. Yang bisa seperti itu secara mutlak hanya Allah. Manusia hanya bisa berusaha menjadi seorang penengah yang adil, sesuai kemampuannya sebagai manusia.

Memang *al-Muqsith* sebagai nama terbaik Allah tidak tercantum dalam Al-Qur'an. Akan tetapi, ada beberapa ayat yang menegaskan bahwa Allah bersifat dengan penuh keadilan (*al-qisth*). Di antaranya firman Allah:

وَلَوْ أَنَّ لِكُلِّ نَفْسٍ ظَلَمَتْ مَا فِي الْأَرْضِ لَافْتَدَتْ بِهِ وَأَسَرُّوا
النَّدَامَةَ لَمَّا رَأَوُا الْعَذَابَ وَقُضِيَ بَيْنَهُمْ بِالْقِسْطِ وَهُمْ لَا يُظْلَمُونَ

> Dan kalau setiap diri yang zalim itu mempunyai segala apa yang ada di bumi ini, tentu dia menebus dirinya dengan itu, dan mereka menyembunyikan penyesalannya ketika mereka telah menyaksikan azab itu. Dan telah diberi keputusan di antara mereka dengan adil (*al-qisth*), sedang mereka tidak dianiaya (Q.S. 10:54).

Dalam hadis Nabi Muhammad yang diriwayatkan Imam Tirmidzi dari Abi Hurairah, *al-Muqsith* termaktub sebagai nama terbaik Allah (Asmaul Husna) ke-86. *Al-Muqsith* disebut sebelum *al-Jâmi'* (Yang Maha Mengumpulkan), yang berkonotasi kepada hari kiamat. Memang Allah akan menyelesaikan segala sengketa yang terjadi di antara manusia, yang pada hari itu berkumpul di padang Mahsyar, dengan bertindak sebagai penengah yang maha adil.

Dalam udara demokratis yang kini bertiup kencang di Indonesia telah memungkinkan banyak sekali terjadi konflik antar warga negara. Dengan dalih mencari keadilan di alam demokrasi, orang makin beringas. Sedikit saja nama tercemar, yang bersangkutan sudah

mengadu ke pengadilan. Mengapa orang tidak mencari alternatif tindakan lain yang lebih menguntungkan bagi kehidupannya di akhirat kelak? Yaitu berusaha memberi maaf dengan tulus ikhlas kepada orang yang berlaku zalim kepadanya.
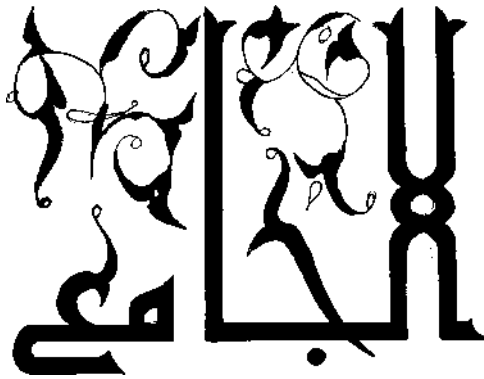
Al-Jâmi‘:
Yang Maha Mengumpulkan

Abu al-Hasan al-Asy'ari (seorang teolog pemuka Ahlussunnah wal Jamaah, w. 324 H.) pernah menegaskan suatu argumen adanya Tuhan secara kosmologis. Dia antara lain menerangkan bahwa terciptanya manusia merupakan penggabungan berbagai unsur yang mempunyai sifat hakiki yang berbeda, bahkan berlawanan. Misalnya dalam tubuh manusia ada unsur air yang sifatnya dingin dan unsur api yang sifat dasarnya panas. Begitu pula dalam tubuh-tubuh lainnya, seperti hewan dan tetumbuhan. Argumen yang bersifat Aristotelian ini menekankan adanya Tuhan yang mampu memaksa berbagai unsur yang sifatnya berlawanan itu bisa menyatu. Memang Tuhan adalah Allah yang bernama terbaik *al-Jâmi'* (Yang Maha Mengumpulkan). Kekuasaan Tuhan mengumpulkan antara berbagai unsur yang berbeda sifat dasarnya itu adalah salah satu pengertian *al-Jâmi'*.

Pengertian *al-Jâmi'* selain mengumpulkan berbagai hal yang hakikatnya berbeda, seperti disebut di atas, *al-Jâmi'* sebagai nama terbaik Tuhan lebih tertuju kepada kekuasaan Tuhan mengumpulkan semua makhluk di padang mahsyar untuk menerima ganjaran setiap perbuatan pada masa hidupnya.

Dalam Al-Qur'an, nama *al-Jâmi'* juga tercantum, meskipun tanpa *alif lam* (*article*). Misalnya dalam firman-Nya:

رَبَّنَا إِنَّكَ جَامِعُ النَّاسِ لِيَوْمٍ لَا رَيْبَ فِيهِ إِنَّ اللَّهَ لَا يُخْلِفُ الْمِيعَادَ

Ya Tuhan kami, sesungguhnya Engkau mengumpulkan *(Jâmi')* manusia untuk menerima pembalasan pada hari yang tak ada keraguan padanya. Sesungguhnya Allah tidak menyalahi janji (Q.S. 3:9).

Adapun dalam ayat lain, Tuhan menegaskan bahwa Dia mengumpulkan orang munafik dan orang kafir dalam neraka (Q.S. 4:140).

Al-Jâmi' juga tercantum dalam hadis Nabi Muhammad yang diriwayatkan Imam Tirmidzi dari Abi Hurairah tentang Asmaul Husna. *Al-Jâmi'* disebutkan sesudah nama terbaik lainnya, *al-Muqsith* (Penengah Yang Maha Adil). Keberurutan ini menegaskan bahwa Allah yang akan menjadi penengah yang maha adil dalam memutuskan segala persengketaan di antara manusia, yang akan dikumpulkan-Nya di padang Mahsyar sesudah mereka dibangkitkan dari kubur masing-masing pada hari kiamat. Oleh karena itulah, Rasulullah juga mengingatkan agar kaum muslim bersedia menyelesaikan konflik di antara mereka sejak di dunia ini, sebab Allah akan jadi penengah yang maha adil tentang konflik mereka nanti di akhirat.

Menurut Imam al-Ghazâli, seorang hamba Tuhan yang mau melekatkan sifat *al-Jâmi'* pada dirinya, niscaya ia akan mengumpulkan budi pekerti yang baik pada anggota tubuhnya yang lahir, dengan segala hakikat (batin) pada kalbunya. Memang banyak orang yang hanya mengutamakan budi pekerti anggota lahir saja, atau hanya aspek lahir saja dari ajaran Islam yang diperhatikannya. Adapun aspek batin atau hakikat segala sesuatu kurang menjadi perhatiannya. Begitu pula sebaliknya, ada orang yang hanya mengutamakan aspek batin saja dari ajaran Islam, sehingga cenderung melecehkan aspek lahirnya. Para pelaku ritual lahir dianggap hanya memperoleh kulit saja, bukan isinya yang berharga.

Mereka semua tidak bersifat *al-Jâmi'*, yang mengumpulkan antara lahir dan batin. Al-Ghazâli menegaskan bahwa siapa yang sempurna *makrifah*-nya kepada Allah (artinya: ia seorang yang *'ârif billâh*) dan baik perilaku lahirnya, maka ia sungguh telah berhasil melekatkan sifat *al-Jâmi'* pada dirinya.

Memang kepribadian seorang *al-Jâmi'*, yang mampu mengumpulkan sifat-sifat yang baik (*mahmûdah*) dari segi lahir dan batin, merupakan suatu yang sangat ideal. Akan tetapi, ada sementara anggota masyarakat yang "bangga" dengan sifat yang juga seperti *al-Jâmi'* (mengumpulkan), yaitu mengumpulkan segala sifat manusia, baik atau jahat, pada dirinya. Misalnya, ia mengaku sebagai seorang yang serba bisa, seperti bisa menolong orang tetapi juga bisa menganiaya orang, bisa memberi tetapi juga bisa korupsi, bisa mengayomi bawahan tetapi juga bisa menindas mereka. Sebenarnya ia bukan seorang yang bersifat *al-Jâmi'* sebagaimana yang dianjurkan. Tak sepantasnya dia bangga terhadap apa yang dimilikinya itu.

Dengan menghayati nama terbaik Allah, *al-Jâmi'* (Yang Maha Mengumpulkan), seorang mukmin juga tak berani menggunjing saudaranya, apalagi sesama mukmin, dengan suatu gunjingan yang menyakitkan hati saudaranya tersebut. Meskipun di dunia ini ia bisa saja tak akan bertemu lagi dengan saudaranya tersebut, tetapi di akhirat kelak, pada hari kiamat ia akan bertemu, karena sama-sama dikumpulkan Allah untuk mempertanggungjawabkan semua perbuatan, termasuk gunjingan yang ia lakukan. Apakah ia tidak malu nanti, bahwa di belakang saudaranya, ia menggunjing dan berbuat hal-hal yang menyakitkan? Oleh karena itu, seharusnya ia bisa menyelesaikan segala perbuatan yang menyakiti saudaranya tersebut sebelum meninggal dunia.

Sekarang ini ilmu pengetahuan dan teknologi telah berkembang sangat maju. Masyarakat, apalagi para intelektual, sudah tahu bahwa keberadaan kehidupan dalam alam semesta ini terwujud dengan baik karena adanya suatu sistem yang sangat padu. Bila ada yang terganggu salah satunya, maka akan mengakibatkan terjadinya kerusakan yang sulit untuk memperbaikinya. Adanya sistem kehidupan yang dikenal

dalam ekologi ini sangat meyakinkan bahwa Tuhan benama *al-Jâmi'* (Yang Maha Mengumpulkan). Oleh karena itu setiap mukmin harus menjaga segala perbuatannya agar keterpaduan kehidupan di antara alam semesta ini tidak terganggu. Dengan ungkapan lain, pembangunan harus berwawasan lingkungan.
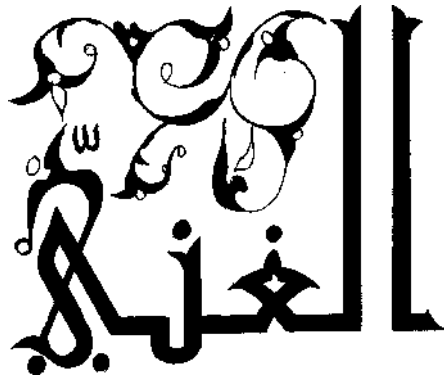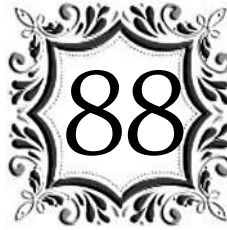
Al-Ghaniyy:
Yang Maha Kaya

Dalam perbendaharaan naskah lama tentang tuntunan mengenal Allah dengan “Sifat Dua Puluh”, terkenal apa yang disebut dengan *istighnâ’* dan *iftiqâr*. Pengertian kedua konsep ini adalah bahwa Allah Maha Kaya dari segala yang lain dari-Nya, dan bahwa segala sesuatu selain Allah berhajat kepada-Nya. Kemahakayaan Allah harus diyakini oleh setiap orang mukmin, bahwa Dzat-Nya, segala sifat-Nya, dan nama-nama-Nya adalah mandiri, tak memerlukan sesuatu yang lain. Adapun yang lain dari Allah, harus diyakini selalu bergantung kepada-Nya, baik dari segi eksistensinya, maupun dari segi perkembangan dan masa depannya.

Bahwa Allah bernama terbaik dengan *al-Ghaniyy* (Yang Maha Kaya) banyak sekali tercantum dalam Al-Qur’an. Misalnya firman Allah:

هَا أَنْتُمْ هَؤُلَاءِ تُدْعَوْنَ لِتُنْفِقُوا فِي سَبِيلِ اللَّهِ فَمِنْكُمْ مَنْ يَبْخَلُ
وَمَنْ يَبْخَلْ فَإِنَّمَا يَبْخَلُ عَنْ نَفْسِهِ وَاللَّهُ الْغَنِيُّ وَأَنْتُمُ الْفُقَرَاءُ وَإِنْ
تَتَوَلَّوْا يَسْتَبْدِلْ قَوْمًا غَيْرَكُمْ ثُمَّ لَا يَكُونُوا أَمْثَالَكُمْ

Ingatlah, kamu ini adalah orang-orang yang diajak untuk menafkahkan harta pada jalan Allah. Maka di antara kamu ada orang yang kikir. Dan siapa yang kikir sesungguhnya dia hanyalah kikir terhadap dirinya sendiri. Dan Allah-lah yang Maha Kaya (al-Ghaniyy), sedangkan kamulah orang-orang yang membutuhkan-Nya. Dan jika kamu berpaling niscaya Dia akan mengganti kamu dengan kaum yang lain, dan mereka tidak akan seperti kamu ini (Q.S. 47:38).

Nama terbaik Tuhan *al-Ghaniyy* juga tersebut dalam hadis Nabi Muhammad yang diriwayatkan oleh Imam Tirmidzi dari Abi Hurairah tentang Asmaul Husna. *Al-Ghaniyy* sebagai nama terbaik Tuhan ke-88 disebut sesudah *al-Jâmi'* (Yang Maha Mengumpulkan). Hal ini menegaskan bahwa Tuhan yang mengumpulkan semua manusia di Mahsyar pada hari kiamat untuk memberikan balasan perbuatan di dunia, adalah Tuhan Yang Maha Kaya (*al-Ghaniyy*) yakni Tuhan yang kuasa melakukan hal itu tanpa bantuan pihak lain. Tuhan kuasa membangkitkan manusia dari kubur mereka masing-masing, ruh dan jasadnya, meskipun hal ini dianggap sementara orang suatu perbuatan berat, bahkan mustahil. Inilah yang pernah dipersoalkan beberapa orang kepada Rasulullah, siapakah yang bisa menghidupkan kembali manusia yang sudah jadi tulang-belulang. Tuhan menegaskan bahwa Dialah yang bisa melakukan hal itu, sebagaimana Dialah pula yang menciptakannya pertama kali (Q.S. 36:78-79). Menghidupkan kembali seluruh manusia untuk dikumpulkan di padang mahsyar tersebut, dilakukan Tuhan sendiri secara mandiri, tak perlu bantuan orang lain.

Secara umum, orang ingin kaya dalam hidup ini, karena dengan kekayaan ia selalu bisa memenuhi kehendaknya. Orang banyak menghubungkan kekayaan dengan harta, sehingga segala apa saja yang ada di tangannya diorientasikan untuk mengumpulkan harta sebanyak-banyaknya. Kekuasaan atau jabatan yang dipegang dijadikan kuda tunggangan untuk menumpuk harta. Politik yang digeluti setiap hari dijadikan sebagai batu loncatan untuk mendapatkan jabatan atau kekuasaan yang menghasilkan harta berlimpah. Begitu pula dengan ilmu pengetahuan yang tinggi dijadikan alat untuk memperoleh proyek penelitian yang spektakuler biayanya.

Memang setiap manusia ingin kaya, namun pada hakikatnya hanya Allah Yang Maha Kaya (*al-Ghaniyy*). Karena hakikat kekayaan seseorang adalah kemampuannya tidak berhajat kepada selain dirinya. Dan dalam hal ini hanya Allah yang bisa melakukannya.

Oleh karena itu, setiap orang yang mempunyai banyak harta, belum tentu ia seorang yang kaya. Mungkin saja ia adalah seorang yang fakir dalam hidup ini, karena selalu berhajat atau memerlukan orang lain. Bahkan ada orang yang betul-betul fakir dalam hidupnya, meskipun tampak hidup glamor dengan hartanya. Selagi hidup, ia meminjam uang ke sejumlah bank, dan karena ia dianggap bisa "dipercaya" maka banyaklah pinjaman diperolehnya. Hiduplah ia secara glamor dengan harta itu. Akan tetapi, setelah meninggal dunia, hartanya diperhitungkan ahli waris. Ternyata hutangnya lebih banyak dari harta peninggalannya. Ia hidup betul-betul sebagai seorang yang fakir harta, tetapi dibalut dengan kemewahan. Inilah orang yang fakir sebenarnya.

Nabi Muhammad sudah memperingatkan bahwa sifat kaya bukanlah dilihat dari segi banyaknya harta benda yang dimiliki, tetapi kaya sebenarnya adalah kaya jiwa. Jiwa yang kaya, meskipun tidak sampai ke tingkat kaya hakiki, adalah jiwa yang tenteram dengan apa yang dimilikinya, tidak banyak perlu kepada orang lain dan hanya kepada Allah dia bergantung dalam hidup ini.

Seorang mukmin yang berusaha keras melekatkan makna nama terbaik *al-Ghaniyy* ini pada dirinya sebagai manusia, hendaklah ia berusaha meminimalisasi ketergantungannya kepada sesama makhluk. Memang menghapus sama sekali keperluan kepada bantuan orang lain adalah suatu yang mustahil, karena menyalahi kodrat manusia sebagai makhluk sosial (*zoon politicon*) yang hidup ber-

kelompok. Cerita kehidupan seperti Robinson Crusoe atau Hayy bin Yaqzhân sangat langka jika ada dalam realitas. Akan tetapi, ketergantungan secara penuh kepada Allah, hakikatnya bisa terwujud dengan menganggap segala bantuan selain Allah dalam kehidupan yang diperlukannya ini hanya sebagai perantara dari Allah dalam mencipta sesuatu yang diinginkannya. Atau, pada hakikatnya bukan dari mereka. Jadi, ia tetap hanya merasa tergantung kepada Allah Yang Maha Kaya (*al-Ghaniyy*).

Begitu pula seorang mukmin yang meyakini Tuhan adalah *al-Ghaniyy* selalu berusaha menampakkan kefakirannya kepada Allah, tanpa menampakkannya kepada manusia. Dia banyak berdoa dan berzikir kepada Allah Yang Maha Kaya, sambil berusaha memenuhi keperluan hidupnya tanpa banyak memerlukan bantuan selain Allah. Ketenangan jiwa seorang mukmin akan terwujud bila tak banyak keperluannya kepada selain Allah. Kegelisahan jiwa terjadi bila banyak keperluan yang diharapkan namun tak terpenuhi.
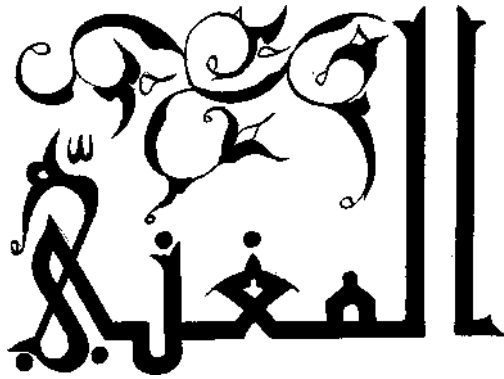
Al-Mughniyy:
Yang Maha Pemberi Kekayaan

Ke mana saja kita melayangkan pandang dalam kehidupan ini, selalu tampak ada orang kaya, minimal sesuai dengan level tempatnya berada. Umumnya kekayaan diidentikkan dengan harta benda yang dimiliki. Ada rumah besar dan mewah, sawah-ladang berpuluh-puluh bidang, kebun karet beratus-ratus hektar, toko berpuluh-puluh buah, kendaraan mewah berjajar-jajar di halaman, dan banyak lagi rupa kekayaan yang dilambangkan dengan materi. Akan tetapi, tidak semua orang kaya itu sadar bahwa kekayaannya adalah pemberian dari Allah yang bernama terbaik *al-Mughniyy*.

Memang dalam Al-Qur'an tak ditemukan nama terbaik Tuhan *al-Mughniyy* (Yang Maha Pemberi Kekayaan). Tetapi banyak sekali ayat Al-Qur'an yang menegaskan bahwa yang memberi kekayaan kepada manusia itu adalah Allah. Misalnya dalam firman Allah:

وَأَنَّ عَلَيْهِ النَّشْأَةَ الْأُخْرَى وَأَنَّهُ هُوَ أَغْنَى وَأَقْنَى

Dan bahwasanya Dialah yang menetapkan kejadian yang lain (kebangkitan sesudah mati), Dan bahwasanya Dialah yang memberi kekayaan (aghnâ) dan memberikan kecukupan (Q.S. 53:47-48).

Begitu pula dalam firman Allah:

وَأَنْكِحُوا الْأَيَامَى مِنْكُمْ وَالصَّالِحِينَ مِنْ عِبَادِكُمْ وَإِمَائِكُمْ إِنْ يَكُونُوا فُقَرَاءَ يُغْنِهِمُ اللَّهُ مِنْ فَضْلِهِ وَاللَّهُ وَاسِعٌ عَلِيمٌ

Dan kawinkanlah orang-orang yang sendirian di antara kamu, dan orang-orang yang layak berkawin dari hamba sahayamu yang laki-laki dan hamba sahayamu yang perempuan. Jika mereka miskin

Allah akan memampukan mereka (dengan memberi kekayaan/ *yughnîhim*) dengan kurnia-Nya. Dan Allah Maha Luas pemberian-Nya lagi Maha Mengetahui (Q.S. 24:32).

Dengan demikian maka wajarlah jika Tuhan juga bernama terbaik Yang Maha Pemberi Kekayaan (*al-Mughniyy*).

Adapun dalam hadis Nabi Muhammad yang diriwayatkan Imam Tirmidzi dari Abi Hurairah, *al-Mughniyy* termasuk salah satu nama terbaik (Asmaul Husna) bagi Allah. *Al-Mughniyy* tercantum sesudah nama terbaik *al-Ghaniyy* (Yang Maha Kaya). Memang hanya Tuhan Yang Maha Kaya yang bisa memberikan kekayaan kepada makhluk-Nya. Secara rasional hal ini bisa diterima. Akan tetapi, pengertiannya lebih dari itu. Kekayaan Tuhan dalam arti Dia tidak berhajat kepada sesuatu, termasuk materi yang banyak dikejar manusia dalam kehidupan ini, maka materi itu diberikan-Nya kepada siapa yang dikehendaki-Nya, sesuai *sunnatullah* yang berlaku atau menurut iradah-Nya yang mutlak. Namun, betapapun kayanya seorang manusia, ia tak akan sampai ke tingkat orang kaya secara hakiki, karena kekayaan itu adalah pemberian Allah semata. Adapun Yang Maha Kaya hanya Allah.

Di masa lalu, sebagaimana diceritakan Al-Qur'an, ada seorang yang sangat kaya luar biasa, tetapi tidak sadar bahwa kekayaannya itu adalah pemberian Tuhan. Namanya Qârûn. Di Indonesia terkenal peribahasa "mengejar harta Karun" atau "mendapat harta Karun", nama yang berkonotasi kekayaan yang terpendam. Qârûn hidup semasa dengan Nabi Musa as, bahkan masih familinya. Mula-mula dia hidup miskin tetapi kemudian berubah menjadi seorang kaya yang luar biasa. Anak kunci perbendaharaan kekayaannya saja hampir tak terpikul oleh sejumlah orang-orang yang kuat.

Namun, di antara perilakunya yang menyakitkan masyarakat adalah kegemarannya mempertontonkan kemewahan dan kekayaannya dalam masyarakat yang relatif miskin. Oleh karena itu, sementara masyarakat memberi nasihat kepadanya agar tidak berlaku seperti itu, agar ia mempersiapkan diri dengan kekayaannya untuk kebahagiaan kelak di akhirat, agar ia tidak merusak lingkungan hidupnya dengan harta yang dimilikinya, agar ia berbuat baik kepada masyarakat, dan mengingatkannya bahwa kekayaan tersebut adalah anugerah Allah. Oleh karena itu, harta harus digunakan sesuai dengan tuntunan Allah, yang memberikan kekayaan itu kepadanya.

Semua nasihat tersebut tak digubris oleh Qârûn. Dengan tegas ia menyatakan bahwa kekayaan yang dimilikinya itu semata-mata hasil karya pengetahuannya, buah keringatnya bekerja, sama sekali tak ada peran Tuhan dalam hal itu. Oleh karena itu, dia merasa bebas dalam menggunakan harta kekayaannya. Tak perlu sama sekali ada aturan lain (terutama aturan Tuhan) yang ikut mengatur penggunaannya. Jawabannya tersebut jelas menolak keyakinan bahwa kekayaan manusia adalah anugerah dari Allah. Ketidaksadaran Qârûn terhadap Tuhan, *al-Mughniyy* (Yang Maha Pemberi Kekayaan) pada gilirannya menyebabkan ia ditenggelamkan Tuhan bersama harta kekayaannya ke dalam perut bumi. Tak ada seorang pun yang bisa menolongnya. Episode cerita Qârûn tercantum dalam Al-Qur'an Surah al-Qashash ayat-ayat 76-82, dan terus dapat ditelaah sepanjang masa hingga sekarang ini.

Pengalaman kehidupan Qârûn yang tragis tidak perlu berulang kembali dalam kehidupan manusia di bumi ini. Islam tidak melarang orang jadi kaya, bahkan Islam memerlukan orang-orang kaya yang bisa mendukung berbagai aktivitasnya. Yang terpenting disadari sepenuhnya oleh setiap mukmin adalah bahwa kekayaan apa saja

yang dimilikinya merupakan pemberian dari Allah (*al-Mughniyy*). Kesadaran ini akan mengontrol setiap pribadi mukmin dalam mengejar kekayaan, agar selalu sesuai aturan Tuhan. Oleh karenanya, dia tak mau berlaku KKN dalam mengumpulkan harta untuk kehidupannya. Begitu pula, kesadaran ini jadi pengontrol dalam menggunakan kekayaan yang dimilikinya agar selalu menuruti rambu-rambu yang ditegaskan agama, yang sebenarnya adalah kehendak Allah, yang memberikan kekayaan tersebut kepadanya.

Inilah salah satu ujian bagi orang-orang yang berharta kekayaan dalam hidup ini, apakah ia sadar sepenuhnya bahwa kekayaan itu anugerah Allah, atau hanya sebagai hasil jerih payahnya sendiri. Jawabannya ada pada diri masing-masing, dan akan tampak pada perilaku dalam kehidupan sehari-hari.
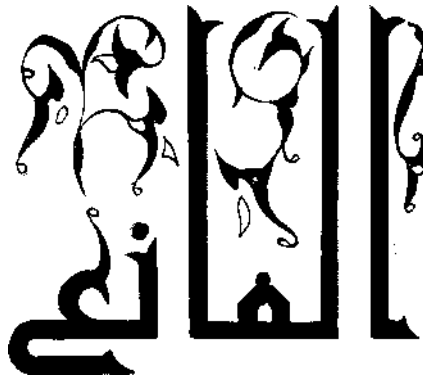
Al-Mâni‘:

Yang Maha Mencegah

Seorang muslim berkeyakinan, tak ada seorang pun yang bisa memberi sesuatu bila Allah mencegahnya dan tak seorang pun yang mampu mencegah jika Dia memberinya. Keyakinan ini sering (selalu) diucapkannya sehabis shalat, disadari atau tidak disadari maknanya, karena itulah salah satu wirid yang datang dari Rasulullah. Keyakinan seperti itulah yang dimaksud dengan nama terbaik Allah, *al-Mâni'*, yang di sini diberi arti: 'Yang Maha Mencegah.' Yakni, Dialah yang mencegah terwujudnya segala faktor yang menyebabkan kehancuran atau berkurangnya sesuatu, seperti tubuh jasmani, harta benda, dan agama.

Anda mungkin pernah melihat seorang tua yang sudah berusia delapan puluhan, tetapi rambutnya masih menghitam. Atau seorang tua yang kedua biji matanya terus berfungsi tanpa pernah pakai kaca mata atau kedatangan rabun. Mungkin pula Anda sendiri pernah merasakan, sudah banyak usaha yang dicoba di bidang ekonomi, tetapi belum juga memperoleh banyak harta sebagaimana yang diharapkan. Semua itu menegaskan adanya Allah, *al-Mâni'*, yang mencegah adanya faktor yang menyebabkan memutihnya uban seorang tua atau yang menyebabkan kabur kedua matanya. Dan begitu pula, Dialah yang mencegah adanya faktor yang menjadikan Anda seorang kaya, meskipun sudah banyak usaha yang Anda lakukan.

Memang *al-Mâni'* sebagai salah satu nama terbaik Tuhan tidak tercantum dalam Al-Qur'an. Akan tetapi, dalam hadis Nabi yang diriwayatkan Imam Tirmidzi dari Abi Hurairah, *al-Mâni'* disebutkan sesudah nama terbaik lainnya, *al-Mughniyy* (Yang Maha Pemberi Kekayaan). Keberurutan ini bisa bermakna bahwa Tuhan yang

memberi kekayaan kepada makhluk-Nya juga bisa mencegah sampainya kekayaan itu kepada seseorang yang dikehendaki-Nya.

Imam Abû Hâmid al-Ghazâli dalam *Al-Maqshad al-Asnâ* menegaskan bahwa pengertian *al-Mâni'* berkaitan dengan nama terbaik Allah, *al-Hâfizh* (Yang Maha Pemelihara), Asmaul Husna ke-39. Tuhan, *al-Mâni'*, yang mencegah adanya faktor yang menyebabkan "hancurnya" sesuatu, adalah bertujuan untuk memelihara eksistensi sesuatu itu. Jadi, "terpeliharanya" sesuatu dari kehancuran adalah tujuan dari "tercegahnya" faktor yang menyebabkan kehancuran tersebut. Jadi, setiap pencegahan (*al-man'*) bertujuan untuk pemeliharaan (*al-hifzh*) bagi sesuatu, tetapi pemeliharaan sesuatu bukan hanya pencegahan semata.

Pengarang *al-Mukhtashar* menegaskan bahwa setiap mukmin yang ingin melekatkan makna nama terbaik Allah, *al-Mâni'*, pada dirinya, hendaklah ia tidak minta-minta pemenuhan kebutuhannya kecuali kepada Allah. Memang secara nyata orang tak bisa hidup tanpa bantuan orang lain. Akan tetapi, dalam keyakinan seorang mukmin, yang memberikan semua bantuan tersebut pada hakikatnya adalah Allah. Oleh karena itu janganlah seseorang terperdaya oleh pemberian orang lain. Hal ini karena orang itu dengan pemberiannya hanya merupakan sebab, sedangkan pada hekekatnya Allah yang memberikannya.

Mungkin untuk menerapkan keyakinan ini dalam kehidupan seorang mukmin, maka Rasulullah pernah melarang seseorang dengan gaya merendah diri kelewat batas terhadap seorang kaya tatkala memasuki rumahnya. Perilaku menghormati orang, siapa saja, adalah termasuk perintah agama, apalagi sebagai tamu di rumah orang. Begitu pula menghormati tamu yang berkunjung ke rumah kita, kaya

atau miskin, juga adalah perintah agama. Akan tetapi, menghormati orang kaya dengan gaya merendah diri sampai kelewat batas, dilarang Rasulullah. Tamu yang bersikap seperti itu kemungkinan besar karena mengharapkan pemberian orang kaya tersebut, padahal pada hakikatnya hanya Allah yang memberikan sesuatu kepadanya itu, sedangkan si kaya yang menerima tamu itu dan memberinya sesuatu untuk memenuhi kebutuhannya, hanya faktor penyebabnya saja. Orang yang sangat merendah diri terhadap orang kaya tatkala dia bertamu ke rumahnya mengakibatkan sebagian imannya jadi terbang, demikian penegasan Rasulullah.

Keyakinan terhadap Tuhan dengan nama terbaik-Nya, *al-Mâni'* (Yang Maha Mencegah), mendorong orang berpikir positif, sehingga ia selalu bersyukur kepada Allah. Seorang yang bepergian jauh dengan kendaraan bus, kereta api, atau pesawat udara, dan sampai ke tempat tujuan dengan selamat, niscaya ia akan bersyukur kepada Allah atas "pemeliharaan-Nya" dalam perjalanan. Dia yakin bahwa Tuhan *al-Mâni'*-lah yang mencegah terwujudnya sebab yang bisa menyebabkan bus yang ditumpanginya masuk jurang, kereta apinya bertabrakan, atau pesawat udaranya jatuh di atas samudera. Bahkan seorang yang ditimpa musibah pun dalam kasus tersebut, misalnya seorang yang kena luka bakar akibat bus yang ditumpanginya masuk jurang, tetap akan berpikir positif. Dia sadar bahwa Tuhan *al-Mâni'*-lah yang mencegah terwujudnya sebab yang mengakibatkan dia tewas dalam kecelakaan tersebut. Meskipun dalam keadaan sakit luka bakar, dia masih bisa bersyukur kepada Allah dan tobat kepada-Nya.

Begitu pula, keyakinan terhadap Tuhan, *al-Mâni'*, menghindarkan seseorang dari menggerutu, apalagi memaki sesuatu atau seseorang yang dianggap menghalanginya untuk mencapai tujuan. Bagi seorang pegawai negeri, naik pangkat adalah tujuan penting

dalam meniti kariernya. Akan tetapi, kadang-kadang terjadi, usul kenaikan pangkat sudah dilayangkan, namun sudah setahun lebih SK kenaikan pangkat tak kunjung datang. Menghadapi kasus kehidupan seperti itu, seorang mukmin tak perlu marah-marah, apalagi memaki-maki orang yang terkait dengan turunnya SK tersebut. Tuhan *al-Mâni'* mungkin masih mau memelihara posisinya saat ini, yang bisa lebih menguntungkan ketimbang sesudah pangkatnya naik.

Adh-Dhârr:
Yang Maha Memudaratkan

Beda pandangan antara sekularisme dan Islam tampak dalam melihat sesuatu yang dalam kenyataannya bermanfaat atau membawa mudarat. Kaum sekuler menganggap bahwa sesuatu yang mudarat memang substansi sesuatu itu membawa mudarat. Misalnya, benda racun bisa merusakkan fisik orang atau menyebabkannya mati. Racun dianggap suatu benda yang membawa mudarat. Adapun dalam pandangan Islam, kemudaratan racun diberikan oleh Allah. Substansi racun pada sesuatu tidak bermudarat. Hal ini karena orang-orang mukmin selalu melihat peran Tuhan dalam segala benda dan fenomena. Penglihatan mereka jauh menembus dunia fenomena, sehingga sampai pada kesimpulan bahwa Tuhanlah yang menjadikan sesuatu bermudarat, sebagaimana ditegaskan oleh salah satu nama-Nya yang terbaik, *adh-dhârr*.

Memang *adh-dhârr* (Yang Maha Memudaratkan) tidak tercantum sebagai salah satu nama terbaik Tuhan dalam Al-Qur'an. Akan tetapi, banyak sekali ayat Al-Qur'an yang menegaskan bahwa segala kemudaratan hanya ditentukan Allah. Tak ada sesuatu pun yang bisa menolak atau mengangkat kemudaratan tersebut kecuali Dia. Dalam salah satu episode cerita Nabi Ayyûb dalam Al-Qur'an, Tuhan berfirman:

وَأَيُّوبَ إِذْ نَادَىٰ رَبَّهُ أَنِّي مَسَّنِيَ الضُّرُّ وَأَنْتَ أَرْحَمُ الرَّاحِمِينَ
فَاسْتَجَبْنَا لَهُ فَكَشَفْنَا مَا بِهِ مِنْ ضُرٍّ وَآتَيْنَاهُ أَهْلَهُ وَمِثْلَهُمْ مَعَهُمْ
رَحْمَةً مِنْ عِنْدِنَا وَذِكْرَىٰ لِلْعَابِدِينَ

Dan ingatlah kisah Ayyub, ketika ia menyeru Tuhannya: 'Ya Tuhanku, sesungguhnya aku telah ditimpa penyakit *(adh-dhurr)* dan Engkau adalah Tuhan Yang Maha Penyayang di antara semua penyayang'. Maka Kami pun memperkenankan seruannya itu, lalu Kami lenyapkan penyakit (dhurr) yang ada padanya dan Kami kembalikan keluarganya kepadanya, dan Kami lipatgandakan bilangan mereka, sebagai suatu rahmat dari sisi Kami dan untuk menjadi peringatan bagi semua yang menyembah Allah (Q.S. 21:83-84).

Penyakit yang diderita Nabi Ayyûb memang memudaratkan hidupnya, bahkan keluarganya jadi menjauh darinya. Allah-lah yang menyembuhkan penyakit Nabi Ayyûb dan Dialah yang mengembalikan keluarga Ayyûb kepadanya.

Dalam hadis Nabi Muhammad yang diriwayatkan Imam Tirmidzi dari Abi Hurairah tentang Asmaul Husna, *adh-dhârr* termaktub sebelum nama terbaik Tuhan, an-*Nâfi*' (Yang Maha Pemberi Manfaat). Keberurutan ini bermakna hanya Allah (pada hekekatnya) yang menjadikan sesuatu mudarat bagi orang tertentu, dan Dia pula yang menjadikan sesuatu bermanfaat. Memang mudarat dan manfaat sesuatu dirasakan oleh setiap orang dalam kehidupannya. Masalah ini sering menyebabkan orang tergelincir dari akidah yang benar, yakni ketika meyakini bahwa mudarat dan manfaat itu hanya ditentukan oleh substansi suatu benda atau fenomena. Ada yang menganggap bahwa tak ada peran Tuhan sedikit pun dalam hal ini. Pandangan sekuler seperti itu adalah tidak Islami, bahkan menjadikan seseorang tergolong musyrik.

Dengan keyakinan bahwa hanya Allah yang menimpakan sesuatu yang mudarat kepada seseorang, dan hanya Dia pula yang memberikan manfaat bagi sesuatu, sebagaimana ditegaskan kedua nama terbaik Tuhan tersebut (*adh-dhârr* dan *an-nâfi'*) maka bahaya syirik jadi terhindarkan.

Mudarat yang berasal dari bahasa Arab "*madharrah*" berarti: tidak menguntungkan, merugi, tidak berhasil (gagal). Suatu yang mudarat berarti keberadaannya tidak menguntungkan seseorang, atau menyebabkan orang itu rugi atau menderita kegagalan. Penyakit yang menyerang seseorang adalah suatu yang mudarat baginya, karena menyebabkannya tidak bisa melakukan sesuatu yang menguntungkan. Begitu pula hantaman badai dan topan terhadap kapal yang berlayar di laut adalah suatu yang mudarat, karena sangat merugikan penumpang dalam menuju daerah tujuannya.

Dalam kedua kasus di atas, orang dengan mudah melontarkan anggapan bahwa "penyakit" itulah yang memudaratkan seseorang sehingga tidak bisa mengerjakan sesuatu yang jadi tugasnya. Atau "hantaman badai dan topan" itulah yang memudaratkannya sehingga gagal mencapai tujuan. Akan tetapi, seorang yang beriman kepada Allah, *adh-dhârr* (Yang Maha Memudaratkan), berkeyakinan bahwa kedua musibah di atas hanyalah "sebab" yang diciptakan Allah yang menyampaikan seseorang kepada kegagalan tersebut, alias jadi mudarat. Adapun pada hakikatnya, hanya Allah yang memudaratkan, tak ada lain yang mampu.

Namun dalam pembicaraan masalah ini dalam kehidupan, seorang mukmin harus mengikuti etika dalam berakidah. Bahwa Allah-lah yang menjadikan sesuatu mudarat bagi seseorang memang harus terhunjam dalam keyakinan. Akan tetapi, dalam pembicaraan sehari-hari, ia harus mengucapkan bahwa hal itu adalah berasal dari dirinya sendiri. Janganlah sesuatu yang jelek—seperti terjadinya sesuatu yang mudarat itu—disandarkan kepada Allah. Firman Allah:

مَا أَصَابَكَ مِنْ حَسَنَةٍ فَمِنَ اللَّهِ وَمَا أَصَابَكَ مِنْ سَيِّئَةٍ فَمِنْ نَفْسِكَ وَأَرْسَلْنَاكَ لِلنَّاسِ رَسُولًا وَكَفَى بِاللَّهِ شَهِيدًا

Apa saja nikmat yang kamu peroleh adalah dari Allah, dan apa saja bencana yang menimpamu, maka dari kesalahan kamu sendiri. Kami mengutusmu menjadi rasul kepada segenap manusia. Dan cukuplah Allah menjadi saksi (Q.S. 4:79).

Kemudaratan sesuatu bagi seseorang adalah bersifat relatif. Sesuatu yang dirasakan mudarat bagi orang tertentu, belum tentu juga bermudarat bagi orang lain. Oleh karena itu, keyakinan bahwa kemudaratan sesuatu diberikan oleh Allah, sangat mudah diterima manusia yang rasional dan beriman. Hal itu ditegaskan dalam sebuah zikir yang diwarisi dari Rasulullah Dia mengajarkan agar setiap muslim membaca zikir ini setiap pagi dan sore. Tentunya dia bermaksud agar umatnya terpelihara dari sesuatu yang dianggap mudarat dalam kehidupan ini. Zikir tersebut berarti: "Dengan nama Allah, yang tidak ada sesuatu pun bersama-Nya, yang bisa memudaratkanku, baik di muka bumi maupun di bawah kolong langit ini. Sesungguhnya Dia Maha Mendengar lagi Maha Mengetahui." Untuk lebih memantapkan iman kita, zikir ini harus selalu dibaca setiap hari. Semoga dengan itu jiwa tenang menghadapi kehidupan ini.
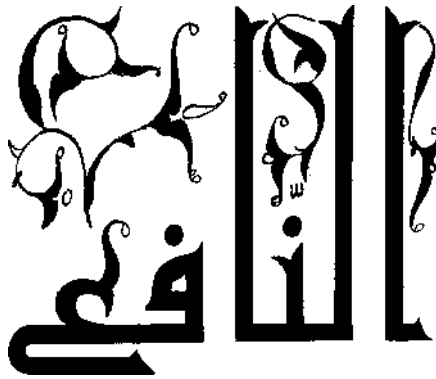
An-Nâfi‘:
Yang Maha Pemberi Manfaat

Sebagaimana Allah bernama terbaik *adh-dhârr* (Yang Maha Memudaratkan), Dia juga bernama terbaik *an-Nâfi'* (Yang Maha Pemberi Manfaat). Mudarat dan manfaat memang suatu yang berlawanan, tetapi bagi Allah, Tuhan yang memberikan sesuatu itu bermudarat atau bermanfaat, merupakan suatu keniscayaan dalam keyakinan setiap mukmin.

Dalam Al-Qur'an memang tidak termaktub *an-Nâfi'* sebagai salah satu nama terbaik Allah. Akan tetapi, banyak ayat yang menegaskan bahwa hanya Allah yang menjadikan sesuatu bermanfaat dan bermudarat. Firman Tuhan:

قُلْ لَا أَمْلِكُ لِنَفْسِي نَفْعًا وَلَا ضَرًّا إِلَّا مَا شَاءَ اللَّهُ وَلَوْ كُنْتُ أَعْلَمُ الْغَيْبَ لَاسْتَكْثَرْتُ مِنَ الْخَيْرِ وَمَا مَسَّنِيَ السُّوءُ إِنْ أَنَا إِلَّا نَذِيرٌ وَبَشِيرٌ لِقَوْمٍ يُؤْمِنُونَ

Katakanlah: 'Aku tidak berkuasa menarik kemanfaatan bagi diriku dan tidak pula menolak kemudaratan, kecuali yang dikehendaki Allah. Dan sekiranya aku mengetahui yang gaib, tentulah aku membuat kebaikan sebanyak-banyaknya, dan aku tidak akan ditimpa kemudaratan. Aku tidak lain hanyalah pemberi peringatan dan pembawa berita gembira bagi orang-orang yang beriman' (Q.S. 7:188).

Ayat dengan maksud yang sama juga bisa dilihat dalam Al-Qur'an, Surah Yunus (10):19.

Adapun dalam hadis Rasulullah yang diriwayatkan Imam Tirmidzi dari Abi Hurairah tentang Asmaul Husna, *an-Nâfi'*

disebutkan sesudah *adh-dhârr*, sebagai salah satu nama terbaik Allah. Ketersandingan kedua nama terbaik tersebut menunjukkan lengkapnya 'peran' Tuhan dalam kehidupan ini. Manusia tidak terlepas hidupnya dari suatu yang dianggap bermudarat dan bermanfaat.

Al-Qur'an sering mengemukakan adanya orang yang menyembah "tuhan" selain Allah, padahal sebenarnya tuhan-tuhan tersebut tak mempunyai daya untuk memberikan manfaat atau menolak mudarat bagi para penyembahnya. Perhatikan firman Tuhan:

قُلْ أَتَعْبُدُونَ مِنْ دُونِ اللَّهِ مَا لَا يَمْلِكُ لَكُمْ ضَرًّا وَلَا نَفْعًا وَاللَّهُ هُوَ
السَّمِيعُ الْعَلِيمُ

> Katakanlah: 'Mengapa kamu menyembah selain Allah, sesuatu yang tidak dapat memberi mudarat kepadamu, dan tidak pula memberi manfaat. Dan Allah-lah Yang Maha Mendengar lagi Maha Mengetahui' (Q.S. 5:76).

Dalam sejarah umat manusia, diberitakan bahwa bangsa Mesir sebelum Islam banyak yang menuhankan sungai Nil (sungai besar yang melintas di negeri mereka). Mereka meyakini bahwa sungai Nil adalah tuhan yang harus disembah, karena setiap tahun memberikan suatu yang bermanfaat kepada kehidupan mereka. Setiap tahun Nil banjir, dan menjadikan lahan kedua tepinya jadi subur, sehingga menghasilkan manfaat bagi kehidupan mereka. Oleh karena itu, setiap tahun pula mereka memberi "hadiah" kepada tuhannya sebagai ritual, dengan mengorbankan (meneggelamkan hidup-hidup) seorang gadis tercantik di seluruh negeri ke dalam sungai Nil.

Dengan memahami makna nama terbaik *an-Nâfi'* ini, kita kembali diingatkan bahwa pada hakikatnya semua benda itu tidak bermudarat

dan bermanfaat. Allah-lah yang menjadikannya bermanfaat atau membawa mudarat bagi seseorang dalam hidupnya. Air tampaknya merupakan sesuatu yang sangat bermanfaat, karena bisa menghilangkan kehausan bila diminum oleh orang yang dahaga. Akan tetapi, air juga dirasakan sebagai suatu yang mudarat bila dia telah menjadi air bah yang menenggelamkan sawah ladang ribuan hektar. Oleh karena itu, Islam menolak pragmatisme, aliran filsafat yang menegaskan kebenaran terletak pada kegunaan sesuatu. Memang pragmatisme bersifat positivistik yang mengenyahkan peran Tuhan dalam kehidupan ini.

Sesuatu yang "tampaknya" bermanfaat, seperti air bisa menghilangkan haus orang dahaga dalam kasus di atas, adalah "sebab" yang diciptakan Allah. Meskipun hal ini tak tampak dalam pandangan sehari-hari, dan dalam percakapan harian, airlah yang dianggap melepaskan kehausan orang. Akan tetapi, pandangan seorang mukmin jauh menembus dunia nyata, keyakinannya terhunjam dalam kalbunya bahwa Allah-lah yang memberikan manfaat itu dengan menciptakan air sebagai penyebabnya.

Di Indonesia, asas pragmatis juga sering digunakan. Asas ini bukan pragmatisme yang tak bertuhan, tetapi hanya asas yang mengutamakan kemanfaatan dalam pembangunan. Akan tetapi, kadang-kadang spirit filsafat yang ditolak agama Islam ini (pragmatisme) digunakan juga dalam gerak langkah pembangunan. Kasus *Sumbangan Dana Sosial Berhadiah* (SDSB) beberapa dasawarsa yang lalu, merupakan suatu contoh. Manfaat SDSB dalam menghimpun dana untuk pembangunan sektor tertentu dianggap dapat "membenarkan" semacam praktik "perjudian" yang diharamkan agama dan negara.

Keyakinan terhadap Tuhan, dengan nama terbaiknya *an-Nâfi'* (Yang Maha Pemberi Manfaat) menjadikan seorang mukmin tidak

sombong, angkuh, atau takabur. Memang kadang-kadang terjadi dalam kehidupan ini seseorang dengan kemampuannya bisa memberikan manfaat kepada orang lain. Nabi Muhammad pernah menegaskan bahwa orang yang paling baik adalah orang yang paling bermanfaat bagi manusia. Oleh karena itu, seorang mukmin pasti menginginkan dirinya bermanfaat bagi manusia lainnya. Akan tetapi, seseorang yang bermanfaat bagi orang lain—misalnya dengan memberikan pekerjaan kepada seorang penganggur, atau mengajarkan agama kepada orang lain—akan menjadi seorang yang rendah hati, tidak angkuh dengan pekerjaannya itu, karena ia sadar bahwa manfaat yang diberikannya kepada orang lain itu, pada hakikatnya Tuhanlah yang memberikan.

Seseorang yang merasa telah memberikan manfaat kepada orang lain, cenderung minta terima kasih dari orang yang mendapat manfaatnya, dan ia kecewa bila tanda terima kasih itu tidak diterimanya. Akan tetapi, jika ia meyakini sepenuhnya bahwa manfaat itu diberikan oleh Allah, dan ia hanya sebagai "sebab" yang diciptakan Tuhan untuk pemberian manfaat itu, maka ia akan bersyukur kepada Tuhan atas anugerah tersebut, yang diciptakan lewat dirinya. Ia tidak kecewa jika tak menerima apa-apa dari orang yang menerima manfaat yang telah disebabkannya itu.

An-Nûr:

Yang Maha Menerangi

Suatu ketika pernah Syaikh ‘Abd al-Qâdir al-Jailânî (w.1166 M), yang dianggap “raja para wali”, digoda iblis dengan bentuk seberkas sinar yang melintas di penglihatannya sewaktu dia bertafakkur. Saat itu ia mendengar suara: “Akulah Tuhanmu yang kausembah.” Al-Jailânî dengan tegas mengatakan: “Tidak! Kau bukan Tuhanku.” Sang wali berkeyakinan bahwa Tuhan Allah maha suci dari terserupa dengan suatu yang “baru”, seperti seberkas sinar yang tampak di matanya. Al-Jailânî benar, karena Allah bukan seberkas sinar, meskipun Dia Tuhan yang bernama terbaik *an-Nûr*, yang di sini diartikan: Yang Maha Menerangi.

Ada satu ayat dalam Al-Qur’an yang dianggap mengandung nama terbaik Allah, *an-Nûr*, yaitu firman Allah:

Allah, pemberi cahaya kepada langit dan bumi (Q.S. 24:35).

Adapun dalam hadis Nabi Muhammad yang diriwayatkan Imam Tirmidzi dari Abi Hurairah tentang Asmaul Husna, *an-Nûr* disebut sebagai nama terbaik Allah di antara dua nama terbaik-Nya: *an-Nâfi’* (Yang Maha Pemberi Manfaat) dan *al-Hâdiy* (Yang Maha Pemberi Petunjuk). Keberurutan ini mengandung makna bahwa Allah-lah yang memberi manfaat kepada sesuatu di antara makhluk-Nya dengan menjadikannya terang, dalam arti eksistensinya diciptakan-Nya dan memberinya petunjuk dalam perjalanan hidupnya itu ke jalan yang benar, agar ia berbahagia di dunia dan di akhirat. Tegasnya, manfaat yang diberikan Tuhan kepada sesuatu itu, ada yang bersifat fisik dan

ada yang spiritual. Dari segi fisik, sesuatu itu diciptakan Tuhan, dan dari segi spiritual, sesuatu itu diberi petunjuk dengan agama yang dibawa oleh para nabi dan utusan Allah. Jadi, bisa dikatakan bahwa makna terbaik Tuhan *an-Nâfi'* dijelaskan oleh kedua nama terbaik sesudahnya, yaitu *an-Nûr* dan *al-Hâdî*.

Memang banyak arti *an-Nûr* sebagai nama terbaik Tuhan yang dipahami para ulama. Pengarang *al-Mukhtashar* mengatakan bahwa artinya adalah "memberi cahaya kepada segala sesuatu yang ada dengan menampakkan diri-Nya pada sesuatu itu." Inilah yang dimaksud dengan ayat Al-Qur'an di atas (Q.S. 24:35). Yakni. Allah-lah yang menerangi langit dan bumi dengan diciptakan-Nya planet-planet, para malaikat, dan nabi-nabi. Tanpa diciptakan-Nya segala planet, termasuk matahari, maka gelaplah alam semesta. Tanpa diciptakan dan diutus-Nya para nabi, niscaya gelaplah manusia dalam meniti kehidupan ini. Oleh karena itu pengertian "Allah menampakkan diri-Nya kepada segala sesuatu" adalah menciptakan eksistensinya. Inilah juga yang dimaksud dengan pernyataan "tidaklah aku lihat sesuatu kecuali aku melihat Allah padanya." Maksudnya adalah "melihat perbuatan Allah", yaitu Allah-lah yang menciptakannya dengan kekuasaan-Nya. Dengan kata lain, tak ada suatu wujud pun kecuali padanya tampak perbuatan Allah, Dialah yang menciptakan dan melestarikan hidupnya.

Pengertian lain nama terbaik Allah *an-Nûr* adalah bahwa Dialah yang menampakkan wujud segala sesuatu dari 'tidak ada' menjadi 'ada.' Ibnu 'Athaillah as-Sakandary dalam kitabnya yang monumental *al-Hikam* menulis: "Alam semesta ini seluruhnya gelap gulita, hanya wujud Allah-lah yang meneranginya." Maksudnya, seluruh alam semesta ini mutlak tidak ada (*'adam mahdh*), yakni pada hakikatnya 'tidak ada.' Hanya Allah-lah yang "meneranginya" sehingga segala

sesuatu itu tampak "ada", sesuai dengan karakteristiknya. Oleh karena itu, diyakini bahwa segala sesuatu itu pada hakikatnya tak ada wujud pada dzatnya. Hal ini bisa dipahami dengan rasa (*dzauq*) semata.

Sehubungan dengan nama terbaik Allah *an-Nûr* ini, setiap mukmin harus meyakini bahwa segala sesuatu yang ada di alam semesta ini tak lepas pandang dari wujud Allah. Setiap yang wujud diciptakan Allah. Perbuatan Allah yang menciptakan sesuatu itu selalu tampak di mata hati setiap orang mukmin di kala melihat adanya wujud sesuatu. Dan wujud sesuatu itu adalah manifestasi dari "terang" yang diberikan Allah kepadanya.

Seorang mukmin yang memperhatikan alam semesta ini selalu diterangi oleh matahari dan benda-benda langit lainnya, yang pada hakikatnya Tuhanlah yang memberinya sinar tersebut, maka ia tak akan menyekutukan Allah dengan "matahari" sebagai dewa yang dianggapnya memberi kehidupan. Memang cahaya matahari mengandung unsur-unsur kehidupan bagi makhluk di alam semesta ini. Tak ada kehidupan bagi sesuatu yang tak dapat memperoleh sinar matahari. Wajarlah dahulu ada sementara manusia di planet bumi ini yang picik akalnya sampai "menuhankan" matahari dan menyembahnya setiap hari. Sebenarnya, matahari tak lebih dari suatu makhluk Allah. Wujudnya diciptakan Allah, sinarnya diberikan Allah, manfaatnya diberikan Allah, dan ia tak bisa bermanfaat tanpa ada makhluk lainnya seperti "lapisan ozon" di udara, yang tanpa adanya bisa mengakibatkan hangus segala kehidupan di muka bumi ini.

Untuk mendekatkan diri kepada Allah, sehubungan dengan makna nama terbaik Tuhan *an-Nûr*, setiap mukmin harus selalu memandang segala sesuatu yang ada di sekitarnya sebagai sesuatu yang "ada" karena Allah. Hendaklah ia selalu berusaha menghasilkan

kebaikan dengan segala sesuatu di sekitarnya itu. Janganlah ia memandang benda-benda itu *an sich* sebagai benda semata yang tak terkait sama sekali dengan Tuhan yang menciptakannya. Janganlah sampai segala sesuatu itu diolah menjadi sesuatu yang merusak atau mengakibatkan kejahatan di muka bumi. Misalnya, pandanglah batu-bara itu sebagai ciptaan Allah, tambanglah dia dengan baik, jangan membuat rusak lingkungan hidup.
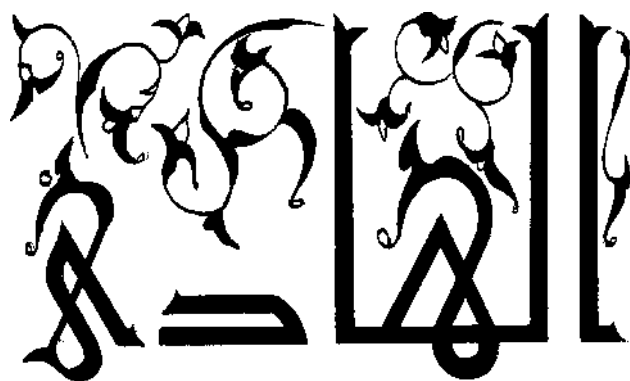
Al-Hâdî:
Yang Maha Pemberi Petunjuk

Dalam sejarah risalah Rasulullah, dikenal ada satu tahun yang disebut dengan "tahun dukacita" (*'âm al-huzn*). Pada tahun itu dia sedih sekali, karena ditinggal wafat oleh istri tercinta, Khadîjah binti Khuwailid, dan pamannya, Abû Thâlib ibn Abd al-Muthalib, yang merupakan dua penopang utama dakwahnya. Khadîjah menopang Rasulullah dengan hartanya, dan Abû Thâlib dengan pengaruhnya. Kewafatan Abû Thâlib lebih menyedihkan, karena sang paman ini mati tidak mau mengucapkan dua kalimat syahadat yang didakwahkannya. Akan tetapi, Tuhan menegaskan bahwa menunjuki seseorang bisa mengucap syahadat atau beriman adalah wewenang Allah, bukan wewenang Muhammad sendiri, meskipun terhadap orang yang sangat dicintai. Firman Allah:

إِنَّكَ لَا تَهْدِي مَنْ أَحْبَبْتَ وَلَٰكِنَّ اللَّهَ يَهْدِي مَنْ يَشَاءُ وَهُوَ أَعْلَمُ بِالْمُهْتَدِينَ

Sesungguhnya kamu tidak akan dapat memberi petunjuk kepada orang yang kamu kasihi, tetapi Allah memberi petunjuk kepada orang yang dikehendaki-Nya. Dan Allah lebih mengetahui orang-orang yang mau menerima petunjuk (Q.S. 28:56).

Tuhanlah yang berwenang memberi petunjuk agar orang beriman, itulah yang ditegaskan makna nama terbaik-Nya, *al-Hâdî*.

Dalam Al-Qur'an banyak ayat yang menyatakan bahwa Allahlah yang berwenang memberikan petunjuk kepada manusia, agar mereka hidup bahagia, dunia dan akhirat. Satu di antaranya adalah firman Allah:

وَكَذَٰلِكَ جَعَلْنَا لِكُلِّ نَبِيٍّ عَدُوًّا مِّنَ الْمُجْرِمِينَ وَكَفَىٰ بِرَبِّكَ هَادِيًا وَنَصِيرًا

Dan seperti itulah kami adakan bagi tiap-tiap nabi, musuh dari orang-orang yang berdosa. Dan cukuplah Tuhanmu menjadi Pemberi petunjuk (hâdiyan) dan Penolong (Q.S. 25:31).

Adapun dalam hadis Rasulullah yang diriwayatkan Imam Tirmidzi dari Abi Hurairah tentang Asmaul Husna*, al-Hâdî* termaktub sebagai salah satu nama terbaik Allah, yang terletak sesudah nama terbaik-Nya, *an-Nûr* (Yang Maha Menerangi). Keberurutan ini dapat dipahami bahwa keluarnya manusia dari kegelapan (*zhulumât*) kepada suasana yang terang-benderang (*nûr*) adalah dalam bentuk petunjuk Allah secara spiritual, yakni mengikuti agama yang dibawa utusan Allah kepada umat manusia. Yang menerangi dan memberi petunjuk bagi manusia itu adalah Allah dengan nama-Nya yang terbaik: *an-Nûr* dan *al-Hâdî*.

Pengertian *al-Hâdî* menurut pengarang *al-Mukhtashar* adalah pemberi bimbingan kepada makhluk-Nya dan menunjuki mereka kepada sesuatu yang membahagiakan. Memang jika pengertian *an-Nûr* lebih dititikberatkan pada penciptaan eksistensi makhluk, maka pengertian *al-Hâdî* dititikberatkan kepada pemberian petunjuk yang membahagiakan mereka, baik fisik maupun spiritual. Dari segi fisik, anak manusia yang baru lahir diberi petunjuk oleh Allah bisa menetek kepada ibunya. Anak ayam yang baru menetas diberi petunjuk bisa mematuk makanan yang dekat dengannya. Dan lebah diberi petunjuk oleh Allah bisa membangun rumah tempat tinggalnya. Adapun manusia diberi petunjuk dengan suatu yang khas bagi mereka, yaitu akal, agar

mereka hidup berbudaya dan bahagia. Di atas semua petunjuk tersebut adalah petunjuk yang bersifat spiritual, yaitu petunjuk agama yang dibawa utusan Allah, agar mereka yang bisa mengikutinya akan berbagia, dunia dan akhirat.

Ada pula pengertian "petunjuk" yang diberikan *al-Hâdî* adalah dalam bentuk kemampuan mengenal Allah. Para elit hamba-Nya (*khawâsh*) diberi petunjuk bisa mengenal Allah langsung dengan makrifah yang diberikan-Nya. Adapun orang kebanyakan (*'awâm*) diberi-Nya petunjuk untuk mengenal Allah melalui wujud makhluk yang diciptakan-Nya. Dalam hal ini argumen kosmologis tentang ada-nya Allah adalah semacam petunjuk Ilahi yang dihasilkan rasio manusia. Jadi, petunjuk *al-Hâdî* bagi manusia dalam mengenal Allah bisa tidak sama, ada yang melalui makrifah langsung, ada yang melalui nalar, dan ada pula yang melalui perasaan (*dzauq*) dan pengamatan indera.

Banyak di antara orientalis abad ke-20 yang mempunyai pengetahuan tentang Islam dan keutamaan ajarannya secara ilmiah, tetapi mereka belum mendapat "petunjuk" dari Allah, sehingga mereka masih belum muslim. Sebaliknya, banyak pula di antara kaum muslim yang tidak begitu banyak pengetahuan agamanya, tetapi mempunyai ketekunan yang luar biasa dalam menjalankan agama Allah, karena mereka mendapat "petunjuk" Ilahi dalam kehidupannya. Manusia dengan dakwahnya hanya bisa mengarahkan kepada petunjuk Allah, tetapi memberikan "petunjuk" kepada seseorang adalah mutlak wewenang *al-Hâdî* Allah.

Manusia muslim yang berusaha melekatkan sifat memberi petunjuk pada kepribadiannya, sebagaimana nama terbaik Allah *al-Hâdî*, hendaklah selalu memberi petunjuk dan arahan kepada orang

lain menuju kebahagiannya, dunia dan akhirat. Tidak sedikit orang yang menganggur, hidup tanpa pekerjaan. Tidak sedikit anak-anak usia sekolah yang putus sekolahnya, karena kekurangan biaya. Tidak sedikit generasi muda yang terperangkap bahaya narkoba, sehingga tak memiliki masa depan. Dan tidak sedikit pula orang yang terlilit KKN dalam pekerjaannya, sehingga mereka terancam kemarahan masyarakat dan Allah. Orang-orang mukmin yang menyadari nama terbaik Allah *al-Hâdî* (Yang Maha Pemberi Petunjuk), dan berusaha melekatkan sifat tersebut pada diri mereka, akan memberikan bimbingan dan arahan agar orang-orang tersebut berbahagia dalam arti yang sebenarnya, dan problema mereka terpecahkan dengan karya nyata.

Petunjuk (*hidâyah*) Ilahi-lah yang diharapkan seorang mukmin setiap berbuat sesuatu. Hidayah selalu dibarengi dengan mengharap *taufiq* (kesesuaian karsa Allah dengan kehendak manusia), agar perbuatan itu bisa dikerjakan. Adanya hidayah dan *taufiq* dalam suatu perbuatan merupakan suatu jaminan perbuatan itu terlaksana dan membahagiakan. *Al-Hâdî* selalu memenuhi harapan dam petunjuk bagi hamba-hamba-Nya yang meminta.

Al-Badî‘:
Yang Maha Kreator Baru

Sudah ada beberapa nama terbaik Allah yang menunjukkan sifat-Nya sebagai pencipta segala sesuatu, misalnya *al-Khâliq* (Yang Maha Pencipta), *al-Bâri‘* (Yang Maha Mengadakan), dan *al-Mushawwir* (Yang Maha Memberi Rupa). Namun, setiap nama terbaik tersebut mempunyai makna tersendiri. Begitu pula dalam pembicaraan kali ini, dikemukakan salah satu nama terbaik Allah yang menegaskan bahwa Dialah yang mencipta segala sesuatu tanpa ada contoh sebelumnya. Allah juga bernama terbaik *al-Badî’*, yang di sini diartikan: “Yang Maha Kreator Baru.”

Dalam Al-Qur’an, ada dua ayat yang menyatakan bahwa Allah adalah *al-Badî’*, dan keduanya tertuju kepada penciptaan langit dan bumi—yang menurut seorang mufasir besar, Mujâhid—berarti penciptaan yang tak ada contoh sebelumnya, jadi betul-betul baru. Firman Allah:

Dia Pencipta (badî’) langit dan bumi. Bagaimana Dia mempunyai anak padahal Dia tidak mempunyai istri. Dia menciptakan segala sesuatu, dan Dia mengetahui segala sesuatu (Q.S. 6:101).

Ayat serupa juga terdapat dalam Surah al-Baqarah (2):117. Keduanya sama menegaskan tentang kebesaran dan kekuasaan Allah yang mutlak.

Dalam hadis Rasulullah yang diriwayatkan Imam Tirmidzi dari Abi Hurairah tentang Asmaul Husna, *al-Badî'* tercantum sebelum *al-Bâqî* (Yang Maha Kekal). Kedua nama terbaik ini terkait dengan penciptaan. *Al-Badî'* menegaskan bahwa Dialah yang menciptakan segala sesuatu tanpa ada contoh sebelumnya, sedangkan *al-Bâqî* menegaskan bahwa Allah yang menciptakan tersebut tidak akan lenyap atau binasa; Dia kekal selama-lamanya. Jadi, kedua nama terbaik tersebut menjelaskan sifat keunikan Allah.

Di dalam Al-Qur'an, alam semesta selalu disebut langit dan bumi, seperti pada ayat-ayat di atas. Dan ada juga ditambah dengan "apa-apa di antara keduanya" seperti tersebut dalam Surah as-Sajadah (31):4. Dan ada juga ditambah dengan "apa dan siapa yang berada di langit dan bumi" sebagaimana dalam Surah ar-ra'd (13):15, an-Nahl (16):49, dan al-Hajj (22):18. Dalam ayat-ayat tersebut, ditegaskan bahwa alam semesta dan segala isinya itu diciptakan Allah dan tunduk patuh kepada-Nya.

Bahwa nama terbaik Tuhan *al-Badî'* dalam Al-Qur'an selalu dihubungkan dengan penciptaan alam semesta tersebut, cukup menarik perhatian. Sebelum alam semesta ada (tercipta), Allah sudah ada. Dialah yang menciptakan alam semesta itu semuanya. Menurut bahasa Al-Qur'an, bila Allah hendak menciptakan "sesuatu" maka Dia katakan "jadilah kamu" (*kun*), maka jadilah "sesuatu" itu (*fa yakun*). Hal ini ditegaskan dalam firman-firman Tuhan: an-Nahl (16): 40, Yâsin (36): 82, dan Ghâfir (40): 68.

Namun demikian, secara kebahasaan, ayat ini tidak menafikan terjadinya sesuatu secara evolusi. Oleh karena itu, pada saat ini kita bisa menerima suatu teori penciptaan alam semesta menurut ilmu pengetahuan modern, yang mendukung keyakinan ini, seperti teori

Big Bang (ledakan besar) yang memberi porsi yang besar bagi peran Tuhan dalam penciptaan alam semesta ini.

Dalam teori *Big Bang*, alam semesta, termasuk galaksi Bima Sakti di mana kita berada, betul-betul tercipta tanpa ada contoh sebelumnya. Semua benda-benda jagat raya yang milyaran jumlahnya, "berasal" dari titik singularitas yang meledak hebat dengan kehendak Allah. Di antara benda-benda jagat raya tersebut adalah planet bumi di mana kita hidup. Adapun benda-benda jagat raya lainnya adalah segala yang tampak di atas kita (langit) berupa planet-planet dan galaksi-galaksi yang tak terhitung banyaknya. Semuanya adalah ciptaan Allah, tanpa ada contoh sebelumnya. Jadi, betul-betul alam semesta ini suatu kreasi baru dari Allah *al-Badî'* (Yang Maha Kreator Baru).

Di era kemajuan teknologi modern, selalu muncul kreasi baru para teknokrat di bidangnya. Para pakar di bidang transportasi, elektronik, komputer, televisi, teknologi informasi pada umumnya, hampir setiap saat muncul temuan baru. Akan tetapi, semua temuan baru yang merupakan kreasi para pakar di bidangnya tersebut hanya-lah pengembangan dari teknologi sebelumnya. Secara sederhana, orang akan teringat kepada makhluk kecil sejenis capung yang terbang meliuk-liuk di depan rumahnya, tatkala pesawat yang membawanya terbang antarbenua, seperti naik haji, turun-naik di atas bandara. Begitu pula orang akan mengira bahwa terciptanya kapal selam yang banyak digunakan waktu perang, terinspirasi dari sejenis ikan yang melanglang buana di bawah laut dengan leluasa.

Jadi, para pakar yang bisa membuat suatu kreasi baru di bidang teknologi, hanya merupakan suatu kreasi dari sejenis benda atau makhluk yang sudah ada sebelumnya, meskipun merupakan suatu produk baru di bidangnya. Oleh karena itu, yang betul-betul Kreator

Baru itu secara mutlak hanya Allah, sesuai dengan nama terbaiknya *al-Badî'*.

Imam al-Ghazâli berpendapat bahwa pengertian *al-Badî'* adalah sifat keunikan Allah secara mutlak, tak ada sesuatu pun yang sebanding dengan Dia, baik dalam segi dzat, sifat, dan segala perbuatan-Nya. Makna ini bisa dihubungkan dengan pengertian yang diutarakan sebelumnya. Bahwa Allah menciptakan langit dan bumi tak ada contoh sebelumnya, dan semua yang bisa dikatakan sebagai "pencipta" dalam jagat raya ini, tak sebanding dengan Dia, baik dzat, sifat, maupun perbuatan-Nya. Allah bersifat *al-Badî'* pada masa semula dan juga *al-Badî'* selama-lamanya, sebagaimana ditegaskan oleh nama terbaik-Nya *al-Bâqî* (Yang Maha Kekal). Semoga kita selalu mendapat hidayah dari *al-Hâdî* untuk selalu berkreasi yang baik dalam hidup ini, meskipun tidak sebanding dengan kreasi *al-Badî'*.

Al-Bâqî:

Yang Maha Kekal Abadi

Dalam kehidupan kita sehari-hari, lumrah terdengar berita meninggalnya seorang yang kita kenal. Dengan peristiwa itu, orang akan lebih yakin bahwa manusia, betapapun sangat dicinta, bila sampai ajalnya, akan punah dan berpisah. Hanya Allah yang kekal abadi, sebagaimana ditegaskan oleh salah satu nama terbaik-Nya, *al-Bâqî*.

Dalam Al-Qur'an, memang tidak termaktub nama terbaik-Nya, *al-Bâqî* (Yang Maha Kekal Abadi). Akan tetapi, ada ayat Al-Qur'an yang menegaskan bahwa Dzat Allah Kekal Abadi, sebagaimana tersebut dalam firman Allah:

Semua yang ada di bumi itu akan binasa. Dan tetap kekal (yabqâ) Wajah Tuhanmu yang mempunyai kebesaran dan kemuliaan (Q.S. 55:26-27).

Pengertian *al-Bâqî* (Yang Maha Kekal Abadi) bisa juga dipahami dengan pengertian Asmaul Husna ke-74 yang sudah diutarakan, yaitu nama terbaik Tuhan *al-Âkhir* (Yang Maha Akhir). Namun di sini akan lebih ditekankan pada makna Dzat-Nya yang kekal abadi.

Dzat Allah bersifat *Qadîm* (*eternal in the past*), tak bepermulaan, juga bersifat *al-Bâqî* (*eternal in the future*), tak berkesudahan. Dalam pengertian *al-Bâqî* ini, Dzat Tuhan tidak berubah dari dulu (sejak *qidam*). Dia tidak bermula dari bayi lalu lanjut usia menjadi orang tua, seperti manusia. Dia tidak berawal dari semacam lembaga dalam biji buah mangga, yang akhirnya tumbuh dan berkembang menghasilkan buah. Eksistensi-Nya tidak lenyap seperti batangan es yang

mengapung dalam samudera. Dia tidak menguap di udara, seperti kapur barus yang terletak di alam terbuka. Dia kekal abadi selama-lamanya.

Perbedaan Dzat Allah yang kekal abadi dengan temporalitas manusia dan alam semesta, tidak terlalu sulit untuk dicerna. Manusia dan makhluk lainnya silih berganti datang dan pergi di planet bumi yang kita huni ini, menjadi bukti bahwa manusia dan makhluk lainnya bersifat temporal (berawal dan berakhir). Hari ini menyambut kelahiran seorang cucu, kemarin mengantar tetangga ke pusara. Anak manusia yang empat puluh tahun lalu baru lahir, kini sudah menjadi menteri atau pejabat lainnya. Pejabat yang sudah berkuasa puluhan tahun akhirnya lengser karena tekanan massa. Semua mengalami perubahan yang tak kunjung selesai.

Akan tetapi, manusia agak sukar meyakini bahwa alam semesta ini akan lenyap sebagaimana mereka. Manusia yang datang dan pergi di planet bumi ini, selalu bisa menyaksikan alam semesta ada. Ia juga melihat matahari selalu timbul di pagi hari dan pada sore hari tenggelam di ufuk barat. Sebelum ia lahir, bumi, bintang, dan matahari sudah bersinar. Dan ia tahu bahwa setelah orang meninggal, semua itu tetap ada. Lalu bagaimana ia bisa meyakini bahwa alam semesta itu juga akan berakhir? Para teolog (*mutakallimûn*) terdahulu menganalogikan alam semesta, seperti bumi, planet, dan matahari itu dengan alam kecil seperti manusia, yang selalu berubah, yang pada akhirnya akan musnah. Adapun para fisikawan modern mengetahui adanya teori semacam *Big Crunch* (pengerutan besar) yang menjadikan alam semesta akan mengerut dan akhirnya lenyap pada waktunya.

Bahwa Allah ditegaskan bersifat Yang Maha Kekal Abadi oleh nama terbaik-Nya, *al-Bâqî*, termaktub dalam hadis Nabi Muhammad yang diriwayatkan oleh Imam Tirmidzi dari Abi Hurairah tentang

Asmaul Husna. *Al-Bâqî* disebut sesudah nama terbaik *al-Badî'* (Yang Maha Kreator Pertama). Keberurutan ini memperjelas bahwa Tuhan yang menciptakan alam semesta yang tak ada contoh sebelumnya, adalah Tuhan Yang Maha Kekal Abadi, tidak temporal seperti sifat alam semesta yang diciptakan-Nya.

Meyakini bahwa hanya Allah yang eternal, sedangkan semua makhluk adalah temporal, sangat berpengaruh dalam kehidupan seorang mukmin. Banyak orang yang "sepertinya" tak menyadari temporalitas manusia dan fenomena yang dihadapinya sehingga ia bersikap tak bisa menerima perubahan yang terjadi di hadapannya. Anak yang disayang, dianggap sebagai darah daging dan sibiran tulangnya dalam kehidupan ini, tahu-tahu meninggal dalam usia muda. Tampaknya dia tak bisa menerima perubahan yang terjadi dalam keluarganya, jiwanya mengerang kesedihan, sehingga meratap sejadi-jadinya. Padahal, suatu keyakinan harus tertanam dalam jiwa bahwa semua yang bernyawa akan mati (termasuk dirinya sendiri), kecuali Allah, *al-Bâqî*, Yang Kekal Abadi.

Seorang pejabat harus sadar bahwa jabatan yang dipegangnya bersifat temporal. Pada suatu saat yang ditentukan jabatan itu akan lepas dari tangannya, atau ia yang meninggalkan jabatan itu sendiri. Oleh karena itu, tak wajar jika ia berusaha keras mempertahankan jabatannya dengan menghalalkan segala cara yang tidak dibenarkan agama. Begitu pula ia tak pantas mengejar suatu jabatan dengan mengorbankan nilai-nilai agama, karena jabatan itu bersifat temporal dan harus dipertanggungjawabkan di hadapan Tuhan, *al-Bâqî*, Yang Maha Kekal Abadi.

Mengapa sebagian manusia masih mengabdi sebagai hamba sesuatu yang temporal, padahal di sisi lain dia menyembah Allah, *al-Bâqî* (Yang Maha Kekal Abadi)? Cinta harta adalah sikap dasar manusia.

Akan tetapi, Islam tidak membenarkan seorang mukmin hidup sebagai 'hamba harta.' Harta itu betapapun banyaknya tetap bersifat temporal, bisa bertambah atau berkurang, bahkan bisa lenyap sama sekali. Akan tetapi, kalau menjadi "hamba Allah", maka Allah bersifat kekal abadi. Kepada-Nya kita akan kembali, dan di hadapan-Nya kita akan mempertanggungjawabkan segala kerja kita.

Al-Wârits:
Yang Maha Pewaris

Suatu konsekwensi logis, bila seorang manusia meninggal dunia, maka segala hartanya akan jatuh ke tangan ahli waris, baik dekat maupun jauh. Begitu pula bila dunia kiamat—semua makhluk mati, bahkan, bila teori *Big Crunch* benar, alam semesta akan mengerut secara besar-besaran dan menjadi suatu titik kembali seperti tercipta pertama kali—tentu akan ada pewarisnya. Pewaris Agung pada saat itu adalah Allah, sebagaimana yang ditegaskan oleh nama terbaik-nya *al-Wârits*, yang di sini diartikan Tuhan Yang Maha Pewaris.

Dalam Al-Qur'an memang ada tercantum kata *al-wârits* seperti termaktub dalam Surah al-Baqarah (2):233. Akan tetapi, yang dimaksud *al-wârits* dalam ayat itu bukanlah salah satu nama terbaik Allah, melainkan "ahli waris" dari seorang yang meninggal. Memang nama terbaik Tuhan *al-Wârits* tidak tercantum dalam Al-Qur'an, tetapi banyak sekali ayat yang menegaskan bahwa Dialah Tuhan Yang Maha Pewaris. Misalnya dalam firman Allah:

إِنَّا نَحْنُ نَرِثُ الْأَرْضَ وَمَنْ عَلَيْهَا وَإِلَيْنَا يُرْجَعُونَ

> Sesesungguhnya Kami mewarisi (naritsu) bumi dan semua orang-orang yang ada di atasnya, dan hanya kepada Kami-lah mereka dikembalikan (Q.S. 19:40).

Tim Penerjemah Al-Qur'an Departemen Agama menjelaskan bahwa yang dimaksud dengan "mewarisi bumi" dalam ayat tersebut adalah setelah alam semesta ini hancur semuanya, maka Allah-lah Yang Maha Kekal.

Pengertian *al-Wârits* seperti itu, yaitu Yang Maha Kekal setelah semua alam semesta hancur pada hari kiamat, dipahami juga berdasarkan keberurutan penyebutan nama terbaik Tuhan, *al-Wârits*, sesudah nama terbaiknya *al-Bâqî*, seperti tersebut dalam hadis Nabi Muhammad yang diriwayatkan Imam Tirmidzi dari Abi Hurairah tentang Asmaul Husna. Begitu pula ditegaskan oleh firman Allah dalam Al-Qur'an:

Hari kiamat, yaitu ketika mereka keluar dari kubur, tiada sesuatu pun dari keadaan mereka yang tersembunyi bagi Allah. Lalu Allah berfirman: "Kepunyaan siapakah kerajaan pada hari ini? Kepunyaan Allah Yang Maha Esa lagi Maha Perkasa" (Q.S. 40:16).

Maknanya, setelah kiamat tiba, alam semesta hancur semuanya, manusia kembali dihidupkan dari kubur mereka, saat itu Tuhan menegaskan bahwa Dialah yang memegang kendali kerajaan, karena Dialah Yang Maha Kekal pada saat itu, dan kepada-Nyalah semua pekerjaan manusia akan dipertanggungjawabkan.

Bahwa Allah adalah Maha Pewaris, yang Kekal Abadi sesudah kehancuran alam semesta pada hari kiamat, juga Maha Pewaris alam semesta dan segala isinya pada waktu masih belum hancur, karena Dialah pemilik hakiki semua itu. Manusia atau makhluk lainnya hanyalah menerima pinjaman sementara dari pemiliknya yang sebenarnya. Oleh karena itu, setelah ia mati atau punah maka apa yang "dimilikinya" akan kembali diwarisi oleh Allah, yang Maha Kekal Abadi.

Sebagai pemilik sebenarnya alam semesta ini, Allah mewariskan—dalam arti memberikan pinjaman sementara—kepada siapa saja yang dikehendaki-Nya, untuk menguasai sesuatu pada waktu-waktu tertentu. Hal ini ditegaskan firman Allah dalam Al-Qur'an:

> Musa berkata terhadap kaumnya, "Minta tolonglah kepada Allah dan bersabarlah. Sesungguhnya bumi ini kepunyaan Allah; dipusaka-kan-Nya kepada siapa yang dikehendaki-Nya dari hamba-hamba-Nya. Dan kesudahan yang baik adalah bagi orang-orang yang bertakwa." (Q.S. 7:128).

Seorang mukmin yang sadar sepenuhnya terhadap nama terbaik Allah, *al-Wârits*, niscaya akan selalu bertanggung jawab terhadap apa saja yang ada di tangannya. Mungkin dalam hidup ini ia sedang memiliki harta sekian banyak atau memangku jabatan yang begitu besar. Akan tetapi, ia tidak akan menggunakan kekayaan atau jabatan itu untuk sesuatu yang tidak dibenarkan oleh Allah. Misalnya, harta tidak digunakannya untuk merusak masyarakat, apalagi merusak masa depan generasi penerus, meskipun ia untuk itu harus menolak iming-iming untung besar yang sangat menjanjikan. Ia sadar bahwa harta itu akan dipertanggungjawabkannya kelak di hadapan Allah yang akan mengadilinya sesudah dia mati, dan Allah menjadi pewarisnya. Bahkan, di dunia ini juga akan dirasakan akibat jelek perbuatan itu.

Jika ia sedang memegang kekuasaan, tentu tidak menggunakan kekuasaan itu semena-mena menurut kemauan hawa nafsunya belaka. Hal ini karena Tuhan yang sebenarnya memiliki kekuasaan itu telah

menetapkan rambu-rambu yang harus dipatuhinya, melalui ajaran agama. Ia sadar bahwa kekuasaan yang dipegangnya, pada suatu waktu akan terlepas dan Allah-lah yang jadi Pewarisnya, yang akan meminta pertanggungjawabannya kelak tentang pelaksanaan kekuasaan tersebut. Kehati-hatian dalam menggunakan suatu nikmat yang diberikan Tuhan kepadanya adalah inti dari keyakinan terhadap *al-Wârits*, karena ia akan bertanggungjawab di hadapan Pewaris tentang apa yang ada di tangannya itu pada saatnya tiba.

Bahwa Allah-lah yang memegang kendali kekuasaan sesudah kiamat tiba, sebagaimana ditegaskan firman Allah di atas, selalu terdengar dan terbayang oleh setiap orang yang menyadari nama terbaik Allah, *al-Wârits*. Ahli tauhid akan menyadari hal itu setiap saat dalam hidupnya. Tidak ada pelaku lain yang berbuat dalam alam semesta ini kecuali Tuhan Yang Maha Esa.

Pengarang *al-Mukhtashar* mengemukakan bahwa seorang yang ingin melekatkan makna nama terbaik Allah *al-Wârits* ini pada dirinya, hendaklah ia selalu mewarisi apa-apa yang ditinggalkan oleh orang-orang saleh terdahulu. Ingatlah, para ulama adalah ahli waris nabi-nabi.

Dalam konteks melestarikan budaya warisan leluhur, yang banyak dibicarakan akhir-akhir ini, hendaklah kita bersifat selektif. Tidak semua budaya terdahulu harus dilestarikan untuk generasi mendatang. Akan tetapi, yang perlu diwariskan kepada mereka adalah budaya yang bersifat positif, mempunyai nilai-nilai mendidik yang membangun guna masa depan agama, masyarakat, bangsa, dan negara. Adapun budaya yang cenderung merusak masa depan, tidak perlu dilestarikan.

Ar-Rasyîd:

Yang Maha Pembimbing

Dalam dunia tarekat dikenal adanya *mursyid*, suatu konsep yang bisa disamaartikan dengan syaikh atau guru tarekat. *Mursyid* adalah seorang yang mengajar dan memberi contoh kepada murid-muridnya, yang harus memiliki berbagai persyaratan tertentu. Istilah ini pada mulanya diambil dari salah satu nama terbaik Allah, yaitu *ar-rasyîd*, yang di sini diartikan dengan "Yang Maha Pembimbing."

Makna *ar-rasyîd* identik dengan makna nama terbaik Tuhan, *al-Hâdî* (Yang Maha Pemberi Petunjuk). Dalam Al-Qur'an memang tidak disebut nama terbaik Allah, *ar-rasyîd*. Yang ada hanya beberapa ayat yang menegaskan bahwa Allah adalah pembimbing hamba-hamba-Nya. Firman Allah:

مَنْ يَهْدِ اللَّهُ فَهُوَ الْمُهْتَدِي وَمَنْ يُضْلِلْ فَلَنْ تَجِدَ لَهُ وَلِيًّا مُرْشِدًا

Barangsiapa yang diberi petunjuk oleh Allah maka dialah yang mendapat petunjuk. Dan barangsiapa yang disesatkan-Nya maka kamu tak akan mendapatkan seorang pemimpin yang dapat memberi petunjuk (bimbingan) kepadanya (Q.S. 18:17).

Ayat ini menegaskan bahwa pemegang wewenang memberi petunjuk (bimbingan) kepada manusia, adalah Allah secara mutlak. Siapa yang diberi petunjuk akan mendapat hidayah, dan kalau tidak diberi-Nya, maka ia akan sesat.

Semua kata-kata "*rasyid*" dalam Al-Qur'an tertuju kepada manusia, tidak sekali-kali kepada Tuhan. Misalnya dalam Surah Hud (11) ayat-ayat: 78, 87 dan 97. Hal ini menegaskan bahwa manusia sangat berperan dalam memberikan bimbingan kepada sesamanya, yang merupakan realisasi dari petunjuk yang diberikan Allah. Mungkin

karena inilah dalam kalangan pengamal tarekat, guru disebut sebagai *mursyid*, bukan *muhdî* (yang memberi petunjuk).

Adapun dalam hadis Nabi Muhammad yang diriwayatkan Imam Tirmidzi dari Abi Hurairah, *ar-rasyîd* tercantum sebagai salah satu Asmaul Husna, sebelum nama terbaik lainnya, *ash-shabûr* (Yang Maha Penyabar). Keberurutan ini bisa dimengerti bahwa proses membimbing manusia menuju jalan Allah yang diridhai-Nya adalah memerlukan kesabaran yang tinggi, karena banyaknya rintangan dan halangan yang bakal dihadapi seorang pembimbing.

Menurut pengarang *al-Mukhtashar*, makna *ar-rasyîd* adalah "pembimbing (*mursyid*) terhadap makhluk-Nya untuk terlaksananya aturan yang ditetapkan-Nya sehingga mencapai tujuannya." Imam al-Ghazâli menganggap bahwa hanya Allah secara mutlak sebagai *ar-rasyîd*. Adapun manusia sebagai "pembimbing" (*rasyîd* atau *mursyid*) terhadap orang lain hanyalah sekadar mentransmisikan petunjuk (hidayah) yang diterimanya dari Allah.

Syaikh Amin al-Kurdi dalam kitabnya yang terkenal di Indonesia, *Tanwîr al-Qulûb* (Kitab Penerang Hati) menegaskan bahwa seorang yang bisa dijadikan sebagai "mursyid" (pembimbing) dalam tarekat, harus memiliki 24 persyaratan. Dua di antaranya adalah, *pertama*, ia harus mengetahui (*'âlim*) di bidang fikih dan akidah sehingga dapat memberikan bimbingan kepada murid-muridnya, mampu melenyapkan keraguan mereka dalam hal itu, sehingga mereka tak perlu lagi bertanya kepada orang lain. *Kedua*, ia harus mengenal kesempurnaan hati, bahaya-bahaya penyakit hati (kalbu), serta cara-cara menjaga kesehatannya dan mengobatinya agar sembuh kembali.

Sebenarnya, seorang guru agama, di sekolah mana pun mereka bertugas mengajarkan agama kepada anak-anak didik, hendaklah memandang diri mereka sebagai seorang *mursyid* (pembimbing) anak-anak didiknya. Ia berusaha membimbing sampai mereka mengetahui ajaran agama dan mengamalkannya sesuai perkembangan hidupnya. Sangat janggal jika ada seorang lulusan MAN yang tidak bisa membaca Al-Qur'an dengan benar atau tak mampu melakukan shalat sunat yang perlu dilaksanakan sesuai keperluan, seperti shalat hajat, shalat istikharah, shalat tahajud, dan sebagainya. Jika kenyataan menunjukkan adanya fakta yang disebut terakhir ini, maka besar kemungkinan guru agama yang mengajarnya, tidak memenuhi persyaratan sebagai *mursyid*, atau metode bimbingannya yang tidak tepat.

Setiap orang mukmin yang ingin melekatkan sifat nama terbaik Allah *ar-rasyîd* pada dirinya, hendaklah ia tidak bertahan saja dalam belenggu kebodohan ketika menghadapi berbagai problema kehidupan. Dia harus berusaha mencari "tahu" tentang problema tersebut, sehingga ia bisa mendapatkan solusi yang tepat untuk mengatasinya. Bertahan di tingkat "kebodohan" saja, bisa dianggap tak mengakui adanya bimbingan Allah dalam menghadapi hal-hal seperti itu.

Bila seseorang memenuhi persyaratan sebagai seorang "mursyid" (pembimbing) dalam hal-hal tertentu, hendaklah ia mau memberikan bimbingan kepada mereka yang memerlukan. Di setiap sekolah, sekarang ini ada bagian bimbingan dan penyuluhan. Dan di perguruan tinggi ada dosen pembimbing, yang semuanya sudah diatur tugas masing-masing. Jika seorang "pembimbing" merasa belum cukup persyaratannya, hendaklah ia mengusahakan agar persyaratan itu dapat dipenuhinya, karena jabatan tersebut menirukan sifat Allah

yang ditunjukkan oleh nama-Nya yang terbaik, *ar-rasyîd*, Yang Maha Pembimbing.

Imam al-Ghazâli dalam kitabnya yang monumental, *Ihyâ' 'Ulûm ad-Dîn* menegaskan pentingnya seorang "pembimbing" bagi seorang muslim dalam melaksanakan ajaran agama. Dia menegaskan bahwa jalan menuju Allah tersamar, sedangkan jalan setan banyak sekali. Oleh karena itu, apabila seseorang hidup tanpa pembimbing dalam beragama, maka "pembimbing"-nya adalah setan, dan ia akan tersesat karenanya. Betapapun cerdasnya otak seseorang, bila dalam masalah pelaksanaan ajaran agama, ia harus berguru. Misalkan ia mau menyembah Allah, niscaya ia tak akan bisa melakukannya tanpa ada guru yang mengajarkan cara melaksanakannya yang benar. Jadi, bisa disimpulkan bahwa sebenarnya guru adalah "pembimbing" umat manusia.

Ash-Shabûr:
Yang Maha Penyabar

Abu Bakar ash-Shiddîq (w. 13 H), khalifah pertama dan sahabat Nabi Muhammad yang utama, pernah memutuskan bantuan biaya hidup kepada salah seorang keponakannya, karena kesalahan yang diperbuat. Abu Bakar melakukan hal itu setelah turun ayat Al-Qur'an yang membela kebenaran putrinya, Aisyah, istri Rasulullah, yang waktu itu sedang diterpa isu. Keponakannya itu terlibat dalam penyebaran isu yang tidak benar itu di kalangan masyarakat Islam. Akan tetapi, setelah turun pula ayat yang menegaskan bahwa Tuhan sangat ingin memberikan keampunan kepada manusia, maka bantuan yang dibekukan tadi akhirnya dicairkan kembali, dengan alasan keampunan Tuhan lebih diinginkan ketimbang harta yang ditahan sebagai bantuan tersebut.

Sebagai manusia, Abu Bakar geram melihat keponakannya berlaku tidak benar, sehingga dia jatuhkan hukuman kepadanya dengan menghentikan bantuan biaya hidup. Akan tetapi, karena Abu Bakar sebagai seorang yang sabar, dia biarkan kesalahan itu telah berlalu, dan bantuan ia teruskan sebagaimana sediakala.

Nabi Muhammad pernah menegaskan bahwa tak ada yang menandingi Allah dalam bersifat sabar. Sabdanya, "Tidak ada seorang pun atau sesuatu pun yang paling bersikap sabar terhadap orang yang berbuat jahat kepadanya, melebihi Allah. Orang-orang itu menuduh Allah mempunyai anak, tetapi Dia tetap memaafkan mereka dan memberi mereka rezeki."

Bahwa Allah bersikap Maha Penyabar adalah ditegaskan dalam salah satu nama-Nya yang terbaik (Asmaul Husna) *ash-shabûr*. Nama ini memang tidak termaktub dalam Al-Qur'an, tetapi disebutkan

dalam hadis Rasulullah yang diriwayatkan Imam Tirmidzi dari Abu Hurairah sebagai Asmaul Husna yang terakhir (ke-99). Dalam hadis tersebut, *ash-shabûr* (Yang Maha Penyabar) disebutkan sesudah *ar-rasyîd* (Yang Maha Pembimbing). Dapat dipahami dari keberurutan itu, bahwa kesabaran sangat diperlukan dalam upaya membimbing seseorang. Allah menegaskan bahwa membimbing keluarga—terutama anak-anak untuk mengerjakan shalat dengan baik—perlu kesabaran yang tinggi. Firman Allah:

Dan perintahkanlah kepada keluargamu mendirikan shalat dan bersabarlah kamu dalam mengerjakannya... (Q.S. 20:132).

Menurut pengarang *al-Mukhtashar*, makna *ash-shabûr* adalah sifat-Nya yang tidak menjatuhkan hukuman dengan segera kepada orang-orang yang durhaka kepada-Nya. Atau dalam pengertian lain, Allah tidak mendahulukan sesuatu sebelum waktunya tiba. Oleh karena itu, menurutnya, bahwa Allah bernama terbaik *ash-shabûr* berarti Dia tidak terdorong untuk menetapkan terjadinya sesuatu oleh kemauan ingin cepat sebelum waktunya tiba. Bahkan Dia menurunkan sesuatu itu sesuai dengan kadar tertentu dan tidak didahulukan dari waktu yang seharusnya.

Pengertian *ash-shabûr* sebagai salah satu nama terbaik Allah sama dengan pengertian *al-Halîm* (Yang Maha Penyantun), Asmaul Husna ke-33. Oleh karena itu, penjelasan tentang *al-Halîm* terdahulu juga bisa digunakan dalam penjelasan *ash-shabûr* saat ini. Ada firman Tuhan yang menegaskan kesantunan dan kesabaran Allah seperti termaktub dalam Al-Qur'an Surah an-Nahl ayat 61, yaitu:

وَلَوْ يُؤَاخِذُ اللَّهُ النَّاسَ بِظُلْمِهِمْ مَا تَرَكَ عَلَيْهَا مِنْ دَابَّةٍ وَلَكِنْ يُؤَخِّرُهُمْ إِلَى أَجَلٍ مُسَمًّى

Jika Allah menghukum manusia karena kezalimannya, niscaya tidak akan ditinggalkan-Nya di muka bumi ini sesuatu pun dari makhluk yang melata. Tetapi Allah menangguhkan mereka sampai kepada waktu yang ditentukan...

Dalam Al-Qur'an, banyak sekali ayat yang menegaskan perintah agar manusia bersifat sabar. Orang sabar dikasihi Allah (3:146). Tuhan bersama orang yang sabar (2:249). Para nabi adalah orang-orang yang sabar (21:85). oleh karena itu, Tuhan perintahkan bersabar seperti kesabaran utusan-utusan utama (*ulu al-'azm*), yaitu Muhammad, Isa, Musa, Ibrahim dan Nuh (46:35). Mohon bantuan kepada Allah dengan mengerjakan shalat dan bersikap sabar (2:45). Bahkan, sifat sabar perlu diminta kepada Allah agar selalu tercurah (2:250; 7:126). Dan banyak lagi ayat-ayat lain yang serupa.

Dalam bahasa Indonesia, sabar mempunyai dua arti: *pertama*, tahan menghadapi cobaan; dan *kedua*, tenang, tidak tergesa-gesa, dan tidak terburu nafsu. Kedua pengertian itu sudah mencakup pengertian sabar, sebagai suatu etika yang diajarkan Islam.

Budaya universal yang bisa dikatakan mendidik sikap sabar adalah budaya antri. Di mana-mana kita bisa jumpai orang harus masuk barisan antrian untuk suatu keperluan yang sama-sama dibutuhkan orang banyak. Ada antrian orang naik kendaraan umum, antrian membayar perbelanjaan di kasir supermarket, antrian jatah sembako murah, dan sebagainya. Orang sabar selalu antri, tidak mendahului orang lain sebelum waktunya sampai giliran. Orang akan

menilai Anda yang masuk antrian sebagai seorang yang berbudaya. Begitu pun sebaliknya, orang yang menyerobot antrian akan dituding sebagai orang yang biadab, tidak tahu aturan.

Seorang yang mau melekatkan makna *ash-shabûr* pada dirinya, hendaklah selalu melatih diri dengan sifat tersebut, terutama dalam tiga hal. *Pertama*, sabar dalam menghadapi musibah yang menimpa. *Kedua*, sabar dalam menjauhi larangan Allah. Dan *ketiga*, sabar dalam menjalankan taat kepada Allah. Dalam menghadapi berbagai ragam musibah yang menimpanya, seorang muslim selalu tahan dan tenang. Dia harus ingat statusnya sebagai milik Allah, dan sadar bahwa musibah hadir sebagai batu ujian iman belaka. Dalam menghadapi berbagai ajakan berbuat dosa, dari luar dan dalam, seorang muslim harus sabar menolaknya. Menurut pengakuan sementara orang yang terlibat dalam penyalahgunaan narkoba, ketidakmampuan mereka menolak ajakan untuk mengkonsumsinya itulah penyebab terbesar perbuatan dosa tersebut. Dan pada puncaknya, seoang muslim juga harus sabar dalam melakukan segala perbuatan taat kepada Allah.

Penutup

Mungkin ada yang menduga, buku uraian Asmaul Husna ini akan diakhiri dengan menyuguhkan nama terbaik Tuhan yang ke-100. Banyak ragam pertanyaan yang sampai kepada penulis tentang hal ini. Ada pembaca yang menanyakan hakikat nama Tuhan kita. Ada pula yang mencari nama Tuhan kita yang ke-100. Bahkan, ada yang menjadikan pengetahuan penulis dalam hal ini sebagai tolok-ukur penilaiannya.

Sejak pemuatannya pertama kali dalam *Serambi Ummah* yang menjadi suplemen khusus *Banjarmasin Post* setiap Jum'at, pada 7 Agustus 1998 (14 Rabiul Akhir 1419 H), hingga pemuatannya dalam *Serambi Ummah* yang terakhir (No. 049), uraian tentang Asmaul Husna disusun secara ilmiah populer. Jumlah dan urutannya didasarkan pada sebuah hadis Nabi Muhammad yang diriwayatkan oleh Imam Tirmidzi dari Abi Hurairah yang berbunyi: "Sesungguhnya bagi Allah ada 99 buah nama, seratus kurang satu, barangsiapa yang menghafalnya niscaya masuk surga...". Di dalam hadis yang panjang itu juga disebutkan urutan nama-nama terbaik itu dari "Allah" sampai dengan *ash-shabûr*.

Tujuan pokok buku ini adalah memenuhi keinginan penulis untuk mengajak para pembaca mengenal Allah, Tuhan kita, melalui nama-nama-Nya yang disebut sebagai Asmaul Husna. Selama ini kita banyak belajar mengenal Allah lewat sifat-sifat-Nya yang terkenal dengan

“Sifat Dua Puluh.” Oleh karena itu, jadilah uraian Asmaul Husna selama ini sebagai tambahan khazanah pengetahuan kita untuk lebih mengenal Allah hingga sampai ke tingkat yakin. Melalui “Sifat Dua Puluh” yang disusun berdasarkan hukum akal, maka pengenalan Allah difokuskan pada rasio. Adapun uraian Asmaul Husna dalam buku ini, selain melalui rasio, pengenalan Allah juga melalui pengalaman dan perasaan yang selalu dialami manusia dalam kehidupannya. Selain itu, uraian Asmaul Husna juga bertujuan membimbing umat agar dalam hidupnya bersikap seperti makna yang terkandung dalam Asmaul Husna, sesuai dengan kemampuannya sebagai manusia. Dengan demikian, *insyaallah* terwujud masyarakat yang didambakan, yakni masyarakat Islam yang kuat imannya kepada Allah dan bermoral baik (*al-akhlâq al-karîmah*) dalam kehidupan bersama, baik dalam hubungan secara vertikal kepada Allah maupun secara horisontal kepada lingkungan.

Persoalan moral yang dihadapi bangsa Indonesia di era krisis beberapa tahun terakhir ini, sangatlah memprihatinkan. Kegembiraan luar biasa atas tumbangnya Orde Baru, mengakibatkan orang lupa terhadap nilai-nilai ajaran moral yang banyak diajarkan oleh agama. Di sinilah letak keperluan uraian Asmaul Husna bermuatan nilai-nilai moral, yang selama ini kurang mendapat perhatian dalam pengajaran bidang akidah.

Penulis berusaha menguraikan makna Asmaul Husna dengan menggunakan ayat-ayat Al-Qur’an dan hadis Rasulullah. Adapun pendapat para ulama juga tidak ditinggalkan, apalagi pendapat Imam al-Ghazâli yang terkenal dalam bukunya *Al-Maqshad al-Asnâ, Syarh Asmâ’ Allâh al-Husnâ*, banyak disitir dalam uraian.

Bahwa Asmaul Husna perlu digunakan dalam kehidupan kita, telah termaktub dalam Al-Qur'an. Tuhan menyuruh kita berdoa dengan menggunakan Asmaul Husna. Firman Allah:

وَلِلَّهِ الْأَسْمَاءُ الْحُسْنَى فَادْعُوهُ بِهَا وَذَرُوا الَّذِينَ يُلْحِدُونَ فِي أَسْمَائِهِ سَيُجْزَوْنَ مَا كَانُوا يَعْمَلُونَ

> Hanya milik Allah Asmaul Husna. Bermohonlah kepada-Nya dengan menyebut Asmaul Husna itu, dan tinggalkanlah orang-orang yang menyimpang dari kebenaran dalam menyebut nama-nama-Nya. Nanti mereka akan mendapat balasan terhadap apa yang mereka kerjakan (Q.S. 7:180).

Ayat serupa juga tercantum dalam Surah al-Isrâ' (17):110. Doa adalah ibadah, yang pahalanya akan diterima di akhirat kelak. Doa adalah suatu perilaku *tawâdhu'* dalam kehidupan, yakni kita mengakui kelemahan dalam mencapai suatu tujuan. Doa dipanjatkan kepada Tuhan agar tujuan tertentu yang didambakan bisa terwujud dalam kenyataan. Doa menambah sifat optimis dalam menghadapi segala masalah kehidupan, betapapun rumitnya. Doa juga membuat orang tegar, tak akan dilanda frustrasi dalam menghadapi problem kehidupan. Doa pada hakikatnya adalah zikir kepada Allah, ingat kepada-Nya, apalagi dengan menggunakan nama-nama-Nya yang terbaik (Asmaul Husna) dalam segala situasi dan kondisi. Berbahagialah K.H. Husin Kaderi dalam kuburnya, yang telah menuliskan keutamaan setiap nama terbaik Tuhan bila dijadikan sebagai doa/zikir dalam suatu situasi tertentu dengan jumlah tertentu, dalam risalah dia yang berjudul *Senjata Mukmin*.

Hadis Rasulullah yang dikutip di atas juga menegaskan bahwa siapa yang "menghafal" Asmaul Husna, akan masuk surga. Begitulah

pengertian pertama yang bisa diambil dari kata *ahshâhâ*, sehingga ada orang yang menganggap sungguh mudah sekali masuk surga, hanya dengan menghafal Asmaul Husna. Ketahuilah bahwa hadis ini termasuk "*li at-targhîb fih*" (untuk menggemarkan). Sesuatu yang berat mengerjakannya, juga harus besar iming-imingnya, demikian-lah umumnya kecenderungan hadis-hadis "*fadhâil al-a'mâl*" (keutamaan beramal). Akan tetapi, hadis ini juga tak boleh dipisahkan dari ayat Al-Qur'an dan hadis yang menegaskan kewajiban seorang muslim hingga kelak ia bisa masuk surga.

Pengertian lain dari "*ahshâhâ*" adalah menghayatinya dalam kehidupan. Seorang muslim tak akan bisa membilang nama-nama terbaik Allah dengan baik jika belum menghayatinya dalam kehidupan sehari-hari. Penghayatan terhadap sesuatu memerlukan pengetahuan yang benar tentang hal itu dalam kalbu. Uraian Asmaul Husna dalam buku ini telah berusaha memberikan pengetahuan yang dimaksud, sehingga diharapkan bisa menjadi bimbingan dalam menapaki kehidupan Islami dengan akidah yang benar. Menghayati Asmaul Husna dalam kehidupan merupakan sesuatu yang tidak gampang. Oleh karena itu, tak ada lagi waktu untuk mencari-cari nama lain yang tak dijelaskan oleh Rasulullah.

Doa Asmaul Husna

بِسْمِ اللهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيْمِ

اَلْحَمْدُ لِلّٰهِ رَبِّ الْعَالَمِيْنَ وَالصَّلَاةُ وَالسَّلَامُ عَلَي اَشْرَفِ الْاَنْبِيَاءِ

وَالْمُرْسَلِيْنَ سَيِّدِنَا وَمَوْلَانَا مُحَمَّدٍ وَعَلَي آلِهِ وَصَحْبِهِ

اَجْمَعِيْنَ . اَللّٰهُمَّ اِنِّيْ اَسْئَلُكَ اَنْتَ يَا اللهُ الَّذِي لَا اِلَهَ اِلَّا اَنْتَ هُوَ

الرَّحْمٰنُ الرَّحِيْمُ الْمَلِكُ الْقُدُّوسُ السَّلَامُ الْمُؤْمِنُ الْمُهَيْمِنُ الْعَزِيْزُ

الْجَبَّارُ الْمُتَكَبِّرُ الْخَالِقُ الْبَارِئُ الْمُصَوِّرُ الْغَفَّارُ الْقَهَّارُ الْوَهَّابُ

الرَّزَّاقُ الْفَتَّاحُ الْعَلِيْمُ الْقَابِضُ الْبَاسِطُ الْخَافِضُ الرَّافِعُ الْمُعِزُّ

الْمُذِلُّ السَّمِيْعُ الْبَصِيْرُ الْحَكَمُ الْعَدْلُ اللَّطِيْفُ الْخَبِيْرُ الْحَلِيْمُ

الْعَظِيْمُ الْغَفُوْرُ الشَّكُوْرُ الْعَلِيُّ الْكَبِيْرُ الْحَفِيْظُ الْمُقِيْتُ

الْحَسِيْبُ الْجَلِيْلُ الْكَرِيْمُ الرَّقِيْبُ الْمُجِيْبُ الْوَاسِعُ الْحَكِيْمُ

الْوَدُوْدُ الْمَجِيْدُ الْبَاعِثُ الشَّهِيْدُ الْحَقُّ الْوَكِيْلُ الْقَوِيُّ الْمَتِيْنُ

الْوَلِيُّ الْحَمِيْدُ الْمُحْصِي الْمُبْدِئُ الْمُعِيْدُ الْمُحْيِ الْمُمِيْتُ الْحَيُّ

الْقَيُّوْمُ الْوَاجِدُ الْمَاجِدُ الْوَاحِدُ الصَّمَدُ الْقَادِرُ الْمُقْتَدِرُ الْمُقَدِّمُ

الْمُؤَخِّرُ الْاَوَّلُ الْآخِرُ الظَّاهِرُ الْبَاطِنُ الْوَالِيُّ الْمُتَعَالُ الْبَرُّ التَّوَّابُ

الْمُنْتَقِمُ الْعَفُوُّ الرَّؤُوْفُ مَالِكُ الْمُلْكِ ذُوالْجَلاَلِ وَالْاِكْرَامِ الْمُقْسِطُ

الْجَامِعُ الْغَنِيُّ الْمُغْنِي الْمَانِعُ الضَّارُّ النَّافِعُ النُّوْرُ الْهَادِي الْبَدِيْعُ

الْبَاقِي الْوَارِثُ الرَّشِيْدُ الصَّبُوْرُ . اَللّٰهُمَّ اِنِّيْ عَبْدُكَ وَابْنُ عَبْدِكَ

وَابْنُ اَمَتِكَ رُوْحِيْ فِيْ قَبْضَتِكَ وَنَاصِيَتِيْ بِيَدِكَ مَاضٍ فِيَّ

حُكْمُكَ عَدْلٌ فِيَّ قَضَاؤُكَ اَسْئَلُكَ بِكُلِّ اسْمٍ هُوَ لَكَ سَمَّيْتَ

بِهِ نَفْسَكَ اَوْ اَنْزَلْتَهُ فِيْ كِتَابِكَ اَوْ عَلَّمْتَهُ اَحَدًا مِنْ خَلْقِكَ اَوِ

اسْتَأْثَرْتَ بِهِ فِيْ عِلْمِ الْغَيْبِ عِنْدَكَ اَنْ تَجْعَلَ الْقُرْآنَ رَبِيْعَ قَلْبِيْ

وَنُوْرَ صَدْرِيْ وَذِهَابَ هَمِّيْ وَجَلاَءَ حُزْنِيْ . رَبِّ اَوْزِعْنِيْ اَنْ

أَشْكُرَ نِعْمَتَكَ الَّتِيْ أَنْعَمْتَ عَلَيَّ وَعَلَى وَالِدَيَّ وَأَنْ أَعْمَلَ
صَالِحًا تَرْضَاهُ وَأَصْلِحْ لِيْ فِيْ ذُرِّيَّتِيْ إِنِّيْ تُبْتُ إِلَيْكَ وَإِنِّيْ مِنَ
الْمُسْلِمِيْنَ. رَبَّنَا آتِنَا فِي الدُّنْيَا حَسَنَةً وَفِي الْآخِرَةِ حَسَنَةً وَقِنَا
عَذَابَ النَّارِ وَالْحَمْدُ لِلّٰهِ رَبِّ الْعَالَمِيْنَ. آمِيْن

Dengan nama Allah, Yang Maha Pengasih, lagi Maha Penyayang. Segala puji bagi Allah, Tuhan seluruh alam. Salam sejahtera untuk Rasul dan Nabi yang paling utama. Yaitu pemimpin kami Nabi Muhammad. Dan semoga juga tercurah kepada para keluarga dan sahabatnya seluruhnya.

Ya Allah! Sungguh aku berdoa dan memohon kepada-Mu, tiada ada tuhan kecuali Engkau ya Allah! Dialah Yang Maha Pengasih Tak Pilih Kasih, Yang Maha Penyayang, Yang Maha Raja Diraja, Yang Maha Suci, Yang Maha Sejahtera, Yang Maha Pemberi Aman, Yang Maha Pemelihara, Yang Maha Mulia lagi Maha Perkasa, Yang Maha Memaksa, Yang Maha Arogan, Yang Maha Pencipta, Yang Maha Mengadakan, Yang Maha Pemberi Rupa, Yang Maha Pengampun, Yang Maha Perkasa, Yang Maha Pemberi, Yang Maha Pemberi Rezeki, Yang Maha Pembuka, Yang Maha Tahu, Yang Maha Menyempitkan Rezeki, Yang Maha Melapangkan Rezeki, Yang Maha Menjatuhkan, Yang Maha Meninggikan, Yang Maha Memuliakan, Yang Maha Menghinakan, Yang Maha Mendengar, Yang Maha Melihat, Hakim Yang Maha Agung, Yang Maha Adil, Yang Maha Lembut, Yang Maha Dalam Pengetahuan-Nya, Yang Maha Penyantun,

Yang Maha Agung, Yang Maha Sempurna Keampunan-Nya, Yang Maha Menyukuri Amal Hamba-Nya, Yang Maha Tinggi, Yang Maha Besar, Yang Maha Pemelihara, Yang Maha Menjadikan/Memberi Makanan, Yang Maha Mencukupkan, Yang Maha Anggun, Yang Maha Dermawan, Yang Maha Mengawasi, Yang Maha Mengabulkan Doa, Yang Maha Luas, Yang Maha Bijaksana, Yang Maha Cinta Kasih, Yang Maha Sempurna Kemuliaan-Nya, Yang Maha Membangkitkan, Yang Maha Imanen, Yang Maha Hakiki Ada-Nya, Yang kepada-Nya diserahkan segala perkara, Yang Maha Kuat, Yang Maha Sempurna Kekuatan-Nya, Yang Maha Pelindung, Yang Maha Terpuji, Yang Maha Menghitung, Yang Maha Menciptakan Semula, Yang Maha Maha Mengembalikan Semula, Yang Maha Menghidupkan, Yang Maha Mematikan, Yang Maha Hidup Abadi, Yang Maha Mandiri, Yang Maha Selalu Mendapat, Yang Maha Mulia, Yang Maha Esa, Yang Kepada-Nya semua bergantung, Yang Maha Kuasa, Yang Maha Berkuasa atas segala sesuatu, Yang Maha Mendahulukan, Yang Maha Mengakhirkan, Yang Maha Awal (Tak Bepermulaan), Yang Maha Akhir (Kekal Abadi), Yang Maha Zahir, Yang Maha Batin, Yang Maha Penguasa, Yang Maha Tinggi Kebesaran-Nya, Yang Maha Melimpahkan Kebaikan, Yang Maha Penerima Tobat, Yang Maha Pendendam, Yang Maha Pemaaf, Yang Maha Belas Kasih Sayang, Yang Maha Otoriter, Yang Maha Memiliki Keanggunan dan Kemurahan, Penengah Yang Maha Adil, Yang Maha Mengumpulkan, Yang Maha Kaya, Yang Maha Pemberi Kekayaan, Yang Maha Pencegah, Yang Maha Mendapatkan, Yang Maha Pemberi Manfaat, Yang Maha Menerangi, Yang Maha Pemberi Petunjuk, Yang Maha Kreator Baru, Yang Maha Kekal Abadi, Yang Maha Pewaris, Yang Maha Pembimbing, Yang Maha Penyabar.

Ya Allah! Aku ini adalah seorang hamba-Mu, putra hamba-Mu, nyawaku dalam genggaman-Mu, ubun-ubunku di tangan-Mu, berlaku padaku segala hukum-Mu, dirasa adil padaku segala ketentuan-Mu. Aku mohon kepada-Mu dengan setiap nama-Mu yang Engkau berikan kepada Dzat-Mu, atau dengan setiap nama yang Engkau sebutkan dalam kitab yang Kau turunkan, atau dengan setiap nama yang Engkau beritahukan kepada salah seorang dari makhluk-Mu, atau dengan setiap nama yang Engkau utamakan tetap misteri di alam gaib di sisi-Mu, aku mohon ya Allah agar Engkau jadikan Al-Qur'an sebagai penyejuk hatiku, sebagai cahaya dalam dadaku, sebagai penghapus kehawatiran yang menyedihkan hatiku, dan sebagai pengusir kesedihan dalam kalbuku.

Ya Tuhanku! Anugerahkanlah bagiku sikap syukur terhadap setiap nikmat yang telah Kauberikan kepadaku, dan kepada kedua orang tuaku. Dan mudahkanlah bagiku untuk selalu berbuat amal saleh yang Engkau ridhai. Ya Allah! Berikanlah kebaikan kepada keturunanku. Sesungguhnya aku telah bertobat kepada-Mu, dan aku termasuk orang-orang yang berserah diri (muslim).

Ya Tuhan kami! Berikanlah kepada kami kebaikan di dunia, dan berikan kebaikan di akhirat, serta jauhkanlah kami dari siksa neraka.

Dan segala puji hanya bagi Allah, Tuhan sekalian alam.

Amin.

BIODATA PENULIS

Prof. Dr. H.M. Zurkani Jahja, lahir di Palimbangan, Amuntai, Kalimantan Selatan, 15 Juni 1941, dan wafat pada 7 Februari 2004. Menempuh pendidikan di Pondok Pesantren Rasyidiyah Khalidiyah, Amuntai, tamat 1959. Lalu dilanjutkan di PGAN 6 tahun Mulawarman, Banjarmasin, tamat 1961. Sarjana Muda diraihnya dari Fakultas Ushuluddin IAIN Antasari, tahun 1965. Sedangkan sarjana lengkap diraih tahun 1970 dari Fakultas Ushuluddin IAIN Sunan Kalijaga, tahun 1970. Pada 1982, ia mengikuti Studi Purna Sarjana dosen-dosen IAIN se-Indonesia di Yogyakarta. Kemudian ia melanjutkan studi S-2 dan S-3 di IAIN Syarif Hidayatullah Jakarta, tamat 1987. Tahun 1995, ia mengikuti *Short Course on University Administration*, di Macquarie University, Sydney, Australia. Terakhir, ia mengikuti *Short Course* di Inggris, 1999.

Karirnya dimulai sebagai guru agama di Pondok Pesantren Rasyidiyah Khalidiyah (1961-1967). Kepala Seksi Perguruan Agama bidang Pendidikan Islam, Kanwil Depag Kalsel (1972-1977). Wakil Dekan Fakultas Ushuluddin IAIN Antasari (1979-1981). Pembantu Rektor III (1989-1993), Pembantu Rektor II (1993-1996) dan Dekan Fak. Ushuluddin (1996-2000) IAIN Antasari. Jabatan akademik tertinggi yang didudukinya adalah Guru Besar Filsafat Islam di IAIN Antasari sejak 1997.

Ketika menjadi mahasiswa, ia aktif di Pergerakan Mahasiswa Islam Indonesia (PMII). Di tahun 1990-an, menjabat Ketua Umum Tanfidziyah Nahdlatul Ulama, Pengurus Wilayah Kalimantan Selatan. Dia juga aktif sebagai pengurus MUI dan ICMI Kalsel, Anggota Dewan Pakar HIPIUS Pusat, dan Anggota Dewan Pertimbangan Pendidikan Daerah Kalsel. Selain itu, dia juga menjadi Ketua Yayasan Serba Bakti, Pondok Pesantren Suryalaya Perwakilan Banjarmasin, sekaligus sebagai Pimpinan Pondok Remaja Inabah (Pusat Rehabilitasi Korban Narkoba) Banjarmasin.

Di bidang akademik, dia aktif menjadi pembicara di berbagai seminar tingkat regional dan nasional. Pernah pula melaksanakan penelitian di Brunei dan Malaysia. Sejumlah tulisannya yang sudah terbit antara lain *Teologi Al-Ghazali, Pendekatan Metodologi* (1996); sebagai salah satu kontributor dalam Harun Nasution (ed.), *Thoriqat Qodiriyah Naqsyabandiyah* (1990) dan *Teologi Islam Ideal Era Global* (1997), dan sejumlah entri dalam *Ensiklopedi Islam Indonesia* dan *Ensiklopedi Sejarah dan Kebudayaan Melayu*.

Segera Terbit:

THE MAGNIFICENT SEVEN
ULAMA-ULAMA INSPIRATOR ZAMAN

Penulis : Dr. KH. A. Malik Madaniy, M.A.
Terbit : Mei 2010
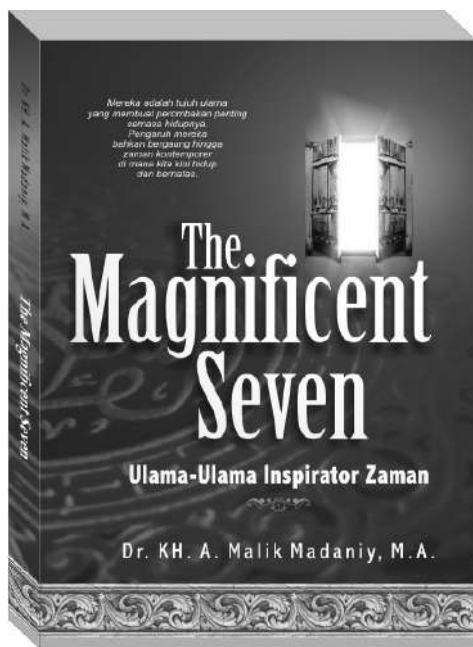
Mereka adalah ulama-ulama terkemuka dalam khasanah kecendekiaan Islam. Melalui pemikiran mereka yang jauh melampui masa di mana mereka hidup, mereka berhasil mengubah peradaban menuju ke arah yang lebih baik. Oleh karena itu, menjadi layaklah jika gelar *"the magnificent"* disematkan bagi mereka.

Buku ini mengulas tujuh di antara *the magnificent* itu, yaitu Imam al-Ghazali, Jalaluddin as-Suyuthi, Syah Waliyullah ad-Dihlawi, Ibnu Katsir, Az-Zarkasyi, Al-Mawardi, dan Muhammad Abduh. Selain membahas riwayat kehidupan mereka, buku ini juga berusaha membedah dan menelaah masterpiece mereka secara kritis.

MBAH WAHAB HASBULLAH
Kiai Nasionalis Pendiri NU

Penulis : KH. Saifuddin Zuhri
Terbit : Mei 2010

Siapakah Mbah Wahab Hasbullah? Dialah kiai dari sebuah desa kecil yang jauh sebelum Sumpah Pemuda dideklarasikan, ketika organisasi-organisasi kepemudaan masih bercorak kedaerahan, justru memilih mendirikan organisasi yang mencerminkan semangat nasionalisme: *Nahdlatul Wathan* (Kebangkitan Tanah Air, 1916) dan *Syubbanul Wathan* (Pemuda Tanah Air, 1924).

Buku kecil ini merangkum sejarah perjuangan seorang besar yang namanya tidak banyak disebut-sebut dalam buku sejarah perjuangan bangsa. Buku ini semakin penting karena ditulis oleh KH. Saifuddin Zuhri, saksi hidup yang pernah menemani perjuangan Mbah Wahab, sehingga mampu merekam detil-detil semangat dan laku lampah "Sang Kiai Nasionalis Pendiri NU" itu.

****

"Dia adalah tokoh kunci mengapa tidak pernah ada pergolakan yang berarti antara golongan tua dan golongan muda dalam Nahdlatul Ulama."
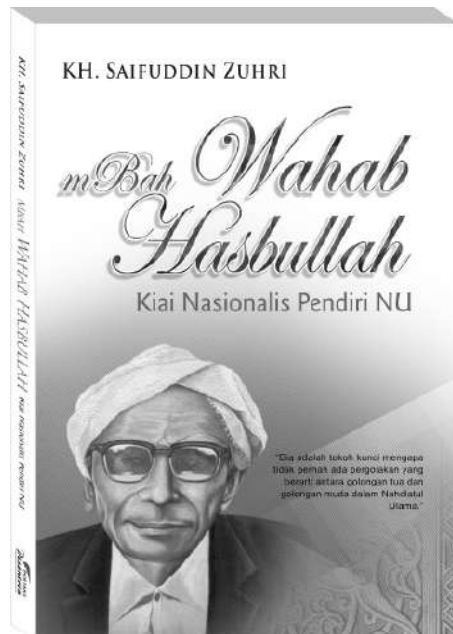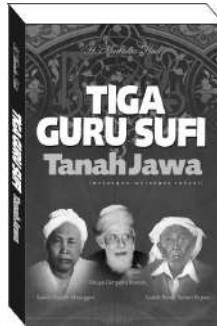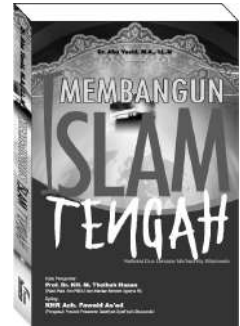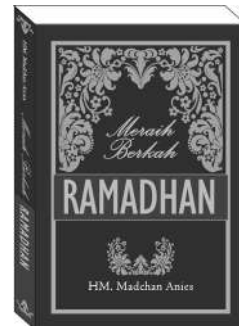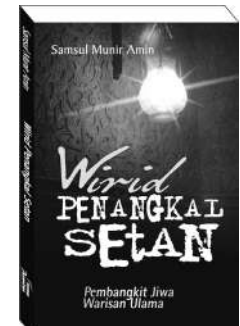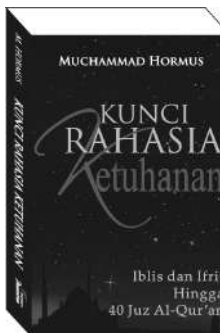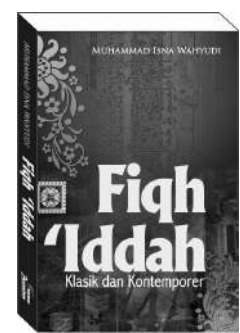
Ibu/Bapak/Saudara/Saudari yang baik,

Terimakasih kami ucapkan karena Anda telah membeli buku terbitan kami: **99 Jalan Mengenal Tuhan, karangan Prof. Dr. H. M. Zurkani Jahja**.

Sebagai ungkapan terimakasih, kami memberikan diskon (min. 15%) kepada Anda jika Anda membeli buku-buku Pustaka Pesantren langsung lewat penerbit. Untuk itu, Anda dapat bergabung dalam "Jamaah Buku Pustaka Pesantren" (JBPP), dengan mengisi formulir di bawah ini dan mengirimkannya ke alamat kami (Salakan Baru No. I Sewon Bantul, Jl. Parangtritis Km. 4,4 Yogyakarta).

Harap didaftar sebagai anggota JBPP, kami:

Nama:____ Umur:____

Jenis Kelamin: (L/P) Profesi/Pekerjaan:_________________________________

No. Anggota:__________________(diisi oleh penerbit)

Alamat Lengkap (terjangkau Pos):

____

____

RT/RW: ____/____ Desa: __________________Kec.:____________________

Kab.:____Kode Pos: __________

Telp./HP: ______________________e-mail:___________________________

Kesan/Pesan:____

Tema Buku yang menarik minat Anda:_________________________________

____

TTD

....

KEUNTUNGAN MENGIKUTI JAMAAH BUKU PUSTAKA PESANTREN

1. Diskon minimal 15 persen setiap kali membeli buku Pustaka Pesantren melalui penerbit.
2. Informasi terbaru tentang buku terbitan Pustaka Pesantren yang akan kami kirimkan ke alamat Anda secara berkala.
3. Informasi seputar kegiatan Pustaka Pesantren, khususnya di kota Anda dan kota-kota terdekat.
4. Diskon khusus untuk kegiatan-kegiatan yang diselenggarakan Pustaka Pesantren, seperti seminar, diskusi, bedah buku, dan lain-lain.